

Buku ini bisa dijadikan referensi bagi pegiat sosial, terutama bagi lembaga pengelola dana umat berupa Ziswaf. Kemudian juga bisa menjadi acuan bagi instansi pemerintah terkait untuk membuat program-program inovatif dalam mengurus masyarakat miskin.

**H. Mahyeldi, SP**  
Suberin Sumatera Barat

Di tengah banyak anak muda yang terjun ke politik praktis, Musfi Yendra malah memilih mengabdikan diri di dunia civil society sebagai pegiat sosial melalui lembaga yang kredibel yaitu Dompot Dhuafa cabang Sumatera Barat. Lembaga ini didirikan oleh sahabat saya Pami Hadi. Musfi Yendra selain seorang pegiat sosial juga seorang akademisi, dan saat ini menjadi Sekretaris Ikatan Keluarga Alumni Lenteraans Provinsi Sumatera Barat.

**Prof. Dr. H. Mahfud MD, S.H., S.U., Angku Maja Sadea**  
Mentor Mahkamah Republik Indonesia (2019-2024)

Seorang wartawan dan pegiat filantropi pada dasarnya adalah relawan (volunteer) yang giat (activist), pejuang (mujahid atau fighter), pembaharu (mujadid atau reformer), sekaligus guru (mursid atau teacher). Untuk itu, ia perlu bekalnya (kecakapan atau intelektual). Bung Musfi Yendra, penulis buku ini, memenuhi syarat itu. Ia pernah memulai dari profesi sebagai jurnalis, kemudian betembung menjadi pegiat filantropi dengan berkiprah di Dompot Dhuafa Singgakang Sumbang, Ia berprestasi. Sebagai pewarta handal Musfi begitu saya biasa menyapa. Istah amalkan prophetic journalism (jurnalisme kenabian) dan sebagai pegiat filantropi ia amalkan philanthropreneurship (kewirausahaan filantropis atau filantropreneur).

**Pami Hadi**  
Wartawan sejak 1973,  
Inisiator Dompot Dhuafa Republik, 2 Juli 1993



RUMAHKAYU

RUMAHKAYU PUSTAKA



nurani  
filantropis

MUSFI YENDRA

MUSFI YENDRA



nurani  
filantropis

REALITA, EDUKASI, DAN CAKASAN  
GERAKAN KEMANUSIAAN

# **NURANI FILANTROPIS**

**REALITA, EDUKASI DAN GAGASAN  
GERAKAN KEMANUSIAAN**



**RUMAHKAYU**  
PENERBIT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **NURANI FILANTROPIS**

**REALITA, EDUKASI DAN GAGASAN  
GERAKAN KEMANUSIAAN**

**Musfi Yendra**

# NURANI FILANTROPIS

REALITA, EDUKASI DAN GAGASAN  
GERAKAN KEMANUSIAAN

Penulis: **Musfi Yendra**

Editor: **Holy Adib**

Pendesain Sampul: **Alizar Tanjung**

Penata Letak: **Tim Rumahkayu Pustaka**

Ukuran: **13.5x20.5, cm**

Halaman: **xxlviii+608, Hal**

Penerbit: **Rumahkayu Pustaka**

ISBN: **978-623-8208-41-8**

Cetakan pertama, **Mei 2024**

Redaksi:

CV. Rumahkayu Pustaka Utama

Jl. Berok 1, No. 47, Kelurahan Berok Nipah,

Kec. Padang Barat, Kota Padang. Kodepos 25118.

instagram: [rumahkayupustaka](#)

Twitter: [bukurumahkayu](#)

Facebook: [rumahkayupustaka](#)

email: [redaksirumahkayu@gmail.com](mailto:redaksirumahkayu@gmail.com)

website [rumahkayupustaka.com](http://rumahkayupustaka.com)

# Pengantar

## Gubernur Sumatera Barat

H. Mahyeldi, SP

**ZAKAT**, infak, sedekah dan wakaf (Ziswaf) adalah instrumen ekonomi utama bagi umat Islam. Ziswaf tidak hanya menyangkut hubungan seorang hamba dengan Allah, tapi juga menyangkut hajat umat secara umum. Ziswaf adalah wasilah sesama manusia dalam rangka menjaga *hablubminannas* secara horizontal dalam bentuk kepedulian dan tolong menolong. Bahkan wakaf lebih dari sekedar kepedulian, tapi adalah tonggak utama ekonomi umat Islam.

Perintah zakat terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 43 : "Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk". Zakat sebagaimana syariatnya diambil dari muzakki (wajib berzakat) dan disalurkan kepada mustahik (asnaf penerima zakat).

Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Surat Attaubah ayat 103 : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Sedangkan infak dan sedekah memiliki keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 18 : "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka, dan mereka akan mendapat pahala yang mulia".

Kemudian wakaf sebagaimana diperintahkan dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 92 : "Kamu sekali-kali tidak sampai

kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan (mewakafkan) sebagian dari apa yang kamu cintai”.

Ziswaf apabila dikelola dengan profesional akan memberikan dampak yang sangat positif bagi umat. Zakat mampu mengurangi berbagai bentuk kesenjangan sosial, mendorong persatuan dan kesatuan, menjaga kestabilan sosial dan menjaga harkat martabat manusia.

Buku Nurani Filantropis; Edukasi, Realita, dan Gagasan Kemanusiaan yang ditulis oleh Musfi Yendra ini, menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana mengelola Ziswaf secara profesional mulai dari menghimpun, mendesain program inovatif, menyalurkannya kepada yang berhak, hingga melaporkannya kembali kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban. Musfi mengabdikan diri pada sebuah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu Dompot Dhuafa.

Saya sudah lama mengenal Musfi Yendra dengan aktivitas sosialnya di Dompot Dhuafa Singgalang, yang merupakan cabang lembaga nasional Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat. Sejak saya menjabat Wakil Walikota dan Walikota Padang, hingga menjadi Gubernur Sumatera Barat, diundang oleh Musfi dalam beberapa kegiatan di Dompot Dhuafa Singgalang.

Saya masih ingat pada tahun 2011, Musfi meminta izin kepada saya yang waktu itu sebagai Wakil Walikota Padang, untuk Dompot Dhuafa Singgalang mendampingi Dora seorang warga yang memiliki penyakit langka, keringat darah. Dora ini harus dirujuk pengobatannya dari RSUP M. Djamil ke RS. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Kasus penyakit penyakit Dora ini sempat menyita perhatian publik secara nasional pada waktu.

Dalam buku setebal 600 halaman lebih ini Musfi menuliskan banyak hal tentang sosial kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sebenarnya adalah tanggungjawab pemerintah, yang kemudian juga dikerjakan oleh lembaga *civil society* seperti Dompot Dhuafa Singgalang.

Tidak banyak anak muda yang memilih jalan hidupnya

mengabdikan di lembaga sosial. Musfi Yendra secara total mengabdikan di Dompot Dhuafa Singgalang sejak ia menjadi Kepala cabang dari tahun 2011-2016, hingga saat ini menjadi Pembina di lembaga tersebut.

Buku ini bisa dijadikan referensi bagi pegiat sosial, terutama bagi lembaga pengelola dana umat berupa Ziswaf. Kemudian juga bisa menjadi acuan bagi instansi pemerintah terkait untuk membuat program-program inovatif dalam mengurus masyarakat miskin.

Selamat atas terbitnya buku. Semoga bermanfaat bagi umat, dan menjadi amal jariah bagi penulisnya, Musfi Yendra. Amin.

**Padang, 12 Rabi'ul Awwal 1445 H**



Musfi Yendra

# Pengantar

## Menkopolhukam Republik Indonesia 2019-2024

**Prof. Dr. H. Mahfud MD, S.H., S.U., Angku Majo Sadeo**

**SAYA** menyambut baik dan mengapresiasi atas terbitnya buku Nurani Filantropis; Realita, Edukasi dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan yang ditulis oleh Musfi Yendra, seorang anak muda Minangkabau yang berkiprah nyata untuk masyarakat di Sumatera Barat terutama di bidang sosial kemanusiaan.

Di tengah banyak anak muda yang terjun ke politik praktis, Musfi Yendra malah memilih mengabdikan diri di dunia *civil society* sebagai pegiat sosial melalui lembaga yang kredibel yaitu Dompot Dhuafa cabang Sumatera Barat. Lembaga ini didirikan oleh sahabat saya Parni Hadi. Musfi Yendra selain seorang pegiat sosial juga seorang akademisi, dan saat ini menjadi Sekretaris Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas Provinsi Sumatera Barat.

Persoalan kemiskinan selalu menjadi perhatian besar bagi pemerintah. Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan pemerintah baik di pusat maupun di daerah adalah seberapa mampu menekan angka kemiskinan. Selain menjadi fokus pemerintah, isu kemiskinan juga menjadi ruang pengabdian bagi lembaga swadaya masyarakat. Sinergi antara pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengurai kemiskinan merupakan implementasi nyata dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Buku Nurani Filantropis; Realita, Edukasi dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan yang ada di tangan pembaca ini adalah

pengalaman praktis dari seorang pegiat sosial yang memang bergelut langsung dengan realitas kemiskinan. Membuat berbagai bentuk program untuk membantu masyarakat miskin, baik secara *charity* maupun pemberdayaan. Masalah kemiskinan tidak jauh dari pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Musfi dan tim melalui lembaganya Dompot Dhuafa Singgalang, telah membuktikan kerja mengurus orang miskin secara konsisten hingga saat.

Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat untuk orang banyak. Inilah prinsip yang dijalankan oleh Musfi Yendra. Sebagaimana ia deskripsikan dalam buku ini. Ke depan buku ini bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang. Semangat kepedulian mesti harus ada dalam setiap insan manusia.

*Hablumminannas* merupakan bentuk ibadah dan menjadi misi kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Buku ini juga bisa menjadi referensi bagi pegiat sosial dan lembaga swadaya masyarakat, bagaimana lembaga publik mempertanggungjawabkan donasi yang dihimpun dari donatur, dan disalurkan tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan.

Buku ini tebal, lebih 600 halaman. Membacanya enak, dan tidak rumit memahami kata-kata yang ditulis penulisnya. Pesan moral dan nilai yang ingin disampaikan dalam buku ini juga begitu berarti bagi kita.

Selamat saya ucapkan atas terbitnya buku. Buku ini banyak manfaat untuk masyarakat. Semoga juga menjadi amal bagi penulisnya, saudara Musfi Yendra. Terima kasih.

**Jakarta, 18 Desember 2023**



Musfi Yendra

# **Pengantar Ketua Pengurus Dompot Dhuafa Repubika**

**Rahmad Riyadi**

Saya berbahagia pada setiap momen mitra kami atau ek-sponen yang terlibat di dalamnya menerbitkan sebuah karya dan dituliskan menjadi sebuah buku. Pada hakekatnya karya atau kegiatan tersebut di masa mendatang bisa ditelusuri dan dipelajari sebagai kegiatan yang memberikan maslahat dan manfaat yang berkelanjutan. Apa yang dilakukan saudara Musfi Yendra dengan buku ini merupakan upaya yang sangat baik untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan filantropi yang dilakukannya selama menjadi Kepala Cabang di Dompot Dhuafa Singgalang dalam periode 2011-2016.

Nurani Filantropis; Realitas, Edukasi dan Gagasan Gerakan kemanusiaan, sebagai judul dapat ditafsirkan sebagai rangkaian kata penuh makna, Nurani adalah suatu proses internal yang membantu individu dalam membuat keputusan moral dan etis. Sedangkan Filantropis adalah cinta sesama manusia, sehingga dari judulnya Musfi Yendra bermaksud menggugah pembaca buku ini untuk berempati mencintai sesama. Dari isi buku ini memang terlihat penulis secara konsisten mengajak pembacanya untuk bersimpati terhadap penderitaan yang dialami oleh kaum dhuafa yang dijumpainya, dan melaporkan secara apa

adanya.

Buku ini sistematikanya per-topik, sehingga bagi pembaca yang menyukai artikel yang ringkas dengan minat tertentu bisa langsung ke daftar isi dan mencari topik yang sesuai dengan tulisan yang diminatinya. Artikel yang dimuat merupakan penghayatan dan perenungan saudara Musfi Yendra selama menjalani tugasnya memimpin Dompot Dhuafa Singgalang. Artikelnya lugas, singkat dengan jumlah kata yang ringkas, sangat sesuai dengan generasi kekinian yang simple dan “*straightforward*”

Buku ini merupakan sebuah catatan dan capaian bagi Musfi Yendra, karena dengan buku ini meneguhkan jati dirinya sebagai filantrop yang konsisten untuk menginspirasi para pembacanya untuk terus berkhidmat terhadap orang-orang dhuafa. Syiar yang dilakukannya sesuai dengan hadis yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW. “Carilah keridhaan-ku dengan berbuat baik kepada orang-orang lemah, karena kalian diberi rezeki dan ditolong disebabkan orang-orang lemah diantara kalian”. Dan, Musfi Yendra menyajikannya secara apik dalam buku ini.

Dompot Dhuafa berterima kasih dengan terbitnya buku ini, karena di dalamnya secara tidak langsung memperkenalkan program yang dilakukan di Dompot Dhuafa secara utuh dan lengkap, sehingga menjadi syiar yang efektif memperkenalkan Gerakan kemanusiaan Dompot Dhuafa di tengah masyarakat Minangkabau, baik yang masih berdomisili di Ranah Minang, maupun diaspora yang tersebar di berbagai penjuru negeri.

Perlu saya informasikan di sini, kerja kolaborasi Yayasan Dompot Dhuafa Republika Jakarta dengan Harian Singgalang melahirkan lembaga otonom Dompot Dhuafa Singgalang pada tahun 2007, yang merupakan kelanjutan program penanggulangan masyarakat terdampak gempa di Kabupaten Tanah Datar tahun 2007. Terlahir dari kesamaan misi sebagai media,

maka laporan-laporan pertanggungjawaban dari kegiatan ini dituliskan secara berkala di Harian Singgalang.

Program dan fenomena peristiwa sudah berlalu sekian tahun yang lalu, namun demikian, sebagai sebuah buku, artikel yang tersaji masih enak dibaca. Selamat menikmati buku ini, dan berkontemplasi untuk meraih keridhaan-Nya. Amin.

**Jakarta, 20 September 2023**



Musfi Yendra

# Pengantar

## Rektor Universitas Ekasakti

**Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.**

**PENGABDIAN** masyarakat merupakan satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dijalankan oleh semua dosen. Pengabdian masyarakat ini merupakan tugas pokok bagi dosen. Pengabdian masyarakat diartikan sebagai proses implementasi atau penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dosen kepada masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara berkala dan menysar masyarakat di sekitar lingkungan perguruan tinggi. Sasaran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen adalah untuk membantu atau memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

Buku Nurani Filantropis; Realita, Edukasi dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan yang ditulis oleh Musfi Yendra ini berisikan catatan tentang pengalamannya mengabdikan diri kepada masyarakat. Musfi Yendra adalah seorang dosen di Universitas Ekasakti yang ternyata secara total juga mengabdikan dirinya sebagai pegiat sosial kemanusiaan. Kiprahnya memimpin lembaga kemanusiaan dan lembaga zakat nasional di Sumatera Barat, Dompot Dhuafa Singgalang, yang merupakan cabang Dompot Dhuafa Republika, begitu familiar bagi masyarakat. Ia malah lebih dikenal sebagai seorang filantropis dibanding profesinya sebagai seorang dosen.

Dalam buku setebal lebih 600 halaman yang ia tulis ini, tidak

hanya mengedukasi secara konsep dan teori, bukan pula sekedar memberi gagasan, tapi menorehkan pengalaman praktisnya di lapangan mengurus ribuan orang miskin di Sumatera Barat. Ia terlibat langsung menjalankan berbagai program kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah kemiskinan.

Ada tiga bentuk aktifitas yang ia lakukan dengan timnya secara paralel yaitu menghimpun dana publik berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, CSR perusahaan, menyalurkannya kepada masyarakat miskin atau yang berhak menerima, kemudian melaporkan kembali kepada donatur/muzakki atau mitra sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Di dalam buku ini Musfi menuliskan beberapa pendekatan penyelesaian masalah masyarakat miskin. Bantuan langsung kepada masyarakat kategori fakir yang harus disantuni, program pendidikan berupa beasiswa, program pemberdayaan ekonomi, fasilitas dan bantuan kesehatan, respon warga terdampak bencana alam, program dakwah di pedalaman, pembinaan anak yatim piatu dan generasi muda, melaksanakan kurban di daerah pelosok, bahkan juga ikut mengirim bantuan untuk musibah kemanusiaan internasional.

Tentu apa yang dikerjakan Musfi dengan tim melalui lembaganya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pengabdianya untuk masyarakat nyata. Bukan lagi sekedar menjalankan tugas akademis pengabdian masyarakat untuk mengisi beban kerja dosen yang harus dipenuhi tiap semester. Tapi ia sudah menjadikan kegiatan sosial kemanusiaan sebagai *passion* dan *habbit* dalam dirinya.

Sebagai Rektor di Universitas Ekasakti, kampus tempat Musfi juga mengabdikan diri sebagai dosen, saya bangga dengan pengabdian berkelanjutan yang ia jalankan kepada masyarakat. Musfi Yendra adalah dosen pada prodi Ilmu Pemerintahan UNES,

ia merupakan alumni S2 UNAND dengan Bidang Ilmu Politik.

Karya monumental berupa buku yang ia tulis ini menjadi portofolio besar dalam hidupnya sebagai pejuang *civil society*. Selamat kepada Musfi atas terbitnya buku ini!

**Padang, 11 Oktober 2023**



xviii

Musfi Yendra

# Pengantar Penulis

**Musfi Yendra**

**SUATU** hari pada Juli 2006 saya bertemu dengan satu keluarga miskin di Pasaman, Sumatera Barat. Keluarga beranggotakan enam orang itu (ayah, ibu, dan empat orang anak) tinggal di rumah berukuran 6 x 4 meter dan berlantaikan tanah. Orang tua di keluarga itu bekerja serabutan. Sementara itu, pendidikan anaknya paling tinggi hanya kelas 3 sekolah dasar.

Keluarga itu terpilih sebagai responden yang saya wawancarai. Saat itu saya menjadi peneliti dalam penelitian *Governance and Decentralization Survey*. Waktu itu saya masih berstatus mahasiswa semester VI di Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas dan terpilih sebagai peneliti pada program itu. Penelitian tersebut merupakan kerja sama Bank Dunia dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada di Sumatera Barat pada Juni—Juli 2006. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat implementasi program bantuan yang diberikan pemerintah, yaitu Bantuan Langsung Tunai dan Bantuan Operasional Sekolah.

Selama penelitian itu dilaksanakan, sebenarnya saya bertemu dengan banyak keluarga miskin di lapangan. Dari sekian banyak keluarga miskin itu, satu keluarga miskin di Pasaman tersebut yang membuat saya begitu terenyuh. Keprihatinan saya terhadap keluarga itu sangat mendalam. Saya menangis dan larut dalam keprihatinan.

Realita itulah yang menjadi titik balik hingga akhirnya saya memilih jalan hidup menjadi filantrop. Pada 2011 saya

resmi bergabung dengan lembaga Dompét Dhuafa Republika. Saya menjadi pengelola lembaga amil zakat yang bertugas menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana publik untuk membantu orang miskin.

Pilihan saya menjadi filantrop tidak spontan. Setelah menyelesaikan studi S-1 pada 2007, saya tidak langsung menjadi filantrop, tetapi menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi. Bersamaan dengan itu, pada 2008—2010 saya menjadi jurnalis di sebuah media yang merupakan bagian grup media nasional dan sempat menjadi redaktur di media tersebut.

Dalam perenungan yang dalam, saya ingin menjalani hidup lebih bermanfaat. Akan tetapi, muncul juga dilema batin antara karir dan mengabdikan untuk banyak orang. Kemudian, suatu malam pada akhir 2010 wajah enam orang keluarga miskin yang pernah saya temui empat tahun sebelumnya di Pasaman itu melintas dalam pikiran saya. Keprihatinan terhadap mereka menjadi dorongan bagi saya untuk menentukan jalan hidup. Akhirnya saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai jurnalis dan berhenti sementara menjadi dosen. Saya ingin mengabdikan diri secara penuh pada lembaga Dompét Dhuafa Republika. Nurani saya terpanggil untuk menempuh jalan pengabdian sosial!

Saya diamanahi menjadi Kepala Cabang Dompét Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat, yaitu Dompét Dhuafa Singgalang, pada 2011—2016. Pada 2013 saya mendirikan Dompét Dhuafa Riau.

Di lembaga itu saya bekerja secara profesional. Kami punya jam kerja resmi delapan jam per hari sesuai dengan aturan ketenagakerjaan. Akan tetapi, di luar delapan jam itu hampir sepanjang waktu kami mengurus orang miskin. Kami menyebutnya jam pengabdian. Jika terjadi bencana, seperti banjir, kebakaran, atau longsor di tengah malam, kami turun ke

lokasi bencana untuk membantu evakuasi warga yang terdampak bencana dan menyalurkan bantuan. Kalau ada orang miskin yang sakit dan harus dirujuk ke rumah sakit pada hari libur, kami tetap mengurus dan mendampingi mereka. Saya pernah beridulfitri di sebuah rumah sakit karena mendampingi seorang mustahik yang sedang dirawat.

Sepanjang enam tahun menjadi Kepala Cabang Dompot Dhuafa Singgalang, saya hanya punya tim inti 10 orang demi mengurus berbagai program untuk orang miskin. Wilayah kerja kami Provinsi Sumatera Barat dengan 19 kabupaten dan kota.

Kami menginisiasi berbagai bentuk program untuk merespons, membantu, dan mendampingi masyarakat miskin, yaitu program kesehatan, pendidikan, ekonomi, disabilitas, dakwah dan pelatihan, mitigasi dan penanganan kebencanaan, bantuan kemanusiaan internasional, kurban, lingkungan, dan konsultasi. Semua program itu akan berjalan dengan maksimal melalui kontribusi dan donasi dari publik. Maka, tugas utama yang kami jalankan ialah mengedukasi, mengajak, dan mengimbuai publik untuk menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf melalui lembaga. Kami juga membangun kerja sama dengan perusahaan sebagai mitra penyaluran dana tanggung jawab sosialnya (CSR).

Sungguh tidak mudah menjaga kepercayaan pezakat (muzaki) dan donatur yang telah memberikan hartanya kepada mustahik (orang miskin) melalui Dompot Dhuafa Singgalang. Tantangan kami ialah membuat program penyaluran yang tepat sasaran bagi mustahik. Setelah itu, kami melaporkan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Saya sadar betul bahwa memilih jalan hidup menjadi amil zakat dan filantrop di Dompot Dhuafa benar-benar harus amanah dan bertanggung jawab. Integritas diri, kejujuran, dan kreativitas

adalah tuntutan saya dalam bekerja sebab pertanggungjawaban tugas saya kepada Allah dan publik. Amil zakat merupakan pekerjaan yang disebut secara langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Dompot Dhuafa di Sumatera Barat bersyukur memiliki mitra media harian umum *Singgalang*. Dalam sejarahnya, Dompot Dhuafa di Sumatera Barat lahir pada 2007 berdasarkan gagasan Pemimpin Umum *Singgalang*, Bapak H. Basril Djabar, dan Pemimpin Redaksi *Singgalang*, Bapak. H. Khairul Jasmi. Mereka membuka pintu selebar-lebarnya bagi Dompot Dhuafa untuk berkibar di bumi Minangkabau. Kelahiran Dompot Dhuafa secara nasional pada 1993 juga diinisiasi oleh pemimpin koran, yaitu pemimpin harian *Republika* pada waktu itu, yaitu Bapak H. Parni Hadi, Bapak H. Sinansari Ecip, Bapak H. Haidar Bagir, dan Bapak H. Erie Sudewo.

Kemitraan dengan media sangat membantu Dompot Dhuafa dalam menjalankan tugas sebagai pengelola lembaga amil zakat. Saya sebelumnya ada pengalaman bekerja sebagai jurnalis sehingga sangat menyadari bahwa media berperan penting membantu kami menjalankan misi kemanusiaan. Berbagai realita sosial yang saya tulis, ide, gagasan, program, laporan keuangan, dan edukasi terhadap publik secara rutin kami sampaikan melalui media sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan begitu, publik mengetahui apa yang sedang, yang telah, dan yang akan kami kerjakan.

Kolaborasi menjadi semangat utama yang saya bangun dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengurus berbagai persoalan kemiskinan di Sumatera Barat. Selain dengan *Singgalang*, saya mengajak hampir semua media di Sumatera barat, baik media cetak, media daring, radio, maupun televisi, untuk membantu kami dalam bentuk pemberitaan. Bahkan, ada

juga wartawan yang menjadi relawan di lembaga kami. Mereka menganggap hal itu seagai peluang amal jariah.

Dalam aktivitas kemanusiaan itu, saya tidak sungkan untuk menghubungi pejabat, dari gubernur, bupati, wali kota, hingga wali nagari, untuk bersinergi ketika ada warga miskin yang nyawanya sedang terancam karena menderita penyakit stadium sekian akibat lambat diobati. Saya mengajak mereka untuk bekerja sama ketika ada anak miskin berprestasi terancam putus sekolah atau tidak bisa melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi karena tidak ada biaya atau ketika warga terdampak bencana alam yang lambat ditangani.

Dalam aktivitas kemanusiaan itu, Dompot Dhuafa Singgalang melakukan kemitraan dengan Badan Amil Zakat Nasional dari tingkat provinsi hingga tingkat kabupaten dan kota, dengan sesama lembaga amil zakat, yaitu PKPU, Rumah Zakat, LAZ Semen Padang, Arrisalah Charity, Mitra Ummat Madani, dan berbagai komunitas sosial lain pada waktu itu. Kami juga bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, baik tingkat nasional maupun lokal. Kami melakukan kerja sama tersebut karena, dalam istilah saya, kemiskinan harus “ditinju” secara bersama-sama.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan catatan realita, edukasi, dan gagasan saya selama menjadi kepala cabang Dompot Dhuafa Singgalang pada 2011—2016. Dalam menjalankan amanah itu, saya tidak meninggalkan satu hal, yaitu menulis. Ketika terjun langsung di dunia *civil society* itu, saya menemukan banyak realita sosial masyarakat. Saya menulis realita itu, menawarkan solusi dengan cara mengedukasi publik, melahirkan berbagai gagasan yang harus direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata (program).

Saya memberi judul buku ini *Nurani Filantropis: Realita,*

*Edukasi, dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan.* Terdapat 152 tulisan dalam buku ini. Buku ini sebagian besar berisi tulisan yang saya tulis selama saya bergabung dengan Dompot Dhuafa. Selain itu, ada beberapa tulisan yang saya tulis sebelum saya bergabung dengan Dompot Dhuafa dan ada tulisan tentang saya, yang bukan saya yang menulisnya.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab. Babnya ialah Dompot Dhuafa, kemanusiaan, sosial, zakat dan wakaf, ekonomi, kurban, pendidikan, kemiskinan, agama, dan puasa.

Saya memilih kata *filantropis* karena ingin menjadikan kepedulian terhadap sesama menjadi “pakaian hidup” saya sampai kapan pun. *Filantropis* merupakan kata sifat dari *filantropi*. *Filantropi* adalah cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama dengan nilai kemanusiaan. Seorang *filantrop* menyumbangkan waktu, uang, dan tenaga untuk menolong orang lain.

Saya merasakan bahwa kebahagiaan hidup sangat terasa ketika bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Kata Nabi Muhammad, sebaik-baik hidup adalah menebar manfaat. Bagi saya, Dompot Dhuafa adalah rumah kedua yang mendidik saya untuk terus peduli. Sejak 2016 hingga sekarang saya menjadi pembina di Dompot Dhuafa Singgalang.

Sebagai manusia biasa yang sedang belajar, saya menyadari bahwa sesungguhnya buku ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya berharap saran dan kritik dari pembaca sebagai bahan evaluasi bagi saya. Di samping itu, saya saya berharap buku ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Dalam penerbitan buku ini saya dibantu oleh Holy Adib sebagai editor naskah dan oleh Alizar Tanjung dari Penerbit Rumahkayu Pustaka sebagai penerbit. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan berpartisipasi hingga buku ini hadir sebagai catatan dan referensi tentang filantropi. Semoga buku ini menjadi amal jariah bagi kita bersama. Amin.[]



# Catatan Editor

**Holy Adib**

**MENULIS** bukanlah kegiatan yang sulit untuk dilakukan asalkan dipelajari dengan baik dan dilatih terus-menerus. Yang sulit ialah menulis suatu tema secara konsisten selama bertahun-tahun dengan kualitas yang bagus. Saya mengetahui hal itu karena mengalaminya sendiri sebagai penulis dan menyaksikan fenomena tersebut sebagai orang yang berteman dengan banyak penulis. Banyak orang yang bisa menulis, yang awalnya rajin menulis, bahkan yang tulisannya bagus tidak lagi menulis, lalu hilang dari peredaran. Jika tidak dibiasakan dan tidak dilatih terus-menerus, menulis menjadi kegiatan yang sulit untuk dilakukan dan kemampuan untuk melakukannya bisa menurun, bahkan hilang.

Musfi Yendra merupakan penulis yang berhasil menulis secara konsisten dan cukup bagus dalam tema besar filantropi. Ia menulis berbagai bidang dalam ruang lingkup kepedulian terhadap sesama manusia, seperti kemanusiaan, sosial, agama, pendidikan, ekonomi, dan kemiskinan. Tulisan-tulisannya berisi informasi, ajakan, kritik, cerita, saran, renungan, dan fenomena. Ia menulis artikel opini atau esai dan *feature* tentang persoalan-persoalan itu sejak 2007 hingga kini di berbagai media massa, seperti *Singgalang*, *Padang Ekspres*, dan *Haluan*. Maka, hal pertama yang layak diapresiasi dari Musfi dalam hal menulis ialah napas panjang kepenulisannya.

Hal lain yang patut diapresiasi dari Musfi ialah caranya mengajak publik untuk berdonasi, dari membangkitkan rasa iba publik terhadap objek yang layak menerima bantuan, membangkitkan kesadaran publik untuk menyumbangkan dana, hingga menakut-nakuti publik dalam arti yang baik bahwa bisa jadi besok tak ada lagi waktu untuk bersedekah, berkurban, membantu orang lain, dan sebagainya karena ajal sudah tiba. Sebagai contoh, dalam mengajak orang untuk berkurban, ia mengatakan, “Bisa jadi tahun ini kesempatan terakhir kita untuk berkurban.” Untuk menyadarkan publik bahwa publik cukup mampu untuk berkurban, Musfi mencontohkan seorang pemulung yang mampu berkurban dua ekor kambing setelah menabung beberapa tahun. Melalui tulisan, Musfi menggugah rasa malu publik.

Dengan berbagai upaya melalui tulisan-tulisannya, baik dengan mengajak maupun mengkritik publik, Musfi menerapkan ilmu pemasaran dalam tulisannya untuk menghimpun dana publik. Tentu saja ia melakukan itu karena mengumpulkan dana publik tidak hanya menunggu donatur untuk mengantarkan donasi ke kantor lembaga amil zakat, tetapi juga menjemput bola. Menggugah kesadaran publik untuk berdonasi dengan cara menulis artikel opini dan *feature* di media massa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Musfi untuk jemput bola. Maka, atas semua usahanya itu, ia layak mendapatkan penghargaan Marketeer of The Year 2014 category Public Services dari MarkPlus Inc.

Sebagai pekerja pada lembaga pengelola dana publik, Musfi menginformasikan jumlah dana publik (zakat, infak, sedekah, wakaf, dana tanggung jawab sosial perusahaan) yang berhasil dihimpun oleh Dompot Dhuafa Singgalang tiap tahun melalui media massa. Ia juga mengumumkan jumlah orang yang

menerima manfaat dana tersebut. Sebagian tulisannya dalam buku ini memuat hal itu. Dalam beberapa tulisan ia menceritakan kisah hidup orang miskin yang mendapatkan bantuan dana itu, misalnya perihal orang miskin yang tidak punya uang untuk mengobati anaknya yang mengidap penyakit langka, kisah tentang kuatnya tekad anak miskin untuk kuliah, tetapi orang tuanya tidak mampu secara finansial. Dalam menyalurkan dana bantuan, Musfi tahu betul bahwa ia dan lembaganya hanyalah jembatan bagi donatur dan penerima bantuan. Karena itu, ia menggunakan kata *menyalurkan*, bukan *memberikan* dalam tulisannya. Oleh sebab itu pula, dalam menginformasikan jumlah dana yang dihimpun dan jumlah penerima dana itu, ia tidak terkesan jumawa dalam tulisannya. Kesan yang muncul dalam tulisan laporan dana tersebut ialah bahwa menginformasikan hal itu merupakan kewajiban pengelola dana publik sebagai laporan kepada publik alias pertanggungjawaban kepada publik.

Dalam menulis, Musfi tidak hanya menuliskan klaim-klaim kosong. Ia memperkuat klaim dan pendapatnya dengan informasi, data, fakta, argumentasi, hasil penelitian, dan pendapat dari sumber-sumber yang (dianggap) tepercaya dan otoritatif, bahkan ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Ia tampaknya tahu betul bahwa menulis dengan klaim kosong menghasilkan bualan, sesuatu yang harus dihindari oleh penulis. Ia agaknya paham bahwa menulis berarti meyakinkan pembaca akan tulisan si penulis sehingga menulis membutuhkan dukungan, seperti informasi, data, fakta, argumentasi, dan pendapat dari ahli, dan sebagainya.

Tulisan-tulisan Musfi dalam buku ini tentang kemiskinan, pendidikan, sosial, agama, zakat dan wakaf, kemanusiaan, ekonomi, dan kemiskinan menggambarkan penguasaan Musfi akan persoalan-persoalan itu. Mengapa demikian? Tulisannya

tentang semua persoalan itu jernih. Tulisan yang jernih hanya dapat dibuat jika penulisnya menguasai persoalan secara utuh. Maka, tak berlebihan kalau disebut bahwa Musfi memiliki kepakaran pada bidang-bidang dalam payung filantropi tersebut. Mohon maaf, saya terpaksa mengatakan bahwa tulisan-tulisan Musfi dalam buku ini memperlihatkan keluasan pengetahuannya akan bidang-bidang tersebut. Dengan begitu, ia sebenarnya penulis yang menguasai banyak bidang penting dalam kehidupan. Ia juga menguasai bidang politik. Buku kumpulan esai politiknya, *Ring Piston Kekuasaan: Analisis Kritis Resonansi dan Realitas Politik* (2022), memperlihatkan kepakarannya dalam bidang tersebut, terlebih lagi latar belakang pendidikannya pada S-2 dan S-2 memang Ilmu Politik dan mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ekasakti.

Akhirulkalimat, amal jariah merupakan nyawa kedua bagi manusia untuk mendapatkan pahala setelah wafat kelak. Saya yakin buku ini menjadi amal jariah bagi Musfi sebab isinya, menurut saya, bermanfaat bagi banyak orang. Kalau Anda tidak percaya, silakan buktikan sendiri dengan membacanya.[]

# Endorsement

Nurani Filantropis adalah buku tentang kemanusiaan, yang ditulis Musfi Yendra. Hampir semua orang pernah berkata, “buku perlu dibaca, karena jendela ilmu.” Buku ini bukan sekadar “jendela,” tapi berisi sisi-kemanusiaan dan tindakan yang dilakukan untuk itu. Musfi bukan berteori tapi membukukan apa yang ia kerjakan. Musfi adalah pimpinan Lembaga Dompot Dhuafa Singgalang 2011-2016. Singgalang mulai bekerjasama dengan Republika dalam penanganan dampak gempa Tanah Datar tahun 2007. Sudah 16 tahun terjalin dalam sisi kemanusiaan. Buku Musfi ini berisi tulisan yang sebagian besar tentang kerjanya di DDS, singkatan yang kami buat untuk Dompot Dhuafa Singgalang. Saya tertarik atas kerapian arsip tulisan Musfi dan merasa hormat ketika ia jadikan buku. Buku ini, memang perlu dibaca dan pesan di dalamnya perlu dipraktikkan, seberapa bisa Anda lakukan.

**Basril Djabar**

**Pemimpin Umum Harian Singgalang,  
Pembina Dompot Dhuafa Singgalang**

Saya mengenal Musfi Yendra sejak muda ketika beliau terjaring mengikuti program kader Zakat Executive Development Program yang digagas IMZ dan Dompot Dhuafa. Talenta dan daya juang Musfi Yendra menjadikan kami para pembimbingnya sebagai *the future leader* yang tidak saja menonjol di kancah daerah namun akan mampu memiliki andil di percaturan kepemimpinan nasional

di masa depan. Calon pemimpin yang bergumul dengan rakyat kecil dengan berbagai aktifitas filantropi dan pemberdayaan akan memiliki karakter ideal sebagai pemimpin di masa depan. Pemimpin bangsa ini telah ada dari berbagai latar, dari seorang insinyur, militer, teknokrat, lama, marhainis, pedagang dan lainnya, maka suatu saat akan lahir pemimpin bangsa dari pegiat filantropi. Musfi Yendra adalah salah seorang pembawa harapan teesebut.

### **M. Arifin Purwakananta**

Direktur Utama BAZNAS RI 2017-2021

Saya mengenal sosok Musfi Yendra sebagai seorang aktivis sosial sekaligus penulis. Musfi adalah penulis produktif yang fokus pada isu tentang kemanusiaan, sosial, agama, pendidikan, ekonomi, dan kemiskinan. Kepiawaian dalam menulis menjadi nilai lebih yang melekat padanya. Lewat berbagai tulisan dalam tema besar filantropi, Musfi berhasil membangkitkan kesadaran publik untuk bersimpati dan kemudian ikut ambil bagian dalam gerakan sosial yang ia galang melalui Dompot Dhuafa Singgalang. Saya ucapkan selamat kepada sahabat Saya, Musfi Yendra, atas karya terbarunya, buku Nurani Filantropis: Realita, Edukasi, dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan. Semoga terus produktif dan menginspirasi masyarakat dalam mengabdikan.

### **Andre Rosiade**

Anggota DPR RI asal Sumatera Barat



Musfi Yendra saya kenal sebagai seorang yang idealis dan kritis dalam berpikir. Namun ia juga berbuat nyata di tengah masyarakat, sebagai pegiat sosial. Kombinasi akademisi dan praktisi ada dalam dirinya. Buku Nurani Filantropis ini sangat menarik bagi saya. Buku ini bisa dijadikan referensi bagi kami di Bank Nagari bagaimana dana CSR bisa benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, bahkan bisa memutus mata rantai kemiskinan.

**Muhammad Irsyad**  
**Direktur Utama Bank Nagari**

Saya mengenal Musfi Yendra sebagai orang lisannya mencerminkan nilai-nilai dan pemikirannya yang ia genggam erat. Buku ini cerminan dari nilai dan pengalamannya dalam gerakan zakat dan sosial, pemberdayaan dan kemanusiaan. Buku ini perpaduan antara pondasi nilai yang kuat yang dianut oleh penulis dalam aktivitasnya di lembaga zakat, juga konsistensi *positioning* lembaga tempat berkhidmat, yaitu Dompot Dhuafa. Dari perpaduan tersebut maka konsistensi dan kontribusi yang berdampak dapat terlihat dari tulisan yang ada di buku ini. Buku ini pun memperlihatkan kritikan konstruktif penulis terhadap kebijakan dan kondisi sosial saat ini yang diaktualisasikan dalam gagasan dan perbuatan. Sahabat mari baca, pahami dan kembangkan gagasannya dalam kerja nyata untuk Indonesia.

**Irvan Nugraha,**  
**CEO Rumah Zakat Indonesia**

Menolong orang adalah sifat dasar humaniora. Jiwa kemanusiaan sering tersentuh tapi sangat banyak yang berhenti sampai di sana saja. Musfi Yendra tersentuh dan kemudian bertindak. Ada tapi tak banyak yang seperti itu, makanya saya angkat topi atas kepedulian saudara Musfi yang terjun membantu kaum dhuafa. Ia juga selama bertahun-tahun telah menjaga jalannya Dompot Dhuafa Singgalang.

### **Khairul Jasmi**

**Wartawan Senior, Komisaris PT. Semen Padang**

Saya mengapresiasi atas terbitnya buku karya Musfi Yendra yang berjudul Nurani Filantropis; Realita, Edukasi, dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan. Musfi Yendra saya kenal sebagai sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama. Ia mau menerjunkan diri secara profesional mengurus berbagai persoalan sosial kemanusiaan, kemiskinan dan juga kebencanaan. Karena kapasitas yang ia miliki, saat saya menjadi Ketua HIPMI Sumatera Barat tahun 2011-2014 saya mengamanahinya sebagai Ketua HIPMI Peduli. Begitupun saat ini ketika saya sedang menjabat sebagai Ketua Umum KADIN Sumatera Barat, saya juga menunjuk Musfi sebagai Wakil Ketua Umum Bidang Sosial dan Kebencanaan.

### **Buchari Bachter**

**Ketua Umum KADIN Sumatera Barat**

Buku Nurani Filantropis; Realita, Edukasi, dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan yang ditulis oleh Musfi Yendra ini memberikan pesan sangat bermakna bagi kita. Bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat untuk orang banyak. Persoalan sosial seperti kemiskinan, kemanusiaan, pendidikan, kesehatan,

ekonomi, kebencanaan bahkan dakwah adalah siklus yang terjadi pada kehidupan kita. Tidak hanya tanggungjawab pemerintah, namun kita juga mendukung penuh gerakan *civil society* dalam mengurainya. Buku ini adalah pengalaman praktis seorang pegiat sosial, yang memang terlibat langsung menjadi filantropis. Buku ini menjadi karya dan amal jariah bagi Musfi Yendra, dan bagi kita sebagai inspirasi agar kita terus peduli terhadap sesama.

**Sengaja Budi Syukur**  
**Ketua Ikatan Saudagar Muslim se-Indonesia (ISMI)**  
**Sumatera Barat**

Inilah buku terlengkap yang pernah saya baca. Bukan hanya bicara soal aktifitas sosial terutama di Dompot Dhuafa, tetapi Musfi Yendra juga bicara soal pendidikan, ekonomi, agama dan lain-lain. Ia menyampaikan fakta dan solusinya. Semua bermula dari sebungkah hati yang terwujud dalam integritas. Tak banyak sekarang orang yang memiliki hati nurani. Buku ini tidak hanya perlu dibaca tapi juga harus dimiliki sebagai warisan bagi penerus. Betapa merawat hati nurani itu penting sehingga kita akan peduli dengan banyak orang. Bukan saja dalam keluarga, tapi juga lingkungan sekitar, daerah kita, hingga nasional bahkan internasional. Musfi tidak banyak berkata-kata, ia hanya asyik bekerja, berkarya dan semua direkamnya dalam tulisan ini. Selamat membaca agar kita bisa membuka mata dan hati kita untuk tidak hanya bicara politik yang tidak berpihak pada rakyat.

**Sastri Bakry**  
**Sastrawan dan Ketua Penulis Wanita Indonesia**

Membaca buku Nurani Filantropis ini seperti melihat cermin. Buku ini memantulkan sosok Penulis Musfi Yendra sepaket lengkap: pikiran, gagasan, aksi, kontemplasi, semangat dan cita-cita gerakan dalam ruang Filantropi. Dengan sangat menarik penulis beresonansi melalui sepak terjang Dompot Dhuafa sebagai lembaga kemanusiaan besar di Indonesia, berkiprah luas di seluruh penjuru dunia. Menghasilkan kisah yang saling melengkapi. Membaca buku ini seperti menyaksikan episode pengabdian seorang filantropis yang profesional di lembaga filantropi teruji. Mengkayakan benak, jiwa dan pemikiran kita. Saya merekomendasikan buku ini menjadi pegangan setiap pegiat kemanusiaan. Tidak berlebihan jika buku ini diletakkan sebagai sahabat yang bisa memberikan nasihat, ketika pembaca membutuhkannya. Tidak sulit menemukan alternatif solusi bagi setiap pegiat kemanusiaan dari buku ini, jika membutuhkannya. Jadi, buku ini bukan hanya penting, tapi juga perlu.

**Bambang Suherman,**  
**Ketua umum Forum Zakat, Direktur Program Dompot Dhuafa**

Musfi Yendra adalah seorang individu yang telah saya kenal dengan baik sebagai seorang anak muda yang memiliki perhatian mendalam terhadap isu-isu sosial di wilayah Sumatera Barat. Melalui kepemimpinannya di lembaga Dompot Dhuafa Singgalang, Musfi Yendra telah berkomitmen secara luar biasa dalam upaya mengatasi kesenjangan sosial dan membantu mereka yang kurang beruntung. Keterlibatannya yang sangat aktif dalam mengurus dan mendukung orang-orang miskin di daerah tersebut telah menciptakan dampak yang positif dalam masyarakat dan telah menginspirasi banyak orang.



Karya tulisnya yang berjudul “Nurani Filantropis; Realita, Edukasi, dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan” adalah salah satu pencapaian terpenting dalam perjalanan kiprahnya. Buku ini bukan hanya merupakan bukti konkrit dari pemahaman mendalamnya tentang isu-isu sosial, tetapi juga mencerminkan komitmen dan dedikasi besarnya terhadap gerakan kemanusiaan. Buku ini bukan sekadar karya tulis, melainkan sebuah pandangan yang kuat tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang kurang beruntung dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk membantu mereka.

Nurani Filantropis bukan hanya sebuah portofolio kiprah Musfi Yendra, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Buku ini memotivasi mereka yang membacanya untuk ikut serta dalam usaha kemanusiaan dan mendorong kesadaran akan pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Karya tulis ini adalah bukti nyata bahwa satu individu dengan tekad dan semangat yang kuat dapat mengubah dunia, bahkan dalam skala yang tampaknya kecil. Musfi Yendra telah menunjukkan bahwa setiap tindakan kecil memiliki potensi untuk menciptakan dampak besar dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

**Yuliandre Darwis, S.Sos, M. Mass Comm, Ph.D,**  
**Ketua Komisi Penyiaran Indonesia 2016-2019**

Menjadi filantropis bukan sekedar tuntutan profesi, namun adalah implementasi dari dorongan nurani yang kuat untuk membantu sesama. Inspirasi itu disajikan Uda Musfi Yendra pada buku Nurani Filantropis ini. Meski tak lama, Saya bersyukur pernah bersama Uda Musfi, berinteraksi menunaikan tugas-tugas sosial

dan kemanusiaan. Dari interaksi itu saya merasa apa yang ditulis Uda Musfi memang adalah sesuatu yang telah beliau kerjakan dalam dunia nyata. InsyaAllah buku ini akan menjadi pengawal para filantropis untuk menunaikan amanah pengelolaan Ziswaf, sosial dan kemanusiaan berbasis nurani. *Tahniah* Uda Musfi. Terima kasih telah terus berbagi.

**Romi Ardiansyah**

**Vice President Communication, Network & Development  
Human Initiative, Sekretaris Umum Humanitarian Forum  
Indonesia**

Buku ini banyak memberi inspirasi kepada pegiat-pegiat sosial dan masyarakat terutama yang peduli kemanusiaan. Menjadi literatur bagi orang-orang yang bergerak untuk mengangkat isu kemanusiaan, menyangkut kebutuhan dasar masyarakat miskin di lingkungan kita. Penulis bergelut langsung dengan problematika kemiskinan, ketidakmampuan dan ketertinggalan. Tentang kepedulian sosial tidak banyak orang yang mau menuliskan dalam literasi yang hangat seperti buku ini. Semoga Allah meridhoi dan memberkahi. Amin.

**dr. Heksan SpM.KVR**

**Pembina Rumah Tahfidz Ahlul Quran dan Owner Padang Eye  
Centre**

Uda Musfi, demikian sapaan hormat saya kepada beliau. Tak hanya sebagai senior, beliau juga merupakan guru yang tidak pelit ilmu terhadap kami adik-adiknya di Dompot Dhuafa Singgalang. Uda Musfi merupakan Kepala Cabang Dompot Dhuafa Singgalang



dua tingkat di atas saya. Kini beliau menjadi Pembina kami. Ia sangat dekat dengan masyarakat marjinal dan dhuafa. Namun, beliau juga dikenal kalangan elit Sumatera Barat, karena gerakan kemanusiaannya yang menyadarkan empati masyarakat untuk saling membantu. Terbukti dengan lahirnya buku ini semakin mengukuhkan Uda Musfi sebagai tokoh filantropis yang berpengaruh di Sumatera Barat.

### **Hadie Bandarian Syah** **Kepala Cabang Dompot Dhuafa Singgalang**

Buku “Nurani Filantropis” karya Sahabat Musfi Yendra ini, bagi saya bukanlah buku biasa. Bukan buku teori filantropi yang sering kita baca. Melainkan buku yang berisi pengalaman nyata yang dituliskan dengan nafas dan jiwa orang yang telah menjalaninya. Pengalaman inilah yang membuat buku ini terasa memiliki ruh. Terasa hidup dan mudah untuk dicerna. Buku ini juga memiliki bahasan cukup komplit menuliskan berbagai aktivitas dunia filantropi, baik dari sisi aktivitas sosial, kemanusiaan, ekonomi, zakat dan wakaf dan hal lainnya. Sehingga rasanya sangat sayang jika para pegiat filantropi dan akademisi melewatkan untuk tidak membaca buku yang terbagi dalam 10 BAB ini.

Secara tidak langsung, buku ini mencerminkan sebuah konsistensi sang penulis yang istiqomah belasan tahun dalam dunia filantropi. Sosok Musfi Yendra, termasuk sosok penggerak yang sudah bertungkus lumus di dunia kebaikan yang hanya segelintir orang mampu bertahan dijalannya dalam waktu yang relatif lama. Penulis setidaknya turut merefleksikan bagaimana pahit getir, berkeringat dan “berdarah-darahnya” di jalan nurani ini. Jalan

sunyi yang harus dijalani dengan suka cita.

Saya mengenal Sahabat Musfi Yendra ini sebagai sosok yang interesting. Sosok yang respon cepat dan solutif dalam menghadapi persoalan mustahik. Dan dengan nurani filantropisnya ini menjadikannya mudah diterima dan masuk diberbagai tempat dan lintas profesi. Itulah hebatnya seorang filantropis. Dengan membaca buku bernas ini, akan terasa dunia filantropi itu sangat luas untuk diselami.

**Elfiyon Julinit**

**Dirut Lazis Mitra Ummat Madani**



Musfi Yendra

# Daftar Isi

<b>Pengantar Gubernur Sumatera Barat</b>	
<i>oleh H. Mahyeldi, SP</i> .....	v
<b>Pengantar Menkopolhukam Republik Indonesia 2019-2024</b>	
<i>oleh Prof. Dr. H. Mahfud MD, S.H., S.U., Angku Majo Sadeo</i> ....	ix
<b>Pengantar Ketua Pengurus Dompot Dhuafa Repubika</b>	
<i>oleh Rahmad Riyadi</i> .....	xi
<b>Pengantar Rektor Universitas Ekasakti</b>	
<i>oleh Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.</i> .....	xv
<b>Pengantar Penulis</b>	
<i>oleh Musfi Yendra</i> .....	xix
<b>Catatan editor</b>	
<i>oleh Holy Adib</i> .....	xxvii
<b>Endorsement</b> .....	xxxii
 <b>DAFTAR ISI</b> .....	 xli
 <b>Dompot Dhuafa</b>	
Mengenal Dompot Dhuafa .....	3
Visi Kemanusiaan dan Misi Kemandirian Dompot Dhuafa .....	8
Perwakilan dan Jaringan Program Dompot Dhuafa .....	11
Dompot Dhuafa di Amerika Serikat .....	14
Dompot Dhuafa Hingga 2014 .....	17

Dompot Dhuafa Volunteer .....	21
Esensi Ramon Magsaysay bagi Dompot Dhuafa .....	24
Enam Tahun Dompot Dhuafa Berkiprah di Sumatera Barat .....	27
Menciptakan Guru Berkualitas melalui Makmal Pendidikan.....	30
SMART EI, Beasiswa untuk si Cerdas yang Miskin .....	33
SSR, Kontribusi Nyata untuk Dunia Pendidikan .....	36
LPI Dompot Dhuafa untuk Pendidikan si Miskin.....	39
Beasiswa Etos Selamatkan Masa Depan Generasi Bangsa .....	41
Layanan Kesehatan Cuma-Cuma, Solusi Sehat si Miskin .....	33
Masyarakat Mandiri Meningkatkan Taraf Hidup Duafa .....	37

### **Kemanusiaan**

Food for Gaza dari Dompot Dhuafa.....	51
Gerakan Help Somalia .....	53
Mengapa Kita Membantu Somalia? .....	56
Somalia Terancam Kelaparan hingga 2012 .....	59
Bencana Alam dan Kemiskinan .....	63
Mitigasi Bencana ala Dompot Dhuafa .....	65
Lara Nana Nani dari Tanah Bencana .....	68
Bayi Kembar Tiga yang Telantar.....	71
Menumbuhkan Empati.....	73
Rasa Kemanusiaan Kita.....	75
Pemuda <i>Civil Society</i> .....	77
ISPU, ISPA, dan Istisqa .....	80
Kawasan Ramah Penyandang Disabilitas.....	86
Musfi Yendra Menggeluti Bidang Kemanusiaan sejak Muda.....	90

### **Sosial**

Menuju 25.000 Mustahik .....	99
Berbagi sebagai Gaya Hidup <i>New Normal</i> .....	102
BLT, Kemiskinan, dan Rokok.....	106



Doa untuk Koruptor.....	110
Fatin, Idola, dan Fesyen Teologis .....	114
Geng Perempuan dari Tren ke Patologi Sosial .....	118
Ponsel dan Ancaman Moral.....	121
Gerakan “Indonesia Move On” .....	126
Gerakan Indonesia Berdaya.....	130
Kebangkitan, Reformasi, dan Kemiskinan Nasional.....	133
Makna Maaf .....	138
Memaknai Hari Ibu.....	140
Menghargai Profesi PNS .....	145
Sekolah untuk M. Rizki Ramadhan, Bocah Jenius dari Agam...	147
Negeri Gila Narkoba .....	154
Niat dan Pikiran .....	159
Perda tentang Sampah Apa Kabar? .....	161
Remaja dan Situs Porno.....	165
Semangat Filantropi .....	169
Merenungi Waktu, Mengevaluasi Diri.....	171
Selter Mustahik .....	173
Kartini di Antara Penderitaan dan Politik .....	176
Kekuatan Doa Ibu Anak Pengidap Tumor .....	179
Sejuta Orang Penerima Manfaat .....	181
Kekuatan Sedekah .....	185
Sedekah Menolak Bala .....	187
Mendampingi Dora, Penyintas Penyakit Langka.....	190
Derita Nabila, Penderita Tumor Jaringan Otot .....	193
Musfi Yendra Meraih Penghargaan Bersama Istri.....	196
Musfi Yendra Dianugerahi Penghargaan Marketeer of The Year.....	198
Dompot Dhuafa Singgalang Dianugerahi Social Welfare Award.....	202
Rumah Sehat Terpadu .....	204

Menyigi Layanan Kesehatan Duafa .....	206
Hikmah Perjalanan .....	209

### **Zakat dan Wakaf**

Mengelola Potensi Zakat .....	215
Potensi Zakat .....	219
Menunaikan Zakat melalui Lembaga.....	221
Ramadan, Bulan Peduli Kepada Sesama.....	224
Gelombang Ekonomi Zakat.....	226
Menduniakan (Kembali) Zakat.....	229
Menghimpun dan Menyalurkan Zakat .....	232
Menunaikan Amanah Muzaki.....	235
Sinergi Organisasi Pengelola Zakat .....	238
Transparansi Lembaga Pengelola Zakat.....	241
Membangun Negara dengan Zakat .....	244
Zakat Produktif Solusi Kemiskinan.....	247
Zakatnesia Membentangkan Kebaikan.....	250
Kompetensi Amil Zakat.....	252
Masa Depan Zakat Sumatera Barat .....	255
Terima Kasih, Muzaki.....	258
Amil Pekerjaan Mulia.....	260
Menggerakkan Kekuatan Wakaf.....	262

### **Ekonomi**

Memproduktifkan Wakaf .....	269
Memberdayakan Sesama .....	272
Bertahan Hidup karena Program Social Trust Fund.....	275
Program STF Dompot Dhuafa bagi Korban Gempa di Lubuk Alung.....	277
Busung Lapar di Nagari Kita.....	286
Dari Ojek ke Agrobisnis Produktif .....	290



Eksistensi Gebu Minang .....	295
Gebu Minang dan Dompot Dhuafa Singgalang .....	301
Kopi Dinding, Kedermawanan, dan Kejujuran .....	305
Kewirausahaan Sosial Dompot Dhuafa.....	311
Minimarket Pemberdayaan .....	313
PKL Digusur, sampai Kapan?.....	315
Revolusi Peternakan .....	318
UKM Berbasis Teknologi Informasi .....	322

### **Kurban**

Kurban Tepat Sasaran .....	329
urbanku Saksiku.....	331
Kenapa Tak Berkurban? .....	333
Niatkanlah Berkurban! .....	337
“Kurbanku untuk-Mu Semata” .....	339
Menjelang Idulkurban .....	342
Menyembelih Sifat Hewani .....	345
Terkikisnya Semangat Sosial Umat dalam Ibadah Kurban .....	348
Berkurban di Negeri Koruptor .....	352

### **Pendidikan**

Anak Miskin Harus Sekolah! .....	357
Membangun Bangsa dengan Membaca .....	360
Menyoal Budaya Baca Kita .....	365
Benang Kusut Pendidikan Kita.....	369
Budaya Les dan Pembelajaran Bahasa Inggris Kita.....	376
Pendidikan Nonformal sebagai Alternatif.....	382
Mencari Intelektual Profetik.....	388
Menyelamatkan Aset Sumber Daya Manusia.....	393
Pendidikan Mahal Ironi Masa Depan .....	395
Pesan Singkat dari Andrinof Chaniago.....	398

Menghapus Tangisan Masuk Kuliah .....	403
Perjuangan Kuliah Anak Buruh Tani.....	409
Cemburu kepada Guru SD .....	412
Universitas Bung Hatta Menuju Kampus Berkualitas .....	415
Seragam untuk Sahabat.....	419
Mahasiswa yang Berjiwa Kerdil .....	421
Mari Menjadi Orang Tua Asuh dengan Berdonasi .....	426
Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an .....	429
Sembilan Aspek Pendidikan bagi Muslim Unggulan.....	434
Membangun Negarawan Muda.....	440
Moral Generasi.....	443

### **Kemiskinan**

Kemiskinan di Antara Bencana dan Kenaikan Harga BBM.....	447
Korupsi dan Kemiskinan .....	451
Menekan Kemiskinan di Sumatera Barat.....	453
Mengurai Kemiskinan.....	456
“Meninju” Kemiskinan.....	458
Miskin Harta, Kaya Mental .....	462
Orang Miskin Disuruh Diet? .....	465
Orang Miskin dan Rokok.....	469
Satinah di Antara Rakyat Miskin .....	472
Mendorong Sinergi Lembaga Sosial .....	475

### **Agama**

Peran Pemuda Islam.....	483
Bangkitlah Pemuda Islam!.....	485
Tentang Kematian.....	690
Ulah Tangan Manusia .....	492
<i>Back to Qur'an</i> sebagai Pedoman.....	494
Memaknai Taubat yang Sesungguhnya .....	499

Didikan Subuh Bersama Orang Tua .....	504
Mengirimkan Dai ke Tubeket.....	507
Memaknai Kezuhudan.....	511

### **Puasa**

Akhiri Puasa, Bahagiakan Duafa .....	519
Alasan Merindukan Ramadan .....	521
Berebut Amal pada Bulan Rajab.....	531
Masihkan Puasa Kita Merasakan Derita si Miskin? .....	538
Mencuci Diri pada Bulan Suci .....	541
Menanti Lailatulqadar .....	548
Nuzul Qur'an dan Hikmah .....	553
Memanfaatkan Ramadan untuk Membuka Mata Hati.....	559

### **Dalam Mata Lensa .....**

Riwayat Tulisan .....	591
Profil Penulis.....	601



# DOMPET DHUAFA



## Mengenal Dompet Dhuafa

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum duafa dengan zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban (ziswafku), dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, dana sosial kemanusiaan, dan dana lain yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan, atau lembaga. Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang berinteraksi dengan banyak warga miskin sekaligus kerap berjumpa dengan kaum kaya.

Pembentukan Dompot Dhuafa awalnya adalah sebuah kebetulan walau sebagai orang yang beriman, kita percaya bahwa tidak ada sebuah kebetulan semuanya sudah ditentukan oleh Allah, Sang Maha Perekayasa. Pada April 1993 koran *Republika* menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan itu di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping untuk promosi pemasaran demi menarik pelanggan baru, acara di stadion itu diadakan guna menarik minat masyarakat Yogyakarta untuk membeli saham koran tersebut.

Hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi *Republika*, Parni Hadi; dai sejuta umat, Zainuddin MZ; raja dangdut, Rhoma Irama; dan awak pemasaran *Republika*. Acara itu memang dikemas sebagai gabungan antara dakwah dan hiburan. Setelah turun dari panggung, rombongan *Republika* dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di situ bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di

bawah pimpinan Ustaz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, Bapak Jalal Mukhsin.

Dalam bincang-bincang sambil santap siang, Umar Sanusi melaporkan kegiatan mereka yang meliputi mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam, dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi, anggota CDP mencakup semuanya: guru, dai sekaligus aktivis sosial.

Ketika Parni Hadi bertanya tentang jumlah gaji atau honor mereka per bulan, Umar Sanusi menjawab, “Masing-masing menerima Rp6.000 sebulan.”

Karena kaget dan setengah tidak percaya, Parni Hadi lantas bertanya, “Dari mana sumber dana itu?” Umar Sanusi kemudian menjawab, “Itu uang yang sengaja disisihkan oleh para mahasiswa dari kiriman orang tua mereka.” Jawaban itu membuat hampir semua anggota rombongan kehabisan kata-kata.

Seperti tercekik, Parni Hadi menukas, “Saya malu. Mohon maaf, sepulang dari Yogyakarta ini saya akan membuat sesuatu untuk membantu teman-teman.” Zainuddin MZ segera menambahkan, “Saya akan bantu carikan dana.”

Parni Hadi kaget, tercekik, dan segera bereaksi karena Rp6.000 waktu itu jumlah yang kecil untuk ukuran Yogyakarta, apalagi untuk ukuran Jakarta. Selain itu, uang tersebut berasal dari upaya penghematan hidup para mahasiswa. Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Dari penggalangan dana internal, *Republika* lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya.

Pada 2 Juli 1993 sebuah rubrik di halaman muka *Republika* dengan tajuk “Dompot Dhuafa”, Dompot Dhuafa pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta

pada gerakan peduli yang diinisiasi *Republika*. Tanggal itu kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika.

Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa. Hal itu ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di *Republika*. Pada 4 September 1994 Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Empat orang pendirinya ialah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Mereka berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompot Dhuafa Republika, yang kemudian hari disebut Dompot Dhuafa saja. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk untuk mengawal Yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana ziswafku dalam wujud aneka program kemanusiaan untuk, antara lain, kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kalangan duafa.

Profesionalitas Dompot Dhuafa kian terasah seiring dengan meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak mempunyai dalam bentuk tunai, Dompot Dhuafa juga mengembangkan program yang lebih luas, seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, advokasi, dan bantuan bencana.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Dompot Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Pada 8 Oktober 2001 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan notaris H. Abu Yusuf pada 14 September 1994 dan diumumkan dalam

Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Kini Dompot Dhuafa Republika dikenal juga sebagai lembaga kemanusiaan internasional sebab tak hanya memiliki kantor cabang dan perwakilan di 25 provinsi, tetapi juga ada cabang di luar negeri, di antaranya di Jepang, Hongkong, Australia, Amerika Serikat, Korea Selatan. Dompot Dhuafa juga sedang mendaftar sebagai lembaga kemanusiaan di Perserikatan Bangsa-Bangsa.

### **Dompot Dhuafa Singgalang**

Dompot Dhuafa Singgalang merupakan cabang Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat. Cabang itu merupakan cabang ke-13. Dompot Dhuafa Singgalang didirikan di Padang pada 18 Juli 2007 atau 3 Rajab 1428 Hijriah. Dompot Dhuafa Singgalang diresmikan oleh oleh Gubernur Sumatera Barat, Gamawan Fauzi.

Dompot Dhuafa Singgalang merupakan buah dari sinergi antara Dompot Dhuafa Republika di Jakarta dengan harian umum independen *Singgalang* di Padang. Perpaduan itu menghasilkan lembaga baru yang dinamakan Dompot Dhuafa Singgalang. Dompot Dhuafa Singgalang sebagai lembaga amil zakat profesional tidak berafiliasi dengan partai atau ormas tertentu.

Harian *Singgalang* merupakan mitra utama lembaga amil zakat yang sudah berusia 21 tahun itu. Dalam perkembangannya di Sumatera Barat, Dompot Dhuafa Singgalang juga didukung penuh oleh berbagai media, termasuk harian umum *Koran Padang*. Bagi kami, media merupakan bagian terpenting dalam mengedukasi pengelolaan dana umat. Sementara itu, bagi media, menjadi mitra Dompot Dhuafa Singgalang merupakan amal ibadah dan wadah untuk berbagi terhadap sesama. Oleh karena itu, kami membuka ruang kerja sama sebesar-besarnya

dengan media apa saja untuk bersinergi dalam kegiatan sosial itu sebab Dompot Dhuafa adalah milik umat, milik kita semua.

**“Marhaban ya, Ramadan...” Kejutan dari Koran Padang**

Kami keluarga besar Dompot Dhuafa Singgalang mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa 1435 Hijriah kepada muzaki, mitra, donatur, mustahik, dan seluruh kaum muslimin. Mohon maaf lahir dan batin.

Ramadan tahun ini terasa lebih istimewa bagi keluarga besar Dompot Dhuafa Republika sebab pada 2 Juli 2014 kami berusia 21 tahun. Jika lembaga ini diibaratkan anak, tak terasa lembaga ini sudah beranjak usia dewasa. Sepanjang 21 tahun itu pula kami sudah menunaikan berbagai bentuk amanah umat.

Sebagai lembaga nirlaba independen yang mengelola zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban, dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, dana sosial kemanusiaan, Dompot Dhuafa Singgalang merupakan milik kita bersama. Kehadirannya membantu tugas pemerintah dalam menangani berbagai persoalan kemiskinan.

Terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada seluruh donatur, mitra media, perusahaan, relawan, pemerintah dan masyarakat yang telah mendukung semua program Dompot Dhuafa di Sumatera Barat. Semoga itu menjadi ladang amal kita bersama.

Pada agenda milad Dompot Dhuafa Singgalang, kami mendapatkan kejutan dari *Koran Padang*, yaitu memberikan ruang publikasi setiap minggu satu halaman penuh setahun ke depan. Kontribusi itu merupakan bagian dari penyaluran dana tanggung jawab sosial perusahaan *Koran Padang* kepada Dompot Dhuafa Singgalang. Penandatanganan kerja sama telah dilakukan pada 6 Juli 2014 di kantor *Koran Padang*. Semoga kerja sama itu diberkahi oleh Allah.

## Visi Kemanusiaan dan Misi Kemandirian Dompot Dhuafa

Pada awal berdiri, Dompot Dhuafa Republika berbadan hukum yayasan, sebagaimana tercatat di Departemen Sosial. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf pada 14 September 1994 dan diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJaksel. Seiring dengan perjalanan waktu, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ). SK-nya, dengan nomor 439, ditandatangani Menteri Agama pada 10 Oktober 2001. SK itu langsung diserahkan oleh Direktur Pengembangan Zakat dan Wakaf Kementerian Agama, H. Tulus, dalam acara sederhana di kantor Dompot Dhuafa di Ciputat, Jakarta Selatan. Pengukuhan Dompot Dhuafa sebagai LAZ itu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.

Dari awal berdiri, Dompot Dhuafa Republika memang beraktivitas menghimpun zakat untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya, selain infak, sedekah, wakaf, bantuan sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Secara *de facto*, program Dompot Dhuafa Republika yang dimulai pada 1993 telah menyebar di seluruh pelosok Indonesia. Dengan dikukuhkannya lembaga itu secara resmi menjadi lembaga amil zakat (LAZ) oleh Menteri Agama, hal itu memperkuat Dompot Dhuafa Republika secara *de jure* sebagai lembaga nasional. Pengukuhan adalah pengakuan

resmi. Maka, siapa saja diharapkan untuk membayar zakat pada LAZ resmi sebab di belakang pengukuhan itu telah berdiri jutaan kaum duafa yang menunggu aksi lembaga amil zakat.

Setelah resmi menjadi LAZ, Dompot Dhuafa terus berbenah diri. Cambuk kesadarannya ialah minimnya zakat, pertanda memburuknya kemiskinan. Jumlah orang miskin terus bertambah dari waktu ke waktu. Di sisi lain, secara konsep maupun praktik, pemerintah punya andil dalam menimpangkan ekonomi, seperti membuat kebijakan yang memperkuat kapitalisasi dalam berbagai aspek ekonomi.

Karena itulah, Dompot Dhuafa Republika menyusun visi dan misi yang bisa membantu peran negara, khususnya dalam melayani kaum duafa. Visi Dompot Dhuafa Republika ialah “Terwujudnya Masyarakat Berdaya yang Bertumpu pada Sumber Daya Lokal melalui Sistem yang Berkeadilan”. Dalam konsepnya, masyarakat berdaya adalah masyarakat yang mampu memanfaatkan semua potensi kekuatan dalam dirinya dan di sekitarnya. Kekuatan itu dimanfaatkan untuk membuat mereka tidak bergantung kepada masyarakat lain. Masyarakat berdaya tidak mempunyai sikap menunggu belas kasihan pihak lain, yang pada akhirnya bisa menjadikan mereka dikasihani dan terus-menerus dibantu pihak lain. Sikap yang diperlihatkan masyarakat berdaya ialah hidup tegak dengan berpijak pada kesadaran dan aspirasi sendiri sehingga tidak mudah diombang-ambingkan pihak lain.

Dalam mewujudkan visi tersebut, Dompot Dhuafa Republika merumuskan empat misi. Pertama, membangun nilai kemanusiaan dan kemandirian. Kedua, meningkatkan partisipasi derma masyarakat dan dukungan sumber daya untuk pemberdayaan. Ketiga, mendorong sinergi program dan jaringan organisasi pemberdayaan masyarakat global.

Keempat, menumbuhkembangkan dan mendayagunakan aset masyarakat melalui ekonomi berkeadilan. Misi itu bertujuan untuk mewujudkan masyarakat berdaya. Karena itu, diperlukan upaya-upaya yang serius dan saling mendukung dari berbagai pihak. Itulah tugas mulia Dompot Dhuafa Republika yang diemban seluruh cabang, termasuk Dompot Dhuafa Singgalang untuk wilayah Sumatera Barat.

## **Perwakilan dan Jaringan Program Dompot Dhuafa**

Kehadiran Dompot Dhuafa Republika di tengah kemelut kemiskinan bangsa mampu menjadi oase. Setidaknya jutaan orang miskin telah terlayani dalam kurun waktu 18 tahun belakangan. Sejak berdiri pada 1993, lembaga itu tanpa henti melayani duafa sebab itulah tugas dan tanggung jawabnya.

Pelaksanaan program itu sudah tersebar merata di seluruh Indonesia. Peran pelayanan tersebut dimainkan oleh cabang-cabang yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, yakni cabang Sudirman Jakarta, cabang Warung Buncit Jakarta, cabang Pasar Minggu Jakarta, cabang Rawamangun Jakarta, cabang Karawaci Tangerang, cabang Aceh Nanggroe Darussalam, Dompot Dhuafa Singgalang cabang Sumbar, cabang Banten, cabang Jawa Barat, cabang Yogyakarta, cabang Kalimantan Timur, cabang Jawa Timur, dan cabang Sulawesi Selatan. Direncanakan Dompot Dhuafa akan membuka cabang di Riau, Jawa Tengah, Papua, dan Maluku pada 2011.

Selain mengabdikan terhadap kaum duafa di dalam negeri, Dompot Dhuafa Republika mengadvokasi dan mengedukasi tenaga kerja Indonesia yang berada di negara lain. Peran itu dilakukan oleh cabang yang terdapat di luar negeri, yakni di Hongkong, Jepang, dan Australia. Selain melayani warga Indonesia di negara yang ada cabangnya, Dompot Dhuafa Republika turut serta membantu korban bencana di negara tersebut, seperti korban gempa dan tsunami di Jepang. Bahkan,

untuk membantu Jepang dalam musibah tersebut, Dompet Dhuafa Republika telah menandatangani perjanjian kerja sama donasi Rp2 miliar. Sementara itu, untuk mengembangkan pelayanan di negara lain, Dompet Dhuafa Republika akan membuka cabang di Amerika Serikat dalam waktu dekat.

Dalam hal pemerataan pelayanan terhadap kaum duafa di Indonesia, hal itu tak hanya dilakukan oleh cabang Dompet Dhuafa Republika. Di beberapa provinsi yang tidak ada cabang, Dompet Dhuafa Republika memiliki kantor perwakilan. Terdapat sepuluh kantor perwakilan yang tersebar di dalam negeri dan satu di luar negeri. Sembilan kantor perwakilan yang terdapat di dalam negeri ialah Peduli Umat Waspada di Medan (Sumatera Utara), DSNI Amanah di Batam (Riau), Dompet Sosial Insan Mulia di Palembang (Sumatera Selatan), Pondok Zakat Shoutul Fitrah di Jambi, Lampung Peduli di Lampung, Dompet Sosial Madani di Bali, Dompet Amal Sejahtera Ibnu Abbas di Mataram (NTB), Radar Banjar Peduli di Banjar Baru (Kalimantan Selatan), Dompet Umat di Pontianak (Kalimantan Barat). Sementara itu, kantor perwakilan terdapat di Seoul, Korea Selatan, yaitu Indonesia Muslim Society in Korea.

Agar kualitas pelayanan bisa fokus dan memberikan manfaat yang besar, Dompet Dhuafa Republika membentuk 13 jaringan program. Jaringan program itu memiliki manajemen sendiri yang terpisah dari Dompet Dhuafa pusat, cabang, dan perwakilan. Meski demikian, kesemuanya berinduk pada Dompet Dhuafa pusat. Sebanyak 13 jaringan program itu ialah Layanan Kesehatan Cuma-Cuma, Lembaga Pengabdian Masyarakat, Institute Magnificence of Zakat, Masyarakat Mandiri, Institut Kemandirian, Lembaga Pertanian Sehat, Lembaga Pengembangan Insani, Tebar Hewan Kurban, Dompet Dhuafa Travel, Dompet Dhuafa Livestock, Kampung Ternak,

Tabung Wakaf Indonesia, dan BMT Centre.

Itulah bentuk pengabdian Dompot Dhuafa Republika untuk Indonesia, termasuk untuk Sumatera Barat, yang ditangani oleh Dompot Dhuafa Singgalang sebagai cabang Dompot Dhuafa Republika.

## **Dompet Dhuafa di Amerika Serikat**

Salah satu agenda besar Dompet Dhuafa pada akhir 2012 ialah mendirikan cabang di Amerika Serikat. Jika rencana itu terwujud, cabang tersebut merupakan cabang dan perwakilan kelima di luar negeri setelah Hongkong, Jepang, Australia, dan Korea Selatan.

Banyak orang yang bertanya kepada saya tentang alasan Dompet Dhuafa mendirikan cabang di Amerika Serikat. Bukankah Dompet Dhuafa lembaga amil zakat? Untuk apa membuat cabang di negara lain, sementara di negeri sendiri masih banyak fakir miskin? Bukankah Amerika Serikat selama ini memusuhi umat Islam, bahkan mendiskriminasi umat Islam di sana? Semua pertanyaan itu memang asumsi dan paradigma kita selama ini terhadap Amerika Serikat.

Serangan 11 September 2001 ke gedung WTC dan Pentagon merupakan bencana bagi Amerika Serikat dan umat Islam sedunia. Pascaserangan, berbagai tudingan dilontarkan kepada Islam dan umatnya. Banyak ancaman dan intimidasi yang terjadi terhadap muslim Amerika Serikat setelah kejadian itu walau terbatas kepada kelompok minoritas. Menurut survei pada 2007, 53 persen muslim merasakan kesulitan hidup di Amerika Serikat setelah serangan itu, misalnya wanita muslim yang menggunakan jilbab diganggu. Karena itu, beberapa wanita muslim memilih untuk tinggal di rumah, sedangkan yang lain untuk sementara meninggalkan pekerjaann mereka.

Beberapa kekerasan pun terjadi sebagai bentuk pelampiasan dendam terhadap umat Islam di negara adidaya itu.

Namun, Allah yang mengandalikan semua isi bumi. Tak ada satu pun yang luput dari pengamatan-Nya. Ketidaknyamanan muslim yang menetap di Amerika Serikat hanya terusik sesaat. Begitulah pengakuan saksi sejarah 11 September 2011, seorang ulama terkenal di Amerika Serikat, Ustaz Shamsi Ali, yang datang ke Padang beberapa waktu lalu. Warga Amerika Serikat penasaran terhadap apa sebenarnya Islam. Rasa penasaran itu menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang paling laris dibeli oleh warga Amerika Serikat pascakejadian itu. Mereka mencari istilah terorisme dalam Al-Qur'an, tetapi tak pernah menemukannya.

Bukan hanya rasa penasaran terhadap Islam yang menghinggapi hati warga Amerika Serikat. Mereka juga mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Pascatragedi 11 September, era pertumbuhan Islam paling besar terjadi di Amerika Serikat. Diperkirakan 8—9 juta muslim yang kini mendiami negara tersebut. Sebanyak 20.000 orang Amerika Serikat masuk Islam tiap tahun setelah pengeboman itu. Pernyataan syahadat masuk Islam terus terjadi di kota-kota Amerika Serikat, seperti New York, Washington, Los Angeles, California, Chicago, Dallas, dan Texas.

Kondisi itulah yang melatarbelakangi dibukanya cabang Dompot Dhuafa di Amerika Serikat. Pertumbuhan warga Amerika Serikat yang masuk Islam belum diimbangi dengan wadah pembinaan dan dakwah untuk para muallaf.

Kita mendengar Mike Tyson masuk Islam hingga naik haji. Namun, dengan keterbatasan sarana dakwah bagi para muallaf, kini Mike Tyson kembali lagi pada kondisi seperti sebelum syahadat.

Untuk itulah Dompot Dhuafa hadir di Amerika Serikat, yaitu

membina mualaf. Dompot Dhuafa dalam perkembangannya bukan hanya lembaga amil zakat dan kemanusiaan, melainkan juga menjadi lembaga dakwah internasional. Cita-cita dakwah yang sedang dilakukan Dompot Dhuafa ialah menciptakan para ulama dan dai dari warga Amerika Serikat. Tujuannya, setelah para ulama dan dai tercipta dari para mualaf itu, mereka sendiri yang akan mengembangkan Islam di tanah kelahiran mereka.

## Dompot Dhuafa Hingga 2014

Dompot Dhuafa Republika, lebih sering disebut Dompot Dhuafa, tumbuh dan kian berkembang. Tak ada orang yang mengira lembaga amal zakat itu besar seperti sekarang. Empat orang pendirinya, yaitu Parni Hadi, Erie Sudewo, Sinansari Ecip, dan Haidar Bagir mengakui hal itu.

Dompot Dhuafa lahir diawali dari sebuah kebetulan. Namun, kami meyakini bahwa kelahirannya bukan semata kebetulan, melainkan skenario Allah. Promosi dari surat kabar *Republika* pada April 1993 di Yogyakarta merupakan momentum melahirkan Dompot Dhuafa. Di sela-sela promosi itu Parni Hadi bertemu dengan sekelompok anak muda yang berdakwah dan berkegiatan sosial di kaki Gunung Kidul. Mereka tergabung dalam Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustaz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah (alm.) Ustaz Jalal Mukhsin. Basis aktivitas mereka ialah daerah miskin Gunung Kidul. Masyarakat Gunung Kidul pada waktu itu menghadapi kelaparan yang disebabkan oleh kemarau panjang. Anggota CDP mencakup semuanya: guru, dai, sekaligus aktivis sosial. Sewaktu itu mereka hanya digaji Rp6.000 per bulan. Dana aktivitas mereka berasal dari sumbangan mahasiswa dari berbagai kampus. Dari kondisi itulah kemudian Dompot Dhuafa digagas. Sejarah itu tak akan pernah kami lupakan.

Waktu terus berjalan hingga tak terasa melewati dua dasawarsa. Profesionalitas dan kepercayaan publiklah yang

membuat Dompot Dhuafa menjadi lembaga amil zakat terbesar di Indonesia. Kondisi itu tak lantas membuat kami sebagai generasi penerus di Dompot Dhuafa berpuas diri karena perjuangan di depan mata kian besar dan tantangan makin tajam seiring dengan perkembangan dunia filantropi, baik secara nasional maupun internasional.

Dalam agenda Press Conference Public Expose Dompot Dhuafa di Jakarta Rabu, 24 Desember 2014 disampaikan perkembangan Dompot Dhuafa. Selama 21 tahun kiprah Dompot Dhuafa (1993—2014), penerima manfaat dari semua program sebanyak 11.300.859 orang. Bantuan itu terdistribusi pada program ekonomi kepada 9.776.296 orang, kesehatan 800.149 orang, pendidikan 97.498 orang, dan pengembangan sosial 629.916 orang.

Dompot Dhuafa berpusat di Indonesia dan memiliki cabang dan perwakilan di 22 provinsi. Dompot Dhuafa juga memiliki cabang resmi di Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Amerika Serikat.

Selain sebaran penerima manfaat di Indonesia dan cabang resmi di luar negeri, Dompot Dhuafa juga terlibat aktif dalam merespons isu kemanusiaan internasional di Kamboja, Palestina, Timor Leste, Afrika Selatan, Turki, Thailand, Mesir, Belanda, Cina, Malaysia, Selandia Baru, Macau, dan Papua Nugini.

Dalam Kurun waktu empat tahun terakhir (2011—2014) Dompot Dhuafa telah menghimpun dana sebesar Rp.802.245.565.566. Sedikit lagi dana itu mendekati Rp1 triliun. Dana tersebut berasal dari zakat, infak, sedekah, wakaf, sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan.

Pada 2014 Dompot Dhuafa menghimpun dana sebesar Rp195.747.776.914. Jumlah itu merupakan hitungan per

Oktober—dana yang dihimpun pada November dan Desember akan dirilis pada awal tahun berikutnya. Jumlah tersebut menunjukkan grafik peningkatan dari penghimpunan dana setiap tahun pada kisaran 10—15 persen.

Dalam hal pendayagunaan dana, Dompot Dhuafa mengedepankan empat pilar pemberdayaan, yaitu bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan pengembangan sosial. Dengan mengedepankan empat pilar tersebut, penyaluran dana publik akan lebih maksimal, tepat sasaran, dan memuliakan penerima manfaat. Per Oktober 2014 jumlah penerima manfaat mencapai 1.071.160 orang. Distribusi penerima manfaat bidang ekonomi 584.064 orang (55 persen), bidang kesehatan 205.628 orang (19 persen), bidang pendidikan 52.874 orang (5 persen), dan bidang pengembangan sosial 228.594 (21 persen). Sebaran wilayah penerima manfaatnya sudah menjangkau 33 provinsi di Indonesia dan 17 negara.

Dompot Dhuafa Singgalang merupakan cabang ke-13 Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat. Dompot Dhuafa Singgalang didirikan di Padang pada 18 Juli 2007 dan diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat, Gamawan Fauzi. Dompot Dhuafa Singgalang merupakan buah sinergi antara Dompot Dhuafa Republika di Jakarta dan harian umum independen *Singgalang* di Padang.

Selama lima tahun terakhir ini Dompot Dhuafa Singgalang mampu menghimpun dana publik berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial perusahaan sebesar Rp7.841.416.834. Dana yang terhimpun per tahun sebanyak Rp527.110.900 pada 2010, Rp1.120.432.809 pada 2011, Rp1.556.230.978 pada 2012, Rp2.570.409.742 pada 2013, dan Rp2.067.232.405 per Oktober 2014. Ada 2.722 orang donatur personal dan 134 donatur lembaga yang

menyumbangkan dana tersebut.

Dana yang terhimpun tersebut sudah dikelola dengan baik untuk membantu masyarakat miskin di Sumatera Barat. Penerimaannya tersebar di 19 kabupaten dan kota. Total penerima manfaat Dompot Dhuafa Singgalang pada 2010—2014 sebanyak 66.125 orang. Penerima manfaat tiap tahun ialah 5.037 jiwa pada 2010, 6.002 jiwa pada 2011, 6.630 jiwa pada 2012, 33.456 jiwa pada 2013, dan 15.000 jiwa per Oktober 2014. Dalam menyalurkan dana publik itu, kami tak hanya berorientasi pada kuantitas penerima manfaat, tetapi juga sangat memperhatikan kualitas dengan target melepaskan penerima bantuan dari kemiskinan.

Untuk menutup tahun 2014, atas nama keluarga besar Dompot Dhuafa (baik pusat maupun cabang di Sumbang), kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat yang telah mempercayai Dompot Dhuafa. Kami juga berterima kasih kepada muzaki, donatur, mitra, media massa, perusahaan, perbankan, organisasi profesi dan masyarakat, berbagai komunitas, dan pemerintah yang telah menjadi bagian penting dari Dompot Dhuafa. Semoga semua yang kita lakukan menjadi ladang amal bagi kita bersama. Melalui Dompot Dhuafa kita perkuat gerakan masyarakat sipil sebagai cara kita merawat dan membangun Indonesia.

## Dompet Dhuafa Volunteer

Dompet Dhuafa Republika sudah hadir untuk Indonesia selama 20 tahun. Lembaga itu lahir pada 2 Juli 1993 dengan berangkat dari keprihatinan terhadap warga yang didera kelaparan di Gunung Kidul, Yogyakarta. Lembaga tersebut awalnya hanya mengelola zakat personal karyawan atau wartawan di harian *Republika*. Kini ia menjelma sebagai lembaga amil zakat nasional terbesar di Indonesia.

Tak hanya itu, Dompet Dhuafa Republika menjadi lembaga kemanusiaan dan lembaga dakwah dengan skala internasional. Lembaga tersebut memiliki kantor cabang dan perwakilan di 22 provinsi untuk melaksanakan program di seluruh Indonesia. Ia diperhitungkan sebagai lembaga swadaya masyarakat Islam empat besar dunia karena telah membuka kantor cabang dan perwakilan di tiga benua dan sudah melaksanakan program kemanusiaan di hampir 30 negara. Semua capaian itu bukan untuk dibanggakan karena perjuangan masih sangat panjang.

Dompet Dhuafa Republika hanyalah sebuah lembaga tempat publik mengamanahkan zakat, infak, sedekah, wakaf, dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, dan dana halal lain untuk disalurkan kepada orang yang berhak. Dana-dana itu dikelola dan disalurkan dengan manajemen organisasi yang profesional, independen, dan amanah. Dompet Dhuafa Republika terus belajar, bersungguh-sungguh, dan berkomitmen untuk mewujudkan visinya, yaitu “Terwujudnya Masyarakat Berdaya yang Bertumpu pada Sumber Daya Lokal

melalui Sistem yang Berkeadilan”. Dengan visi itu, ia ingin mengembalikan kejayaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen penting ekonomi umat Islam, sebagaimana dulu telah dibuktikan pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat.

Dengan memasuki usia 20 tahun, tepatnya pada 2 Juli 2013, Dompot Dhuafa Republika sudah wajar memiliki basis dukungan masyarakat yang begitu kuat. Hingga kini lembaga itu dikenal konsisten dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang berkualitas sehingga mendapatkan kepercayaan besar dari publik. Hal itu ditandai dengan tren meningkatnya dana publik yang diperoleh Dompot Dhuafa Republika selama beberapa tahun terakhir.

Namun, kepercayaan publik dalam bentuk donasi saja belum cukup untuk menjadi basis dukungan masyarakat. Dompot Dhuafa Republika yang terus memperluas aktivitas pemberdayaannya membutuhkan bentuk lain berupa keterlibatan langsung masyarakat. Lembaga itu mengharapkan masyarakat dengan dasar kerelaan untuk bergabung dalam gerakan kemanusiaan yang ia usung. Kontribusi publik berupa tenaga, kemampuan, dan pemikiran akan diakomodasi oleh Dompot Dhuafa Republika dalam sebuah wadah kerelawanan dengan namanya Dompot Dhuafa Volunteer. Masyarakat yang ingin menjadi sukarelawan Dompot Dhuafa Republika, khususnya di Sumatera Barat, bisa terlibat di berbagai bentuk program, misalnya kebencanaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, pemberitaan atau media sosial, lingkungan, hukum, pelatihan atau seminar, pemasaran atau penggalangan dana (*fundraising*), dan kesehatan.

Dompot Dhuafa Republika membagi tiga lingkup kerelawanan. Pertama, sukarelawan umum, yaitu orang

yang bersedia untuk menjadi relawan serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Dompets Dhuafa Republika. Kesediaan tersebut ditandai dengan registrasi yang mereka lakukan. Kedua, sukarelawan spesialis, yaitu orang yang memiliki keterampilan khusus dalam hal kebencanaan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ketiga, sukarelawan super, yaitu figur publik (artis, CEO, cendekiawan, dan tokoh masyarakat) yang bersedia membantu Dompets Dhuafa Republika sebagai mitra ataupun dalam menggiring opini masyarakat terkait dengan tema-tema kemanusiaan.

Dompets Dhuafa Singgalang Sumatera Barat sedang membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bergabung menjadi bagian kegiatan sosial yang sedang dilaksanakan. Warga yang berminat bisa melakukan registrasi dengan cara mengirimkan nama (spasi) tempat tanggal lahir (spasi) alamat (spasi) skill (spasi) email (spasi) nomor ponsel kirim 085263364402 (Budi Pratama). Atau mendaftar langsung ke kantor Dompets Dhuafa Singgalang Jalan Juanda Nomor 31 C Pasar Pagi Padang, telepon 075140098.

## Esensi Ramon Magsaysay bagi Dompot Dhuafa

Kita masih berada dalam suasana peringatan 71 tahun kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945—17 Agustus 2016. Bagi saya, setidaknya ada dua momen yang perlu dicatat sejarah pada 71 tahun kemerdekaan ini, yang menjadi persembahan terbaik untuk bangsa. Pertama, raihan medali emas pada Olimpiade 2016 di Rio de Janeiro, Brasil, yang didapat oleh pebulu tangkis ganda campuran, Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir. Puluhan juta mata tertuju kepada mereka saat detik-detik final hingga lagu “Indonesia Raya” berkumandang di sana. Kita terharu dan menangis sukacita.

Medali emas itu satu-satunya medali emas yang kita boyong pulang dari arena olahraga internasional tersebut. Hebatnya lagi, kabar gembira itu datang pada menit-menit akhir pergantian pada 17 Agustus menuju 18 Agustus atau tepatnya pada 23.57 WIB, tiga menit sebelum pergantian tanggal. Kepulangan keduanya disambut secara gegap gempita. Saya turut bangga atas prestasi kedua anak bangsa itu.

Kedua, pada 31 Agustus 2016 Dompot Dhuafa menerima penghargaan Ramon Magsaysay dari Pemerintah Filipina. Beberapa jam menjelang bulan berganti ke September, tepatnya Rabu, 31 Agustus 2016 pukul 15.00 WIB, Ketua Yayasan Dompot Dhuafa, Ismail Agus Said, didampingi Presiden Direktur Dompot Dhuafa Filantropi 2013—2016, Ahmad Juwaini, menerima Ramon Magsaysay Award 2016 dari Wakil Presiden Filipina,

Maria Leonor Robredo, di Cultural Centre of Philippine, Manila. Penghargaan itu membuat saya sangat bangga sebagai bagian dari Dompot Dhuafa.

Penghargaan Ramon Magsaysay itu sangat bergengsi. Penghargaan itu diambil dari nama Ramon Magsaysay, Presiden ke-7 Filipina. Itu merupakan salah satu penghargaan utama di Asia untuk menghargai jiwa sosial dan pemimpin yang mampu melakukan perubahan besar di tingkat Asia. Dalam 50 tahun terakhir 300 orang dan lembaga yang melayani tanpa pamrih serta memberikan solusi bagi masyarakat Asia telah dianugerahi penghargaan tersebut.

Selain Dompot Dhuafa, penerima penghargaan Ramon Magsaysay Award 2016 ialah musisi Thodur Madabushi Krishna (India), aktivis sosial Wilson Bezwada (India), aktivis antikorupsi Conchita Carpio Morales (Filipina), Vientiane Rescue (Laos), dan Japan Overseas Cooperation Volunteer (Jepang).

Dompot Dhuafa sendiri hadir membangun bangsa ini sudah 23 tahun sebagai lembaga zakat yang fokus menangani masyarakat miskin. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi basis dana publik yang dikelola dan disalurkan oleh Dompot Dhuafa.

Sejak berdiri pada 1993 hingga pertengahan 2016, Dompot Dhuafa sudah membantu 13 juta orang masyarakat, utamanya kebutuhan dasar masyarakat, yaitu ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam lima tahun belakangan ini Dompot Dhuafa menghimpun dana Rp1,5 triliun. Sebagai lembaga profesional dalam mengelola dana publik, Dompot Dhuafa juga mengantongi sertifikasi ISO.

Penghargaan bukanlah tujuan perjuangan kami di Dompot Dhuafa. Visi besar kami ialah bagaimana masyarakat miskin bisa lebih berdaya dan mandiri serta mendapatkan hak hidup

yang layak. Soal kemiskinan, kemiskinan adalah lingkaran setan. Dibutuhkan kerja keras untuk mengurai masalah kemiskinan dalam perencanaan dan kerja yang matang. Maka, kerja sosial Dompot Dhuafa tak akan terhenti setelah menerima penghargaan.

Setiap penghargaan yang kami terima, kami persembahkan untuk para donatur, mitra, dan masyarakat miskin. Bagi kami, penghargaan merupakan lecutan semangat juang untuk menghadapi besarnya tantangan pada masa depan.

## Enam Tahun Dompet Dhuafa Berkiprah di Sumatera Barat

Pada 2 Juli 2013 Dompet Dhuafa Republika berusia 20 tahun. Ibarat anak, lembaga itu tak terasa beranjak dewasa. Tentu saja banyak hal yang sudah dilakukan oleh lembaga nirlaba itu.

Dompet Dhuafa Republika berdiri ketika saudara-saudara kita di Gunung Kidul, Yogyakarta, menghadapi ujian kemiskinan. Zakat yang dikumpulkan oleh karyawan, wartawan dan pimpinan harian *Republika* disalurkan ke daerah tersebut. Kemudian, gerakan pengelolaan zakat profesi itu dilembagakan dengan nama Dompet Dhuafa Republika. Dalam perkembangannya, lembaga itu menjadi lembaga amil zakat nasional, lembaga dakwah, dan lembaga kemanusiaan internasional. Semua itu tercapai berkat kepercayaan publik terhadap Dompet Dhuafa Republika.

Dompet Dhuafa Republika telah membuka cabang, perwakilan, dan program di hampir semua provinsi di Indonesia serta membuka cabang di Jepang, Australia, Hongkong, dan Amerika Serikat. Visi terbesar yang diusung oleh Dompet Dhuafa ialah mengembalikan kejayaan zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswaf) sebagai instrumen ekonomi umat sebagaimana jayanya ziswaf pada zaman Rasulullah dan khalifah. Ziswaf yang dikelola secara profesional, amanah, transparan, dan akuntabel bisa menghapus kemiskinan di Tanah Arab pada waktu itu. Dalam cita-cita perjuangannya di Indonesia, Dompet Dhuafa

kelak bisa membantu mengurangi kemiskinan. Amin.

Adapun Dompot Dhuafa di Sumatera Barat sudah memasuki usia enam tahun. Secara resmi, Dompot Dhuafa di provinsi itu dibuka pada 17 Juli 2007. Penandatanganan kerja samanya dilakukan oleh Presiden Direktur Dompot Dhuafa Republika, Rahmad Riyadi dan Pemimpin Umum Harian *Singgalang*, Basril Djabar, serta disaksikan Gubernur Sumatera Barat, Gamawan Fauzi. Kemudian disebutlah lembaga itu dengan nama Dompot Dhuafa Singgalang sebab harian *Singgalang* mitra utama medianya sebagaimana *Republika* sebagai mitra media Dompot Dhuafa secara nasional.

Selama enam tahun Dompot Dhuafa Singgalang, kami terus belajar untuk menjadi lebih baik. Kami menjaga dan merawat amanah publik dengan amanah dan tanggung jawab. Kami menyalurkan ziswaf dari muzaki, donatur, dan mitra kepada penerima manfaat yang tepat.

Enam tahun merupakan waktu permulaan untuk perjuangan yang masih sangat panjang hadirnya Dompot Dhuafa di Sumatera Barat. Dalam perjalanan aktivitas itu banyak juga hal yang belum diketahui oleh publik. Banyak orang yang bertanya apakah Dompot Dhuafa berafiliasi dengan partai politik? Saya menegaskan bahwa Dompot Dhuafa bukan bagian dari aktivitas politik dan tidak terlibat politik praktis! Dompot Dhuafa adalah lembaga independen.

Selain itu, kami juga ingin menegaskan bahwa dalam menghimpun ziswaf, Dompot Dhuafa di Sumatera Barat melakukannya dengan cara (1) membuka rekening resmi ziswaf; (2) membuka layanan ziswaf di kantor Dompot Dhuafa Singgalang di Padang, Payakumbuh, Padang Pariaman, dan Dharmasraya; (3) menempatkan petugas layanan informasi ziswaf berupa gerai di perusahaan atau perbankan mitra kami,

yang dilengkapi dengan tanda pengenal resmi dari lembaga.

Dalam menghimpun ziswaf, kami tidak menyebarkan celengan atau kotak ke warung, perkantoran, masjid, minimarket, dan sebagainya. Selain itu, tidak ambil ziswaf kami yang meminta ziswaf ke rumah-rumah. Tidak ada petugas ziswaf kami yang berdiri di SPBU, masjid, pasar, dan sebagainya.

Pertanyaan lain yang sering disampaikan publik kepada kami ialah apakah SMK Dhuafa yang ada di Padang adalah program Dompot Dhuafa. Kami menegaskan bahwa sekolah tersebut bukan program atau bagian dari Dompot Dhuafa Singgalang. Sekolah tersebut merupakan program dari yayasan lain.

Pada usia 20 tahun Dompot Dhuafa di dunia internasional dan 6 tahun Dompot Dhuafa di Sumatera Barat, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan publik yang meningkat. Semoga kita makin banyak memberikan manfaat buat saudara kita yang membutuhkan. Jayalah ziswaf!

## Menciptakan Guru Berkualitas melalui Makmal Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal itu dibuktikan, antara lain, oleh data UNESCO (2000) tentang peringkat indeks pengembangan manusia (IPM), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Data organisasi PBB itu menunjukkan bahwa IPM Indonesia makin turun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dalam pemeringkatan IPM.

Sementara itu, menurut survei Political and Economic Risk Consultant, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Adapun berdasarkan data The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai pengikut (*follower*), bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data Balitbang Depdiknas (2003). Menurut data Balitbang Depdiknas, dari 146.052 SD di Indonesia, hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program. Dari 20.918 SMP di Indonesia, juga hanya delapan sekolah yang mendapat

pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program. Dari 8.036 SMA di Indonesia, hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan kita ialah rendahnya kualitas guru (tidak berkompetensi). Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu disebutkan bahwa guru bertugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Berikut ini persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam 2002—2003 di berbagai satuan pendidikan. Pada jenjang SD, guru yang layak mengajar hanya 21,07 persen (negeri) dan 28,94 persen (swasta). Pada tingkat SMP, guru yang layak mengajar sebanyak 54,12 persen (negeri) dan 60,99 persen (swasta). Pada jenjang SMA, guru yang layak mengajar sebanyak 65,29 persen (negeri) dan 64,73 persen (swasta). Pada tingkat SMK, guru yang layak mengajar sebanyak 55,49 persen (negeri) dan 58,26 persen (swasta).

Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan bahwa dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI, hanya 13,8 persen guru yang berpendidikan D-2 ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs, baru 38,8 persen guru yang berpendidikan D-3 ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8 persen guru yang memiliki pendidikan S-1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86 persen dosen

yang berpendidikan S-2 ke atas (3,48 persen berpendidikan S-3).

Dompet Dhuafa sebagai lembaga amal zakat profesional yang sangat memperhatikan dunia pendidikan memiliki perhatian serius terhadap masalah itu. Melalui jejaring program Lembaga Pengembangan Insani (LPI), Dompet Dhuafa meluncurkan program khusus yang disebut dengan Makmal Pendidikan. Makmal Pendidikan adalah laboratorium pendidikan yang berusaha untuk menjawab kebutuhan peningkatan kualitas guru dan sekolah melalui pelatihan guru, pendampingan, dan forum Sahabat Guru Indonesia.

Pelatihan guru diadakan untuk meningkatkan kualitas guru sehingga akan berdampak terhadap pengelolaan pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas hasil belajar yang dimaksud ialah daya kreativitas, penalaran, kearifan sosial, dan peningkatan nilai akademik.

Untuk mempertahankan kualitas guru sebagaimana yang sudah disebutkan, diperlukan sebuah mekanisme yang mampu membuat guru senantiasa mengaplikasikan segenap kemampuannya secara optimal. Untuk itulah, Makmal Pendidikan juga memberikan pendampingan bagi para guru. Program pendampingan itu dilakukan melalui kegiatan lokakarya untuk mengasah terus berbagai jenis keterampilan guru. Lesson study dikembangkan untuk menciptakan komunitas pembelajaran di kalangan guru sehingga memunculkan keterampilan *learning how to learn*.

Sejauh ini Makmal Pendidikan sudah melatih lebih dari 10.300 guru di 21 provinsi di Indonesia, dan mendampingi 30 sekolah di lebih dari 5 provinsi di Indonesia. Di Sumatera Barat terdapat tujuh sekolah dasar yang kami dampingi selama dua tahun ke depan. Sekolah-sekolah itu dibangun oleh Dompet Dhuafa pascagempa 30 September 2009.

## **SMART EI, Beasiswa untuk si Cerdas yang Miskin**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok warga negara yang harus dipenuhi oleh negara. Maju mundurnya sebuah peradaban bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Daoed Joesoef, mantan Menteri Pendidikan, berkata tentang pentingnya pendidikan: “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia.”

Salah satu persoalan penting di bidang pendidikan ialah sulitnya mengakses pendidikan bagi orang yang tergolong miskin. Secara fakta, masih banyak anak miskin di negara ini yang tidak dapat mengakses pendidikan secara memadai. Menurut riset yang dituangkan dalam peta kemiskinan Dompot Dhuafa tahun 2010, jumlah orang miskin di Indonesia 33,9 juta. Sebanyak 77 persen di antaranya tidak tamat sekolah dasar. Jika tidak tersentuh pendidikan, orang miskin sulit untuk mengubah nasib.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga amil zakat (LAZ) profesional sangat peduli terhadap pendidikan anak miskin. Lembaga Pengembangan Insani (LPI) merupakan jejaring program Dompot Dhuafa yang khusus menangani pendidikan. Salah satu program beasiswa yang ditangani oleh LPI ialah SMART Ekselensia Indonesia.

SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) adalah sekolah menengah berasrama, bebas biaya, dan akseleratif (5 tahun SMP-SMA). Berdiri sejak 2004 di Parung, Kabupaten Bogor, SMART EI didedikasikan untuk anak-anak duafa berprestasi di seluruh Indonesia. Sekolah tersebut digagas untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum duafa melalui program pendidikan dan pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan. Setelah melalui proses pendidikan dan pembinaan di SMART EI, setiap siswa siap diharapkan untuk berkarya bagi diri, keluarga, bangsa, dan agamanya.

Saat ini, penerima manfaat SMART berjumlah 236 anak dari 27 provinsi. SMART EI sudah meluluskan dua angkatan pada 2009 dan 2010. Seratus persen alumninya lolos perguruan tinggi negeri terakreditasi di Indonesia. Seorang alumnus angkatan pertama, M. Syukron Ramdhani, mengikuti pertukaran pelajar selama satu tahun di Belgia melalui program AFS (Bina Antar Budaya) pada Agustus 2009 hingga Juli 2010. Pada awal Agustus 2010 Ahmad Darmansyah, siswa Kelas 3 SMP SMART EI, berhasil meraih medali emas pada Olimpiade Sains Nasional IX untuk bidang Biologi. Tri Artivining, Guru IPS SMP SMART EI, melalui karya ilmiahnya yang berjudul “Proyek Kelas Sosial, Mencari Modal Tanpa Modal” meraih Juara II nasional tingkat SMP bidang IPSK pada ajang Lomba Kreativitas Ilmiah Guru ke-18 Tahun 2010 yang diselenggarakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

SMART EI memiliki visi “menyelenggarakan model sekolah menengah lima tahun, bebas biaya, berasrama, dan akseleratif. Sementara itu, misinya ialah “melahirkan manusia belajar yang berbudi mulia, mandiri, dan berprestasi serta berjiwa sosial”.

Program SMART Ekselensia Indonesia didesain untuk enam tujuan. Pertama, membantu para lulusan SMP sederajat yang

berpotensi untuk melanjutkan pendidikan. Kedua, mencetak calon-calon ilmuwan bertaraf Internasional dengan kapasitas kepemimpinan yang andal. Ketiga, membentuk siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian saleh, baik secara individu maupun sosial. Keempat, meningkatkan prestasi akademik dan mengoptimalkan potensi diri. Kelima, memperkuat motivasi untuk hidup lebih baik agar terbebas dari kemiskinan yang membelenggu keluarga. Keenam, melahirkan pribadi mandiri melalui pendidikan beresrama.

Seleksi beasiswa itu akan dilakukan pada Januari setiap tahun. Alhamdulillah putra terbaik Sumatera Barat juga lulus dan diutus setiap tahun. Pada angkatan I tahun ajaran 2004/2005 lulus 1 orang, angkatan II tahun ajaran 2005/2006 lulus 1 orang, angkatan III tahun ajaran 2006/2007 lulus 1 orang, angkatan IV tahun ajaran 2007/2008 lulus 3 orang, angkatan V tahun ajaran 2008/2009 lulus 3 orang, angkatan VI tahun ajaran 2009/2010 lulus 2 orang, angkatan tahun ajaran 2010/2011 lulus 2 orang, dan tahun ajaran 2011/2012 lulus 7 orang. Jumlah anak Sumatera Barat yang mendapatkan beasiswa tersebut merupakan lompatan yang luar biasa daripada sebelumnya. Semoga tahun depan jumlahnya meningkat lagi.

## **SSR, Kontribusi Nyata untuk Dunia Pendidikan**

Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia secara gencar melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Pendidikan diharapkan mampu memperlancar jalannya pembangunan tersebut. Namun, hingga saat ini pendidikan di Indonesia tampaknya masih jauh dari harapan. Dunia pendidikan belum mampu memberikan sumbangan secara maksimal bagi jalannya pembangunan. Hal itu disebabkan oleh adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Di antara penyebab rendahnya kualitas pendidikan kita menurut Franki Suseno (2006) ialah, rendahnya kualitas sarana fisik, misalnya banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, dan buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara itu, laboratorium tidak standar dan pemakaian teknologi informasi tidak memadai.

Data Balitbang Depdiknas 2003 menyebutkan bahwa pada satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut, 364.440 atau 42,12 persen berkondisi baik, 299.581 atau 34,62 persen rusak ringan, dan 201.237 atau 23,26 persen rusak berat. Kalau kondisi madrasah ibitidaiah (MI) diperhitungkan, angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada sekolah dasar (SD) pada

umumnya. Keadaan itu juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK dengan persentase yang tidak sama.

Kondisi itu menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003—2004, siswa Indonesia hanya berada di peringkat ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di peringkat ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal itu prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura. Ironisnya, anak bangsa Indonesia sekarang lebih bangga bisa belajar di negara tetangga. Hasil dari terpuruknya prestasi siswa itu berkorelasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Pada 2009 IPM kita berada pada peringkat ke-108 dari 188 negara di dunia.

Dalam skala internasional, studi Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement( IEA) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD ialah 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30 persen dari materi bacaan. Mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal itu mungkin terjadi karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Kita tentu tidak ingin membiarkan kondisi itu berlama-lama karena efeknya sangat fatal terhadap kondisi bangsa. Sebagai lembaga yang peduli terhadap berbagai persoalan bangsa, Dompot Dhuafa merumuskan program khusus untuk mencarikan solusinya. Di bawah jejaring Lembaga Pengembangan Insani, Dompot Dhuafa membuat program khusus yang disebut dengan School Social Responsibility

(SSR). SSR adalah program galang kepedulian sosial di bidang pendidikan yang berkesinambungan dari semua level sekolah (TK hingga SMA). Kontribusi yang diberikan dapat berupa dana, perlengkapan sekolah, kesukarelawanan, dan berbagi pengetahuan. Mekanisme penggalangan kontribusi diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Program itu juga terbuka untuk elemen masyarakat lain dan perusahaan yang ingin memberikan kontribusinya.

SSR bertujuan, pertama, mendukung program pemerintah dalam memajukan pendidikan Indonesia; kedua, menghimpun kesadaran kolektif sekolah dan masyarakat untuk berkontribusi; ketiga, sebagai sarana konkret dan aplikatif untuk meningkatkan kedermawanan sosial bagi elemen yang terlibat; keempat, sebagai inovasi program pemberdayaan yang berkesinambungan bagi masyarakat marginal; kelima, meningkatkan harkat sosial kemanusiaan dan kualitas hidup masyarakat marginal melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Hasil dari program itu ialah terwujudnya Sekolah Desa Produktif di kawasan marginal sebagai pusat kegiatan pengembangan potensi dan revitalisasi desa. SSR akan mengupayakan pemberdayaan masyarakat marginal melalui berbagai program dengan membidik tiga aspek utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

## **LPI Dompot Dhuafa untuk Pendidikan si Miskin**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi warga negara. Maju atau mundurnya sebuah negara ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Namun, pendidikan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjadi layanan yang mahal. Pasalnya, biaya pendidikan tiap tahun melambung. Ironis memang!

Sebagai bentuk kepedulian dari masyarakat terhadap dunia pendidikan, Dompot Dhuafa memperhatikan masalah ini. Karena itu, Dompot Dhuafa mendirikan jejaring program yang disebut dengan Lembaga Pengembangan Insani (LPI). LPI berkhidmat kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pemberdayaan dana zakat, infak, sedakah, dan wakaf dalam bidang pendidikan.

LPI berdiri pada 2004. Hingga kini LPI sudah memiliki 11.703 orang penerima manfaat.

LPI memiliki tiga program utama. Pertama, Makmal Pendidikan, yaitu program pelatihan dan pendampingan sekolah. Kedua, SMART Ekselensia Indonesia, yaitu sekolah menengah (SMP-SMA) berasrama, bebas biaya, dan akseleratif. Ketiga, Beastudi Etos, yakni beasiswa yang dilengkapi kurikulum pembinaan untuk mahasiswa.

Selain ketiga program itu, LPI memiliki dua pengembangan program. Pertama, Sekolah Guru Ekselensia Indonesia, yaitu sekolah guru nonformal yang fokus pada peningkatan kapasitas

SDM guru. Kedua, School Social Responsibility, yaitu sinergi sekolah dan elemen masyarakat dengan LPI-Dompet Dhuafa dalam bentuk penggalangan kontribusi (materi dan nonmateri) untuk mewujudkan sekolah desa produktif sebagai pusat revitalisasi desa.

Visi LPI ialah “Menjadi lembaga terbaik dan terdepan dalam mengembangkan masyarakat marginal melalui model pendidikan berkualitas”. Sementara itu, misinya ialah (1) merancang dan menyelenggarakan model program pendidikan berkualitas, (2) membangun karakter dan mengoptimalkan potensi masyarakat marginal, (3) menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat, (4) membangun dan mengoptimalkan jaringan, dan (5) mengawal implementasi kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan berkualitas untuk masyarakat marginal.

## Beasiswa Etos Selamatkan Masa Depan Generasi Bangsa

“Kalau bukan karena beasiswa Etos Dompot Dhuafa, mungkin saya akan menjadi tukang ojek siang malam di Padang Panjang atau saya akan menjadi tukang angkat barang di pasar-pasar di Bukittinggi. Saya memiliki semangat yang tinggi untuk kuliah. Alhamdulillah, dengan adanya beasiswa Etos ini, masa depan saya lebih pasti.” Demikianlah ungkapan dan testimoni penuh haru yang disampaikan salah seorang penerima beasiswa Etos Dompot Dhuafa, Taufik, di hadapan puluhan orang yang merupakan mahasiswa semester dua di Fakultas Hukum Universitas Andalas. Ia menyampaikan itu dalam acara peluncuran program 1000 Donatur Peduli Pendidikan Sumatera Barat, Selasa, 21 Juni 2011, yang diluncurkan oleh Dompot Dhuafa Singgalang di kantor harian *Singgalang*.

Pendidikan dan masa depan anak bangsa merupakan dua hal yang sangat sinkron. Tanpa pendidikan yang memadai tentu saja masa depan anak bangsa Indonesia akan suram. Pendidikanlah yang akan menyelamatkan para calon pemimpin itu, utamanya pendidikan bagi anak-anak miskin yang cerdas secara intelektual. Beasiswa Etos adalah salah satu solusi keadaan itu untuk membantu kerja pemerintah dalam memberikan fasilitas pendidikan kepada warga negara.

Beasiswa Etos merupakan program Dompot Dhuafa di bawah jejaring Lembaga Pengembangan Insani. Etos merupakan beasiswa investasi sumber daya manusia yang mengelola

biaya untuk pendidikan, pembinaan, dan pelatihan, serta pendampingan mahasiswa. Program itu tersebar di 9 wilayah dan 13 PTN. Penerima manfaat program itu sebanyak 874 orang, yang terdiri atas 397 penerima manfaat aktif dan 477 alumni. Penerima manfaat Beastudi Etos selanjutnya disebut sebagai etoser.

Etos memiliki visi “Terdepan dalam Membentuk SDM Unggul dan Mandiri”. Sementara itu, misinya ialah menerapkan manajemen mutu beastudi etos, menerapkan kurikulum pembinaan beastudi etos yang berbasis kompetensi, membangun dan mengoptimalkan jaringan beastudi etos, dan mengoptimalkan peran SDM beastudi etos dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Etoser mendapatkan fasilitas berupa penggantian biaya masuk perguruan tinggi negeri, biaya kuliah semester 1 dan 2, uang saku Rp400—450 ribu per bulan selama tiga tahun, dan akomodasi asrama selama tiga tahun. Asrama merupakan media pembinaan dan pendampingan intensif para etoser guna mencetak pribadi dan komunitas produktif. Asrama juga dikelola untuk meningkatkan kebersamaan dan loyalitas etoser dan menjadi bagian dari sistem kerja utama program Beastudi Etos.

Selain itu, etoser mendapatkan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan empat domain (agama, akademik, pengembangan diri, sosial) selama tiga tahun. Secara umum, ada tiga bagian pembinaan, yaitu pembinaan asrama (harian), pembinaan rutin (pekanan), dan pembinaan nasional (tahunan). Pelatihan, pembinaan, dan pendampingan itu dilakukan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi untuk pengembangan prestasi.

Di Universitas Andalas rata-rata mahasiswa penerima

Beasiswa Etos yang lulus setiap tahun sebanyak 10—15 orang. Mereka tersebar di Jurusan Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Lingkungan, Teknik Sipil, Farmasi, Manajemen, Ilmu Peternakan, Sosek Peternakan, Produksi Ternak, Teknologi Hasil Pertanian, Hukum, Agribisnis, Akuntansi, Kimia, Ekonomi Pembangunan, Sastra Inggris, Teknik Pertanian, Agroekoteknologi, Ilmu Keperawatan.

Semua penerima Beasiswa Etos untuk Universitas Andalas yang masih berstatus mahasiswa berjumlah 35 orang. Mereka merupakan putra-putri terbaik Sumatera Barat.

## Layanan Kesehatan Cuma-Cuma, Solusi Sehat si Miskin

Salah satu permasalahan penting negara berkembang ialah kesehatan. Hampir separuh masyarakat yang berada di negara berkembang hidup tanpa memiliki akses kesehatan dasar. Padahal, kesehatan individu warga negara merupakan keniscayaan dalam rangka menjamin kelangsungan hidup.

Namun, sayangnya masalah itu tidak menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Mahalnya biaya pengobatan menjadi topik tren sejak dekade 1990-an hingga kini. Melalui berbagai media kepada kita sering dipertontonkan pasien miskin yang ditolak oleh rumah sakit karena tidak ada jaminan pembayaran. Itu bukti bahwa masih ada rumah sakit yang memandang masyarakat sebagai obyek yang absah dieksploitasi.

Belakangan ini muncul diskursus sosial yang secara keseluruhan menggugat keberadaan rumah sakit di Tanah Air. Diskursus sosial itu secara telak berbicara tentang sesuatu yang teramat janggal: kaum miskin dilarang sakit.

Dompet Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) profesional yang berkhidmat melayani kaum duafa memberikan solusi atas masalah itu. Melalui jejaring programnya, Dompet Dhuafa membentuk Layanan Kesehatan Cuma-cuma (LKC). LKC merupakan lembaga yang bersifat nonprofit dengan memberikan layanan kesehatan cuma-cuma bagi kaum duafa sejak 2001. LKC memberikan pelayanan secara paripurna melalui klinik rawat inap 24 jam di Gedung LKC Ciputat Mega

Mal Blok D-01 Jl. Ir. H. Juanda No. 34 Ciputat, Banten.

LKC memberikan semua pelayanan dalam sistem kepesertaan. Hingga kini LKC telah melayani lebih dari 15.000 kepala keluarga atau setara dengan 75.000 jiwa. Pesertanya bukan hanya warga Jabodetabek, melainkan juga warga miskin dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, LKC membantu ribuan korban bencana alam dan konflik di Indonesia.

Lembaga itu legal dan terdaftar sebagai balai pengobatan dengan nomor 445.5/240/T/5186/Dinkes Kabupaten Tangerang. LKC pertama kali menerima pasien pada 17 Oktober 2001. Pada 6 November 2001 LKC diresmikan oleh Wakil Presiden, Hamzah Haz.

LKC memiliki visi “Menjadi Institusi yang Mampu Mengembangkan Program Pelayanan Kesehatan Secara Profesional bagi Dhuafa di Indonesia Pada Tahun 2012”. Untuk mewujudkan visi tersebut, LKC memiliki empat misi. Pertama, mengembangkan sistem pelayanan kesehatan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, mengembangkan kemitraan dengan sesama jejaring Dompot Dhuafa dan di luar jejaring Dompot Dhuafa, baik nasional maupun internasional. Keempat, mengembangkan metode pemberdayaan yang berbasis komunitas kesehatan dan menganut pendekatan promotif-kuratif secara holistik.

Untuk mengimplementasikan visi dan misinya, LKC menjalankan berbagai macam program unggulan yang strategis, efektif, efisien, dan terukur. LKC membagi programnya dalam dua pendekatan. Pendekatan pertama ialah *direct program*. Program itu bersifat langsung. Artinya, kegiatan LKC akan dirasakan seketika itu juga oleh penerima manfaat. Pendekatan yang kedua ialah *indirect program*. Dalam pendekatan itu LKC

berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanannya kepada penerima manfaat melalui peningkatan keterampilan nonteknis (*soft skill*). Dari pendekatan itu diharapkan kualitas dan profesionalisme pelaksana (sumber daya manusia) program menjadi lebih baik. Selain itu, dalam *indirect program* tercakup pengembangan dan pembangunan fisik sarana kesehatan.

Beberapa program LKC yang bersifat *direct* ialah gerai sehat, TB Center, Aksi Tanggap Bencana, Aksi Layanan Sehat, Khitanan Massal, Operasi Massal, pembiayaan pasien, Pos Sehat Mitra, Pondok Keluarga dan Masyarakat Sehat, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan, Bina Rohani Pasien, pelayanan ambulans dan mobil jenazah. Sementara itu, program yang bersifat *indirect* ialah Program Pendidikan dan Pelatihan Kader TB Dots, Pusat Informasi TB Masyarakat, Manajemen Laktasi, dan Peningkatan Kinerja Organisasi melalui Pembelajaran Organisasi, Program Konsultan Pendampingan Sarana Kesehatan, dan Program Pembangunan Sarana Kesehatan.

Kedua program LKC itu berlaku secara nasional. Masyarakat Sumatera Barat termasuk penerima manfaatnya.

Kini Dompot Dhuafa Singgalang sebagai cabang dari Dompot Dhuafa pusat yang berkedudukan di Sumbar telah memfasilitasi pengobatan Mawaddah (9 tahun), bocah penderita tumor pembuluh darah yang berasal dari Pasaman Barat, ke LKC di Ciputat. Alhamdulillah, sudah hampir tiga bulan menjalani pengobatan kemoterapi di RSCM dengan didampingi dan dibiayai oleh LKC, Mawaddah sudah 80 persen sembuh.

Di Sumatera Barat LKC berencana untuk mendirikan dua pos sehat. Pos sehat itu mampu melayani sekitar 2.000 kaum duafa secara gratis.

## Masyarakat Mandiri Meningkatkan Taraf Hidup Duafa

Masyarakat Mandiri merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dalam pemberdayaan komunitas di perdesaan dan perkotaan. Kelahirannya dibidani oleh Dompot Dhuafa Republika pada 2000. Sejak Juli 2005 Masyarakat Mandiri resmi menjadi lembaga otonom dengan memperkuat visi dan misi sebagai wahana pemberdayaan berbagai komunitas duafa atau tak berdaya untuk mencapai kemandirian.

Proses pemberdayaan komunitas bertitik tolak dari tujuan untuk memandirikan masyarakat guna meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan dengan sebaik mungkin sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat. Di sanalah upaya pendampingan intensif menjadi salah satu pilihan bijak dalam menjalankan proses transformasi kesadaran komunitas untuk berubah dengan sumber daya yang mereka miliki.

Masyarakat Mandiri memiliki visi “Tumbuhnya komunitas-komunitas yang berdaya dan berkemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, secara mandiri dan berkesinambungan”. Misinya ialah (1) memfasilitasi penyadaran komunitas dalam membangun diri dan lingkungan ke arah kehidupan yang lebih berkualitas, (2) membangun kapasitas kelembagaan lokal, dan (3) memfasilitasi terjadinya sinergi lintas pelaku (*multistakeholder*) untuk keberlanjutan sistem mata penghidupan komunitas.

Masyarakat Mandiri merumuskan beberapa tujuan.

Pertama, tercapainya kemandirian material komunitas sasaran, yaitu tercapainya kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan hidup dasar, serta cadangan dan mekanisme untuk bertahan dalam kondisi krisis. Kedua, tercapainya kemandirian intelektual komunitas sasaran, yaitu terbentuknya kemandirian berpikir, bersikap serta berkesadaran kritis. Ketiga, tercapainya kemandirian manajemen komunitas sasaran, yaitu kemampuan komunitas dalam mengelola aksi kolektif untuk mewujudkan kelembagaan lokal yang berkelanjutan sehingga mampu menjalin kemitraan yang setara lintas pelaku (*stakeholder*).

Masyarakat Mandiri memiliki beberapa tahap arah program. Pertama, tahap penyadaran, yaitu melakukan proses pengenalan potensi diri dan lingkungan, kemudian membantu komunitas untuk merefleksikan dan memproyeksikan keadaan dirinya, baik dalam berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan domestik maupun kekuatan global, dalam bentuk informasi, teknologi, modal sosial, budaya dan peluang politik. Kedua, tahap pengorganisasian. Dalam tahap itu organisasi dan kelembagaan harus berawal dari prakarsa masyarakat secara sukarela dan penguatan organisasi. Ketiga, tahap kaderisasi, yaitu mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengambil alih tugas pendampingan setelah program berakhir. Keempat, tahap dukungan teknis dengan penguasaan sumber daya informasi dan teknologi tepat guna. Kelima, tahap pengelolaan sistem, yaitu memperlancar upaya masyarakat untuk memperoleh kebutuhan, baik secara individu maupun secara berkelompok, dalam sistem mata pencaharian yang berkelanjutan, mempertemukan kepentingan lintas pelaku, dan keterkaitan antarorganisasi lokal dan pasar, antarbadan-badan perwakilan di aras yang lebih tinggi dan sebagainya.

# KEMANUSIAAN



## **Food for Gaza dari Dompot Dhuafa**

Dalam dua pekan ini rasa kemanusiaan kita tersentak oleh peristiwa yang terjadi terjadi di jalur Gaza, Palestina. Israel kembali menyerang Palestina. Tak tanggung-tanggung, Israel dengan senjata lengkap dan canggih membombardir warga Palestina. Permukiman warga dan sarana umum, seperti tempat ibadah dan sekolah, luluh lantak oleh aksi beringas tentara Israel. Warga Gaza yang berjumlah 1,7 juta orang itu dibuat kalang kabut. Setiap hari korban jiwa berjatuhan. Sudah lebih dari seratus orang warga Palestina mati syahid.

Sontak perhatian dunia tertuju kepada peristiwa dahsyat di Timur Tengah itu. Palestina yang mayoritas masyarakatnya muslim mendapat dukungan dari berbagai kalangan. Kebiasaan Israel yang notabene Yahudi dihujat oleh penduduk bumi. Hujatan itu timbul karena masalah Palestina dalam perkembangannya bukan hanya persoalan agama Islam, melainkan juga menjadi isu kemanusiaan besar sebab hal itu merupakan penindasan terhadap warga Palestina sehingga berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Akibatnya, demo dan aksi mendukung Palestina muncul di mana-mana. Berbagai negara mengutuk kejahatan yang dilakukan Israel itu. Di Jepang, misalnya, hampir setiap hari masyarakatnya (penganut keyakinan Shinto) turun ke jalan untuk mendukung pembebasan Palestina. Di Indonesia berbagai elemen masyarakat, mahasiswa, ormas, dan lembaga swadaya masyarakat turun ke jalan. Mereka mengutuk Israel dan memberikan dukungan

morel dan meteril serta doa bagi Palestina.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga kemausiaan internasional yang berpusat di Indonesia juga turut membantu masyarakat Palestina. Dompot Dhuafa akan membangun Gaza Food Bank dan telah meluncurkan program dengan tema Food for Gaza. Lembaga itu membuat bank makanan dan membuat program tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Gaza yang selalu tertindas oleh Israel. Program itu merupakan pengembangan dari program yang digulirkan Dompot Dhuafa sebelumnya di Gaza, yakni pembangunan kembali pabrik roti yang hancur karena dihantam roket Israel. Dalam kondisi normal saja warga Gaza sulit mendapatkan makanan, apalagi ketika krisis perang seperti sekarang.

Dompot Dhuafa akan mengimplementasikan program Gaza Food Bank itu seperti lumbung pangan sebagaimana yang diterapkan pada masa Nabi Yusuf. Artinya, ketika dalam kondisi krisis, pasokan makanan tetap tersedia bagi masyarakat Gaza. Konsepnya ialah membuat lembaga yang mewujudkan ketahanan pangan, yang tidak hanya melayani masyarakat saat krisis, tetapi juga selalu mengupayakan penyediaan makanan dan kebutuhan nutrisi bagi masyarakat Gaza.

Sebagaimana diketahui, selama ini suplai makanan, air bersih, dan listrik rakyat Gaza masih mengandalkan pasokan dari Israel dan jalur bawah tanah. Ketika krisis seperti ini, jalur-jalur pasokan makanan digempur oleh Israel sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan bahan makanan. Sejak beberapa tahun lalu, selain membangun kembali pabrik roti di Jabaliyah, Dompot Dhuafa membangun instalasi air bersih di tiga titik di wilayah Khan Younis, Gaza.

## Gerakan Help Somalia

Help Somalia merupakan program kemanusiaan internasional yang digagas oleh lembaga amil zakat Dompet Dhuafa. Alhamdulillah, tim sukarelawan Dompet Dhuafa telah membuka posko logistik dan layanan kesehatan dengan nama Indonesia Aid for Somalia di Dadaab, Somalia. Di sana kami melayani sekitar 400.000 pengungsi, yang sebagian besar merupakan wanita dan anak-anak.

Somalia mengalami krisis kekeringan dan kelaparan. Bencana itu berdampak terhadap 3,7 juta orang sehingga mendorong terjadinya pengungsian besar-besaran. Akibatnya, terjadi peningkatan gizi buruk, terutama pada anak-anak. Angka terakhir yang diperoleh dari Unit Analisis Ketahanan Pangan dan Gizi Somalia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus malnutrisi anak sebesar 15 persen, yakni dari 39.000 anak-anak menjadi 450.000 anak-anak. Sebanyak 190.000 anak-anak di antaranya menderita malnutrisi akut. Diperkirakan terdapat 336.000 anak-anak, mewakili 75 persen dari semua kasus kekurangan gizi anak-anak itu, yang berada di wilayah Somalia Selatan.

Krisis itu juga menyebabkan 1,7 juta orang diperkirakan menjadi pengungsi. Data tersebut menunjukkan hampir setengah dari jumlah orang yang berada dalam krisis kekeringan dan kelaparan tersebut. Berdasarkan data Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR), sekitar seperempat juta orang dari 7,5 negara atau 1,8 juta orang meninggal dunia sejak awal 2011.

Migrasi besar-besaran terus berlanjut, baik di wilayah Somalia maupun di negara-negara tetangga Somalia. Peningkatan migrasi penduduk terjadi sejak Maret 2011, dari 24.000 orang menjadi 63.000 orang. Peningkatannya mencapai 38,095 persen. Drought Related merupakan distrik yang menyumbang migrasi terbesar di Somalia, yakni 89 persen. Distrik Qoryooley dan Kurunwaarey di Lower Shabelle merupakan wilayah yang paling terkena dampak. Di sana lebih dari 15.000 dari 24.700 pengungsi yang tiba di Mogadishu pada Juli 2011 berasal dari Distrik Shabelle.

Selain itu, berdasarkan laporan yang didapatkan langsung dari Tim Kemanusiaan Dompok Dhuafa di Somalia, kondisi kesehatan masyarakat secara umum sangat memprihatinkan. Penyakit yang menyerang mereka ialah campak. Selama Agustus 2011, lebih dari 1.903 kasus campak menyerang warga. Sebanyak 1.530 penderitanya berusia di bawah lima tahun. Terdapat 65 kasus kematian akibat penyakit itu. Penyakit lain ialah diare akut berair (DAB). Selama Agustus 2011, terjadi 7.109 kasus DAB. Sebanyak 5.019 penderitanya berusia di bawah lima tahun. Terdapat 133 kasus kematian akibat penyakit itu di zona selatan Somalia. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Banaadir, yaitu 3.092 kasus pada periode yang sama. Sebanyak 66 persen kasus DAB di daerah itu diderita anak di bawah usia lima tahun. Dari data sementara, terdapat 69 kasus kematian akibat DAB di daerah tersebut, yang semuanya anak-anak. Penyakit ketiga ialah pernapasan akut infeksi. Selama Agustus 2011, lebih dari 9.500 kasus pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut terjadi. Sebanyak 5.646 kasus diderita anak bawah usia lima tahun. Kasus itu terjadi di beberapa daerah selatan dan tengah Somalia (Banaadir, Shabelle Rendah, Tengah, dan Hilir Juba). Penyakit lain ialah malaria. Selama Agustus 2011, total 2.572

kasus malaria terdapat di Asia Selatan dan Tengah Somalia. Sebanyak 1.038 kasus mendera anak di bawah usia lima tahun. Dari sembilan orang yang meninggal akibat malaria, delapan orang di antaranya merupakan anak berusia di bawah lima tahun. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan sekitar 2,6 juta orang memerlukan bantuan untuk akses ke sekolah dasar dan pelayanan perawatan kesehatan di negara yang dihuni oleh 99 persen muslim tersebut.

Dari data tersebut diketahui bahwa korban yang paling banyak menjadi korban kelaparan dan kekeringan di Somalia ialah anak-anak. Oleh karena itu, persoalan tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai lembaga sosial kemanusiaan dunia.

Dompot Dhuafa Singgalang (cabang Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumbar) sebagai lembaga sosial kemanusiaan meluncurkan secara resmi program Help Somalia pada 15 September 2011. Dompot Dhuafa Singgalang melakukan gerakan khusus berbentuk penggalangan bantuan melalui dongeng ceria bersama pendongeng nasional, Kak Iman Surahman dan timnya.

Selain itu, sudah tiga minggu Dompot Dhuafa Singgalang telah membuka rekening sosial kemanusiaan kepada masyarakat melalui rekening BNI Syariah 234.66666.6. Masyarakat yang ingin menyumbang juga bisa datang langsung ke kantor Dompot Dhuafa Singgalang di Jalan Juanda Nomor 31 C Pasar Pagi, dengan nomor telepon 0751-40098. Kepedulian kita akan sangat membantu mereka yang kelaparan di Somalia.

## Mengapa Kita Membantu Somalia?

Somalia kelaparan. Somalia mencekam. Sejak Ramadan yang lalu Somalia dilanda kekeringan panjang akibat perubahan iklim yang telah memasuki tahap kritis. Ribuan orang mengungsi dari Somalia dan puluhan orang meninggal dunia setiap hari. Menurut data sementara US Agency for International Development (USAID), lebih dari 29.000 anak balita tewas akibat kekeringan dan kelaparan di Somalia, terutama di Somalia Selatan. Angka itu didasarkan pada survei gizi dan kematian yang diverifikasi oleh Pusat Amerika Serikat untuk Kontrol dan Pencegahan Penyakit (US Centers for Disease Control and Prevention).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa ada tiga daerah baru zona kelaparan di Somalia sehingga ada lima daerah yang terkena bencana kelaparan. PBB mengatakan bahwa 3,2 juta warga Somalia sangat membutuhkan bantuan segera untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Somalia menjadi wilayah paling parah yang terkena dampak bencana kelaparan di Tanduk Afrika. Sebagian dari Kenya, Uganda, Ethiopia, dan Djibouti juga terkena dampak dari bencana tersebut. Kondisi yang terjadi di Somalia saat ini jauh lebih memprihatinkan daripada bencana kelaparan yang melanda Haiti pada 1984. Kekeringan yang terjadi di Somalia juga diperparah oleh perang saudara yang berlangsung sejak 1988. Konflik itu masih berlangsung hingga kini dan mengakibatkan

peningkatan kekerasan dan situasi kacau yang membuat krisis kemanusiaan dan menyebarnya anarkisme.

Kondisi mencekam di Somalia itu memunculkan berbagai bentuk kepedulian, terutama dari negara-negara Islam, baik pemerintah maupun berbagai lembaga sosial kemanusiaan. Apa yang membuat banyak pihak prihatin terhadap negara kecil itu? Kaum muslim Somalia meliputi 99 persen jumlah penduduknya, yang berkisar 8—10 juta jiwa. Somalia merupakan negara yang memiliki peninggalan Islam yang sangat kaya. Beberapa reruntuhan bangunan kuno merupakan saksi bisu perjalanan Islam di negeri Benua Hitam itu. Islam pertama kali masuk pada abad pertengahan yang membawa perubahan pada seni arsitektur, pengaruh dari Arab dan Persia. Beberapa rumah terbuat dari bahan yang sama dengan rumah yang terdapat pada zaman Mesir kuno. Hal itu menunjukkan adanya kesamaan peninggalan di sana.

Sebagai negara penganut Islam mayoritas, Indonesia diharapkan menjadi salah satu negara yang membantu Somalia. Perwakilan Dubes Somalia untuk Indonesia, Ibrahim Adam, mengatakan bahwa masyarakat Somalia tengah menanti bantuan umat Islam, utamanya umat Islam Indonesia. Ia menyampaikan bahwa umat Islam Indonesia terkenal berjiwa sosial tinggi dan aktif memberikan bantuan kepada saudara-saudara sesama muslim.

“Masyarakat kami tahu Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Saya kira apabila Indonesia saja yang membantu, Insyaallah masyarakat kami begitu tertolong,” kata Ibrahim sebagaimana dikutip dari *Republika.co.id*, Jumat (19/8/2011).

Apabila umat Islam Indonesia menyumbang 1 Dolar per orang, kata Ibrahim, terkumpul lima juta Dolar. Maka, uang

yang terkumpul dapat dialokasikan untuk membeli makanan, obat-obatan, dan memperbaiki sanitasi dalam pengungsian.

Dompet Dhuafa sebagai lembaga yang memperhatikan berbagai persoalan sosial ikut membantu Somalia dengan tema “Help Somalia”. Tim relawan Dompet Dhuafa yang terdiri atas dokter dan wartawan bertolak ke Somalia pada 8 September 2011. Selain itu, cabang Dompet Dhuafa, baik cabang di dalam negeri maupun cabang di luar negeri, seperti Hongkong, Australia, Jepang, dan Korea Selatan, terus menghimpun bantuan dari masyarakat.

Dompet Dhuafa Singgalang sebagai cabang Dompet Dhuafa di wilayah Sumbar juga sudah membuka rekening donasi kemanusiaan untuk Somalia bagi masyarakat. Kami membuka dua rekening bantuan kemanusiaan, yaitu Bank Mandiri 111.000.500.5000 dan BNI Syariah 234.66666.6. Masyarakat juga bisa langsung mengantarkan bantuan ke kantor Dompet Dhuafa Singgalang di Jalan Juanda Nomor 31 C Padang, telepon 0751-40098.

## Somalia Terancam Kelaparan hingga 2012

Organisasi Pangan dan Pertanian Somalia minggu lalu mengatakan bahwa kelaparan di Somalia selatan akan bertambah buruk. Granne Moloney, penasihat teknis untuk Ketahanan Pangan dan Unit Gizi Analisis Nairobi, menyebut bahwa sekitar tiga perempat juta orang saat ini menghadapi kondisi kelaparan. Orang-orang di Somalia Selatan sangat sulit mengakses makanan. Hanya sekitar 40 persen dari warga yang memiliki kebutuhan untuk hidup sehat.

Tingkat kekurangan gizi tertinggi saat ini terjadi di wilayah Teluk, yang merupakan wilayah terbaru untuk pengungsi yang kelaparan. Sekitar 15 persen dari warga daerah tersebut mengalami malnutrisi darurat. Dari data sebelumnya, gizi buruk di sana meningkat empat kali lipat dan angka penderita kelaparan meningkat dua kali lipat. Kondisi itu sepertinya akan terus berlangsung hingga panen yang jatuh pada Januari mendatang. Moloney mengatakan kebutuhan untuk bantuan makanan akan terus dibutuhkan selama 12 bulan hingga panen besar berikutnya, yaitu pada Agustus 2012.

Warga miskin Somalia telah berjalan selama sehari-hari dan bermil-mil, meminum air yang tercemar, dan tinggal di kamp-kamp yang penuh sesak. Penyakit mematikan, termasuk kolera, menjadi ancaman yang tragis. Hingga saat ini 100.000 orang memadati Mogadishu untuk mencari tempat tinggal, makanan, dan air. Para ahli memperkirakan bahwa lebih dari

29.000 anak di bawah usia lima tahun sudah meninggal dari kombinasi kekeringan, kelaparan, dan penyakit yang mendera negara itu.

Dompet Dhuafa menggagas aksi sosial kemanusiaan melalui program Help Somalia. Tim sukarelawan lembaga itu sudah beberapa hari membantu pengungsi yang menderita kelaparan di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebut. Setelah aksi kemanusiaan di kamp pengungsi Somalia yang berlokasi di Dadaab, Kenya, berjalan lancar, tim kemanusiaan Dompet Dhuafa yang juga merupakan aliansi dari KISS (Komite Indonesia untuk Solidaritas Somalia) melanjutkan misi kemanusiaannya ke ibu kota Somalia, Mogadishu. Sementara itu, aksi di Kamp Dadaab masih berlangsung. Bambang Suherman bersama dua orang sukarelawan PKPU terbang ke Mogadishu untuk melakukan aksi yang sama. Pada 13 September mereka berangkat pada pukul 07.00 waktu setempat dari Nairobi. Layanan bantuan di kamp Dadaab berada di bawah komando Farhannuddin Rusdi selama tim Dompet Dhuafa yang lain bersama PKPU berada di Mogadishu.

Setiap hari tim harus bolak balik Garizaa-Dadaab dengan menempuh perjalanan selama 2,5 jam melewati savana yang jalannya bergelombang karena tim menginap di daerah Garizaa. Tim harus memastikan pulang dari Dadaab ke Garizaa sebelum Magrib karena kalau sampai malam masih berada di sekitar Dadaab, ditakutkan akan ada gerilyawan Al-Sahab yang menyerang. Farhannuddin Rusdi mengatakan bahwa berada di Nairobi pun cukup berbahaya apabila keluar pada malam hari karena sering terjadi aktivitas perampokan.

Karena kondisi Mogadishu belakangan ini tidak kondusif, tim Dompet Dhuafa sementara ini melakukan penilaian awal (*initial assessment*) terlebih dahulu. Menurut info dari Islamic

Relief Somalia, secara umum kota Mogadishu dikuasai el Syabab, salah satu milisi di Somalia. Tim Dompot Dhuafa berusaha untuk mengunjungi salah satu kamp pengungsi guna menurunkan bantuan pangan di sana. Sukarelawan Dompot Dhuafa dan sukarelawan PKPU yang turut dalam misi itu didampingi oleh organisasi lokal, Zamzam Foundation, dalam menjalankan misi mereka. Tim tersebut juga mendapatkan banyak informasi dan masukan dari aktivis ACF dan UN asal Indonesia yang sudah berada di Somalia, yang sangat membantu tim Dompot Dhuafa dalam melaksanakan aksinya.

Penerbangan dari Mogadishu ke Nairobi hanya ada pada Rabu dan Jumat. Karena itu, tim Dompot Dhuafa memutuskan untuk kembali ke Nairobi pada 14 September sebab pada Sabtu, 17 September tim harus kembali lagi ke Indonesia. Ketika kembali lagi di Nairobi, tim harus melewati banyak peraturan di bandara karena penumpang dari Mogadishu ke Kenya harus melalui pemeriksaan yang ketat terlebih dahulu. Ketika tiba di Bandara Mogadishu, tim sempat tertahan oleh petugas setempat, ditambah pula tidak adanya sinyal pada ponsel yang mereka bawa. Akhirnya, mereka meminjam telepon kepada kepala keamanan bandara untuk menghubungi Zamzam Foundation agar bisa masuk ke kota. Dengan ditemani Zamzam Foundation, tim memetakan daerah kelaparan di sana dan menurunkan bantuan pangan di salah satu kamp pengungsi.

Sementara itu, Dompot Dhuafa Singgalang yang merupakan cabang Dompot Dhuafa untuk wilayah Sumbar terus menghimpun bantuan untuk Somalia. Hingga saat ini Dompot Dhuafa Singgalang telah menghimpun bantuan sebesar Rp18.683.800. Secara nasional, Dompot Dhuafa menargetkan bantuan untuk Somalia Rp2 miliar. Masyarakat yang ingin membantu Somalia bisa menyalurkan bantuan ke rekening BNI

Syariah 234.66666.6 atau mengantarkannya ke kantor Dompet Dhuafa Singgalang, Jalan Juanda Nomor 31 C Pasar Pagi Padang, telepon 0751-40098.

## Bencana Alam dan Kemiskinan

Dalam beberapa waktu belakangan ini di berbagai tempat di Indonesia sering terjadi bencana alam, seperti banjir, longsor, dan gempa bumi. Menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction, badan PBB untuk strategi internasional pengurangan risiko bencana, Indonesia merupakan negara yang paling rawan bencana alam di dunia.

Berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan, rawan terjadi di Indonesia. Bahkan, pada beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat peristiwa itu.

Selain mengakibatkan kerugian material dan korban nyawa yang diakibatkan oleh bencana alam, bencana juga merupakan variabel meningkatnya angka kemiskinan. Menurut Undang-Undang Proenas Nomor 25 Tahun 2000, berdasarkan penyebabnya kemiskinan dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kemiskinan kronis. Kemiskinan ini disebabkan oleh sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif. Penyebab kedua ialah keterbatasan sumber daya dan keterisolasian. Penyebab lainnya ialah rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat. *Kedua*, kemiskinan sementara. Kemiskinan ini disebabkan oleh perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal

menjadi krisis ekonomi. Penyebab kedua ialah perubahan yang bersifat musiman, seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan. Penyebab lainnya ialah bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Kemiskinan yang muncul pascabencana alam sering luput dari perhatian, termasuk dari perhatian pemerintah. Bahkan, kita pernah mendengar bahwa ketika bencana alam di Banjarnegara beberapa bulan lalu, pemerintah kehabisan pasokan bantuan untuk masyarakat. Beruntung banyak lembaga sosial masyarakat berkontribusi untuk membantu.

Bencana alam dan kemiskinan ibarat lingkaran setan. Keduanya saling berpengaruh. Bencana menyebabkan kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan juga bisa menyebabkan bencana.

Program mitigasi bencana yang intens merupakan cara paling efektif mengedukasi masyarakat, terutama di daerah rawan. Selain itu, pemerintah pusat dan daerah harus menyiapkan anggaran untuk penanggulangan kemiskinan pascabencana alam terjadi, bukan hanya peduli pada masa tanggap darurat dan rehab. Perbankan juga harus memberikan peluang permodalan bagi masyarakat terdampak bencana alam.

Lembaga sosial Dompot Dhuafa juga perlu membuat program khusus untuk menumbuhkan kembali geliat ekonomi masyarakat untuk bertahan hidup. Membangun lembaga keuangan mikro yang memberikan permodalan tanpa bunga (qardul hasan) bisa menjadi sebuah model yang dikembangkan. Tanpa syarat yang rumit dan berbelit untuk mendapatkan modal, masyarakat bisa memulai kembali usahanya.

## Mitigasi Bencana ala Dompot Dhuafa

Aspek penanganan bencana yang penting untuk dilakukan selain aspek emergensi saat terjadinya bencana dan aspek rehabilitasi ialah aspek mitigasi bencana (pencegahan). Mitigasi menjadi satu hal yang paling sering diabaikan banyak pihak. Padahal, mitigasi merupakan bagian paling penting untuk menghadapi bencana.

Sebelum diuraikan aspek mitigasi bencana, perlu diketahui bahwa bencana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bencana alam dan bencana sosial. Bencana alam mencakup, antara lain, gempa tektonik dan vulkanik, tsunami, kekeringan, banjir, dan longsor. Sementara itu, bencana sosial biasanya mencakup kejadian konflik, wabah penyakit, bencana teknologi, dan kebakaran. Baik bencana alam maupun bencana sosial telah, sedang, dan akan terjadi di Indonesia karena kondisi geografis, geologis, dan sosial (demografis, idiologis, dan sosiologis) yang sangat rentan.

Mengenai mitigasi bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta.

Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, kita harus melakukan langkah awal, yaitu melakukan kajian resiko bencana terhadap sebuah daerah. Dalam menghitung resiko bencana sebuah daerah, kita harus mengetahui bahaya, kerentanan, dan kapasitas suatu wilayah yang berdasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya.

Bahaya adalah kejadian yang mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan, cedera, hilangnya nyawa, atau kehilangan harta benda. Bahaya bisa menimbulkan bencana maupun tidak. Bahaya dianggap sebuah bencana apabila telah menimbulkan korban dan kerugian.

Kerentanan adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya, baik bahaya alam maupun bahaya buatan, yang terjadi akan dapat menimbulkan bencana atau tidak. Rangkaian kondisi umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial, dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan, dan tindak-tanggap terhadap dampak bahaya.

Kapasitas adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu dengan sumber daya yang tersedia (fisik, manusia, keuangan, dan lainnya). Kapasitas dapat berupa kearifan lokal masyarakat yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat, akibat kombinasi dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas daerah yang bersangkutan.

Disaster Management Center Dompot Dhuafa (DMC-DD) adalah jejaring pelaksana program kebencanaan Divisi

Relief Dompot Dhuafa. Tugas pokok DMC ialah menjadi garda terdepan pengelolaan kebencanaan, baik di dalam maupun di luar negeri. DMC terlibat aktif dalam aksi kebencanaan berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan kebakaran.

Dalam hal mitigasi bencana DMC-DD mengambil peran strategis dalam melakukan kampanye pengurangan resiko bencana berbasis komunitas. DMC-DD menggunakan metode, antara lain, diskusi publik berupa seminar, milis, bincang-bincang, dan pelatihan. Metode lainnya ialah metode berbasis media, baik media cetak maupun elektronik, yaitu berupa selebaran, brosur, situs, film, perpustakaan. Yang tak kalah penting ialah metode *role play* berbasis komunitas. Metode itu menggunakan nama kampung tanggap bencana, yang disingkat KATA bencana. KATA bencana menargetkan lahirnya kesadaran masyarakat tentang kewilayahan dan potensi bencananya, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas pengurangan risiko bencana.

## Lara Nana Nani dari Tanah Bencana\*

Alangkah naif menyandingkan senyum kemenangan Putri Indonesia 2013, Whulandari Herman, dengan tangis Nana dan Nani, mahasiswa yang kehilangan seluruh keluarganya yang ditimbun tanah longsor. Akan tetapi, alangkah perihnya apabila menjadikan senyuman kemenangan dari perhelatan di karpet merah dan kemilau cahaya panggung mewah itu sebagai *ubek palarai damam* atau pelipur lara atas bencana yang menimpa saudara kita. Itu bukan persoalan demam, melainkan bencana yang terus menggoreskan luka yang amat dalam, menyayat nurani, mengoyak jiwa ketika dawai biola disayat takdir-Nya.

Begitulah makna yang kita tangkap dari tulisan bertajuk “Sang Putri”, yang ditulis Rommi Delfiano (*Padang Ekspres*, Minggu, 3 Februari 2013) di rubrik “Kopi Pagi”. Saya begitu terhenyak setelah membacanya. Karena itu, tulisan itu patut ditanggapi sebab ada logika yang pincang di dalamnya sehingga konklusinya menjadi keliru.

Mengapa demikian? Sebagai pegiat sosial di Dompet Dhuafa, saya bergabung dengan sukarelawan lain untuk mencari korban longsor di Jorong Data, Kampung Dadok, Kenagarian Sungai Batang, Kecamatan Tanjungraya, Kabupaten Agam pada Senin, 28 Januari 2013, sehari setelah longsor menimpa lokasi tersebut. Berhari-hari para sukarelawan menggali tanah dengan cangkul dan menggerakkan alat berat untuk mencari jasad yang tertimbun. Tangis keluarga korban menyertai setiap usaha

sukarelawan. Pada hari saya berada di lokasi, diperkirakan masih ada delapan korban yang belum ditemukan.

Semua orang yang datang ke lokasi bencana itu tampak sedih sebab bencana menjadi kesedihan juga bagi siapa pun yang mendengar kabar duka itu. Air mata pun jatuh mendengar cerita korban yang selamat. Kami bertemu dengan satu keluarga yang semua anggotanya selamat. Kami juga bertemu dengan Nana dan Nani. Kami menangis saat melihat orang mengumpulkan pakaian satu per satu anggota keluarganya yang tertimbun, membungkusnya, kemudian menguburkannya. Pada hari itu hingga sore ditemukan empat korban yang tertimbun dalam keadaan meninggal. Kami menyebut mereka mati syahid. Setelah seminggu berlalu, masih ada satu korban yang masih belum ditemukan. Lantas bagaimana perasaan keluarganya?

Bersamaan dengan longsor di Agam, dalam minggu kemarin juga terjadi banjir di Timpeh, Dharmasraya. Kami bersama dengan sukarelawan lain ikut mengirimkan dokter berserta obat-obatan ke lokasi itu. Kondisi korban banjir di sana cukup memprihatinkan. Korban terpaksa mengungsi sementara waktu. Dharmasraya berduka. Ancaman bencana di daerah lain Sumatera Barat terus mengintai seiring dengan tingginya curah hujan.

Sementara itu, dalam minggu yang sama di Jakarta diadakan Pemilihan Putri Indonesia (PPI) 2013. Wanita cantik bernama Whulandari Herman mewakili Sumatera Barat dalam kegiatan itu. Ia orang Minangkabau, berumur 24 tahun. Whulan menang setelah menyisihkan 38 kontestan. Kita mengapresiasi prestasi itu karena ia membanggakan Sumatera Barat walau kegiatan seperti itu menjadi perdebatan banyak pihak. Dalam pemahaman saya, menonton orang melenggak-lenggok dengan aurat terbuka tidak sesuai dengan adat *basandi syarak, syarak*

*basandi kitabullah.*

Tak bijak keberhasilan Whulan itu dianggap sebagai pelipur lara korban bencana sebab tidak ada korelasinya dan jauh panggang dari api. Datanglah ke lokasi bencana. Pahamiilah perasaan dan tangisan korban seperti Nana dan Nani, kakak beradil yang sembilan anggota keluarganya menjadi korban bencana itu. Ibu dan bapaknya terkubur tak bernyawa. Bawakan kejadian itu ke diri kita. Mohon maaf, bahkan pejabat dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi sekalipun yang datang ke lokasi bencana tak mampu menjadi pelipur lara mereka. Mestinya kita memiliki empati dan simpati yang dalam terhadap saudara kita yang diuji. Kesedihan Nana dan Nani tak dapat diganti dengan apa pun itu, termasuk dengan hadirnya Putri Indonesia di lokasi itu.

Tetap tabah, ya Nana dan Nani! Allah akan memberikan yang terbaik untuk kalian.

\*Tanggapan terhadap tulisan Rommi Delfiano, Minggu, 3 Februari 2013

## Bayi Kembar Tiga yang Telantar

Bayi kembar tiga hasil persalinan ibu muda asal Medan akhirnya mendapatkan bantuan dari Dompot Dhuafa Singgalang. Bantuan disalurkan setelah tim Dompot Dhuafa Singgalang mendapatkan informasi melalui *Facebook*.

Relawan kami menceritakan bahwa ibu muda Ruth Katawariana (18) diduga ditelantarkan suaminya dan tanpa keluarga melahirkan bayi kembar tiga pada 23 Juni 2017 di RSUD Sungai Dareh, Dharmasraya. Sebagaimana diungkapkan oleh pegawai Tata Usaha RSUD Sungai Dareh, Gesman, ibu muda itu hanya diantar oleh temannya tanpa didampingi suaminya. Ibu itu terpaksa menginap di rumah sakit karena tak memiliki biaya pascapersalinan.

Ruth Katawariana telah ditemui oleh tim Dompot Dhuafa Singgalang yang dikoordinir oleh Cendra Fauzi di ruangan perawatan kebidanan dan anak RSUD Sungai Dareh pada 12 Juli 2017. Kondisi tiga bayi bernama Viona, Viony, dan Viola yang ia lahirkan itu memprihatinkan. Bobot bayinya masing-masing hanya 1,2 kg, yang dilahirkan dengan metode persalinan sesar. Untuk itu, diperlukan perawatan khusus dalam inkubator dan pemberian nutrisi melalui infus.

Apa daya, Ruth tak memiliki biaya. Ia pun sebatang kara di rumah sakit itu. Ia baru empat bulan merantau dan tinggal di Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, mengikuti suaminya kala itu.

Masyarakat setempat bahu-membahu membantu Ruth. RSUD Sungai Dareh membantunya dengan program Jaminan Persalinan dan telah melaporkannya ke Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Dharmasraya dan Kota Binjai. Biaya sehari-harinya juga ditanggung oleh Dinas Sosial Dharmasraya.

Dompot Dhuafa tetap menyalurkan bantuan biaya perawatan ketiga bayi Ruth yang dirawat di inkubator. Total biaya yang telah dihabiskan selama perawatan ketiga bayi itu mencapai Rp17 juta.

## Menumbuhkan Empati

“Maut bukanlah kehilangan terbesar dalam hidup. Yang terbesar adalah apa yang mati dalam sanubari, sementara kita masih hidup.”

—Norman Cousins

Saat kita mau makan di sebuah restoran dan bertemu dengan peminta-minta di pintu masuk, apa yang akan kita lakukan? Saat kita sedang kopi darat dan berkumpul dengan teman-teman di warung kopi, lalu datang pengemis buta, apa yang akan kita lakukan? Saat ada rumah tetangga yang kebakaran dan semua barangnya habis dilalap si jago merah, apa yang akan kita lakukan? Apa tanggapan kita ketika di daerah kita terjadi bencana longsor, gempa, banjir yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan banyak orang yang mengungsi? Apa kita ikut membantu mereka? Banyak lagi fenomena sosial lain yang sering kita saksikan hampir setiap saat. Kemiskinan, bencana alam, konflik, penyakit, putus sekolah, dan kelaparan menjadi pelengkap suasana kita sesama penghuni bumi.

Hampir semua kita pernah menghadapi masalah dan kesulitan, baik berat maupun ringan. Kadang-kadang kita berpikir bahwa masalah dan kesulitan yang kita hadapi sudah terasa sangat berat. Kita pun berputus asa dan berkeluh kesah. Padahal, kalau kita mau menyadari, lebih berat ujian dan cobaan saudara-saudara kita yang lain daripada masalah kita. Meski masalah dan kesulitan hidup mereka tingkat tinggi,

mereka tetap bisa tersenyum dan bersyukur atas takdir Tuhan.

Pada saat orang lain menghadapi masalah atau kesulitan, kita dituntut memiliki peran. Peran sekecil apa pun buat orang lain itulah yang disebut dengan empati.

Empati sering dianggap sebagai resonansi dari perasaan. Berdasarkan ilmu fisika, itu berarti bahwa ikut bergetarnya suatu benda karena kesamaan frekuensi. Dengan empati, seseorang akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan frekuensi perasaan yang dirasakan orang lain. Karena itu, ia turut bergetar, turut memahami sekaligus merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan suasana hati orang lain.

Empati menjadi suatu yang harus hidup dalam sanubari kita karena dengan berempati, kita menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang masih hidup, manusia yang berperasaan, dan akhirnya menuntun kita menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama. Menumbuhkan empati dalam diri terhadap orang lain berarti kita sudah berinvestasi amal buat diri sendiri. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Sehebat dan sekaya apa pun kita, kita membutuhkan banyak orang untuk menjalani hidup. Kesulitan dan masalah orang lain bisa menjadi cermin agar kita bisa menata diri untuk menjadi lebih baik.

## Rasa Kemanusiaan Kita

Sebuah pesan dari seorang teman masuk ke *WhatsApp* saya. Ia bercerita tentang bocah berusia 10 tahun yang menderita tumor di tangannya. Sejak usia dua tahun, ia ditinggal mati oleh sang ibu, sedangkan bapaknya pergi dan tak kembali. Si bocah itu kemudian dirawat dan dibesarkan oleh neneknya, seorang buruh tani.

Penyakit yang diderita anak itu makin lama bertambah parah. Satu-satunya jalan untuk mengobati penyakitnya ialah operasi. Rumah sakit yang ada di Sumbar pun harus merujuknya ke Jakarta. Segala upaya ditempuh agar anak itu bisa diobati, seperti menghimpun donasi ke sana kemari. Teman yang mengirimkan pesan *WhatsApp* itu pun bersedia mendampingi anak tersebut selama pengobatannya walau harus meninggalkan anaknya yang masih kecil.

Di sisi lain, sebuah foto viral media sosial. Seorang anak balita laki-laki menyusui kepada ibunya yang sudah meninggal karena dibunuh junta militer Myanmar di Rohingya. Air mata saya jatuh melihat foto itu. Bayi itu seumur anak saya.

Begitu banyak kisah nyata tentang manusia yang menyayat hati kita: tentang peperangan dan kekerasan yang memakan korban terutama ibu dan anak-anak; tentang bencana alam yang mengakibatkan banyaknya korban; perihal anak-anak malang yang menderita penyakit, cacat, dan miskin; soal ketimpangan hidup antara yang miskin dan kaya.

Rasa kemanusiaan kita terpanggil melihat berbagai

fenomena sosial itu. Rasa peduli muncul tak terbendung. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain tanpa peduli orang lain itu siapa. Kepedulian sosial muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *empati*, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami dan merasakan perasaan-perasaan orang lain seolah-olah itu perasaan diri sendiri.

Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam Islam tiap jiwa layak dihargai dan tidak boleh dihilangkan secara semena-mena. Islam mengatur cara menghargai jiwa manusia pada masa perang maupun pada masa damai sehingga berlaku hukum pidana.

Tak sulit untuk peduli atas nama kemanusiaan, seperti peduli terhadap saudara-saudara seiman di Rohingya itu. Mereka membutuhkan banyak bantuan berupa makanan, obat-obatan, pakaian, tempat tinggal, dan rasa aman. Jika semua muslim di Asia Tenggara, yang jumlahnya diperkirakan 250 juta orang, membantu saudara-saudara seiman di Rohingya, terlepaslah mereka dari berbagai kesulitan.

Di Indonesia jika semua muslim (wajib zakat) mengeluarkan zakat dan menyalurkannya ke lembaga resmi, dan dikelola dengan baik, saya yakin tak akan ada orang miskin. Dalam Islam hukum zakat ialah wajib.

## Pemuda *Civil Society*

Sejarah mencatat bahwa peradaban dunia tak lepas dari sentuhan tangan pemuda. Islam merupakan puncak peradaban dunia yang dibawa oleh Muhammad. Pada usia 25 tahun beliau diangkat menjadi nabi dan pada umur 40 tahun menjadi rasul, rentang usia yang relatif muda.

Perjuangan dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad melibatkan lebih banyak anak muda. Sebut saja di antaranya Az Zubair bin Awwam (15), teman diskusi Rasulullah; Thalhah bin Ubaidillah, pembesar utama barisan Islam di Makkah; Sa'ad bin Abi Waqash (17), kesatria berkuda paling berani; Zaid bin Tsabit (13), Pemuda jenius yang mahir baca-tulis; Usamah bin Zaid (20), pemimpin armada perang yang menggempur negara Romawi di perbatasan Syiria dengan kemenangan gemilang.

Islam sangat memuliakan pemuda. Ulama terkemuka Yusuf Qardhawi mengibaratkan pemuda bak matahari pada jam 12 siang: bersinar terang dan bersuhu panas. Dalam hal semangat dan kekuatan fisik, pemuda berpotensi luar biasa. Para sahabat Nabi masih berusia belasan tahun sewaktu terlibat dalam perjuangan.

Perjuangan bangsa Indonesia juga tak lepas dari peran pemuda. Lahirnya gerakan Boedi Oetomo pada 1908 digagas oleh kaum muda. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 diperingati sebagai tonggak sejarah perjuangan pemuda Indonesia. Kemerdekaan Indonesia 1945 merupakan kolaborasi perjuangan kaum tua dan muda untuk mengakhiri era penjajahan.

Pasca kemerdekaan 1945 pemuda Indonesia terus memberikan kontribusi nyata. Gerakan mahasiswa 1966 digagas sebagai bentuk penentangan untuk gerakan komunis yang meredakan Orde Lama. Kemudian lahirlah Orde Baru. Pada waktu itu representasi kaum muda mendapat penghargaan dengan masuk dalam legislatif.

Kekuasaan Orde Baru tak memberikan ruang demokrasi berjalan sebagaimana mestinya. Kebebasan politik dikekang, termasuk kebebasan berpendapat. Karena itu, kaum muda jenuh. Mahasiswa mendesak lahirnya reformasi 1998. Konsekuensi atas perjuangan itu, napsu berkuasa Soeharto terhenti. Orde Baru lengser. Reformasi menggantikannya.

Pascareformasi digulirkan, kaum muda menuju gerakan politik. Ruang eksekutif dan legislatif mulai diisi oleh kaum muda. Munculah kepala daerah, legislator, dan senator muda. Ruang politik kita diwarnai kaum muda sebagai estafet kepemimpinan. Sebetuk perubahan terjadi walau reformasi juga memunculkan masalah baru, misalnya efek korupsi.

Ruang keterlibatan pemuda dalam perubahan bangsa bukan hanya di jalur politik. Reformasi juga membuka keran keterlibatan partisipasi publik. Melalui lembaga swadaya masyarakat, banyak anak muda yang mengabdikan diri. Kontribusi mereka nyata. Pemuda *civil society*, begitu saya menyebutnya. Mereka pemuda yang mengabdikan diri di ranah sosial dengan menjadi pegiat sosial, aktivis sosial, filantropis, amil zakat, atau perusahaan sosial (*social enterprise*).

Menjadi amil zakat merupakan salah satu pilihan pemuda untuk membangun peradaban umat. Maraknya profesi amil zakat masih sangat baru. Hingga kini belum banyak orang yang mengetahui dan memahami apa itu amil zakat. Meski begitu, aksi amil zakat nyata. Amil zakat merupakan mediator antara

orang kaya dan orang miskin. Pengelolaan dana publik berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, dana tanggung jawab (CSR) perusahaan, dana sosial kemanusiaan yang dilakukan amil mampu menyelesaikan berbagai persoalan kemiskinan.

Amil zakat bukan perangkat negara, tetapi pengabdianya tak kalah hebat daripada perangkat negara. Sekelompok kaum muda itu bergabung di beberapa lembaga amil zakat profesional, di antaranya, Dompot Dhuafa, Pos Keadilan Peduli Ummat, Rumah Zakat, Daarut Tauhiid Peduli, dan Baznas.

Sejak tahun 2000 hingga kini jumlah anak muda yang mendedikasikan diri sebagai amil terus meningkat. Di Dompot Dhuafa, misalnya, hingga akhir 2014 hampir seribu orang anak muda menjadi amil. Mereka jebolan terbaik di berbagai perguruan tinggi. Jenjang pendidikannya sarjana hingga doktor. Pemuda *civil society* terus tumbuh sebagai bentuk pertanggungjawaban anak muda untuk mengisi peradaban dunia dan cara mengisi kemerdekaan bangsa.

## ISPU, ISPA, dan Istisqa

ISPU, ISPA, dan istisqa merupakan istilah yang jarang kita dengar. Ketiga istilah tersebut akrab di telinga kita sewaktu bencana kabut asap melanda sebagian Indonesia, terutama Sumatera dan Kalimantan. Ketiga istilah itu kemudian bisa saling berhubungan.

Menurut *Wikipedia*, Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) adalah laporan kualitas udara kepada masyarakat untuk menerangkan seberapa bersih atau tercemarnya kualitas udara dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan setelah menghirup udara tersebut selama beberapa waktu. Penetapan ISPU itu mempertimbangkan tingkat mutu udara terhadap kesehatan manusia, hewan, tumbuhan, bangunan, dan nilai estetika.

ISPU ditetapkan berdasarkan lima pencemar utama, yaitu karbon monoksida (CO), sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>), ozon permukaan (O<sub>3</sub>), dan partikel debu (PM<sub>10</sub>). ISPU kemudian dilevelisasi sesuai dengan dampaknya. Level 0—50 tergolong baik, yang berarti tidak memberikan dampak bagi kesehatan manusia atau hewan. Level 51—100 tergolong sedang, yang berarti tidak berpengaruh kepada kesehatan manusia ataupun hewan, tetapi berpengaruh terhadap tumbuhan yang peka. Level 101—199 dikategorikan tidak sehat, yang berarti bersifat merugikan kepada manusia ataupun kelompok hewan yang peka atau dapat menimbulkan kerusakan terhadap tumbuhan ataupun nilai estetika. Level 200—299 dikategorikan sangat tidak sehat, yang berarti bahwa

kualitas udara pada level itu dapat merugikan kesehatan pada sejumlah segmen populasi yang terpapar. Level 300—500 dikategorikan berbahaya, yang berarti bahwa kualitas udara pada level itu berbahaya, yang secara umum dapat merugikan kesehatan secara serius pada populasi, misalnya iritasi mata, batuk, dahak, dan sakit tenggorokan.

Di beberapa daerah, seperti Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Tengah, yang hutannya terbakar atau dibakar beberapa waktu lalu, tingkat pencemaran udaranya melebihi level berbahaya. Di Pekanbaru, misalnya, ISPU ibu kota Riau itu pada pekan kedua September 2015 mencapai 1.065 mikrogram per meter kubik udara. Angka itu tiga kali di atas level berbahaya. Di Palangkaraya lebih gawat lagi. Pada pekan ketiga September 2015 ISPU di sana menunjukkan konsentrasi partikulat PM10 berada di atas 1.000 mikrogram per meter kubik sepanjang hari, yaitu antara 1.095,93 mikrogram per meter kubik hingga 1.991,93 mikrogram per meter kubik. Angka itu menunjukkan bahwa kondisi udara sangat berbahaya karena tingkat bahayanya lima kali daripada ambang batas kualitas udara kategori berbahaya.

Angka-angka itu menggambarkan begitu buruknya kondisi udara kita karena tercemar sangat parah. Akibatnya, sebagian wilayah Indonesia menjadi gelap pada siang hari.

Kondisi itu terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu hampir empat bulan. Dalam waktu itu asap dan kemarau berkelindan. Manusia panik. Hewan langka di hutan punah. Semuanya ulah tangan manusia.

Betapa tidak, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga 20 Oktober 2015 hutan Indonesia yang terbakar mencapai 2,08 juta hektare atau setara dengan 32 kali luas wilayah DKI Jakarta. Dalam data

itu juga disebutkan bahwa penyumbang asap terbesar berada di wilayah Sumatera. Di sana 832.999 hektare lahan terbakar. Di Sumatera, Sumatera Selatan menjadi wilayah terdampak paling besar. Di provinsi itu 359.100 hektare lahan terbakar. Sementara itu, di Kalimantan terdapat 806.817 hektare lahan yang terbakar. Sebaran paling luas berada di Kalimantan Tengah, yaitu 330.865 hektare. Adapun lahan yang terkena dampak terbakar di Papua seluas 353.191 hektare. Kebakaran hutan itu bisa meluas jika masih banyak titik api yang belum dipadamkan.

Lalu apa hubungan ISPU dengan ISPA (infeksi saluran pernapasan akut)? Meningkatnya ISPU bisa memunculkan ISPA. ISPA adalah penyakit yang diakibatkan adanya infeksi pada sistem pernapasan atas dan bawah. Infeksi yang terjadi lebih sering disebabkan oleh virus meski bakteri juga bisa menyebabkannya terjadi. Kondisi itu mengakibatkan terganggunya fungsi pernapasan.

Kabut asap dalam waktu yang lama merupakan salah satu penyebab berkembangnya ISPA. Makin tinggi nilai ISPU, makin tinggi tingkat pencemaran, dan makin berbahaya dampaknya terhadap kesehatan. Jika tidak segera ditangani, ISPA dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan tubuh. Tubuh tidak bisa mendapatkan cukup oksigen karena infeksi yang terjadi. Kondisi itu bisa berakibat fatal, bahkan berujung pada kematian.

Di daerah yang menjadi produsen kabut asap, kasus ISPA terus meningkat. BNPB mencatat ada 503.874 jiwa yang menderita ISPA di enam provinsi sejak 1 Juli—23 Oktober 2015. Sejauh ini, penderita ISPA terbanyak ada di provinsi Jambi dengan 129.229 jiwa, di Sumatera Selatan dengan 101.333 jiwa, di Kalimantan Selatan 97.430 jiwa, 80.263 jiwa penderita di Riau, 52.142 jiwa di Kalimantan Tengah, dan 43.477 di Kalimantan Barat.

Data itu belum termasuk jumlah penderita ISPA di provinsi tetangga, seperti Sumatera Barat, yang terimbas kabut asap. Dinas Kesehatan Kota Padang saja mencatat bahwa 7.800 jiwa telah terserang ISPA dari Januari hingga September 2015. Penderita ISPA mencapai 6.500 jiwa hingga Agustus 2015. Sebulan kemudian angkanya bertambah menjadi 1.700 jiwa. Lonjakan angka penderita itu terjadi diduga karena peningkatan ISPU di kota tersebut.

Kondisi yang tidak normal itu membuat pemerintah pusat dan pemerintah daerah panik. Karena kabut asap tak kunjung hilang, presiden jadi sasaran perundungan (*bullying*) warganet (netizen).

Untuk menyelesaikan masalah kabut asap itu, berbagai pihak melakukan upaya, dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, hingga masyarakat. Karena sulitnya menyelesaikan masalah kabut asap tersebut, Pemerintah Indonesia sempat meminta bantuan negara lain, seperti ke Singapura, Malaysia, Rusia, dan Jepang.

Untuk mengatasi masalah itu, pemerintah mengalokasikan dana tidak tanggung-tanggung. Pada APBN Perubahan 2015 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memiliki anggaran Rp250 miliar untuk program kabut asap. Sementara itu, BNPB memiliki anggaran Rp700 miliar untuk program yang sama. Setelah melihat fenomena kebakaran hutan yang masih terjadi, tahun selanjutnya pemerintah berkomitmen untuk menambah anggaran dana BNPB menjadi Rp1,18 triliun dan anggaran dana KLH Rp 6,113 triliun. Presiden Jokowi juga menginstruksikan kepada kepala daerah yang hutan di wilayahnya terbakar untuk mengelontorkan dana.

Pada akhirnya banyak uang negara yang dihabiskan untuk menyelesaikan persoalan kabut asap, yang merupakan ulah

jahat oknum korporasi yang sengaja membakar hutan untuk kepentingan bisnis. Mestinya dana tersebut bisa digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Bencana kabut asap itu memberikan banyak pelajaran berarti bagi kita. Mungkin selama ini kita tidak peduli dengan orang lain. Sekarang secara bersama kita merasakan bencana. Orang kaya dan miskin sama-sama berasap. Kondisi itu memunculkan empati dan kepedulian.

Sudah diingatkan Allah dalam Al-Qur'an bahwa kerusakan di muka bumi terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Banyak ayat yang menerangkan itu, di antaranya ayat 41 Surah Ar-Rum: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Sehebat apa pun kemampuan manusia, secanggih apa pun teknologi, dan sebanyak apa pun uang tak mampu menyelesaikan masalah kabut asap itu. Pada akhirnya kabut asap hanya bisa hilang dengan hujan lebat. Setelah berbagai cara dilakukan manusia, titik api tak kunjung padam. Maka, ketaubatan melalui salat istisqa adalah solusinya, yaitu meminta dengan sungguh-sungguh agar hujan turun.

"Seumur hidup baru kali ini saya ikut salat sunah istisqa," ujar seorang kawan. Istisqa adalah salat sunah yang dilakukan untuk meminta diturunkannya hujan. Salat itu dilakukan bila terjadi kemarau panjang. Salat istisqa dilakukan secara berjemaah dan dipimpin oleh seorang imam. Tiga hari sebelum salat istisqa dilaksanakan, seorang pemimpin, seperti ulama atau aparat pemerintah, menyerukan kepada masyarakat untuk berpuasa dan bertaubat meninggalkan segala bentuk kemaksiatan serta kembali beribadah, menghentikan perbuatan

zalim, dan mengusahakan perdamaian bila terdapat konflik.

Belakangan ini hampir di seluruh wilayah yang terdampak kabut asap dilakukan salat istisqa. Masyaallah, hujan mulai turun, kabut asap pelan-pelan hilang. Saya juga menjadi saksi mahabesar kuasa Allah dengan salat istisqa itu.

Kamis, 29 September yang lalu saya ikut menjadi bagian jemaah salat istisqa di Masjid Raya Sumbar, Padang. Setengah jam setelah salat itu dilakukan, hujan lebat langsung turun. Begitu pun pengakuan banyak orang di daerah lain yang ikut melaksanakannya. Allah Mahabesar. Maka, nikmat Tuhan yang mana lagi yang kita dustakan? Berhentilah membuat kerusakan di muka bumi ini!

## Kawasan Ramah Penyandang Disabilitas

“Saya sangat menginginkan kami yang disabilitas ini mendapatkan hak fasilitas umum yang sama dengan manusia normal. Harusnya di Kota Padang ini ada satu kawasan yang ramah terhadap penyandang disabilitas.” Begitulah ungkapan perasaan Iacun Suhaldi, Ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Padang, beberapa waktu lalu ketika saya mengantarnya pulang ke rumahnya di daerah Sungai Lareh, Kuranji, Padang. Iacun Suhaldi merupakan tunanetra yang menjadi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Lubuk Buaya, Padang. Bukan sekali itu saja ia menyampaikan wacana itu.

Dua tahun belakangan ini Dompot Dhuafa Singgalang terlibat aktif mendukung kegiatan peringatan Hari Disabilitas Internasional di Padang. Setiap kali bertemu dengan Iacun Suhaldi dan pengurus PPDI lainnya, Dompot Dhuafa selalu menyuarakan hal itu. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi kami sebagai pengurus Dompot Dhuafa mengadakan kegiatan bersama penyandang disabilitas. Kami terharu melihat keceriaan mereka atas berbagai kemampuan dan bakat yang luar biasa. Muncul juga rasa cemburu kami karena mereka lebih berprestasi dari kami yang normal. Di antara pengurus PPDI Padang, ada yang tamatan S-2 Australia dan akan mengambil program doktoral di negara yang sama. Antoni namanya, pegawai Pemko Padang.

Jika kita renungkan, memang penyandang disabilitas, khususnya di Kota Padang, tidak mendapat hak yang sama dengan orang normal. Transportasi umum, sarana pendidikan,

pasar tradisional, pusat perbelanjaan, taman kota, jalan raya, dan sebagainya tidak ramah terhadap mereka. Orang normal pun mulai kurang ramah kepada mereka. Hal itu menggambarkan bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terasa kentara.

Menurut WHO, disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan, baik psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Disabilitas atau keterbatasan diri dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan, atau beberapa kombinasinya.

Tidak satu pun manusia yang menginginkan lahir dan tumbuh dengan kondisi keterbatasan fisik ataupun mental. Semuanya kehendak Tuhan yang Mahakuasa. Namun, di balik kekurangan mereka, Allah memberikan kelebihan lain.

Istilah *disabilitas*, yang berarti ketidakmampuan, kini diganti dengan istilah *difabel*, yang berarti kemampuan yang berbeda. Penyandang cacat memiliki kemampuan yang berbeda dari orang normal. Kemampuan itu ditunjukkan dengan prestasi dan kemandirian.

Tanggung jawab negara terhadap penyandang disabilitas perlu diperbaiki. Ratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas ternyata belum memberi dampak signifikan terhadap pemenuhan dan perlindungan hak penyandang disabilitas. Meski pemerintah paham akan hak-hak penyandang disabilitas, implementasinya masih minim.

Kondisi itu diakui oleh Ketua Umum Pusat Pemilihan Umum Akses Penyandang Cacat (PPUA Penca), Ariani Soekanwo.

la mengatakan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia belum merasakan manfaat maksimal dari ratifikasi konvensi itu. Misalnya, sejak ratifikasi dilakukan, para penyandang disabilitas sampai sekarang belum bisa menggunakan fasilitas umum seperti moda transportasi umum, termasuk akses terhadap pelayanan publik, seperti pendidikan.

Selain undang-undang yang meratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, DPR juga sudah membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) Penyandang Disabilitas. Namun, RUU hingga kini belum disahkan. RUU itu telah dimasukkan ke Program Legislasi Nasional (Prolegnas) tahun 2014 dengan nomor 57. Jika disahkan menjadi undang-undang RUU Penyandang Disabilitas tersebut akan menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Kita berharap kepada pemerintah untuk segera mengesahkan RUU tersebut. Setelah itu, kita juga akan mendorong pemerintah daerah membuat regulasi untuk penyandang disabilitas di daerah.

Mengimplementasikan hak penyandang disabilitas tidak hanya tentang kesetaraan. Namun, mereka harus mendapatkan perlakuan khusus untuk mewujudkan kesetaraan itu. Itulah yang melatarbelakangi kuatnya wacana agar Pemko Padang membuat satu kawasan yang ramah terhadap mereka.

Kita sebagai masyarakat mengapresiasi kebijakan Pemko Padang menertibkan pedagang kaki lima (PKL) liar di beberapa titik. Namun, karena hal itu berkaitan dengan keberlangsungan hidup warga kota, Pemko Padang harus memberikan solusi untuk PKL, misalnya menyiapkan kawasan baru yang sesuai tata kota dan manajemen yang lebih baik. Pemko juga harus ramah terhadap PKL.

Seiring dengan itu, pusat perbelanjaan sepanjang Jalan

Permindo Padang yang kini mulai rapi dan tertib bisa diusulkan sebagai kawasan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Posisi jalan itu strategis karena berada di pusat kota. Selain itu, jalan tersebut dilalui oleh transportasi dari hampir semua penjuru kota. Kawasan Jalan Permindo dan depan pertokoan juga cukup luas. Secara historis, Jalan Permindo sejak dulu terkenal sebagai tempat belanja di Kota Padang. Kawasan itu harus dibenahi, seperti meratakan trotoar; mengalihkan tiang di tengah trotoar; merapikan lahan parkir dirapikan sehingga penyandang cacat bisa menggunakan kursi roda, menjadi penunjuk arah bagi tuna rungu, sebagai tempat bermain dan pertunjukan bakat. Jika itu semua dilakukan, Jalan Permindo tidak hanya akan ramah terhadap lebih dari seribu orang penyandang disabilitas di kota Padang, tetapi juga akan membuat nyaman semua orang yang berkunjung ke kawasan tersebut.

## **Musfi Yendra Menggeluti Bidang Kemanusiaan sejak Muda**

Oleh Ikhwan Wahyudi (Pewarta *Antara Sumbar*)

Selama ini filantropi identik dengan dunia orang tua dan para pensiunan karena tidak menarik dan memberikan profit yang menjanjikan secara karier. Karena itu, berkiprah di bidang kemanusiaan merupakan pilihan jalan yang sepi dan tak ditempuh banyak orang sebab secara gengsi tak dapat dibanggakan.

Bagi kaum muda, bekerja di bidang perminyakan hingga teknologi komunikasi jauh lebih menantang dan menjanjikan ketimbang menceburkan diri ke dalam dunia sosial kemasyarakatan yang saban hari harus berinteraksi dengan berbagai persoalan sosial.

Namun, pandangan itu ditepis oleh Musfi Yendra, Magister Ilmu Politik dari Universitas Andalas. Pada usia 28 tahun ia memimpin Dompot Dhuafa Singgalang Sumatera Barat, lembaga kemanusiaan yang bergerak dibidang sosial, kemanusiaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan penanganan kebencanaan.

Meski sempat bercita-cita menjadi politisi, pria kelahiran Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar 22 Mei 1982 itu banting stir mengurus kegiatan sosial pada lembaga yang merupakan cabang dari Dompot Dhuafa Republika tersebut. Ketika itu ia sedang berkarir sebagai jurnalis. Namun, ia memilih untuk menerima tawaran bergabung dengan Dompot Dhuafa Singgalang. Ia malah menepis tawaran dari sejumlah

perusahaan lain.

“Saya berangkat dari keprihatinan setiap kali pemilu melihat masyarakat miskin selalu menjadi komoditas politik bagi sejumlah oknum politisi. Berbagai janji perbaikan kehidupan disampaikan dengan harapan mendapat dukungan suara. Akan tetapi, setelah pemilu usai kehidupan orang miskin tak banyak berubah malah tambah sulit,” ucapnya.

Sejak berkuat di Dompot Dhuafa Singgalang, Musfi bersama timnya sehari-hari mengurus orang-orang miskin dengan kompleksitas persoalan mereka.

“Itu yang membuat saya yang paling bahagia, bisa merasakan berbagi dan mencari solusi atas kesulitan mereka,” ujarnya.

Ketika banyak orang yang mempertanyakan lulusan S-2 malah bekerja mengurus orang miskin, Musfi justru menganggap hal itu soal pilihan hidup menjadi bermanfaat untuk banyak orang.

### **Manajemen Modern**

Musfi menceritakan bahwa ada tiga bentuk aktivitas lembaga yang dipimpinnya, yaitu menghimpun dana publik, mengelola sumber daya manusia (SDM), dan menyalurkan dana yang dihimpun. Dalam menghimpun dana berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, dana sosial kemanusiaan, dan kurban, pihaknya menggunakan pendekatan pemasaran modern, bukan konvensional.

“Kami memberikan pelayanan yang terbaik terhadap donatur, pemanfaatan sosial media, media cetak dan elektronik. Kami terus belajar mengadopsi konsep-konsep *marketing* terbaru untuk meyakinkan publik berdonasi,” kata suami Safitri itu.

Ia mengungkapkan bahwa pihak yang dapat berdonasi

di Dompot Dhuafa Singgalang bukan hanya muslim dengan zakatnya, melainkan juga umat agama lain.

Selain mengajak orang untuk berdonasi uang kepada publik, Musfi juga mengajak orang untuk bersedekah ilmu dan barang berharga.

“Bahkan kami punya jaringan komunitas preman yang mau mendonasikan darahnya jika dibutuhkan donor untuk membantu orang yang sedang sakit darurat,” ujarnya.

Musfi menyebut bahwa pada 2015 Dompot Dhuafa Singgalang berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp2,3 miliar. Dana itu terdiri atas zakat, infak, sedekah, wakaf, dana kemanusiaan. Jumlah dana yang terhimpun itu naik 8,2 persen daripada dana yang dihimpun pada 2014, yaitu Rp2,1 miliar. Dompot Dhuafa Singgalang telah menyalurkan dana tersebut ke dalam berbagai program, antara lain, bidang pendidikan dan ekonomi dalam rangka membangun kemandirian penerima dana itu.

Selain itu, kata Musfi, sepanjang 2015 Dompot Dhuafa Singgalang telah memfasilitasi pengobatan bagi delapan orang yang menderita penyakit kronis. Caranya ialah menyediakan tiket pesawat, tempat tinggal sementara, dan konsumsi karena yang bersangkutan diobati di Jakarta. Sementara itu, untuk warga di Sumbar, pihaknya menyediakan fasilitas pengobatan gratis bagi warga kurang mampu berupa aksi layanan sehat hingga ke daerah terpencil, seperti di Tanah Datar, Padang Pariaman, dan Solok Selatan.

“Pada 2015 kami juga menggelar operasi katarak gratis kepada seribu orang bekerja sama dengan PT Pelindo,” ujarnya.

Adapun pada program ekonomi, kata Musfi, Dompot Dhuafa Singgalang memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang keliling di Payakumbuh dan pedagang sate, serta

membuat kampung ternak di Dharmasraya.

Selain itu, dalam bidang pendidikan, Dompot Dhuafa Singgalang memberikan beasiswa melalui program orang tua asuh serta Beasiswa Etos kepada mahasiswa yang kurang mampu.

Untuk meningkatkan kualitas guru SD, Musif mengatakan bahwa pihaknya telah melaksanakan program School of Master Teacher. Program itu berupa kegiatan pelatihan selama tiga bulan, yang digelar untuk meningkatkan kualitas pengajar.

Pada 2015 Dompot Dhuafa Singgalang juga memfasilitasi pelatihan penyelenggaraan jenazah dengan melatih sekitar 2.000 orang dari berbagai komunitas.

Sepanjang 2015, kata Musfi, total penerima manfaat dana yang dihimpun Dompot Dhuafa Singgalang mencapai 43.904 orang. Pada 2016 pihaknya memasang target penghimpunan dana Rp4,3 miliar.

Berkat kinerjanya, Dompot Dhuafa Singgalang pada 2015 meraih sejumlah prestasi, antara lain, Social Welfare Award dari Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial Sumbar sebagai lembaga zakat terbaik.

Dalam mengelola SDM, Musfi menuturkan bahwa Dompot Dhuafa Singgalang menerapkan manajemen layaknya bekerja di sebuah perusahaan dengan menyeleksi SDM secara ketat. Pihaknya tak hanya memperhatikan kompetensi SDM, tetapi juga sangat memperhatikan karakter dan hasrat (*passion*).

“SDM kami terdiri dari anak muda semua, tapi harus mampu bekerja secara profesional. Dalam mendesain program, kami menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen program yang terukur berdasarkan *key performance indicator*,” ujarnya.

Selain itu, dalam penyaluran dana yang dihimpun, Dompot

Dhuafa Singgalang memastikan penerima manfaatnya orang yang tepat.

“Ini soal amanah dan kepercayaan donatur. Dalam menentukan penerima manfaat, kami menetapkan kriteria-kriteria berdasarkan survei lapangan yang dilakukan kecuali pada kasus tertentu seperti bencana alam,” katanya.

### **Kepercayaan Publik**

Salah satu kunci keberhasilan mengelola lembaga sosial yang menghimpun dana masyarakat ialah menjaga kepercayaan publik karena lembaga tersebut dapat berjalan dari masyarakat. Oleh sebab itu, Musfi menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana yang dihimpun dari mana saja, untuk apa dana itu digunakan, dan siapa yang dibantu dari dana itu.

“Semuanya kami publikasi melalui media. Kami terus membangun kemitraan dengan banyak pihak terutama media sebagai *partner* komunikasi, organisasi, komunitas masyarakat baik di daerah, nasional bahkan internasional,” ucapnya.

Selama lima tahun memimpin Dompot Dhuafa Singgalang, Musfi mampu menghimpun donasi publik sebesar Rp10,1 miliar. Pihaknya telah menyalurkan dana itu kepada 100 ribu orang penerima manfaat dalam berbagai bentuk program kemanusiaan.

Pada 2013 publik tentu ingat kisah Dora Indriyanti Tri Murti, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta yang ramai diberitakan karena penyakit aneh berupa kepala mengeluarkan keringat darah. Dompot Dhuafa Singgalang merupakan pihak yang menghimpun dana serta memfasilitasi pengobatan Dora ke Jakarta ketika itu. Dana yang dihimpun digunakan untuk membiayai pengobatan Dora dan untuk membelikan satu unit rumah untuk ditempati Dora beserta keluarganya.

Pengalaman lain yang berkesan selama Musfi memimpin Dompot Dhuafa Singgalang ialah ketika mendampingi pengobatan penderita kusta di Padang Pariaman pada 2014 dan mengurus dua orang anak penderita busung lapar di Padang Pariaman. Sewaktu itu ia menyaksikan bagaimana dua orang anak karena miskin harus makan tanah dengan kondisi yang memprihatinkan.

“Rasanya tidak percaya ada orang yang kondisinya seperti itu, bahkan ketika mencoba mendampingi di rumah sakit sempat dihalangi petugas karena pemerintah setempat malu,” ujarnya.

Dalam waktu dekat pihaknya akan membuat minimarket yang sepenuhnya dikelola oleh orang miskin dan diserahkan kepemilikannya kepada orang miskin. Meski begitu, pihaknya akan mendampingi mereka dan memberikan pelatihan manajemen usaha kepada mereka.

“Tahun ini kami juga berencana membangun klinik di Padang yang akan digunakan untuk pelayanan kesehatan gratis bagi warga miskin,” katanya.

Pada usia 34 tahun Musfi punya mimpi bahwa dana yang dihimpun Dompot Dhuafa Singgalang dapat menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi.

Wartawan senior Sumbar, Adi Bermasa, mengapresiasi penghimpunan dan penyaluran zakat infak dan sedekah yang dilakukan Dompot Dhuafa Singgalang selama ini.

“Sudah seharusnya zakat dikelola oleh lembaga profesional karena ajaran Islam menghendaki demikian. Tidak ada pembayar zakat yang menyalurkan langsung zakatnya,” katanya.



# SOSIAL



## Menuju 25.000 Mustahik

Alhamdulillah tahun 2012 telah berlalu. Tak terasa waktu satu tahun berlalu begitu cepat seiring dengan banyaknya aktivitas sosial yang kami lakukan di Sumatera Barat. Berbagai bentuk kreativitas program, baik karitas maupun pemberdayaan, yang merupakan amanah dari muzaki atau donatur, terselesaikan dengan baik. Dengan jumlah tenaga amil hanya 15 orang dan tenaga sukarelawan paruh waktu pada kegiatan tertentu, mengurus Sumatera Barat memang tidak mudah. Sebanyak 19 kabupaten dan kota alhamdulillah terjangkau oleh program kami pada 2012, termasuk Mentawai, yang merupakan kabupaten terjauh dari Kota Padang. Semangat juang yang tertanam membuat kami terus optimis. Arah dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan sumber energi terbesar yang kami miliki. Tentu saja semua itu merupakan kemudahan, berkah, karunia, dan nikmat yang Allah berikan kepada kami. Sebagai manusia, amil memiliki banyak kekurangan dan kekhilafan, apalagi kami anak-anak muda yang terus belajar membangun jati diri.

Alhamdulillah pada 2012 tercapai penerima manfaat sebanyak 13.771 orang pada berbagai bentuk program Dompot Dhuafa cabang Sumatera Barat (Dompot Dhuafa Singgalang). Secara garis besar, programnya terbagi dalam bentuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial karitas, lingkungan, advokasi, kurban, pelatihan, seminar, kebencanaan, dan

dakwah. Sebanyak 13.771 penerima manfaat itu masih sangat sedikit dibandingkan dengan tingginya jumlah fakir miskin yang ada di Sumatera Barat. Namun, hal itu merupakan bagian dari kontribusi nyata masyarakat untuk membantu tugas pemerintah daerah. berjalan dengan baiknya sinergi antarpemangku kepentingan (*stakeholder*), yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat, akan mampu menyelesaikan berbagai persoalan.

Untuk menghadapi tahun 2013, kami sudah merumuskan sejumlah target. Seperti halnya pemerintah membuat sistem penganggaran dan program, Dompot Dhuafa juga mengetuk palu program dan anggaran di akhir 2012. Artinya, di awal 2013 kami tinggal menjalankan ketetapan di akhir tahun sebelumnya, baik target penggalangan dana maupun target penyaluran. Dengan semangat yang tinggi, kami tahun 2013 menargetkan 25.000 penerima manfaat di seluruh Sumatera Barat. Semangat itu dilandasi oleh makin meningkatnya kepercayaan publik kepada Dompot Dhuafa, baik secara nasional maupun daerah Sumatera Barat.

Bagi amil sebagai pegiat zakat, tujuan kami berjuang ialah memberdayakan mustahik, terutama fakir miskin. Pemberdayaan mustahik tak akan bisa terlaksana kalau tidak ada muzaki. Maka, amil berada di antara dua kaum, yaitu kaum kaya dan kaum miskin. Amil tak akan dipercaya oleh muzaki jika tak bekerja dengan amanah dan profesional.

Bekerja secara amanah dan profesional saja tidak cukup apabila tidak fokus dan kreatif. Oleh sebab itu, amil juga dituntut untuk bekerja secara ikhlas dengan landasan ilmu yang cukup. Selain itu, lembaga amil zakat juga dituntut untuk independen, melepaskan diri dari kepentingan atau golongan tertentu. Itulah garis nilai yang terus kami pertahankan untuk menjaga kepercayaan publik.

Cita-cita besar yang sedang dan terus kami perjuangkan di lembaga amil zakat ini ialah kejayaan zakat, sedekah, dan wakaf sebagai solusi pengentasan kemiskinan sebagaimana dulu dilakukan oleh Rasulullah, khalifah, dan para sahabat. Untuk mewujudkan cita-cita itu, kami membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

## Berbagi sebagai Gaya Hidup *New Normal*

Selama hampir tiga bulan ini kita hidup tidak normal. Tidak seperti sebelumnya, kita bekerja dari rumah dan keluar rumah seperlunya. Kita juga memakai masker, sering cuci tangan, menjaga jarak, dan belanja dalam jejaring (*daring/online*). Tidak ada lagi *nongkrong* di kedai kopi. Rapat dilakukan secara virtual. Ibadah pun di rumah. Bahkan, salat Jumat diganti salat Zuhur saja.

Baru saja kita menjalani Idulfitri yang sepi. Kita tidak boleh mudik walau banyak juga orang yang pulang kampung. Di kompleks tempat saya tinggal, kami selalu mengunjungi tetangga ketika Lebaran. Biasanya warga yang muda mendatangi warga yang tua. Kemarin kami hanya melambaikan tangan dari balik pagar. Setelah itu, gembok pagar warga tidak dibuka lagi. Kami berdiam diri saja dalam rumah. Bahkan, kabarnya ada kawan yang memasang pengumuman di pagarnya, “Maaf, kami tidak menerima tamu saat Lebaran.”

Adapun silaturahmi Lebaran dengan orang tercinta dilakukan daring saja. Untungnya, kita dibantu kecanggihan telepon pintar. Kami melakukan panggilan video (*video call*) dengan orang tua yang berada di kampung. Saya di Padang, sedangkan adik-adik saya ada di Pematang Siantar, Batusangkar, dan Bogor. Saya perhatikan mata ibu saya berkaca-kaca menatap satu per satu wajah anaknya di layar. Biasanya kami selalu berkumpul saat Lebaran.

Tentu banyak cerita yang telah kita alami selama masa pandemi Covid-19 ini. Banyak hal yang berubah. Pada waktu awal pandemi ini melanda, kita belum terbiasa menghadapinya. Bahkan, kita sangat takut setiap mendengar atau membaca berita pengumuman pemerintah tentang warga yang dinyatakan positif, apalagi berita tentang orang meninggal karena positif Covid-19. Selain itu, jenazah orang yang positif Covid-19 tidak boleh dijenguk keluarga, apalagi dibawa ke rumah. Jenazah hanya boleh disalatkan dan dimakamkan oleh tenaga medis atau petugas yang sudah ditunjuk.

Kini kita akan memulai hidup baru: kenormalan baru (*new normal*) karena virus ini diprediksi tidak bisa hilang secepatnya atau bahkan mungkin tidak akan bisa dimusnahkan kecuali atas kuasa Tuhan karena.

Pandemi Covid-19 lebih ganas dari Perang Dunia 1 dan 2 karena mempengaruhi tata kehidupan. Sejak Covid-19 mewabah, semua lini kehidupan ambyar karena terdampak oleh makhluk halus yang tidak kasat mata itu. Semua bidang usaha, lapangan pekerjaan, pendidikan, politik, agama, hubungan bilateral negara, perdagangan, kesehatan, dan lain-lain terdampak. Bahkan, negara adidaya tak berdaya menghadapinya.

Meski demikian, Covid-19 mengajarkan banyak hal kepada kita, tentu bagi yang mau berpikir positif dan mengambil hikmah. Di antara banyak pihak yang dirugikan secara materil dan moril, ada pihak yang diuntungkan. “Perusahaan yang menjual paket internet itu pasti makin kaya karena semua orang membutuhkannya,” kata ibu yang biasa menyetrিকা pakaian di rumah saya saat makan siang bersama dengan kami pada hari ketiga Syawal ini. Ibu ini betul juga. Mungkin anaknya selalu meminta uang guna membeli paket internet untuk sekolah

daring.

Ketimpangan ekonomi juga cukup jomplang saat pandemi Covid-19 ini. Banyak karyawan perusahaan swasta yang dirumahkan atau di-PHK. Pekerja lainnya, seperti pekerja pada sektor jasa, sopir angkot, ojol, tukang pangkas, tukang jahit, tukang pijat, tukang bangunan, tukang parkir, tukang angkat, dan tukang lainnya mengalami penurunan pendapatan yang drastis. Selain itu, banyak pedagang kaki lima yang usahanya tutup. Guru-guru honorer, guru madrasah diniyah awaliah, guru TK, dan mubalig juga kehilangan pendapatan.

Pelaku usaha bidang apa pun juga mengalami hal yang sama karena semua bisnis terdampak. Laporan keuangan perusahaan merah menyala. *Cashflow* sudah pasti negatif.

Mungkin hanya orang yang ber-SK dan bergaji tetap di sektor pemerintahan, seperti birokrat dan aparat, yang relatif aman walau mereka juga merasakan dampak pandemi secara psikologis.

Saya juga sempat stres di awal pandemi ini. Saya berpikir keras untuk mengubah model bisnis perusahaan agar bisa mempertahankan karyawan atau tidak merumakannya. Beruntung usaha kami tidak tutup karena bergerak di bidang ritel kebutuhan pokok.

Sebagai sesama pelaku usaha, kami mengulas masalah ini secara rutin pada organisasi wirausaha, yaitu Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Kebetulan saya menjadi pengurus di kedua organisasi itu.

Meski kita hidup dalam kondisi cukup sulit ini, semangat berbagi dalam masyarakat tumbuh cukup tinggi, utamanya berbagi kebutuhan pokok. Di mana-mana pembagian bahan pokok dilakukan, baik oleh personal, keluarga, komunitas,

perusahaan, lembaga sosial, kantor, maupun oleh organisasi/asosiasi dan sebagainya.

“Silakan ambil seperlunya.” Begitu pemberitahuan yang tertulis di papan pengumuman yang digantung di pagar rumah dermawan. Di samping atau di bawah papan itu ada bahan pokok atau sayuran yang boleh diambil oleh orang yang membutuhkannya.

Budaya memberi dan berbagi terus tumbuh sebagai implementasi semangat gotong royong kita. Di samping tumbuhnya semangat gotong royong itu, ada orang yang merasa tidak berhak menerima, kemudian menolak bantuan agar diberikan kepada orang lain. Mengenai hal ini, ada kisah inspiratif dari seorang nenek di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia didatangi pemberi bantuan beras karena terlihat tidak mampu. Akan tetapi, ia menolak dan meminta agar beras jatahnya diberikan kepada orang yang lebih berhak. Ia mungkin miskin harta, tetapi tidak miskin mental. Sebagai perbandingan, dalam pembagian bantuan langsung tunai dari pemerintah untuk orang tidak mampu yang terdampak Covid-19, banyak juga orang yang mengaku miskin, padahal mampu.

Indonesia dikenal sebagai negara dermawan. Jauh sebelum pandemi Covid-19 ini terjadi, CAF World Giving Index tahun 2018 menempatkan Indonesia dalam peringkat pertama untuk masyarakat paling sering berdonasi. Di era *new normal* ke depan, berbagi harus tetap menjadi gaya hidup kita, baik berbagi materi, moril, dan maupun edukasi karena sebaik-baik hidup adalah memberikan manfaat untuk orang lain.

## **BLT, Kemiskinan, dan Rokok**

Persolaan bangsa kita yang menjadi perhatian besar pemerintah pusat dan pemerintah daerah ialah tingginya angka kemiskinan rakyat. Penyebab kemiskinan pun berbagai macam, di antaranya, sedikitnya lapangan kerja, banyaknya pemecatan oleh perusahaan, melambung tingginya harga kebutuhan pokok, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan gaya hidup yang tak berimbang.

Berbagai macam program pengentasan kemiskinan telah diupayakan oleh pemerintah, baik dalam bentuk subsidi, pinjaman bersyarat, juga Bantuan Lansung Tunai (BLT). BLT merupakan program pemerintah untuk rakyat miskin sebagai akibat dari naiknya harga bahan bakar minyak (BBM). Program itu pertama kali dijalankan pada 2005. Ketika itu pemerintah harus mengurangi subsidi BBM dari APBN sebagai konsekuensi dari naiknya harga minyak dunia. Pada tahun ini, 2008, program itu kembali diselenggarakan oleh pemerintah sejak Mei karena pemerintah terpaksa kembali menaikkan harga BBM.

Pelaksanaan Program BLT tahun ini, sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya oleh para pengamat ekonomi dan sosial, akan memberikan berbagai dampak terhadap rakyat. Bercermin dari pelaksanaan program itu pada 2005, pelaksanaannya pada tahun ini menyisakan banyak persoalan karena pendataan orang miskin yang bersifat tendensius dan subjektif oleh petugas pendata. Sejak digulirkannya kembali program itu dua bulan yang lalu, jumlah orang miskin naik.

Kasus-kasus lain yang sering kita dengar dan baca melalui

media massa dalam pemberian BLT ialah adanya pemotongan jumlah bantuan oleh aparat kelurahan, terdaptarnya warga yang tidak layak menerima atau tidak kategori miskin sebagai penerima BLT, tidak terdatanya warga yang seharusnya menerima BLT, dan tidak sesuainya penggunaan BLT dengan sasaran.

Persoalan menuntaskan kemiskinan di tengah ketidakmampuan pemerintah makin rumit ditengarai oleh pola konsumsi masyarakat yang tidak ekonomis. Perilaku komsumtif masyarakat secara tidak sadar sebenarnya telah memberatkan masyarakat itu sendiri.

Sumatera Barat Intellectual Society (SIS), lembaga kajian intelektual muda dan lembaga yang cukup intens meneliti fenomena-fenomena sosial masyarakat, beberapa waktu yang lalu mengadakan sebuah penelitian tentang akurasi data BLT". Lembaga itu mengambil sampel 4 RT di dua kecamatan di Kota Padang. Mereka menemukan banyak hal yang menarik dalam survei itu dari pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen penelitian, salah satunya ialah bahwa dalam konsumsi rokok, konsumsi rokok orang miskin cukup tinggi. Itu sesuatu yang sangat mencengangkan. Dalam kemiskinan ternyata orang miskin penerima BLT tidak berlaku ekonomis karena mengonsumsi rokok dalam jumlah yang tinggi.

SIS melakukan survei itu terhadap 72 orang penerima BLT. Dari total responden penerima BLT, 56 orang masih memiliki kepala keluarga laki-laki, yaitu suami. Dari 56 kepala keluarga tersebut, 66,7 persen di antaranya perokok. Hanya 33,93 persen yang bukan perokok.

Dari keseluruhan kepala keluarga yang merokok, diklasifikasikan tingkat konsumsi rokoknya pun berbeda. Sebanyak 56,75 persen di antaranya menghabiskan sebungkus

lebih rokok sehari, 29,72 persen di antaranya mengonsumsi rokok antara 5—10 batang sehari, sedangkan 13,53 persen lagi mengonsumsi rokok tidak menentu setiap hari.

Merek rokok mereka pun cukup beragam, termasuk rokok berkategori mahal, misalnya Surya atau Gudang Garam, Dji Sam Soe, Sampoerna, Ardath, Panama, Class Mild, dan Country. Hanya beberapa orang yang mengisap rokok murah seharga Rp2.500 per bungkus. Jika harga itu dikalikan dengan 30 hari, dibutuhkan biaya sebesar Rp75.000 untuk membeli rokok sebulan. Artinya, jika BLT yang diterima dari pemerintah setiap bulan Rp100.000, 75 persen dari dana itu dikeluarkan untuk membeli rokok.

Kemiskinan bukan hanya persoalan struktural, melainkan juga persoalan kultural. Mental dan prilaku konsumtif tanpa disadari telah ikut membuat hidup masyarakat makin sulit. Maka, dibutuhkan edukasi untuk meniadakan hal itu.

Fakta tersebut mesti menjadi pertimbangan pemerintah untuk segera mengganti BLT dengan bantuan modal produktif atau segera merealisasikan BLT Plus. Pemerintah dapat memberikan bantuan dalam bentuk bahan pokok karena perilaku konsumtif masyarakat makin memburuk.

Telah diketahui bahwa pengonsumsi rokok terbesar di Indonesia ialah orang miskin. Ketua Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Tulus Abadi, mengemukakan bahwa kelompok pendapatan terendah (20 persen rumah tangga yang berpendapatan terendah) membelanjakan 12 persen pengeluaran per bulan untuk membeli rokok. Sementara itu, kelompok pendapatan tertinggi (20 persen rumah tangga yang berpendapatan tertinggi) membelanjakan hanya 9,25 persen pengeluaran per bulan untuk membeli rokok. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada 2003—2005 membuktikan bahwa

konsumsi rumah tangga miskin untuk tembakau menduduki peringkat kedua (12,43 persen) setelah konsumsi padi-padian (19,30 persen).

Meski sulit untuk memenuhi kebutuhan makan mereka, yaitu makan tiga kali sehari, mereka tetap saja merokok dengan berbagai cara, termasuk dengan cara berutang.

Merokok merupakan masalah pilihan saja. Semua orang punya hak untuk memilih merokok atau tidak. Akan tetapi, persoalannya ialah ketika uang itu bisa dihemat dengan cara tidak merokok, uang yang dibutuhkan untuk membeli rokok bisa digunakan untuk membeli keperluan makan daripada berutang kepada tetangga.

Mengenai jumlah perokok, 31,4 persen atau 62.800.000 orang dari penduduk Indonesia merokok. Indonesia menempati posisi kelima di dunia dalam jumlah konsumsi rokok dengan jumlah 215 miliar batang.

Jumlah perokok pun terus meningkat. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional, pada 2001 persentase jumlah penduduk Indonesia yang merokok 31,8 persen. Pada 2003 jumlah itu meningkat menjadi 32 persen dan pada 2004 menjadi 34,5 persen.

Produsen rokok terus melakukan gebrakan dan membuat strategi agar masyarakat tetap merokok dan muncul perokok baru. Upaya yang ada saat ini untuk menekan laju pertumbuhan perokok tak kuasa untuk menahan hal itu.

Untuk mengantisipasi tingginya tingkat konsumsi rokok, pemerintah harus meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (Kerangka Kerja Konvensi Pengendalian Tembakau), menyusun undang-undang tentang tembakau, dan mengamendemen undang-undang tentang kesehatan.  
*Wallahu'alam!*

## Doa untuk Koruptor

Penjara tidak lagi menjadi tempat petakut bagi koruptor. Penjara khusus yang disiapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk koruptor sudah penuh sehingga tersangka kasus korupsi baru terpaksa dititipkan di penjara lain. Sementara itu, di daerah-daerah tersangka kasus korupsi tak punya penjara khusus. Mereka digabungkan dengan narapidana lain dalam satu penjara.

Bagi koruptor, masuk penjara seolah-olah hanya tempat transit dan tempat semedi sementara. Sebagian di antara mereka masih bisa menjalankan kekuasaan di hotel prodeo itu. Ada pemenang pilkada berstatus tersangka korupsi yang dilantik di dalam penjara. Ia mendapatkan perlakuan khusus, misalnya memperoleh fasilitas mewah dan bisa keluar pada waktu tertentu.

Persidangan-persidangan yang digelar di pengadilan seperti dagelan saja bagi mereka. Dalam persidangan mereka mengumbar kebohongan, mengaku tidak tahu, dan berlagak tak bersalah. Jika disorot kamera televisi, mereka melambai-lambaikan tangan kotornya seakan-akan tanpa dosa. Mereka bak artis yang sedang dinanti banyak penggemar saja. Padahal, rakyat mencibirkan mereka.

Mereka bisa membeli oknum hakim, jaksa, dan polisi. Jika bagian penting dari pemegang kekuasaan, si koruptor bisa mengintervensi penegak hukum, seperti menekan, memberikan sanksi pindah tempat dinas, atau mencopot jabatan. Nyawa pun menjadi taruhan penegak hukum apabila berurusan dengan

koruptor.

Koruptor menganggap pasal-pasal atau ayat-ayat ancaman hukuman korupsi dalam undang-undang sebagai sampah. Makin banyak aturan yang dibuat, koruptor terus bertambah. Koruptor baru muncul, termasuk orang-orang yang terlibat membuat aturan itu. Mereka bahkan ingin membubarkan KPK sebagai lembaga punggawa pemberantas korupsi. Mereka menyeret anggota dan penyidik KPK ke berbagai perkara. Mereka melakukan segala macam cara untuk melemahkan KPK.

Jangankan mengabaikan pasal-pasal dan ayat-ayat dalam undang-undang, koruptor bahkan melangkahi ancaman neraka dan azab Tuhan sebagaimana yang ditulis dalam kitab suci. Pengadaan kitab suci Al-Qur'an pun bisa dikorupsi. Uang jemaah haji juga diembat.

Tak satu agama pun yang membolehkan korupsi. Sudah pasti tidak satu pun ayat-ayat kitab suci yang membenarkan perbuatan haram itu. Akan tetapi, depertemen agama tak luput dari praktik korupsi.

Koruptor tidak mendengarkan teriakan, makian, dan hujatan dari rakyat. Mereka menyumbang telinga mereka sampai pekak. Mereka memicingkan mata agar tak melihat demonstrasi pegiat antikorupsi. Hati koruptor entah terbuat dari apa. Mental mereka kuat bak baja berkarat.

Korupsi berawal dari personal oknum, lalu berkembang seperti jamur pada musim hujan. Karena itu, ada pula istilah korupsi berjemaah.

Korupsi merupakan dehumanisasi yang nyata merusak peradaban. Kini korupsi menjadi tragedi kemanusiaan mahadahsyat yang dilakukan secara sistematis dan masif di bangsa ini. Bangsa kita betah miskin karena, di antaranya, koruptor.

Mengenai kasus korupsi di Indonesia, Transparency International merilis *Corruption Perceptions Index* (CPI) pada Desember 2014. Menurutnya, indeks korupsi Indonesia naik dari 114 ke 107 dari 174 negara yang diperiksa. Pada peringkat 107 itu ada juga Argentina dan Djibouti. Indonesia masih jauh di bawah negara tetangga, seperti Filipina, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Dari 28 negara di kawasan Asia Pasifik, sebagian besarnya mendapatkan peringkat buruk. Dalam pemeringkatan itu, 18 negara mendapat skor di bawah 40 dari 100 skor. Skor 0 berarti terkorup dan 100 berarti paling bersih. Indonesia mendapat skor 34, naik dari skor 32 pada 2013.

Jika penjara tak lagi mempan, undang-undang dianggap sampah, ayat-ayat Tuhan dilangkahi, hujatan dan makian tak didengar, penerapan hukuman mati tak kunjung direalisasikan, apa lagi cara untuk menghukum koruptor? Berdoa untuk koruptor merupakan cara lain yang bisa dilakukan. Banyak orang miskin yang terzalimi oleh koruptor. Banyak uang negara yang disunat oleh koruptor, padahal uang itu seharusnya dialokasikan untuk program kesejahteraan rakyat. Rakyat disuruh taat membayar pajak, tetapi pungutan negara itu tak sepenuhnya digunakan untuk pembangunan karena ada yang dikorupsi.

Doa orang terzalimi dimakbulkan Tuhan. Maka, berdoalah wahai kaum miskin kota, duafa di desa, anak yatim dan piatu, orang telantar, penyandang cacat, para pengemis, para penganggur, anak miskin putus sekolah, dan orang jompo agar para koruptor itu bertaubat, mendapatkan ganjaran setimpal di dunia dan akhirat. Berdoalah supaya mereka sadar dan mengembalikan uang negara yang dimalingnya. Berdoalah agar pejabat dan kroni-kroninya yang berniat korupsi mengurungkan rencana buruk mereka. Berdoalah agar koruptor yang kabur ke

luar negeri segera pulang. Berdoalah untuk keluarga koruptor supaya mereka malu semalu-malunya. Doakanlah anak koruptor agar bisa menggugat orang tua mereka karena memberi mereka makan dari uang haram. Doakanlah agar suami bisa memberikan pelajaran kepada istri yang korup, atau agar istri mengingatkan suami yang korup. Berdoalah agar koruptor yang telah mati diampuni dosa mereka. Berdoalah supaya kita tidak menjadi embrio koruptor baru.

Berdoalah wahai rakyat Indonesia agar pemimpin dan wakil rakyat benar-benar mengurus negara. Berdoalah agak penegak hukum diberikan kekuatan untuk menegakkan kebenaran sehingga tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tak dikempiskan. Berdoalah untuk kebaikan kita dan bangsa tercinta dan kemaslahatan anak cucu pada masa depan. Teruslah berdoa pada setiap waktu, baik sendiri maupun berjemaah. Wahai anak bangsa, berdoa dan berusaha merawat Indonesia dengan karya, bukan malah membawa malapetaka!

“Ya Allah, selamatkanlah bangsa kami dari segala macam bentuk praktik korupsi, musibah, kobodohan, dan penguasa yang zalim.”

## Fatin, Idola, dan Fesyen Teologis

Wanita mungil itu bernama Fatin Shidqia Lubis. Namanya mendadak tenar sejak ia mengikuti ajang pencarian bakat X-Factor. Ia mendapatkan *standing applause* dari juri dan masyarakat Indonesia setelah menyanyikan lagu “Grenade” dari Bruno Mars dan “Pumped Up Kicks” milik Foster The People. Suaranya yang khas, gayanya yang centil, dan wajahnya yang imut membuat publik makin penasaran dan menyukainya. Ia meraih banyak dukungan dari *bootcamp* 1 hingga pertunjukan langsung 11. Posisinya aman, bahkan sudah masuk tiga besar. Itu prestasi spektakuler dalam kompetisi seni yang sudah diikuti ribuan orang tersebut. Tak ada yang menyangka bahwa ia yang dulunya ikut audisi dengan seragam sekolah itu kini berada di ambang juara. Penyanyi Indonesia, seperti Ariel Noah, Melly Goeslow, Vinna Panduwinata, dan Judika, juga memprediksi wanita berjilbab itu sebagai juara.

Siapa sebenarnya Fatin? Dara kelahiran Jakarta, 28 Juni 1996 itu berdarah Batak dan Betawi. Ia siswa kelas XI di SMA 97 Jakarta. Ia hobi bernyanyi sejak kecil. Meski memiliki suara emas, ia jarang memperlihatkan bakat bernyanyinya kepada orang-orang. Bahkan, orang tuanya sendiri tak mengetahui bahwa Fatin memiliki bakat bernyanyi yang luar biasa. Saat ikut audisi X-Factor, Fatin mengaku bahwa ia merahasiakannya dari kedua orang tuanya. Selain jago bernyanyi, ia jago bela diri. Ia pemegang sabuk DAN 1 karate. Lima tahun belakangan ini ia selalu berlatih bela diri bersama marinir. Namun, dalam hal prestasi belajar, ia anak yang biasa saja.

Kini Fatin telah menjadi idola baru bagi masyarakat Indonesia. Selain remaja, kaum ibu-ibu juga membicarakannya. Buktinya, video audisi Fatin telah mencapai satu juta *views* di *YouTube* per April 2013 dan video lainnya mencapai satu juta *views*. Bahkan tembang “Girl on Fire” yang aslinya milik Alicia Keys kalah diminati karena penggemar iTunes, aplikasi musik berbayar, di Indonesia memilih untuk mendengarkan versi Fatin.

Fatin tak hanya mengundang decak kagum publik Indonesia. Penyanyi muda terkenal Amerika Serikat, Bruno Mars, pun memuji suara Fatin saat menyanyikan lagu “Grenade”. Penyanyi ternama Australia, Lenka Kripac, bahkan menjagokan Fatin sebagai pemenang *X-Factor* Indonesia. George Levendis, eksekutif di perusahaan rekaman dan stasiun televisi Syco TV, perusahaan patungan antara Simon Cowell dan Sony Music Entertainment, pun mulai melirik Fatin untuk dikontrak.

Namun, di balik euforia tentang Fatin, hal paling menarik ialah simbol agama yang selalu melekat pada dirinya, yaitu jilbab. Jilbab atau yang juga disebut hijab merupakan bagian dari fesyen teologis. Berbicara tentang *X-Factor* tentu bukan ranah agama. Namun, tak bisa dimungkiri bahwa penampilan cantik Fatin yang memakai jilbab menjadi nilai tersendiri bagi publik. Bahkan, dengan jilbab itulah ia mendulang pemilih (*vooter*) yang luar biasa. Ketua MUI Pusat Bidang Seni Budaya, K.H. Ahmad Cholil Ridwan, sampai menulis surat terbuka untuk Fatin. Inilah kutipan surat terbuka itu:

*Assalaamualaikum Wr.Wb. Bapak sering menonton penampilan Fatin di X-Factor. Bapak dan keluarga bangga dengan kamu yang tetap berjilbab dalam penampilanmu ikutan di X Factor. Bapak sebagai Ketua MUI Pusat yang membidangi Seni dan Budaya ingin berpesan untuk Fatin sebagai berikut: 1. Pada suatu saat Fatin akan dihadapkan pilihan, jilbab atau karier.*

*Misalnya, akan ada yang membisikkan Fatin dengan kalimat: “kalau mau menang jadi juara I kamu harus copot jilbab!” atau “kalau mau ikut nyanyi di luar negeri kamu harus copot jilbab.” Bapak pesan jangan sekali-kali kamu jual akidahmu demi karier duniawimu. Dan jauhi pergaulan negatif. 2. Jangan tinggalkan sholat lima waktu dengan alasan apa pun. Kalau terpaksa, boleh di akhir waktu. Dan kalau betul-betul darurat, bisa dijamak. 3. Kepada umat Islam, khususnya muslimah yang sudah berjilbab dan anggota Hijabers, setiap Fatin mau tampil di X Factor kirim SMS ke 9288 dan ketik FATIN. Niatkan untuk da’wah dan syiar jilbab. 4. Rumus jilbab itu 3T, yaitu Tidak buka aurat, Tidak transparan, dan Tidak ketat. Terima kasih atas perhatian Fatin dan salam buat kedua ortumu.*

Surat terbuka K.H. Ahmad Cholil Ridwan merupakan nasihat, dukungan, dan instruksi agar umat Islam ikut mendukung idola baru itu. Selain surat terbuka itu, para santri dari berbagai pesantren, ormas Islam, majelis taklim di Indonesia juga ikut memberikan dukungan dalam bentuk mengirimkan pesan singkat melalui SMS untuk Fatin setiap Jumat malam. Semoga Fatin mampu bertahan dengan pemahaman dan akidahnya yang benar dan tidak terjebak dengan glamornya kehidupan selebritas.

Jilbab dan Fatin menjadi identik. Setidaknya keistimahan Fatin menggunakan jilbab bisa menjadi penyejuk kita dalam “tren” peragaan fesyen teologis yang dilakukan oleh perempuan-perempuan yang terjerat kasus hukum. Belakangan ini kita sering dipertontonkan perempuan yang sedang duduk di kursi pesakitan pengadilan dengan memakai jilbab, bahkan cadar, misalnya Wa Ode, Angelina Sondakh, Neneng Sri Wahyuni, Nunung Nurbaiti, Yulianis, Maharani, Dipta Anindita, dan Afriyani. Sekilas mereka tampak alim. Kealiman itu seolah-

olah terlihat dari balutan jilbab yang menutupi aurat mereka. Apakah mereka sedang melecehkan agama atau mendapatkan hidayah? Kita tidak tahu!

## Geng Perempuan dari Tren ke Patologi Sosial

Perkelahian geng perempuan yang menghebohkan kembali terjadi. Hal itu membuat kita makin prihatin. Belum cukup satu tahun berita geng nero (Juni 2008) berlal, beberapa hari yang lalu ditemukan video perkelahian antargeng siswi perempuan di SMU 1 Kupang. Pihak sekolah membantah muridnya yang berbuat, tetapi siswi yang berkelahi dalam video itu mengaku bersekolah di sana. Tidak ada yang bisa didustakan di antara mereka.

Kita yang menyaksikan perkelahian itu di layar televisi dibuat sedih, apalagi orang tua si anak. Layaknya sabung ayam, tindakan menyimpang itu menjadi tontonan banyak orang. Perkelahian “ayam betina” itu makin menjadi-jadi kala penonton bersorak-sorai. Ada penonton yang mencoba untuk melerai mereka, tetapi mereka tak berhenti berkelahi. Si “ayam betina” bak jagoan yang tak mau kalah satu sama lain. Perkelahian itu bukanlah latihan bela diri, permainan drama, ataupun olahraga mata pelajaran sekolah, melainkan perkelahian sesungguhnya, yang mempertahankan nama baik personal dan eksistensi geng mereka. Gila!

Itulah potret generasi bangsa. Siapakah yang harus bertanggung jawab? Tidak berperankah sentuhan lembut tangan orang tua dalam membesarkan si anak? Atau, gagalkah peran guru sebagai pendidik lembaga formal? Benarkah generasi bangsa ini sudah terjebak lebih jauh dalam arus globalisasi tanpa batas? Sampai kapan kondisi itu akan terus

bergelinding ibarat bola salju?

Satu abad yang lalu orang menyebut peristiwa seperti itu sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik. Maka, kemiskinan, kejahatan, pelacuran, kecanduan alkohol, perjudian, dan tingkah laku yang berkaitan dengan semua itu dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi.

Para sosiolog menyebutnya sebagai patologi sosial. Maksudnya ialah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal (*Patologi Sosial*, Kartini Kartono, 2005).

Perkelahian antargang perempuan yang belakangan ini cukup marak merupakan salah satu penyumbang patologi sosial. Maka, tak heran bangsa ini penuh dengan tindak kejahatan dan kriminal. Berbagai bentuk tindak kejahatan ada, misalnya korupsi, penodongan, perkosaan, mutilasi, penipuan, demo yang mematikan, prostitusi dan perdagangan manusia, perjudian, pembalakan liar, sampai kejahatan politik menipu rakyat oleh elit dengan berbagai bentuk janji menjelang pemilu.

Krisis global bukan hanya krisis ekonomi, melainkan juga krisis moral, krisis keteladanan, krisis kepercayaan, krisis identitas, dan sebagainya. Krisis-krisis itu jauh lebih parah dampaknya daripada bangkrutnya Lehman Brothers milik Amerika Serikat.

Pemulihan krisis moral harus sesegera mungkin dilakukan secara serius. Semua komponen bangsa harus berjuang untuk menyelamatkan generasi bangsa ini dari ancaman yang paling menakutkan itu. SMU 1 Kupang sebagai sekolah favorit di daerah timur telah mengungkap fakta bahwa sekolah saja tidak

cukup mumpuni dengan kurikulum yang ada untuk membangun karakter siswa. Kita yakin banyak sekolah lain, bahkan perguruan tinggi, di negara ini yang melakukan praktek-praktek menyimpang seperti yang dilakukan siswi SMU 1 Kupang itu.

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Semestinya orang tua menjadi teladan utama. Guru juga tidak hanya melepaskan tanggung jawab sebagai pengajar yang diburu sertifikasi. Guru harus menjadi pendidik sejati. Selain itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah harusnya bisa mengantisipasi timbulnya peluang bagi generasi bangsa jatuh terpuruk. Yang tidak kalah penting untuk dilakukan ialah mengentikan tayangan-tayangan televisi yang tak mendidik karena sering menginspirasi kejahatan-kejahatan moral.

Sementara itu, masyarakat umum juga jangan memberikan stigma sosiopatik terhadap generasi yang melakukan penyimpangan moral. Masyarakat jangan menghukum mereka dengan sanksi sosial yang berlebihan. Pendekatan kemasyarakatan dan konsensus yang bijak melalui aturan adat dan agama bisa dijadikan terapi untuk mereka. Semoga generasi bangsa ini terselamatkan!

## Ponsel dan Ancaman Moral

Salah satu kebutuhan primer masyarakat dari kota sampai kampung ialah telepon seluler (ponsel). Ponsel bukan lagi barang mewah yang hanya dimiliki oleh kelas tertentu, melainkan sudah dipunyai semua kalangan, termasuk kelas bawah. Orang miskin menggunakan uang Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk membeli ponsel. Itu terjadi karena ponsel bukan saja kebutuhan kalangan pekerja kerah putih, melainkan juga kebutuhan tukang sayur, tukang becak, tukang ojek, bahkan pemulung.

Tingginya tingkat penggunaan ponsel pada setiap kalangan terjadi karena ponsel selain sebagai kebutuhan, juga merupakan tren. Dalam kondisi sekarang ponsel tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena benda itu memudahkan orang untuk komunikasi. Dengan biaya yang sangat murah, seperti melalui layanan pesan singkat (SMS), orang bisa mengirimkan pesan dengan cepat dan diterima dalam waktu yang singkat. Bahkan, dengan kecanggihan teknologi komunikasi terbaru, yaitu melalui ponsel 3G, kita bisa melihat langsung aktivitas orang yang kita hubungi.

Selain itu, fasilitas yang ada di ponsel sekarang membuat ponsel tidak hanya bisa digunakan untuk menelpon dan mengirimkan pesan singkat. Ponsel sekarang menyediakan fasilitas MP3, kamera, video, penyimpanan foto, televisi, rekaman, internet, komputer, dan lain-lain. Itu merupakan konsekuensi dari penemuan manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai manusia yang hidup pada zaman modern ini, kita cukup bangga dengan kemudahan yang

diberikan oleh teknologi komunikasi. Dunia tidak lagi dirasakan luas, tetapi kecil dalam genggamannya. Jarak tidak lagi jauh karena dipersingkat oleh sinyal.

Selain karena kebutuhan akan ponsel, meningkatnya daya konsumsi masyarakat terhadap ponsel disebabkan oleh kekuatan media promosi yang dilakukan oleh produsen. Setiap saat kita menyaksikan di televisi iklan ponsel terbaru dengan berbagai merek dan harga. Produsen tidak puas sampai di sana dalam memasarkan produknya. Tenaga pemasar (*salesman*) yang mereka pekerjakan berkeliruan untuk menjual ponsel tersebut. Masyarakat mudah tergoda untuk memilikinya karena harganya terjangkau, apalagi yang menjadi tenaga pemasar itu cewek-cewek cantik yang pandai menggoda.

Menurut Anthony Giddens (dalam Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 2005), kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) perlu diantisipasi karena di samping memberikan banyak manfaat bagi manusia, juga berpotensi membawa dampak negatif. Pada satu sisi ponsel memudahkan komunikasi. Pada sisi lain ponsel memberikan dampak negatif jika digunakan tidak lagi pada hal yang substantif. Berdasarkan penelitian survei Siemens Mobile Phone, 58 persen orang Indonesia lebih suka mengirimkan pesan singkat melalui ponsel daripada membaca buku setiap hari.

Fungsi ponsel secara substantif ialah untuk berkomunikasi melalui telepon dan pesan singkat. Akan tetapi, dengan adanya fasilitas lain di ponsel, terjadi penyimpangan fungsi. Penyimpangan fungsi itu berdampak buruk terhadap penggunaannya, terutama remaja. Dampak negatif, seperti yang dikatakan Anthony Giddens, bagi remaja dalam penggunaan ponsel menurut saya, berpengaruh terhadap moral. Berdasarkan fakta yang pernah ditemukan dari survei Sumatera

Barat Intellectual Society (SIS), 19 persen siswa SLTA sederajat di Kota Padang menyimpan video dan gambar porno di ponsel mereka.

SIS, lembaga kajian intelektual tempat saya bergiat, melakukan penelitian sederhana terhadap penggunaan ponsel di kalangan pelajar SLTA sederajat di Kota Padang pada April 2008. Dari 100 orang responden yang disurvei, 91 orang mempunyai ponsel, sedangkan sisanya menjawab tidak punya. Dari semua responden yang memiliki ponsel, 43 persen di antaranya membeli ponsel seharga Rp1 juta lebih, 40 persen membeli ponsel seharga Rp500 ribu–1 juta, dan 17 persen membeli ponsel di bawah harga Rp500 ribu. Saat ditanya kapan kali pertama responden memiliki ponsel, 35 persen responden menyatakan sudah memiliki ponsel lebih dari 3 tahun, 37 persen responden memilikinya antara 1–3 tahun, dan 28 persen kurang dari setahun.

Rata-rata responden memiliki ponsel hasil pemberian orang tua (76 persen). Ada juga responden yang menyatakan memiliki ponsel dari hasil tabungan (19 persen).

Dalam hal penggunaan ponsel, 63 persen responden menggunakannya untuk menghubungi keluarga dan teman, 15 persen responden lebih sering memakai ponsel sebagai alat hiburan, misalnya mendengarkan musik, 13 persen mengaku lebih sering memanfaatkan ponsel untuk menghubungi pacar, dan 9 persen yang menggunakan ponsel untuk menjahili orang atau teman.

Ketika ditanya jumlah rata-rata uang untuk membeli pulsa per bulan, 8 persen responden mengaku menghabiskan Rp100 ribu lebih, 29 persen responden menjawab antara Rp50–100 ribu, dan 59 persen responden menghabiskan Rp10–50 ribu.

Kepada responden juga ditanyakan apakah mereka

pernah menyimpan video dan gambar porno. Hanya 19 persen responden yang jujur mengakui pernah menyimpannya, sementara 81 persen mengaku tidak pernah menyimpan video dan gambar porno. Itu fakta yang cukup memprihatinkan tentang kondisi moral generasi kita sebagai dampak negatif dari penyalahgunaan ponsel dengan variasi fasilitasnya.

Begitu marak kasus asusila yang direkam melalui video ponsel, kemudian disebarakan kepada publik secara tidak bertanggung jawab oleh pelaku. Kasus mesum Yahya Zaini, anggota DPR dari Golkar, dengan Maria Eva, penyanyi dangdut, membuat masyarakat penasaran, termasuk remaja, ingin melihat video tersebut. Terkuaknya rekaman hubungan seksual sepasang remaja di Painan juga membuktikan bahwa pengaruh perkembangan teknologi merusak moral generasi muda kita.

Kasus asusila yang terjadi sebelumnya oleh orang dewasa dan terpublikasi secara bebas melalui media seperti ponsel ditiru oleh remaja kita. Mereka memiliki keinginan dan kebanggaan merekam perbuatan-perbuatan amoral, kemudian menyebarkannya kepada teman-teman sepergaulan mereka. Kondisi itu dikhawatirkan terus menggelinding seperti bola salju, yang tak bisa dibendung. Jika hal itu tidak diantisipasi, kita bisa membayangkan generasi seperti apa nanti yang menghuni negara ini.

Komponen utama yang harus melakukan pencegahan secara persuasif terhadap penyalahgunaan ponsel ialah orang tua. Dari penelitian yang dilakukan SIS tersebut, 76 persen siswa SLTA sederajat di Kota Padang memiliki ponsel karena dibelikan orang tua mereka. Kalau memang anak membutuhkan ponsel, berikanlah ponsel yang sesuai dengan fungsinya untuk berkomunikasi saja. Jika telanjur membelikan ponsel yang memiliki berbagai fasilitas, orang tua harus mengecek aplikasi

ponsel si anak secara rutin. Kalau menemukan hal-hal yang mencurigakan dalam ponsel itu, orang tua bisa memberikan nasihat dengan baik kepada anak. Jadi, harus terbangun keterbukaan dan kepercayaan antara orangtua dan anak.

Pihak lain yang berperan mencegah penyalahgunaan ponsel ialah sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal bisa menekan siswa untuk menggunakan semua teknologi, termasuk ponsel, untuk hal positif. Sekolah juga dapat merazia ponsel siswa secara mendadak atau bahkan tidak membolehkan siswa sekali pun untuk menggunakan ponsel di lingkungan sekolah.

Selebihnya, semuanya dikembalikan kepada generasi muda. Generasi muda diharapkan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. *Wallahua'lam!*

## Gerakan “Indonesia *Move On*”

*Move on* merupakan istilah yang cukup tren belakangan ini, khususnya bagi anak-anak muda. *Move on* berarti beranjak (dari masa lalu). *Move on* memiliki makna positif bahwa setiap saat kita harus melakukan perubahan kepada arah yang lebih baik.

“Indonesia *Move On*” merupakan sebuah semangat agar bangsa ini melakukan perubahan dari waktu ke waktu. Indonesia harus bergerak ke arah yang lebih baik. Melupakan keburukan pada masa lalu bukan berarti melupakan sejarah. Sejarah merupakan momentum penting sebagai transformasi nilai bagi generasi.

Indonesia sudah mengalami empat fase perjalanan demokrasi, yaitu prakemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi. Hampir 350 tahun kita dijajah bangsa asing. Nenek moyang kita terus berjuang dan bergerak hingga bangsa ini merdeka. Setelah merdeka, kita memasuki fase Orde Lama pimpinan Sukarno. Saat itu pondasi bangsa mulai dibangun. Indonesia diakui dunia internasional. Semangat nasionalisme berkembang. Sukarno berhasil mengangkat martabat bangsa, tetapi juga terlena dengan kekuasaan.

Sukarno jatuh digantikan Soeharto. Fase ini disebut dengan orde baru. Soeharto berkuasa dalam jangka waktu yang sangat lama. Dalam era Soeharto, suksesi kepemimpinan bangsa tak berjalan. Langgengnya kekuasaan itu ikut melahirkan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kekuasaannya berakhir karena

Soeharto dilengserkan. Setelah itu, era reformasi lahir, tepatnya Mei 1998. Cita-cita reformasi ialah agar bangsa ini lebih baik.

Bulan depan 16 tahun peringatan reformasi. Fenomena bangsa berkembang seiring dengan zamannya. Harapan reformasi agar bangsa ini menjadi lebih baik seolah-olah kebablasan. Masa orde lama dan orde baru masing-masing diwakili satu orang presiden, sedangkan masa reformasi sudah berganti empat kali presiden, dan sebentar lagi presiden kelima akan dipilih. Meski presiden terus berganti, bangsa kita seakan-akan kian terpuruk. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme terus berkembang. Penjara pun dipenuhi pejabat-pejabat korup.

Kini pada bangsa ini keteladanan pemimpin luntur. Pemimpin saling membunuh karakter, adu domba, dan mencela. Perilaku buruk itu terpelihara dengan sistematis. Kepentingan partai terasa lebih utama daripada mengurus bangsa.

Kita baru saja melalui pemilu legislatif. Dua bulan lagi kita memilih presiden. Perhelatan demokrasi seperti itu kadang-kadang berubah menjadi perang emosi. Para calon presiden saling serang. Para pendukung mereka tak kalah hebat saling serang. Meski begitu, kita tetap saja berharap agar anggota dewan, kepala daerah, dan kepala negara benar-benar orang baik.

Tanpa kita sadari kondisi itu berkontribusi untuk membuat bangsa kita tergadai, bahkan terjual. Rektor Universitas Gajah Mada, Pratikno, mengatakan bahwa sekitar 70—80 persen aset negara telah dikuasi pihak asing. Dalam bidang perbankan pihak asing telah menguasai lebih dari 50 persen perbankan kita; dalam bidang minyak, gas, dan batu bara antara 70—75 persen; telekomunikasi 70 persen; pertambangan emas dan tembaga mencapai 80—85 persen; perkebunan dan pertanian 40 persen. Ia juga menyampaikan bahwa kualitas sumber

daya manusia negara kita juga rendah. Indeks pembangunan manusia Indonesia menempati urutan ke-124 dari 182 negara.

Kondisi itulah yang melatarbelakangi Dompot Dhuafa secara nasional, termasuk Dompot Dhuafa Singgalang, untuk mengeluarkan slogan gerakan 2014 dengan tema “Indonesia Move On”. Dompot Dhuafa merupakan bagian dari Indonesia. Dompot Dhuafa merupakan pemangku kepentingan masyarakat selain pemerintah dan pihak swasta. Pada 2 Juli 2014 Dompot Dhuafa sudah 21 tahun hadir untuk Indonesia.

Gerakan masyarakat sipil independen nonpolitik yang dijalankan Dompot Dhuafa menjadikan zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban, dana sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai sumber daya ekonomi umat untuk mengentaskan kemiskinan. Kami akan terus mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk membangun bangsa dengan kekuatan ekonomi tersebut.

Potensi zakat kita sangat besar, yaitu mencapai Rp270 triliun. Visi kejayaan zakat itulah yang terus kami usung agar masalah kemiskinan bisa teratasi.

Dompot Dhuafa tentu hanyalah satu di antara banyak lembaga masyarakat yang sedang bekerja untuk membangun bangsa dengan program pengentasan kemiskinan secara sistematis sebab membangun bangsa ini harus dilakukan bersama-sama. Indonesia tidak hanya milik pemerintah, tetapi milik kita semua sehingga kita juga bertanggung jawab untuk membangun negara ini.

“Indonesia Move On” Dompot Dhuafa tidak berhubungan dengan kampanye politik, tetapi sebuah semangat gerakan sosial budaya yang terus dilakukan agar Indonesia menjadi lebih baik. Bersama Dompot Dhuafa, semua orang bisa berkontribusi membangun bangsa. Jalur nonpolitik prakti jika dikelola dengan

baik akan berkontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa asalkan dilakukan dengan komitmen dan konsistensi.

Karakter dan integritas anak bangsa yang belum terkontaminasi menjadi kekuatan jalur nonpolitik praktis. Kita tetap harus optimis bahwa reformasi akan terasa hasilnya 25 tahun sejak bergulir. Dalam jangka waktu 25 tahun itu satu generasi baru hadir. Reformasi telah berjalan 16 tahun. Maka, kita masih punya waktu 9 tahun lagi. Menunggu waktu adalah proses.

Namun, tentu juga kita akui bahwa dari setiap pergantian kepemimpinan bangsa, juga banyak prestasi atau capaian yang dilakukan oleh pemimpin sebelumnya. Tak melulu keburukan-keburukan saja yang berganti dari setiap pergantian kepemimpinan. Kita harus jujur terhadap itu.

Saatnya Indonesia *move on*. Daerah harus bangkit. Masyarakat harus bergerak. Anak muda harus kreatif. Pemimpin harus kembali memberikan keteladanan. Perubahan merupakan hal mutlak bagi semua elemen bangsa!

## Gerakan Indonesia Berdaya

Indonesia kaya sumber daya alam. Bahan tambangnya banyak, kaya akan potensi laut, lahan pertaniannya luas, hutannya luas, lokasi wisata tersebar di mana-mana. Sebagai negara kepulauan, Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia. Ada ribuan pulau yang mengelilingi alam Indonesia. Negara mana di dunia yang bisa menandingi kekayaan Indonesia? Mungkin tidak ada.

Dengan kekayaan itu, wajar Indonesia menjadi incaran bangsa asing. Sayangnya proteksi bangsa kita lemah, baik secara kebijakan maupun sumber daya manusia. Berdasarkan kebijakan pemerintah, beberapa aset kekayaan bangsa ini sudah tergadai, bahkan terjual, di antaranya PT Freeport Indonesia, milik Amerika Serikat, yang mengincar kekayaan alam di Papua sejak Orde Lama. Pada Orde Baru mereka mulai menambang, memproses, dan melakukan eksplorasi terhadap bijih yang mengandung tembaga, emas, dan perak. Mereka mengeruk kandungan kekayaan Bumi Timika itu hingga kini. Selain itu, Blok Mahakam dengan kekayaan minyak dan gas telah menjadi proyek penjajahan panjang bangsa asing atas Indonesia sejak zaman Soeharto. Proyek yang dikomandoi Total E&P Indonesia (Prancis) dan Inpex Corporation (Jepang) sejak 31 Maret 1967 itu hendak diperpanjang lagi oleh pemerintah kita sebelum kontraknya habis pada 2017.

Prof. Dr. Pratikno, Rektor UGM, mengatakan bahwa hingga kini aset negara kita sekitar 70—80 persen telah dikuasi bangsa

asing. Misalnya, bangsa asing telah menguasai lebih dari 50 persen aset di bidang perbankan, sekitar 70—75 persen aset di bidang migas dan batu bara, 70 persen aset di bidang telekomunikasi, 80—85 persen aset di bidang pertambangan (emas dan tembaga), dan 40 persen aset di bidang perkebunan dan pertanian.

Kualitas sumber daya manusia negara kita masih rendah sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang menempati urutan ke-110 dari 182 negara. Penyebabnya bisa saja kualitas pendidikan kita. Rendahnya IPM mengakibatkan lemahnya kemampuan daya saing kita dengan bangsa asing. Maka, wajar jika bangsa kita begitu mudah “dibodohi” oleh bangsa asing.

Akibat dari rendahnya sumber daya manusia dan tergadainya banyak aset dan kekayaan bangsa kita ialah banyaknya orang miskin. Rakyat miskin di negara kaya ibarat ayam mati di lumbung padi.

Berdasarkan kondisi itu, lahirlah Gerakan Indonesia Berdaya, yaitu gerakan humanis filantropis untuk mengembangkan semangat nasionalisme: cinta Tanah Air Indonesia. Gerakan Indonesia Berdaya memiliki visi “Mengurangi angka kemiskinan melalui pembangunan kapasitas ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya lokal”. Sejumlah anak bangsa yang terdiri atas motivator, artis, pengusaha, dai, penulis yang memiliki semangat kepedulian tinggi bergabung dengan gerakan itu sebagai penggerak. Idenya muncul pada 2012 oleh Ippho Santosa, kemudian diperkuat pada 2013. Mereka dinaungi oleh lembaga Dompot Dhuafa. Bentuk aktivitas gerakan tersebut ialah edukasi dan penghimpunan potensi ekonomi umat berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Ada dua program yang dilaksanakan dari gerakan itu.

Pertama, Beli Aset Yuuk, yaitu pembelian aset-aset bangsa yang sejatinya milik rakyat. Aset yang dibeli juga diperuntukkan bagi masyarakat sekitar yang dikategorikan sebagai kaum duafa. Kaum duafa dibekali keahlian agar bisa mandiri. Kedua, Social Trust Fund, yaitu pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemberian modal usaha dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki usaha atau dagangan.

Itulah sebetulnya karya positif yang menjadi secercah harapan dalam keterpurukan bangsa kita. #IndonesiaBerdaya!

## **Kebangkitan, Reformasi, dan Kemiskinan Nasional**

Mei 2008 diperingati sebagai satu abad kebangkitan nasional dan satu dasawarsa reformasi di Indonesia. Tidak ada kaitan histori antara keduanya. Akan tetapi, secara kebetulan saja momentumnya terjadi pada Mei. Peringatan satu dasawarsa reformasi dan seabad kebangkitan nasional dapat kita jadikan sebagai momentum untuk bangkit dari kemiskinan yang melanda sebagian besar rakyat Indonesia.

Tentu saja perjuangan seratus tahun yang lalu sebagai bentuk penyadaran akan pentingnya bersatu untuk melawan penjajah punya visi yang sangat besar. Pergantian rezim dari Orde Baru (Orba) ke era reformasi juga bukan hanya kepentingan sesaat pada waktu itu. Kedua gerakan atau perubahan itu pasti tidak menginginkan masyarakat Indonesia terpuruk dalam lembah hitam kemiskinan. Namun, kenyataannya, jumlah penduduk miskin bertambah. Sebelum Indonesia terperosok ke dalam krisis ekonomi 1997, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan “hanya” 22,5 juta. Sepuluh tahun kemudian, jumlahnya mencapai 37,17 juta. Ada apa?

### **Sejarah Kebangkitan Nasional**

Kebangkitan nasional digagas oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo. Bersama sejumlah mahasiswa STOVIA (Sekolah Kedokteran Bumiputra), ia mengajukan usul untuk membentuk perhimpunan demi mengusahakan persatuan kaum bumiputra yang sedapat mungkin bersifat umum. Walau digagas oleh

orang-orang Jawa (penghuni Pulau Jawa) dan bersifat lebih kejawaan (Jawa, Sunda, dan Madura), perhimpunan itu bersifat terbuka untuk semua orang pribumi. Perhimpunan itu berbeda dengan perhimpunan pribumi sebelumnya, yang bersifat eksklusif dan tertutup. Setelah itu, sejumlah nama, seperti Soetomo, Goenawan Mangoenkoesoemo, Goembrek, Saleh, dan Soeleman, dikaitkan dengan proses berdirinya perhimpunan Budi Utomo.

Berdirinya Budi Utomo langsung mendapat sambutan oleh sejumlah mahasiswa dan orang-orang pribumi lain. Dukungan mengalir dari beberapa sekolah pribumi, seperti Sekolah Pertanian (*Landbouwschool*) di Buitenzorg (sekarang Bogor), Sekolah Dokter Hewan (*Veeartsenijschool*) di tempat yang sama, Sekolah Kepala Negeri (*Hoofdenschool*) di Magelang dan Probolinggo, Sekolah Malam untuk Penduduk (*Burgeravonschool*) di Surabaya, Sekolah Pendidikan Guru Bumiputra di Bandung, Yogyakarta, dan Probolinggo. Dukungan itu dilatarbelakangi oleh perasaan senasib sebagai anak bangsa, yang dijajah oleh Belanda karena kebodohan dan kemiskinan bangsa kita pada waktu.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, sejarah berdirinya Budi Utomo kemudian tetap dikenang sebagai tonggak kebangkitan nasional. Tanggal 20 Mei, sebagai hari berdirinya Budi Utomo, dijadikan sebagai tanggal Peringatan Kebangkitan Nasional hingga hari ini.

### **Sejarah Reformasi**

Era Reformasi di Indonesia dimulai pada pertengahan 1998, tepatnya saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 dan digantikan Wakil Presiden BJ Habibie. Hal itu dilatarbelakangi oleh makin besarnya ketidakpuasan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahan Soeharto saat

itu.

Pada mulanya agenda yang diusung cukup beragam, misalnya tuntutan untuk mengakhiri praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN); tuntutan agar Soeharto lengser; redemokratisasi dari sistem otoriter; pencabutan dwifungsi ABRI; dan pemulihan krisis politik-ekonomi.

Tujuan utama gerakan menggulingkan Soeharto dan Orde Baru itu tidak hanya untuk menggulingkan kepemimpinan nasional, tetapi juga untuk melakukan perubahan struktural. Perubahan struktural itu ialah merombak relasi sosial-politik dan sosial-ekonomi (yang kapitalistik) yang hampir selama 32 tahun hanya melahirkan ketimpangan sosial-ekonomi dan merombak kebudayaannya yang masih feodalistik (Fadjroel Rahman dalam “Indonesia Posta 1998: Rezim Rekondisi”).

#### **Fakta Kemiskinan**

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2007 sebesar 37,17 juta (16,58 persen). Angka itu turun sebesar 2,13 juta dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2006 yang berjumlah 39,30 juta (17,75 persen). Selama Maret 2006—Maret 2007, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang 1,20 juta, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,93 juta orang.

Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah. Pada Maret 2007 sebagian besar (63,52 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditas makanan terhadap persentase garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan dengan peranan komoditas bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2007 sumbangan faktor makanan terhadap persentase garis kemiskinan sebesar 74,38 persen.

Komoditas makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan ialah beras, gula pasir, minyak goreng, telur, dan mi instan. Sementara itu, komoditas bukan makanan yang berpengaruh terhadap nilai garis kemiskinan ialah biaya perumahan. Khusus untuk daerah perkotaan, biaya listrik, angkutan, dan minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar, sementara untuk daerah pedesaan, pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2 persen). Pada

Maret 2006—Maret 2007 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keperahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Hal itu mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin dekat ke garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menyempit.

Oleh karena itu, peringatan satu dasawarsa reformasi dan seabad kebangkitan nasional jangan diarahkan ke agenda-agenda seremonial semata, tetapi semestinya benar-benar mereformasi kondisi bangsa kita dan menjadi momentum untuk bangkit secara nasional dari kemiskinan.

Ada potensi meningkatnya angka kemiskinan pada 2008. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya potensi itu. *Pertama*, harga minyak dunia yang terus melonjak akan mempengaruhi kebijakan pemerintah sebab Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) akan mengalami defisit karena digunakan untuk program subsidi bahan bakar minyak (BBM) untuk masyarakat. Solusi terakhir menaikkan BBM bisa jadi akan menjadi kebijakan utama pemerintah. *Kedua*, persoalan lapangan kerja. Meroketnya angka pengangguran tiap saat, baik pada kalangan terdidik maupun pada kalangan tidak terdidik, karena tidak sanggupnya pemerintah membuka lapangan kerja baru. Pada 2007 saja penganggur berjumlah

10,55 juta orang. *Ketiga*, tahun politik 2008 akan mengurangi fokus pemerintah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi masyarakat. Dari presiden sampai menteri serta anggota legislatif berbenah diri dan berbenah partai untuk menghadapi Pemilu 2009. Kebijakan Komisi Pemilihan Umum untuk memulai kampanye pada 8 Juli 2008 disisi lain akan memberikan efek yang cukup negatif kepada rakyat.

*Sekali berarti sudah itu mati* kata Chairil Anwar itu mudah-mudahan tidak berlaku dalam mengentaskan kemiskinan di negeri ini. *Wallahu'alam!*

## Makna Maaf

Maaf merupakan kata sakti yang biasa digunakan orang dalam berbagai keadaan. Jika Anda merasa bersalah atau ingin mengambil hati orang lain, ucapkanlah maaf.

Kadang kata *maaf* sekedar kamuflase. Ketika maaf diucapkan, seolah-olah selesailah semua masalah.

Tuhan saja Maha Pengampun. Maka, manusia harus bersifat pemaaf. Jika Anda merasa berdosa, mintalah ampunan. Jika Anda merasa bersalah, mintalah maaf sesungguhnya.

Kata *maaf* bukan hanya sebuah ungkapan untuk mengekspresikan penyesalan. Dalam sebuah tulisan di *Indizone* dijelaskan berbagai makna yang terkandung dalam kata *maaf*:

Pertama, sebuah penyesalan. Ada sebuah makna penyesalan di balik ungkapan maaf yang dilontarkan oleh seseorang. Bisa jadi ia ingin mengungkapkan perasaan bersalah atas kejadian yang sudah membuatnya menyesal karena ia telah menjadi penyebab atas hal tersebut.

Kedua, menerima tanggung jawab. Sebuah permintaan maaf boleh jadi berarti menunjukkan bahwa seseorang siap untuk melakukan tanggung jawab atas perbuatan yang telah ia akui serta menunjukkan sikap yang siap untuk menerima konsekuensi atas segala hal yang telah terjadi.

Ketiga, meminta pengampunan. Dalam kondisi itu pengampunan menjadi sebuah tujuan atas pengungkapan maaf yang diucapkan. Segala kejadian yang membuat kondisi berubah menjadi buruk bisa terselesaikan dan kembali sedia

kala atas kebaikan hati orang yang dimaksud.

Keempat, tobat. Tobat di sini maksudnya ialah permintaan maaf yang disampaikan tak hanya menunjukkan penyesalan, tetapi juga mengungkapkan bahwa seseorang tak lagi mendekati atau mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kelima, restitusi. Ketika seseorang mengucapkan permohonan maaf, ia tidak hanya meminta pengampunan atau menunjukkan penyesalan, tetapi juga menunjukkan usahanya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan guna memperbaiki kondisi yang sudah ada. Dengan begitu, ia bisa dimaafkan dan yang telah terjadi menjadi lebih baik.

Belajarlah untuk tidak menggunakan kata *maaf* dengan cara menghindari kesengajaan kesalahan, apalagi kesalahan yang membuat publik menjadi gaduh. Berhati-hatilah agar jangan sampai mengulangi kesalahan yang sama!

## Memaknai Hari Ibu

### *Ibu*

*Ribuan kilo jalan yang kautempuh  
lewati rintang untuk aku anakmu  
ibuku sayang masih terus berjalan  
walau tapak kaki penuh darah penuh nanah  
seperti udara kasih yang engkau berikan  
tak mampu ku membalas... ibu,  
ingin kudekap dan menangis di pangkuanmu  
sampai aku tertidur bagai masa kecil dulu  
lalu doa-doa balurii sejujur tubuhku  
dengan apa ku membalas... ibu  
(Iwan Fals)*

Ibu merupakan orang yang paling berjasa bagi anak dalam hidupnya. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Betapa mulia hati ibu kita. Beratnya pengorbanan yang ia lakukan dari mengandung sampai melahirkan kita. Maka, sangat pantas kita peringati Hari Ibu setiap 22 Desember.

Tentu bukan sehari itu saja kita menghargai ibu kita. Sebagai muslim, kita wajib menaati dan menghormati ibu bapak kita pada setiap masa. Hal itu boleh dilihat pada firman Allah surah Al Ankabut ayat 8: “Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya ....” Selain itu, dalam sebuah hadis Rasulullah diriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah dan bertanya, “Siapakah orang yang paling patut

aku berbuat baik?” Rasulullah menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu”. Dalam hadis lain dikatakan, “Surga itu berada telapak kaki ibu”. Banyak lagi ayat Al-Qur’an dan hadis yang memerintahkan kita untuk menghargai orang tua, terutama ibu.

### **Sejarah Hari Ibu di Indonesia**

Sejarah Hari Ibu diawali dari bertemunya para pejuang wanita dengan mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I pada 22—25 Desember 1928 di Yogyakarta, di gedung yang kelak dikenal sebagai Mandala Bhakti Wanitatama di Jalan Adisucipto. Kegiatan itu dihadiri sekitar 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatera. Hasil dari kongres tersebut salah satunya ialah membentuk Kongres Perempuan, yang kini dikenal sebagai Kongres Wanita Indonesia.

Organisasi perempuan sudah ada sejak 1912. Pembentukan organisasi itu diilhami oleh perjuangan para pahlawan wanita abad ke-19, seperti M. Christina Tiahahu, Cut Nya’ Dien, Cut Mutiah, R.A. Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai Achmad Dahlan, dan Rangkayo Rasuna Said. Peristiwa itu dianggap sebagai salah satu tonggak penting sejarah perjuangan kaum perempuan Indonesia. Pemimpin organisasi perempuan dari berbagai wilayah se-Indonesia berkumpul untuk menyatukan pikiran dan semangat untuk berjuang menuju kemerdekaan dan perbaikan nasib kaum perempuan.

Berbagai isu yang saat itu dipikirkan untuk digarap ialah persatuan perempuan Indonesia, pelibatan perempuan dalam perjuangan kemerdekaan, pelibatan perempuan dalam berbagai aspek pembangunan bangsa, mencegah perdagangan anak-anak dan kaum perempuan, perbaikan gizi dan kesehatan bagi ibu dan balita, pernikahan usia dini bagi perempuan, dan lain-lain.

Penetapan 22 Desember sebagai perayaan Hari Ibu diputuskan dalam Kongres Perempuan Indonesia III pada 1938. Peringatan 25 tahun Hari Ibu pada 1953 dirayakan secara meriah di 85 kota di Indonesia, dari Meulaboh sampai Ternate. Presiden Soekarno menetapkan 22 Desember sebagai Hari Ibu melalui Dekrit Presiden Nomor 316 tahun 1959.

Misi diperingatinya Hari Ibu pada awalnya untuk mengenang semangat dan perjuangan para perempuan dalam upaya perbaikan kualitas bangsa ini. Dari situ pula tercermin semangat kaum perempuan dari berbagai latar belakang untuk bersatu dan bekerja bersama.

Semangat memperingati Hari Ibu tidak saja ada di negara kita, tetapi juga di negara-negara lain. Dalam peringatan Hari Ibu banyak kegiatan yang dilakukan, seperti pemberian penghargaan kepada pahlawan perempuan dalam segala bidang. Salah satu penghargaan itu ialah Hadiah Nobel Perdamaian 2004, yang diberikan kepada Wangari Maathai, yang berkata lantang ke seluruh dunia, *“More power for women means more peace.”* Maathai adalah pendekar ekologi dari Kenya yang menjadi perempuan Afrika pertama yang meraih Nobel Perdamaian.

### **Kebangkitan Kaum Perempuan**

Yusuf Al Qardhawy dalam bukunya, *Kebangkitan Islam Antara Harapan dan Tantangan* (1997), merumuskan enam hal yang menjadi titik tolak kebangkitan umat, salah satunya kebangkitan kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa perempuan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan umat karena merupakan madrasah pertama bagi anak. Perempuan sangat menentukan perjalanan umat. Oleh karena itu, maraknya perempuan kembali kepada keharibaan Islam menjadi modal yang kuat untuk kebangkitan Islam. Selain itu, melalui sentuhan kaum perempuan, khususnya kaum

ibu, masyarakat akan dapat memperoleh kesejukan dan kasih sayang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada satu sisi sebenarnya kebangkitan perempuan Indonesia sudah mulai kembali terlihat maksimal sejak dua dasarwarsa pembangunan belakangan ini. Saat ini kita dapat melihat kiprah perempuan Indonesia dalam berbagai peranan dan posisi strategis serta kondisi dan posisi perempuan dalam berbagai keanekaragaman peran. Hal itu menunjukkan bahwa sesungguhnya perempuan Indonesia memang merupakan sumber daya yang potensial. Apabila perempuan di negara ini berusaha untuk meningkatkan kualitasnya, berikanlah mereka peluang dan kesempatan serta kemampuan dan keterampilan yang sama untuk berperan.

Peningkatan kedudukan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dapat diukur secara langsung dalam sejumlah bidang. Perempuan telah memperoleh kebebasan tertentu di bidang ekonomi dengan memasuki lapangan kerja dan mendapatkan penghasilan. Perempuan bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik, meraih karier yang memberikan tantangan dan kepuasan, serta memperoleh kedudukan tinggi di bidang usaha dan profesi. Makin banyak pula perempuan yang dipilih untuk memegang jabatan tinggi di bidang politik, yang dahulu dipegang sebagian besar oleh kaum pria. Kemajuan lainnya juga dirasakan dalam bidang hukum. Beberapa peraturan perundangan-undangan yang baru disahkan dan sedang dibahas. Semestinya, ke depan kaum perempuan tetap diberi tempat dalam segala hal di bangsa ini.

Pada sisi lain masih banyak kaum perempuan di bangsa ini yang diperlakukan sebagai barang eksploitasi, pelampiasan kekerasan, dikekang kreativitas kontributifnya, dibatasi haknya, dan tidak dihargai karyanya. Padahal, perlindungan terhadap

perempuan bangsa ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Hal itu merupakan salah satu wujud komitmen pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perlindungan kepada warga negara dari tindak kekerasan dalam rumah tangga yang kebanyakan korbannya perempuan. Tentu juga kebangkitan perempuan itu sebaiknya tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas karena kaum ibu harus tetap bertanggung jawab sebagai ibu. Wahai Perempuan Indonesia, berjuanglah untuk bangkit! Selamat Hari Ibu!

## Menghargai Profesi PNS

Saya bukanlah pegawai negeri sipil (PNS), bukan juga anak PNS. Meski begitu, saya ingin sedikit mengubah sudut pandang banyak orang hebat yang memandang sinis profesi pengabdian negara itu.

Pemateri tunggal dalam sebuah kuliah umum di Universitas Andalas yang saya ikuti, mengatakan kepada mahasiswa bahwa siapa yang bercita-cita menjadi PNS sama saja dengan membunuh potensi dirinya. Saya terperangah mendengarkan ucapan pemateri yang merupakan calon kepala daerah yang sewaktu itu tidak lama lagi akan dilantik. Itu ucapan dari orang hebat yang setahu saya ia anak PNS.

Ucapan tersebut multitafsir. Pada satu sisi ucapan itu mungkin saja sebagai motivasi bagi para mahasiswa agar tidak berorientasi menjadi PNS saja. Memang, realitasnya banyak alumnus perguruan tinggi yang terhipnotis pikirannya untuk bekerja sebagai aparatur negara. Jumlah peserta tes CPNS selalu membeludak bak pesta rakyat, sementara jumlah yang diterima sangat sedikit. Saking inginnya menjadi PNS, sebagian besar anak-anak bangsa mengikut tes CPNS hingga batas umur penerimaan itu. Tes CPNS bahkan diikuti oleh orang yang telah memiliki pekerjaan di perusahaan swasta atau punya usaha sendiri.

Di sisi lain saya menganggap ujaran pemateri itu sebagai pandangan sinis terhadap profesi PNS. Menganggap profesi PNS membunuh potensi diri tentu sebuah cara berpikir yang keliru.

Menurut saya, PNS merupakan pekerjaan mulia. Tidak ahsan akhirnya kita menggeneralkan sesuatu hanya berdasarkan studi kasus. Misalnya, ada orang yang menyebut bahwa PNS gajinya kecil, PNS pemalas, birokrasi berbelit-belit, dan hal-hal lain yang berkonotasi tidak mengenakan hingga akhirnya dianggap bahwa PNS itu pekerjaan yang tak menantang atau membunuh potensi diri. Memang diakui bahwa terdapat berbagai patologi yang dilakukan oleh oknum dalam birokrasi.

Birokrat merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. PNS menjadi penyelenggara dalam berbagai bentuk pelayanan publik. Kemajuan negara ini juga ditentukan oleh tata kelola pemerintahan yang baik, efektif, dan efisien. Saat ini pemerintah terus melakukan berbagai perubahan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang biasa disebut reformasi birokrasi. Proses rekrutmen PNS yang sangat selektif, perbaikan wajah pelayanan, peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan dan pemanfaatan teknologi elektronik *government*.

Selama negara ini ada, kita membutuhkan profesi PNS. Saya yakin bahwa putra-putri terbaik bangsa ini yang mengabdikan diri mereka kepada negara melalui jalur birokrasi akan terus berbenah, bukan terkontaminasi dengan berbagai patologi birokrasi. Selamat berjuang, para PNS!

## Sekolah untuk M. Rizki Ramadhan, Bocah Jenius dari Agam

Di rumah gadang yang berlantai pelupuh dan dinding dari papan yang dilapisi *tadiah* (bambu yang dianyam) Muhammad Rizki Ramadhan, bocah jenius itu, tinggal. Rumah itu bukan milik orang tuanya, melainkan disewa oleh orang tuanya sudah satu tahun ini. Rumah tersebut kini tiap hari ramai dikunjungi orang dari Bupati Agam, orang dermawan, wartawan, hingga orang biasa yang penasaran dengan bocah yang bisa berbahasa dalam empat bahasa asing itu.

Dompot Dhuafa Singgalang mendatangi rumah Rizki di Jorong Lurah Surau Baranjuang, Kenagariaan Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Selasa, 12 November. Saya, Musfi Yendra, Branch Dompot Dhuafa Singgalang, memberi tahu Ahmad Juwaini, Presiden Direktur Dompot Dhuafa di Jakarta, tentang kasus ini. Laltu Ahmad Juwaini meminta saya untuk segera mengumpulkan data dan membantu kelanjutan pendidikan Rizki. Kedatangan saya dan tim, Budi Pratama dan Sudirman, anggota program, disambut oleh ayah Rizki di tangga rumah gadang yang hampir reot itu.

“Ambo Maruhun, ayah Rizki,” kata bapak yang nama aslinya Mayunis itu. Maruhun merupakan panggilannya sehari-hari di kampung tersebut.

Setelah memasuki rumah gadang itu, kami menaiki anak tangga yang terletak di belakang. Di sebelah kanan tangga terdapat kamar mandi yang terbuat dari bambu. Sebelum

sampai ke ruang utama, kami melewati dapur tempat ibu Rizki memasak. Puntung kayu sisa memasak berserakan di dapur tersebut. Atap dapurnya terbuat dari terpal oranye. Hanya ada sedikit ruang antara dapur dan ruang utama yang berlantai papan. Ruang utama rumah gadang itu hampir semuanya berlantai pelupuh. Kalau diinjak, lantai itu seperti bergelombang-gelombang. Satu lemari pembatas ruangan, televisi, dan dipan tidur juga ada di ruang utamanya.

“Di sinilah kami tinggal sudah setahun ini, bukan rumah kami, tapi disewa,” kata Armadanis, ibu Rizki.

Berdasarkan kondisi rumah itu, keluarga itu jelas berasal dari keluarga tidak mampu. Rumah itu dihuni sekitar enam orang: kedua orang tua Rizki, dua kakak, dan neneknya.

Saat kami masuk rumah, Rizki yang sedang makan langsung berhenti dan menyalami kami. Setelah bersalaman, ia langsung mengambil gadget yang saya bawa. Ia selalu penasaran akan ponsel, iPad, atau sejenisnya. Saya memberikan kedua gadget yang saya punya. Ia pun asyik membuka berbagai aplikasi yang ada dalam gadget itu. Bak montir ponsel, ia mahir benar menggunakan ponsel. Blackberry dan Android seperti bukan hal asing baginya.

“Ada *message* masuk, Om,” kata Rizki. *Message* pula katanya. Pesan masuk maksudnya. Kata ibunya, ia tak pernah mau membuka pesan singkat orang lain.

Setelah itu, Rizki mengambil lagi *Blackberry* saya dan mengaktifkan *bluetooth*-nya dengan maksud hendak memindahkan gim ke ponsel orang tuanya. Karena di gadget saya tidak ada gim, ia menangis sebentar, kemudian ditenangkan oleh ibunya. Kemudian ia asyik lagi dengan gadget itu.

Anak berusia 10 tahun itu terlihat bersih dengan kulit sawo matangnya. Ukuran fisiknya termasuk tinggi, tetapi agak kurus

seperti ibunya. Rambutnya dipotong pendek sekitar 2 cm.

“Ia tidak pernah mau bermain di luar rumah, apalagi bermain tanah dengan anak-anak seusianya,” kata ibunya.

Menurut Armadanis, sehari-hari Rizki hanya menonton atau membaca buku dalam rumah. Ia suka menonton siaran televisi yang berbahasa Inggris, berita politik, siaran ilmu pengetahuan. Sese kali ia menonton film kartun dan tak suka menonton sinetron. Sese kali ia pergi ke warung untuk jajan. Karena tahu bahwa anak itu suka membaca, saya membawa 11 judul buku dan majalah sebagai hadiah untuknya.

Setelah bosan menonton dan membaca, Rizki mendengar musik dari ponsel. Lagunya pun berbahasa Inggris atau lagu K-Pop. Karena kebiasaan itu, ia bisa berbahasa Inggris, Arab, India dan Jepang. Meski begitu, sehari-hari ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bukan berbahasa Minang.

Tak sepertinya ibunya yang menjelaskan banyak hal tentang Rizki, bapaknya lebih sering diam.

“Ambo ko hanya buruh tani,” ucap Mayunis.

Sebagai kepala rumah tangga, ia sepertinya menyimpan beban hidup yang lumayan berat. Itu wajar saja sebab pasangan suami istri itu memiliki tiga orang anak. Paramita Ariani, anak pertama mereka, akan tamat dari SMA 4 Bukittinggi. Ferdian Arianto, anak kedua mereka, akan naik kelas tiga SMP. Selain memikirkan biaya sekolah untuk kedua anak tersebut, mereka juga memikirkan biaya pendidikan untuk Rizki, anak bungsu mereka yang cerdas itu.

Sementara itu, ibu Rizki kini sehari-hari hanya mengurus Rizki. “Waktu saya hamil Rizki ini, kami berdagang di Pasar Perumnas Pekanbaru, menjual barang muda (buah-buahan),” ucap Armadanis.

Sewaktu mengandung Rizki, kata Armadanis, ia tak

melakukan hal-hal luar biasa. Ia tak membaca buku, tak mendengarkan musik klasik, tak menonton atau senam yoga seperti yang dilakukan kebanyakan ibu hamil dengan harapan anaknya cerdas. Soal makanan yang dikonsumsi saat hamil, ia hanya mengonsumsi makanan biasa-biasa saja.

“Malah Rizki lahir prematur. Beratnya hanya 1,1 kg,” kata Armadanis. Karena Rizki lahir tidak normal, itulah awal jatuhnya ekonomi orang tua Rizki.

“Kami harus pulang kampung ke Agam, dan bahkan harus menjual rumah untuk mengobati Rizki,” katanya.

Ketika Armadanis bercerita banyak tentang kehidupannya, datanglah seseorang bernama Kumar Z. Chan. Ia sudah dianggap seperti uda angkat oleh ayah Rizki. Pak Uwo, begitulah Rizki memanggil Kumar. Orang itulah yang pertama kali mengangkat informasi tentang Rizki ke media massa.

“Satu tahun saya mencari Maruhun dan keluarganya. Ternyata mereka sudah pindah ke sini,” tutur Kumar. Waktu saya pertama kali bertemu kembali dengan keluarga itulah saya tahu bahwa kalau Rizki tidak pergi lagi ke sekolah.

“Waktu saya pertama kali bertemu Rizki, dia mengutak-atik HP saya. Dia mengerti banyak hal apa yang ada di HP itu, saya sendiri tidak tahu. Anak ini sangat cerdas,” kata Kumar lagi.

Faktor itulah yang menyebabkan Rizki keluar dari sekolah sejak 2011. Rizki memang pernah enam bulan belahar di kelas 1 SDN 27 Cangkiang, Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Agam. Rizki keluar karena tidak betah.

“Guru menerangkan A ia sudah mengerti Z. Kalau ada temannya yang tak mengerti pelajaran, dia bilang bodoh,” ucap Armadanis.

Maksud kedatangan saya dan tim Dompot Dhuafa Singgalang ke tempat Rizki ialah membantu untuk mencari

jalan keluar pendidikan Rizki. Awalnya, saya mendapat informasi tentang Rizki dari sebutan (*mention*) *Twitter* seseorang pada 9 November 2013, oleh @fmoelya: “Semoga DD punya solusi. Pak @musfiyendra, ini di Agam, Sumbar -- Putus Sekolah Karena Terlalu Pintar <http://news.okezone.com/read/2013/11/07/341893503/Anak-ini-putus-sekolah-karena-terlalu-pintar...>”

Setelah membaca itu, saya langsung berkoordinasi dengan Indra Catri, Bupati Agam. “Uda juga sudah tahu, Dinda,” kata beliau membalas pesan Blackberry Messenger (BBM) saya. Respons beliau sangat positif. Pada malamnya Indra Catri langsung ke rumah Rizki. Saya pun menyampaikan kepada beliau bahwa Dompot Dhuafa Singgalang juga siap membantu dan akan segera menemui orang tua Rizki.

Seminggu kemudian berita tentang kecerdasan Rizki beredar di media massa. “Awalnya saya membawa wartawan *Koran Padang* ke rumah Rizki. Sekarang sudah banyak media cetak dan televisi yang meliput Rizki,” kata Kumar.

Setelah berita tentang Rizki banyak, banyak calon donatur yang mendatangi rumah Rizki. Ada individu dan komunitas alumni sekolah yang siap membantu sekolah Rizki.

“Ada juga yang mau menjadikan Rizki anak angkat,” kata Kumar, lalu diamini orang tua Rizki.

Hingga kini orang tua Rizki sudah menyerahkan kelanjutan pendidikan anaknya kepada Pemkab Agam.

“Ada dua hal catatan kami tentang anak ini: Rizki harus tetap jadi aset Kabupaten Agam ke depan dan jangan sampai dimanfaatkan untuk kepentingan politik oleh pihak-pihak tertentu dengan alasan membantu,” tutur Kumar. Katanya, apa pun bentuk kelanjutan pendidikan Rizki ke depan harus dikomunikasikan dengan Pemkab Agam. Mungkin saja ada

kekhawatiran dari keluarganya.

“Tapi, alhamdulillah kami bersyukur Dompot Dhuafa Singgalang juga ikut merespons. Saya tahu banyak tentang lembaga ini,” kata Kumar.

Saya menyampaikan bahwa kalau sudah tamat sekolah dasar, Rizki bisa ikut seleksi program sekolah akselerasi SMP-SMA Dompot Dhuafa di Parung, Bogor, Jawa Barat. Smart Ekselensia Indonesia nama sekolahnya. Di sekolah itu SMP-SMA hanya lima tahun dan semua biaya ditanggung Dompot Dhuafa hingga tamat. Saat ini 20 orang anak cerdas dari keluarga miskin asal Sumatera Barat yang kami sekolahkan di sana. Mereka hanya perlu sekolah tanpa memikirkan biaya karena semua kebutuhan dicukupi. Tiap tahun dalam masa libur tiket pesawat terbang pergi pulang juga ditanggung. Kalau tamat SMA, lulusan sekolah itu juga bisa ikut seleksi beasiswa di 15 perguruan tinggi negeri se-Indonesia. Beasiswa Etos namanya. Di Sumatera Barat ada Universitas Andas. Kini ada 40 orang mahasiswa yang menjadi penerima Beasiswa Etos. Tempat tinggal, uang belanja, dan biaya kuliah ditanggung selama empat tahun. Semua itu kami danai dari zakat. Insyaaallah, Paramitha Riani, kakak tertua Rizki, akan kami ikutkan seleksi Beasiswa Etos tahun depan.

“Saya mau sekolah lagi, Om,” kata Rizki sambil asyik bermain gadget.

Itulah beberapa bentuk solusi yang kami bawa ke keluarga Rizki. Untuk kelanjutan sekolah dasarnya yang putus sekarang, kami juga siap bekerja sama dengan Pemkab Agam. Sesuai dengan arahan Dinas Pendidikan Agam, Rizki akan dibawa dulu ke psikolog di RS Ahmad Mochtar Bukittinggi. Setelah itu baru akan dicarikan solusi yang cocok untuk pendidikannya.

“In Syaa Allah hari Rabu (kemarin) kita tes dulu ke psikolog. Sudah ada janji untuk itu. Berdasarkan hasilnya, baru kita

rundingkan jalan keluarnya,” kata Bupati Agam dalam pesannya lewat BBM kepada saya setelah pulang dari rumah Rizki.

## Negeri Gila Narkoba

Sepertinya persoalan narkoba tidak enyah dari negeri ini. Produsen, pengedar, dan pemakainya menghiasi pemberitaan tentang barang haram tersebut. Itu masalah serius yang meracuni generasi bangsa kita. Para penggunaannya pun beraneka ragam, dari pelajar, mahasiswa, pejabat, pengganggu, artis, sampai generasi tua bangsa sekalipun. Negeri ini benar-benar sudah gila.

Jumlah pelajar dan mahasiswa saja di Indonesia yang mengonsumsi narkoba diperkirakan satu juta orang atau sekitar 32 persen dari total pengguna narkoba secara nasional sebanyak 3,2 juta orang. Sementara itu, prevalensi penyalahgunaan narkoba satu tahun terakhir sebanyak 5,3 persen. Artinya, dalam setahun terakhir pada setiap seratus orang pelajar dan mahasiswa terdapat lima orang pemakai narkoba.

Data jumlah pemakai narkoba itu berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia terhadap puluhan ribu pelajar dan mahasiswa di 33 provinsi. Berdasarkan survei itu, pada 2004—2006 jumlah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa meningkat sebesar 1,4 persen. Angka rata-rata penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SLTP sebanyak 4,0 persen, SLTA 6,5 persen, dan mahasiswa 6,0 persen. Data itu dipaparkan oleh Kepala Pusat Dukungan Pencegahan Pelaksana Harian BNN, Mudji Waluyo (*Antara*, 15 November 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan BNN dan Universitas

Indonesia ditemukan jenis narkoba yang paling sering disalahgunakan di lingkungan pelajar dan mahasiswa, yaitu campur-campur 43 persen, ganja 38 persen, kecubung 21 persen, ekstasi 15 persen, sabu-sabu 13 persen, dan benzodiazepine 9 persen. Pemakai narkoba tidak hanya didominasi oleh pelajar SLTP, SLTA, dan mahasiswa, tetapi juga pelajar SD. Hampir 8.000 pelajar SD mengonsumsi narkoba. Kebanyakan dari mereka memakainya dengan cara menghirup lem.

Usia yang rentan terhadap pengguna narkoba bukan hanya remaja, melainkan juga usia tua, seperti Achmad Albar (61 tahun) dan bahkan ada yang berusia 78 tahun. Memang usia yang paling rentan terhadap pemakaian narkoba ialah usia 15—26 tahun. Akan tetapi, banyak juga orang berusia 24—29 tahun yang memakai barang haram tersebut.

Berdasarkan penelitian BNN itu, jumlah penderita HIV/AIDS pada 2006 secara nasional diperkirakan antara 169.000—216.000. Dari jumlah itu, 52 persen di antaranya merupakan pengguna narkoba suntik. Sementara itu, setiap hari ada 41 orang tewas akibat narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lain di Indonesia.

Dari penelitian itu juga diketahui bahwa 60 persen penghuni penjara di Indonesia merupakan pengguna dan/atau pengedar narkoba. Wilayah peredaran narkoba paling banyak di Indonesia ialah Jakarta, Jawa Timur, Medan, dan Makassar. Narapidana narkoba tidak memandang tingkat pendidikan. Sekitar 53,8 persen narapidana narkoba berpendidikan SLTA ke atas, narapidana narkoba yang berpendidikan tamat SLTP sekitar 26,3 persen, dan narapidana narkoba yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sekitar 5,8 persen. Dilihat dari status perkawinan, narapidana narkoba yang belum kawin mencapai 60,5 persen, sedangkan yang berstatus kawin sebesar 36,2

persen.

Dari aspek pekerjaan, narapidana narkoba yang sebelum masuk penjara berstatus bekerja sebesar 72,5 persen. Hal tersebut cukup beralasan karena narkoba bukan barang murah. Maka, hanya orang yang bekerja yang mampu membeli narkoba.

Dari jenis pekerjaan, narapidana narkoba paling banyak adalah pedagang. Dari sisi pendapatan, hampir separuh atau 45,1 persen narapidana narkoba berpendapatan kurang dari Rp500.000 per bulan. Sementara itu, narapidana narkoba yang dikelompokkan pada pendapatan Rp500.000—1,5 juta sebesar 41,3 persen. Selebihnya berpendapatan di atas Rp1,5 juta dan pekerja keluarga.

Tentu sejenak kita menarik napas dalam-dalam melihat fakta angka tersebut. Kita akan dibuat histeris kalau semua fakta angka itu lebih jauh bisa diungkap. Ironis memang. Bangsa yang kita banggakan ini akan meninggalkan generasi mabuk. Itu kesalahan siapa? Arwah para pahlawan kita mungkin “menangis” melihat negeri yang gila narkoba ini. Mereka dulu berjuang agar kita menjadi bangsa atau generasi terhormat, terdidik, berkepribadian, merdeka, bukan bangsa pecundang.

### **Solusi**

Semua komponen bangsa harus bertanggung jawab untuk menyelamatkan generasi yang sudah sangat mengkhawatirkan ini karena kecanduan narkoba berakibat fatal terhadap banyak hal, misalnya rusak fisik, jasad, dan akal pemakainya. Berbagai dampak buruk lain dari penggunaan narkoba ialah hancurnya hubungan keluarga, meningkatnya berbagai masalah sosial, seperti, pelacuran, pembunuhan, pemerkosaan, dan pencurian. Narkoba juga merupakan ancaman terbesar di sektor ekonomi, sosial, budaya, dan etika masyarakat.

Kondisi makin terancamnya nasib generasi bangsa ini perlu

aksi penyelamatan ekstra. Semua unsur harus melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Beberapa pihak yang berperan sebagai solusi masalah itu orang tua, guru dan dosen, serta pemerintah. Pertama, orang tua. Sebagai madrasah pertama bagi anak, orang tua berperan sangat penting bagi proses kedewasaan anak. Banyak kasus pengguna narkoba di tingkat remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Semestinya, orang tua selalu mengetahui atau meningkatkan pengertian, kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan terhadap penanganan problem putra atau putri yang bermasalah. Dengan begitu, orang tua menjadi pemecah masalah bagi setiap persoalan anak. Orang tua juga dapat melakukan komunikasi efektif dan demokratis dengan anak dan lembaga pendidikan.

Kedua, guru di sekolah dan dosen di kampus. Guru dan dosen merupakan figur yang paling menentukan di lembaga pendidikan. Guru dan dosen harus mampu menjelaskan bahaya obat-obat terlarang dari berbagai aspek. Karena itu, guru dan dosen harus menambah dan meningkatkan pengetahuan dan kepekaan terhadap persoalan narkoba. Mereka perlu melakukan komunikasi yang intens dengan memperhatikan sikap siswa dan mahasiswa yang terindikasi melakukan perilaku menyimpang. Untuk melakukan itu, mereka dapat mengadakan diskusi atau seminar yang melibatkan siswa dan mahasiswa, orang tua siswa dan mahasiswa, tokoh masyarakat, aparat hukum, dinas kesehatan, dan menghadirkan pemakai narkoba yang sudah insaf.

Ketiga, pemerintah. Sebagian besar bandar narkoba di negeri ini dibeking oleh aparat hukum. Itu dilema besar bagi kita. *Tungkek mambaok rabah*. Di sisi lain, regulasi yang ada tidak membuat jera para bandar dan pemakai barang haram

itu. Masih ada tawar-menawar hukum oleh para beking. Untuk mengatasi hal itu, undang-undang yang sudah ada dengan sanksi yang tegas harus dijalankan. Pemerintah juga harus membuat kurikulum tentang bahaya narkoba untuk sekolah dan kampus sebagai pencegahan dini narkoba. Pemerintah juga perlu membuat semacam standarisasi sistem pengelolaan panti terapi dan rehabilitasi. *Wallahu'alam!*

## Niat dan Pikiran

Dalam *The Intention Experiment* karya Lynne McTaggart diceritakan bagaimana pikiran atau lebih spesifik lagi niat seseorang akan mempengaruhi lingkungannya. Percobaan itu dilakukan oleh Cleve Backster terhadap tanaman dracaena. Backster memasang *polygraph galvanic skin response* (GSR) pada tanaman itu. Ia lalu meniatkan akan membakar tanaman itu.

Begitu pikiran atau niat “membakar tanaman” muncul, penunjukkan pada grafik *polygraph* GSR melonjak luar biasa. Menurut hasil penunjukkan *polygraph*, tanaman dracaena mengerti bahwa dirinya terancam karena akan dibakar dan menunjukkan “kegelisahan” yang luar biasa. Begitu niat “membakar tanaman” dihilangkan, tanaman itu langsung “rileks”. Hal itu tampak pada penunjukkan *polygraph*.

Maka, berhati-hatilah dengan niat atau *intention*. Niat yang dipikirkan seseorang, baik atau jahat, dapat mempengaruhi orang lain. Seorang ibu yang khawatir bahwa anaknya nanti terpeleset karena melewati lantai yang basah atau licin bisa “membuat” anak itu benar-benar terpeleset.

Itu penelitian luar biasa yang makin menunjukkan kemahaagungan Allah sang pencipta, yang menjadikan semua makhluknya saling terhubung dan saling mempengaruhi. Dengan begitu, kita dapat lebih waspada dan makin yakin bahwa sesungguhnya semua makhluk Allah yang ada di sekitar kita mengerti apa yang kita lakukan dan niat hati kita. Semoga

langit dan bumi turut mendoakan kesuksesan untuk kita dunia akhirat ketika kita meniatkannya.

Maka, hendaknya kita selalu kita berpikir positif terhadap sesuatu dan memasang niat yang baik dalam segala aktivitas yang kita lakukan sehari-hari.

## Perda tentang Sampah Apa Kabar?

Lampu merah di Jalan Sudirman, Padang, menyala. Saya menginjak rem. Di depan saya berhenti sebuah mobil mewah. Dari dalam mobil itu penumpangnya membuang sampah ke jalan: tisu, kulit kacang, dan puntung rokok.

Padahal, di lampu lalu lintas itu menempel papan layanan informasi masyarakat yang disampaikan melalui teks berjalan (*running text*): *Membuang sampah tidak pada tempatnya didenda Rp5.000.000 sesuai Perda Nomor 21 Tahun 2012 tentang Sampah. Pemilik kendaraan roda empat wajib menyediakan tempat sampah di kendaraannya.*

Setelah lampu hijau menyala, mobil mewah itu kabur. Sampahnya berserak begitu saja.

Perda Kota Padang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Sampah sudah diberlakukan secara resmi per 1 Januari 2015. Pada Januari-Februari 2015 diberlakukan peringatan bagi warga yang melanggar perda tersebut sebagai tindakan persuasif. Mulai Maret 2015 akan diberlakukan tindakan pidana ringan. Selanjutnya, pelanggar yang tertangkap tangan dikenakan sanksi pidana kurungan paling lama tiga bulan atau membayar denda maksimal Rp5 Juta. Sanksi tersebut dinyatakan secara tegas dalam perda tersebut.

Perda tersebut sempat meledak (*booming*) karena ada harapan kebersihan kota akan lebih baik. Kita yang menjunjung tinggi nilai kebersihan menyambut antusias aturan itu. Terbayang oleh kita Kota Padang tak lagi *basilemak peak*

sehingga mata senang memandangnya.

Pada tahap awal perda itu diberlakukan pelaksanaannya di sepuluh titik: *pertama*, dari kawasan Jalan Bagindo Azis Chan, Jalan Sudirman, Jalan Rasuna Said hingga Jalan Khatib Sulaiman; *kedua*, dari kawasan Jalan S. Parman, Jalan Juanda, Jalan Veteran, Jalan Damar, sampai Jalan Pemuda; *ketiga*, kawasan Jalan Ratulangi dan Belakang Olo; *keempat*, Jalan A. Yani; *kelima*, Jalan Ujung Gurun; *keenam*, Jalan Raden Saleh; *ketujuh* Pantai Padang; *kedelapan* Pantai Air Manis; *kesembilan* Pantai Pasir jambak; dan terakhir kawasan Jalan M. Yamin.

Untuk menegakkan perda tersebut, sudah diluncurkan pula Tim Satuan Tugas Operasi Justisi Penertiban dan Pemeliharaan Kebersihan Kota oleh Sekretaris Daerah Kota Padang. Personel pelaksana Tim Justisi itu tergabung dari Pengadilan Negeri Padang, Kejaksaan Negeri Padang, Polresta Padang, Sat Pol PP, Tim SK4, Penyidik Pegawai Negeri Sipil, dan sopir pratoli. Tim itu akan mengintai atau mengawasi orang yang buang sampah sembarangan di sepuluh kawasan yang telah ditetapkan sebagai percontohan tersebut. Dalam bekerja, tim itu diatur patroli dua tahap, yakni tahap I dimulai pada 09.00 WIB hingga 13.00 WIB, sedangkan tahap 2 dari 13.00 WIB sampai 17.00 WIB. Sementara itu, persidangannya dilaksanakan satu sampai dua kali dalam seminggu. Hal itu terungkap dalam dialog Forum Editor di *Padang TV* pada 9 Desember 2014 dengan tema "Padang Bersih". Saya hadir sebagai salah seorang pembicara.

Aturan yang dibuat sudah sangat ideal, tetapi pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan harapan seperti yang saya saksikan di depan mata di Jalan Sudirman, yang merupakan kawasan percontohan perda tersebut. Saya kira begitu juga yang terjadi pada sembilan kawasan lain. Karena penasaran, saya mencoba untuk melakukan observasi ke

beberapa lokasi. Hasilnya sama saja. Di Jalan Juanda dekat kantor saya begitu juga: sampah berserakan dari Pasar Pagi. Di Jalan M Yamin malam hari sampai Pasar Raya, sampah berserakan dan berbau busuk setelah hujan reda. Kawasan pantai tak usah disebut karena sudah jelas kenyataannya. Pantai Padang, Pantai Air Manis, dan Pasir Jambak jadi lautan sampah pengunjung. Di GOR Agus Salim pada Minggu pagi setelah olahraga massal begitu juga. Jalan A. Yani mungkin yang agak bersih dan rapih karena itu kawasan rumah dinas wali kota.

Saya bertanya kepada *pasukan kuning* yang biasa mengumpulkan sampah setiap hari di Jalan Juanda tentang pengaruh Perda tentang Sampah. Kata mereka, tidak ada pengaruhnya. Ia juga tidak paham isi perda itu.

“Kami *ndak* paham perda itu. Sampah begitu saja banyaknya. Orang buang sampah sembarangan saja. Kami jalankan tugas semestinya,” kata Pak Sarok.

Masalah kebersihan kembali kepada kebiasaan individu. Orang yang biasa bersih tak akan membuang sampah sembarangan kemana saja ia pergi. Kalau makan permen, ia akan memasukkan sampah permen itu ke dalam tas atau saku jika tak ada tong sampah. Sementara itu, orang yang tak biasa bersih melakukan hal yang seenak hatinya saja, seperti membuang sampah sembarangan. Untuk orang seperti itulah perda tersebut dibuat, yaitu untuk menertibkan orang yang berkebiasaan buruk soal sampah agar ia sadar.

Produksi sampah di Kota Padang per hari bisa mencapai 500 ton. Maka, kalau persoalan sampah tidak diatur, banyak akibatnya, misalnya merusak pemandangan, menimbulkan berbagai penyakit, mengakibatkan air tergenang jika menyumbat selokan dan menimbulkan banjir kalau menumpuk di sungai.

Selama ini urusan sampah hanya dibebankan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Fasilitasnya juga sangat terbatas.

Perda tentang Sampah itu tak hanya terkait dengan sanksi bagi yang melanggar, tetapi juga perihal sosialisasinya. Sudah sejauh mana sosialisasinya? Aturan hanya tinggal aturan jika orang tidak tahu dengan aturan itu. Harusnya petugas kebersihan berbaju kuning itu bisa digerakkan untuk menyosialisasikan perda tersebut karena setiap hari mereka berinteraksi dengan produsen sampah. Selain itu, pelajar dari SD hingga SMA, mahasiswa di semua perguruan tinggi, komunitas-komunitas kreatif, media sosial, transportasi umum, perkantoran, surel (*email*), SMS *blast*, dan media lain mestinya bisa dimanfaatkan untuk sosialisasi perda tersebut.

Beberapa hari lalu saya diundang menjadi narasumber dalam sosialisasi Perda Kota Padang Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Kantor Wali Kota Padang. Dalam sambutannya, pejabat Pemko Padang yang membuka acara itu mewanti-wanti agar perda tentang disabilitas itu tak bernasib sama dengan Perda tentang Sampah. Perda hanya tinggal perda, tetapi tidak disosialisasikan. Padahal, banyak biaya untuk membuatnya, tetapi tak dijalankan. Akibatnya, perda itu percuma saja. Begitu katanya. Nah!

## Remaja dan Situs Porno

Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap teknologi pada zaman ini sangat tinggi. Hadirnya fasilitas baru teknologi serbacanggih akan sangat membantu berbagai aktivitas manusia pada era modren seperti sekarang. Salah satu media teknologi yang digunakan oleh paling banyak orang ialah internet. Internet dengan lebih mudah bisa diakses di mana-mana.

Teknologi tentu akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi di balik itu semua ada dampak negatif. Salah satu dampak negatif dalam bentuk penyalahgunaan internet ialah kegemaran masyarakat mengakses situs-situs porno. Dari sekitar 1,8 juta warga Indonesia yang sudah mengenal dan mengakses internet, 50 persen di antaranya tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs porno. Demikian data yang diungkapkan oleh Richard Kartawijaya, Wakil Presiden Asosiasi Piranti Lunak dan Telematika Indonesia. Selain dipakai untuk mengakses situs porno, kata Richard, internet pada 2—3 bulan pertama lebih sering digunakan untuk bermain gim.

Penggunaan internet untuk mengakses situs-situs porno memang sangat sulit untuk dihindari karena situs-situs semacam itu tersedia sangat banyak. Menurut hasil penelitian Alvin Cooper (1998) dari San Jose Marital and Sexual Centre, yang tertuang dalam bukunya, *Sexuality and The Internet: Surfing Into The New Millennium*, seks merupakan topik nomor satu yang dicari para pengguna internet di Amerika.

Kenyataan yang ada di Indonesia saat ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan kenyataan di Amerika. Hal itu terlihat dari masuknya situs-situs porno di mesin peramban (*search engine*) sebagai 10 situs teratas yang paling sering dikunjungi. Berdasarkan jumlah pengakses situs-situs porno di internet yang cenderung meningkat dari hari ke hari, perlu diwaspadai dampak penggunaan teknologi tersebut terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal warganet.

Sumatera Barat Intellectual Society (SIS), lembaga kajian intelektual muda, melakukan penelitian untuk mengetahui perilaku pelajar SLTP Kota Padang dalam penggunaan internet. Survei itu merupakan survei lapangan yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan kenyataan di lapangan secara apa adanya. Survei itu ditujukan kepada seratus orang pelajar SLTP sederajat di Kota Padang yang diambil secara acak. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara.

Hasil survei itu cukup mencengangkan dan memprihatinkan. Berdasarkan survei itu diketahui bahwa dari 100 orang responden, 89 persen pelajar SLTP bisa menggunakan internet dan 11 persen responden mengakui tidak bisa menggunakan internet. Dari semua siswa yang bisa menggunakan internet, 94 persen di antaranya menggunakan jasa warung internet (warnet) untuk mengakses internet, 1 persen di rumah, dan 5 persen di sekolah.

Dari survei itu juga diketahui tujuan responden dalam penggunaan internet. Sebanyak 29 persen responden memanfaatkan internet untuk mencari bahan pelajaran, 24 persen untuk mendapat informasi baru, 31 persen untuk gim, dan 16 persen untuk tujuan lain. Mengenai situs yang disukai responden, 43 persen responden menyukai situs *Google*, 24 persen *Yahoo*, 15 persen *Friendster*, dan 18 persen situs lain-lain.

Ketika ditanya apakah responden pernah membuka situs porno, 51 persen mengatakan pernah, 49 persen mengatakan tidak. Kemudian responden ditanya seberapa sering menggunakan situs porno tersebut. Dari 51 persen siswa yang pernah mengakses situs porno, 33 persen di antaranya mengaksesnya setiap kali ke warnet, 67 persen responden jarang mengakses.

Budaya penggunaan teknologi terhadap hal-hal negatif oleh remaja sudah menjadi kebutuhan, sebagaimana hasil survei SIS di Padang itu. Hasil survei itu mengejutkan karena ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh semua pihak. Survei yang sederhana tersebut dapat dijadikan refleksi terhadap perilaku pelajar dalam penggunaan internet.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa situs porno mendorong terjadinya tindak kriminal dan perilaku seks menyimpang. Menurut penelitian, situs porno memungkinkan penggunaannya untuk melakukan berbagai komunikasi erotik melalui komputer, dari tingkatan yang bersifat godaan atau lelucon porno, pencarian dan tukar-menukar informasi mengenai pelayanan seksual, sampai pada diskusi terbuka tentang perilaku seks menyimpang. Selain itu, komunikasi melalui internet sering kali digunakan untuk mengeksploitasi pornografi yang melibatkan anak-anak dan remaja serta alat yang dipakai untuk menyamarkan identitas seksual seseorang dengan tujuan tertentu.

Penelitian pertama yang menyelidiki kecanduan mengakses situs porno dilakukan oleh Bingham dan Piotrowski (1996). Hasil penelitian mereka yang tertuang dalam *psychological report* berjudul *On-Line Sexual Addiction: A Contemporary Enigma* mengungkapkan empat karakteristik yang terdapat pada individu pencandu situs porno. Keempat karakteristik tersebut ialah keterampilan sosial yang tidak memadai, bergelut dengan

fantasi-fantasi yang bersifat seksual, berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri, tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno.

Sementara itu, penelitian terhadap perilaku kompulsif dalam mengakses situs porno mengungkapkan bahwa perilaku tersebut didorong oleh faktor-faktor, seperti kesepian, kurang percaya diri, dan kurangnya pengendalian diri terhadap masalah seksual.

Ke depan mesti ada langkah yang tepat untuk menolong pelajar dari dampak negatif internet, terutama di Kota Padang, yang sudah mulai meresahkan kalau tidak diantisipasi lebih dini. *Pertama*, harus ada kawalan orang tua terhadap anak, dan pada saat yang sama orang tua harus terus mengingatkan anak akan nilai-nilai ajaran agama yang mengatur kehidupan ini. *Kedua*, karena kecenderungan pelajar sering mengakses situs porno di warnet, pemilik warnet perlu bermurah hati untuk memblokir situs-situs yang meresahkan masyarakat. *Ketiga*, sejalan dengan keinginan menuju masyarakat madani, Pemko Padang sudah seharusnya untuk mengeluarkan pernyataan tegas untuk memblokir situs-situs yang meresahkan masyarakat yang dikuti dengan perangkat hukum yang mengikat seperti halnya perda penggunaan teknologi.

Untuk menyelamatkan generasi memang dibutuhkan bimbingan dan kesadaran semua pihak. Kita berharap tidak terjadi semua penghalalan dalam mencari kebutuhan ekonomi, seperti yang dilakukan oleh pelaku bisnis warnet.

Selain itu, pendidikan seks lebih dini mesti juga diberikan oleh orang tua dan guru, dengan penekanan kepada bahaya-bahaya yang diakibatkan oleh perilaku penyimpangan seksual. Situs porno yang begitu mudah diakses menjadi salah satu pemicu persoalan yang sulit dikontrol itu. *Wallahu'alam!*

## Semangat Filantropi

Filantropi sering diartikan sebagai kedermawanan. Kata *filantropi* (Inggris, *philantropy*) berasal dari bahasa Yunani, *philos*, yang berarti ‘cinta’ atau ‘kasih’, dan *anthropos* yang berarti ‘manusia’. Jadi, filantropi adalah cinta kasih kepada sesama manusia, yang diwujudkan dalam bentuk memberikan bantuan harta atau fasilitas kepada orang yang membutuhkan.

Dorongan bagi aktivitas filantropi pada umumnya berasal dari agama. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berderma, yakni mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang lain yang kekurangan. Ajaran Hindu mendorong pemeluknya untuk berderma guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ajaran Buddha juga menekankan pentingnya memberi kepada sesama agar tercipta keadilan sosial. Agama Kristen sangat kuat mengandung doktrin kasih sayang kepada sesama. Dalam agama Yahudi juga dikenal konsep sedekah. Sebagaimana agama-agama lain, Islam memiliki ajaran yang sangat kuat tentang filantropi. Ajaran filantropi dalam Islam merupakan kewajiban mengeluarkan harta, yang dikenal dengan zakat. Sebagai bentuk filantropi, zakat merupakan rukun Islam ketiga setelah syahadat dan salat. Zakat bukan hanya kedermawanan, melainkan juga kewajiban. Perintah berzakat disebut sebanyak 32 kali dalam Al-Qur’an. Orang yang wajib membayar zakat, tetapi tidak membayar zakat, mendapat ancaman keras dari Allah. Tujuan zakat ialah terciptanya keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Karena itu, pada zaman Khulafaur Rasyidin

orang Islam yang tak membayar zakat itu diperangi. Selain zakat, aktivitas filantropi dalam Islam juga diwujudkan dalam bentuk infak, sedekah, dan wakaf.

Selain faktor agama, penyemangat berkembangnya filantropi di Indonesia ialah afktor budaya yang mendorong aktualisasi kedermawanan. Ada konsep dan praktik tolong-menolong, gotong royong, saling mengantar makanan, pakaian, dan sebagainya. Sebuah survei yang dilakukan oleh Global@Visor mengonfirmasi bahwa bertahannya nilai dan tradisi kedermawanan cenderung kian menguat bersamaan dengan peningkatan kecintaan kepada Islam. Peningkatan kedermawanan itu difasilitasi oleh kelas menengah muslim yang merupakan tulang punggung filantropi Islam.

Kita berharap berbagai persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial teratasi seiring dengan berkembangnya semangat filantropi. Berharap kepada pemerintah saja tidak cukup. Rasa peduli kitalah yang bisa meringankan beban mereka yang sedang dalam kesulitan.

## Merengungi Waktu, Mengevaluasi Diri

Tahun 2015 telah berganti menjadi 2016. Cepat benar waktu berlalu. Setahun kadang-kadang terasa seminggu karena begitu banyak aktivitas yang dikerjakan. Belum lama ini juga telah berganti tahun Hijriah, dari 1436 ke 1437.

Bagi sebagian besar orang, tahun baru memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan capaian kerja, prestasi, target pribadi, seperti bekerja, menikah, bangun rumah, jalan-jalan ke luar negeri, beli ini dan itu. Bagi sebagian orang lagi, pergantian tahun adalah momentum evaluasi diri. Hal terpenting yang harus kita sadari dari tiap pergantian tahun ialah pengurangan usia. Umur kita berkurang seiring dengan desahan napas dan detik putaran jam.

Waktu yang berlalu merupakan hal yang paling jauh dari kita karena tak bisa kita jumpai lagi. Apabila waktu berlalu, kematian menjadi hal yang paling dekat. Namun, kita tak pernah tahu kapan akan mati sebab itu rahasia ilahi. Kematian tak memandang tua atau muda, kaya atau miskin.

Pembeda kita dalam menghadapi kematian ialah iman dan takwa. Mati dalam keadaan beriman, husnul-khatimah, surga ganjarannya. Mati dalam keadaan kafir atau bermaksiat, suul-khatimah, hidup sia-sia, neraka tempat penampungannya. Allah selalu menghadapkan kita pada dua pilihan. Tinggal kita mau memilih yang mana.

Tahun baru pun akan berlalu, berganti dengan tahun berikutnya. Apakah semangat kita memperbaiki diri selalu baru

atau kita hanya menjalani kehidupan ini biasa-biasa saja hingga menunggu kematian? Jawaban kembali kepada diri kita sendiri.

Semangat memperbaiki diri tak bergantung pada pergantian tahun, apalagi menunggu usia tua untuk bertobat. Memperbaiki diri mestinya selalu kita lakukan setiap waktu selama masih ada kesempatan. Kuncinya ialah kesadaran: sadar bahwa kehidupan di dunia ini sesaat saja.

Kenikmatan dunia hanyalah fana. Kehidupan akhirat kekal abadi. Satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia. Masyaallah. Jangan berpikir lagi hidup di dunia adalah segalanya.

Barang siapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin, ia termasuk orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama dengan kemarin, ia orang yang merugi. Barang siapa yang hari ini lebih jelek daripada kemarin, ia terlaknat.

## Selter Mustahik

Seorang ibu yang menggendong bayi usia empat bulan datang kepada kami. Ia terlihat sedih karena meneteskan air mata. Ia kemudian bercerita tentang keadaan anaknya yang sedang sakit. Bayi mungil itu terlahir dan menderita sakit di retina matanya sehingga harus dioperasi. Kedua orang tuanya telah berusaha untuk mengobatinya di RSUP M. Djamil Padang. Namun, dokter di sana angkat tangan. Si bayi harus dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo di Jakarta.

Surat rujukan dan BPJS sudah di tangan si ibu. Namun, kakinya ragu untuk melangkah sebab tak ada keluarga yang akan ia tuju untuk membantunya di Jakarta. Niat hatinya hanya satu: anaknya sembuh. Kemudian datanglah ia ke kantor Dompét Dhuafa Singgalang untuk mengadukan nasib.

Tim Dompét Dhuafa Singgalang merespons keluhan ibu itu dengan cepat. Si ibu memperlihatkan dokumen-dokumen yang harus ia bawa ke Jakarta. Ia hanya punya dokumen itu, sedangkan uang untuk berangkat ke Jakarta tak ada, apalagi untuk tempat tinggal dan biaya makan selama di Jakarta.

Kami sering menangani kasus seperti itu, bahkan hampir tiap bulan. Para mustahik kasus kesehatan yang harus dirujuk berobat dari rumah sakit provinsi di Padang ke Jakarta. Walaupun program pemerintah menjamin kesehatan berobat orang miskin, ya sebatas berobat. Biaya lain tidak ditanggung. Sementara itu, masalah orang miskin tak selesai hanya berupa surat rujukan.

Sebagai lembaga sosial yang mengelola donasi publik, kami memfasilitasi biaya yang tidak ditanggung oleh pemerintah itu, di antaranya tiket pesawat ke Jakarta, tempat tinggal dan makan selama berobat. Soal tiket pesawat, biasanya mustahik juga dibantu oleh Lazis Semen Padang atau Baznas.

Persis di belakang RSCM, Dompot Dhuafa mengontrak sebuah rumah untuk menampung masyarakat yang berobat ke rumah sakit itu, termasuk orang yang dirujuk ke RS Harapan kita bagi penderita jantung bocor.

Kami menyebutnya selter. Di selter tersebut fasilitasnya lengkap dan nyaman sehingga mustahik sebagai penerima manfaat fokus untuk berobat saja. Berapa lama mereka boleh tinggal? Sampai proses pengobatannya tuntas.

Sekali waktu tahun lalu, tepat setelah Lebaran, kami dikunjungi pasien itu dan keluarganya. Mereka pulang kampung ke Sumbar untuk berlebaran walau dalam rawat jalan. Setelah Lebaran, mereka kembali ke selter untuk melanjutkan berobat ke Jakarta.

Ada Rian (13), penderita kanker tulang asal Singkarak; Surya (12), penderita bocor kantung kemih asal Padang; Hani (6), asal Payakumbuh penderita bocor kantung kemih; dan Jingga (3), penderita jantung bocor asal Padang Pariaman. Ada juga pasien yang sedang dirawat dan tak bisa pulang, yaitu Fitriani (17), penderita tumor maxila asal Agam.

Yang akan dirujuk dalam waktu dekat ialah Sindy (12), penderita lupus asal Pesisir Selatan; Husain (4 bulan), penderita ablatio retina asal Padang; Irgi (11), penderita jantung bocor asal Payakumbuh. Tahun-tahun sebelumnya juga sudah ada mustahik yang selesai berobat.

Usaha kami ialah membantu untuk meringankan beban mereka. Donasi yang diamanahkan masyarakat ke Dompot

Dhuafa Singgalang kami salurkan kepada orang yang tepat.  
Selter mustahik salah satu bentuknya.

## Kartini di Antara Penderitaan dan Politik

Sebut saja namanya Kartini. Bukan kebetulan, melainkan skenario Tuhan bahwa wanita 34 tahun itu lahir pada 21 April. Tanggal dan bulan lahirnya bertepatan dengan Hari Kartini, hari emansipasi wanita digaungkan. Raden Ajeng Kartini tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan yang meletakkan dasar nilai-nilai kesetaraan gender agar hak-hak perempuan diakui sama dengan hak-hak laki-laki.

Seorang aktivis perempuan Sumatera Barat menghubungi saya pada 16 April 2014. Ia mengajak saya bekerja sama membantu Kartini yang sedang menghadapi masalah berat. Kartini miskin itu akan melahirkan anak kedua. Esok harinya saya langsung mendatangi sebuah rumah sakit tempat Kartini sedang terbaring. Ia menatap saya dengan tatapan kosong sambil mengelus perut hamilnya. Alat medis terpasang untuk merangsang agar ada kontraksi. Menurut perhitungan, kehamilannya sudah masuk bulan ke-10. Itu berarti bahwa ia sudah harus melahirkan.

Pada saat seperti itu seharusnya sang suami mendampingi istri. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi pada Kartini. Kartini merupakan istri yang ditelantarkan suaminya. Ia mengalami kekerasan psikologi dalam rumah tangga.

Kartini mengaku sebagai istri kedua. Sejak hamil, ia hampir tak pernah dinafkahi suaminya. Untuk makan, ia terpaksa menjadi tukang cuci dan setrika. Ketika kehamilannya memasuki usia tua, ia memilih untuk menjual makanan. Penderitaannya

berlanjut. Karena tak punya uang, ia tak bisa mendaftarkan anak pertamanya yang sudah patut bersekolah.

Saya kian penasaran atas penderitaan Kartini. Bersama beberapa aktivis perempuan, saya mendatangi tempat tinggalnya yang tak jauh dari rumah sakit. Rumah itu lebih tepat disebut gudang. Letaknya persis di depan kandang ayam. Hanya ada satu tempat tidur di dalamnya. Di ruang tengah terdapat kompor minyak tanah dan obat nyamuk bakar. Di belakang ada dapur berlantai tanah. Rumah itu pun bukan miliknya. Ia mengontraknya.

Hal yang paling mengejutkan ialah bahwa wanita malang itu adalah istri seorang caleg yang baru saja bertarung pada Pileg 9 April 2014. Nama suaminya jelas tertera di buku nikah yang ia perlihatkan kepada saya. Saya mengecek daftar nama caleg daerah itu di situs KPU. Ternyata betul ada namanya. Saya terhenyak dan terpukul atas sebuah realitas yang baru saja saya saksikan. Saya tidak tahu apakah suaminya terpilih jadi anggota dewan atau tidak. Yang jelas, wanita malang itu berada di antara penderitaan dan politik.

Kartini merupakan bukti nyata bahwa emansipasi wanita masih isapan jempol belaka. Masih banyak perempuan Indonesia yang hidup dalam kekerasan dan penderitaan. Partai politik juga membuktikan keagalannya melakukan kaderisasi. Pemilihan anggota legislatif (pileg) juga memberikan ruang bagi orang yang tak bertanggung jawab untuk mengurus negara. Mengurus keluarga saja tak benar, apalagi mengurus negara. *Naudzubillah!*

Urusan saya dari lembaga sosial hanyalah membantu Kartini agar persalinannya berjalan dengan baik. Biaya persalinan, tempat tinggal, kebutuhan pascapersalinan, rencana usaha, pendidikan anaknya yang pertama itu menjadi tanggungan

Dompot Dhuafa. Alhamdulillah pada 18 April 2014 Kartini telah melahirkan anak perempuan yang sangat cantik. Akankah penderitaannya berakhir? Semoga saja berakhir.

Esensi Hari Kartini ialah pemberdayaan perempuan. Peringatan Hari Kartini setiap 21 April perlu dilihat sebagai refleksi bagaimana perempuan saling mencerdaskan dan memberdayakan. Menurut Hermawan Kartajaya, perempuan itu WOMEN. WOMEN diartikan sebagai *wellbeing* (hidup layak), optimisme (optimis), *multitasking* (serbabisa), *entrepreneur* (wirausaha), dan *networker* (pergaulan luas). Karakter WOMEN itulah yang ada dalam diri perempuan dan mencerdaskannya, serta membuatnya berdaya untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Kita juga berharap pileg yang baru saja dilakukan mampu melahirkan anggota dewan yang baik. Salah satu fungsi legislatif ialah membuat kebijakan melalui regulasi. Semoga produk regulasi kita, baik pada tingkat nasional maupun daerah, berpihak kepada hak-hak perempuan secara benar. Dengan begitu, tidak ada lagi Kartini-Kartini yang menjadi korban kekerasan dan penderitaan dan tak ada lagi laki-laki yang semena-mena terhadap perempuan.

Selamat Hari Kartini!

## Kekuatan Doa Ibu Anak Pengidap Tumor

Saya mengurus pengobatan seorang gadis pengidap tumor maksila. Namanya Fitriani (18 tahun). Ia berasal dari Panampuang, Agam. Tumor itu menggorogoti bagian mukanya, terutama bagian mulut.

Fitriani dan orang tuanya sudah berusaha untuk mengobati tumor itu di salah satu rumah sakit daerahnya. Dokter di rumah sakit itu memvonis Fitriani menderita tumor ganas. Ia sempat berputus asa karena harus dirujuk pengobatannya ke Jakarta. Alasannya, ia tidak punya biaya untuk berobat dan tidak ada orang yang mendampinginya untuk pergi ke Jakarta.

Seorang tokoh masyarakat di Bukittinggi memberi tahu saya tentang Fitriani. Saya melalui Dompot Dhuafa Singgalang menyanggupi untuk merujuk dan mendampingi pengobatannya di RS Darmais, Jakarta. Saya berjanji kepada keluarganya untuk mendampingi pengobatannya hingga tuntas.

Saya lalu menjemput Fitriani dengan ambulans. Saya berangkat dini hari dari Padang ke kampungnya. Setelah salat Subuh, saya membawanya ke bandara. Ia akan berangkat ke Jakarta menjelang siang. Ibunya, Murni, ikut mendampinginya.

Pada 27 Mei 2015 pihak RS Darmais menelepon saya. Mereka mengabari bahwa Fitriani divonis dokter menderita tumor maksila. Setelah Fitriani diperiksa dokter, kondisinya tidak seburuk vonis dokter sebelumnya yang mengatakan bahwa Fitriani menderita tumor ganas. Meski begitu, dibutuhkan waktu lama bagi Fitriani untuk sembuh.

Tumornya lebih ringan atau jinak sehingga Fitriani dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Ia akan diobati secara intensif di rumah sakit tersebut. Saya sempat mengunjungi Fitriani di rumah sakit itu dan menyaksikan kondisinya lebih baik.

Selama rawat jalan di RS Cipto Mangunkusumo, Fitriani juga dibantu fasilitas tempat tinggal dan makan. Ia tinggal di Rumah Singgah Pasien. Rumah itu merupakan program Dompot Dhuafa, yang biasa kami sebut selter.

*Wallahu'alam.* Saya melihat banyak keajaiban yang Allah datangkan dalam proses pengobatan Fitriani. Selain pengobatan secara medis yang sangat intens, kekuatan doa ibunya juga sangat membantunya untuk sembuh. Ibunya setiap saat melafazkan doa di mana saja untuk kesembuhan anaknya. Ia begitu sabar merawat anaknya. Anaknya juga sabar menjalani sakitnya.

Kami menyaksikan itu semua sejak mendatangi rumahnya. Dalam shalatnya, dalam perjalanan dari rumah hingga Jakarta, setiap ia menelpon ke saya, sang ibu selalu berdoa.

Fitriani telah menjalani operasi lebih dua kali. Proses penyembuhannya cukup panjang, yaitu lebih dari setahun.

## Sejuta Orang Penerima Manfaat

Penerima manfaat program lembaga kemanusiaan Dompét Dhuafa (Dompét Dhuafa Filantropi) selama 2015 mencapai 1 juta jiwa. Sebanyak 91,37 persen dari total jumlah penerima tersebut tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Sisanya tersebar di 17 negara. Detailnya, pada 2015 Dompét Dhuafa memberikan manfaat program kepada 1.079.759 orang. Programnya terdiri atas program bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pengembangan sosial.

Dalam Acara Dompét Dhuafa Public Expose 2016 juga dipaparkan hasil riset keberhasilan pengurangan kemiskinan para penerima manfaat program. Riset yang dilakukan lembaga Social Investment Indonesia dan Divisi Penelitian dan Pengembangan Dompét Dhuafa itu mengungkapkan bahwa dari 100 persen penerima manfaat miskin pada 2012, sebanyak 44 persen di antaranya berkurang kemiskinannya pada 2015.

Riset itu dilakukan terhadap 420 responden penerima manfaat program ekonomi Dompét Dhuafa di lima daerah. Dari jumlah responden tersebut, sebanyak 78 persen berstatus miskin dan 16 persen berstatus rawan miskin.

Semua capaian Dompét Dhuafa tersebut tidak terlepas dari dukungan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*), terutama donatur. Sebagai lembaga amil zakat yang bermodal kepercayaan publik, Dompét Dhuafa tergolong sebagai lembaga penghimpun dana umat terbesar saat ini. Pada 2015 Dompét Dhuafa berhasil menghimpun dana umat sebesar Rp263,68

miliar. Zakat masih menjadi sumber pendanaan tertinggi di Dompot Dhuafa, selain infak, sedekah, dan wakaf. Persentase zakat sebesar 54,73 persen.

Mengenai penyaluran dana, pada 2015 Dompot Dhuafa mendayagunakan dana umat sebesar Rp195,48 miliar. Sebanyak Rp148,49 miliar disalurkan untuk program, Rp28,34 miliar untuk operasional, dan Rp18,65 miliar untuk sosialisasi dan penggalangan dana.

Dalam upaya mengurangi masalah kemiskinan, Dompot Dhuafa menggulirkan beberapa inovasi program pada 2015. Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, seperti pemberdayaan kepada petani dan peternak, layanan kesehatan cuma-cuma bagi duafa, serta beasiswa kepada siswa dan mahasiswa tidak mampu, Dompot Dhuafa menjangkau ranah advokasi hukum, salah satunya melalui Pusat Bantuan Hukum (PBH). PBH Dompot Dhuafa bergulir sejak 2015. PBH Dompot Dhuafa didirikan untuk menjadi lembaga bantuan hukum bagi masyarakat duafa.

Ahmad Juwaini, Presiden Direktur Dompot Dhuafa, mengatakan bahwa PBH Dompot Dhuafa dibentuk karena masih banyak masyarakat, terutama kaum duafa, yang sulit memperoleh jasa pendampingan hukum. Untuk mendapatkan jasa pendampingan hukum atau pengacara, diperlukan biaya yang cukup tinggi. Dalam menangani satu kasus saja, terkadang masyarakat perlu merogoh kocek sebesar Rp20—35 juta.

Cakupan wilayah penanganan PBH Dompot Dhuafa masih berkisar di wilayah Jabodetabek. Adapun kasus-kasus yang masuk diperoleh dari berbagai sumber. Tim PBH Dompot Dhuafa mencari data ke setiap Pengadilan Negeri mengenai data kaum duafa yang membutuhkan pendamping hukum. Kasus yang ditangani pun beragam, dari advokasi perburuhan, penanganan

kasus kekerasan perempuan dan anak, buruh migran, advokasi buruh, tanah waris, advokasi lingkungan, hak-hak konsumen, penyandang disabilitas, hingga kasus HAM. Kasus-kasus yang masuk akan dikawal hingga kasus tersebut selesai.

Selain advokasi hukum, isu pemberantasan korupsi menjadi perhatian dalam inovasi program Dompet Dhuafa pada 2015. Hal tersebut diwujudkan dengan didirikannya Pusat Belajar Anti Korupsi pada 2015. Pendirian lembaga itu merupakan hasil kerja sama Dompet Dhuafa dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Upaya kerja sama yang dilakukan Dompet Dhuafa bersama KPK kali ini merupakan wujud gerakan anti korupsi dalam menyelamatkan generasi penerus bangsa ini.

Yayasan yang menaungi Dompet Dhuafa Filantropi, Yayasan Dompot Dhuafa Republika, mendirikan sebuah perseroan terbatas dengan jenama Dompot Dhuafa Social Enterprise (DDSE). Lembaga tersebut membentuk DDSE lantaran melihat perkembangan keberlanjutan layanan serta kerja sama yang meningkat dengan banyak pihak, termasuk kalangan korporasi. Sejak DDSE bergulir pada 2013, Ismail, Ketua Yayasan Dompot Dhuafa, mengaku bahwa pertumbuhan bisnis dari beberapa unit usaha yang berada di bawah payung DDSE menguat dan menggembirakan. Penguatan pertumbuhan itu bahkan telah menempatkan DDSE sebagai fasilitator terwujudnya segitiga emas sinergi antara mitra korporasi, pemerintah, dan masyarakat.

Perusahaan telah bersinergi dengan sejumlah kalangan dan sejumlah perusahaan lain, baik pada skala nasional maupun internasional, dalam berbagai kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat. Unit-unit bisnis yang berada di bawah naungan DDSE terdiri atas Jasa Layanan Corporate Social Responsibility, DD Travel, DD Medika, DD Konstruksi, DD Niaga, dan Wasila

Nusantara.

Modal mendirikan DDSE sepenuhnya berasal dari Dompot Dhuafa Filantropi. Namun, apabila setiap unit bisnis dapat berkembang dengan baik, saham akan dijual kepada masyarakat karena pada dasarnya DDSE diperuntukkan bagi masyarakat.

## Kekuatan Sedekah

Ada sepasang suami istri yang sudah lama menikah, tetapi tak kunjung mendapat buah hati. Mereka begitu rindu menggendong seorang bayi mungil, yang tangisannya menjadi energi ketika lelah setelah bekerja. Mereka ingin sekali merasakan kebahagiaan sebagai orang tua.

Di antara tujuan pernikahan ialah menyambung keturunan, menyiapkan nasab yang baik untuk membangun peradaban manusia. Maka, kesempurnaan wanita diukur jika bisa melahirkan. Sejalan dengan itu, puncak kebahagiaan laki-laki ialah menjadi seorang ayah.

Berbagai upaya dilakukan oleh sepasang suami istri itu agar mimpi mereka punya anak menjadi kenyataan. Mereka melakukan pengobatan secara medis dengan beberapa program dan mendatangi beberapa dokter. Mereka juga melakukan pengobatan nonmedis yang sesuai dengan syariat Islam, seperti mengonsumsi obat herbal dan menjalani terapi. Mereka menjalankan ikhtiar itu sambil berdoa. Namun, setelah beberapa tahun, mereka belum juga berhasil.

Allah terus memintanya bersabar. Hingga tujuh tahun usia pernikahan. Suami istri itu terus bersabar dan yakin Allah akan memberikannya pada waktu yang tepat. Benar saja. Jika Allah berkehendak terhadap sesuatu maka terjadilah.

Bahkan kejutan Allah itu datang saat mereka tidak melakukan pengobatan medis dan non medis. Setelah usaha maksimal dan tawakkal kepada Allah dilakukan, datang jalan

lain menuntunnya. Allah memberikan petunjuk dengan caranya sendiri.

Sebagai ikhtiar, si suami bersedekah pada pagi hari setelah salat Subuh berjemaah di masjid. Ia melakukan itu mulai 1 Ramadan tahun lalu. Saat bersedekah, ia berdoa agar Allah membalasnya dengan memberinya keturunan. Doanya dikabulkan Allah setelah ia 1,5 bulan melakukan amalan tersebut. MaasyaAllah. Luar biasa.

Beberapa hari lalu ia telah menjadi orang tua dari seorang puteri yang cantik. Ia akan memikul amanah itu dengan penuh tanggung jawab. Setiap kesabaran dan keikhlasan pasti Allah balas dengan kebahagiaan pada waktu yang tepat.

Sedekah memiliki kekuatan dan keutamaan, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 254: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

## Sedekah Menolak Bala

Sedekah memiliki banyak keutamaan, salah satunya menolak bala. Bala, malapetaka, atau bencana dalam berbagai bentuk, seperti gempa bumi dan tsunami, longsor, dan banjir, amat ditakuti manusia. Sewaktu-waktu salah satu bala tersebut bisa datang. Semuanya ada dalam kuasa ilahi. Namun, dengan rajin bersedekah, kita akan jauh darinya sebagaimana sabda Rasulullah, “Sesungguhnya sedekah dapat menolak 70 pintu bencana.” Subhanallah!

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam karyanya, *Al-Wabilush Shayyib*, menyebutkan, “Sesungguhnya sedekah bisa memberikan pengaruh yang menakjubkan untuk menolak berbagai bencana sekalipun pelakunya orang yang fajir (pendosa), orang yang zalim, atau bahkan orang kafir karena Allah akan menghilangkan berbagai macam bencana dengan perantara sedekah tersebut.” Hal itu sudah menjadi rahasia umum bagi umat manusia. Sebagian besar umat manusia sepakat tentang hal itu karena mereka telah mencobanya.

Ibnu Basykiwal dalam karyanya, *Al Mustraghitsun Billahi Ta 'ala*, mengatakan, “Sesungguhnya sedekah dapat membebaskan seorang hamba dari azab Allah. Seseorang yang melakukan dosa dan kesalahan, ia patut celaka. Tetapi, kalau ia segera mau menyusulinya dengan bersedekah, niscaya hal itu bisa membebaskan dan melepaskannya dari azab. Oleh karena itulah, Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah akan menolak kematian yang buruk atas seseorang karena sedekah yang

dikeluarkannya’.”

Suatu ketika Nabi Yahya bertemu dengan iblis. Ia bertanya, “Hai iblis. Siapa orang yang paling kamu sukai dan siapa orang yang paling kamu benci.” Iblis menjawab, “Yang paling aku sukai ialah orang mukmin yang bakhil, sedangkan yang paling aku benci ialah orang fasik yang dermawan.” Ketika ditanya sebabnya, Iblis menjawab, “Karena orang bakhil telah memuaskan aku dengan kebakhilannya, sedangkan orang fasik yang dermawan, aku khawatir Allah memandang kedermawanannya, lalu Dia menerimanya dan menolongnya.”

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa ada seorang wanita sedang berjalan bersama seorang anaknya yang masih kecil. Mendadak muncul seekor serigala yang hendak menerkam buah hatinya. Si ibu seponatan mengejar serigala itu. Di tengah perjalanan muncul seorang pengemis yang meminta sesuatu kepadanya. Kebetulan si ibu itu memiliki sepotong roti dan diberikanlah roti itu kepada sang pengemis. Serigala yang akan menerkam anaknya segera berbalik menuju wanita yang bersedekah itu, lalu serigala itu pun berlalu. Menakjubkan!

Dalam kisah lain diceritakan bahwa seluruh pertanian di daerah Faris, Mesir, telah diserang hama belalang. Akan tetapi, anehnya ada sebidang ladang milik seorang petani yang selamat. Ketika ditanya sebabnya, petani itu menjawab, “Pertama, aku tidak pernah makan milik orang lain secara tidak sah sehingga belalang juga tidak ingin memakan milikku. Kedua, aku selalu mengeluarkan zakat dari hasil tanamanku setelah tananan itu aku petik. Kuberikan zakat itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Kemudian sisanya kubawa pulang ke rumah.”

Maka, benarlah sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Abu Hurairah, “Jagalah harta kamu dengan zakat dan obatilah sakitmu dengan sedekah dan hadapilah segala cobaan dan

bahaya dengan doa serta rendah hati.” Mari kita biasakan untuk selalu bersedekah!

## Mendampingi Dora, Penyintas Penyakit Langka

Namanya Dora Trimurni (25 tahun), mahasiswi Fakultas Hukum, Universitas Bung Hatta, waktu itu, tahun 2011. Perjuangannya luar biasa. Ia harus menghidupi dua orang adiknya. Ia melakoni berbagai pekerjaan untuk bertahan hidup dan membiayai kuliahnya.

Dora penyintas penyakit langka. Ia mengalami masalah medis yang jarang terjadi: darah segar keluar dari pori-pori kulit kepala dan telinganya. Darah akan mengucur layaknya keringat dari pori-pori kepala bila gadis itu berpikir terlalu keras. Bahkan, tak jarang darah juga keluar dari telinga, hidung, dan mulut. Ia mengalami hal itu sejak 2009.

Derita Dora awalnya ditangani oleh dokter RSUP M. Djamil Padang. Karena disebut penyakit langka, kasus medis itu menjadi viral. Kasus itu viral bukan hanya karena penyakitnya, melainkan juga lantaran perjuangan hidup Dora.

Tim dokter yang menanganinya juga sempat melakukan *Computer Radiography Scanner* terhadap kepala Dora. Namun, mereka tidak menemukan adanya kelainan. Akhirnya, mereka mengirimkan sampel darah Dora ke Jakarta untuk dicek.

Irza Wahyudi, dokter spesialis penyakit dalam RSUP M. Djamil Padang, mengaku belum mengetahui secara pasti penyebab keluarnya darah dari kepala Dora. Ia menduga penyakit Dora ialah trombopati.

Sementara itu, menunggu hasil pemeriksaan sampel darah

Dora dari Jakarta juga akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena itu, dokter dan rumah sakit akan memberangkatkan Dora ke Jakarta untuk mendapatkan pengobatan yang lebih efisien dan efektif.

Menurut Irza, penyakit yang diderita Dora tergolong langka dan baru pertama kali ditemukan di RSUP M. Djamil Padang, mungkin juga di Indonesia. Dora mengaku pasrah dan berharap kesembuhannya sesegera mungkin.

Saat dokter RSUP M. Djamil Padang memutuskan untuk merujuk Dora ke Jakarta, kami dari Dompet Dhuafa Singgalang mengambil peran untuk mendampingi pengobatannya. Dora akhirnya diobservasi dan dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Perhatian publik begitu besar terhadap Dora sehingga banyak pihak yang ikut bersimpati. Akhirnya Dompet Dhuafa Singgalang membuka rekening donasi untuk pengobatan Dora.

Saya mengirimkan satu orang dari Dompet Dhuafa Singgalang untuk mendampingi Dora selama pengobatan di Jakarta. Tim medis dan pendamping dari Dompet Dhuafa pusat juga ikut mendampinginya.

Kami membiayai semua kebutuhan Dora dan keluarganya dari berbagai donasi yang dititipkan donatur melalui Dompet Dhuafa Singgalang.

Selama Dora dirawat di RS Cipto Mangunkusumo, banyak tokoh nasional yang ikut membezuk, di antaranya Aburizal Bakrie dan keluarga, Irman Gusman, Patrialis Akbar. Saya sempat beberapa kali ke Jakarta untuk melayani dan mendampingi tokoh tersebut guna membezuk Dora.

Selama delapan bulan tim kami mendampingi pengobatan Dora, baik selama Dora berada di Jakarta maupun setelah kembali ke Padang. Selama delapan bulan pendampingan, total

donasi untuk Dora yang dihimpun Dompot Dhuafa berjumlah Rp397.429.817. Donasi yang dihimpun tersebut digunakan untuk biaya pengobatan, hingga kondisinya baik dan bisa beraktivitas secara normal, membeli dan merenovasi rumah, dan membiayai pendidikan.

Semua donasi yang terkumpul tersebut diberikan kepada Dora. Tidak satu rupiah pun yang digunakan oleh Dompot Dhuafa. Sementara itu, biaya operasional tim selama mendampingi Dora kami ambil dari dana program Dompot Dhuafa Singgalang.

Total penyaluran dana berupa biaya pengobatan, pembelian dan renovasi rumah, kebutuhan harian, dan biaya pendidikan Dora dan adiknya, Doni, berjumlah Rp231.434.271. Sisa donasi yang diserahkan kepada Dora dalam penutupan program itu sebesar Rp165.995.546.

## Derita Nabila, Penderita Tumor Jaringan Otot

Nabila Kenia Azahra (3 tahun) mengidap rabdomiosarkoma (tumor jaringan otot). Sebenarnya, tumor yang menyerang hidungnya itu sudah tiga kali dioperasi, tetapi tak jua sembuh. Tumor itu tumbuh lagi dan terus seperti itu.

Sang ibu, Maria, begitu sedih ketika menceritakan derita anaknya. Saat saya dan tim Dompot Dhuafa Singgalang mengunjungi Nabila pada 29 September 2013 Maria menunjukkan foto Nabila sebelum sakit. Dengan senyum pilu, ia mengatakan bahwa Nabila anak yang ceria. Nabila lahir dengan tubuh gemuk dan kulit putih. Pertumbuhannya hingga dua tahun begitu membuatnya gembira sebab Nabila merupakan anak pertamanya dengan Afrinal.

Hidung sebelah kiri Nabila tampak mengerikan. Cairan terus keluar dari sana. Sang ibu harus senantiasa berada di sampingnya untuk mengelap cairan itu dan berjaga-jaga kalau Nabila kesakitan.

Dulu Nabila, ibu, dan adiknya tinggal di Bukittinggi bersama sang ayah yang bekerja sebagai tenaga pemasar (*salesman*) salah satu perusahaan elektronik di Bukittinggi. Namun, sejak divonis menderita tumor pada Februari 2013, Nabila lebih sering menetap di rumah neneknya di Lubuk Begalung, Padang.

Saya begitu prihatin melihat derita Nabila. Perhatian saya terus terpaku pada cerita Maria.

Maria menceritakan bahwa awalnya Nabila hanya

mengalami bengkak seperti bisul yang tumbuh di lubang hidung sebelah kiri. Namun, Nabila terus mengalami kesakitan hingga bisul itu makin bengkak dan meradang. Pertumbuhan bengkaknya pun begitu cepat. Ia lalu membawa Nabila ke RSUP M. Djamil untuk pertama kali pada Maret. Dokter langsung menyarankan kepada Maria agar Nabila dioperasi.

Maria dan suaminya tak peduli akan biaya yang dibutuhkan untuk operasi Nabila. Meninjam uang di sana-sini menjadi solusi sementara mereka. Mereka melakukan itu karena gaji Afrinal hanya Rp800 ribu per bulan, itu pun kalau Afrinal tak mengambil uang makan siangnya. Sementara itu, Maria yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tak bisa banyak berbuat apa-apa soal biaya pengobatan.

Tumor di hidung kiri Nabila kembali meradang. Nabila kembali dioperasi, kali ini di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Setelah itu, Nabila diboyong ke rumah sakit di Malaysia lantaran rumah sakit di Tanah Air tak kuasa menangani penyakit tersebut.

Lagi-lagi, dengan pinjam sana-sini, bantuan beberapa keluarga dan para dermawan, mereka berhasil membawa Nabila ke Malaysia. Namun, skenario Allah sudah dipancangkan pada bocah kecil nan lucu itu. Operasi di negeri tetangga itu tak membuat deritanya berakhir. Ketika mendengar tangis Nabila saat sakit kembali menyerangnya, sang ibu hanya bisa menitikkan air mata pilu.

“Saya yakin ada jalan untuk anak saya,” ujarnya dengan penuh kepasrahan.

Sekarang Nabila harus rutin melakukan kemoterapi. Pada 26 September 2013 ia akan menjalani kemoterapi untuk keempat kalinya. Biasanya, setelah kemoterapi, Nabila akan dirawat selama tiga hari. Biaya yang disalurkan melalui Dompot Dhuafa

Singgalang kali ini akan digunakan untuk biaya kemoterapi dan pengobatan lain.

“Semoga saluran dana ini dapat memberikan keringanan bagi keluarga juga menjadi jalan kesembuhan Nabila,” kata Musfi Yendra, Kepala Cabang Dompot Dhuafa Singgalang.

## **Musfi Yendra**

### **Meraih Penghargaan Bersama Istri**

Musfi Yendra dan Syafitri Ikhnas meraih penghargaan dari MarkPlus. Inc dalam acara Indonesia Marketeers Festival 2014 di Padang pada 15 April 2014 di Hotel Inna Muara Padang. Dua penghargaan dengan kategori berbeda menjadi kejutan untuk pasangan muda itu, apalagi MarkPlus Inc. yang didirikan Hermawan Kartajaya sebagai pemberi penghargaan merupakan lembaga pemasaran ternama di Indonesia yang sudah mendunia.

Musfi yang merupakan Branch Manager Dompot Dhuafa Singgalang menerima penghargaan Marketeer of The Year Padang 2014 kategori Public Services. Musfi dipilih oleh panel juri, tokoh masyarakat, dan media massa karena berhasil membesarkan Dompot Dhuafa di Sumatera Barat (Sumbar).

Musfi bersama timnya, dengan kemampuan pemasaran zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban, sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, membuat berbagai program pengentasan kemiskinan untuk wilayah Sumbar. Hermawan Kartajaya, Founder & CEO MarkPlus Inc., mengakui di hadapan 400-an peserta festival bahwa Dompot Dhuafa telah mengadopsi teori pemasaran 3.0 yang dikembangkannya.

“Dompot Dhuafa di Sumatera Barat ini mampu merangkul banyak pihak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosialnya sehingga kami tak sembarangan memberikan penghargaan ini,”

ujarnya.

Musfi mengakui bahwa penghargaan itu kejutan bagi diri dan timnya. Ia mengatakan bahwa dalam beraktivitas pihaknya tak pernah memikirkan atau mengharapkan penghargaan sebab pihaknya hanya menjalankan amanah publik.

“Terima kasih kepada MarkPlus. Terima kasih kepada tim, donatur dan mitra Dompot Dhuafa Singgalang Sumatera Barat,” katanya.

Sementara itu, istrinya, Syafitri Ikhnas, mengikuti Youth Start Up Icon, kontes wirausaha muda pemula berbasis teknologi. Kontes tersebut dilaksanakan oleh majalah *Marketeers MarkPlus Inc.*

Sisi, panggilan akrabnya, adalah ibu rumah tangga yang mengembangkan bisnis fesyen muslimah yang dijual daring (*online*). Salah satu produk yang ia kembangkan ialah pasmina.

Setelah proses penjurian, Sisi memenangi Star Up Icon Padang 2014 kategori pebisnis pemula berbasis teknologi. Ia mengalahkan beberapa peserta lain.

“Dulu saya adalah seorang guru, kemudian berhenti dan memulai bisnis online. Sebagai ibu rumah tangga, saya memiliki kemampuan menguasai teknologi dan media sosial. Kemampuan ini yang saya kembangkan dalam berbisnis,” tuturnya.

Musfi dan Sisi mengatakan bahwa prestasi yang mereka ukir bersama merupakan bagian dari saling mendukung kegiatan.

“Dalam beraktivitas, kami benar-benar saling *men-support*. Niat kami selain untuk keluarga juga untuk kemaslahatan orang banyak, baik aktivitas sosial suami, maupun usaha yang saya jalankan,” kata Sisi.

## **Musfi Yendra Dianugerahi Penghargaan Marketeer of The Year**

Musfi Yendra nama yang tidak asing di dunia aktivitas kemanusiaan, khususnya di Sumatera Barat. Dalam tiga tahun ini ia dipercaya menjadi Kepala Dompot Dhuafa Singgalang untuk wilayah Sumatera Barat. Sebagai lembaga amil zakat, lembaga itu dipercaya oleh masyarakat.

Berbagai terobosan dan kreativitas program untuk membantu masyarakat miskin dilakukan oleh Musfi Yendra bersama dengan timnya. Program Dompot Dhuafa di Sumatera Barat yang dikenal publik bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, kebencanaan, lingkungan, seminar-seminar, tablig akbar, dan pelatihan untuk masyarakat.

Karena bergerak mengumpulkan dana publik berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban, sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, Dompot Dhuafa Singgalang sangat memperhatikan pelayanan terhadap donatur, baik donatur pribadi, donatur komunitas, dan mitra perusahaan atau perbankan. Media massa menjadi tumpuan komunikasi atas semua kegiatan yang dilakukan lembaga tersebut. Transparansi dan akuntabilitas pun berjalan dengan efektif karena media-media massa yang ada di Sumatera Barat ikut mendukung Dompot Dhuafa Singgalang.

Dompot Dhuafa Singgalang juga bekerja sama dengan berbagai komunitas masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, termasuk berkerja sama dengan komunitas

orang Minang di luar negeri. Dompok Dhuafa Singgalang juga dijadikan “rumah bersama” bagi banyak orang yang peduli satu sama lainnya.

Secara tidak langsung, pendekatan yang dilakukan oleh Musfi Yendra dalam memimpin lembaga sosial itu mengadopsi ilmu pemasaran modren, termasuk pemasaran 3.0 yang dikembangkan oleh Hermawan Kartajaya.

Atas prestasi itulah Musfi Yendra diberi penghargaan *Marketeer of The Year 2014 category Public Seviles* dari MarkPlus Inc. MarkPlus merupakan lembaga pemasaran yang terkenal di Indonesia dan sudah mendunia. Penghargaan diberikan langsung oleh Pendiri & CEO MarkPlus Inc., Hermawan Kartajaya, dalam kegiatan Indonesia Marketeers Festival pada 15 April 2014 di Hotel Inna Muara Padang.

Hermawan mengatakan bahwa MarkPlus Inc. bekerja sama dengan majalah *Marketeers* memberikan pengakuan dan penghargaan kepada para tokoh lokal Padang di bidang pemasaran melalui penganugerahan Padang Marketeers Champion 2014.

“Tokoh-tokoh tersebut adalah para individu yang dipandang telah menunjukkan *marketing spirit* luar biasa yang patut diteladani. Pada saat yang bersamaan para tokoh tersebut dinilai juga telah berhasil membawa dampak positif signifikan, khususnya terhadap kinerja perusahaan atau lembaga tempat yang bersangkutan berkarya maupun terhadap masyarakat luas pada umumnya,” tuturnya.

Hermawan menjelaskan bahwa proses pemilihan para pemenang dilakukan oleh panel juri yang terdiri atas tim manajemen puncak MarkPlus Inc, tokoh masyarakat, dan media massa.

“Puncak dari apresiasi tertinggi di bidang pemasaran ini

adalah pelaksanaan acara penganugerahan penghargaan yang merupakan bagian dari rangkaian pembukaan acara Indonesia Marketeers Festival 2014 yang akan dilaksanakan di Padang,” kata Hermawan.

Musfi Yendra merupakan penerima penghargaan termuda di antara penerima penghargaan lain. Penerima penghargaan dengan kategori berbeda ialah Ronny Novianto (Direktur Semen Padang Hospital), Achmad Suhandi (Pemimpin Cabang Blue Bird), Rahman Satria (Kepala Cabang Prodia Padang), dan Wirda Hanim (Owner Batik Tanah Liek). Penghargaan diserahkan oleh Edy Hasymi, Pejabat Pemko Padang, disaksikan oleh Hermawan Kartajaya di hadapan 400 orang peserta festival pemasaran tersebut.

Musfi Yendra mengatakan bahwa ia tak pernah menyangka akan mendapatkan penghargaan tersebut.

“Ini kejutan buat saya karena dalam beraktivitas sosial di Dompot Dhuafa, kami tak pernah berharap atau memikirkan penghargaan. Saya mengucapkan terima kasih kepada MarkPlus yang memberikannya,” ujarnya.

Musfi mengakui bahwa ia memperoleh penghargaan tersebut bukan berkat kerja pribadinya, melainkan karena kerja tim Dompot Dhuafa Singgalang.

“Terima kasih kepada tim kerja saya yang sangat luar biasa. Kami hanya 13 orang, tetapi mengurus program kemiskinan untuk wilayah Sumatera Barat. Ini tantangan baru buat kami,” katanya.

Penghargaan itu, kata Musfi, sepantasnya diberikan kepada donatur dan mitra Dompot Dhuafa di Sumatera Barat.

“Penghargaan ini kami kembalikan kepada donatur dan mitra Dompot Dhuafa sebab dengan kepercayaan donaturlah lembaga ini bisa berjalan. Terima kasih juga kepada mitra kami,

khususnya komunitas-komunitas dan media-media yang telah membesarkan Dompot Dhuafa di Sumatera Barat,” tuturnya.

## **Dompet Dhuafa Singgalang Dianugerahi Social Welfare Award**

Musfi Yendra, Kepala Cabang Dompet Dhuafa Singgalang, menerima Social Welfare Awards 2015 kategori Lembaga Sosial dan Baznas. Penerimaan penghargaan itu ditandai dengan penyematan pin emas oleh Ketua Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS) Sumatera Barat, Nevi Irwan Prayitno, dan Ketua Umum Dewan Nasion Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, Haryono Suyono, di Hotel Axana, Padang, 19 Desember 2015. Dompet Dhuafa Singgalang dianugerahi penghargaan itu setelah mengikuti tiga tahapan seleksi yang dilakukan oleh tim penguji.

“Pelaksanaan penobatan dan penghargaan terhadap lembaga yang mendukung kegiatan sosial di Sumatera Barat mengundang mitra-mitra yang dianggap pantas untuk diberi apresiasi atas kegiatan sosialnya,” kata Kepala Harian LKKS, Pargulatan Nasution.

Ia menjelaskan bahwa tujuan kegiatan itu ialah untuk memotivasi masyarakat agar tergerak aktif dalam agenda sosial, motivasi pemajuan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, dan apresiasi terhadap dunia usaha, baik usaha kelompok maupun perorangan.

Dompet Dhuafa Singgalang merupakan satu-satunya lembaga amil zakat di Sumbar yang mendapatkan penghargaan itu.

“Terima kasih kepada semua sahabat saya tim Dompet

Dhuafa Singgalang yang mengabdikan dan berjuang dengan sangat luar biasa untuk masyarakat Sumatera Barat,” kata Musfi Yendra.

Musfi menuturkan bahwa penghargaan yang diterima oleh Dompot Dhuafa Singgalang merupakan suatu persembahan bagi semua muzaki atau donatur, baik personal maupun lembaga, perusahaan, perbankan, komunitas masyarakat, sukarelawan, dan media massa yang selalu membantu publikasi kegiatan sosial dan edukasi kepada publik.

Musfi mengatakan bahwa penghargaan itu merupakan semangat perubahan menuju kebaikan untuk penerima manfaat (mustahik), baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun kebencanaan, juga untuk para dai dan muallaf.

Dompot Dhuafa Singgalang berharap penghargaan itu menjadi suatu langkah besar bersama-sama agen sosial lain agar Sumatera Barat mampu mencapai kesejahteraan, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, maupun aspek pembangunan.

## Rumah Sehat Terpadu

Salah satu permasalahan penting negara berkembang ialah kesehatan. Hampir separuh masyarakat negara berkembang hidup tanpa memiliki akses kesehatan dasar. Padahal, kesehatan individu warga negara merupakan keniscayaan untuk menjamin kelangsungan hidup. Sayangnya, masalah itu tidak menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Program jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin yang dijalankan pemerintah melalui kepesertaan Askeskin setiap tahun terus meningkat. Namun, tidak semua pesertanya bisa terlayani karena keterbatasan pemerintah dalam menyediakan dana. Akibatnya, banyak rumah sakit yang menolak untuk melayani pasien miskin.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga sosial terus menggulirkan program-program pemberdayaan untuk membantu meringankan beban masyarakat miskin. Salah satunya program tersebut ialah menyediakan fasilitas kesehatan yang lebih baik dan profesional melalui Pembangunan Rumah Sehat Terpadu (RST) Zona Madina. RST adalah rumah penyembuhan yang memberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma bagi kaum duafa (tidak mampu) dengan pendekatan kehangatan keluarga, ketepatan waktu, profesional, dan sentuhan hati.

RST berada di atas lahan seluas 7.803 meter persegi di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. RST merupakan pengembangan dari lokasi Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa yang berlokasi di Ciputat. LKC

tetap beroperasi sebagai poliklinik 24 jam setelah RST selesai dibangun. LKC didirikan oleh Dompot Dhuafa pada 2001 dan telah melayani lebih dari 500.000 pasien hingga 2010. LKC juga melakukan fungsi pengembangan layanan kesehatan, seperti pendirian jaringan Pos Sehat berbasis komunitas di Jabodetabek, supervisi LKC di Yogyakarta dan Makassar, intermediasi pasien, dan advokasi layanan kesehatan masyarakat miskin. Menurut rencana, pada 2012 akan didirikan Pos Sehat di Padang.

RST diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan kesehatan cuma-cuma yang saat ini masih terkendala atas minimnya fasilitas dan peralatan. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak pasien yang memerlukan rujukan ke rumah sakit besar sering kali terkendala kecepatan layanan dan biaya pengobatan yang menjadi lebih besar. Dengan dukungan berbagai pihak, RST ditargetkan mulai beroperasi penuh pada tahun awal 2012. RST diharapkan mampu melayani minimal 54.000 pasien duafa pada tahun pertama beroperasi.

Ada empat prinsip pelayanan RST. Pertama, ingin memberikan pelayanan dengan kehangatan keluarga, ketepatan profesional, dan sentuhan hati. Kedua, berbagai profesi kesehatan bekerja sama sebagai tim untuk mendampingi pasien dan keluarga dalam proses penyembuhan. Ketiga, pasien tidak hanya mendapat pengobatan, tetapi juga memperoleh suasana yang menumbuhkan energi jiwa baginya dan keluarganya untuk melanjutkan hidup yang lebih sehat dan lebih baik. Keempat, memberikan spirit bagi penyembuhan pasien dengan mengedepankan suasana sejuk, nyaman, terbuka, hijau, *healing-element surrounding*, dan memanfaatkan kearifan masyarakat lokal.

## Menyigi Layanan Kesehatan Duafa

Beberapa hari yang lalu saya berdiskusi dengan Wakil Direktur Rumah Sehat Terpadu (RST) Dompot Dhuafa, dr. Kukun, di Parung, Kabupaten Bogor. Kami berdiskusi tentang BPJS.

Kebijakan BPJS yang dirumuskan pemerintah sudah berjalan dengan efektif meski banyak kendala, dari masalah teknis sampai masalah administratif. Ada beberapa hal yang menjadi catatan kelemahan BPJS. Pertama, *call center* tidak efektif. Kedua, informasi tentang kantor yang melayani klaim BPJS kurang jelas. Ketiga, kelemahan instansi, rumah sakit, dan dokter yang menangani pasien yang berkaitan dengan layanan BPJS. Keempat, adanya batasan layanan, batasan penyakit, dan aneka rupa layanan yang diberikan BPJS karena BPJS juga mengenal kelas, tetapi tidak jelas. Kelima, BPJS seharusnya mampu menangani semua pasien, baik pasien yang sakit ringan maupun pasien yang sakit berat. Kelemahan di lapangan terletak pada komitmen seluruh komponen yang terkait dengan BPJS.

Di sisi lain, pelayanan kesehatan berbasis kawasan yang diterapkan pemerintah juga tak berjalan baik, termasuk rumah sakit mitra pemerintah yang belum memiliki fasilitas memadai. Tujuan akhir kebijakan BPJS ialah kesehatan semua warga negara diansuransikan. Akankah kebijakan itu berjalan dengan baik?

Buruknya layanan kesehatan menjadi keluhan warga yang kurang mampu. Gonjang-ganjing ketidakberpihakan rumah

sakit terhadap mereka merupakan fakta dari dulu. Setelah kebijakan berganti pun, masalah kesehatan masih menghantui warga miskin.

Pelayanan yang kurang baik, jika tidak mau disebut “tidak manusiawi”, menjadi isu utama keprihatinan warga di tengah kebutuhan mendesak. Hal itu bahkan terjadi di rumah sakit besar di Jabodetabek sekali pun. Dilansir dari *Media Indonesia* edisi 23 Februari 2011, berdasarkan Survei Citizen Report Card (CRC) Kesehatan 2010 yang dilakukan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) terungkap bahwa buruknya pelayanan rumah sakit kepada warga miskin masih sangat tinggi. Buruknya pelayanan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, dari antrean panjang yang kurang kondusif, kerumitan dalam mengurus syarat-syarat administrasi, sampai adanya calo dalam pengurusan pelayanan kesehatan gratis bagi warga miskin yang kerap juga menjadi lahan bisnis untuk beberapa oknum. Sejumlah penolakan yang dilakukan beberapa rumah sakit besar di Indonesia kepada warga kurang mampu masih sering terjadi, seperti kasus heboh di Lampung, yaitu warga miskin dibuang sebelum sembuh dari rumah sakit. Hal itu terjadi karena adanya permintaan uang muka sebagai syarat masuk perawatan hingga pungutan liar untuk memperoleh kartu berobat gratis.

Niat baik pemerintah belum juga cukup untuk meringankan penderitaan warga kecil dalam menggratiskan biaya pengobatan. Pasalnya, fakta di lapangan masih menunjukkan berbagai kejanggalan dalam mendapatkan akses kesehatan yang semestinya.

Kita patut bersyukur bahwa di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, masih banyak warga negara yang mau memperjuangkan nasib warga miskin, salah satunya Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa mendirikan RST Dompot

Dhuafa berawal dari kepedulian kepada sesama manusia. RST merupakan rumah sakit gratis untuk orang miskin. RST beroperasi sejak dua tahun belakangan ini. Di RST warga miskin dimuliakan. Orang kaya ditolak berobat di sana.

## Hikmah Perjalanan

Banyak cara Allah untuk menyelamatkan hambanya dan memberi hambanya kesempatan untuk beramal. Itulah yang kami alami dalam suatu peristiwa.

Pada 26 Agustus 2015 sore saya dan dua sahabat, Hasbi (Hasbi Parenting, pakar parenting, dan konsultan keluarga) dan Imam Mashroni (Imam Abu Qoila, biasa dipanggil Ustaz Imam), sedang berada dalam perjalanan dari Padang menuju Dharmasraya, Sumatera Barat. Suasana mulai gelap, perebutan antara siang dan malam. Jalan tertutup kabut asap yang cukup tebal kiriman dari Riau akibat pembakaran hutan.

Awalnya kami mencari mesjid di pinggir jalan untuk salat Magrib. Karena satu mesjid terlewati oleh kami, Ustaz Imam, yang lebih paham agama di antara kami, menyarankan agar kami melakukan jamak takhir saja. Sebagai musafir, kami mendapatkan keringanan untuk beribadah. Saya ikut saja.

Setelah itu, kami mendapati sebuah musibah di jalan raya di Padang Sibusuk, Sijunjung. Seorang pengendara motor ditimpa pohon besar yang rebah ke tengah jalan. Pohonnya kira-kira sebesar lingkaran dekapan saya. Akibat peristiwa itu, terjadi kemacetan yang lumayan panjang, yang awalnya kami pikir terjadi karena perbaikan jalan. Mobil kami berada di urutan 10 antrean macet. Orang-orang berlarian ke depan, Hasbi turun ikut melihat. Saya sudah menduga ada kecelakaan. Sebelum saya turun ingin melihat, seorang bapak datang menghampiri mobil kami.

“Pak, tolong. Ada orang tertimpa kayu. Tolong antarkan ke puskesmas,” katanya. Saya lalu bilang ke Ustaz Imam, “Ayo segera!”

Namun, kami kesulitan memutar mobil karena posisi kami di tengah antrean. Banyak mobil lain di depan kami. Saya lalu turun dari mobil untuk melihat korban. Saya melihat korban sedang dikeluarkan oleh warga dari impitan pohon bersama motornya. Ia terjebak dalam ranting pohon lapuk itu sambil mengerang kesakitan. Dengan sigap, Ustaz Imam sudah memosisikan mobil dan bersiap untuk membawa korban.

Tiba-tiba saja datang ambulans kosong dari arah Dharmasraya. Warga meminta korban dinaikkan ke ambulans saja. Awalnya sopir ambulans ragu untuk membawa korban tersebut karena tak ada keluarganya. Saya bilang kepada sopir ambulans, “Saya yang tanggung jawab dan saya keluarganya. Bawa segera ke puskesmas terdekat!” Saya berka dengan tegas dan spontan saja.

Korban lalu dinaikkan ke ambulans. Saya ikut menemani korban. Korban berbaring di tandu, saya duduk di sampingnya, sedangkan dua orang teman sopir duduk di depan. Sementara itu, Ustad Imam dan Hasbi mengikuti ambulans di belakang.

Alhamdulillah korban sadar. Saya pun menanyakan namanya, asalnya, tujuannya dan apa yang terjadi. Pak Afdalul namanya. Ia warga Sawahlunto, Sumatera Barat. Ia dari Muaro Sijunjung. Ia bercerita bahwa tiba-tiba saja sebuah pohon tumbang ke jalan ketika ia lewat. Pohon itu menimpa badan dan motornya. Untungnya ia mengenakan helm.

Saat bercerita itu, ia meminta saya untuk memegang kakinya yang sangat sakit katanya. Tangan dan kakinya luka-luka. Saya memintanya untuk tenang karena kami sedang menuju Puskesmas Padang Sibusuk.

Setelah kami sampai di Puskesmas Padang Sibusuk, Pak Afdalul langsung ditangani dr. Rosa. Berdasarkan diagnosis dokter, kaki kanan Pak Afdalul patah. Kami bertiga dan warga, namanya Pak Hendra, sempat membantu tim medis untuk melakukan respon awal, yaitu memasang kayu penyanggah di kaki kanan Pak Afdalul yang makin bengkok. Pak Afdalul kemudian meminta tolong kepada Ustaz Imam untuk meneleponnya sebab ia harus dirujuk ke RSUD Sawahlunto. Ustaz Imam pun memenuhi permintaan Pak Afdalul.

Tak lama setelah itu, kami pamit kepada Pak Afdalul, dokter, perawat, dan warga untuk melanjutkan perjalanan menuju Dharmasraya. Kami akan mempersiapkan diri untuk melakukan seminar parenting bagi guru SD yang akan digelar esok harinya. Kepada dr. Rosa saya menyampaikan bahwa kami dari Dompet Dhuafa Singgalang. Ia bilang bahwa ia sudah pernah bertemu dengan saya dalam persiapan program operasi katarak 1.000 mata beberapa waktu lalu di Padang. Ia juga tahu banyak aktivitas kemanusiaan kami.

\*\*\*

Peristiwa nahas terjadi sekejap mata. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Orang lain yang mengalaminya, kita yang harus mencari hikmahnya. Kami pun mencoba untuk merenung peristiwa yang kami alami tersebut. Ada apa? Saya menyimpulkan bahwa seharusnya tadi kami balik dulu ke masjid yang terlewat untuk salat, bukan malah melanjutkan perjalanan. Akhirnya kami memang salat di sana setelah mengantarkan Pak Afdalul ke Puskesmas Padang Sibusuk. Kami menjamak salat di mesjid itu (saya tak ingat namanya), lalu melanjutkan perjalanan. Jadi, jangan lalaikan salat walau mendapatkan keringanan sebagai musafir. #HikmahPertama.

Allah menyelamatkan kami. Musibah yang menimpa Pak

Afdalul itu kira-kira berjarak 10 menit dari kami yang akan melewati pohon itu. Saya ingat ketika kami tadi berhenti di Silungkang untuk makan. Setelah makan, kami menunggu Hasbi yang pergi dulu ke toilet. Kata Hasbi, toiletnya jauh sekali dan harus turun tangga. Kalau toiletnya dekat dan hanya sebentar untuk mencapainya, kami tentu tak lama menunggu Hasbi, lalu berangkat dan bisa jadi mobil kami yang ditimpa pohon itu. Jangan terlalu menyesali apa yang sudah terjadi. #HikmahKedua.

Pada kejadian itu Allah memberikan ladang amal kepada kami InsyAllah. Dari sekian banyak mobil yang ada di lokasi kejadian, mengapa hanya kami yang diminta untuk mengantar Pak Afdalul ke puskesmas? Kami langsung memposisikan diri sebagai keluarga Pak Afdalul secara spontan. Padahal, awalnya kami tak kenal sama sekali dengan beliau. Ketika kami berpisah dengannya di puskesmas, saya melihat beliau sangat terharu. Besok sepulang Dharmasraya kami sudah berniat kembali untuk membezuk beliau. Selalu pedulilah kepada orang lain dalam keadaan apa pun. #HikmahKetiga.

MasyaAllah. Begitu banyak cara Allah menegur dan mengingatkan kita: saya dan Anda semua.

# ZAKAT DAN WAKAF



## Mengelola Potensi Zakat

Saya mengapresiasi kebijakan Presiden Jokowi soal pengampunan pajak (*tax amnesty*). Pengampunan pajak berlaku bagi pengusaha, terutama pengusaha kelas kakap. Sebagian besar dari mereka selama ini menyimpan uang di luar negeri untuk menghindari pajak. Padahal, para taipan itu berbisnis di Indonesia dan tak sedikit di antara mereka yang mengeruk isi bumi Indonesia.

Jumlah uang pengusaha Indonesia yang beredar di luar negeri sangat fantastis, yaitu diperkirakan Rp11.400 triliun. Angka itu merupakan akumulasi memarkir uang sejak 1970-an. Jika diambil 10 persen saja dari uang itu sebagai pajak, akan masuk kas negara sebanyak Rp1.140 triliun. Uang sebesar itu sudah bisa mengangsur utang luar negeri kita yang angkanya sudah mencapai USD 318,97 miliar atau setara dengan Rp4.254 triliun.

Pengampunan pajak tahap pertama sudah tutup pada 30 September yang lalu. Kita melihat di televisi wajah pengusaha kelas kakap wara-wiri mendatangi kantor pajak untuk mendaftar pada program tersebut. Presiden Jokowi dan Menteri Keuangan Sri Mulyani cukup sumringah akan hal itu.

Total deklarasi aset pada tahap pertama sukses. Jumlahnya mencapai Rp3,603 triliun atau 90,1 persen dari target pemerintah sebesar Rp4.000 triliun. Sementara itu, penerimaan pengampunan pajak untuk tahap pertama sebesar Rp97,2 triliun atau 58,9 persen dari total target Rp165 triliun.

Dari capaian pengampunan pajak tahap pertama itu, menurut Center for Indonesian Taxation Analysis, Indonesia memecahkan rekor sebagai penerima uang tebusan amnesti pajak tertinggi di dunia. Saya yakin tahap kedua dan selanjutnya akan meningkat capaiannya.

Pemerintahan sekarang sedang giat-giatnya membangun infrastruktur. Hal itu tertuang dalam Nawacita Jokowi-JK. Pembangunan infrastruktur bertujuan untuk meningkatkan pembangunan dan ekonomi rakyat. Hasil pengampunan pajak akan menopang program tersebut dalam waktu pendek. Sementara itu, pembangunan infrastruktur dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Bersamaan dengan implementasi pengampunan pajak, pemerintah melirik zakat sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brodjonegoro, beberapa waktu yang lalu menyatakan bahwa pemerintah ingin agar dana zakat digunakan untuk membantu memperkuat programnya dalam mengatasi kemiskinan di Tanah Air. Pada 2017 pemerintah akan menjalankan Komite Nasional Keuangan Syariah yang dipimpin langsung oleh presiden untuk merekomendasikan sinergi program zakat dengan program penanggulangan kemiskinan pemerintah.

Potensi zakat di Indonesia mencapai angka Rp217 triliun berdasarkan data Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Potensi itu cukup besar walau tidak sebanding dengan potensi pajak. Maka, hal yang wajar jika pemerintah juga ingin memonopoli “kue” zakat itu. Pada 2015 terkumpul zakat melalui lembaga resmi pengelola zakat sebesar Rp4 triliun.

Wacana pemerintah mengentaskan kemiskinan dengan zakat itu menurut saya, sangat terlambat. Selama ini lembaga

zakat yang dibentuk masyarakat sudah lebih dahulu eksis. Lembaga-lembaga itu hadir mengisi peran yang mestinya dilakukan pemerintah. Sementara itu, pemerintah malah sering membuat kebijakan yang melestarikan kemiskinan, misalnya bantuan langsung tunai. Program itu menjadi sangat tidak efektif, malah mengajari rakyat meminta-minta dan dibelaskasihani.

Sinergi seperti apa yang akan dilakukan pemerintah dalam pengelolaan zakat ke depan? Jika lembaga zakat mengumpulkan zakat, lalu uangnya dipakai oleh pemerintah lewat program kemiskinan, tu bukanlah sinergi.

Pemerintah sepertinya mulai panik karena krisis finansial. APBN sudah tidak cukup untuk mengurai masalah kemiskinan, apalagi APN tersedot sebagian besar untuk program infrastruktur nasional, ditambah lagi dengan tingginya kebocoran kas negara.

Tujuan pemerintah menjadikan zakat sebagai instrumen pengentas kemiskinan baik karena memang itu tujuan zakat dalam Islam. Akan tetapi, harus diingat bahwa pendayagunaan zakat tidak sama dengan pemanfaatan pajak. Pendaayagunaan zakat diatur syariatnya dalam Al-Qur'an. Maka, menurut saya, pemerintah harus mendorong lembaga pengelola zakat menjadi kuat, baik Baznas maupun lembaga amil zakat (LAZ). Hal itu sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah, Baznas, dan LAZ ke depan perlu diperjelas agar pengelolaan zakat cepat maju dan berkembang. Lantas, apa yang perlu diperjelas? Bukankah membuat kejelasan fungsi dan peran semua para pemangku kepentingan (*stakeholders*) zakat ada di tangan pemerintah? Buatlah regulasi agar lembaga zakat berdaya, bukan diperdaya agar dana zakatnya bisa "diatur" pemerintah.

Mampukah negara mengintervensi wajib zakat agar menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi? Bisakah negara menghukum orang yang tidak membayar zakat sebagaimana memberikan sanksi bagi pengemplang pajak? Pemerintah perlu membentuk departemen sendiri yang mengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswaf). Bisa jadi namanya Kementerian Ziswaf.

Jika potensi zakat di Indonesia bisa dikelola dengan baik, saya yakin hal itu akan sangat membantu memberantas kemiskinan yang menghinggapi 28,01 juta jiwa.

## Potensi Zakat

Zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam (rukun ketiga) sebagaimana yang diungkapkan dalam berbagai hadis Nabi. Karena itu, keberadaannya dianggap sebagai *ma'luum minad-diin bidhdharuurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang.

Dalam Al-Qur'an terdapat 27 ayat yang menyejajarkan kewajiban salat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata. Hal itu menegaskan adanya kaitan komplementer antara salat dan zakat. Salat merupakan ibadah yang berdimensi vertikal-ketuhanan, sedangkan zakat merupakan ibadah yang berdimensi horizontal-kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikannya, dan sebaliknya memberikan ancaman kepada orang yang sengaja meninggalkannya. Zakat bukan sekadar kebaikan hati orang-orang kaya terhadap orang miskin, melainkan hak Tuhan dan hak orang miskin yang terdapat dalam harta orang kaya. Karena itulah, zakat wajib dikeluarkan.

Zakat yang dikelola secara profesional dan amanah akan mampu menjawab berbagai persoalan keumatan. Ada beberapa manfaat zakat yang disalurkan melalui lembaga amil zakat yang

amanah, bertanggung jawab, transparan, dan professional. Pertama, lebih sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sirah nabawiyah maupun sirah para sahabat dan tabiin. Kedua, untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat. Ketiga, untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahik apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para muzaki. Keempat, untuk mencapai efisiensi dan efektivitas serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat. Kelima, untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang islami. Keenam, sesuai dengan prinsip modern dalam *indirect financial system*.

Potensi zakat di Indonesia menunjukkan angka fantastis. Menurut hasil riset Badan Amil Zakat Nasional, FEM IPB, dan Asian Development Bank tahun 2011, terjadi kenaikan potensi zakat di Indonesia sebesar Rp217 triliun atau 3,14 persen dari *gross domestic product* Indonesia. Sementara itu, zakat yang terhimpun di asosiasi lembaga zakat di Indonesia, yaitu Forum Zakat Nasional, baru sekitar Rp1,5 triliun. Di Sumatera Barat, potensi zakatnya Rp1,7 triliun. Jika tergali secara maksimal, potensi zakat itu akan mampu mengurangi angka kemiskinan dengan signifikan. Sekarang yang perlu ditumbuhkan ialah kesadaran masyarakat untuk berzakat melalui lembaga resmi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

## Menunaikan Zakat melalui Lembaga

Rukun Islam ada lima perkara, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, puasa pada Ramadan, dan naik haji bagi yang mampu. Rukun yang pertama, kedua, keempat, dan kelima pertanggungjawabannya langsung kepada Allah. Sementara itu, rukun yang ketiga, selain pertanggungjawabannya kepada Allah, berhubungan langsung dengan manusia. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Melalui zakat diharapkan lahir kehidupan berkeadilan. Oleh sebab itu, zakat perlu dikelola secara profesional.

Sejarah membuktikan bahwa pada zaman Rasulullah, sahabat, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah ekonomi umat tumbuh bila potensi zakat umat digali secara optimal. Pada zaman Umar bin Abdul Aziz dalam tempo 30 bulan tidak ditemukan lagi masyarakat miskin karena semua muzaki mengeluarkan zakat dan distribusi zakat bukan hanya konsumtif, melainkan juga produktif. Kita harus mengulang kesuksesan pengelolaan zakat pada zaman itu pada zaman sekarang agar kemiskinan dapat diatasi.

Berbicara tentang pengelolaan zakat, infak, dan sedekah secara profesional, tentu dana zakat sebaiknya disalurkan melalui lembaga, tidak langsung disalurkan oleh muzaki kepada penerima. Jika ada pertanyaan: manakah yang lebih baik membayarkan zakat melalui lembaga atau langsung menyalurkannya pada mustahik? Dua-duanya baik. Yang tidak

baik ialah yang tidak membayar zakat. Namun, jika dikaji-kaji secara mendalam, lebih baik berzakat melalui lembaga. Kelebihan membayar zakat melalui lembaga ialah memutus mata rantai kemiskinan. Loh, *kok* bisa? Dana zakat yang pengelolaannya dilakukan secara kolektif akan menghasilkan modal yang besar sehingga bisa memodali, misalnya, mustahik yang ingin berjualan. Persoalannya, masih banyak muzaki yang langsung menyalurkan zakat kepada penerima. Penerima zakat tersebut ekonominya tidak berubah menjadi lebih baik. Tahun depan orang yang sama masih menerima zakat. Saya bergumam bahwa seperti itulah kondisinya dari tahun ke tahun.

Kelebihan lain dari berzakat melalui lembaga ialah lebih praktis dan mudah karena muzaki tidak usah repot-repot untuk memikirkan jumlah orang yang dipanggil untuk menerima zakat, tidak memikirkan isi amplop per orang, dan sebagainya. Dengan menyalurkan zakat melalui lembaga, muzaki cukup melihat layanan yang diberikan oleh lembaga, salah satunya transfer zakat ke rekening lembaga atau jemput zakat. Dengan begitu, muzaki akan terhindar dari kemalasan membayar zakat. Seterusnya, muzaki akan mendapatkan pengetahuan karena di lembaga zakat akan diberi penjelasan tentang hukum-hukum zakat, jenis-jenis zakat, dan perhitungan zakat sehingga muzaki terhindar dari kesalahan.

Manfaat lain ialah terhindarnya muzaki dari salah sasaran menyalurkan zakat. Terkadang kita tertipu dengan fisik penerima manfaat sehingga hati menjadi iba, padahal pengemis saja ada yang bergaji Rp25 juta dalam sebulan, seperti yang sering diberitakan di televisi. Dengan kata lain, muzaki menyalurkan zakat kepada penerima manfaat tanpa melalui seleksi yang ketat. Sementara itu, lembaga penyalur zakat memiliki standar penyaluran bagi penerima manfaat,

seperti keharusan bagi penerima manfaat untuk memasukkan berkas permohonan, menyurvei langsung ke lokasi penerima manfaat, dan merapatkannya dengan komite program untuk pengambilan keputusan.

Terakhir, dengan membayar zakat melalui lembaga, muzaki insyaallah akan lebih mampu untuk menjaga hatinya dan keikhlasannya dibandingkan dengan membayar zakat secara langsung kepada mustahik. Dengan membayarkan zakat langsung kepada mustahik, muzaki memiliki kemungkinan besar merasa dirinya lebih tinggi atau lebih baik daripada mustahik.

Agar mendapatkan kepercayaan dari muzaki, membayar zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga harus didukung dengan program yang produktif, penyajian laporan keuangan yang bisa dipercaya oleh donatur, dan transparansi penyaluran dengan memberikan informasi di media massa yang relevan, ditambah dengan manajemen yang profesional dalam pengelolaannya. *Allhu'allam*

## Ramadan, Bulan Peduli kepada Sesama

Tak terkira begitu cepat waktu berlalu. Kini Ramadan sudah tiba. Marhaban, ya Ramadan. Kegembiraan tiada terkira bagi orang beriman jika kembali bisa menjalaninya sebab bulan itu merupakan kesempatan untuk meningkatkan amalan dan proses mencapai ketakwaan sempurna.

Puasa tidak hanya sekadar menahan haus dan lapar. Puasa juga bukan rutin tahunan tanpa makna. Ramadan merupakan bulan tarbiyah bagi kita agar mampu menahan hawa nafsu. Berpuasa merupakan sarana untuk merealisasikan ketakwaan. Taqwa adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Berbicara tentang takwa tentu juga bukan hanya urusan bulan Ramadan. Namun, Allah memilihkan satu bulan untuk kita menyempurnakan pelaksanaan ibadah.

Ramadan adalah bulan keteraturan hidup. Ada aturan syariat tentang kapan kita boleh makan dan minum (*ifthor*), kapan saatnya menahan (*imsak*). Hikmah keteraturan makan dan minum itu berpengaruh sangat positif untuk lambung kita. Di luar Ramadan mungkin kita makan dan minum tanpa aturan. Akibatnya, kerja lambung menjadi terpaksa. Dengan berpuasa pada waktu tertentu, lambung istirahat bekerja. Ibarat mesin, lambung kita butuh diistirahatkan.

Puasa tak hanya menahan haus dan lapar, tetapi juga menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa membatalkan puasa. Perkataan adalah salah satu hal yang tak mampu dikontrol dengan baik. Kadang-kadang kita begitu mudah

memfitnah dan menghujat orang lain serta menggosipkan aib saudara sendiri. Meskipun belum tentu kebenarannya, kita sudah memvonisnya duluan. Kalaupun ada kebenaran tentang seseorang, lidah kita bahkan ikut melebih-lebihkan daripada yang terjadi sebenarnya. Padahal, sudah jelas ancaman Allah bagi orang yang suka memfitnah (surah Al Isra ayat 36). Mari kita jadikan Ramadan sebagai bulan untuk mendidik lisan dari berkata yang didapat menyakiti orang lain.

Hikmah lain puasa ialah merasakan penderitaan orang miskin. Pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan pada hari puasa akan segera berakhir beberapa jam, sementara penderitaan si miskin entah kapan akan berakhir. Kemiskinan adalah fakta sosial yang selalu ada di sekitar kita. Kemiskinan ada di tetangga kita, di jalanan, di pasar-pasar bahkan keberadaannya terlihat di tempat-tempat mewah sekalipun.

Saatnya kita membuka mata hati pada Ramadan, membuka hati kita akan kepedulian terhadap sesama. Jangan jadikan Ramadan sebagai momentum yang mubazir, tetapi manfaatkanlah Ramadan untuk melatih kesederhanaan. Semangat berbagi merupakan bentuk ejawantah merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain.

## Gelombang Ekonomi Zakat

Senantiasa kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Saatnya kita bertemu kembali dengan bulan mulia, Ramadan.

Waktu berjalan begitu cepat. Alhamdulillah dengan segala kesempatan, pada Ramadan kali ini kita harus lebih baik daripada sebelumnya.

Ramadan tahun ini terasa lebih istimewa bagi kami keluarga besar Dompot Dhuafa sebab pada 2 Juli 2013 Dompot Dhuafa berusia 20 tahun. Ibarat anak, lembaga itu beranjak memasuki usia dewasa. Selama itu pula kami sudah menunaikan berbagai bentuk amanah umat. Selain itu, Dompot Dhuafa juga telah membuka cabang, perwakilan, dan program di hampir semua provinsi di Indonesia serta membuka cabang di Jepang, Australia, Hongkong, dan Amerika Serikat.

Sebagai lembaga nirlaba independen yang mengelola zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf), Dompot Dhuafa adalah milik umat. Alhamdulillah, dalam perkembangannya Dompot Dhuafa menjadi lembaga amil zakat nasional terbesar di Indonesia, kemudian menjadi lembaga dakwah dan lembaga kemanusiaan internasional.

Visi terbesar yang diusung Dompot Dhuafa ialah mengembalikan kejayaan ziswaf sebagai instrumen ekonomi umat sebagaimana jayanya ziswaf pada zaman Rasulullah dan khalifah. Ziswaf yang dikelola secara profesional, amanah, transparan, dan akuntabel bisa menghapus kemiskinan di

tanah Arab pada waktu itu. Itulah yang juga menjadi cita-cita perjuangan Dompot Dhuafa di Indonesia. Kami terus membantu pemerintah mengurangi kemiskinan.

Kehadiran Dompot Dhuafa di Sumatera Barat memasuki usia enam tahun. Secara resmi, Dompot Dhuafa di provinsi itu dibuka pada 17 Juli 2007. Penandatanganan kerja sama pembukaannya dilakukan oleh Presiden Direktur Dompot Dhuafa Republika, Rahmad Riyadi dan Pemimpin Umum Harian *Singgalang*, Basril Djabar, serta disaksikan Gubernur Sumbar, Gamawan Fauzi. Kemudian, disebutlah lembaga itu dengan nama Dompot Dhuafa Singgalang karena harian *Singgalang* sebagai mitra utama media massanya sebagaimana *Republika* sebagai mitra utama media massa Dompot Dhuafa secara nasional.

Selama enam tahun Dompot Dhuafa Singgalang, kami terus belajar untuk menjadi lebih baik. Kami menjaga dan merawat amanah publik dengan amanah dan tanggung jawab. Kami menyalurkan ziswaf dari muzaki, donatur, dan mitra kepada penerima manfaat yang tepat.

Enam tahun merupakan waktu permulaan untuk perjuangan yang masih sangat panjang mengenai hadirnya Dompot Dhuafa di Sumatera Barat. Dalam perjalanan itu banyak hal yang belum diketahui oleh publik. Banyak orang yang bertanya apakah Dompot Dhuafa berafiliasi dengan partai politik. Saya menegaskan bahwa Dompot Dhuafa bukan bagian dari partai politik dan tidak terlibat politik praktis! Dompot Dhuafa adalah lembaga independen.

Selain itu, kami ingin menyampaikan bahwa Dompot Dhuafa menghimpun ziswaf di Sumatera Barat dengan cara (1) membuka rekening resmi ziswaf; (2) membuka pelayanan ziswaf di kantor Dompot Dhuafa Singgalang di Padang, Payakumbuh,

Padang Pariaman, dan Dharmasraya; (3) menempatkan petugas layanan informasi ziswaf berupa gerai di perusahaan atau perbankan mitra kami, yang dilengkapi dengan tanda pengenalan resmi dari lembaga.

Dalam menghimpun ziswaf, kami (1) tidak menyebar celengan atau kotak ke warung, perkantoran, masjid, minimarket, dan sebagainya (2) tidak menugasi amil ziswaf untuk meminta ke rumah-rumah; (3) tidak menugasi petugas ziswaf untuk berdiri di SPBU, masjid, pasar, dan sebagainya.

Enam tahun Dompot Dhuafa di Sumetara Barat, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan publik yang makin meningkat. Semoga kita memberikan banyak manfaat buat saudara kita yang membutuhkan.

Semangat dan ruh itulah yang melatarbelakangi Dompot Dhuafa untuk mengusung tema “Gelombang Ekonomi Zakat pada Ramadhan 1434 H”. Kami mengajak segenap umat muslim di Indonesia untuk menjadi bagian dari program pemberdayaan ekonomi berbasis ziswaf di Indonesia dengan cara menjadi muzaki (donatur) dan juga sukarelawan. Ramadan merupakan momentum yang tepat bagi kita untuk memulainya. *Fastabiqul khairat*.

Kami segenap keluarga besar Dompot Dhuafa Singgalang Sumatera Barat mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa. Ramadan merupakan bulan suci. Maka, sucikan diri, sucikan harta, sucikan jiwa agar kita meraih berkah. Amin.

## Menduniakan (Kembali) Zakat

Zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat (Qardhawi, 1993). Sebagai ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari lima rukun Islam sebagaimana yang diungkapkan dalam berbagai hadis Nabi sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'lum minad-diin bidhdharuurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang (Alie, 1994).

Dalam Al-Qur'an terdapat 27 ayat yang menyejajarkan kewajiban salat dengan kewajiban berzakat dalam berbagai bentuk kata (Qardhawi, 1991). Hal itu menegaskan adanya kaitan komplementer antara salat dan zakat. Salat ibadah yang berdimensi vertikal-ketuhanan, sedangkan zakat merupakan ibadah yang berdimensi horizontal-kemanusiaan.

Dalam Al-Qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikannya, dan sebaliknya memberikan ancaman bagi orang yang sengaja meninggalkannya. Zakat bukan sekadar kebaikan hati orang-orang kaya terhadap orang miskin, tetapi zakat merupakan hak Tuhan dan hak orang miskin yang terdapat dalam harta orang kaya. Oleh karena itu, zakat wajib dikeluarkan. Demikian kuatnya pengaruh zakat, sampai Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq pada masa pemerintahannya bertekad untuk memerangi

orang-orang yang salat, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat. Ketegasan sikap itu menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat merupakan kedurhakaan. Jika dibiarkan, hal itu akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan lain. Semoga kita tidak masuk ke dalam barisan orang yang mengufuri nikmat harta dengan tidak mengeluarkan zakat.

Pertanyaan selanjutnya, jika zakat terkumpul, ke mana sebaiknya zakat disalurkan? Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang yang berhak menerima zakat adalah asnaf delapan. Mereka adalah fakir, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, *gharimin*, fisabilillah, ibnu sabil.

Zakat sebaiknya disalurkan melalui lembaga yang profesional dan amanah, bukan langsung dari individu ke individu. Dalam catatan *sirah nabawiyah*, pada zaman Rasulullah tidak ada satu contoh pun yang menunjukkan bahwa zakat diberikan kepada mustahik oleh muzaki secara langsung tanpa melalui perantara petugas khusus amil zakat. Semua zakat disalurkan dulu kepada lembaga melalui amil, kemudian diserahkan kepada asnaf delapan.

Kalau begitu, mengapa penghimpunan zakat melalui lembaga belum maksimal? Jawabannya ialah masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa menyalurkan zakat langsung kepada mustahik lebih afdal. Padahal, hal itu tidak ada contohnya pada masa Rasulullah.

Dalam rangka mengembalikan kejayaan zakat, Dompot Dhuafa sebagai lembaga amil zakat yang profesional selalu mengedukasi masyarakat untuk menyalurkan zakat secara benar. Pada Ramadhan 1432 Hijriah Dompot Dhuafa mengusung tema "The World of Zakat". Dengan zakat, Dompot Dhuafa bertekad untuk menciptakan dunia yang harmoni, dunia

yang bersatu dalam perbedaan. Dompot Dhuafa berharap masa depan seluruh manusia di belahan bumi mana pun menjadi lebih indah, yaitu tempat tinggal yang ramah untuk semua penghuninya, rumah yang penuh dengan kedamaian, kesejahteraan, dan sikap berbagi sesama penghuninya.

Warga Sumatera Barat (Sumbar) dapat menyalurkan zakatnya melalui Dompot Dhuafa Singgalang (cabang Dompot Dhuafa untuk wilayah Sumbar). Untuk mendapatkan info lebih lengkap seputar zakat, warga bisa datang langsung ke kantor Dompot Dhuafa Singgalang di Jalan Juanda Nomor 31 C Pasar Pagi atau menghubungi nomor 0751-40098085374252777. Warga dapat juga menyalurkan zakat secara langsung ke rekening Bank Mandiri 111.000.500.4888, Bank Nagari 2100.0105.00296.8, dan BNI Syariah 234.22222.4.

## Menghimpun dan Menyalurkan Zakat

Sekali waktu seorang bapak bertanya kepada saya saat saya berjalan ke masjid di kompleks tempat tinggal saya. “Berapa Dompot Dhuafa Singgalang mendapatkan bantuan dari Timur Tengah untuk membuat program setiap tahun? Saya melihat begitu banyak program yang dijalankan untuk membantu masyarakat miskin di Sumatera Barat,” katanya.

Saya tersenyum, lalu mengatakan kepada si bapak bahwa Dompot Dhuafa Singgalang tidak mendapat bantuan atau donor dari Timur Tengah, juga tidak dibantu kegiatannya oleh pemerintah. Semua program yang dilaksanakan Dompot Dhuafa Singgalang untuk pemberdayaan dan bantuan langsung kepada masyarakat miskin dananya bersumber dari penghimpunan yang kami lakukan. Kami menghimpun donasi dari personal orang (muzaki) berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, kami menghimpun donasi dari perusahaan, yang berbentuk dana tanggung jawab sosial (CSR).

Bagaimana cara menghimpunannya? Caranya relatif sama dengan pemasaran yang dilakukan oleh bank dan asuransi, baik melalui edukasi, promosi, maupun sosialisasi.

Hakikat zakat ialah diambil. Itulah tugas amil. Bentuk pelayanan terhadap donatur yang kami lakukan ialah menjemput zakat, membuka donasi transfer melalui bank, dan membuka donasi tunai di kantor atau konter zakat di tempat-tempat umum, seperti perbankan dan pusat perbelanjaan.

Makin banyak donasi yang dihimpun, makin banyak masyarakat yang bisa dibantu.

Zakat bukan donasi yang diminta-minta kepada orang kaya. Jadi, tidak ada petugas amil zakat Dompot Dhuafa Singgalang yang meminta-minta zakat di SPBU, lampu merah, atau ke rumah-rumah. Tenaga pemasaran Dompot Dhuafa Singgalang bekerja secara resmi dan profesional. Tidak ada anak-anak berseragam sekolah yang memungut donasi. Jika ada hal-hal seperti itu, itu mungkin dilakukan oleh lembaga atau personal orang yang bukan orang Dompot Dhuafa Singgalang, tetapi mengaku sebagai bagian Dompot Dhuafa.

Minimnya pemahaman publik terhadap zakat menjadi tantangan kami untuk terus melakukan berbagai bentuk edukasi, baik melalui edukasi secara keilmuan melalui berbagai forum, pengajian, atau tulisan di media cetak, media sosial, atau media daring (*online*). Kami juga sering membicarakan zakat melalui radio, tempat nongkrong komunitas, seminar ataupun lokakarya (*workshop*).

Kami melakukan edukasi melalui program agar zakat dikelola secara profesional untuk memutus mata rantai kemiskinan. Kami menyalurkan zakat bukan hanya untuk karitas, yang sekali disalurkan langsung habis, tetapi setelah itu orang miskin tetap saja miskin, bahkan jumlahnya terus bertambah. Kami menyalurkan zakat melalui pemberdayaan kebutuhan masyarakat miskin dengan membantu ekonomi, pendidikan, atau kesehatan. Kemudian kami membina mereka untuk mandiri.

Sebagai lembaga nirlaba, Dompot Dhuafa Singgalang melakukan tiga siklus kegiatan, yaitu menghimpun, mengelola, dan mendayagunakan donasi. Menghimpun adalah mengumpulkan donasi. Mengelola berarti mendesain program

yang tepat untuk penerima manfaat. Mendayagunakan adalah menyalurkan dan membina masyarakat agar lepas dari kemiskinan.

## Menunaikan Amanah Muzaki

Alhamdulillah Ramadhan 1435 Hijriah sudah kita lewati. Seiring dengan aktivitas dan rutinitas yang kita lakukan, sebulan puasa berlalu begitu cepat. Belum terasa betul puasa, kata seorang sahabat. Begitulah waktu berjalan menggilas usia kita.

Dari Ramadan ke Ramadan, adakah peningkatan ibadah puasa kita? Puasa tak hanya menahan haus dan lapar. Puasa juga merupakan hubungan vertikal kepada Allah karena puasa hanya kita dan Allah yang tahu. Selain itu, puasa merupakan hubungan horizontal sebab dalam berpuasa, kita merasakan penderitaan si miskin yang kelaparan. Puasa juga melatih kita untuk berdisiplin waktu, ibadah, menjaga lisan, pandangan, nafsu dan ketamakan. Kemuliaan atas semua itu ialah takwa.

Kita pun sudah menjalani Idulfitri dengan riang gembira. Setelah itu, kita menjalani Syawal. Syawal berarti bulan peningkatan, yaitu peningkatan atas semua amalan karena selama Ramadan kita sudah dilatih untuk beramal. Tarbiyah Ramadan cukup menjadi bekal persiapan sebelas bulan ke depan. Maka, Syawal bukan hanya untuk melepaskan penat karena puasa. Peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah adalah keniscayaan. Mungkin banyak di antara kita yang terlena, apalagi melupakan kemuliaan di akhir Ramadan. Urusan duniawi lebih mendominasi waktu-waktu kita. Persiapan Lebaran yang berlebihan menggerus waktu ibadah. Padahal, tak ada jaminan kita bertemu lagi dengan Ramadan.

Ramadan bagi kami di Dompét Dhuafa Singgalang juga

penuh dengan perjuangan. Bagi sebagian masyarakat, termasuk bagi perusahaan, perbankan, dan institusi lain, Ramadan merupakan momentum untuk menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Untuk membantu pihak-pihak tersebut menyalurkan donasi, Lembaga amil zakat seperti Dompot Dhuafa Singgalang memberikan kemudahan dengan berbagai layanan, misalnya layanan jemput zakat, pembukaan gerai zakat, dan memaksimalkan layanan perbankan. Menyalurkan donasi kepada orang yang berhak juga merupakan bagian tugas amil sebab mengelola dana umat secara profesional dan amanah merupakan ajaran Rasulullah. Tujuannya ialah agar si asnaf (orang yang berhak menerima) diberdayakan dan diangkat derajat hidupnya. Zakat itu mutlak hak si asnaf yang ada pada diri orang kaya. Amil hanya berfungsi sebagai pengelola, mediator antara muzaki dan mustahik.

Dalam Ramadan 1435 Hijriah Dompot Dhuafa Singgalang mengumpulkan dana dari muzaki, donatur, dan mitra dana sebesar Rp721.724.023. Kami sudah menyalurkan sebagiannya dalam Ramadan untuk membantu 9.439 orang penerima manfaat. Program rutin kami tiap Ramadan ialah mengadakan berbagai bentuk program santunan langsung berupa buka bersama, pembagian takjil, santunan yatim piatu, santunan janda miskin, santunan veteran miskin, dakwah ke daerah pedalaman, paket Lebaran, dan penyaluran dalam bentuk lain.

Selain menyalurkan dana dalam bentuk program yang bersifat langsung atau karitas, kami akan terus menyalurkan dana publik yang dihimpun dalam bentuk program pemberdayaan. Program pemberdayaan bertujuan untuk memutus mata rantai masyarakat dari kemiskinan dengan pola pendampingan. Ekonomi dan pendidikan menjadi fokus program tersebut.

Program pendidikan tahun 2014 ialah Beasiswa Oase berupa beasiswa rutin bagi anak-anak miskin di jenjang SMA dan program Komunitas Orang Tua Asuh (KOTA) untuk siswa SD. Selain bantuan berupa biaya sekolah, ada juga pembinaan spirit akademik dan spiritual, yang dilakukan dalam kedua program tersebut. Sementara itu, mengenai program KOTA, siapa pun yang peduli dengan pendidikan dan kualitas diri generasi penerus bangsa dapat bergabung dalam program tersebut.

Adapun di sektor ekonomi, pembinaan terhadap pedagang garendong di Payakumbuh menjadi fokus penyaluran dana. Setelah menggulirkan bantuan dana terhadap 40 kepala keluarga pedagang garendong beberapa bulan lalu, Dompot Dhuafaf Singgalang terus memantau usaha mereka. Ada juga program pembinaan usaha kecil berupa Kami Berdaya dan Pauh Bangkit Berdaya di Padang. Selain itu, ada program Social Trust Fund berupa pembiayaan usaha pascabencana di Padang Pariaman dan Mentawai. Bagi penggerak ekonomi itu, kami memberikan pembinaan kewirausahaan, spiritual, dan mental secara rutin.

Selain itu, kami melaksanakan Corps Dai Dompot Dhuafa, yaitu program pencetak dai-dai andal yang siap diterjukan ke daerah-daerah terpencil atau daerah yang membutuhkan kehadiran para dai. Di bidang kesehatan, kami membuat program Pos Sehat berupa balai pengobatan yang dibuka rutin. Ada juga program ambulans gratis, yang menjadi cikal bakal berdirinya Layanan Kesehatan Cuma-cuma (setara puskesmas) di Sumbar, yaitu layanan kesehatan digratiskan untuk para duafa. Kami juga membuat program siaga bencana karena kita tinggal di daerah rawan bencana. Setiap hari kami juga melayani mustahik dengan berbagai persoalan kehidupan untuk dibantu secara personal.

## Sinergi Organisasi Pengelola Zakat

Pengelolaan zakat di Indonesia dari waktu ke waktu makin terorganisasi dengan baik dibandingkan dengan beberapa dasawarsa lalu. Itu merupakan kemajuan.

Sebenarnya jumlah orang Indonesia yang membayar zakat dari dulu hingga sekarang cukup tinggi. Namun, masih bersifat konvensional, yaitu dari muzaki disalurkan langsung kepada mustahik. Pada masa sebelumnya zakat dikelola oleh sebuah lembaga yang lebih fokus terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penghimpunan dan pendayagunaan zakat. Keduanya masih bersifat temporer. Sementara itu, personalia pengelolanya juga bekerja secara *ad hoc*, terlebih pada Ramadan hingga menjelang Idulfitri saja. Bahkan, pengelola zakat terkadang dibentuk jika hanya ada keperluan tertentu, semisal membangun madrasah, masjid, pesantren, dan surau. Setelah itu, mereka membubarkan diri.

Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) diatur untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah manajemen. Lahirnya undang-undang yang mengatur pengelola zakat dinilai banyak pihak cukup partisipatif karena membuka lebar peran serta masyarakat dengan dibolehkannya mendirikan lembaga amil zakat (LAZ). Selain itu, undang-undang tersebut mampu menggerakkan masyarakat. Meski mendirikan LAZ tidak diwajibkan menurut peraturan, jumlah LAZ dari tahun

ke tahun bertambah. Kreativitas LAZ juga terus berkembang sehingga ada polarisasi, segmentasi atau spesialisasi, terutama dalam hal pendayagunaan. Misalnya, ada program rumah sehat, kornet kurban, peternakan, dan listrik masuk desa. Bahkan, masyarakat tidak hanya dapat memilih LAZ untuk menitipkan zakatnya, tetapi juga bisa memilih program yang ditawarkan.

Pengelolaan zakat di Indonesia sebenarnya menyimpan benih penguatan sistem sosial masyarakat menuju masyarakat madani (*civil society*). LAZ lahir bukan hadir untuk menjadi sekadar tren atau ikut-ikutan atas sebuah euforia, tetapi ada cita-cita luhur atas fenomena itu, yaitu semangat untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat melalui program usaha produktif. Semangat tersebut terbukti mampu melapangkan beban masyarakat akibat impitan ekonomi. Hal itu tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kebaikan dan kesadaran muzaki yang ditopang oleh amil yang profesional, amanah, dan akuntabel. Dalam pengelolaan zakat modern amil memiliki posisi yang sangat penting dalam mengemas program-program atau produk yang berdaya guna bagi mustahik.

Dalam perkembangan LAZ di Indonesia hal paling substantif yang perlu diperhatikan ialah sinergi sesama OPZ, yaitu sinergi LAZ bentukan masyarakat maupun dengan Badan Amil Zakat (BAZ) bentukan pemerintah. Sinergi itu perlu dilakukan sebab mengguritanya kemiskinan tidak akan bisa diselesaikan oleh satu LAZ atau BAZ saja, apalagi ada LAZ atau BAZ yang memiliki ego individual lembaga demi pencitraan atau penjenamaan (*branding*) sehingga LAZ atau BAZ berjalan sendiri-sendiri. Sebagai fenomena akhir zaman, kemiskinan harus ditangani secara bersama-sama. Forum Zakat (FOZ) yang dibentuk enam tahun lalu oleh penggiat zakat nasional diharapkan menjadi wadah koordinasi dan konsolidasi sesama OPZ. Sayangnya,

di Sumatera Barat pengurus FOZ kurang aktif sehingga tidak ada pemetaan, sinergi, atau kerja sama sesama LAZ atau BAZ dengan baik.

Ke depan saya mencoba untuk mengingatkan sinergi OPZ sangat penting kalau kita serius untuk menangani masalah kemiskinan di Sumatera Barat. Jangan berikan ruang untuk terciptanya mustahik profesional dengan cara meminta bantuan dari satu LAZ ke LAZ lain atau dari BAZ ke BAZ lain.

## Transparansi Lembaga Pengelola Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan layaknya salat. Kewajiban berzakat itu hanya berlaku bagi orang yang telah mencapai nisab dan haul pada hartanya. Nisab adalah batasan antara apakah kekayaan itu wajib zakat atau tidak. Sementara itu, haul adalah kepemilikan harta tersebut selama satu tahun.

Dalam kajian ekonomi, zakat merupakan salah satu instrumen yang mampu menjawab berbagai persoalan umat. Zakat yang dikelola oleh kelembagaan secara profesional akan menjadi solusi persoalan kemiskinan sebab zakat dalam Islam merupakan hak fakir miskin yang tersimpan dalam kekayaan orang kaya. Hak itu ditetapkan oleh pemilik kekayaan yang sebenarnya, yaitu Allah. Zakat menjadi solusi kemiskinan karena memiliki tiga dimensi sosial, yaitu menumbuhkan kesadaran dan solidaritas sosial, instrumen pertumbuhan ekonomi, dan instrumen pengentasan kemiskinan.

Perkembangan zakat di Indonesia hingga saat ini belum seperti yang kita harapkan. Buktinya, hasil pengumpulan dana zakat di Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) masih jauh dari potensi yang sesungguhnya. Berdasarkan kajian Asian Development Bank, potensi zakat di Indonesia mencapai Rp100 triliun. Sementara itu, berdasarkan data dari Baznas, dana zakat yang terkumpul mencapai Rp450 miliar pada 2007, Rp920 miliar pada 2008, dan Rp1,2 triliun pada 2009, dan Rp1,5 triliun pada 2010. Terdapat jurang perbedaan antara potensi dan realisasi.

Mengapa hal itu terjadi? Salah satu penyebabnya ialah masalah internal OPZ, misalnya masalah manajemen, sumber daya manusia (amil), dan transparansi dan akuntabilitas sebagai masalah utama. Ada anggapan bahwa muzaki mengeluarkan zakat kepada amil sebagai kewajiban sehingga mereka harus ikhlas tanpa harus tahu dana tersebut bagaimana dan digunakan untuk apa. Karena itu, wajar bila OPZ memanfaatkan kondisi itu untuk tidak melakukan transparansi dan akuntabilitas.

OPZ merupakan pengelola dana umat sehingga bisnis utamanya ialah bisnis kepercayaan. Besar dan kecilnya penghimpunan dana sangat tergantung kepercayaan muzaki kepada organisasi itu. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban publik OPZ merupakan salah satu hal yang mutlak harus dilakukan.

OPZ merupakan lembaga yang terikat dengan aturan publik yang harus menganut prinsip Good Corporate Governance. Kesadaran para pengelola Zakat OPZ terhadap masalah itu sangat beragam. Sementara itu, tuntutan terhadap masalah tersebut sangat mutlak. Hukumnya ialah bahwa jika makin gencar OPZ melakukan upaya transparansi, makin besar dana zakat yang diserahkan oleh muzaki ke lembaga tersebut. Upaya-upaya membangun kredibilitas lembaga dalam rangka meraih kepercayaan muzaki harus terus dilakukan dan ditingkatkan.

OPZ wajib menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan serta aktivitas pengumpulan dan penyaluran zakat yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pada 2004 Forum Organisasi Zakat membuat Pedoman Akuntansi OPZ. Semua OPZ harus mengacu kepada pedoman itu dalam meningkatkan akuntabilitas. Dengan demikian, kepercayaan muzaki makin besar sehingga dana zakat yang terhimpun secara

nasional juga meningkat.

Dompot Dhuafa sebagai salah satu OPZ tertua dan terbesar secara nasional sangat mengedepankan aspek transparansi dan akuntabilitas. Organisasi pengelola zakat yang berdiri sejak 1993 dengan 17 cabang dalam dan luar negeri, 10 kantor perwakilan dan 13 jejaring program itu memiliki sistem pelaporan keuangan yang sudah sesuai dengan Pedoman Akuntansi OPZ. Dengan laporan keuangan yang sangat profesional, Dompot Dhuafa sejak 1993 mendapatkan penghargaan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari lembaga audit keuangan profesional atas prestasi transparansi dan akuntabilitas publik yang dilakukan.

Pada 10 Januari 2011 Dompot Dhuafa kembali mendapatkan sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 90012008. Sertifikasi itu merupakan kelanjutan dari *initial registration* yang diperoleh pada 9 November 2009, yang dikeluarkan oleh MUTU CERTIFICATION-KAN (Certificate No 175) dan BM TRADA CERTIFICATION-UKAS tertanggal 4 Desember 2009 (Certification No 7314). Meski baru beroleh sertifikat pada 2009, manajemen Dompot Dhuafa sejatinya telah menerapkan sistem tersebut sejak 2001 dengan niat mengembangkan sistem manajemen yang berorientasi kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholder), baik mustahik, muzaki, mitra kerja, dan masyarakat luas.

Tahun ini sertifikasi sistem manajemen mutu Dompot Dhuafa telah mencakup seluruh aktivitas operasional lembaga, yakni penggalangan dana, keuangan, dan program. Itu prestasi luar biasa atas transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan lembaga amil zakat profesional tersebut.

## Membangun Negara dengan Zakat

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Berbagai versi data menyebutkan bahwa angka penduduk muslim Indonesia di atas 80 persen. Tentu saja jumlah penduduk yang besar itu menjadi kekuatan besar dalam banyak hal, di antaranya ekonomi, tanpa maksud mengenyampingkan warga negara beragama lain.

Di sisi lain, fakta menyebutkan bahwa warga Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen) atau meningkat 0,48 juta orang dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2013, yaitu 28,07 juta orang (11,37 persen).

Diasumsikan bahwa sebagian besar penduduk miskin itu muslim. Secara zahir, kita bisa melihat bagaimana saudara kita berebut zakat fitrah dan daging kurban, anak jalanan dan peminta-minta makin banyak, banyak kasus eksploitasi anak, banyak orang dipecat dari pekerjaan, banyak tenaga kerja pergi ke luar negeri, angka pengangguran tinggi, angka anak putus sekolah tinggi, banyak warga jompo, banyak pemulung, begitu juga dengan anak yatim piatu, dan sebagainya. Tak bisa kita tutupi bahwa mereka muslim.

Miskin memiliki makna luas, yaitu miskin secara materi, miskin secara mental, miskin ilmu dan moral. Ketiganya bisa saling berhubungan. Ada orang yang meminta-minta, padahal

fisiknya kuat, tetapi mentalnya miskin. Padahal, ia bisa mencari pekerjaan lain. Ada wanita yang memilih bekerja sebagai wanita tuna susila. Ia miskin moral. Sementara itu, orang yang bodoh karena malas merupakan orang yang miskin ilmu. Miskin materi bisa disebabkan oleh keterbatasan ilmu, moral, dan mental. Penanganan kemiskinan pun harus berbeda-beda.

Hanya miskin secara materi yang bisa diukur secara angka sebagaimana angka kemiskinan yang tiap tahun dirilis pemerintah. Pemerintah sangat sensitif dengan angka kemiskinan sebab itu merupakan masalah kinerja penguasa dari pusat hingga daerah. Turunnya angka kemiskinan adalah prestasi bagi pemerintah. Sebaliknya, jika angkanya meningkat, pemerintah dianggap gagal. Karena itu, angka kemiskinan yang dirilis pemerintah perlu diuji lagi tingkat validasinya dan perlu diperiksa indikator yang digunakan untuk menentukan angka itu. Misalnya, angka kemiskinan di kota dan di desa berbeda cara mengukurnya. Akan tetapi, setidaknya angka kemiskinan per tahun versi BPS itu bisa menjadi acuan.

Berharap kepada pemerintah saja tak cukup. APBN kita yang sebesar Rp1.842,4 triliun per tahun sebagiannya habis untuk belanja rutin. Belum lagi dana yang bocor oleh koruptor. Dana serapan untuk program pemberantasan kemiskinan pada akhirnya tak mempengaruhi berkurangnya angka kemiskinan secara kemiskinan. Warga miskin tetap miskin, sedangkan pejabat korup bertambah kaya.

Rakyat miskin di negara muslim terbesar apa solusinya? Zakat. Zakat adalah potensi ekonomi umat yang belum terkelola secara baik. Hasil riset yang pernah dilakukan Baznas, Institut Pertanian Bogor, dan Islamic Development Bank pada 2011 menyebutkan bahwa potensi zakat Indonesia mencapai Rp217,3 triliun. Dari potensi yang ada, baru sekitar Rp3 triliun

yang terkelola oleh lembaga resmi. Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) belum maksimal menggali potensi yang besar itu. Dibutuhkan waktu, komitmen, konsistensi, dan profesionalitas untuk mengelola dana umat.

Sejarah Islam mencatat bahwa zakat menjadi instrumen ekonomi penyelesaian masalah kemiskinan. Beberapa fragmen membuktikan hal itu. Abu Bakar ash-Shiddiq memerangi orang yang salat, tetapi tidak menunaikan zakat. Kekhalifahan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz membuktikan kejayaan ekonomi berbasis pengelolaan zakat.

Zakat akan mampu membangun Indonesia jika pengelolaannya baik. LAZ bentukan masyarakat dan BAZ representasi pemerintah harus diberi ruang yang sama oleh negara. Tidak boleh ada salah satu di antara dua lembaga itu yang memonopoli pengelolaan zakat. Gerakan masyarakat madani yang dibangun oleh LAZ harus dikuatkan oleh regulasi yang adil dan elegan oleh negara.

Sinergi merupakan kunci menyelesaikan 28,55 juta orang saudara kita yang miskin. Masyarakat wajib zakat juga diimbau untuk menyalurkan zakat kepada lembaga resmi, bukan menyalurkannya sendiri, yang pada akhirnya tak menyelesaikan masalah jangka panjang.

## Zakat Produktif Solusi Kemiskinan

Zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat (Qardhawi, 1993). Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari lima rukun Islam, sebagaimana yang diungkapkan dalam berbagai hadis Nabi sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'luum minad-diin bidhdharuurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang (Alie, 1994).

Dalam Al-Qur'an terdapat 27 ayat yang menyejajarkan kewajiban salat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata (Qardhawi, 1991). Hal itu menegaskan adanya kaitan komplementer antara salat dan zakat. Salat berdimensi vertikal-ketuhanan, sedangkan zakat berdimensi horizontal-kemanusiaan.

Dalam Al-Qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikan zakat dan mengancam orang yang sengaja meninggalkannya. Zakat bukan sekadar kebaikan hati orang-orang kaya terhadap orang miskin, melainkan hak Tuhan dan hak orang miskin yang terdapat dalam harta orang kaya. Karena itu, zakat wajib dikeluarkan. Demikian kuatnya pengaruh zakat sampai Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq bertekad untuk memerangi orang-orang yang salat, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat pada masa

pemerintahannya. Ketegasan sikap itu menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat merupakan kedurhakaan. Jika dibiarkan, hal itu akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan lain.

Berdasarkan kajian ekonomi, zakat merupakan instrumen yang mampu memberikan solusi persoalan kemiskinan. Tujuan zakat tidak sekadar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen, yaitu mengentaskan kemiskinan, terutama zakat produktif.

Penyaluran zakat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu zakat konsumtif dan zakat produktif. Zakat konsumtif dapat berupa bahan makanan pokok, sandang, dan lain-lain, sedangkan zakat produktif dapat berupa modal usaha. Zakat produktif itulah yang diharapkan mendorong keluarga miskin untuk berusaha mandiri agar keluar dari kemiskinan.

Realisasi zakat produktif itu sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Hal itu diperkuat oleh pendapat Syekh Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang fenomenal, *Fiqh Zakat*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa pemerintah Islam diperbolehkan untuk membangun pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan dari uang zakat. Kepemilikan dan keuntungannya diperuntukkan bagi kepentingan fakir miskin. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat, seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja. Dengan adanya masalah tersebut, perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat yang bersifat produktif tersebut.

Zakat bersifat produktif dikembangkan dengan menjadikan dana zakat sebagai modal usaha dan pemberdayaan ekonomi penerimanya supaya fakir miskin dapat menjalankan atau

membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut, fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, mengembangkan usaha, dan dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Tujuan utama dari zakat produktif ialah terpenuhinya kebutuhan hidup mustahik sepanjang masa. Pengelolaan zakat yang produktif dapat mentransformasikan seorang yang tadinya miskin menjadi seorang yang mandiri, bahkan dapat menjadi seorang muzaki (orang yang wajib berzakat).

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan oleh lembaga amil zakat karena lembaga tersebut merupakan organisasi tepercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat. Lembaga amil zakat tidak hanya memberikan zakat begitu saja, tetapi mendampingi, memberikan arahan dan pelatihan kepada penerima zakat agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja. Dengan demikian, penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan dapat hidup mandiri.

## Zakatnesia Membentangkan Kebaikan

Pengelolaan zakat terus menjadi pembicaraan hangat umat Islam. Zakat berjaya pada zaman Rasulullah dan para sahabat sebagai penyelesai persoalan sosial karena dikelola dengan benar, baik secara syariat maupun regulasi pemerintahan. Pada zaman itu zakat dihimpun dan disalurkan oleh lembaga, bukan oleh perseorangan kepada mustahik. Terdapat juga sanksi bagi yang melanggarnya. Orang yang melanggar peraturan itu bahkan diperangi. Peraturannya tegas sekali.

Di Indonesia zakat diatur dalam Undang-Undang 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang yang lahir karena inisiatif publik itu mengatur pelembagaan zakat, baik oleh pemerintah maupun lembaga amil zakat. Sebagai payung hukum, undang-undang tersebut menjadikan instrumen pengelolaan zakat ke depan dijalankan lebih baik dan profesional.

Menurut penelitian IPB dan Baznas, potensi zakat Indonesia pada 2015 mencapai Rp217 triliun. Potensi itu sangat besar. Namun, kekuatan ekonomi umat Islam itu belum terkelola dengan maksimal. Padahal, mengeluarkan harta 2,5 persen secara kolektif bisa menyelamatkan jutaan orang yang kesulitan secara ekonomi.

Zakat, bagi sebagian orang, masih dipandang sebagai bentuk kedermawanan. Padahal, sudah jelas ada perintah untuk mengambil zakat dari orang yang wajib berzakat (muzaki). Karena itu, zakat adalah kewajiban.

Zakat adalah hak orang lain dalam harta kita yang harus segera dikeluarkan. Jika zakat tak dikeluarkan, itu ibarat rayap yang memakan kayu dari dalam. Kewajiban berzakat bahkan tak gugur walau negara negara dalam keadaan perang sekalipun.

Harusnya zakat menjadi kebutuhan, bahkan sebagai gaya hidup. Sama seperti salat, hukum zakat itu wajib. Zakat bahkan penyempurna rukun Islam.

Menjelang Ramadan 1437 Hijriah, Dompot Dhuafa meluncurkan istilah *zakatnesia*. Zakatnesia merupakan akronim dari zakat dan Indonesia, sebuah akulturasi antara sebuah kewajiban dalam beragama dan bangsa yang mayoritas menganut Islam. Zakatnesia menjadi tema kampanye tahun ini oleh lembaga terbesar pengelola zakat di Indonesia itu.

Zakatnesia menjadi alat untuk membentangkan kebaikan secara berjemaah guna membangun bangsa yang lebih baik. Jika potensi zakat terkelola dengan baik, saya yakin bahwa tak ada muslim Indonesia yang melarat.

Melalui kampanye Zakatnesia, Dompot Dhuafa berupaya menyiarkan dan mengedukasi masyarakat tentang kekuatan zakat bagi pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dompot Dhuafa tak hanya mengedukasi masyarakat dan menghimpun zakat, tetapi juga mendayagunakan zakat dalam berbagai program pemberdayaan untuk memutus mata rantai kemiskinan.

## Kompetensi Amil Zakat

Amil dalam zakat adalah semua pihak yang bertindak melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, dan penyaluran atau distribusi harta zakat.

Pada zaman Rasulullah profesi amil merupakan profesi yang mulia sebab langsung diangkat oleh pemerintah. Amil zakat merupakan profesi yang diakui dalam Al-Qur'an dalam surah At-Taubah ayat 60: Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tujuan profesi amil zakat ialah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi dan mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik, baik muzaki, mustahik, mitra kerja, maupun masyarakat luas. Setelah proses panjang sesudah tiga tahun pengelolaan zakat di Indonesia, pada periode ketiga yang ditargetkan dalam cetak biru profesi amil yang pada 1990—2000-an masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, profesi amil zakat kini sejajar dengan profesi bankir di lingkungan perbankan nasional. Kini amil zakat dicari dan diminati banyak orang sehingga termasuk cita-cita yang

diidamkan masyarakat. Lembaga pendidikan berlomba-lomba membuka jurusan, bahkan fakultas yang mempelajari ilmu perzakatan. Makin banyak orang yang menyekolahkan anak mereka di jurusan zakat.

Untuk menunjang kinerja amil dalam pengelolaan zakat diperlukan kemampuan dan kompetensi yang cukup. Kompetensi itu mencakup kemampuan manajemen dan kemampuan fikih karena dalam pengelolaan zakat kedua hal itu tak dapat dipisahkan. Selain itu, untuk menjadi amil, seseorang harus memenuhi beberapa standar. Pertama, integritas. Diperlukan individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh publik sebagai sosok yang amanah dan berakhlakul karimah. Kedua, kredibilitas. Publik membutuhkan kredibilitas pelayanan dan sistem pelayanan. Ketiga, profesionalisme. Diperlukan individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh publik sebagai profesional di bidang pengelolaan zakat. Keempat, kualitas jasa. Terdapat keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari amil zakat diberikan dengan standar kinerja tertinggi. Kelima, kepercayaan. Publik harus dapat merasa yakin bahwa ada kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh amil zakat.

Seorang amil zakat mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin dan amanah melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan hukum positif. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap amil zakat harus senantiasa menggunakan pertimbangan syariah, moral, dan profesional. Sebagai profesional, amil zakat mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, ia bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Amil zakat juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama amil zakat demi mengembangkan profesi,

memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri dan lembaganya sendiri. Usaha kolektif semua amil zakat diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

## Masa Depan Zakat Sumatera Barat

Disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menggantikan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pada 16 November 2011 telah membuka wacana baru bagi perkembangan pengelolaan zakat di Indonesia. Zakat memiliki potensi besar di Indonesia sehingga menjadi daya tarik bagi pemerintah untuk terlibat dalam pengelolaannya. Dalam regulasi baru tersebut pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) untuk mengelola zakat secara sah. Pemerintah memberikan kewenangan penuh dan tanggung jawab kepada Baznas untuk menggerakkan roda pengelolaan zakat di Indonesia. Dalam mengelola zakat, Baznas dibantu oleh lembaga amil zakat (LAZ) yang ditunjuk dan atau dikukuhkan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan memenuhi segala persyaratan yang ditentukan oleh undang-undang.

Begitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 disahkan pemerintah, sikap pro dan kontra menyeruak di sebagian kalangan masyarakat, terutama masyarakat pegiat zakat, dalam hal ini lembaga-lembaga zakat “swasta”, yang boleh jadi eksistensinya merasa kurang mendapatkan jaminan, apalagi perlindungan hukum yang memadai dalam undang-undang tersebut. Salah satu atau mungkin lebih tepat dikatakan satu-satunya sarana penawar yang paling “manjur” untuk meredam polemik masyarakat yang berkepanjangan terhadap kehadiran undang-undang itu ialah penjelasan pemerintah yang menyatakan bahwa kehadiran Undang-Undang Nomor 23

Tahun 2011 tidak dimaksudkan untuk “menggusur” keberadaan lembaga-lembaga zakat swasta bentukan masyarakat yang telah ada. Sarananya ialah melalui peraturan pemerintah, yang sampai sekarang memang belum terbentuk. Karena itu, mudah dimengerti manakala pelaksanaan zakat setelah pemberlakuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dapat dikatakan masih sama saja dengan ketika pengelolaan zakat dilakukan berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999.

Polemik terus berkembang karena banyak pihak menyangsikan peran dan kinerja Baznas dalam mengelola zakat di Indonesia. Jika dibandingkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Baznas dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LAZ dalam hal penghimpunan zakat, akan diperoleh perbandingan yang jauh dari seimbang. Penghimpunan oleh LAZ lebih maju daripada Baznas. Hal itu diakui oleh beberapa orang tokoh di Baznas.

Adanya kewenangan luas yang yang diberikan pemerintah kepada Baznas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 diharapkan agar pengelolaan zakat di Indonesia lebih optimal dan terintegrasi. Apabila Baznas dibentuk dari tingkat nasional sampai tingkat desa, dana yang terkumpul akan lebih besar daripada dana yang dihimpun oleh LAZ. Hal itu memang membutuhkan konsentrasi penuh untuk merumuskan aturan Baznas agar tidak terjebak dalam konstelasi politik dalam pembuatan peraturan pemerintah, dan keputusan Menteri Agama.

Di sisi lain, kewenangan luas yang diberikan kepada Baznas dikhawatirkan menafikkan adanya LAZ. Adanya pasal-pasal dalam undang-undang itu yang memberikan batasan ruang gerak dan aturan yang sempit bagi perkembangan LAZ menjadikan pengebirian terhadap perkembangan LAZ. Beberapa

wacana yang muncul di antaranya ialah mempertanyakan kembali pembatasan peran LAZ oleh undang-undang; LAZ harus terdaftar sebagai ormas yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah; dan yang berhak mengelola zakat hanya Baznas. Peran LAZ yang tadinya diberi kebebasan, dengan adanya undang-undang yang baru, peran LAZ hanya sebagai pembantu Baznas. Pengelolaan zakat hanya oleh lembaga yang berwenang pengelola zakat atas izin pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, tidak mengakomodir LAZ yang ada di daerah. Kalau begitu, bagaimana pengelolaan zakat yang dikelola oleh masjid, pondok pesantren, yayasan panti asuhan, dan lain-lain? Pertanyaan itu muncul karena apabila ada yang mengelola zakat tanpa izin dari pemerintah, sanksi yang diberikan cukup berat, yaitu dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, kiranya perlu ada masukan dari berbagai pihak terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 karena undang-undang itu akan berimplikasi terhadap masa depan pengelolaan zakat dan LAZ di Sumatera Barat. Wacana itulah yang menjadi pembahasan dalam seminar nasional bertema “Masa Depan Zakat Sumatera Barat: Kritik terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat”. Seminar tersebut diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa Singgalang pada 30 Mei 2012 di Aula Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Ada empat narasumber yang mengisi seminar itu, yakni Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag. (Rektor IAIN Imam Bonjol), Prof. Dr. Yaswirman, M.A. (Guru Besar Ilmu Hukum Unand), Dr. Hamid Khalid (dosen Ilmu Hukum IAIN Imam Bonjol), dan Erie Sudewo (pendiri Dompot Dhuafa Republika).

## Terima Kasih, Muzaki

Ramadan telah pergi meninggalkan kita. Kita pun melepas bulan yang kita rindukan itu dengan berat hati. Rasanya ibadah kita belum begitu sempurna. Target amalan masih sangat jauh. Kita tidak tahu apakah tahun depan kita akan bertemu atau tidak dengan bulan mulia tersebut. *Wallahualam!* Semoga saja kita bertemu dengannya lagi.

Pada Ramadan tahun ini ada hal luar biasa yang kami rasakan di lembaga amil zakat Dompot Dhuafa Singgalang (cabang Dompot Dhuafa di Sumatera Barat). Subhanallah, sebagai organisasi pengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswaf) kami mendapatkan peningkatan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat percaya kepada kami mungkin karena kami independen, tidak berafiliasi dengan kepentingan politik dan ormas tertentu. Masyarakat nyaman dengan kami mungkin karena kami profesional sebab memberikan laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan umat dan publikasi semua kegiatan melalui media massa. Ruh itulah yang dipertahankan oleh Dompot Dhuafa hingga tahun ke-19 pengabdianya untuk bangsa.

Ramadan memang bulan jihad bagi kami sebagai amil zakat sebab pada bulan itulah masyarakat berlomba-lomba untuk menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf, baik secara personal kepada mustahik maupun kepada lembaga pengelola zakat. Kesadaran dan kemampuan masyarakat Indonesia dalam membayar zakat meningkat tiap tahun. Meningkatnya

kesadaran dan kepatuhan masyarakat muslim dalam berzakat tidak lepas dari upaya sosialisasi yang gencar dilakukan oleh pemerintah, ormas Islam, maupun organisasi sosial penggalang zakat, khususnya badan amil zakat (BAZ) dan lembaga amil zakat (LAZ).

Dalam beberapa tahun terakhir lembaga-lembaga BAZ dan LAZ gencar melakukan sosialisasi dan penggalangan zakat melalui berbagai media, terutama media massa. Pemberlakuan Undang-Undang tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Daerah tentang Zakat di berbagai daerah juga ditengarai menjadi salah satu faktor pendorongnya. Selain itu, peningkatan tersebut didorong oleh maraknya bencana di berbagai daerah yang memunculkan berbagai inisiatif atau program berzakat untuk korban bencana. Makin banyak masyarakat yang sadar akan zakat akan makin banyak mustahik atau fakir miskin yang bisa kita bantu.

Contoh bukti nyata meningkatnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap sesama ialah jumlah zakat yang terhimpun di Dompot Dhuafa Singgalang pada Ramadan tahun ini. Jumlah zakat, infak, sedekah dan wakaf yang dihimpun Dompot Dhuafa Singgalang meingkat sampai 124 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu Rp186 juta, sedangkan pada Ramadan tahun ini mencapai Rp423 juta. Pada Ramadan tahun sebelumnya penerima program kami sebanyak 2.500 orang, sedangkan pada tahun ini lebih dari 5.000 orang mustahik. Kami berharap tahun-tahun mendatang jumlah dana umat yang kami himpun terus meningkat agar zakat mampu menjadi instrumen ekonomi solusi kemiskinan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada muzaki. Atas kesadaran kita berzakat, saudara kita terbantu.

## Amil Pekerjaan Mulia

Zakat bukanlah kedermawanan, tetapi merupakan kewajiban. Begitu jelas dalam ajaran Islam perintah menunaikan zakat, seperti yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 103, “Ambillah zakat dari harta mereka untuk membersihkan harta mereka dan menghapus kesalahan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kata *khuz* ‘ambillah’ adalah *fi’il amr* atau kalimat perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat untuk memungut zakat. Perintah itu dibarengi dengan ancaman bagi mereka yang tidak mau membayarkannya, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Fushilat ayat 6—7, “Celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang tidak membayarkan zakat dan mereka tidak percaya adanya hari kiamat.”

Dalam hal mengambil zakat, Rasulullah mempercayakannya kepada amil. Amil adalah orang yang diangkat untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Mereka dibayar dari zakat itu sesuai dengan kadar upah orang-orang yang sepadan dengan mereka (Imam al-Mawardi (w. 450 H), dari mazhab as-Syafi’i). Tentu saja amil merupakan pekerjaan yang mulia dan terpandang. Bahkan, salah satu pekerjaan yang terang-terangan disebutkan dalam Al-Qur’an ialah amil (surah At-Taubah ayat 60).

Amil bukanlah pekerjaan meminta-minta, bukan juga

sebuah profesi pelarian. Banyak syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi amil. Bahkan, untuk menjadi amil tak hanya membutuhkan profesionalitas, tetapi juga harus memiliki karakter yang amanah, jujur, disiplin, dan tidak egois. Syarat-syarat itu perlu dipenuhi karena amil bertugas pokok mengambil zakat dari orang yang berhak berzakat, merancang program berbasis data, menyalurkan zakat untuk program tersebut, mempertanggungjawabkannya secara transparan dan akuntabel.

Perkembangan pengelolaan zakat masuk ke fase manajemen organisasi modern. Di Indonesia pengelolaan zakat tak mutlak menjadi wewenang pemerintah seperti zaman Rasulullah dan khalifah. Karena itu, hal tersebut berpengaruh terhadap penentuan siapa yang berhak menjadi amil.

Amil pada zaman Rasulullah dan khalifah langsung di-SK-kan oleh Rasulullah ataupun khalifah. Sementara itu, di Indonesia saat ini pengelolaan zakat profesional dilakukan oleh lembaga masyarakat yang diatur oleh undang-undang, seperti Dompot Dhuafa.

Peran Dompot Dhuafa jauh lebih baik daripada lembaga-lembaga zakat yang dibentuk pemerintah, seperti Bazda. Faktanya, Dompot Dhuafa bisa menjadi lembaga amil zakat terbesar di Indonesia dan memiliki program di seluruh Indonesia dan melakukan advokasi warga Indonesia yang mengais rezeki di luar negeri. Sejak berdiri pada 1993, amil Dompot Dhuafa telah mampu membuktikan bahwa dengan zakat bisa mengurangi kemiskinan di negeri ini. Teruslah berjuang, Amil!

## Menggerakkan Kekuatan Wakaf

Islam memiliki instrumen ekonomi yang kuat, salah satunya wakaf, karena bersifat produktif.

Wakaf dikenal sejak masa Rasulullah sebab disyariatkan setelah beliau hijrah ke Madinah pada tahun kedua Hijriah. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan ahli yurisprudensi Islam (*fuqaha'*) tentang siapa yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf. Menurut sebagian ulama, yang pertama kali melaksanakan wakaf ialah Rasulullah, yakni wakaf milik Rasulullah untuk dibangun masjid. Pendapat itu berdasarkan hadis riwayat Umar bin Syabah dari Amr bin Sa'ad bin Mu'ad. "Kami bertanya tentang mula-mula wakaf dalam Islam. Orang Muhajirin mengatakan adalah wakaf Umar, sedangkan orang-orang Ansur mengatakan adalah wakaf Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam.*" Rasulullah pada tahun ketiga Hijriah mewakafkan ketujuh kebun kurma beliau di Madinah. Sementara itu, menurut pendapat sebagian ulama, yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf ialah Umar bin Khatab.

Wakaf terus berkembang pada zaman khalifah dan sahabat Rasulullah. Banyak di antara mereka yang memawakafkan harta mereka, terutama berupa tanah yang ditanami kurma, kemudian hasilnya digunakan membantu fakir miskin.

Di antara aset wakaf yang disebut dalam sejarah Islam ialah tujuh kebun kurma Rasulullah di Madinah, di antaranya ialah kebun A'raf Shafiyah, Dalaldan Barqah. Tanah Khaibar yang diperoleh Umar. Kebun Bairaha milik Abu Thalhaf.

Abu Bakar yang mewakafkan sebidang tanahnya di Makkah yang diperuntukkan bagi anak keturunannya yang datang ke Makkah. Utsman menyedekahkan hartanya di Khaibar. Ali bin Abi Thalib mewakafkan tanahnya yang subur. Mu'ad bin Jabal mewakafkan rumahnya, yang populer dengan sebutan Dar Al-Anshar.

Ada juga wakaf perkebunan Mukhayriq. Mukhayriq adalah seorang sahabat yang meninggal di Perang Uhud dan meninggalkan kebun. Wakaf terus berkembang pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Umayyah, orang yang menjadi hakim Mesir ialah Taubah bin Ghar Al-Hadramiy pada masa khalifah Hisyam bin Abd Malik. Ia sangat memperhatikan wakaf dan tertarik dengan pengembangan wakaf sehingga terbentuk lembaga wakaf tersendiri sebagaimana lembaga lain di bawah pengawasan hakim.

Pada masa Dinasti Abbasiyah di Mesir perkembangan wakaf cukup menggembirakan. Sewaktu itu hampir semua tanah pertanian menjadi harta wakaf. Semuanya dikelola oleh negara dan menjadi milik negara (baitulmal).

Ketika memerintah Mesir, Salahuddin Al-Ayyubi bermaksud untuk mewakafkan tanah-tanah milik negara kepada yayasan keagamaan dan yayasan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh Dinasti Fathimiyah sebelumnya meski secara fikih Islam hukum mewakafkan harta baitulmal masih ada perbedaan pendapat di antara para ulama.

Pada 1287 Hijriah dikeluarkan undang-undang yang menjelaskan bahwa tanah-tanah kekuasaan Turki Utsmani dan tanah-tanah produktif berstatus wakaf. Dari implementasi undang-undang tersebut, di negara-negara Arab masih banyak

tanah yang berstatus wakaf dan dipraktikkan sampai sekarang.

Esensi wakaf ialah ekonomi produktif, berorientasi terhadap keuntungan. Nilai dasarnya tak boleh berkurang, apalagi habis. Hal itu berbeda dengan zakat: zakat harus disalurkan sampai habis. Zakat diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan dasar delapan asnaf.

Di Indonesia wakaf belum dikelola secara maksimal dan profesional. Kalaupun ada lembaga-lembaga wakaf, lembaga-lembaga tersebut belum mampu menggali potensinya dalam jumlah maksimal. Isu wakaf masih tertinggal dibandingkan dengan isu pengelolaan zakat.

Badan Wakaf Indonesia mencatat bahwa aset wakaf uang yang sudah terkumpul di Indonesia per Desember 2013 baru mencapai Rp145,8 M. Sementara itu, potensi wakaf uang sebesar Rp120 triliun per tahun.

Menurut data yang dihimpun Departemen Agama, jumlah tanah wakaf di Indonesia mencapai 2.686.536.656,68 meter persegi atau 268.653,67 hektare. Di Sumatera Barat, berdasarkan data Kemenag pada Maret 2016, terdapat tanah wakaf seluas 212.212.380 meter persegi.

Jumlah tanah wakaf di Indonesia itu merupakan harta wakaf terbesar di dunia. Sayangnya, tanah wakaf tersebut sebagian besar baru dimanfaatkan untuk kesejahteraan masjid, kuburan, panti asuhan, dan sarana pendidikan. Dari harta waka itu hanya sebagian kecil yang dikelola ke arah yang lebih produktif. Harta wakaf lebih banyak bersifat diam (77 persen) daripada yang menghasilkan keuntungan atau produktif (23 persen).

Tantangan besar umat Islam saat ini ialah mengelola perpindahan kepemilikan aset, seperti tanah dan bangunan produktif. Banyak lahan yang tidak produktif. Akibatnya, lahan itu dijual kepada pemilik modal dengan harga murah. Setelah

berpindah tangan, lahan itu akan menjadi lahan industri, tambang, atau perumahan yang hasilnya hanya dikuasai sejumlah orang. Akibatnya, umat Islam hanya menjadi pekerja kasar bahkan penonton di negerinya yang kaya.

Jika umat tidak sadar akan hal itu, saya khawatir hal itu akan menjadi ironi di negara yang mayoritas Islam ini. Bisa-bisa anak cucu kita hanya menumpang hidup di tanah sendiri. Sementara kita masih ribut soal-soal kecil, orang lain sudah menguasai tanah dan isinya.

Lembaga-lembaga Islam saatnya berbenah mengelola potensi wakaf yang besar itu agar kemanfaatannya dan keberlangsungan kepemilikannya tetap menjadi kekuatan umat. Angka potensi Rp120 triliun itu jika tergali, bisa menjadi modal besar investasi.



# EKONOMI



## Memproduktifkan Wakaf

Wakaf merupakan salah satu kekuatan ekonomi umat Islam jika dikelola sesuai dengan syariatnya. Namun, di Sumatera Barat pengelolaan wakaf belum berjalan sebagaimana mestinya sebab pemahaman masyarakat selama ini tentang wakaf tak jauh dari tanah. Misalnya, wakif (pewakaf) meminta untuk dibangun masjid, sekolah, atau bangunan di atas tanah yang diwakafkannya. Masalah lainnya, banyak tanah wakaf yang tidak produktif setelah diserahkan oleh pewakaf.

Menurut bahasa, wakaf berarti menahan. Sementara itu, menurut istilah Islam, wakaf adalah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya untuk diambil manfaatnya bagi kebaikan dan kemajuan Islam. Menahan suatu benda yang kekal zatnya artinya tidak menjual dan tidak memberikan serta tidak pula mewariskan benda itu, tetapi hanya menyedekahkannya kepada kepentingan umum untuk diambil manfaatnya saja.

Menurut Undang-undang Wakaf Nomor 41 Tahun 2004, wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariat. Harta benda wakaf adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan/atau manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut syariat yang diwakafkan oleh wakif (orang yang mewakafkan).

Wakaf berfungsi untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomi harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan memajukan kesejahteraan umum. Makna diambil manfaatnya bagi kebaikan ialah bahwa kemudian wakaf itu harus produktif, dikembangkan dengan baik secara ekonomi suatu benda yang kekal zatnya itu. Atau, bangunan benda wakaf itu memberikan kemanfaatan terus-menerus bagi banyak orang, misalnya sekolah dan masjid yang diwakafkan itu terus difungsikan.

Apa saja benda yang bisa diwakafkan? Pertama, benda tidak bergerak, yang terdiri atas tanah, bangunan, tanaman dan benda yang berkaitan dengan tanah, serta hak milik atas satuan rumah susun atau benda tidak bergerak lainnya yang diperbolehkan. Kedua, benda bergerak, misalnya uang, logam mulia, surat berharga, kendaraan, hak atas kekayaan intelektual, serta hak sewa dan benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selama ini, pemanfaatan benda wakaf masih berkisar pada hal-hal yang bersifat fisik sehingga tidak memberikan dampak ekonomi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat menuju ekonomi produktif.

Jika dilihat dari benda yang bisa diwakafkan, begitu banyak aset umat yang bisa dikelola dengan sistem wakaf secara produktif. Hasil pengelolaan wakaf itu dapat menjadi solusi masalah kemiskinan.

Selama ini di Sumatera Barat saya belum pernah mendengar ada rumah makan, optik, apotek, SPBU, atau tempat usaha lain yang diwakafkan. Ke depan hal itu dapat menjadi wacana ekonomi keumatan yang bisa kita realisasikan secara bersama. Selain itu, wakaf uang juga salah satu bentuk wakaf produktif dalam ijtihad ulama masa kini.

Pemerintah seharusnya mendorong agar wakaf bisa

dikelola secara profesional melalui Badan Wakaf Indonesia. Selain itu, lembaga publik juga hendaknya diberi ruang yang lebih besar untuk mengelolanya.

## Memberdayakan Sesama

Beberapa hari lalu saya dan tim mengunjungi salah satu rumah penerima manfaat Dompot Dhuafa Singgalang di Padang. Rumah itu tak layak huni. Bangunannya terbuat dari papan dan tripleks bekas. Di rumah tersebut hanya terdapat satu jendela bertirai kain yang mulai kusam.

Di sekitar rumah bertumpukan barang rongsokan. Sampah sisa bawaan hujan berserakan. Jika hujan datang, dipastikan bagian depan rumah dilewati air yang merembes dari jalan raya *by pass*. Akibatnya, lingkungan rumah menjadi becek.

Rumah yang berkondisi seperti itu dihuni oleh delapan orang: dua orang tua dan enam anak. Si bapak, kepala keluarga, menyambut kami dengan ramah di depan pintu. Senyum sumringah wajah tuanya seolah-olah tanpa beban. Kami datang membawa sekarung beras, minyak goreng, telur, dan ikan kaleng. Itu amanah donatur yang membayarkan fidiah. Bantuan itu cukup untuk makan seminggu bagi keluarga tersebut.

“Minggu depan anak bapak wisuda,” ucap si bapak secara spontan.

Saya terharu mendengarnya. Anak perempuannya akan diwisuda di perguruan tinggi negeri terbaik di provinsi ini. Menjadi sarjananya seorang anak merupakan penantian orang tua dan salah satu puncak kebahagiaannya.

Selain anak yang kuliah itu, di rumah itu ada tiga orang anak lainnya yang menuntut ilmu.

“Dengan kondisi ini, kami tetap sekolahkan anak hingga

sarjana. Itulah tempat usaha bapak. Menempel ban mobil dan truk yang bocor,” katanya sambil menunjuk satu pondok di pinggir jalan.

Itulah sepenggal pelajaran hidup dari orang tua yang tak pernah putus asa. Ia menjalani hidup dengan optimis. Ia punya visi untuk mencerahkan masa depan anaknya. Saya ikut merasakan kebahagiaan keluarga itu.

Kisah hidup keluarga itu mengingatkan saya kepada sisi kehidupan lain. Ada satu keluarga yang saya kenal baik. Kehidupan keluarga tersebut berkecukupan secara materi. Si kepala keluarga menjabat posisi penting di sebuah instansi. Rumahnya mewah dan fasilitas kendaraannya lebih daripada cukup. Namun, kecukupan materi membuat keluarga itu berantakan. Sesama anggota keluarga sering berkonflik karena harta. Anak-anaknya tak ada yang berpendidikan tinggi, bahkan ada yang menjadi pemakai narkoba.

Berbeda sekali kehidupan rumah itu. Allah menciptakan kaya dan miskin. Saya melihat realitas keadilan Tuhan. Siklus kehidupan terus berjalan. Roda terus berputar. Kaya adalah cobaan, miskin adalah ujian. Semuanya bisa berubah. Kini seseorang kaya, lusa bisa saja miskin. Kini seseorang miskin, esoknya bisa berkecukupan.

Yang jelas, dua hal yang harus tetap dipegang ialah iman dan kepedulian. Iman merupakan hubungan vertikal dengan Allah. Kepedulian merupakan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Ibadah merupakan implementasi hubungan dengan Allah. Berbagi merupakan salah satu bentuk hubungan horizontal dengan manusia. Allah mewajibkan manusia berzakat karena dalam harta kita ada hak orang lain.

Infak dan wakaf dari jiwa yang dermawan merupakan upaya untuk mengangkat kehidupan orang miskin. Kehidupan

orang miskin menuju arah yang lebih baik dengan program pemberdayaan infak dan wakaf yang dikelola oleh lembaga profesional.

Jika kita berdaya secara materi, berdayakanlah orang lain. Memberdayakan sesama dan saling peduli adalah kebahagiaan kita sebagai manusia. Semua yang kita miliki hanyalah titipan sesaat dari Tuhan pemilik sesungguhnya. Apa yang kita bagikan pun tak hilang begitu saja, tetapi investasi untuk yaumulakhir. Itu semua menjadi saksi pertanggungjawaban harta kita kelak.

## Bertahan Hidup karena Program Social Trust Fund

Gempa hebat 2009 yang berpusat di Padang Pariaman memberikan banyak dampak kerugian. Kerugian fisik berupa hancurnya ribuan fasilitas umum dan rumah warga. Gempa itu juga membuat ekonomi masyarakat kolap. Jangankan pengusaha kecil, pengusaha besar saja terpukul dibuatnya.

Akses ekonomi menjadi tertutup sesaat. Pasar-pasar tak beroperasi. Rentenir menjamur bak cendawan pada musim hujan. Harga kebutuhan pokok mahal. Korban gempa yang ditampung di posko pengungsian memenuhi kebutuhan harian mereka dari bantuan pemerintah dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Keadaan sangat mencekam waktu itu.

Sebagian warga yang ingin memulai usaha pascagempa terkendala modal. Mau pinjam ke bank, tetapi tak punya jaminan. Mau pinjam kepada rentenir, bunganya besar, seperti Bank 46, dipinjam, 4 dibayar 6. Kalau telat membayar cicilan, dendanya 7,8 dan seterusnya.

Pada saat itulah sebuah program muncul. Social Trust Fund (STF) namanya. Program yang digagas Dompot Dhuafa itu berbentuk lembaga keuangan, bersistem *qardhul hasan*. Melalui program itu, Dompot Dhuafa memberikan pinjaman kepada korban bencana yang ingin memulai usaha. Sumber biaya untuk program STF ialah dana tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan donasi kemanusiaan yang dihimpun Dompot Dhuafa.

Masyarakat meminjam tanpa ada agunan dan mengembalikannya sebesar yang dipinjam. Rp1 juta dipinjam, dikembalikan juga Rp1 juta plus pembinaan usaha. Lama pelunasannya 1 tahun. Dana yang dikembalikan peminjam digulirkan kepada orang lain. Jika mengembalikan pinjaman secara lancar, peminjam bisa meminjam pada tahun kedua dengan jumlah yang lebih besar.

Sebanyak 554 orang mendapat bantuan usaha melalui program itu. Program itu cukup efektif membantu masyarakat bangkit dari keterpurukan.

Chairul, salah seorang penerima manfaat program STF, hingga kini usahanya terus bertahan. Ia seorang penjahit dan penambal ban. Gempa membuatnya panik sebab ia memiliki tanggungan lima orang. Semangatnya untuk bangkit kembali memulai usaha muncul setelah menjadi peserta program STF.

Ia mengajukan permohonan pinjaman untuk membeli bahan-bahan jahitan untuk dijadikan celana pendek ataupun panjang. Hasil jahitannya ternyata sangat diminati orang karena ia khusus memproduksi celana motif loreng. Awalnya ia meminjam Rp1 juta. Karena lancar mengembalikan pinjaman, ia selanjutnya mendapat kepercayaan pinjaman Rp2 juta.

“STF memberikan kepercayaan kepada saya untuk meningkatkan jumlah pinjaman. Saya juga mengembalikannya tepat waktu. Hingga kini usaha jahitan saya tetap berjalan dengan baik,” kata Chairul kepada saya.

## **Program STF Dompot Dhuafa bagi Korban Gempa di Lubuk Alung**

Masalah yang paling krusial tentang otonomi daerah ialah kemiskinan. Kemiskinan telah menjadi topik sensitif untuk dibicarakan. Data statistik tentang jumlah warga miskin yang dirilis akan selalu dikaitkan dengan kinerja pemerintah. Penurunan angka itu dianggap sebagai suatu prestasi. Karena itu, tidak ada pemerintah daerah yang ingin jumlah warga miskin di daerahnya bertambah.

Kemiskinan merupakan persoalan paling rumit yang dihadapi berbagai negara di dunia. Kemiskinan termasuk malapetaka sosial. Bahayanya melebihi malapetaka lain, seperti penyakit dan kebodohan. Kemiskinan menjadi unsur vital terjadinya penderitaan berbagai bangsa. Kemiskinan menyebabkan munculnya banyak permasalahan, mengantarkan terjadinya sejumlah kriminalitas, mendorong terjadinya kerusakan, penyimpangan, pengangguran, dan sebagainya.

Saat ini dunia didera kemiskinan yang menyebar luas di sebagian besar negeri, jika tidak dapat dikatakan seluruhnya, meski berbeda-beda tingkatan dan jumlah orang miskinnya. Hampir-hampir tidak ada satu negara pun yang terbebas dari masalah kemiskinan pada masa sekarang ini, termasuk negara-negara kaya dan maju di bidang sains dan industri. Kemiskinan merupakan masalah umum dan telah menjadi bencana.

Di Indonesia kemiskinan menjadi salah satu fokus yang dihadapi oleh pemerintah, baik secara nasional maupun lokal.

Pemerintah fokus menangani kemiskinan karena masalah itu sebenarnya tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek lain, seperti kesehatan, pendidikan, sosial dan psikologis. Aspek yang berkaitan erat dengan kemiskinan ialah ekonomi. Hubungan yang erat juga terjadi antara kemiskinan dan masalah pangan. Penduduk miskin biasanya diukur dari banyaknya penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Satu hal yang juga membuat kemiskinan berkembang dengan cepat ialah bencana alam. Kondisi yang tak diinginkan itu tentu juga membuat kepala daerah pusing dalam menghadapinya. Ketika bencana terjadi, semua rencana pemerintah daerah bisa berubah, apalagi bencana itu berskala besar. Bencana alam di beberapa daerah yang datang silih berganti membuat penurunan angka kemiskinan lambat. Pasalnya, banyak orang yang tiba-tiba menjadi miskin akibat kehilangan harta benda setelah bencana alam terjadi.

Peran lembaga masyarakat di negara berkembang sangat dibutuhkan ketika persoalan-persoalan masyarakat belum dapat diatasi secara baik. Kehadiran lembaga masyarakat itu menjadi pelengkap negara dalam mengatasi persoalan-persoalan masyarakat yang seharusnya diselesaikan. Tanpa dasar konstitusi, mereka mengerjakan sebagaimana yang dilakukan oleh negara. Di Indonesia, agama dan budaya menjadi energi yang mendorong hadirnya peran lembaga masyarakat tersebut.

Selain menjadi perhatian pemerintah dalam menanggulangnya, kemiskinan juga menjadi perhatian serius oleh lembaga swadaya masyarakat. Dompot Dhuafa sebagai lembaga swadaya masyarakat nasional terlibat aktif dalam penanganan bencana gempa 30 September 2009. Padang Pariaman merupakan daerah terparah saat gempa itu terjadi.

Dompot Dhuafa mendirikan posko dan membuat berbagai program di daerah itu dari masa tanggap darurat, pemulihan, dan rehabilitasi. Pada masa tanggap darurat Dompot Dhuafa membuka dapur umum, posko pengungsian, penanganan medis. Dalam masa pemulihan, Dompot Dhuafa membuat program penyembuhan trauma (*trauma healing*), membangun sekolah darurat, membangun 1.006 unit hunian sementara, membangun masjid darurat, dan membuat pelayanan kesehatan penyandang cacat, jompo, dan ibu hamil.

Dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi Dompot Dhuafa membuat berbagai program, di antaranya membangun sekolah dan masjid yang hancur akibat gempa. Program itu didanai oleh dana tanggung jawab sosial (CSR) berbagai perusahaan. Kemudian Dompot Dhuafa juga menyiapkan program ekonomi. Program tersebut disebut dengan Social Trust Fund (STF). Sebagian besar program yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa dipusatkan di Padang Pariaman sebab kabupaten itu pusat gempa dan menderita kerugian paling banyak.

### **Kondisi Padang Pariaman Pascagempa**

Menurut data Indikator Kesejahteraan Sumatera Barat yang dipublikasikan oleh Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan, garis kemiskinan per kapita per bulan pada 2009 Padang Pariaman sebesar Rp231.533. Dengan menggunakan data Susenas Juli 2009 Padang Pariaman, jumlah warga yang diobservasi sebanyak 2.837 jiwa, 640 kepala keluarga, dan 17 kecamatan sampel, sedangkan jumlah penduduk kabupaten itu pada 2009 menurut Badan Pusat Statistik sebesar 392.941 jiwa.

Pascagempa 30 September 2009 jumlah warga miskin di Sumatera Barat meningkat hingga 10,8 persen pada tahun tersebut. Angka itu meningkat 1,5 persen dibandingkan dengan proyeksi tahun sebelumnya yang hanya 9,3 persen.

Peningkatan angka kemiskinan tersebut diakibatkan oleh dua faktor: pertama, pertumbuhan ekonomi per kapita yang lebih rendah setelah adanya gempa dan naiknya biaya hidup rumah tangga; kedua, warga kehilangan pekerjaan karena gempa.

Begitu juga yang terjadi di Padang Pariaman. Gempa 30 September 2009 juga meningkatkan jumlah penduduk miskin. Peningkatan jumlah penduduk miskin itu jelas punya korelasi dengan kehilangan mata pencarian dan penurunan pendapatan. Total seluruh kerusakan yang diakibatkan gempa tersebut sekitar Rp8,6 triliun, yang meliputi kerusakan rumah penduduk, infrastruktur, sektor sosial, sektor ekonomi, dan beberapa sektor lain. Dampak lainnya ialah dampak mental dan kesehatan yang menimpa penduduknya, seperti trauma, depresi, dan berbagai penyakit.

Akibat gempa 30 September 2009, beberapa pasar yang tersebar di Padang Pariaman, sebagaimana banyaknya bangunan lain, runtuh. Data resmi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman mencatat bahwa terdapat 13 pasar besar yang rusak. Kerusakannya pun cukup variatif, dari roboh seluruhnya, rusak berat, rusak sedang, hingga rusak ringan. Sementara itu, jumlah pasar nagari atau pasar tradisional yang rusak sebanyak 22 pasar. Di pasar itu 235 petak kios dan 14 petak los rusak. Menurut catatan, kerusakan sejumlah tradisional di Padang Pariaman memang umumnya terjadi pada sejumlah kios, los, atap, tempat parkir, dan kantor pasar. Pada kalangan petani, kehilangan pekerjaan juga terjadi karena kerusakan lahan pertanian akibat longsor atau rusaknya irigasi pertanian. Tidak bisa bekerjanya warga pascagempa itu berimbas kepada turunnya penghasilan atau pendapatan warga secara drastis.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dengan segala kemampuannya terus melakukan berbagai upaya untuk

mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat gempa 30 September 2009. Pascagempa pemerintah setempat secara bertahap mulai melakukan berbagai upaya yang setidaknya mampu memberikan dampak positif bagi daerah itu (*Tiga Tahun Padang Pariaman Pasca Gempa 30 September 2009, 2013*).

### **Program Pemberdayaan Ekonomi STF**

Program STF memiliki visi yaitu terwujudnya pengelolaan program yang membantu percepatan bagi pemulihan dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal sehingga dapat mengatasi persoalan pengangguran, kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan primer masyarakat di wilayah bencana, terutama bagi masyarakat korban bencana, secara transparan dan berkelanjutan serta memberikan efek berganda.

Program STF itu dilaksanakan untuk dua tahun pelaksanaan dengan target secara umum sebagai berikut; pola pembiayaan program STF dibagi kedalam dua tahap : tahap pertama (pada tahun pertama) menggunakan skim/akad *qardul hasan* (pembiayaan kebajikan) dan tahap kedua (pada tahun kedua) menggunakan skim/akad *murabahah* (dana produktif).

Pembiayaan dengan pola *qardul hasan* ini telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga keuangan mikro. Penerima pada pembiayaan tersebut adalah para pelaku usaha mikro. Beberapa penelitian mengenai implementasi pembiayaan *qardul hasan* juga menunjukkan hasil yang berdampak positif bagi masyarakat. Yang membedakan pembiayaan *qardul hasan* dengan perbankan atau pemerintah adalah; pertama, sumber dana. Pembiayaan *qardul hasan* berasal dari dana sosial masyarakat yang diperoleh dari zakat, infak, dan sedekah (ZIS) atau dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan.

Kedua, sistem pinjaman. Pembiayaan *qardul hasan*, ketika

sesorang meminjam Rp1 juta maka ia pun akan mengembalikan tepat Rp1 juga. Ketiga, rantai penyaluran dana. Distribusi penyaluran pun relatif mudah dilakukan, tidak masalah jika penyaluran dana dilakukan di daerah lain.

Murabahah adalah perjanjian jual-beli antara pemberi pinjaman (dalam hal ini STF) dengan penerima. STF membeli barang yang diperlukan penerima manfaat kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati antara STF dan penerima. Dalam akad murabahah ini penerima manfaat dikenakan pembiayaan dengan tambahan margin yang tidak memberatkan dan disepakati bersama.

Program STF Padang Pariaman ini dapat terlaksana berkat dukungan pendanaan oleh donatur Dompot Dhuafa non zakat, baik berupa dana infak terikat maupun tidak terikat, Diantaranya adalah dana CSR PT Tiara Marga Trakindo sebesar Rp220 juta, Hypermart sebesar Rp50 juta. dan kebencanaan/kemanusiaan dari masyarakat umum sebesar Rp271.760.000. Sampai September 2011 dana yang telah dikeluarkan adalah Rp579,3 juta.

Dikururkan kepada unit STF adalah sebesar Rp541,76 juta yang dialokasikan untuk dana bantuan langsung masyarakat dalam bentuk pembiayaan kebajikan dan biaya operasional program.

### **Pelaksanaan dan Perkembangan Program STF**

Pada 2010 sumber dana yang dikururkan langsung kepada unit STF Padang Pariaman sebesar Rp541,760.000. Jika dana itu dikurangi dengan biaya operasional program sebesar Rp123.808.648, dana yang dapat digunakan untuk pinjaman modal usaha mikro dengan konsep dana bergulir sebesar Rp417.951.352. Biaya operasional unit STF Padang

Pariaman pada tahun awal itu meliputi persiapan pendiarian, pra operasional, sewa tempat selama tiga tahun, biaya renovasi kantor, biaya gaji tiga orang pengelola, inventaris, transportasi, alat tulis kantor, dan biaya umum lainnya.

Pinjaman tahap pertama diberikan dengan plafon sebesar Rp1 juta dengan pembayaran angsuran mingguan dalam jangka waktu maksimal sepuluh bulan. Pinjaman itu menggunakan akad *qardul hasan* (pinjaman kebajikan), yaitu pinjaman dengan pengembalian pokok saja tanpa ada kelebihan.

Penyaluran pinjaman modal usaha itu diberikan secara bertahap per kelompok tiap bulan. Pada Januari 2010 pinjaman modal usaha diberikan kepada kelompok 1—4 dengan total pinjaman Rp40 juta. Penyaluran pinjaman tersebut dilanjutkan pada Februari kepada kelompok 5-8 dengan total pinjaman Rp40 juta. Penyaluran pinjaman itu bergulir seterusnya hingga penerimanya mencapai 61 kelompok dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 554 kepala keluarga.

Pengumpulan dana angsuran secara kolektif berkelompok juga menjadi faktor lancarnya pembayaran angsuran mingguan pinjaman dana. Selain memudahkan kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan wilayah tinggal, hal itu menjadi media untuk saling mengingatkan.

Pada tahun kedua itu sumber dana yang dikucurkan langsung pada unit STF Padang Pariaman pada awal tahun sebesar Rp541,760.000. Jika dana itu dikurangi dengan biaya operasional program sebesar Rp158.757.360, dana yang dapat digunakan untuk pinjaman modal usaha mikro dengan konsep dana bergulir sebesar Rp383.002.640. Pertambahan biaya operasional program seiring dengan bertambahnya penerima manfaat juga makin besar.

Kenaikan operasional itu juga terkait dengan kenaikan gaji

pengelola tiap bulan dan kontrak kantor baru dan penambahan aset kantor. Hingga Desember 2011 penyaluran dana program tahap pertama masih berjalan hampir separuhnya (49 persen) dari jumlah penerima manfaat. Adapun penyaluran dana program tahap kedua dengan plafon Rp2 juta berjumlah 51 persen dari penerima manfaat. Terdapat juga dua orang penerima khusus dengan plafon Rp5 juta dan Rp7 juta. Keduanya mendapatkan pengecualiaan besaran pinjaman karena jenis usaha yang cukup besar, yaitu di bidang industri. Akadnya ialah *murabahah* (jual beli).

Selain fokus membina penerima manfaat yang telah terdaftar sejak tahun pertama, unit STF Padang Pariaman pada tahun kedua memberikan pinjaman kepada penerima manfaat baru. Di antara 277 kepala keluarga penerima manfaat tahun kedua, terdapat 31 kepala keluarga penerima manfaat baru. Dengan demikian, selama dua tahun berjalan, unit STF Padang Pariaman memiliki penerima manfaat sebanyak 585 kepala keluarga. Tidak dapat dihindari, dalam perjalanannya terdapat penerima manfaat yang lalai membayar angsuran mingguan pinjaman, baik karena kurang amanah maupun lantaran usaha yang berjalan kurang lancar.

Namun, hal itu masih dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Jumlah penerima manfaat yang lalai membayar angsuran itu sekitar 18 persen. Seperti pada tahun pertama, pada tahun kedua itu dengan penyebaran wilayah tinggal yang sama seperti tahun pertama, penerima manfaat unit STF Padang Pariaman juga lebih banyak berprofesi sebagai pedagang.

Dalam tahun kedua itu unit STF Padang Pariaman mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Di samping menyalurkan dana modal usaha mikro yang terus berjalan hingga tahun kedua, unit STF Padang Pariaman pada September 2011 sudah

memulai persiapan-persiapan untuk membuat *asset reform*, yaitu pendirian lembaga ekonomi kerakyatan berupa koperasi serba usaha (KSU). Setelah melakukan rapat pendirian koperasi pada 18 September 2011, selanjutnya pada 27 November 2011, KSU disahkan pendiriannya dan memperoleh status badan hukum dengan nama Koperasi STF Baladil Amiin dengan nomor akta: 01/KSU STF/XI/2011.

## Busung Lapar di Nagari Kita

Saya kaget dan seolah-olah tak percaya setelah membaca pesan dari sahabat saya, seorang dokter, di kotak masuk *Facebook* pada Sabtu malam, 26 Mei 2012. Pesan itu baru saya pada Minggu malam, 27 Mei 2012. Begini isi pesannya: “Kemarin saya bertugas di IGD RSUD Pariaman. Siangnya ada pasien gizi buruk kakak beradik. Masing-masing berumur 4 tahun dan 8 tahun. Namanya Rio dan Rizki. Masuk IGD dengan keluhan sakit perut sejak satu minggu karena makan pasir. Hasil pemeriksaan kami, kedua pasien mengalami kelainan: marasmus kwashiorkor dan anemia berat. Saat ini kedua pasien pembiayaannya melalui Jamkesmas. Namun, ada sejumlah obat dan pembiayaan yang tidak ditanggung. Saat ini ibu pasien membutuhkan bantuan. Keduanya dirawat di bangsal anak RSUD Pariaman. Mohon segera *follow up* dari Dompot Dhuafa. Terima Kasih.”

Marasmus setahu saya adalah istilah untuk penderita busung lapar. Karena seakan-akan tidak percaya, saya bertanya sendiri: apa benar ada kasus busung lapar di Sumatera Barat? Akan tetapi, saya harus percaya sebab yang memberi tahu saya informasi itu dokter yang langsung menangani pasiennya. Dua kakak beradik? Ya Allah. Busung lapar sudah pasti tidak akan jauh dari masalah kemiskinan. Namun, apakah benar ada di daerah ini orang yang menderita busung lapar karena miskin? Di mana pemerintah saat warganya menderita? Mengapa pemerintah dan anggota dewannya masih bisa sering pelesir? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam pikiran saya. Agar pertanyaan itu

terjawab, saya harus langsung mendatangi penderita penyakit tersebut.

Pada 28 Mei 2012 saya diundang menjadi pembicara seminar di Aula Kantor Bupati Padang Pariaman dengan tema “Zakat Solusi Kemiskinan di Padang Pariaman”. Kegiatan itu dilaksanakan oleh Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia Padang Pariaman bekerja sama dengan Pemkab Padang Pariaman dan didukung oleh MUI Padang Pariaman dan Dompot Dhuafa Singgalang. Selain saya, pembicara lainnya ialah Buya Chairuddin (Ketua MUI Padang Pariaman) dan Bagindo Yohanes Wempi (anggota DPRD Padang Pariaman). Dalam pembukaan seminar itu pidato Bupati Padang Pariaman yang disampaikan oleh Jon Priadi, Asisten III Pemkab Padang Pariaman, menyebutkan bahwa potensi zakat profesi pegawai negeri sipil Pemkab Padang Pariaman sudah tergali Rp1,2 miliar, sementara yang sudah disalurkan sebesar Rp30 juta untuk kasus kebakaran beberapa waktu lalu. Dari paparan itu, saya heran dan bertanya mengapa dengan potensi zakat yang sebesar itu masih ada warga yang menderita busung lapar? Maka, informasi warga menderita busung lapar itu saya sampaikan di seminar, tidak ada satu pun pembicara lain dan peserta yang tahu masalah itu, bahkan anggota DPRD sekalipun. Mereka hanya bertanya-tanya kepada saya. Setelah menyampaikan informasi itu kepada mereka, saya akan melihat langsung penderita penyakit tersebut ke RSUD Pariaman setelah seminar itu selesai.

Seusai seminar, saya dan amil Dompot Dhuafa Singgalang mendatangi langsung RSUD Pariaman. Di bangsal anak itu semua pertanyaan saya terjawab. Kondisi kakak beradik, Rizki Bajai (8), Rio Jaya Saputra (4,7), yang berasal dari Korong Olo, Nagari Sunur, Kecamatan Nan Sabaris, Padang Pariaman, benar-

benar memprihatinkan, miris, dan menyedihkan. Saya terpukul melihat mereka. Saya seolah-olah tidak percaya, tetapi itu realitas. Busung lapar terjadi di nagari kita.

Berdasarkan keterangan yang saya dapatkan dari tenaga medis yang mendampingi kedua pasien, Rio dan Rizki merupakan anak ketiga dan keempat dari Ibu Marnis. Marnis yang ditinggal oleh suaminya itu menjadi buruh tani setiap hari. Rumah mereka di Korong Olo seadanya saja. Karena jeritan hidup, Marnis hampir setiap hari meninggalkan anaknya untuk pergi bekerja. Menurut pengakuan Marnis, ia sering meninggalkan anaknya dalam keadaan tidak memiliki makanan. Saat ditinggal itulah anaknya memakan tanah dan kerikil yang ada di halaman rumah. Kadang-kadang di tanah itu mereka buang air kecil dan buang air besar. Begitulah kepahitan hidup warga di nagari yang subur makmur ini.

Sore hari itu saya memberi tahu kasus itu via layanan pesan singkat (SMS) kepada Bupati Padang Pariaman, Sekdakab Padang Pariaman, dan anggota DPRD Padang Pariaman: "Salam. Yth. Pak Bupati dan Pak Sekdakab Padang Pariaman. Saya Musfi Yendra, Manager Dompot Dhuafa Singgalang. Barusan saya membezuk langsung di RSUD Pariaman dua orang warga Padang Pariaman, Rizki Bajai (8) Rio Jaya Saputra (4,7), berasal dari Korong Olo, Kanagarian Sunur Kecamatan Nan Sabaris, Padang Pariaman, yang menderita busung lapar. Mereka sudah dinyatakan dokter menderita penyakit tersebut. Selain kesalahan pola asuh orang tua, juga disebabkan oleh kemiskinan. Kedua anak ini sudah terbiasa makan tanah hampir setiap hari. Mohon perhatian serius dari pemerintah. Inshaallah Dompot Dhuafa juga akan membantu warga Bapak ini. Terima kasih."

Malam hari baru ada yang merespons pesan saya. Benar saja bahwa mereka tidak tahu ada kasus itu. Saya lalu ditelpon

oleh ajudan Bupati Padang Pariaman. Ia bertanya di ruangan apa pasien dirawat dan bagaimana kondisi mereka. Saya kemudian menjelaskan kondisi keduanya sesuai dengan kondisi yang saya lihat sebelumnya. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan, Bupati dan Wakil Bupati Padang Pariaman mendatangi RSUD Pariaman malam itu juga.

Kasus busung lapar itu menampar kita semua, terutama pemerintah dan DPRD setempat. Terlepas dari pola asuh anak yang salah oleh orang tua, akar masalahnya ialah kemiskinan. Kasus tersebut tidak akan terjadi jika pemerintah serius memperhatikan warganya. Kalau zakat yang dipotong dari PNS mampu dikelola dengan baik, zakat itu akan bisa menyelesaikan masalah-masalah seperti itu. Selain itu, kalau memiliki kepedulian sosial yang tinggi, masyarakat tidak akan tega melihat saudara mereka menderita.

Saya hanya berharap kasus-kasus seperti itu, kalau ada di daerah lain, jangan sampai ditutup-tutupi. Kita carikan solusinya. Dompot Dhuafa Singgalang akan ikut membantu dan memfasilitasi Anda yang ingin membantu. Jangan ada lagi busung lapar di nagari kita!

## Dari Ojek ke Agrobisnis Produktif

Ojek pasti bukan barang baru yang kita kenal. Semua orang pasti tahu dan banyak orang yang pernah menggunakan jasa angkutan itu. Di mana-mana kita begitu mudah mendapatkannya, baik di kota maupun di kampung.

Kita mengartikan ojek sebagai sepeda motor yang dijadikan alat transportasi komersil. Ide untuk menjadikan motor sebagai alat transportasi komersil muncul menyangkut kebutuhan dan efektivitas waktu dalam jarak dekat.

Ojek mulai “menjamur” sejak 1990-an. Hingga kini ojek menjadi alat transportasi alternatif bagi masyarakat, bahkan menjadi sarana prioritas di daerah tertentu.

Batusangkar merupakan salah satu daerah yang banyak ojeknya. Ibu kota Kabupaten Tanah Datar itu terkenal sebagai daerah “membangirnya” ojek. Kalau Anda mengunjungi kota budaya itu, cobalah berdiri sekitar 5 menit saja. Maka, akan ada sekitar 5—7 orang tukang ojek yang akan menghampiri Anda menawarkan jasa. Ribuan motor berkeliaran setiap hari mencari penumpang di kota tersebut. Memang itu bukan fenomena baru karena hampir sama di daerah lain lantaran pekerjaan itu dilakukan banyak orang di tengah masyarakat kita.

Berdasarkan fenomena ojek itu, banyak bahan yang bisa kita angkat menjadi pisau analisis kondisi masyarakat kita, terutama permasalahan ekonomi. Ada sebuah pertanyaan penting dari saya: apakah profesi sebagai tukang ojek itu tren atau benar-benar tuntutan? Mungkin pertanyaan itu bisa dijawab langsung

oleh pelakunya. Saya ingin membuka realitas yang ada di Batusangkar saja sebagai bahan komparasi atau masukan ke berbagai pihak. Di kota itu, seperti yang saya sebutkan tadi, ojek begitu mudah didapatkan. Saya pernah mendiskusikan topik ini dengan salah seorang anggota DPRD daerah tersebut.

Fakta yang didapatkan dari fenomena itu ialah bahwa ternyata ojek bukanlah solusi permasalahan ekonomi masyarakat kita, melainkan awal kemiskinan. Setiap minggu motor yang didistribusikan dengan dua truk besar dari Padang ke Batusangkar habis dibeli masyarakat. Hal itu sudah berlangsung cukup lama. Bahkan, kalau ingin membeli motor di Batusangkar, warga harus memesannya dulu seminggu atau dua minggu sebelumnya. Apakah masyarakat Tanah Datar kaya? Tentu bukan karena itu, melainkan karena begitu mudahnya mendapatkan kredit murah dari “kuda Jepang” itu. Hanya dengan uang Rp400.000, orang sudah bisa membawa satu motor pulang. Setelah itu, warga membayar angsurannya setiap bulan, sesuai dengan besaran uang muka dan kesepakatan dengan distributor.

Tanpa disadari langsung oleh masyarakat kita, khususnya di Batusangkar, mereka sudah terjebak dalam sistem perdagangan yang tidak menguntungkan masyarakat karena setiap bulan dengan sistem kredit, mereka harus membeli motor dengan harga lebih mahal. Ambil contoh harga motor merek Supra Fit. Harga jualnya Rp12 juta tunai. Jika dibeli secara kredit, harganya Rp18—23 juta.

Masyarakat terjebak dan dininabobokkan oleh sistem kapitalis yang menguntungkan orang lain secara besar. Diperkirakan saja ada 5.000 unit motor kredit di Batusangkar. Dengan angsuran Rp400.000 per unit satu bulan, uang yang keluar dari Batusangkar setiap bulan sebesar Rp2 miliar. Coba

kalikan uang itu dengan 12 bulan. Kalau jumlah motor lebih dari 5.000 unit, jumlah uang yang keluar untuk mencicil motor lebih banyak lagi.

Itu bukan hal biasa lagi, melainkan awal dari kehancuran ekonomi dan akar kemiskinan masyarakat kita. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat terpaksa mengikuti hasrat tuan “pemodal”. Tidak banyak orang yang terbantu oleh sistem kredit itu. Akibat yang dirasakan masyarakat Batusangkar yang kental budaya konsumerismenya itu ialah bahwa mereka terpaksa bekerja tidak hanya untuk membiayai anak istri, tetapi juga demi memperkaya orang lain. Dengan demikian, uang *panombok* (penambah) cicilan kredit motor itu harus diambil dari yang lain juga, seperti menjual sapi atau sawah.

Konsensus dari sistem kapitalis dalam kredit motor itu adalah bahwa jika pembeli tidak sanggup membayar kredit, motor akan ditarik dealer. Lagi-lagi masyarakat kita terjebak dalam kerugian ekonomi yang tidak beralasan. Konsekuensinya, mereka tidak mendapatkan apa-apa. Ironis memang. Akan tetapi, entah karena sudah merasa hebat atau karena apa, masyarakat Batusangkar tetap mengikuti sistem kapitalis itu.

Persoalan itu harus dicarikan solusinya secepatnya oleh berbagai pihak atau pemangku kepentingan agar masyarakat Batusangkar tidak terjebak ke dalam jurang kemiskinan, terutama bagi sebagian generasi muda yang menjadi pengojek. Ada beberapa jalan keluar yang harus dilakukan untuk mengubah paradigma masyarakat Batusangkar khususnya dan Tanah Datar umumnya. *Pertama*, ubah pola pikir. Beberapa akibat negatif dari tren ojek di Batusangkar sudah saya jelaskan. Permasalahan besar yang diakibatkan oleh tren ojek itu ialah tertutupnya inovasi untuk membuat usaha lain yang jauh lebih menjanjikan masa depan. Mengapa begitu? Sebagian besar orang yang

berprofesi sebagai tukang ojek di daerah itu anak muda. Di alam pikiran mereka, setelah tamat sekolah atau bahkan tamat kuliah, pekerjaan yang mudah dilakoni ialah mengojek karena dengan modal satu motor saja, mereka sudah dapat mencari makan. Dalam sehari mereka bisa mendapatkan pendapatan kotor paling banyak Rp20.000. Akibatnya, mereka tidak dapat lagi memikirkan pekerjaan lain yang padahal bisa mereka ciptakan sendiri. Jadi, hal pertama yang harus ditanamkan kepada generasi muda Batusangkar ialah jangan jadikan ojek sebagai mata pencaharian utama. Carilah pekerjaan lain yang lebih produktif. Kalau anak-anak muda bertahan pada pekerjaan itu, akan lebih banyak ojek daripada penumpang. Kemauan mengubah pola pikir itulah yang terpenting sebab orang bisa sukses dengan membuat perbandingan-perbandingan. *Kedua*, kembali ke usaha pertanian produktif. Akibat lain yang juga tidak kalah penting dari pergeseran orientasi pekerjaan itu ialah terbengkalainya lahan pertanian. Anak muda sudah mulai enggan untuk “membolak-balik bumi” dengan cangkul. Padahal, daerah kita ialah daerah agraris. Sebagain masyarakat kita besar dari hasil pertanian. Tanah Datar merupakan daerah berlahan subur. Tanah Datar juga terkenal dengan beras *sangka*, sayur-mayur, cabai, ikan, dan lain-lain. Sejak tren pekerjaan ojek itu merebak, ada lahan pertanian yang tidak tersentuh tangan manusia. Itulah kenyataannya. Sekarang saatnya kembali ke pekerjaan asal kita, yaitu petani produktif. Pekerjaan itu pasti lebih menjanjikan kehidupan bila kita menjadi petani pengusaha dengan manajemen yang lebih baik, menggunakan alat-alat teknologi efektif, memperhitungkan bisnis, dan membangun jaringan. Itulah yang disebut agrobisnis produktif.

Dua hal itu dapat menjadi modal dasar dalam mengembalikan perekonomian masyarakat pada saat kondisi

ekonomi skala mikro tidak stabil dalam kurun waktu belakangan ini. Untuk melaksanakan hal itu, dibutuhkan orang yang bersungguh-sungguh untuk melakukannya dan arahan yang berkesinambungan dari Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk kembali ke pertanian produktif. *Wallahu'alam!*

## Eksistensi Gebu Minang

Selamat saya ucapkan kepada pengurus Gerakan Budaya dan Ekonomi Minang (Gebu Minang) Wilayah Sumbar periode 2021—2026. Ketuanya, Fadly Amran, sahabat saya. Ia pengusaha dan Wali Kota Padang Panjang.

Ini tulisan saya yang kedua tentang Gebu Minang. Tulisan pertama terbit pada 14 Juli 2011 di sebuah koran lokal, enam hari setelah Mubes V Gebu Minang di Padang Panjang, 8 Juli 2011. Pada Mubes V itu dari 372 orang pengurus, pengurus yang hadir hanya belasan orang.

Judul tulisan saya sewaktu itu “Gebu Minang dan DDS”. Dalam tulisan itu saya membandingkan Gebu Minang sebagai sebuah peguyuban besar dengan lembaga sosial Dompet Dhuafa Singgalang.

Saat itu Gebu Minang mendapatkan sorotan tajam dari berbagai tokoh. Lembaga tersebut dianggap tidak berkontribusi nyata. Bahkan, Gebu Minang saat itu diduga hanya dimanfaatkan untuk kepentingan individu.

“Program Gebu Minang haruslah benar-benar bermanfaat untuk masyarakat bukan untuk kepentingan pengurus lembaganya,” kata Patrialis Akbar, yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Hukum dan HAM.

“Selama ini kontribusi Gebu Minang memang belum optimal untuk masyarakat dan pembangunan. Bahkan, ada program yang diduga digunakan untuk kepentingan pribadi,” kata Muslim Kasim, Wakil Gubernur Sumbar sewaktu itu.

Dalam Mubes V itu terpilih Ermansyah Jamin sebagai ketua. Setelah itu, saya tidak mengikuti Gebu Minang lagi. Jadi, saya tidak tahu apakah sentilan beberapa tokoh tersebut digubris oleh Gebu Minang atau tidak.

Pada Mubes VI Gebung Minang pada 25 Desember 2016 saya ikut hadir. Saya melihat dinamika terjadi dalam suksesi itu. Ada dua calon kuat, yaitu Oesman Sapta Odang (OSO) dan Is Anwar Dt. Perak (berpulang pada 31 Desember 2019).

Saya tahu bagaimana perjuangan Fauzi Bahar dan almarhum H. Boy Lestari Dt. Palindih meyakinkan OSO untuk mau menjadi ketua umum selanjutnya. Fauzi Bahar jadi aktor yang melobi Is Anwar Dt. Perak untuk memberikan kesempatan kepada OSO. Sementara H. Boy Lestari Dt. Palindih meyakinkan peserta untuk memilih OSO.

Is Anwar legawa mundur dari pencalonan. Ia berpidato, yang isinya membuat peserta terharu. Ia memberikan kesempatan kepada OSO. Menjelang pemilihan, OSO berada di luar daerah. Fauzi Bahar meneleponnya dini hari di hadapan peserta mubes. Telepon itu diperdengarkan kepada peserta dengan mikrofon. Dalam telepon OSO mengucapkan terima kasih karena dipercaya sebagai Ketua Umum Gebung Minang. Esoknya ia datang dengan jet pribadi ke Padang. Saat itu OSO menjabat sebagai Wakil Ketua MPR. Ia tokoh Minang yang disegani di panggung politik nasional.

Sejak dipimpin OSO, Gebu Minang kembali menggeliat. OSO menggagas konsep 5 S plus 1 T untuk memajukan Gebu Minang. 5-S itu adalah strategi, struktur, *skill*, sistem, dan *speed*, dan T adalah target.

OSO bergerak cepat untuk memajukan Gebu Minang. Ia lalu membentuk struktur dewan pimpinan pusat (DPP). Ia juga menargetkan Gebu Minang ada di semua provinsi. Selain itu, ia

berencana untuk membangun kantor pusat Gebu Minang yang megah di Jakarta.

Kemudian, OSO membentuk Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Gebu Minang Sumatera Barat. Boy Lestari menjadi ketuanya sesuai dengan SK DPP No: 04/SK/DPP-GM/VII/2017. Pengurus DPW Gebu Minang Sumbar itu dilantik oleh OSO pada 23 Juli 2017.

Semangat Boy Lestari sangat tinggi untuk menjadikan Gebu Minang eksis di kampung halaman. Ia lalu membentuk pengurus Gebu Minang kabupaten dan kota di Sumbar. Setelah itu, ia menjalankan berbagai program, termasuk mengawal pelaksanaan Pemilu 2019 di Sumbar.

Saya diminta oleh beliau untuk menjadi salah seorang pengurus DPW Gebu Minang Sumbar. Beberapa kali saya diajak oleh *Inyiak*, panggilan akrabnya, untuk berdiskusi tentang program pemberdayaan ekonomi. Dalam diskusi itu ia menyampaikan rencananya untuk membuat unit usaha ritel. Namanya Gebu Minang Mart.

Boy Lestari sudah melakukan beberapa kali pembicaraan teknis, bahkan sosialisasi mengenai ritel itu. Akan tetapi, program itu tidak jadi terlaksana.

Dalam semangat menjalankan kepengurusan Gebu Minang itu, *Inyiak* berpulang, tepatnya 9 Januari 2021, setelah melawan Covid-19. Beliau orang baik. Ranah Minang berduka kehilangan tokoh berpengaruh seperti beliau. Alfatihah untuk almarhum *Inyiak* H. Boy Lestari. Dt. Palindih.

Kini Gebu Minang DPW Sumbar memiliki ketua baru. Pemimpinnya anak muda, Fadly Amran. Pengurusnya juga sudah dilantik. Kabarnya, 200 orang jumlah pengurusnya. Tentu saja itu kekuatan besar, apalagi komponen pengurusnya berasal dari berbagai keahlian dan profesi.

Selanjutnya, Gebu Minang Sumbar akan membuat terobosan apa? Sebagai generasi Minangkabau, saya ingin memberikan beberapa gagasan yang barangkali bisa direalisasikan ke depan. Pertama, program pemberdayaan ekonomi melalui wakaf produktif. Ekonomi adalah entitas utama Gebu Minang. Potensi wakaf di Sumbar sangat besar. Namun, pemahaman kita tentang wakaf masih minim. Wakaf selama ini hanya dipahami dalam bentuk lahan tidur, bangunan lama, atau perkuburan. Padahal, wakaf juga berbentuk aset bisnis, contohnya rumah makan, SPBU, sawah, apotek, optik, ruko, perkebunan, ternak, rumah sakit, kampus, tambang, dan pusat olahraga. Wakaf itu harus berorientasi kepada keuntungan (*profit oriented*)!

Ke depan Gebu Minang bisa menggagas lembaga pengelola wakaf atau nazir wakaf. Apa tugas nazir? Menerima aset wakaf, menjaga, dan memproduktifkannya secara ekonomi dan bisnis.

Keuntungan atau deviden dari pengelolaan wakaf itu bisa menjadi bantuan langsung, seperti beasiswa dan bantuan kesehatan. Keuntungannya juga bisa untuk membiayai usaha industri berskala rumah tangga bagi masyarakat. Penerima surplus wakaf itu disebut *mauquf alaih*.

Terbayang oleh saya andai saja pemilik Rumah Makan Sederhana mewakafkan satu rumah makannya, pemilik SPBU mewakafkan satu pom bensinnya, pemilik kebun sawit mewakafkan 50 hektare kebunnya, atau perantau dan diaspora Minang mewakafkan sawahnya di kampung.

Gagasan kedua saya untuk Gebu Minang ialah urun dana (*crowdfunding*). Saat ini semangat wirausaha generasi kita sedang tumbuh. Hal itu sejalan dengan salah satu program Pemprov Sumbar, yaitu menciptakan 100.000 pelaku usaha baru.

Kampus-kampus mewajibkan mahasiswa mengikuti mata kuliah kewirusahaan sebagai antisipasi sempitnya lapangan kerja formal di masa depan. Modal finansial selalu menjadi kendala usaha rintisan (*start up*) untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, Gebu Minang mesti menggagas program urun dana.

Urun dana adalah pendanaan usaha yang berasal dari pemilik modal. Saat ini banyak orang Minangkabau yang menjadi pengusaha besar (konglomerat). Mereka memiliki perusahaan. Ada kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Dana tanggung jawab sosial perusahaan *urang-urang awak* itu bisa diakes secara profesional oleh Gebu Minang, lalu dikelola untuk disalurkan sebagai modal usaha bagi pengusaha pemula dengan persyaratan tertentu.

Gagasan ketiga ialah platform penggalangan dana secara digital (*digital fundraising*). Isu sosial yang mesti direspons Gebu Minang ialah kemiskinan. Kemiskinan memang tanggung jawab utama pemerintah. Meski demikian, Gebu Minang bisa mengambil peran dalam upaya memberantas kemiskinan.

Gebu Minang dapat membangun platform donasi digital untuk membantu berbagai masalah sosial. Contohnya ialah platform donasi *kitabisa.com*, yang didirikan oleh anak muda Minangkabau, M. Alfatih Timur (Timmy). Melalui *kitabisa.com* ia mampu menghimpun ratusan miliar rupiah dana publik untuk berbagai program sosial di Indonesia.

Saya menyarankan kepada pengurus Gebu Minang untuk mengajak Timmy berkolaborasi untuk membuat platform donasi sosial digital serupa *kitabisa.com*. Kanal itu dapat menghubungkan orang Minangkabau di berbagai belahan dunia untuk terlibat membantu *dunsanak* kita yang membutuhkan bantuan sosial, membantu korban bencana alam, biaya pendidikan, dan lain-lain. Donasi yang dikirimkan melalui kanal

itu bisa berupa zakat, infak, dan sedekah.

Apakah gagasan itu bisa dijalankan? Sangat bisa! Kuncinya ialah kemauan, keseriusan, dan konsensus kita orang Minangkabau. Jika diurus secara profesional, nazir wakaf, urun dana, dan platform donasi digital Gebu Minang tentu akan menjadi kekuatan ekonomi. Jika ekonomi orang Minangkabau baik, prinsip budaya akan bisa kita pertahankan sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.

Saatnya membuktikan eksistensi Gebu Minang benar-benar nyata. Jangan menjadikan lagi Gebu Minang sekedar sebagai tempat berkumpul saat pelantikan ratusan orang hebat, tetapi tidak jelas apa yang akan diperbuat. Buktikan!

## Gebu Minang dan Dompot Dhuafa Singgalang

Lembaga Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang (Gebu Minang) baru saja selesai melakukan musyawarah besar (mubes) V di Padang Panjang. Sebagai organisasi besar orang rantau, Gebu Minang menjadi diharapkan berkontribusi nyata untuk kampung halaman. Tidak bisa dimungkiri bahwa peran berbagai sumber daya rantau akan sangat membantu perkembangan Minangkabau ke depan, baik dalam hal ekonomi, budaya, maupun sosial, yang memang menjadi perhatian lembaga itu.

Sebelum mubes itu dilakukan, banyak sorotan tajam dari berbagai kalangan karena tak berjalannya fungsi Gebu Minang dengan baik. Lembaga itu dianggap tidak berkontribusi nyata. Sorotan cukup tajam datang dari Patrialis Akbar, Menteri Hukum dan HAM. Di harian *Singgalang*, Senin, 11 Juli 2021, ia meminta Gebu Minang benar-benar berkontribusi untuk pemberdayaan masyarakat Sumbar. Ia menyampaikan itu saat membuka Mubes Gebu Minang V. Ia berharap agar ketua dan pengurus Gebu Minang yang terpilih bukanlah orang sibuk.

“Program Gebu Minang haruslah benar-benar bermanfaat untuk masyarakat, bukan untuk kepentingan lembaga,” katanya.

Wakil Gubernur Sumbar, Muslim Kasim, lebih keras lagi menyentil Gebu Minang. Ia mengatakan bahwa Gebu Minang belum memberikan banyak kontribusi untuk masyarakat dan pembangunan kampung. Ia menilai beberapa program Gebu Minang selama ini hanya memberikan keuntungan individu. Program Dana Abadi Minang Internasional adalah salah satunya.

“Selama ini kontribusi Gebu Minang memang belum optimal untuk masyarakat dan pembangunan. Bahkan, ada program yang digunakan untuk kepentingan pribadi,” ujarnya.

Ironis memang. Organisasi sebesar Gebu Minang tidak banyak kontribusinya untuk kampung halaman. Saya telah lama mengenal nama besar Gebu Minang. Akan tetapi, saya cukup kaget mendengar bahwa nama besar itu tak berkorelasi dengan aksi nyata untuk masyarakat. Yang lebih parah, dalam mubes V itu dari 372 orang pengurus Gebu Minang hanya belasan orang yang hadir. Untuk mubes saja hanya sedikit pengurus yang hadir. Hal itu tentu membenarkan perkataan Patrialis Akbar dan Muslim Kasim bahwa lembaga itu jauh dari kata berbuat.

Saya tidak hendak membandingkan Gebu Minang dengan Dompot Dhuafa Singgalang. Saya ingin kedua lembaga tersebut bersinergi dan bekerja sama ke depan. Dompot Dhuafa Singgalang adalah lembaga amil zakat cabang Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat yang baru berumur empat tahun. Aktivitas Dompot Dhuafa Singgalang ialah menghimpun zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswa) dari muzaki dan menyalurkannya kepada orang yang berhak (mustahik). Setiap hari kami melayani dan berbuat nyata bagi orang-orang yang kekurangan.

Kami melakukan berbagai aksi nyata, misalnya memberikan modal usaha (bukan pinjaman) bagi orang miskin yang mau membuat usaha. Kami memiliki program Ibu Tangguh, yaitu program untuk memberikan modal usaha dan pembinaan kepada para ibu yang menjadi tulang punggung keluarga. Pada 2010 ada 14 orang yang menerima bantuan program tersebut. Pada tahun ini kami sedang menyeleksi 22 orang calon penerima bantuan program itu. Selain itu, kami mempunyai program Minang Social Trust Fund, lembaga ekonomi mikro

di Padang Pariaman dan Mentawai. Melalui program itu, kami sudah memberikan modal usaha kepada lebih dari 1.000 orang setelah bencana terjadi di kedua daerah itu.

Melalui program Kesehatan Dhuafa, kami membantu pengobatan dan pendampingan pengobatan saudara kita yang miskin di berbagai rumah sakit pemerintah, termasuk RSUP M Djamil dan RSCM Jakarta. Dora dan Yulia merupakan pasien pengidap penyakit langka yang sampai kini kami bantu. Khusus untuk Dora, kami tidak hanya membantu untuk mengobati penyakitnya, tetapi juga memberikan biaya pendidikan untuknya dan adik-adiknya, serta menyiapkan tempat usaha dan rumahnya.

Di bidang pendidikan setiap tahun kami menyeleksi anak-anak cerdas yang kurang mampu secara ekonomi untuk kami sekolahkan dengan gratis. Kami membantu mereka melalui Beasiswa Smart Ekselensia, yaitu pendidikan gratis untuk siswa SMP sampai SMA. Kami menanggung semua biaya, asrama, dan belanja siswa. Pada tahun ini kami menanggung biaya tujuh siswa. Selain itu, kami punya Beasiswa Etos, yaitu pendidikan gratis untuk mahasiswa sampai tamat. Kami menyiapkan rumah dan uang belanjanya setiap bulan. Rata-rata kami menguliahkan 10—15 orang di Universitas Andalas melalui beasiswa itu. Sekarang jumlah penerima beasiswa itu 35 orang. Selain dari dua program itu, dalam masa tahun ajaran baru ini kami membantu biaya masuk sekolah puluhan siswa dari SD sampai SMA. Kami juga membantu lulusan SMA yang lulus perguruan tinggi negeri melalui jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri yang mengadakan biaya kuliah kepada Dompot Dhuafa Singgalang.

Kami punya banyak program lain. Dalam hal kebencanaan,

kami memiliki sukarelawan. Dalam bidang pendidikan, kami menjalankan program peningkatan kualitas guru dan pendampingan sekolah. Dalam bidang peternakan, kami program peternakan sapi duafa dan punya Kampung Senyum Peternak.

Kami melakukan semua program itu dengan segala keterbatasan, terutama keterbatasan sumber daya finansial. Kami hanya punya 15 orang sumber daya manusia dan berusia muda. Namun, komitmen tinggi, kami bisa berkontribusi nyata untuk masyarakat, terutama untuk kaum duafa.

Setelah pengurus baru Gebu Minang terbentuk, Dompot Dhuafa Singgalang siap berkerja sama dengan Gebu Minang pada berbagai program. Kami siap membantu orang rantau yang tergabung dalam Gebu Minang karena Dompot Dhuafa Singgalang memang berkedudukan di kampung halaman. Kami siap membantu para sesepuh dan senior sebab kami gabungan anak-anak muda yang berkomitmen untuk membangun nagari. Kami menyiapkan waktu yang penuh untuk melakukan itu lantaran memang inilah pengabdian kami. Selamat kepada Ketua Umum Gebung Minang yang terpilih!

## Kopi Dinding, Kedermawanan, dan Kejujuran

Istilah *kopi dinding* menjadi populer di Kota Padang sejak sebuah warung kopi yang bernama Lapau Ongga di Pasa Mudiak Padang menjadi tempat diluncurkannya gerakan berbagi. Gerakannya disebut Kopi Dinding. Gerakan itu bermula dari diskusi di sebuah grup *WhatsApp* bernama *Tukang Ota Paten (TOP) 100*. Grup aplikasi perpesanan itu beranggotakan berbagai kalangan, antara lain, mantan menteri, kepala daerah (gubernur, bupati, wali kota), pengusaha, birokrat, akademisi, aktivis, wartawan, budayawan, sastrawan, seniman, pengacara. Saya sendiri sudah lama menjadi anggota grup tersebut.

Heranof, wartawan *RRI Padang*, merupakan orang yang pertama kali mengunggah sebuah tulisan di TOP 100 tentang kopi di dinding yang menjadi tren berbagi di Venesia, Italia. Dr. Leo Buscaglia yang menulis kisah inspiratif kopi di dinding itu. Guru besar itu dalam satu bukunya bercerita tentang “Kelas Cinta”, sebuah kelas di ruang terbuka halaman kampus yang mengajak para mahasiswa untuk membahas masalah kehidupan yang dapat diselesaikan dengan “cinta” atau “kasih”. Secangkir kopi di dinding merupakan wujud cinta yang ikhlas kepada kaum miskin.

Pada suatu waktu seorang datang ke kafe terkenal di Venesia. Ia memanggil pramusaji dan memesan kopi. “Kopi dua cangkir. Yang satu untuk di dinding,” kata si pemesan. Setelah pria tersebut pergi, si pramusaji segera menempelkan

selembar kertas kecil bertuliskan “segelas kopi” di dinding kafe. Si pemesan meminum satu, tetapi ia membayar dua cangkir. Orang di sekitarnya heran.

Pada kesempatan lain seseorang lelaki tua masuk ke dalam kafe. Pakaianya kumal dan kotor. Setelah duduk, ia melihat ke dinding dan berkata kepada pelayan, “Satu cangkir kopi dari dinding”.

Pramusaji segera menyuguhkan segelas kopi kepadanya. Setelah menghabiskan kopinya, lelaki lusuh tadi lantas pergi tanpa membayar. Si pramusaji lalu menarik satu lembar kertas dari dinding tersebut, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Dr. Leo Buscaglia meyakini bahwa kita tidak bisa hidup lebih baik tanpa memberi dan menerima cinta, perhatian, dan bantuan dari orang lain. “Terlalu sering kita meremehkan kekuatan sebuah sentuhan, sekilas senyuman, sebuah kata, mendengar keluhan orang lain, pujian tulus, atau tindakan kecil membantu orang lain, yang semua itu punya kekuatan untuk mengubah kehidupan,” kata Leo.

Berawal dari kisah itu, Miko Kamal dan beberapa anggota grup TOP 100 mengeksekusi cara berbagi unik tersebut di Lapau Ongga. Selanjutnya, mereka mengajak relasi mereka secara rutin untuk sarapan di warung tersebut dan melakukan hal yang sama seperti di Kafe Venesia. Saya juga ikut bergabung, bahkan mengajak beberapa teman dari Jakarta ke warung tersebut.

Di Lapau Ongga itu tak hanya kopi yang bisa dipesan untuk berbagi, tetapi semua jenis minuman dan makanan yang dijual di sana. Saya sempat bertanya kepada pemilik Lapau Ongga, Mas Yoyok, tentang pengaruh gerakan itu. Katanya, warung tersebut kini lebih ramai dan banyak wajah baru yang menjadi pelanggan. Itu terjadi karena Kopi Dinding di Lapau Ongga itu membuat orang penasaran dan ikut berbagi. Ke depannya

gerakan Kopi Dinding akan dikelola dengan lebih baik dan dikembangkan ke bentuk lain, seperti Ampera Dinding, gerakan berbagi di rumah makan. Dompot Dhuafa Singgalang sebagai lembaga sosial akan mengelolanya.

Kopi Dinding hanyalah cara sederhana dan mudah, tetapi unik untuk mengasah sikap kedermawanan. Setiap kali mau makan atau minum, kita bisa mengingatkan orang miskin yang tak punya uang untuk membeli makanan dengan cara menempel di dinding. Hal itu juga bermanfaat untuk menjaga keikhlasan kita dalam beramal sebab kita tidak tahu siapa yang akan mengambil minuman atau makanan yang sudah kita bagi.

Kedermawan bukan hanya soal materi dan kelebihan harta, melainkan juga persoalan kemauan kuat dan meyakini bahwa harta yang dimiliki adalah titipan Tuhan, yang hanya sesaat bisa digenggam, yaitu sampai kematian menjemput. Enaknya makanan hanya sampai kerongkongan. Akan tetapi, banyak orang kaya yang tak mau berbagi karena elit dan kikir. Zakat saja tak dikeluarkan, padahal zakat adalah kewajiban, bukan kedermawanan.

Tentang orang yang kikir, kisah Tsā'labah, seorang yang hidup di zaman Nabi Muhammad, dapat dijadikan pelajaran. Tsā'labah awalnya pemuda miskin dan telah bosan dengan kehidupannya. Kemudian ia datang kepada Nabi dan meminta didoakan agar menjadi kaya.

“Wahai Rasul, jika engkau berkenan, doakanlah aku agar Allah menghilangkan semua kemiskinanku dan memberi rejeki yang banyak,” katanya kepada Nabi. Tiga kali ia mendatangi Nabi, lalu beliau mendoakan Tsā'labah. Kemudian Tsā'labah berkecukupan harta, tetapi dalam kondisi itu ia malah kikir. Ia tak mau bersedekah. Ketika perintah berzakat turun, ia pun enggan untuk menunaikannya.

Di sisi lain, tak sedikit orang dalam kondisi miskin yang mulia karena berbagi. Sebuah buku berjudul *Albert's Kids: The Heroic Work of Shining Shoes for Sick Children* (2012) bercerita tentang cara berbagi yang unik. Albert Lexie, penyemir sepatu dari Monessen, Pennsylvania, terkenal karena kedermawanannya menyumbang untuk amal. Lexie bekerja di Children's Hospital of Pittsburgh sejak awal 1980-an. Sampai dengan Februari 2013, Lexie telah menyumbangkan uang senilai Rp1,9 miliar yang didapat dari mengumpulkan uang tips selama karirnya untuk dana perawatan bagi orang yang tidak mampu.

Ada juga kisah tentang Chen Shu-chu, penjual sayur nan dermawan dari Taitung, Taiwan Timur. Ia telah menyumbangkan penghasilannya yang tidak seberapa walau hidup dalam keadaan sederhana. "Uang akan memiliki arti hanya bila digunakan bagi mereka yang membutuhkan," kata Chen. Ia selalu merasa senang ketika bisa membantu orang lain. Ia telah menyumbang sekitar Rp2,8 miliar.

Pada 2010 ia dipilih sebagai salah satu Time 100 untuk kategori "pahlawan". Ia juga termasuk salah satu 48 Heroes of Philanthropy oleh Forbes Asia. Reader's Digest juga menghormatinya sebagai pemenang 2010 Asian of the Year. Pada 2012 ia terpilih sebagai salah satu pemenang Ramon Magsaysay Award.

Kisah inspiratif lain datang dari sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib. Ali mendapati kedua anaknya, Hasan dan Husen sakit dalam waktu yang cukup lama. Ia lalu bernazar bahwa jika anaknya sembuh, ia dan istrinya, Fatimah Azzahra, akan berpuasa selama tiga hari. Allah mengabulkan doanya. Hasan dan Husein yang juga merupakan cucu Nabi Muhammad itu sembuh.

Ali dan Fatimah lalu melaksanakan nazar. Pada hari pertama

mereka berbuka hanya ada dua potong roti. Ketika mereka akan menyantap roti tersebut, seorang fakir miskin datang dan meminta makanan karena sudah beberapa hari tidak makan. Ali dan Fatimah pun memberikan roti yang sudah mereka genggam. Pada hari kedua mereka berbuka, datang seorang yatim. Pada hari ketiga mereka berbuka, datang tawanan perang yang sedang kelaparan.

Di Indonesia banyak juga kisah inspiratif berbagi dari orang miskin. Sahati, pemulung di Sukabumi, bisa berkorban Iduladha setelah tujuh tahun menabung. Mak Yati, pemulung di Jakarta, menabung tiga tahun hingga akhirnya bisa berkorban dua ekor kambing.

Kemiskinan bukan hanya soal kekurangan atau ketiadaan harta, melainkan juga tentang ketidakjujuran. Padahal, jujur adalah karakter paling dasar yang harus kita miliki. Jujur Itu Hebat, kata slogan KPK. Akan tetapi, mengapa banyak orang yang mengaku miskin, padahal berada?

Bangsa kita sedang dilanda krisis kejujuran: korupsi marak karena pemangku jabatan tidak jujur; siswa lulus ujian nasional dengan contekan teman atau guru; mahasiswa tamat kuliah dengan ijazah palsu, lalu masuk kerja dengan menyogok; politisi mendustai rakyat. “Di seluruh dunia hanya di Indonesia orang harus minta izin lawan bicaranya untuk berkata jujur,” kata inisiator Gerakan Masyarakat Sipil untuk Pemilu Bersih, Adhie M. Massardi menjelang Pemilu 2014.

Niat baik para dermawan dalam berbagi di Kopi Dinding harus sebanding dengan kejujuran orang yang mengambil kertas di dinding itu untuk mendapatkan minuman dan makanan yang telah disumbangkan. Jika seseorang benar-benar tak mampu, ambilah kertas itu. Bila seseorang masih mampu, tetapi menyalong kertas di dinding, artinya ia tidak melaksanakan

amanah si penderma dan memakan hak orang lain. Maka, Kopi Dinding merupakan sarana mengasah kedermawanan dan melatih kejujuran.

## Kewirausahaan Sosial Dompot Dhuafa

Sejak Juli 1993 Dompot Dhuafa (dulu Dompot Dhuafa Republika) ada untuk Indonesia selama 18 tahun. Ibarat remaja, lembaga itu sudah menentukan jati dirinya.

Proses tumbuh sampai berusia 18 tahun itu pun sangat luar biasa. Boleh jadi para pendiri Dompot Dhuafa tidak pernah memikirkan atau membayangkan bahwa kegiatan yang awalnya dilakukan secara sederhana, tidak direncanakan dengan matang, dan hanya dilandasi oleh kepedulian untuk membantu orang-orang yang sedang kesusahan saat ini menjelma menjadi organisasi besar. Kini Dompot Dhuafa dikenal luas oleh masyarakat sebagai lembaga yang bergerak di bidang kepedulian; pemberdayaan; pengelolaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Sekarang lembaga itu memiliki citra dan rekam jejak yang sangat baik. Dompot Dhuafa berkontribusi besar dalam perubahan-perubahan sosial masyarakat di Indonesia, Asia Tenggara, dan di dunia internasional.

Dari aktivitas sekadar menyantuni kaum miskin, Dompot Dhuafa kini gencar mengembangkan konsep *social enterprise* dalam berbagai bentuk programnya. *Social entrepreneurship* merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Istilah itu merupakan gabungan dari dua kata: *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social enterprise* ialah lembaga yang mengerti permasalahan sosial dan

menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.

*Social enterprise* berkembang sejak 1980–an, yang diawali oleh Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater, dan Profesor Daniel Bell dari Universitas Harvard. Sejak 1980 mereka berhasil membentuk 60 organisasi yang tersebar di seluruh dunia.

*Social enterprise* mencoba untuk melayani pasar yang belum digarap, menghilangkan kesenjangan dalam kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, demografis, dan peluang bekerja. *Social enterprise* tidak menekankan pada usaha untuk menghasilkan profit. Jika ada profit, itu bukanlah tujuan utama dan nilainya bisa dibilang kecil. Inti utamanya ialah pemberdayaan untuk kemaslahatan bersama.

Bagi Dompot Dhuafa, sikap peduli merupakan sebuah nilai dasar dan sikap untuk memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan yang sedang terjadi di sekitar kita. Kepedulian untuk membantu sesama selalu menjadi prioritas utama bagi lembaga amil zakat itu. Itu terbukti dengan makin banyaknya jumlah donatur Dompot Dhuafa saat ini, yaitu mencapai angka 55.000 donatur dalam skala nasional.

Bisnis kewirausahaan sosial yang diterapkan Dompot Dhuafa juga bukanlah semata mata untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan, tetapi juga penyelenggaraan perbaikan kesejahteraan umat dengan menyeluruh. Komitmen dan konsistensi, yang merupakan terobosan dan pengembangan yang dilakukan Dompot Dhuafa, telah menjadikan lembaga itu sebagai organisasi berkelas dunia. Pengakuan dunia yang diperoleh Dompot Dhuafa sebagai lembaga kewirausahaan sosial merupakan prestasi yang tak mudah didapat.

## Minimarket Pemberdayaan

Bisnis minimarket (ritel) berkembang dengan sangat pesat di Indonesia. Karena itu, masyarakat lebih mudah mendapatkan kebutuhan pokok dengan cara berbelanja yang lebih modern. Belanja cenderung lebih praktis dengan memilih sendiri barang yang diinginkan alias swalayan.

Berbelanja ala swalayan berarti meninggalkan konsep tawar menawar dalam niaga sebab semua barang sudah ditetapkan harganya. Pasar tradisional mulai ditinggalkan. Hukum pasar memang tak bisa dihindari sebagai bentuk dari salah satu kompetisi usaha. Gaya hidup masyarakat juga berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, pada 2014 terdapat 23.000 pasar modern di Indonesia. Sebanyak 14.000 unit di antaranya minimarket. Ukuran pasar (*market size*) industri minimarket di Indonesia sekitar Rp73 triliun dengan pertumbuhan rata-rata tahunan 13,5 persen periode 2012—2015.

Di Kota Padang, berdasarkan data Disperindag tahun 2013, jumlah pasar modern mencapai 148 unit, 50 unit lebih di antaranya merupakan kelompok minimarket, sedangkan sisanya supermarket. Dari total 148 unit pasar modern itu tidak ada satu pun minimarket seperti Alfamart, Indomaret, Lawson, dan 7 Eleven karena dilarang oleh Pemprov Sumbar.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi menggagas model program pemberdayaan berbasis minimarket untuk

memandirikan masyarakat mustahik. Konsepnya bukan bisnis murni, melainkan bisnis sosial. Dalam bisnis sosial minimarket didirikan dan menjadikan masyarakat miskin sebagai pemiliknya. Keuntungan usaha minmarket itu juga disalurkan kepada masyarakat miskin.

Program itu tidak hanya mendirikan minimarket, kemudian menyerahkannya kepada masyarakat miskin. Kalau begitu, tentu usaha tersebut tak akan berkembang atau bisa bangkrut karena perkembangan usaha apa pun bergantung pada manajemen dan sistem.

Dalam proses pendirian minimarket itu, Dompot Dhuafa bekerja sama dengan konsultan ritel. Usaha sosial itu dijalankan dan didampingi tenaga profesional. Karyawan yang bekerja merupakan mustahik yang dilatih oleh manajemen, sistem teknologi informasi, ilmu pemasaran, dan kerja tim.

Sebagai model percontohan secara nasional program, pemberdayaan minimarket itu akan dimulai di Padang, yang diberi nama Daya Mart. Tujuannya ialah agar masyarakat mustahik bisa berdaya dan mandiri melalui program tersebut.

Selain membina para mustahik untuk belajar bisnis ritel, Daya Mart membina warung, kios, lapau yang berada di sekitar minimarket itu. Pembinaan berupa manajemen dan modal usaha dalam bentuk suplai barang dengan harga yang lebih murah. Tujuannya ialah agar terbentuk kemandirian kolektif dalam masyarakat.

## **PKL Digusur sampai Kapan?** **(Surat Terbuka untuk Wali Kota Terpilih)**

Salah satu persoalan yang muncul di perkotaan ialah maraknya pedagang kaki lima (PKL). PKL tumbuh sebagai akibat tingginya angka kemiskinan. Pekerjaan sebagai PKL bisa dilakukan dengan modal yang lebih kecil. Di satu sisi PKL membantu pelakunya untuk hidup. Di sisi lain PKL menjadi komunitas yang harus digusur karena merusak pemandangan kota.

Hampir tiap hari kita menyaksikan PKL “kucing-kucingan” dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Penggusuran PKL merupakan persoalan lama yang sulit bagi pemerintah mana pun untuk mencari solusi. PKL hilang ketika Pol. PP beroperasi, tetapi muncul lagi tatkala Pol. PP pergi. Sekalipun Satpol PP itu melakukan tindak kekerasan dengan wewenangnya, tetap saja PKL tidak takut.

Krisis yang menimpa seluruh lapisan masyarakat akhirnya menciptakan penganggur-penganggur baru secara cepat dan dalam jumlah besar. Kondisi itu memaksa mereka untuk menentukan pilihan hidup. Mereka mengerjakan apa yang dapat dilakukan dengan cara yang mudah asalkan bisa makan.

Jumlah PKL di Kota Padang saat ini membengkak dan cenderung tidak terkendali. Data menunjukkan bahwa 71 persen atau 1,9 juta tenaga kerja bergerak dalam sektor informal dan pada umumnya mereka adalah PKL.

Sumatera Barat Intellectual Society (SIS), lembaga kajian yang fokus meneliti berbagai fenomena sosial Kota Padang,

pernah melakukan penelitian tentang pandangan masyarakat terhadap PKL pada Oktober 2008. SIS melakukan penelitian itu terhadap 100 orang responden secara acak di berbagai wilayah di Kota Padang.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari total 100 responden, 77 persen responden sering menggunakan jasa PKL. Alasan utama responden berbelanja kepada ke PKL ialah harganya murah dan bisa ditawar.

Sekalipun sering menggunakan jasa PKL, masyarakat tetap saja menilai bahwa PKL mengganggu ketertiban kota. Hal itu berdasarkan pendapat 64 persen responden yang mengatakan bahwa PKL mengganggu ketertiban kota. Sementara itu, 36 persen responden mengatakan bahwa PKL tidak mengganggu.

Ketika ditanya apakah responden sepakat PKL digusur, 57 persen responden menyatakan tidak sepakat digusur, sedangkan 43 persen lagi menyatakan sepakat digusur asalkan dicarikan lokasinya. Para responden meminta pemerintah menyediakan tempat khusus bagi PKL, bukan hanya digusur tanpa solusi.

Fenomena perilaku PKL dan ekonomi yang rendah mesti didekati dengan cara yang benar karena sampai kapan pun penggusuran tanpa edukasi dan tanpa solusi tidak akan menyelesaikan masalah. Saya berpesan khusus untuk Wali Kota dan Wakil Kota Padang yang akan dilantik beberapa hari mendatang, berikanlah PKL solusi yang bijak dan tempat yang layak. Penggusuran demi penggusuran tanpa solusi hanyalah bentuk dari kepemimpinan bertangan besi. Jadilah pemimpin solutif, bukan diktator sejati!

Mampukah duet Fauzi Bahar-Mahyeldi menjadi pemimpin yang bersahabat dengan PKL? Waktu dan komitmen mereka yang akan menentukan kelak. Kita tunggu saja buktinya.

PKL sebagai pelaku usaha kecil harus terakomodir dalam

pembangunan kota. Kota bukan hanya tempat pemodal besar kaum kapitalis, melainkan juga ruang mencari hidup bagi pedagang kecil. Kota tempat semua orang. PKL harus mendapatkan tempat untuk bisa mempertahankan hidup dan mencapai hidup yang lebih baik dalam setiap model pembangunan kota.

PKL sebagai komunitas hulu dari sebuah industrialisasi juga mesti patuh dan taat aturan. PKL harus siap ditempatkan di lokasi yang lebih teratur kalau pemerintah daerah membuat kebijakan baru. *Wallahualam!*

## Revolusi Peternakan

Hari Raya Kurban makin dekat. Hewan yang akan dikurbankan mulai dicari oleh perorangan, lembaga penyelenggara kurban, dan panitia yang dibentuk berbagai masjid dan musala. Seiring dengan itu, para pebisnis hewan kurban mulai muncul, baik berupa *showroom* hewan kurban maupun sekadar menjadi bandar.

Bagi peternak sapi dan kambing, Lebaran Haji memang momentum yang dinanti. Itu waktu bagi mereka untuk panen ternak dengan harga yang cenderung lebih baik daripada hari lain sebab permintaan sapi dan kambing meningkat daripada biasanya. Sebagaimana hukum pasar, jika permintaan meningkat, harga langsung naik.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Sumbar, permintaan sapi kurban pada 2016 di Sumbar diperkirakan berkisar 30.000 ekor hingga 35.000 ekor, sedangkan kambing berkisar 5.000 ekor. Pemerintah memperkirakan permintaan sapi untuk kebutuhan kurban pada 2016 turun hingga 30 persen. Penyebabnya, lebaran kurban kali ini bertepatan dengan musim masuk sekolah dan kondisi ekonomi masyarakat yang sedikit lesu.

Dibandingkan dengan tahun lalu, perkiraan itu jauh lebih rendah daripada realisasi kurban sebelumnya yang mencapai 40.000 ekor di Sumbar. Walau permintaan hewan kurban diprediksi menurun, hewan kurban dari dalam Sumbar belum cukup memadai. Karena itu, harus ada impor sapi dari luar

Sumbar.

Sementara itu, dari 19 kabupaten dan kota di Sumbar, daerah pemasok sapi hanya Limapuluh Kota, Pesisir Selatan, Agam, dan Dharmasraya. Pesisir Selatan merupakan daerah pemasok sapi kurban terbesar.

Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Peternakan Pesisir Selatan, Nuzirwan, sejak sebulan yang lalu hampir 50 ekor sapi dari daerah tersebut dikirim ke luar daerah. Di sisi lain, sapi dari provinsi sebelah, seperti Lampung dan Sumsel, mulai masuk ke Sumbar.

Tingginya permintaan daging sapi di Indonesia menjadi dilema bagi pemerintah. Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia menyatakan bahwa negeri ini masih membutuhkan 600.000 ekor sapi impor.

Kebutuhan daging sapi secara nasional mencapai 300.000 ton per tahun. Berdasarkan total kebutuhan tersebut, ketersediaan ternak sapi di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setiap tahun.

Saat ini, jumlah sapi di Indonesia mencapai 14 juta ekor, sedangkan jumlah peternak hanya lima juta orang. Dengan ketersediaan tersebut, Indonesia masih harus mengimpor 600.000 ekor sapi setiap tahun.

Indonesia negara agraris. Masyarakatnya berkultur bertani dan beternak. Ironisnya, kita harus mengimpor sapi tiap tahun dari negara lain, semisal Australia. Itu ironi negeri ini. Kebutuhan apa saja untuk rakyat Indonesia harus diimpor, termasuk yang kecil sekalipun, seperti garam.

Dompet Dhuafa sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi mengusung tema Revolusi Peternakan sejak 2013. Revolusi Peternakan merupakan upaya untuk mencapai kedaulatan pangan dan energi, termasuk terpenuhinya kebutuhan daging

nasional. Meski mencapainya memang tidak mudah, hal itu bisa dimulai dengan langkah konkret. Kedaulatan, kata Bung Karno, bermakna berdikari: berdiri di atas kaki sendiri.

Sudah lebih 20 tahun Dompot Dhuafa melaksanakan program Tebar Hewan Kurban. Kebutuhan hewan kurban melalui Dompot Dhuafa saja setiap tahun bisa mencapai 25 ribu ekor. Kurban disebarakan secara nasional dan ke negara tetangga yang minoritas muslim.

Dompot Dhuafa telah membangun program berbasis peternakan yang disebut Kampung Ternak. Bentuknya ialah memberikan modal sapi kepada masyarakat mustahik (miskin) secara berkelompok. Satu kelompok maksimal 20 kepala keluarga. Tiap kelompok didampingi seorang ahli bidang peternakan. Anggota kelompok diberi pelatihan tentang cara beternak yang modern.

Memberikan kesempatan kepada peternak lokal, khususnya peternak yang mengalami kekurangan modal dan belum terampil beternak, untuk diberdayakan secara lebih edukatif sehingga ternak yang dihasilkan mempunyai daya saing dengan produk hewan hasil impor.

Saat ini sudah terlaksana program Kampung Ternak Dompot Dhuafa di 13 provinsi se-Indonesia dengan jumlah hewan ternak sapi dan domba sebanyak 5330 ekor. Jumlah peternak yang dibina berjumlah 1325 kepala keluarga.

Di Sumbar Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa terdapat di Nagari Koto Baru, Dharmasraya. Peternakan sapi dengan sistem peranakan dan penggemukan. Setelah dua tahun program itu berjalan, kini nagari itu sudah bisa menyuplai hewan kurban untuk masyarakat.

Ke depan peternakan kita harus bangkit. Pemerintah harus mendorong lahirnya peternak baru yang lebih modern. Kampus-

kampus yang berjurusan peternakan diharapkan bersinergi dengan masyarakat untuk membangun revolusi peternakan. Para sarjana peternakan seharusnya lebih cenderung mengaplikasikan ilmu dalam beternak, bukan melirik atau banting stir ke profesi lain. Hal-hal itu perlu dilakukan seiring dengan bertambahnya populasi orang di negara ini, permintaan daging akan makin tinggi.

## UKM Berbasis Teknologi Informasi

Globalisasi merupakan istilah yang berhubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lain. Sebagian pihak sering menggunakan istilah *globalisasi* yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.

Arus globalisasi tidak bisa ditolak karena merupakan keniscayaan. Globalisasi sudah diprogramkan secara matang oleh penggagas, disetujui dan ditandatangani (secara sepihak atau berjemaah) oleh yang ditunjuk sebagai pengambil keputusan pada pertemuan-pertemuan di tingkat internasional seperti World Trade Organization dan regional seperti ASEAN.

Salah satu aspek terpenting dalam persaingan globalisasi ialah kemajuan teknologi. Semua aspek atau bidang kehidupan sekarang sudah berbasiskan teknologi informasi. Pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah sudah bergeser ke arah teknologi dalam jejaring (*daring/online*) dengan menggunakan sarana internet, seperti layanan kesehatan daring, buku digital bagi instansi pendidikan, aplikasi perizinan dan administrasi lainnya sehingga disebut *e-government*.

Masyarakat informasi dari sudut pandang politik adalah masyarakat yang demokratis karena proses demokrasi tidak terpusat, tetapi tersebar, bersifat horizontal ketimbang vertikal (hierarki), mengembangkan proses interaktif dan dialogis ketimbang paternalistik dan searah, dan membangun

partisipasi warga. Sementara itu, masyarakat Informasi dari sudut budaya adalah masyarakat yang berbasis pada pengetahuan dan memanfaatkan informasi dan pengetahuan secara tepat guna atau sesuai dengan kebutuhannya. Adapun masyarakat informasi dari sudut ekonomi adalah masyarakat yang pertumbuhan ekonominya juga berbasis informasi dan pengetahuan, serta pengembangan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat informasi biasanya juga disebut sebagai masyarakat digital karena mereka hidup di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital yang pesat saat ini.

Salah satu aspek terpenting yang menjadi fokus perhatian pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat ialah usaha kecil dan menengah (UKM) sebagai sektor riil ekonomi mikro. Berbagai bentuk dukungan diberikan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah agar sektor itu terus berkembang, terutama dalam hal permodalan. Akan tetapi, dukungan finansial saja tidak cukup pada era persaingan bebas ini kalau pelaku UKM tidak mampu menggunakan teknologi dalam menjalankan usaha.

Krisis ekonomi 1997 hendaknya menjadi pelajaran sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Saat badai krisis menerpa, mayoritas usaha konglomerat di tanah air sempoyongan hingga tidak sedikit yang gulung tikar. Usaha yang masih eksis akhirnya pindah tangan atau melakukan merger dengan perusahaan asing. Sebaliknya, kalangan UKM saat krisis mendera, meski ada yang limbung, kebanyakan masih mampu bertahan karena tidak tergantung secara langsung kepada kurs mata uang asing. Di tengah babak belurnya industri besar itu cukup banyak UKM yang sampai saat ini tetap bertahan pascakrisis, bahkan sekarang telah memperluas usaha mereka.

Selama ini kelemahan UKM kita ialah tertinggal dalam penggunaan teknologi dan terbatasnya sumber daya manusia. Akibatnya, pemasaran produk-produk UKM masih menggunakan cara manual yang cenderung tradisional.

Untuk dapat berkembang lebih pesat dalam dunia modern saat ini, pelaku UKM harus menguasai teknologi yang tepat diterapkan kepada bisnis atau usahanya. Salah satu strateginya ialah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Di Indonesia teknologi informasi dan komunikasi belum digunakan secara luas karena pemerintah baru mengeluarkan kebijakan dan baru membuat peta jalan (*road map*) teknologi informasi dan komunikasi nasional yang sampai saat ini belum berlaku sepenuhnya secara efektif.

Agar tidak tertinggal, pelaku UKM memerlukan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi agar siap bersaing pada era global. Pelatihan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi bagi pelaku UKM menjadi penting bila dilihat bahwa dewasa ini hampir seluruh bidang telah tersentuh teknologi tersebut. Daya saing UKM dan perbaikan pelayanan dengan penggunaan teknologi melalui aktivitas *e-commerce* ataupun *e-bussiness* mendorong aktivitas bisnis menjadi lebih baik.

Sinergi antara penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan sumber daya manusia dan faktor kepemimpinan dalam UKM akan menjadikan UKM lebih kuat dalam persaingan di dunia usaha lokal maupun global. Untuk melakukan langkah perbaikan dalam upaya meningkatkan daya saing produk UKM tersebut, diperlukan suatu sistem pemasaran yang tidak hanya menyentuh produk UKM, tetapi juga harus menyentuh keinginan konsumen (pasar). Pendekatan terhadap UKM dilakukan untuk menciptakan produk yang sesuai dengan

keinginan pasar. Sementara itu, pendekatan terhadap pasar dilakukan agar konsumen mendapatkan informasi yang lengkap terhadap produk yang dibuat oleh UKM.

Workshop Warung Masyarakat Informatif (Warmasif) merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia untuk menyiapkan UKM yang berkualitas, berdaya guna, dan berdaya saing. Pemko Padang sangat mendukung sepenuhnya agenda itu. Kita berharap program itu berkelanjutan dan dapat kita evaluasi dampak pelatihan itu terhadap UKM di tingkat lokal. Pemko Padang sangat yakin bahwa langkah Warmasif itu juga akan bisa meningkatkan pendapatan asli daerah dengan catatan bahwa UKM kita sudah mengubah paradigma dalam menjalankan usahanya.

Selanjutnya, kita berharap Warmasif yang lain diselenggarakan untuk memajukan pelayanan publik dalam bentuk layanan kesehatan daring sehingga pelayanan terlaksana dengan baik. Pada sektor pendidikan, inovasi buku digital merupakan terobosan baru bagi anak bangsa untuk belajar menerapkan penggunaan teknologi.

Kreativitas dan inovasi komunitas dan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) telematika Indonesia, termasuk sivitas akademika Universitas Putra Indonesia Padang, diharapkan menjadi pemicu pelaku industri teknologi informasi dan komunikasi untuk menghasilkan karya yang berhasil guna untuk masyarakat. Dengan dukungan perusahaan maupun pemilik modal yang bersedia menjadi mitra usaha, pemangku kepentingan telematika Indonesia diharapkan dapat mengangkat karya anak bangsa, khususnya di Kota Padang, untuk digunakan di dalam negeri dan dipasarkan ke mancanegara.

Mari kita jadikan ajang Warmasif itu yang mengusung tema

“Kebangkitan Nasional melalui Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi” itu sebagai wahana untuk menampilkan karya anak bangsa Indonesia yang bermanfaat dan berkualitas. Anak bangsa diharapkan untuk terus menggali dan mengasah potensi mereka untuk menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat dan berdaya saing dengan produk luar negeri.

# KURBAN



## Kurban Tepat Sasaran

Sebentar lagi kita akan melaksanakan Iduladha atau Hari Raya Kurban. Maka, pengurus masjid mulai sibuk menghimpun pekurban. Lembaga amil zakat seperti Dompot Dhuafa juga sibuk mengajak masyarakat untuk berkorban. Harapannya, makin banyak pekurban yang bergabung dengan lembaga, makin banyak pula masyarakat yang terbantu. Prioritas kurban Dompot Dhuafa ialah daerah yang jarang melaksanakan kurban atau minim jumlah kurbannya.

Kurban merupakan refleksi atas catatan sejarah perjalanan kebajikan manusia masa lampau. Kurban dilakukan untuk mengenang perjuangan monoteistik dan humanistik yang ditorehkan Nabi Ibrahim. Iduladha bermakna keteladanan Ibrahim yang mampu mentransformasi pesan keagamaan ke aksi nyata perjuangan kemanusiaan. Ritual kurban tidak hanya bermakna bagaimana manusia mendekati diri kepada Allah, tetapi juga bermakna mendekati diri kepada sesama, terutama orang miskin dan terpinggirkan. Ibadah kurban mencerminkan dengan tegas solidaritas sosial umat Islam.

Agar makna solidaritas sosial itu terwujud, kurban harus tepat sasaran. Kurban tepat sasaran itulah yang perlu kita perhatikan sebaik mungkin sebab berkorban tidak hanya menyembelih sapi, kambing, atau kerbau. Bukan darah kurban itu saja yang menyampaikan ibadah kita kepada Sang Khalik. Hal yang juga perlu diperhatikan ialah efektivitas sampainya daging kurban tersebut kepada orang yang berhak menerimanya.

Sangat disayangkan kalau di suatu tempat, panitia kebingungan menyalurkan daging kurban, kemudian daging kurban tersebut membusuk. Sementara itu, banyak saudara kita di daerah terisolir yang tak bisa mengecap nikmatnya daging kurban.

Dalam syariat kurban terkandung makna pengokohan ikatan sosial yang dilandasi kasih sayang, pengorbanan untuk kebahagiaan orang lain, ketulusikhlasan, dan amalan baik lain yang mencerminkan ketakwaan. Di antara nilai sosial yang harus menghilasi setiap muslim pada hari raya ialah menghilangkan berbagai bentuk kedengkian dan iri hati dalam diri, melupakan permusuhan dan pertentangan, serta meningkatkan kepedulian kepada saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Apabila memiliki kenikmatan, kita wajib membagikan kenikmatan itu kepada orang lain. Jika berpuasa, kita akan merasa lapar seperti orang miskin. Ibadah kurban mengajak orang-orang yang *mustadh'afin* untuk merasa kenyang seperti kita.

Kurban merupakan ibadah yang sarat dengan nilai-nilai penghambaan total, kepasrahan, keimanan, pengorbanan dan ketakwaan yang berujung pada imbalan kemuliaan di sisi Allah. Itulah tema kurban yang diangkat oleh Dompot Dhuafa pada kurban 1434 Hijriah.

Khusus di Sumatera Barat, kami berencana untuk berkurban di 44 titik. Empat puluh empat titik itu merupakan daerah terisolir, tempat saudara kita yang lebih membutuhkan kurban. Maka, kami mengajak masyarakat untuk bergabung dalam program ini. Jangan ada lagi daging kurban yang membusuk atau berakhir di tempat sampah, sementara banyak saudara kita yang menunggu hadirnya daging kurban untuk mereka konsumsi.

## Kurbanku Saksiku

Iduladha merupakan refleksi atas catatan sejarah perjalanan kebajikan manusia pada masa lampau untuk mengenang perjuangan monoteistik dan humanistik yang ditorehkan Nabi Ibrahim. Iduladha bermakna keteladanan Ibrahim, yang mampu mentransformasi pesan keagamaan ke aksi nyata perjuangan kemanusiaan. Ritual kurban tidak hanya bermakna tentang cara manusia mendekati diri kepada Tuhannya, tetapi juga perihal mendekati diri kepada sesama, terutama orang yang miskin dan terpinggirkan. Ibadah kurban mencerminkan dengan tegas pesan solidaritas sosial Islam, mendekati diri kepada saudara-saudara kita yang kekurangan.

Dalam syariat kurban terkandung makna pengokohan ikatan sosial yang dilandasi kasih sayang, pengorbanan untuk kebahagiaan orang lain, ketulusikhlasan, dan amalan baik lain yang mencerminkan ketakwaan. Di antara nilai sosial yang harus menghiasi setiap muslim pada hari raya ialah menghilangkan berbagai bentuk kedengkian dan iri hati dalam diri, melupakan permusuhan dan pertentangan, serta meningkatkan kepedulian kepada saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Apabila memiliki kenikmatan, kita wajib membagikan kenikmatan itu kepada orang lain. Jika berpuasa, kita akan merasa lapar seperti orang yang miskin. Ibadah kurban mengajak orang yang *mustadh'afin* untuk merasakan kenyang seperti kita.

Kurban merupakan ibadah yang sarat dengan nilai-nilai penghambaan total, kepasrahan, keimanan, pengorbanan, dan

ketakwaan yang berujung pada imbalan kemuliaan di sisi Allah. Untuk menghadapi Iduladha 1433 Hijriah, Dompot Dhuafa Singgalang meluncurkan program tebar Tebar Hewan Kurban (THK) dengan tema Kurbanku Saksiku. Kurban adalah saksi ibadah kita kepada Allah. Mari bergabung di THK.

## Kenapa Tak Berkurban?

Tanggal 10 Zulhijah 1436 Hijriah kian dekat. Kita akan melaksanakan Iduladha. Ibadah haji dan berkorban merupakan penyempurna hari raya besar itu.

Haji merupakan rukun Islam kelima, yang wajib dilakukan oleh orang yang mampu secara materi dan fisik serta niat yang kuat. Jika belum mampu berhaji, berkorbanlah, menyembelih hewan sebagaimana diajarkan Nabi Ibrahim.

Biaya berhaji lebih mahal daripada berkorban. Biaya naik haji bergantung pada dari mana berangkatnya. Kalau berangkat dari Indonesia, biaya haji tahun ini sekitar Rp37 juta. Kalau berangkat dari sekitar Arab, tentu biayanya makin kecil. Berangkat haji dari Indonesia selain mahal, antrenya juga lama.

Sementara itu, biaya berkorban di Indonesia hanya sekitar Rp 2 juta seekor kambing dan Rp14 juta seekor sapi. Biaya itu bisa kurang atau lebih bergantung pada daerah juga. Adapun orang yang beternak kambing atau sapi, ia tinggal menyembelih hewan ternaknya dengan niat berkorban. Akan tetapi, banyak orang yang tak berkorban, padahal hanya sekali setahun diperintahkan.

Kenapa tak berkorban jika mampu untuk membeli rokok, bagi yang merokok, setiap hari Rp15 ribu? Dalam setahun Rp5.475.000 habis untuk membeli rokok. Padahal, tembakau hanya untuk dibakar dan diisap lalu habis. Selain itu, perokok juga mendapatkan penyakit, juga orang di sekitarnya. Sementara itu, berkorban hanya Rp2 juta setahun malah enggan, padahal

bisa menyelamatkan kita dari api neraka.

Kenapa tak berkorban jika mampu setiap tahun mengganti gadget terbaru? Harga gadget berfitur lengkap mana ada yang murah. Untuk membeli gadget, mengeluarkan uang Rp5 juta itu hal biasa. Yang penting bisa bergaya. Namun, mengapa orang berpikir-pikir untuk berkorban? Padahal, berkorban hanya Rp2 juta. Padahal, kurban merupakan media komunikasi kita dengan Allah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia.

Kenapa tak berkorban jika mampu membeli pulsa untuk paket internet sebulan Rp200 ribu? Dalam setahun minimal Rp2,4 juta habis untuk membeli paket internet. Paket internet itu pun kadang-kadang digunakan untuk hal yang tak bermanfaat. Sementara itu, menabung buat berkorban yang sebulan cuma Rp170 ribu tidak pernah direncanakan.

Kenapa tak berkorban? Padahal, kamu biasa *nongkrong* di kedai kopi dua kali seminggu. Sekali *nongkrong* keluar duit setidaknya Rp50 ribu. Kalau mentraktir teman tiga orang, kamu mengeluarkan uang Rp200 ribu. Kalau kamu melakukan itu rutin sepanjang tahun, hitung saja uang yang kamu keluarkan hanya buat ngopi *doang*. Namun, kamu tidak pernah menabung untuk berkorban. Pas mau Iduladha, mengeluarkan uang Rp2 juta dibilang berat. Kita tidak membawa kopi pada hari akhir, Bro!

Simaklah hadis Nabi Muhammad riwayat Tirmizi dan Ibnu Majah ini: Tidak ada perbuatan yang paling disukai Allah pada hari raya haji selain berkorban. Sesungguhnya orang yang berkorban akan datang pada hari kiamat dengan membawa tanduk, bulu, dan kuku binatang kurban itu. Dan sesungguhnya darah kurban yang mengalir itu akan lebih cepat sampai kepada Allah dari pada darah itu jatuh ke bumi. Maka, sucikanlah dirimu dengan berkorban.

Kenapa tak berkorban? Padahal, Anda bisa ke pusat

kebugaran setiap pekan. Untuk membayar biaya gim dan main golf saja enteng. Anda juga rutin pergi ke tempat perawatan kecantikan. Untuk membayar spa, salon, *facial* dan *massage* Anda selalu menyaipakan uang.

Anda juga berbelanja pakaian tiap bulan dan pergi berlibur tiap sebentar. Akan tetapi, giliran mau membayar biaya kurban, Anda beralasan bahwa tabungan Anda sudah menipis.

Kenapa tak berkorban? Padahal, membeli bensin, solar, atau pertamax buat motor dan mobil untuk keluyuran lancar saja tiap hari. Sementara itu, untuk menabung buat ikut ibadah kurban sehari hanya Rp6.000. Kalau konsisten menabung Rp6.000 tiap hari, Anda tak akan merasa mengumpulkan uang Rp2 juta setahun.

Kadang-kadang hidup kita sangat konsumtif. Padahal, rezeki datang dari Allah tanpa henti. Gaji dan bonus sebagai karyawan, keuntungan bisnis, tambahan aset bisa ditabung untuk berkorban. Ingatlah bahwa semua harga itu titipan Allah, bukan seutuhnya milik kita. Memang kita yang berusaha untuk mendapatkan harga itu dengan bekerja. Namun, ketika kita diperintahkan beribadah dengan mengeluarkan sedikit harta saja, jangan mengelak dengan seribu satu alasan.

Kurban merupakan ibadah yang dilakukan sejak zaman Nabi Ibrahim. Esensi kurban bukan hanya sekedar menyembelih hewan, melainkan menyembelih sifat kebinatangan, ego, hawa nafsu pekurban. Selain itu, esensi berkorban ialah berbagi untuk orang lain karena hewan disembelih, lalu dagingnya dibagikan kepada orang lain, bukan untuk dimakan sendiri.

Pada akhirnya melaksanakan ibadah kurban kembali kepada niat yang kuat. Buktinya, Sahati, pemulung di Sukabumi, bisa berkorban setelah tujuh tahun menabung. Mak Yati, pemulung di Jakarta, menabung tiga tahun hingga akhirnya bisa

berkurban dua ekor kambing. Rasanya sangat malu kita yang diberi rezeki lebih, tetapi tak berkurban. Bisa jadi tahun ini kesempatan terakhir kita untuk berkurban.

## Niatkanlah Berkurban!

Sekitar tiga minggu lagi kita akan melaksanakan Iduladha. Ada dua ibadah utama yang dilaksanakan pada Iduladha, yaitu haji dan berkorban. Haji merupakan ibadah bagi yang mampu secara jiwa, ekonomi, dan fisik. Kita yang belum mampu atau menunggu giliran untuk melaksanakan haji dianjurkan untuk berkorban. Mengenai perintah berkorban, Allah berfirman dalam surah Al-Kautsar ayat 2: “Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.”

Menyembelih seekor kambing atau domba pada hari tasyrik, yaitu tanggal 11,12 dan 13 Zulhijah, merupakan bentuk persembahan ketaatan dan keikhlasan kita kepada Allah sebagai ibadah vertikal, yaitu hablum minallah. Menyembelih hewan kurban diibaratkan kita memotong kesombongan dan ketamakan yang menghinggapi diri selama ini. Sementara itu, membagikan daging kurban sembelihan kepada orang lain merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama sebagai ibadah horizontal, yaitu hablum minannas.

Adapun mengenai biaya yang dikeluarkan untuk berhaji dan berkorban, lebih besar biaya untuk naik haji. Untuk pergi haji, kita harus menyiapkan dana sekitar Rp35 juta jika berangkat dari Indonesia. Sementara itu, untuk berkorban seekor kambing, kita hanya perlu mengeluarkan uang Rp2 jutaan.

Semua itu kembali kepada niat. Jika seseorang berniat kuat untuk beribadah, Allah akan memudahkan jalannya. Soal niat itu memang penting sebab banyak orang kaya yang belum baik haji.

Sebaliknya, ada orang yang hidup pas-pasan, tetapi sudah naik haji karena ia berniat sungguh-sungguh untuk berhaji. Untuk mewujudkan niat itu, ia menabung bertahun-tahun sampai uangnya cukup.

Begitu juga dengan berkorban. Jika tak ada niat berkorban, uang Rp2 jutaan terasa besar, membeli seekor kambing terasa amat mahal. Padahal, membeli pulsa dan paket internet ratusan ribu Rupiah dalam sebulan terasa enteng saja. Mengopi di kafe seharga puluhan ribu Rupiah sekali *nongkrong* sudah biasa. membeli rokok sehari puluhan ribu Rupiah pun tak terasa. Padahal, aktivitas seperti itu bisa dilakukan kapan saja dan tak bernilai ibadah. Sementara itu, waktu berkorban ada ketentuannya sebab tak bisa dilakukan sepanjang waktu, tetapi pada haritasyrik saja. Karena itu, belum tentu kita akan bertemu dengan Zulhijah tahun depan. Jadi, apa yang kita tunggu untuk beribadah, Kawan? Berniatlah sekuat hati. Kita pasti bisa!

## “Kurbanku untuk-Mu Semata”

Kalaulah bukan karena ketaatan dan keikhlasan, tak mungkin Nabi Ibrahim mau melaksanakan perintah Allah untuk “menyembelih” anaknya, Ismail. Bapak anak itu hamba Allah pilihan yang diuji dengan sesuatu yang tak rasional. Menyembelih si buah hati yang lama dinanti tentu perbuatan yang tak manusiawi. Akan tetapi, itulah cara Allah menguji ketakwaan seseorang.

Ibrahim sempat ragu atas perintah yang datang lewat mimpi itu apakah itu benar perintah Allah atau tipuan setan. Namun, Ismail meyakinkan ayahnya bahwa itu memang perintah Allah. Ia rela disembelih oleh bapaknya sendiri. Prosesi “penyembelihan” pun dilakukan. Allahuakbar. Yang disembelih Ibrahim bukanlah Ismail, melainkan seekor kibas atau domba yang Allah kirimkan saat itu juga. Ismail kemudian tumbuh dewasa hingga menjadi nabi dan rasul.

Perintah kurban menjadi wajib bagi orang Islam hingga kini seiring dengan pelaksanaan ibadah haji pada Zulhijah. Dalam Al-Qur’an surah Al Hajj ayat 34 Allah menggambarkan ibadah kurban sebagai salah satu bentuk ketaatan. Pada akhir ayat itu Allah menjanjikan kabar gembira untuk orang-orang yang taat. Maka, esensi kurban jelas merupakan bukti ketaatan dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah.

Selain bentuk ketaatan (*hablum minallah*), ibadah kurban juga bermakna kepedulian terhadap sesama manusia (*hablum minannas*) sebab daging hewan yang dikurbankan wajib untuk

dibagikan kepada orang lain, bukan untuk dikonsumsi semua oleh pekurban. Pекurban yang kaya sudah terbiasa makan daging. Namun, bagi si miskin, bisa jadi ia hanya mengonsumsi daging bisa pada Hari Raya Kurban saja alias makan daging sekali setahun. Karena itu, tentu saja besar harapan si miskin untuk mendapatkan jatah daging kurban.

Perihal distribusi kurban, banyak orang miskin yang hidup di perdesaan, di pelosok nagari, dan daerah terisolir, sementara mayoritas orang kaya menetap di kota atau di daerah yang ramai. Setiap Iduladha datang, orang kaya memilih untuk berkorban di tempat tinggalnya sehingga terjadilah penumpukan hewan kurban di perkotaan. Satu masjid di kompleks perumahan menyembelih sampai 25 ekor sapi, sedangkan penduduknya rata-rata orang kaya dan jumlahnya sedikit. Karena panitia kurban bingung membagikan daging kurban, beberapa hari setelahnya daging kurban membusuk dan akhirnya dikuburkan. Akibatnya, kurban mubazir terulang kembali. Sementara itu, di daerah lain, banyak saudara kita yang bertahun-tahun tak merasakan nikmatnya daging kurban. Mereka hanya melaksanakan salat Iduladha tanpa mendapatkan daging. Ironis memang, tetapi itulah kenyataannya. Dompét Dhuafa Singgalang pernah menemukan nagari yang masyarakatnya tak mendapat daging kurban selama 18 tahun. Di nagari berpenghuni 5.000 orang itu hanya satu ekor sapi kurban. Kondisi seperti itu pun bisa terulang setiap Iduladha jika distribusi kurban tidak dikelola dengan baik.

“Kurbanku untuk-Mu Semata” merupakan tema program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompét Dhuafa tahun ini. Maknanya ialah bahwa kurban kita hanya untuk Allah sebab berkorban bukan untuk gengsi atau untuk memperlihatkan status sosial seseorang. Selain itu, berkorban tidak hanya menyembelih

hewan, tetapi juga menyembelih ketamakan dan keegoan yang ada dalam diri manusia.

Domet Dhuafa Singgalang mengajak pekurban untuk ikut berkorban di daerah pelosok dan terisolir. Melalui program THK, kami mengantarkan kurban kita ke daerah pelosok agar bermanfaat untuk saudara kita yang membutuhkan. Kehadiran pekurban akan kami ganti dengan laporan berupa dokumentasi dan sertifikat sehingga si miskin ikut merasakan nikmatnya daging kurban.

## Menjelang Idulkurban

Ramadan telah berlalu. Sebulan penuh kita berlatih untuk meningkatkan kualitas diri sebab dalam bulan puasa kita tidak hanya menahan haus dan lapar, tetapi juga meningkatkan kepedulian kepada sesama manusia, menjaga lisan, menjaga sikap, menjaga perbuatan, menjaga emosi, melatih disiplin, menundukkan pandangan, dan mengontrol semua hawa nafsu. Perbuatan yang halal pun dilarang dikerjakan pada waktu tertentu, seperti berhubungan suami istri pada siang hari, apalagi melakukan hal yang haram.

Begitu indah Ramadan sebab penutupnya adalah predikat takwa. Namun, apakah kita berlebaran hanya sebagai penggembira saudara yang meraih kemenangan atau sebagai bentuk kesyukuran atas raihan ketakwaan? Jawabannya bergantung pada diri kita masing-masing. Allah telah memberi kita kesempatan. Jika tak memanfaatkannya, kita menjadi manusia merugi karena belum tentu bertemu lagi bulan mulia itu.

Syawal telah tiba. Syawal merupakan bulan peningkatan ibadah. Sebagian orang memahaminya begitu. Sebenarnya bukan hanya Syawal bulan peningkatan ibadah, melainkan setiap waktu. Syawal bukan bulan untuk melepaskan dendam setelah sebulan kita menahan banyak hal. Namun, kita sering alpa sehingga latihan selama Ramadan tak berbekas. Setelah Ramadan, masjid kembali sepi seiring dengan berakhirnya gema takbir. Sesudah Ramadan, membaca Qur'an dan bersedekah

kian jarang. Salat malam lewat. Emosi pun tak terkontrol. Lisan begitu mudah membuat orang lain tersinggung. Padahal, kita sudah diingatkan Rasulullah bahwa celaka orang berpuasa jika Ramadan berlalu, tetapi dosanya tak diampuni. Semoga kita tidak termasuk golongan orang yang demikian.

Syawal pun akan berakhir. Zulkaidah datang menggantikan. Di antara keistimewaan bulan Zulkaidah ialah bahwa pada bulan itu Rasulullah menunaikan ibadah umrah hingga empat kali, dan itu termasuk umrah beliau yang diiringi ibadah haji karena akan disambut Zulhijah.

Adapun Zulhijah memiliki banyak keutamaan, di antaranya ialah pelaksanaan haji dan umroh. Allah menjadikan ibadah haji sebagai salah satu dari lima rukun yang dengannya akan tegak agama Islam. Berpuasalah pada hari Arafah dan memperbanyak takbir dan zikir pada 10 hari awal Zulhijah. “Maka perbanyaklah pada hari-hari itu tahlil, takbir, dan tahmid.” Demikian sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Ahmad.

Berkurbanlah pada hari Tasyrik. Hukum kurban ialah sunah muakadah bagi yang mampu sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Muttafaq ‘alaih bahwa “Rasulullah berkurban dengan menyembelih dua ekor domba jantan berwarna putih dan bertanduk. Beliau menyembelihnya dengan menyebut nama Allah Ta’ala dan bertakbir, serta meletakkan kaki beliau di sisi tubuh domba itu.”

Kurban merupakan ibadah yang dilakukan sejak Nabi Ibrahim. Esensi kurban tidak hanya menyembelih hewan. Bagi pekurban, berkurban juga berarti menyembelih sifat kebinatangan, ego, atau hawa nafsunya. Makna lainnya bagi pekurban ialah berbagi dengan orang lain sebab hewan disembelih, dagingnya dibagikan kepada orang lain, bukan untuk dimakan sendiri.

Setiap tahun Dompot Dhuafa Singgalang memfasilitasi masyarakat untuk berkorban ke berbagai daerah pelosok di Sumatera Barat melalui program Tebar Hewan Program. Target lokasi kurban ialah daerah terpencil yang tidak ada atau kurang hewan kurban, sementara populasi masyarakat miskinnya tinggi. Mereka lebih butuh daging kurban daripada masyarakat kaya di kota yang sudah biasa makin daging.

Jadi, jangan ada lagi kurban yang menumpuk di kota, bahkan hingga mubazir. Mari kita jelang Idulkurban dengan niat beribadah kepada Allah dan berbagi kepada orang yang tepat.

## Menyembelih Sifat Hewani

Salah satu hikmah kurban adalah menyembelih sifat hewani pada diri manusia. Rakus dan tamak merupakan sifat binatang buas. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarijus Salikin* menjelaskan bahwa pemuasan nafsu merupakan perbuatan manusia yang membuat mereka tidak berbeda dengan semua jenis hewan. Di antara jiwa manusia, ada yang menyerupai jiwa hewan, bahkan lebih daripada itu.

Dalam surah Al A'raf ayat 179 Allah menjelaskan, “Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Manusia juga diistilahkan dengan *homo homini lupus*, yaitu manusia adalah serigala bagi yang lainnya. Lupus merupakan nama hewan dalam bahasa Yunani yang berarti serigala. Serigala diibaratkan sebagai sebuah kelicikan dalam interaksi antarmanusia sebab mengambil kesempatan dalam kesempitan, menyerang lawan atau buruannya dengan cara keji, serta menyingkirkan saingan dengan cara jahat.

Kehidupan yang kita jalani sebagai manusia pun seperti kehidupan binatang itu. Banyak “manusia serigala”. Mereka

mengejar kekuasaan dengan curang, menghalalkan semua cara, mengadu domba manusia, dan menjadikan orang miskin sebagai komoditas politik. Jika sudah mendapatkan kekuasaan, ia menikmati bersama kolega dan keluarganya. Tak cukup hanya mendapatkan jabatan, ia terus mengampanyekan pencitraan bak pahlawan. Ia terlena dengan kemewahan, sedangkan rakyat menangis lapar dan kesakitan. Ia bernyanyi-nyanyi saat rakyat merintih.

Banyak sifat hewani yang menghinggapi orang sehingga tak heran ketika kita membaca berita bahwa ada suami yang menjadi penguasa, istrinya ikut “menjarah” negara; ada pejabat negara yang ditetapkan tersangka karena ulah sang istri; ada anak pejabat menjadi pemain proyek di kantor bapaknya; ada oknum menteri terlibat korupsi yang diseret ke pengadilan meski belum selesai menjabat; ada juga ketua partai yang terjat kasus hukum.

Anggota DPR hingga April 2014 sudah 74 orang yang terlibat kasus korupsi. Adapun anggota DPRD provinsi 431 orang yang terjat kasus hukum berdasarkan surat izin pemeriksaan yang dikeluarkan Kemendagri pada akhir 2012. Sementara itu, anggota DPRD kabupaten dan kota 2.545 orang yang terseret kasus hukum. Di sisi lain, kepala daerah 325 orang yang terlibat kasus hukum. Indikasi kasus paling banyak ialah indikasi kasus korupsi. Apa mau dikata, inilah bangsa kita.

Jika hewan memangsa sesamanya, itu cukup untuk mengenyangkan perutnya pada hari itu. Sementara itu, manusia mengorupsi uang negara, tak habis tujuh keturunan uang itu. Padahal, Al-Qur’an tegas melarang sogok-menyogok. Namun, pengadaan Al-Qur’an saja dikorupsi. Ada juga pejabat yang mengurus haji di Kementerian Agama yang terindikasi menilep uang jemaah haji.

Belum lagi kasus amoral, seperti selingkuh, pelecehan seksual, pemakai narkoba, dan judi. Ada pula yang mengaku sebagai binaan Yahudi. Parah. Kalau kita sebut satu per satu perangai oknum pejabat, tak akan berkesudahan.

Sifat hewani manusia tidak hanya ada pada pejabat, tetapi juga pada rakyat sebab sifat itu ada pada manusia, termasuk pada saya dan Anda semua. Kita kadang-kadang tak pernah merasa puas dan jarang bersyukur atas begitu banyak nikmat. Padahal, hidup ini hanya sesaat. Setiap helaan napas harus kita sadari sebagai pengurang usia. Ujung kehidupan adalah akhirat, alam tempat semua perbuatan dan perkataan dipertanggungjawabkan.

Hewan dan manusia jelas diciptakan berbeda. Manusia dilengkapi akal dan hati. Akal sehat manusia bisa membedakan hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, hal yang baik dan buruk, hal yang merugikan orang lain dan yang tidak, hal yang merusak alam, bangsa, dan negara dan yang tidak. Kita justru harus mengimani Allah, bukan menuhankan harta, pangkat, atau manusia.

Ibadah kurban memberikan hikmah bagi kita. Menyembelih hewan kurban bukan sekadar memotong lehernya. Pelajaran keikhlasan yang kita warisi dari Nabi Ibrahim melalui peristiwa kurban ialah membuang sifat hewani pada diri kita. Kuncinya adalah keikhlasan. Sifat hewani manusia bisa dikendalikan atau dibatasi dengan syariat agama.

## Terkikisnya Semangat Sosial Umat dalam Ibadah Kurban

Iduladha bagi umat Islam tidak dapat dilepaskan dari perintah berkorban, yang merupakan kewajiban bagi orang yang mampu untuk melaksanakannya. Mengenai hal itu, Nabi Muhammad mewanti-wanti umat Islam dalam sebuah hadis: “Siapa yang sudah mampu berkorban dan mempunyai kesanggupan, tetapi tidak berkorban, maka janganlah dia dekat-dekat ke tempat salatku.”

Secara eksplisit maupun implisit, hadis tersebut menggambarkan beberapa hal. Dalam sudut pandang eksplisit, ibadah kurban dapat bermakna sebagai kewajiban bagi orang yang mampu untuk melaksanakannya. Sementara itu, dalam ruang lingkup implisit, ibadah kurban setidaknya memiliki dua arus utama (*mainstream*) yang berhubungan sebagai wujud kesempurnaan suatu ibadah, yaitu hubungan vertikal sebagai bentuk *hablumminallah* dan hubungan horizontal dalam konteks *hablumminannas*.

Bertepatan dengan Iduladha 1429 Hijriah yang jatuh pada Senin, 8 Desember 2008, Sumatera Barat Intellectual Society (SIS) menyurvei fenomena pelaksanaan ibadah kurban di Kota Padang. SIS melakukan survei itu dengan sistem wawancara via telepon dan menyebarkan angket secara acak terhadap 50 orang responden yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Padang.

Dari survei tersebut diketahui bahwa dari 50 orang

responden, yang menjadi peserta kurban tahun ini sebanyak 38 persen, sedangkan 62 persen responden tidak ikut. Selain itu, 60 persen responden dalam tiga tahun terakhir pernah menjadi peserta kurban dengan intensitas keikutsertaan yang beragam, sedangkan 40 persen lainnya tidak pernah mengikuti kurban. Ketika ditanyakan tentang ada atau tidaknya simpanan bulanan untuk menjadi peserta kurban, 15 persen responden menjawab ada, sementara 70 persen lainnya tidak menyiapkannya dalam jangka waktu bulanan.

Dari keseluruhan responden dengan latar belakang profesi yang berbeda, setiap Iduladha 88 persen responden selalu menerima kupon daging kurban, sedangkan 12 persen tidak mendapatkan kupon. Ketika ditanyakan tentang tingkat penghasilan responden, 34 persen responden berpenghasilan kurang dari Rp800 ribu, 28 persen responden berpenghasilan antara Rp800 ribu hingga Rp1,5 juta, 30 persen responden berpenghasilan antara Rp1,5 juta sampai Rp3 juta, dan 8 persen responden berpenghasilan di atas Rp3 juta.

Berdasarkan survei itu, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. *Pertama*, ekonomi masyarakat yang makin turun. Hal itu terlihat dari penurunan partisipasi masyarakat untuk berkorban daripada tahun-tahun sebelumnya (dari 60 persen tiga tahun terakhir menjadi 38 persen tahun ini). *Kedua*, angka ketidakikutsertaan masyarakat dalam berkorban masih tinggi. Hal itu mencerminkan kurang pedulinya masyarakat akan nilai-nilai kebersamaan dan nilai persaudaraan Islam sebagai suatu jemaah (Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa umat Islam yang sesungguhnya itu seperti bangunan yang berdiri kokoh [surah Ash-Shaff ayat 4]). Hal itu tidak seimbang dengan tingkat penghasilan masyarakat.

*Ketiga*, pembagian daging kurban tidak terlaksana dengan

baik karena kurban sebagai salah satu ibadah yang seharusnya bernilai sosial bergeser ke arah primordialisme individu atau sekelompok orang dengan mengabaikan aspek-aspek dan nilai-nilai sosial. Artinya, dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat sebagai peserta kurban, tingkat penghasilan masyarakat secara umum berada pada kisaran Rp800 ribu hingga Rp3 juta, dan tingkat responden yang menerima daging kurban yang sedemikian tinggi mencerminkan makin hilangnya pemahaman masyarakat akan hakikat dan esensial ibadah kurban.

*Keempat*, ketika ditanyakan kepada responden tentang pengamatan mereka di lingkungan mereka apakah ada orang yang sebenarnya mampu untuk berkorban, tetapi tidak ikut berkorban, hasilnya sangat memprihatinkan. Sebanyak 36 persen responden menjawab ada, dengan tingkat intensitas atau jumlah yang banyak, 42 persen responden menyatakan ada, dengan tingkat intensitas atau jumlah yang sedikit, 10 persen responden menjawab ada, tetapi jarang ditemukan fenomena tersebut di lingkungan mereka, dan 14 persen responden menyatakan tidak ada. Gambaran itu memperlihatkan makin terkikisnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan kurban.

Solidaritas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu menjadi kata kunci yang perlu ditumbuhkan kembali dalam masyarakat atau umat Islam, utamanya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan falsafah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Untuk mencapai maksud itu, kita perlu mengupayakan beberapa hal agar esensi dan nilai-nilai sosial umat kembali bangkit. Pertama, menanamkan pentingnya nilai-nilai sosial dalam hidup bermasyarakat sedini mungkin. Manusia sebagai *homosocial*

tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan atau kepedulian terhadap orang lain. Kedua, mengadakan kajian-kajian sosial berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal itu bisa dilakukan melalui majelis taklim, diskusi, dan sebagainya. Tentu saja upaya untuk mengembalikan semangat sosial dan solidaritas umat terhadap sesama tidak akan terwujud tanpa keterlibatan semua pihak dalam menggali kembali hakikat kurban yang sesungguhnya. (M. Luthfi Munzir-Musfi Yendra/Litbang SIS)

## Berkurban di Negeri Koruptor

Iduladha ternoda. Kurban memakan korban. Sutiyo (60) tewas terjengkang dalam kericuhan pembagian daging kurban pada 16 Oktober 2013 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Itu hari tasyrik terakhir bagi kakek miskin itu.

Sembilan orang lainnya yang berada dalam kericuhan itu ikut pingsan. Ribuan orang mengantri sejak malam sebelumnya demi mendapatkan 1 kg daging kurban. Kejadian seperti itu tidak terjadi sekali dua kali. Hampir tiap tahun terjadi kericuhan pembagian daging kurban di masjid terbesar di Asia Tenggara itu. Begini benar nasib orang miskin di negeri kita. Demi 1 kg daging, nyawa pun dipertaruhkan. Miris dan memprihatinkan!

Kasus seperti itu tentu sangat memalukan Indonesia sebagai negara mayoritas muslim di dunia. Kasus kericuhan seperti itu tidak hanya terjadi dalam hal pembagian daging kurban. Dalam Ramadan, antrean pembagian zakat oleh orang kaya secara langsung tiap bulan puasa juga menewaskan orang miskin. Orang miskin memutus rasa takut dan malunya demi mendapatkan haknya. Ia terus berjuang walau yang didapatkannya habis sehari itu. Zakat Rp100 ribu dan daging kurban 1 kg bernilai tinggi bagi mereka. Walau kematian mengancam untuk mendapatkannya, mereka tak peduli. Malang benar nasib rakyat yang hidup di negara yang sudah puluhan tahun merdeka ini.

Di sisi lain para pejabat dan penguasa yang bejat juga memutus urat malunya. Korupsi merajalela di negeri ini. Lurah

sampai orang dekat istana ikut memakan uang negara. Mereka tak peduli walau pendahulunya sudah banyak yang masuk penjara. Sehebat apa pun kekuatan KPK, korupsi hampir tiap hari menjadi tontonan rakyat. Kita sudah bosan mendengar dan membaca berita korupsi di koran setiap hari: si anu disidang, si anu ditangkap, si Fulan tersangka, si Fulan dipanggil sebagai saksi. Koruptor-koruptor yang wajahnya muncul di media massa itu tetap saja tersenyum dan melambaikan tangan. *Ndak* ada otak mereka!

Kalau semua pejabat yang masuk penjara karena kasus korupsi dikumpulkan, mereka sudah bisa pula membuat satu negeri karena banyaknya jumlah mereka. Negeri koruptor namanya.

Hampir semua program dan rencana negara untuk rakyat menjadi lahan korupsi. Semua kementerian dan lembaga negara, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, menjadi sumber kekayaan koruptor. Pelakunya bisa pejabat dan orang dekatnya, anggota dewan, petinggi partai politik, pengusaha, dan orang biasa. Makin banyak koruptor yang terjerat, kasus korupsi malah makin hebat.

\*\*\*

Tiga minggu yang lalu saya bertemu dengan Uda Nover, peternak sapi di Muaro Paneh, Kabupaten Solok. “Sejak kasus LHI dan Fatanah, harga sapi kurban ikut naik, Pak” tuturnya kepada saya. Menggaruk kepala saya dibuatnya. Benar atau tidak harga sapi kurban naik karena kasus itu, saya tidak tahu. Sepertinya, rakyat sudah cerdas menganalisis apa yang terjadi di negeri ini dan menghubungkannya dengan kondisi mereka. Hati rakyat menggerutu. Hidup kita tetap saja menderita. Pejabat negara dan kroninya memiliki harta berlimpah-limpah.

Sementara itu, penguasa negara sibuk mengomentari anak

buahnya membangun dinasti. Ia sendiri lupa bahwa ia sudah lama mendirikan kerajaan politik. Para penguasa naik haji menggunakan fasilitas dan uang negara. Mereka berdoa sejadi-jadinya di depan Ka'bah. Pulang haji, mereka korupsi kembali.

Pejabat ikut berkorban tiap tahun, tetapi uang negara ia korbankan juga. Politisi sibuk berkorban politik. Ia memotong hewan dengan harapan masyarakat memilihnya saat pemilu. Makna Iduladha tak masuk ke dalam hati dan pikirannya. Padahal, makna tersirat dari memotong hewan kurban ialah menyembelih sifat kebinatangan dalam diri kita.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahanam itu kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka mempunyai mata, tetapi tak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka mempunyai telinga, tetapi tak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai,” kata Allah dalam surah Al-A'raaf ayat 179.

Murka benar Allah kepada manusia yang tak mau bertaubat. Bahkan disebutkan orang seperti itu lebih sesat daripada binatang. Apalah artinya pintar dan berpangkat, tetapi di dunia masuk penjara dan di akhirat masuk neraka jahanam pula. *Naudzubillah!*

Andai saja negara ini terbebas dari korupsi, lalu uang negara benar-benar digunakan untuk kesejahteraan rakyat, tentu jumlah orang miskin berkurang. Tak ada lagi warga negara yang mati karena mengharap 1 kg daging kurban. Tak ada lagi warga yang terinjak-injak karena mengharapkan Rp100 ribu zakat orang kaya. Sesungguhnya kemiskinan merupakan musuh nyata kita bersama.

# PENDIDIKAN



## Anak Miskin Harus Sekolah!

Mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, walau berasal dari partai buruh dan sering memikirkan masalah perburuhan, rupanya sadar betul akan arti pendidikan bagi bangsanya. Sekali waktu ia pernah mengatakan, “Kita tidak dapat membicarakan masalah milenium ketiga atau abad ke-21 tanpa menyentuh pendidikan.” Baginya, pendidikan merupakan inti persoalan zaman. Maka, ketika menjelaskan tiga isu penting, ia menyebut urutan pendidikan pada urutan pertama, pendidikan pada urutan kedua, dan pendidikan pada urutan ketiga.

Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi bangsa-bangsa yang ada di dunia. Majunya sebuah bangsa akan ditentukan oleh seberapa berpendidikan rakyatnya. Pendidikan menjadi modal dasar untuk berkembang dalam hal apa pun. Munculnya peradaban baru dunia akan ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan merupakan pondasi dasar semua kemajuan. Bangsa yang rakyatnya berpendidikan akan sangat mudah mengakses berbagai informasi. Sebaliknya, bangsa yang rakyatnya tidak berpendidikan akan tetap menjadi terbelakang.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan pribadi-pribadi berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, serta membangun generasi mendatang dengan seperangkat intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas yang memadai. Pendidikan sejatinya merupakan sarana pembentukan manusia sempurna yang mengedepankan

penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan.

Pendidikan merupakan hak semua rakyat. Adanya ungkapan orang miskin dilarang sekolah merupakan sebuah adagium yang cukup menyakitkan. Pola diskriminasi hak itu harus dihentikan agar bangsa ini tidak makin bodoh dan tidak mudah dibodohi.

Mengenai jumlah orang miskin di Indonesia, angkanya bervariasi. Angka kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2010 ialah 31,2 juta jiwa (menggunakan *headcount ratio* berdasar garis kemiskinan BPS). Jika ukuran yang digunakan ialah standar Bank Dunia 2 US\$hari, ada sekitar 100 juta jiwa orang yang tergolong miskin di Indonesia. Sementara itu, menurut riset yang dituangkan dalam peta kemiskinan Dompot Dhuafa tahun 2010, jumlah mustahik (orang miskin) di Indonesia 33,9 juta. Sebanyak 77 persen mustahik tersebut tidak tamat SD, 76,2 persen mustahik tinggal di perdesaan, dan 63,1 persen mustahik bekerja di sektor pertanian.

Dari kecenderungan angka itu, sangat banyak orang miskin yang tidak terakses fasilitas pendidikan. Alih-alih masuk perguruan tinggi, mereka justru tidak tuntas wajib belajar sembilan tahun. Penyebabnya bisa pola pikir akan tidak pentingnya pendidikan atau mahalnya biaya pendidikan. Padahal, pendidikan itulah satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkan mereka dari kemiskinannya. Selain itu, pemerataan pendidikan masih kurang terwujud dengan baik. Permasalahannya ialah pendidikan masih berorientasi di wilayah perkotaan dan subsidi dari pemerintah belum mencukupi untuk masyarakat tidak mampu yang jumlahnya cukup besar. Padahal, banyak orang miskin yang terdapat di perdesaan.

Kini saatnya kita peduli pendidikan kaum miskin. Selain usaha maksimal yang dilakukan pemerintah, masyarakat juga

bisa berkontribusi maksimal. Sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) profesional, Dompot Dhuafa sudah lama memulai gerakan peduli pendidikan orang miskin. Melalui Lembaga Pengembangan Insani (LPI) sebagai jaringan program, Dompot Dhuafa membuat program Smart Ekselensia, yaitu beasiswa sampai tamat untuk pelajar SMP sampai siswa SMA. Pada tingkat mahasiswanya ada program Etos, yang memberikan biaya kuliah gratis kepada mahasiswa cerdas, tetapi tidak mampu. Sumber pendanaannya ialah zakat, infak, dan sedekah.

Dompot Dhuafa Singgalang sebagai cabang yayasan Dompot Dhuafa Republika untuk wilayah Sumatera Barat juga telah meluncurkan program Gerakan 1000 Donatur Peduli Pendidikan Sumbar. Siapa saja yang peduli pendidikan warga miskin bisa berdonasi mulai dari Rp5.000 hingga seterusnya. Gerakan itu diadakan untuk membantu agar menghilangkan adagium orang miskin dilarang sekolah. Bagi kami Dompot Dhuafa Singgalang, anak miskin harus sekolah!

## Membangun Bangsa dengan Membaca

“Benarkah Kini Bangsa Kita Telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?”

(Taufiq Ismail, 1998)

Apa yang ditanyakan oleh Taufiq Ismail di atas menjadi perenungan mendalam untuk kita semua. Mengapa bangsa Indonesia masih jauh tertinggal dari bangsa lain?

Kecakapan membaca merupakan salah satu modal untuk produksi. Maslow (1954) mengatakan bahwa lima tingkat dan jenis kebutuhan hidup manusia (kebutuhan fisiologi, aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri) pada dasarnya dapat dipenuhi dengan barang dan jasa yang harus disediakan melalui proses produksi. Menurut Hodgetts (1984), ada empat faktor proses produksi: sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), modal, dan ilmu pengetahuan teknologi (iptek). Indonesia punya SDA yang berlimpah, memiliki SDM 210 juta jiwa lebih, ada modal dan bisa diperoleh dengan kerja sama luar negeri, juga punya iptek yang tersebar di mana-mana dalam bentuk dokumen tertulis (jurnal, buku, koran, internet, publikasi lain) dan akses untuk semua orang di mana saja tanpa batas. Akan tetapi, untuk menggunakan iptek, dibutuhkan kecakapan membaca dan belajar.

Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia sekarang jauh menurun daripada masa penjajahan Belanda. Keadaan itu disebabkan oleh, antara lain, orientasi

pembangunan pemerintah yang terlalu bersifat materialistis. Pada siswa setingkat SMA pada masa penjajahan Belanda, misalnya, selama tiga tahun siswa wajib membuat 106 tulisan dan membaca 25 buku sastra yang terdiri atas empat bahasa, yaitu bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Prancis (*Kompas*, 4 Desember 2007). Itu kewajiban yang luar biasa dalam zaman penuh tekanan.

Pada awal abad ke-20-an pemerintah kolonial membangun 680 perpustakaan umum di bawah koordinasi Komisi Bacaan Rakyat (*Comissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*), yang kemudian menjadi Balai Pustaka. Sampai 1930 pemerintah kolonial telah membangun 2.686 perpustakaan untuk umum. Pada saat bersamaan Belanda membangun sistem pendidikan modern yang, antara lain, memungkinkan kaum ningrat belajar budaya Barat.

Budaya baca atau kebiasaan membaca sudah merupakan suatu keharusan praktis dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di kebanyakan negara berkembang, yang tingkat buta aksara (*illiteracy*) dan jumlah masyarakat kurang terdidik (*under educated*) masih tinggi, kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan sehari-hari.

Sebenarnya apa yang menyebabkan menurunnya minat baca orang Indonesia? Televisi ditengarai menjadi salah satu penyebab rusaknya budaya baca di tengah masyarakat. Perkembangan televisi telah menciptakan masyarakat budaya dengar dan lihat. Itu berarti bahwa televisi sulit menciptakan budaya baca. Perkembangan televisi telah mengantarkan masyarakat untuk terus memupuk budaya menonton, bukan

budaya membaca. Televisi telah menjadi candu bagi semua lapisan usia. Akibatnya, usaha mengentaskan keterpurukan masyarakat mengalami keterlambatan karena masyarakat menikmati acara-acara hiburan di televisi daripada membaca. Kata Neil Postman bahwa televisi itu menghibur diri sampai mati. Benarkah?

Kalau kondisi itu dibiarkan terus, selamanya bangsa Indonesia akan tertinggal, dan hanya menjadi pengikut budaya lain dan target pasar bangsa lain. Bangsa Indonesia tidak akan pernah dapat hidup sejajar dengan bangsa maju, seperti Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Jerman. Dampaknya, Indonesia akan selalu kalah bersaing di pasar bebas. Jika ingin hidup sejajar dan bersaing di pasar bebas, kita harus mampu mempelajari, mentransfer, menguasai, dan menggunakan iptek. Jadi, membangun budaya baca dan belajar menjadi kunci untuk membuka pintu bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju.

Membangun budaya baca dan belajar tidak hanya dengan menyediakan buku, majalah, fasilitas, gedung, ruangan, dan kantor. Membangun budaya baca dan belajar berarti membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca dan belajar.

Membangun budaya baca memerlukan keterlibatan semua pihak, semua sektor, semua disiplin ilmu, dan waktu lama setidaknya seratus tahun. Namun, dewasa ini pemerintah belum memberikan prioritas dalam membangun budaya baca dan belajar.

Perpustakaan menjadi sarana sangat penting dalam perkembangan budaya baca masyarakat kita. Sasaran setiap perpustakaan dalam pengembangan budaya baca harus

sesuai dengan lingkungan tempat perpustakaan itu berada. Penyediaan pustaka tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelajar, mahasiswa, dan akademisi tetapi juga bagi semua kalangan dalam masyarakat.

Kerja sama perpustakaan akan menyatukan semua sumber daya yang dimiliki oleh semua jenis perpustakaan sehingga menjadi suatu kekuatan informasi nasional. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan sarana dan prasarana perpustakaan. Selain itu, pemerintah dapat memberikan informasi, penyuluhan, dan imbauan melalui media massa agar masyarakat mengerti betul arti pentingnya budaya membaca. Makin besar peluang masyarakat untuk membaca melalui fasilitas yang tersebar, makin besar pula stimulasi membaca sesama warga masyarakat. Dampaknya, anak bangsa ini makin “haus” akan berbagai ilmu pengetahuan.

### **Belajar dari Jepang**

Jepang merupakan satu-satunya negara di Asia yang mempunyai kedudukan sejajar dalam iptek dan perekonomian dengan negara raksasa dunia seperti Amerika Serikat. Sifat dasar orang Jepang ialah tekun dan suka bekerja keras. Keinginan untuk selalu belajar itu tecermin pada tingginya budaya baca dan tulis masyarakat Jepang. Menurut data *Bunkanews*, situs khusus tentang media massa berbahasa Jepang, jumlah toko buku di Jepang sama dengan jumlah toko buku di Amerika Serikat. Padahal, Amerika Serikat merupakan negara yang luasnya dua puluh enam kali lebih luas dan berpenduduk dua kali lebih banyak daripada Jepang. Rata-rata orang Jepang gemar membaca, atau paling tidak, gemar mencari informasi yang tampak remeh sekalipun bagi orang lain.

Budaya baca masyarakat Jepang yang tinggi itu tentu saja

merupakan efek timbal balik dari tingginya budaya tulis mereka. Budaya tulis Jepang sudah ditekankan sejak dini. Anak-anak SD di sana biasanya mempunyai tugas *sakubun* (mengarang) dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya, ketika mereka berlibur pada musim panas, musim dingin, atau kenaikan kelas, selalu ada tugas *sakubun* tentang apa yang mereka kerjakan, rasakan, dan alami selama berlibur atau juga kesan mereka terhadap orang tua.

Setiap karya anak-anak di Jepang sangat dihargai oleh guru dan orang tua mereka. Ketika akan tamat sekolah, mereka diwajibkan untuk menulis cita-cita dan itu disimpan dengan baik oleh sekolah. Cita-cita itu akan bisa dilihat kembali sekian tahun ke depan.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya budaya baca dan tulis masyarakat Jepang ialah bahwa masyarakatnya adalah *learning society*, yaitu masyarakat yang senang belajar dan ingin *well informed*.

Dengan meniru budaya baca dan tulis masyarakat Jepang, mari kita selamatkan bangsa Indonesia dengan membudayakan membaca dan menulis sejak dini karena membangun peradaban sebuah bangsa dimulai dari membaca dan menulis. Mari kita budayakan membaca dan menulis sebagaimana Rasulullah memulai dakwahnya dengan perintah “bacalah!” *Wallahu’alam!*

## Menyoal Budaya Baca Kita

Kondisi anak bangsa sekarang memprihatinkan dalam banyak aspek kehidupan, seperti aspek moral, pendidikan, perekonomian, dan teknologi. Berkaca dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Sumatera Barat Intellectual Society (SIS) beberapa yang lalu tentang budaya baca, aspek yang dianggap punya peran yang sangat besar untuk kemajuan bangsa ini ialah membaca. Dalam penelitian yang dilakukan SIS terhadap seratus orang responden siswa SLTP di Kota Padang, 70 persen siswa membaca kurang dari satu jam per hari.

Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia sekarang jauh menurun daripada hal yang sama pada masa penjajahan Belanda. Keadaan itu disebabkan, antara lain, oleh orientasi pembangunan pemerintah yang terlalu bersifat materialistis.

Pada masa penjajahan Belanda siswa setingkat SMA selama tiga tahun bersekolah wajib membuat 106 tulisan dan membaca 25 buku sastra yang terdiri atas empat bahasa, yaitu bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis (*Kompas*, 4 Desember 2007). Itu sesuatu yang luar biasa dalam zaman penuh tekanan.

Pada awal abad ke-20-an pemerintah kolonial membangun 680 perpustakaan umum di bawah koordinasi Komisi Bacaan Rakyat (Comissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur), yang kemudian menjadi Balai Pustaka. Sampai 1930 pemerintah kolonial telah membangun 2.686 perpustakaan untuk umum. Pada saat bersamaan Belanda juga membangun sistem

pendidikan modern yang, antara lain, memungkinkan kaum ningrat belajar budaya Barat.

Budaya baca atau kebiasaan membaca sudah saatnya menjadi suatu keharusan praktis dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di kebanyakan negara berkembang, yang tingkat buta aksara dan tingkat kurang terdidik masyarakatnya masih tinggi, kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan sehari-hari.

Sebenarnya apa yang menyebabkan menurunnya minat baca orang Indonesia? Televisi menjadi salah satu penyebab rusaknya budaya baca. Perkembangan televisi telah menciptakan masyarakat budaya dengar dan lihat. Itu berarti bahwa televisi sulit menciptakan budaya baca. Perkembangan televisi telah mengantarkan masyarakat untuk terus memupuk budaya menonton, bukan budaya baca. Televisi telah menjadi candu bagi semua lapisan usia. Akibatnya, usaha mengentaskan keterpurukan masyarakat mau tak mau akan mengalami keterlambatan karena masyarakat memilih untuk menikmati acara-cara hiburan di televisi. Kata Neil Postman, televisi itu menghibur diri sampai mati. Benarkah?

Kalau kondisi itu dibiarkan, selamanya bangsa Indonesia akan ketinggalan, hanya menjadi pengikut budaya lain dan target pasar bangsa lain. Jika kondisi itu dibiarkan, bangsa Indonesia tidak akan pernah hidup sejajar dengan bangsa maju, seperti Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Jerman, juga tidak dapat bersaing di pasar bebas karena akan selalu kalah. Apabila ingin hidup sejajar dan bersaing di pasar bebas, kita harus mampu mempelajari, mentransfer, menguasai, dan

menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membangun budaya baca dan budaya belajar merupakan kunci untuk membuka pintu bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju.

Membangun budaya baca dan budaya belajar tidak hanya menyediakan buku, majalah, fasilitas, gedung, ruangan, dan kantor. Membangun budaya baca dan belajar berarti membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi yang suka membaca dan belajar.

Membangun budaya baca memerlukan keterlibatan semua pihak, semua sektor, semua disiplin ilmu, dan waktu lama paling tidak seratus tahun. Dewasa ini pemerintah belum memberikan prioritas dalam membangun budaya baca dan belajar.

Perpustakaan menjadi sarana yang sangat penting dalam perkembangan budaya baca masyarakat kita. Sasaran setiap perpustakaan dalam pengembangan budaya baca harus sesuai dengan lingkungan tempat perpustakaan itu berada. Penyediaan pustaka tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pelajar, mahasiswa, dan akademisi, tetapi untuk semua kalangan dalam masyarakat. Kerja sama perpustakaan akan menyatukan semua sumber daya yang dimiliki oleh semua jenis perpustakaan sehingga menjadi suatu kekuatan informasi nasional.

Pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam meningkatkan sarana dan prasarana perpustakaan. Pemerintah juga perlu memberikan informasi, penyuluhan, dan imbauan dengan media yang ada kepada masyarakat agar mereka mengerti betul arti penting budaya membaca. Makin besar peluang masyarakat untuk membaca melalui fasilitas yang tersebar, makin besar pula stimulasi membaca sesama warga masyarakat. Dampaknya, makin “haus” anak bangsa ini dengan berbagai ilmu.

### **Kelebihan Yahudi**

Dalam *Spiritual Reading* (2007) Raghieb As Sirjani menjelaskan sebuah penelitian dalam suatu studi banding yang dilakukan untuk mengetahui persentase rata-rata baca manusia di seluruh dunia. Hasilnya, persentase rata-rata bacaan seorang laki-laki biasa yang bekerja di toko dan pekerja biasa di Jepang ialah 40 buku setahun. Sementara itu, persentase rata-rata bacaan setiap orang di tengah masyarakat Eropa ialah 10 buku setahun. Adapun persentase rata-rata bacaan setiap orang di Arab ialah sepersepuluh buku setahun. Artinya, ia membaca 20 halaman dari buku yang jumlah halamannya sekitar 200 halaman setahun. Sementara itu, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa persentase baca setiap orang Arab dalam skala internasional ialah seperempat halaman. Artinya, nilai baca rata-rata setiap orang Arab dalam setahun, jika dibandingkan dengan seorang pembaca dalam skala internasional, tak lebih dari setengah jam.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil survei dan penelitian tersebut, diperoleh penjelesan yang sangat akurat tentang fakto-faktor penyebab maju dan kejayaan Yahudi. Mereka melakukan kajian dan penelitian setiap tahun dengan volume yang lebih banyak daripada apa yang dilakukan oleh dunia Arab secara keseluruhan, dari universitas sampai lembaga-lembaga penelitiannya. Padahal, persentase jumlah seluruh penduduk bangsa Arab tidaklah lebih dari satu persen.

Jika ingin sukses dan berjaya, kita harus membaca. Jika hendak maju, kita mesti membaca. Jika menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, kita wajib membaca. *Wallahua'alam!*

## Benang Kusut Pendidikan Kita

*“Pabaliut berarti seperti benang kusut. Perlu upaya sungguh-sungguh dan kesabaran untuk bisa mengurai benang kusut.”*

Mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, walau berasal dari partai buruh dan sering memikirkan masalah perburuhan, rupanya sadar betul akan arti pendidikan bagi bangsanya. Sekali waktu ia pernah mengatakan, “Kita tidak dapat membicarakan masalah milenium ketiga atau abad ke-21 tanpa menyentuh pendidikan.” Baginya, pendidikan merupakan inti persoalan zaman. Maka, ketika menjelaskan tiga isu penting, ia menyebut urutan pendidikan pada urutan pertama, pendidikan pada urutan kedua, dan pendidikan pada urutan ketiga.

Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi bangsa-bangsa yang ada di dunia. Majunya sebuah bangsa akan ditentukan oleh seberapa berpendidikan rakyatnya. Pendidikan menjadi modal dasar untuk berkembang dalam hal apa pun. Munculnya peradaban baru dunia akan ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan merupakan pondasi dasar semua kemajuan.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan pribadi-pribadi berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, serta membangun generasi mendatang dengan seperangkat intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas yang memadai. Pendidikan sejatinya merupakan sarana

pembentukan manusia sempurna yang mengedepankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan.

Kualitas pendidikan kita sangat jauh dari harapan kita sehingga hasil pendidikan belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemajuan bangsa ini. Bukti kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan dapat dilihat, antara lain, pada data UNESCO (2000) tentang peringkat indeks pengembangan manusia. Indeks pengembangan manusia adalah komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Data itu menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin turun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Berdasarkan survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Bila dilihat data lain, yaitu data The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia berdaya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dari hasil survei lembaga itu lagi, Indonesia hanya berpredikat sebagai pengikut (*follower*), bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data Balitbang (2003). Berdasarkan data itu, dari 146.052 SD di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program. Dari 20.918 SMP di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program. Selanjutnya, dari 8.036 SMA di Indonesia, hanya tujuh sekolah yang memperoleh pengakuan

dunia dalam kategori The Diploma Program.

Menurut Franki Suseno (2006), ada beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan kita. *Pertama*, rendahnya kualitas sarana fisik. Banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajarnya rendah, serta buku perpustakaananya tidak lengkap. Selain itu, laboratoriumnya tidak standar, pemakaian teknologi informasinya tidak memadai, dan sebagainya. Berdasarkan Data Balitbang Depdiknas (2003), pada satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari total ruang kelas itu, 364.440 ruang kelas atau 42,12 persen berkondisi baik, 299.581 ruang kelas atau 34,62 persen rusak ringan, dan 201.237 ruang kelas atau 23,26 persen rusak berat. Kalau kondisi sarana fisik madrasah ibtidaiah (MI) diperhitungkan, angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan itu juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK dengan persentase yang tidak sama.

*Kedua*, rendahnya kualitas guru (tidak berkompentensi). Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat.

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Berdasarkan persentase guru menurut kelayakan mengajar pada 2002—2003, hanya 21,07 persen (negeri) dan 28,94 persen (swasta) guru SD yang layak mengajar, 54,12

persen (negeri) dan 60,99 persen (swasta) guru SMP yang layak mengajar, 65,29 persen (negeri) dan 64,73 persen (swasta) guru SMA yang layak mengajar, serta 55,49 persen (negeri) dan 58,26 persen (swasta) guru SMK yang layak mengajar.

Adapun data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan bahwa dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI, hanya 13,8 persen di antaranya yang berpendidikan D-2 kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs, baru 38,8 persen di antaranya yang berpendidikan D-3 kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8 persen di antaranya yang memiliki pendidikan S-1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86 persen di antaranya yang berpendidikan S-2 ke atas (3,48 persen berpendidikan S-3).

*Ketiga*, rendahnya kesejahteraan guru. Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei Federasi Guru Independen Indonesia pada pertengahan 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp3 juta. Sekarang pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp1,5 juta, guru bantu Rp460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberikan les pada sore hari, mengojek, berdagang mi rebus, berdagang buku/lembar kerja siswa, berdagang pulsa ponsel, dan sebagainya (*Republika*, 13 Juli 2005).

*Keempat*, rendahnya prestasi siswa. Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada pada peringkat ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan peringkat ke-37 dari 44

negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal itu, prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura.

Dalam hal prestasi, United Nations for Development Programme (UNDP) pada 15 September 2004 mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul “Human Development Report 2004”. Dalam laporan tahunan itu, Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya.

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia (Greaney, 1992), studi IEA (Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia berada pada peringkat terendah. Berdasarkan laporan itu, rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD ialah 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia hanya mampu menguasai 30 persen materi bacaan dan sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal itu mungkin terjadi karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda. Selain itu, hasil studi The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999 (IEA, 1999) memperlihatkan bahwa di antara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk matematika.

Dalam dunia pendidikan tinggi, menurut majalah *Asia Week*, dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik, empat universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73, dan ke-75.

*Kelima*, rendahnya relevansi pendidikan dengan

kebutuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Data Bappenas (1996) yang dikumpulkan sejak 1990 menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47 persen, diploma sebesar 27,5 persen, dan perguruan tinggi sebesar 36,6 persen. Sementara itu, pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk tiap tingkat pendidikan, yaitu 13,4 persen, 14,21 persen, dan 15,07 persen.

Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahun sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja itu disebabkan oleh kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

*Keenam*, mahalanya biaya pendidikan. Kondisi itu akan lebih buruk dengan adanya Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Badan Hukum Pendidikan. Berubahnya status lembaga pendidikan dari milik publik menjadi bentuk badan hukum jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Dengan perubahan status itu, pemerintah secara mudah dapat melemparkan tanggung jawabnya atas pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas. Perguruan tinggi negeri pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN merupakan contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial. BHMN berdampak kepada melambungnya biaya pendidikan di beberapa perguruan tinggi favorit.

Privatisasi atau makin lemahnya peran negara dalam sektor pelayanan publik tak lepas dari tekanan utang dan kebijakan untuk memastikan pembayaran utang. Utang luar

negeri Indonesia sebesar 35—40 persen dari APBN tiap tahun merupakan faktor pendorong privatisasi pendidikan. Akibatnya, sektor yang menyerap pendanaan besar, seperti pendidikan, menjadi korban. Dana pendidikan terpotong hingga tinggal 8 persen (*Kompas*, 10 Mei 2005).

Rencana pemerintah memprivatisasi pendidikan dilegitimasi melalui sejumlah peraturan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, RUU Badan Hukum Pendidikan, Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan RPP tentang Wajib Belajar. Penguatan pada privatisasi pendidikan itu, misalnya, terlihat dalam Pasal 53 (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu disebutkan bahwa penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. Seperti halnya perusahaan, sekolah dibebaskan mencari modal untuk diinvestasikan dalam operasional pendidikan. *Wallahu'alam!*

## Fenomena Les dan Pembelajaran Bahasa Inggris Kita

Sumatera Barat Intellectual Society (SIS), lembaga kajian intelektual muda Sumbar, mencoba untuk mencermati fenomena les (kursus) bahasa Inggris dengan melakukan survei tentang Fenomena les di kalangan pelajar SLTA sederajat di Kota Padang. Survei itu merupakan survei lapangan yang bersifat deskriptif. Tujuannya ialah menggambarkan realitas lapangan secara apa adanya.

SIS menunjukan survei itu kepada 100 orang pelajar SLTA sederajat dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Hasilnya, dari 100 orang responden, 74 responden menjawab pernah mengikuti les, sedangkan 26 responden tidak pernah. Dari total responden yang mengikuti les, 32 persen di antaranya mengikuti les sejak SD, 53 persen responden sejak SLTP, sementara 1 persen responden dari SLTA.

Mengenai tempat mengikuti les, 65 persen responden mengikuti les di lembaga-lembaga les (lembaga pendidikan nonformal), 16 persen responden mengikuti les di sekolah, 15 persen responden mengikuti les di rumah guru mereka, sementara 4 persen responden sengaja mendatangkan guru les ke rumah mereka.

Berdasarkan survei itu, diketahui pula bahwa 58 persen responden mengikuti les untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah. Sementara itu, 39 persen responden mengikuti les sebagai persiapan untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Mengenai biaya les per bulan, 45 persen responden mengeluarkan biaya les dari Rp100 ribu, 38 persen responden merogoh kocek antara Rp50—100 ribu, sedangkan 18 persen responden membayar di bawah Rp50 ribu.

Hasil survei itu juga menggambarkan bahwa dari total responden yang biaya les mereka lebih dari Rp100 ribu, 91 persen responden mengikuti les di lembaga-lembaga les, sementara responden yang mengikuti les di rumah, di sekolah, ataupun di rumah guru umumnya mengeluarkan biaya les antara Rp50—100 ribu.

Ketika ditanya apakah prestasi belajar responden meningkat dengan mengikuti les, 82 persen responden mengatakan bahwa prestasi mereka meningkat, sedangkan 18 persen responden menyatakan bahwa les tidak membantu meningkatkan prestasi belajar mereka. Kepada mereka juga ditanyakan bahwa seandainya tidak mengikuti les, apakah mereka yakin mampu untuk menjawab soal ulangan di sekolah. Sebanyak 54 persen responden yakin bisa menyelesaikan soal-soal ulangan dengan baik meski tidak mengikuti les, sementara 43 persen menjawab tidak yakin bisa menjawabnya jika tidak mengikuti les.

Selain itu, ditemukan fakta yang cukup mengejutkan, yaitu 73 persen dari responden yang les di rumah guru justru bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah.

Dari survei yang dilakukan oleh SIS itu dapat dilihat siswa kekurangan konten pelajaran di sekolah. Hal itu berdampak terhadap ketidakyakinan siswa sebab modal yang mereka dapatkan dari guru tidak cukup untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional. Selain itu, diketahui pula bahwa prestasi siswa akan meningkat jika siswa mengikuti les di luar sekolah formal. Anehnya lagi, ada temuan bahwa gurunya sendiri juga membuka les di rumah, mengajarkan kembali pelajaran di sekolah dengan

“cara” lain.

Mengenai fenomena les, saya pernah meminta kepada mahasiswa Sastra Inggris Universitas Negeri Padang (UNP) untuk melakukan survei lanjutan tentang budaya les, khususnya les bahasa Inggris. Hal itu berkaitan dengan tuntutan dunia global saat ini, yang sangat mementingkan penguasaan bahasa Inggris bagi siswa untuk menghadapi kompetisi dunia. Maka, English Student Association Sastra Inggris UNP menyurvei 100 orang responden yang diambil secara acak dari 10 sekolah di Padang, yaitu SMA 1, SMA 2, SMA 3, SMA 10, MAN 2, MAN 2, SMA Adabiah, SMA Don Bosco, SMK 1, dan SMK 2. Menurut survei itu, 76 persen responden menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang paling menantang, 63 persen merasa tidak cukup dengan mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah, 72 persen responden mengikuti les di luar sekolah, 74 persen responden lebih mengerti bahasa Inggris setelah belajar di tempat les daripada belajar di sekolah, 72 persen responden dapat mengatasi kesulitan dalam memahami bahasa Inggris di sekolah setelah mengikut les.

Siswa juga ditanya apakah dapat menguasai bahasa Inggris secara aktif dan pasif dengan ilmu bahasa Inggris yang didapatkan dari guru di sekolah. Sebanyak 45 persen responden menjawab bisa, 37 persen ragu-ragu, sedangkan 8 persen tidak setuju.

Selain itu, siswa ditanya apakah dengan les bahasa Inggris siswa bisa menguasai bahasa Inggris secara aktif dan pasif. Sebanyak 73 persen responden menjawab bisa, 19 persen ragu-ragu, sedangkan 8 persen tidak setuju.

Berdasarkan survei itu juga diketahui bahwa 83 persen siswa mendapatkan contoh soal yang lebih banyak di tempat les daripada di sekolah. Sementara itu, 42 persen tidak yakin

bisa melewati ujian akhir bahasa Inggris tanpa mengikuti les, 5 persen yakin, 36 persen ragu-ragu.

Siswa juga ditanya mengenai persiapan menghadapi Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru. Sebanyak 30 persen responden menjawab tidak yakin akan lulus kalau tidak mengikuti les, 11 persen yakin bisa, sedangkan 28 persen tidak tahu.

Berdasarkan hasil survei itu, hipotesis sementara ialah bahwa kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah belum memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan kebutuhan global.

Dua survei tersebut memang tidak menggeneralkan persoalan, tetapi hanya melihat fenomena. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih tajam oleh lembaga yang lebih berkompentensi untuk melihat persoalan fenomena les tersebut secara utuh.

Perihal fenomena les, Diba Artsiyanti pernah menelitinya dan menulis artikel “Bagaimana Meningkatkan Mutu Hasil Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah”. Dalam artikel itu menjelaskan fenomena yang membuat tidak memadainya kualitas bahasa Inggris siswa yang belajar minimal enam tahun (sejak SMP), tetapi setelah lulus SMA masih tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris, bahkan untuk memperkenalkan diri sendiri saja. Setelah mengikuti les *general English* di suatu lembaga kursus dalam waktu yang sama, siswa dapat dipastikan sudah sangat mampu untuk berbincang-bincang dalam bahasa Inggris, bahkan mungkin sudah dapat memahami bahasa Inggris untuk tingkatan drama, puisi, dan lain-lain.

Artsiyanti mengatakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya hal itu. *Pertama*, jarangny guru berbicara dengan bahasa Inggris di dalam kelas. Hal itu dirasakan menghambat oleh para siswa karena menurut mereka, mereka menjadi

tidak terbiasa mendengar orang lain berbahasa Inggris. *Kedua*, pelajaran terlalu ditekankan pada tata bahasa (bukan pada percakapan), tetapi siswa jarang diberi arahan mengenai bagaimana dan apa fungsi dari unsur-unsur tata bahasa tersebut. Rata-rata siswa menguasai pola-pola tata bahasa Inggris (misalnya struktur untuk *simple present tense*), tetapi tidak mengetahui kapan struktur tersebut harus digunakan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kosakata yang diajarkan tidak terlalu berguna dalam percakapan sehari-hari. Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa kata-kata yang diberikan oleh guru bahasa Inggris di sekolah terlalu bersifat teknis, misalnya mengenai industrialisasi dan reboisasi, sementara siswa tetap saja mengalami kesulitan untuk mengartikan kata-kata yang banyak digunakan pada film, majalah, dan situs-situs internet berbahasa Inggris. *Keempat*, materi pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMU tidak berkesinambungan. Para siswa menyatakan bahwa sering terjadi pengulangan materi (seperti materi tentang *tenses*) yang telah diajarkan di SMP diajarkan lagi di tingkat SMU, tetapi tetap saja fungsi dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari kurang jelas.

### **Solusi**

Beberapa waktu yang lalu Unit Pelaksana Teknis Bahasa Institut Teknologi Bandung bekerja sama dengan British Council Indonesia dan University of Leeds menyelenggarakan Konferensi Internasional ke-Tujuh Mutu dan Kualifikasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia dengan tema “Kompetensi dan Kualifikasi Tenaga Pendidik dalam Konteks Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia”. Salah seorang pemateri, Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Bachrudin Musthafa Ph.D, menyampaikan makalah berjudul “*Competent Teachers: What*

*They Look Like and What They Need To Do To Further Develop Professionally*". Menurutnya, terdapat tiga kompetensi dasar yang dibutuhkan tenaga pendidik di Indonesia, yakni kualifikasi akademik, sertifikat mengajar, dan kompetensi fungsional yang meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi interpersonal, dan kompetensi profesional.

Bachrudin mengatakan bahwa guru bahasa Inggris yang kompeten adalah guru yang memahami serta mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam berkomunikasi, mengerti cara dan kebutuhan belajar murid, mengerti bagaimana mendesain tugas pengajaran yang dapat mendukung proses belajar siswa, dan mengerti bagaimana memotivasi dan mendukung anak didik mengembangkan minatnya. Guna meningkatkan kompetensinya, seorang pendidik dapat melakukannya dengan tiga sumber, yakni membaca publikasi dalam bahasa Inggris, merefleksikan pengalaman mengajar melalui serangkaian eksperimentasi, dan membagikan pengetahuan kepada orang lain. *Wallahu'alam!*

## Pendidikan Nonformal sebagai Alternatif

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Konsep awal pendidikan nonformal muncul sekitar akhir 1960-an hingga awal 1970-an. Philip Coombs dan Ahmad Manzoor (1985) dalam bukunya, *The World Crisis in Education*, mengungkapkan bahwa pendidikan pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Khusus untuk pendidikan nonformal, Coombs dan Manzoor mengartikannya sebagai kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, apakah dilakukan secara terpisah atau bagian terpenting dari kegiatan yang lebih luas dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan

potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Mandat pendidikan nonformal Indonesia pada 2005—2009 ialah menurunkan angka buta huruf hingga 5 persen pada 2009, meningkatkan akses PAUD kurang lebih 40 persen dengan mutu yang baik, meningkatkan akses pendidikan kesetaraan (25 persen DO SD dan 50 persen lulus SD dan DO SMP), meningkatkan akses pendidikan berkelanjutan yang berorientasi pada keterampilan hidup untuk sekitar 5 persen lulusan SMP yang tidak lanjut dan DO SMU dan lulusan SMU yang tidak lanjut, meningkatkan kemampuan lembaga UPT/UPTD dan satuan-satuan pendidikan nonformal (kursus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan yang sejenis), meningkatkan jumlah dan mutu tenaga pendidik dan kependidikan pendidikan nonformal, serta meningkatkan *good governance*.

Menurut Dr. M. Syukri, M.Pd., pakar pendidikan nonformal dari FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, penekanan kebijakan pada pendidikan nonformal sesungguhnya dilandasi oleh dua alasan pokok. *Pertama*, mengatasi kelemahan pendidikan sekolah (pendidikan formal). Pendidikan formal dinilai tidak cukup untuk memenuhi pemenuhan peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan. *Kedua*, terjadinya kecenderungan global yang menuntut dilakukannya peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan secara

cepat dan efektif. Upaya itu hanya mungkin dilakukan apabila masyarakat yang masih buta huruf dituntaskan program pendidikannya dan pendidikan berkelanjutan terus diupayakan untuknya.

Pendidikan nonformal menjadi sebuah solusi di tengah merosotnya kualitas lulusan sekolah formal. Paulus Wisnu Anggoro, Direktur UAJY-*Delcam Training Center*, menuturkan bahwa banyak kalangan industri yang menjadi kliennya yang mengeluhkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh para lulusan perguruan tinggi. Karena itu, mau tidak mau seorang lulusan baru harus dilatih dari awal lagi. Itu pemborosan bagi pihak perusahaan sebagai pengguna lulusan perguruan tinggi.

Hadirnya pendidikan nonformal merupakan upaya dan solusi persoalan-persoalan yang tidak terakomodir di lembaga pendidikan formal. Dengan tawaran sifat aplikatif dan biaya yang relatif lebih murah, banyak lembaga pendidikan nonformal terbukti mampu menghasilkan lulusan yang sama kualitasnya, bahkan lebih andal daripada lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal dalam menghadapi persaingan, terutama dunia kerja.

Dalam situasi demikian, makna di balik fenomena bermunculannya lembaga pendidikan nonformal sebenarnya ingin memberikan ruang kesadaran baru kepada masyarakat bahwa upaya pendidikan bukan sekadar kegiatan untuk meraih sertifikasi atau legalitas semata. Upaya pendidikan sejatinya merupakan kegiatan penyerapan dan internalisasi ilmu, yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa peningkatan taraf kehidupan bagi individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek.

Keunggulan lain yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan nonformal sebenarnya ada pada fleksibilitas waktu yang dimiliki.

Selain bisa dijalani secara manunggal, pendidikan nonformal dapat dijalani pula secara berdampingan dengan pendidikan formal. Maka, tak mengherankan apabila belakangan lembaga pendidikan nonformal tumbuh dengan pesat, berbanding lurus dengan tingginya minat masyarakat terhadap jenis pendidikan tersebut.

Dibentuknya sekolah nonformal sebagai alternatif tempat belajar baik oleh pemerintah maupun swasta ternyata belum tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat. Beberapa bentuk sekolah nonformal yang bermitra dengan pemerintah merupakan program rintisan penyelenggaraan kelompok belajar kesetaraan, rintisan program PAUD, penyelenggaraan keaksaraan fungsional. Selain itu, ada program pascamelek aksara, yaitu program yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan mendirikan taman bacaan masyarakat. Ada juga program mata pencaharian, yaitu program yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan bekerja secara berkelompok melalui kelompok belajar usaha. Juga ada program peningkatan kualitas hidup, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan keterampilan hidup yang diutamakan bagi orang yang belum memiliki pekerjaan agar bisa membuka lapangan kerja secara mandiri. Belakangan ini kita juga sering mendengar sekolah rumah (*home schooling*) sebagai sarana pendidikan bagi anak yang tidak mau sekolah formal, baik yang diselenggarakan oleh orang tua tunggal maupun yang diselenggarakan secara majemuk, masuk ke dalam kelompok sekolah informal. Lahir juga sekolah alam di beberapa tempat yang dikelola secara lebih kreatif dan inovatif untuk membuat anak-anak lebih peka terhadap alam dan kondisi sosial sejak dini.

Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo,

mengatakan bahwa anggaran untuk pendidikan dasar nonformal terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2008 pemerintah menyiapkan dana Rp2,5 triliun. Pada 2005 anggaran sektor itu hanya Rp1,4 triliun, lalu naik pada 2006 menjadi Rp2,1 triliun, dan naik lagi pada 2007 menjadi Rp2,4 triliun.

Sekolah nonformal yang didirikan oleh swasta juga berorientasi pada peningkatan kemampuan anak bangsa, baik dalam bentuk persiapan dunia kerja maupun peningkatan kemampuan akademis di sekolah. Misalnya, banyak siswa yang menggandengkan pendidikan formal dengan nonformal, seperti kursus bahasa inggris, les matematika, dan les fisika. Kebutuhan akan pendidikan nonformal meningkat ketika siswa akan menghadapi ujian nasional. Hal itu terjadi karena ada semacam pemahaman bahwa pelajaran yang didapatkan dari guru di sekolah tidak begitu cukup untuk dijadikan senjata untuk menghadapi ujian nasional.

Sumatera Barat Intellectual Society (SIS), lembaga kajian intelektual muda Sumbar, mencermati fenomena itu dengan melakukan survei tentang budaya les di kalangan pelajar SLTA sederajat di Kota Padang. Survei itu merupakan survei lapangan yang bersifat deskriptif. Tujuannya ialah menggambarkan realitas lapangan secara apa adanya.

Survei ditujukan kepada 100 orang pelajar SLTA sederajat dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Hasilnya, 74 responden menjawab pernah mengikuti les/kursus, 26 responden tidak pernah mengikutinya. Dari total responden yang mengikuti les, 32 di antaranya mulai mengikuti les sejak SD, 53 persen responden mulai mengikuti les sejak SLTP, dan 15 persen responden mulai mengikuti les sejak SLTA. Mengenai tempat mereka mengikuti les, 65 persen mengikuti les di lembaga-lembaga les/kursus (lembaga pendidikan nonformal),

16 persen responden mengikuti les di sekolah, 15 persen responden les di di rumah guru mereka, dan 4 persen responden yang sengaja mendatangkan guru les ke rumah mereka.

Umumnya, responden mengikuti les untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah, yaitu 58 persen responden. Sementara itu, 39 persen responden menyatakan bahwa mereka mengikuti les sebagai persiapan untuk menghadapi ujian akhir nasional. Mengenai besarnya biaya les, 45 persen responden mengaku biaya les mereka per bulan lebih dari Rp100 ribu, 38 persen responden mengeluarkan biaya antara Rp50—100 ribu per bulan, dan sekitar 18 persen responden menyatakan biaya les mereka per bulan di bawah Rp50 ribu.

Ketika ditanya apakah dengan mengikuti les prestasi belajar responden meningkat, 82 persen responden menjawab prestasinya meningkat, sedang 18 persen responden menyatakan bahwa les tidak meningkatkan prestasi belajar mereka. Ketika ditanya apakah mereka yakin mampu menjawab soal ulangan di sekolah kalau tidak mengikuti les, 54 persen responden menjawab yakin bisa menyelesaikan soal-soal ulangan dengan baik meski tidak mengikuti les, sementara 43 persen menjawab tidak yakin bisa menjawabnya jika tidak ikut les.

Data-data tersebut memperlihatkan bahwa belajar di bangku sekolah saja tidak cukup membuat peserta didik percaya diri menghadapi ujian akhir. Karena itu, mereka membutuhkan sekolah nonformal. *Wallahua'alam!*

## Mencari Intelektual Profetik

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, termasuk pula semut di dalam liangnya, termasuk pula ikan paus, benar-benar bersalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (hadis riwayat At-Tirmidzi).

Istilah *intelektual* muncul pertama kali pada 1898. Saat itu seorang perwira berpangkat kapten keturunan Yahudi bernama Albert Dreyfus dipecat dari Dinas Ketentaraan Perancis karena dicurigai bekerja sebagai mata-mata pihak asing. Karena kasus Dreyfus itulah, masyarakat Prancis terbagi dua menjadi pembela dan pengutuknya. Pembela Dreyfus disebut sebagai *les intellectuels*, sedangkan pengutuknya disebut *deracines*. Para pembelanya antara lain Émile Zola, Émile Durkheim, dan Anatole France. Dari kasus itulah sebutan *intelektual* mengarah ke pemburuan daripada sanjungan, yang berlaku bukan hanya di Perancis, melainkan juga di Inggris dan Amerika. Setelah kasus Dreyfus, muncullah secara beruntun para sarjana yang mengembangkan istilah *intelektual* tersebut.

Beberapa ciri intelektual dari sarjana Barat ialah *non-committal* (tak terikat dari segi ide), independen (tak terikat dari segi aksi), nonsektarian, non-partisan, tidak memihak; pantang menyerah, cenderung memberontak; menentang arus, berani berbeda, dan menunjukkan perlawanan.

Dalam Islam intelektual mempunyai dua tipe, yang mengikut sejarah dan konteks keislaman, yaitu intelektual

profetik dan intelektual diabolik. Intelektual profetik adalah para nabi dan *waratsat al-ambiya*. Merekalah para pembela kebenaran sebagaimana kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara itu, intelektual diabolik adalah iblis dan para pengikutnya.

Pada dasarnya ada perbedaan makna intelektual antara Barat dan Islam. Contohnya, istilah *menentang arus* di dunia Kristen tidak akan sama dengan *menentang arus* dalam dunia Islam. Membela kebenaran dalam dunia Barat tidak sama dengan membela kebenaran dalam dunia Islam.

Intelektual dalam Islam berciri tidak takut menyuarakan kebenaran (*la khaufun alaihim wa la hum yahzanun*) dan tidak ditunggangi kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok (*la yas alukum alaihi ajran wahum muhtadun*). Ia hanya ditunggangi kepentingan misi Tuhannya. Ciri lain ialah agen perubahan, bukan *subject of change* (yang diubah oleh lingkungannya).

Masyarakat, menurut ilmu sosiologi, senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Perubahan sosial dalam teori sosial beranekaragam. Ada yang berpendapat bahwa masyarakat berubah karena pandangan hidup, pandangan ide, dan pandangan nilai-nilai. Tokoh yang sering berbicara tentang itu ialah Max Weber. Tesis utama *weberianisme* ialah pengakuan besar terhadap peranan ideologi sebagai variabel independen dalam perkembangan masyarakat. Perubahan kemudian dilakukan oleh orang kreatif yang berkumpul menjadi suatu gerakan sosial yang terlembagakan dalam bentuk lembaga yang memberdayakan masyarakat (Jalaluddin Rakhmat dalam *Rekayasa Sosial* [1999]).

Transformasi atau perubahan profetik merupakan derivasi dari etika profetik, yang menjadikan ilmu sosial profetik sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial. Oleh karena

itu, bentuk transformasinya dinamakan dengan transformasi atau perubahan profetik. Transformasi itu diilhami oleh cara Rasulullah melakukan transformasi atau perubahan yang tidak hanya membebaskan orang dari ketertindasan, tetapi sekaligus mengarahkannya. Arahan yang dilakukan oleh Rasulullah ialah membentuk sistem yang lebih berkeadilan dan dilandasi iman.

### **Tantangan Hari Ini dan Solusi**

Kini perubahan kehidupan manusia terbawa oleh arus global. Masyarakat atau bangsa yang kurang siap akan terbawa oleh arus global, kata Tilaar dalam *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (2002).

Hampir setiap negara membicarakan globalisasi dengan serius. Misalnya, kata *globalisasi* dikenal oleh warga Prancis dengan *mondialisation*, di Spanyol dan Amerika Latin disebut dengan *globalization*, sedangkan di Jerman disebut dengan *globalisierung* (Anthony Giddens, *Runaway World*).

Menurut B. Hari Juliawan dalam “Keretaku Tak Berhenti Lama” (2005), globalisasi telah memberikan dampak yang sangat buruk kepada generasi hari ini sehingga globalisasi dikambinghitamkan oleh pemuka agama yang mengeluhkan merosotnya moral kaum muda setelah mengenal internet dan gaya hidup barat.

Globalisasi telah menjadi candu bagi bagi kaum muda Islam sehingga harapan akan hadirnya generasi *rabbani* dan *qur’ani* sekarang menjadi langka. Penghancuran akidah dan akhlak menjadi sangat mudah dilakukan melalui media cetak dan media elektronik. Bahkan, globalisasi jauh lebih berbahaya daripada seribu meriam sekalipun. Itulah yang disebut dengan perang pemikiran (*ghazwul fikri*). Hal itu tampak dari gaya hidup yang bukan budaya orang Islam, melainkan budaya Barat.

Karen Armstrong dalam *Sejarah Tuhan* (1993), buku yang

melacak sejarah bagaimana manusia mempersepsikan Tuhan dari masa Nabi Ibrahim hingga kini, menyimpulkan bahwa *human beings cannot endure emptiness and desolation; they will fill the vacuum by creating a new focus of meaning. The idols of fundamentalism are not good substitutes for God.* Manusia tidak mungkin melepaskan diri sepenuhnya dari Tuhan sebab ia bukan saja *homo sapiens*, melainkan juga *homo religius*, dan agama dapat memenuhi kebutuhan itu. Karen Armstrong memprediksi bahwa agama akan mengemban peran lebih besar pada abad ke-21 karena dunia dan manusia secara serius menghadapi krisis moral, sosial, lingkungan, ekonomi, dan politik.

Dengan pergantian tahun 1428 ke 1429 Hijriah, semestinya umat Islam, terutama kaum muda, berjuang sungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan intelektual. Mereka harus membingkai kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spritual yang matang. Kesalehan pribadi (*shalih linafsih*) harus melahirkan kesalehan sosial (*nafi'un lighairih*) sehingga menjadi penyeru kebenaran untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Mengenai mencari ilmu, Muadz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu berkata, "Pelajarilah ilmu karena mempelajari ilmu karena Allah itu mencerminkan ketakutan, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, mencarinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui adalah sedekah, membelanjakannya untuk keluarga adalah *taqarrub*. Ilmu adalah pendamping saat sendirian dan teman karib saat menyepi."

Melalui proses pendidikan, yang mengolaborasikan potensi akal, jasad dan iman akan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang disebutkan tadi. Dulu Rasulullah juga

melakukan perubahan yang sangat luar terhadap masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang memiliki peradaban akhlak dan iman. Rasulullah melakukan metode yang sangat efektif, yaitu membina diri (*binaul rijal*), membina keluarga (*binaul ursy*), membina masyarakat (*binaul ijtimai*), dan membina negara (*binaul daulah*). Semoga dengan proses itu, makin terang jalan menuju kebangkitan Islam. *Wallahu'alam!*

## Menyelamatkan Aset Sumber Daya Manusia

Baru saja kita memperingati Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei. Hari Pendidikan Nasional tak lepas dari peran Ki Hajar Dewantara yang berjuang untuk memajukan pendidikan Indonesia. Beliau kerap mengkritik pemerintah Hindia Belanda yang hanya membolehkan keturunan Belanda dan orang kaya bersekolah. Akhirnya, beliau diasingkan ke Belanda. Sekembali dari Belanda, ia mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa. Karena perjuangannya dalam bidang pendidikan, ia digelar Bapak Pendidikan Indonesia.

Pendidikan menjadi penting bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, sumber sumber daya manusia menjadi satu-satunya aset paling berharga bangsa kita sebab sumber daya alam kita sudah dikuasai asing. Pratikno, Rektor UGM, pada 2013 merilis data bahwa kekayaan alam dan industri kita sudah 70 persen dikuasai asing. Bidang perbankan, misalnya, lebih dari 50 persen sudah dikuasai asing, migas dan batu bara antara 70—75 persen, telekomunikasi sekitar 70 persen, dan pertambangan hasil emas dan tembaga dikuasai asing 80—85 persen. Hanya sektor perkebunan dan pertanian yang baru 40 persen dikuasai asing.

Kondisi tersebut tentu mengkhawatirkan bangsa ke depan. Akan seperti apa nasib anak cucu kita jika nanti jika sumber daya manusianya tidak berkualitas? Maka, kualitas sumber daya manusia harus terus ditingkatkan melalui pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan sebab kualitas intelektual generasi bangsa juga dihadapkan dengan era Masyarakat Ekonomi Asean. Internasionalisasi dalam segala bidang menuntut kita harus kokoh di negara sendiri dan berjaya di dunia.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi peran kolektif pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dompot Dhuafa, misalnya sebagai lembaga publik berbentuk lembaga amil zakat, terus berupaya untuk berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya untuk anak-anak miskin yang pendidikannya didanai dari donasi zakat, infak, sedekah, wakaf, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan yang diamanahkan masyarakat. Tak hanya berorientasi pada kompetensi, Dompot Dhuafa sudah lama membangun basis pendidikan yang berkarakter.

Sejak 1993 hingga 2015, Dompot Dhuafa menyalurkan bantuan pada program pendidikan kepada 214.070 anak bangsa. Sebagian besar di antara mereka telah menjadi sarjana yang mendedikasikan diri mereka melalui dunia kerja untuk membantu keluarga dan membangun bangsa.

Untuk mempertahankan jati diri bangsa, jangan ada lagi anak-anak yang tidak bersekolah. Jika tidak ingin kembali dijajah oleh bangsa asing, kita harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

## Pendidikan Mahal Ironi Masa Depan

Berbagai persoalan seputar dunia pendidikan sepertinya tetap menghantui kita. Apabila kita berbicara tentang sekolah ataupun kuliah, bayangan yang muncul ialah biaya yang amat mahal.

Akan tetapi, itu realitas yang tak bisa dimungkiri. Walau RUU tentang Badan Hukum Pendidikan telah dibatalkan, masuk perguruan tinggi ternama tetap harus menyiapkan segepok uang. Saat ini status pendidikan beralih dari milik publik tetap menjadi badan hukum. Hal itu jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Pemerintah bahkan melemparkan tanggung jawab pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas.

Perguruan tinggi negeri (PTN) pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN merupakan contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial sebab BHMN berdampak terhadap melambungnya biaya pendidikan di beberapa perguruan tinggi favorit. PTN yang mendapat status BHMN yang dimaksud ialah Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, dan Universitas Gadjah Mada. Keempat PTN itu termasuk perguruan tinggi yang paling banyak peminatnya daripada perguruan tinggi lain di Indonesia.

Sejak berstatus BHMN, keempat PTN itu makin mandiri saja mencari dana sebab pemberian status BHMN itu juga berarti tidak mendapat subsidi lagi dari pemerintah. Dengan kata

lain, PTN yang bersangkutan memiliki kebebasan sendiri untuk mencari dana operasional pendidikannya. Dari situlah pro-kontra dan perang opini mengenai besarnya biaya pendidikan itu mencuat. Mengapa? Bagi PTN yang berstatus BHMN, hal itu tentu saja menguntungkan dengan alasan bahwa untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, perlu biaya besar dan mahal. Dengan demikian, tentu saja tunjangan intensif para dosen dan karyawan akan ditingkatkan. Maka, persoalan mutu pendidikan sebenarnya dapat terbaca: bukan terletak pada biaya pendidikan harus mahal, tetapi gaji guru dan dosen harus tinggi. Saya kira itu tugas pemerintah dan berkaitan erat dengan kebijakan yang dibuat dalam memajukan dunia pendidikan ke depan (Lidus Yardi, 2003).

Privatisasi atau makin lemahnya peran negara dalam sektor pelayanan publik tak lepas dari tekanan utang dan kebijakan untuk memastikan pembayaran utang. Utang luar negeri Indonesia sebesar 35—40 persen dari APBN setiap tahun merupakan faktor pendorong privatisasi pendidikan. Akibatnya, sektor yang menyerap pendanaan besar seperti pendidikan menjadi korban. Dana pendidikan terpotong hingga tinggal 8 persen (*Kompas*, 10 Mei 2005).

Privatisasi pendidikan dilegitimasi melalui sejumlah peraturan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, RUU Badan Hukum Pendidikan, Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan RPP tentang Wajib Belajar. Penguatan pada privatisasi pendidikan itu, misalnya, terlihat dalam Pasal 53 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu disebutkan: *penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan*. Seperti

halnya perusahaan, sekolah dibebaskan untuk mencari modal guna diinvestasikan dalam operasional pendidikan.

Pemerintah memang telah mengalokasikan dana pendidikan sebanyak 20 persen dari APBN. Namun, anggaran sebesar itu tidak cukup. Buktinya, kampus favorit memasang harga yang amat mahal. Dampak kebijakan itu akan sangat fatal ketika anak-anak miskin yang cerdas tidak punya cukup biaya untuk mengakses kampus mahal itu. Banyak fakta yang kita dengar bahwa anak-anak miskin yang cerdas itu lulus seleksi di kampus favorit, tetapi langkah mereka seolah-olah terhenti dan keceriaan sirna seketika karena pada pengumuman kelulusan terlampir biaya puluhan juta Rupiah yang harus disetorkan.

Sepanjang Juni—Juli tiap tahun harian *Singgalang* selalu memberitakan duka lara anak-anak cerdas yang tidak mampu dalam segi finansial itu. Mereka berharap ada dermawan yang datang mengulurkan tangan untuk membantu. Sepanjang pemberitaan di harian *Singgalang*, Dompot Dhuafa Singgalang sebagai lembaga amil zakat profesional juga menerima setiap hari permohonan bantuan pendidikan anak-anak miskin tersebut. Rata-rata setiap hari kerja kami menerima 5—10 ajuan permohonan. Alhamdulillah, sesuai dengan kemampuan lembaga, kami selalu membantu mereka agar keputusan mereka berubah menjadi senyum dan rasa optimis. Semoga masa depan mereka terselematkan dengan modal pendidikan yang mereka miliki. *Wallahualam!*

## Pesan Singkat dari Andrinof Chaniago

Pada 30 Juli 2008 saya tidur sebelum Zuhur, yang disebut *qailulah* oleh Rasulullah sebagai sunah. Pada waktu libur saya memang tidak berniat keluar rumah, kecuali harus menyelesaikan beberapa tulisan yang ingin saya publikasi di media cetak. Setidaknya dari tiga ide yang ingin saya tulis, sebelum tidur tersebut saya sudah selesai menulis satu tulisan berjudul “PKS Semakin Melejit”, analisis kritis saya terhadap PKS sebagai partai fenomenal belakangan ini.

Pada 12:08:56 ponsel Nokia komunikator saya berbunyi sebagai tanda pesan singkat masuk. Akan tetapi, karena keanakan tidur, saya membiarkan pesan itu alias tidak membacanya. Ketika azan Zuhur berkumandang, saya bangun, kemudian meliat sebuah pesan singkat dari senoir saya, Israr Iskandar, dosen Sejarah di Universitas Andalas. Bang Israr ternyata meneruskan sebuah pesan singkat dari Bang Andrinof Chaniago, dosen Ilmu Komunikasi dan Politik di Universitas Indonesia dan pengamat politik nasional terkenal yang sering diminta pendapat. Beliau juga peneliti di Habibie Centre yang berasal dari ranah Minang ini.

Pesan singkat yang dikirim oleh Bang Andrinof itu berbunyi: *Ambo baru manyalasakan tugas sbg salah satu anggt Dewan Juri Lomba Karya Ilmiah Remaja TK Nasional LIPI Bid Ilmu Sosial. Dari 151 karya yang masuk, tdk ada yang dr pelajar Sumbar. Pdhl, banyak masalah sosial, eko, budaya dll di Sumbar*

*yang menarik utk diangkat. Ada apa dg para guru, Dinas 2 Pendidikan, Dispora, para dosen yang jd peneliti dll di Sumbang. Apakah tdk ironis dg Sumbang yang menjadi tempat asal banyak para pemikir&penulis? (Andrinof Chaniago)“Sender: Pak Israr Iskandar +628138285XXXX sent: 12-08 30/07/2008.*

Pesan singkat yang dikirimkan tersebut sangat menggelitik naluri jurnalistik saya yang masih sangat amatir ini untuk menuliskannya, kemudian menyampaikan pesan yang sangat berarti dari Bang Andrinof tersebut kepada semua generasi Minangkabau hari ini, termasuk instansi dan personal pendidikan yang diberi tugas menyiapkan generasi bangsa. Kita sudah terlalu terpuruk dalam melahirkan karya-karya intelektual. Yang sering kita lakukan hanyalah bernostalgia dengan nama-nama besar tokoh yang lahir dari ranah Minang ini dulunya.

Guru-guru kita hanya bisa bercerita tentang ketokohan dan kepahlawanan Tan Malaka, Mohammad Hatta, Agus Salim, Mohammad Natsir, Buya Hamka, Adam Malik, Syafrudin Prawiranegara, Sutan Syahrir, dan lain-lain, yang tercatat dalam sejarah bangsa ini, baik sebagai pejuang kemerdekaan, ulama, negarawan, maupun ideolog. Sebagian besar guru kita hanya bercerita tentang tokoh-tokoh itu, tetapi tidak mampu menyiapkan generasi selanjutnya seperti nama-nama tersebut. Tokoh-tokoh besar tersebut lahir dari sistem dan cara pendidikan yang mencerdaskan dan mandiri sehingga mereka ada sebagai orang yang melahirkan karya intelektual.

Intelektualitas berdiri di atas tiga kaki budaya, yaitu membaca, berdiskusi, dan menulis. Sistem pendidikan kita sekarang cenderung ke arah mendengar—*mancawan* kiasannya dalam bahasa Minang—, minim stimulan membaca, berdiskusi dan menulis. Sistem evaluasi belajar sekarang adalah dengan pilihan ganda bukan menganalisis atau membandingkan/esai.

Dengan sistem pendidikan seperti itu, tidak ada lagi ruang untuk berpikir lebih jauh, menganalisis, mendeskripsikan, dan membandingkan sebuah fenomena atau masalah dalam bentuk tulisan.

Benar apa yang disampaikan oleh Bang Andrinof dalam pesan singkatnya itu bahwa banyak masalah sosial, ekonomi, dan budaya di Sumatera Barat sekarang. Akan tetapi, apa mau dikata? Banyak pelajar kita yang tidak tertarik untuk mengkajinya. Kadang-kadang saya juga heran bahwa dari begitu banyak masalah sosial, ekonomi, dan budaya kenapa mahasiswa sering bingung ketika membuat proposal penelitian untuk tugas akhir? Saya jawab sendiri juga pertanyaan itu: karena banyak mahasiswa kita yang malas membaca, tidak mampu menulis, dan tidak mau berdiskusi.

Kurangnya minat menulis dan mencermati fenomena-fenomena sosial bagi pelajar kita juga menjadi tanggung jawab besar instansi-instansi pendidikan. Dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten dan kota, juga sekolah-sekolah mestinya berkomitmen untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan kapasitas intelektual pelajar, seperti lomba debat, menulis karya ilmiah, melakukan studi-studi kasus, kemudian mendiskusikannya secara sistematis dan empiris.

Dinas pendidikan juga mesti terus mengevaluasi pelaksanaan ujian nasional yang menerapkan standar nilai bagi siswa. Di satu sisi kita menghargai niat pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain hal itu ternyata memberikan dampak sangat buruk bagi siswa dan lembaga-lembaga pendidikan formal. Dari gubernur, bupati, wali kota, kepala dinas pendidikan, hingga kepala sekolah fokus agar peserta didik lulus ujian nasional seratus persen sebab perjuangan tiga tahun sekolah akan ditentukan oleh tiga

hari ujian akhir. Siswa lebih banyak hanya ditekankan belajar dan mengulang-ulang soal tahun-tahun sebelumnya hampir satu tahun sebelum ujian akhir tersebut. Karena itu, ketika ada kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti yang dilakukan oleh LIPI tersebut, kegiatan itu tidak menarik minat siswa di Sumbar untuk mengikutinya. Instansi pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru pun tidak merangsang dan menyiapkan siswa untuk ikut kegiatan seperti itu.

Jangankan para pelajar, guru dan dosen pun banyak yang tidak suka menulis. Seorang guru baru akan menulis ketika akan mengejar syarat poin untuk sertifikasi saja. Ia menulis karena terpaksa. Begitulah kira-kira. Walau ia terpaksa menulis, kalau ia lulus sertifikasi, gajinya bisa naik. Kalangan dosen pun sangat sedikit yang menulis. Buktinya, jarang tulisan dosen perguruan-perguruan tinggi yang ada di Sumbar muncul di media massa lokal dan nasional. Hanya beberapa orang dosen yang suka menulis di media massa. Mengaku sebagai peneliti, tetapi minim menulis, apa yang diteliti? Selesai proyek penelitian, dosen mendapat uang, sedangkan hasil penelitian tak penting lagi untuk diketahui banyak orang. Mungkin itu yang disebut ironi! Kalau saya yang jadi juri kegiatan LIPI tersebut, seperti Bang Andrinof, saya sangat malu kepada juri lain. *Kok* dari Sumbar tidak ada?

Apakah akan lahir generasi seperti Hatta, Hamka, Natsir, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Syafrudin Prawiranegara dengan sistem pendidikan kita yang ada sekarang? Mungkin akan pesimistis juga kita. Sekarang yang mesti dilakukan oleh generasi muda Sumbar ialah harus punya komitmen untuk mengembangkan diri, belajar secara otodidaktik seperti yang pernah dilakukan oleh Buya Hamka dengan melahap buku-buku dari segala bidang disiplin ilmu, kemudian berdiskusi dan menulis.

## Belajar dari Jepang

Menurut data dari *bunkanews* (situs khusus tentang media massa berbahasa Jepang), jumlah toko buku di Jepang sama dengan jumlah toko buku di Amerika Serikat. Amerika Serikat negara yang memiliki luas 26 kali lebih luas dan berpenduduk dua kali lebih banyak daripada Jepang. Rata-rata orang Jepang gemar membaca atau paling tidak gemar mencari informasi yang tampak remeh sekalipun daripada orang lain.

Budaya baca masyarakat Jepang yang tinggi itu tentu saja merupakan efek timbal balik dari tingginya budaya tulis mereka. Budaya tulis Jepang sudah ditekankan sejak dini. Anak-anak SD biasanya selalu mempunyai tugas *sakubun* (mengarang) dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya, ketika mereka libur musim panas, musim dingin, atau libur kenaikan kelas selalu ada tugas *sakubun* tentang apa yang mereka kerjakan, rasakan, dan alami selama berlibur atau kesan mereka terhadap orang tua.

Setiap karya anak-anak di Jepang sangat dihargai oleh guru dan orang tua mereka. Menjelang tamat, mereka diwajibkan untuk menulis tentang cita-cita dan itu disimpan dengan baik oleh pihak sekolah. Mereka bisa melihat kembali karya itu sekian tahun ke depan. Tingginya budaya tulis dan baca masyarakat Jepang juga terjadi mereka masyarakat pembelajar, yaitu masyarakat yang senang belajar dan ingin *well informed*.

## Menghapus Tangisan Masuk Kuliah

Tangis bahagia bercampur sedih dialami oleh kedua orang tua Riza Maihendra Putri, alumnus SMA 2 Padang. Mereka bahagia anak mereka diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM), tetapi sedih karena tak ada biaya sama sekali. Jangankan untuk membayar biaya kuliah, mereka bahkan tidak punya uang untuk membeli tiket pesawat berangkat ke Yogyakarta.

Ketidakmampuan ekonomi orang tua Riza yang hanya tukang cuci dan penarik becak itu tak menyurutkan semangat belajar Riza. Kecerdasan akademiknya tidak diragukan lagi. Buktinya, ia lulus di universitas favorit. Awalnya, ia sempat ragu untuk kuliah di UGM karena ketidakpastian biaya pendidikan. Ia sudah mendaftar pada beasiswa Bidikmisi, tetapi belum ada pengumuman kelulusan.

Riza lalu datang ke Dompot Dhuafa Singgalang untuk mencari jalan keluar atas masalahnya. Kami meyakinkannya dan memberinya solusi. Kami segera menyiapkan kebutuhannya yang mendesak untuk diwujudkan, seperti membelikan tiket pesawat dan menguruskan tempat tinggal sementara di Yogyakarta. Untuk menguruskan tempat tinggal, kami berkoordinasi dengan Dompot Dhuafa di sana. Sebelum berangkat ke Yogyakarta, Riza mendapatkan kabar gembira bahwa ia lulus Bidikmisi. Meski begitu, ia masih terkendala biaya, yaitu biaya hidup beberapa bulan sebelum beasiswa Bidikmisi keluar.

Juni memang bulan sibuknya anak-anak akan mendaftar kuliah. Bersamaan dengan Riza, datang juga ke Dompot Dhuafa

Singgalang sejumlah calon mahasiswa lain, yaitu Mery Nurma Juwita (alumnus SMA 10 Padang), yang lulus di Universitas Padjajaran; Yogie Madra Delta (alumnus SMA 1 Padang), yang lulus di Institut Teknologi Surabaya; Desri Utami Muslim (alumnus SMA 2 Padang), yang lulus di Institut Teknologi Bandung (ITB); Mukhlis (alumnus SMA 1 Padang Panjang), yang lulus di ITB; Rondi Andika Pratama (alumnus SMA 1 Kubung), yang lulus di Universitas Diponegoro. Semuanya lulus di perguruan tinggi favorit di Pulau Jawa. Selain itu, datang beberapa calon mahasiswa yang lulus di perguruan tinggi di Sumatera Barat, yaitu di Universitas Andalas (Unand), Universitas Negeri Padang, IAIN Bukittinggi, STAIN Batusangkar, dan lain-lain. Masalah mereka relatif sama, yaitu terkendala biaya masuk kuliah.

Sebenarnya, sejak setiap awal tahun Dompot Dhuafa Singgalang telah membuka pendaftaran beasiswa Etos ketika mereka masih kelas XII. Beasiswa Etos adalah beasiswa penuh yang diberikan oleh Dompot Dhuafa di 15 perguruan tinggi negeri se-Indonesia. Di Sumatera Barat beasiswa Etos hanya ada di Unand. Jika ada calon mahasiswa yang lulus di salah satu dari 15 perguruan tinggi itu, selama empat tahun seluruh biayanya ditanggung oleh Dompot Dhuafa, yaitu biaya kuliah, biaya tempat tinggal, dan biaya pembinaan.

Pada 2015 1600-an orang peserta se-Sumatera Barat mendaftar untuk mendapatkan beasiswa Etos. Sementara itu, kemampuan daya tampung program beasiswa Etos di Unand hanya 30 orang setiap tahun. Nama-nama calon mahasiswa yang saya sebutkan tadi tidak ikut mendaftar beasiswa Etos. Sebagaian besar di antara mereka mendaftar beasiswa Bidikmisi, kecuali Rondi, yang tidak mendaftar beasiswa sama sekali.

Alhamdulillah semua calon mahasiswa yang lulus di Pulau

Jawa sudah kami bantu berupa tiket pesawat, tempat tinggal sementara, dan biaya operasional di jalan. Karena khawatir mereka tak lulus beasiswa Bidikmisi, saya juga mengajukan permohonan kepada manajemen pendidikan Dompot Dhuafa di Jakarta agar mereka dipertimbangkan untuk diterima sebagai penerima beasiswa Etos jika ada kuota yang kosong di universitas tempat mereka lulus. Bagi calon mahasiswa yang sudah lulus beasiswa Etos di Unand dan universitas lain, saya ucapkan selamat. Mereka tinggal menjelang masa depan dengan prestasi akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Sejak program beasiswa itu digulirkan pada 2003, alumninya sudah lebih dari 100 orang. Mereka sudah bekerja dan menjadi sosok perbaikan ekonomi keluarga mereka.

Kendala biaya seperti itu terjadi setiap tahun ajaran baru masuk kuliah atau sekolah. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi pendidikan bagi anak-anak seperti itu dengan melibatkan banyak pihak, baik donatur personal, lembaga dan alumni di kampus tertentu, pemerintah, maupun lembaga lain yang peduli. Setiap kami beritahukan kepada publik tentang prestasi kelulusan anak-anak hebat itu, banyak orang yang ikut membantu. Khusus calon mahasiswa yang lulus di ITB, alumninya sangat cepat merespons dan membantu secara langsung. Semoga bantuan itu menjadi amal jariah bagi mereka.

Saat ini kami fokus mencari solusi bagi anak-anak yang akan lanjut ke perguruan tinggi lulus non-SNMPTN. Sebagian dari mereka lulus di kampus negeri agama dan universitas swasta. Khusus untuk universitas swasta, Dompot Dhuafa Singgalang bekerja sama dengan Universitas Bung Hatta, STMIK Indonesia, Universitas Taman Siswa, dan Universitas Ekasakti.

Anak-anak yang serius untuk melanjutkan studi kami seleksi

dan merekomendasikan sebagai penerima beasiswa di kampus tersebut. Kebutuhan awal mereka tetap sokong. Alhamdulillah mereka yang tertampung di kampus swasta juga lebih banyak jumlahnya. Pembinaan mereka merupakan tanggung jawab Dompot Dhuafa Singgalang agar prestasi akademik mereka baik.

Selain mengurus yang masuk perguruan tinggi, kami setiap tahun mengurus masuk sekolah anak-anak miskin dari SD hingga SMA/ sederajat. Pada tingkat SMP hingga SMA, Dompot Dhuafa punya sekolah sendiri di Parung, Kabupaten Bogor. Smart Ekselensia Indonesia (SEI) namanya. Kami menyeleksi anak-anak miskin yang berprestasi yang akan tamat SD se-Sumatera Barat. Biasanya anak-anak miskin yang mendaftar mencapai 50 orang setiap tahun. Namun, kuota untuk Sumatera Barat hanya 6—7 orang. Kuota itu jauh lebih banyak daripada kuota untuk provinsi lain se-Indonesia.

Anak yang lulus program itu mendapatkan beasiswa penuh berupa biaya pendidikan, asrama, makan dan minum, tiket pesawat pergi pulang setiap libur sekolah, dan kebutuhan harian lain selama SMP-SMA. SMP-SMA di sana hanya lima tahun karena ada program akselerasi. Saat ini terdapat 28 orang anak dari Sumbar yang disekolahkan di sana.

Bagi anak-anak yang tidak lulus di SEI, kami membantu untuk membayar uang masuk sekolah mereka, baik SMP maupun SMA, termasuk membayar SPP yang tertunggak pembayarannya. Khusus untuk SMA, kami bekerja sama dengan SMK Teknologi Plus Padang dalam empat tahun belakangan. SMK tersebut memberikan biaya pendidikan. Sementara itu, kami menanggung biaya asrama, uang makan, ongkos ke sekolah, dan pembinaan mereka.

Satu hal yang mendorong kami untuk mencari solusi pendidikan anak-anak miskin ialah karena pendidikanlah

cara paling efektif agar orang lepas dari kemiskinannya. Di antara penyebab kemiskinan ialah kebodohan dan kemalasan. Pendidikan mengubah cara berpikir orang. Hasil pendidikan ialah ilmu pengetahuan dan kemampuan. Dengan itu, mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Tak mudah bagi anak-anak miskin untuk melanjutkan sekolah atau kuliah karena pendidikan membutuhkan biaya, bahkan biaya yang mahal. Perjuangan seperti itu akan berakhir indah jika mereka sudah sarjana dan bekerja. Kami bangga anak-anak yang diberi beasiswa dan pembinaan cepat mendapat pekerjaan dan tak ada yang menganggur. Itu tanda bahwa mereka memiliki kompetensi dan karakter yang mumpuni.

Sejatinya, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah sebab pendidikan merupakan kebutuhan dasar rakyat. Namun, pemerintah belum mampu memenuhi hak pendidikan rakyat secara utuh sebab banyak anak yang terkendala biaya untuk melanjutkan pendidikan setiap tahun. Kehadiran lembaga sosial seperti Dompot Dhuafa dan personal masyarakat yang peduli terhadap pendidikan cukup membantu kesulitan anak-anak miskin.

Khusus di Sumatera Barat, hampir tiap tahun saya mempertanyakan pencairan dana hibah PT Rajawali yang diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp50 miliar. Dana itu merupakan kompensasi persetujuan Sumatera Barat terhadap pengambilalihan saham Cemex di PT Semen Padang oleh PT Rajawali. Hibah itu diterima pada 2006 hingga 2008. Kini dana tersebut sudah berkembang menjadi Rp63 miliar.

Dulu sudah didirikan Yayasan Minangkabau berdasarkan Perda Nomor 4 tahun 2009 untuk mengelola beasiswa dari dana hibah tersebut. Namun, dana itu tak sempat disalurkan karena

terbentur aturan. Hingga kini dana itu terus saja mengendap. Sementara itu, begitu banyak anak miskin yang membutuhkan biaya pendidikan tiap tahun.

Kalau pemerintah tidak sanggup mengelola dana Rajawali itu, serahkan saja dana tersebut kepada lembaga profesional dengan aturan yang jelas dan legal. Dompot Dhuafa Singgalang bisa mengelola dananya, menyalurkannya dengan tepat sasaran, dan melaporkannya secara transparan dan akuntabel. Silakan juga penyalurannya diaudit. Kalau dana itu bisa dicairkan, ratusan, bahkan ribuan anak miskin akan terbantu biaya pendidikannya hingga tuntas.

## Perjuangan Kuliah Anak Buruh Tani

Dia Aldeva Ilhami, mahasiswa tahun pertama di Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang, pernah tinggal di gubuk di tengah sawah. Di antara keluarga besarnya, ia saja yang bisa kuliah.

Tentu saja jalannya tak mulus karena orang tuanya yang tinggal di Jorong Ambacang Kunyik, Nagari Pauh Sangik, Kecamatan Akabiluru, Limapuluh Kota bukanlah orang mampu. Begitu juga dengan seluruh keluarga besarnya. Tekad dan kecerdasannya terus mendorongnya untuk berpikir di luar kotak.

Anak buruh tani tak harus ikut jadi buruh tani meski tak punya uang untuk bersekolah. Begitu tekad Aldeva yang disampaikannya kepada saya pada 11 Juni 2012.

Kedua orang tua Aldeva, Arnus Samsi (42) dan Indah Sari Deli (39), hanyalah buruh tani. Mereka mengolah sawah orang. Aldeva berangkat kuliah ke Padang dengan uang pinjaman sana-sini oleh orang tuanya, rezeki tak terduga dari orang lain, dan menjual ternak yang juga merupakan ternak orang yang dipelihara orang tuanya.

Ekonomi keluarganya yang lemah tak pernah menyurutkan niat belajarnya. Waktu SD ia selalu menjadi juara pertama. Oleh karena itu, ia mendapatkan beasiswa. Ketika menduduki bangku MTS, Aldeva menempati peringkat 10 besar karena persaingan berat. Pada akhir semester di MTS ia berhasil merebut juara tiga.

“Yang penting terus belajar dan berdoa. Rezeki dari Allah akan datang juga kepada orang-orang yang gigih,” kata Aldeva.

Saat Aldeva bersekolah di MAN 2 Payakumbuh, biaya hidupnya meningkat drastis. Ancaman putus sekolah pun membayang. Ia mencari beasiswa ke mana-mana. Alhamdulillah ada orang kampungnya yang mendengar kegigihan dan kecerdasannya. Ia lalu diberi uang Rp125 ribu per bulan. Ia menabung uang beasiswa dan rezeki dari orang itu.

Setelah lulus dari MAN, perempuan kelahiran 21 Juli 1993 itu sempat minder. Waktu itu teman-temannya ikut bimbingan belajar persiapan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) dengan biaya yang menurutnya sangatlah besar dan tak mungkin terjangkau oleh orang tuanya. Ia hanya bersiap-siap untuk ikut ujian dengan belajar mandiri. Meski ia tak tahu bayangan uang kuliah akan didapat dari mana, orang tuanya terus mendukung dan memberikan semangat kepadanya.

Pada akhirnya Aldeva lulus SNMPTN. Namun, ayahnya berkata dengan lirih, “Entah bisa kuliah, entah tidak.” Aldeva ikut merasakan kesedihan ayahnya itu.

“Meski sempat bicara seperti itu, ayah ke sana kemari mencari pinjaman sampai ternak orang yang dipelihara orang tua boleh dijual,” katanya.

Ia bercerita bahwa dorongan moril dari orang tuanyalah yang selalu membuatnya bersemangat dan penuh harapan.

“Saya mau jadi dosen, mau angkat derajat kehidupan keluarga yang melarat, mau sekolahkan tiga adik saya tinggi-tinggi,” ujarnya.

Pada waktu itu ia mendapatkan uang kiriman dari orang tua sebesar Rp150 ribu per dua minggu. Itu angka yang sangat kecil untuk biaya hidup seorang mahasiswa. Biaya itu sangat

kecil berdasarkan jurusannya, Biologi, karena banyak tugas laporan dan praktikum.

“Saya hemat-hemat, tahan kalau mau jajan lebih. Untuk buku, selagi bisa dipinjam, saya pinjam saja. Untuk tugas *nge-print*, pandai-pandai sama teman atau senior. Saya juga cari beasiswa ke sana-kemari,” katanya.

Aldeva merupakan salah satu dari 11 mahasiswa kurang mampu, tetapi gigih yang mendapatkan beasiswa etos Dompot Dhuafa Singgalang selama setahun. Ia menerima beasiswa sebesar Rp1.250.000 itu selama dua tahap per semester. Dana itu merupakan dana pendidikan dari para donatur Dompot Dhuafa Singgalang. Selain menjaring 11 mahasiswa perguruan tinggi, Dompot Dhuafa Singgalang sudah menjaring 20 anak duafa tingkat MAN/SMA untuk mendapatkan beasiswa selama setahun.

## Cemburu kepada Guru SD

Saya tidak bisa meninggalkan dunia pendidikan sebab saya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang bisa melepaskan bangsa kita dari kebodohan. Maka, selain aktif di Dompot Dhuafa sebagai kepala cabang wilayah Sumatera Barat, saya menjadi akademisi. Sudah masuk lima tahun saya menjadi dosen dua yayasan perguruan tinggi swasta di Padang yang bernaung di bawah lembaga Kopertis Wilayah X. Di dua kampus swasta itu saya berstatus dosen tetap dan dosen tamu.

Setelah banyak sumber daya alam kita yang dijual kepada pihak asing, maka sumber daya manusia adalah hal paling utama yang harus kita selamatkan. Anak-anak bangsa harus belajar, baik formal maupun nonformal. Kebodohan yang menyebabkan bangsa kita pernah dijajah ratusan tahun harus kita tinggalkan! Pendidikan merupakan pintu utama bangsa Indonesia bebas dari keterbelakangan.

Sekolah dasar (SD) merupakan permulaan sekolah formal tempat anak-anak mengenal pendidikan. Karena menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah sudah membuka pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuannya ialah agar anak-anak lebih terkonsumsi sebelum masuk sekolah formal (SD). Kita bersyukur pelan-pelan pemerintah mulai meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kesadaran pemerintah itu harus menjadi perhatian kita sebagai anak bangsa sebab mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanah konstitusi kita dan pendidikan adalah hak semua generasi bangsa yang hidup

di alam merdeka ini.

Mengenang masa SD tentu sangat mengasyikkan kita. Sewaktu itu kita bermain dengan ceria, mengenal teman baru, berkelakar, berkelahi, menangis, berteriak, dan susah diatur. Mengeja huruf, menghitung angka, menyanyikan lagu kebangsaan, berolahraga, berkesenian merupakan kegiatan yang membanggakan pada awal-awal kita masuk sekolah. Kita asyik saja dengan dunia kita, dunia anak-anak yang begitu indah. Namun, ada orang-orang yang sangat berperan penting dalam dunia anak-anak kita di sekolah formal itu. Mereka guru kita, yang dengan penuh sabar mengajari kita dalam mengenal angka dan huruf agar kita bisa membaca dan berhitung.

Guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan alam, sosial, sejarah, budaya, budi pekerti, Pancasila, dan lain-lain. Tanpa guru, kita bukanlah siapa-siapa pada kemudian hari. Tentu saja guru yang paling awal bagi kita adalah guru SD. Kalau tidak berlebihan, kita menyebut guru SD kita sebagai guru yang paling berjasa setelah orang tua sebagai guru kehidupan sejak kita dalam kandungan.

Tak mudah menjadi guru SD sebab membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Mengajar 25—30 orang murid dalam satu kelas pastilah sulit kalau tidak tahu cara dan ilmunya. Seberapa jumlah murid dalam kelas, sebanyak itu pula perangai dan tingkah laku mereka. Guru menghadapi itu bertahun-tahun.

Saya sudah lama cemburu kepada guru SD. Setelah melihat kesabaran, perjuangan, dan kegigihan guru SD, saya tak sanggup untuk melakukan itu semua. Sebagai seorang dosen, saya merasakan bahwa mengajari orang dewasa tentu tak seberat mengajari anak-anak. Di kampus saya lebih mengajari orang dewasa yang cenderung sudah memiliki pekerjaan, bahkan mahasiswa yang umurnya jauh di atas saya. Beberapa

mahasiswa bahkan seumuran dengan orang tua saya. Mengajari mereka tidak terlalu sulit, bahkan tak jarang juga saya meminta mereka untuk mempelajari materi secara mandiri materi yang saya berikan. Hal itu tidak bisa diberlakukan kepada anak SD.

Kini guru kita sewaktu SD masih ada yang aktif dan setia dengan profesinya. Ada juga di antara guru itu yang sudah menikmati pensiun, dan beberapa di antaranya sudah berpulang (kita kirim doa dan Al-Fatihah untuk mereka). Semoga ilmu yang bermanfaat yang pernah diajarkan kepada kita menjadi pahala jariah bagi mereka.

Guru SD hebat dan luar biasa. Itulah apresiasi terbesar saya untuk guru SD. Semoga kita tidak pernah lupa akan semua usaha guru-guru kita.

## Universitas Bung Hatta Menuju Kampus Berkualitas

Tahun 2010 tepat 29 tahun sudah Universitas Bung Hatta (UBH) berkiprah sejak berdiri pada 21 April 1981. Itu rentang waktu yang cukup panjang kampus swasta terbesar di Sumbar tersebut mendidik generasi bangsa. Tentu saja puluhan ribu alumnusnya telah mengabdikan di berbagai instansi pemerintah, swasta, dan membuka lapangan pekerjaan sendiri. Capaian tersebut merupakan sebuah catatan dalam sejarah dunia pendidikan.

Universitas Bung Hatta diasuh oleh Yayasan Pendidikan Bung Hatta dan sepenuhnya milik masyarakat. Lembaga itu dikelola sebagai pengabdian untuk mencapai tujuan mulia, melahirkan generasi muda yang berpendidikan tinggi, bermutu, dan terkemuka. Alumnusnya dimanfaatkan oleh daerah dan nasional.

Pertumbuhan jumlah mahasiswa UBH terus meningkat, yaitu hampir 2,5 persen setiap tahun. UBH memprediksi jumlah mahasiswa pada 2020 berjumlah 11.470 orang. Saat awal berdiri, mahasiswanya hanya berjumlah 970 orang dan hanya ada satu bangunan semipermanen dengan sembilan ruang kuliah.

Pada tahun berikutnya pembangunan kampus UBH terus ditingkatkan dengan dana SPP mahasiswa. UBH lalu memiliki gedung berlantai tiga di Ulak Karang. Kemudian Yayasan Bung Hatta memiliki berbagai aset, seperti tanah 27 hektare

di kawasan Jalan Bypass Padang dan kampus III di Gunung Pangilun.

Tak hanya memiliki banyak aset, UBH juga menorehkan prestasi. Kampus itu pernah masuk dalam sepuluh perguruan tertinggi ternama di Indonesia pada 1995—1996 menurut Education Information Services. Penilaian itu berdasarkan indikator objektif yang dilakukan terhadap pesatnya kemajuan dari segala sektor, yang menyangkut sarana prasarana perkuliahan dan manajemen pengelolaannya. Pada 1981—2010 UBH meraih predikat sebagai perguruan tinggi swasta terbaik Kopertis X (Sumbar, Riau, dan Jambi). Hingga kini berbagai prestasi tetap ditorehkan mahasiswa dan dosen UBH, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

UBH juga melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri, misalnya University of Applied Sciences and Arts HAWK Hildesheim Germany. Pada tahun ini sudah angkatan ke-12 mahasiswa Teknil Sipil UBH melakukan kerja praktik di universitas itu.

Dalam rangka meningkatkan kualitas, Yayasan Bung Hatta membuat kebijakan jangka panjang. Dua sesepuh Yayasan Bung Hatta, Hasan Basri Durin dan Zuiyen Rais, mengatakan bahwa terdapat empat langkah yang diaplikasikan oleh yayasan. Pertama, mengangkat dosen tetap untuk semua program studi. Kini UBH memiliki tujuh fakultas. Kedua, mengangkat staf tetap bidang administrasi, termasuk memberikan berbagai pelatihan motivasi untuk karyawan. Kini karyawan UBH berjumlah 469 orang. Ketiga, memberikan beasiswa bagi dosen tetap untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana dan doktoral. Kini UBH memiliki 34 orang dosen tetap bergelar doktor. Sebanyak 43 dosen sedang mengikuti program doktoral di dalam dan luar negeri. Sementara itu, 218 dosen bergelar master. Beberapa

orang di antara dosen UBH sudah ditetapkan sebagai guru besar. Keempat, memberikan kesempatan kepada dosen tetap untuk mengisi jabatan struktural.

\*\*\*

Isu tsunami dan gempa beberapa tahun belakangan membuat UBH sedikit redup. Gempa 30 September 2009 membuat 1 gedung rusak berat, 16 gedung rusak sedang dan 12 gedung rusak ringan dari 29 unit gedung UBH.

Kejadian gempa dan isu tsunami tidak hanya mengakibatkan kerugian materil, tetapi juga kerugian moril bagi UBH. Karena isu tsunami, peminat yang ingin kuliah di UBH sempat berkurang sebab lokasi kampus I berada di bibir Pantai Padang. Konsekuensi dari berkurangnya peminat ialah, antara lain, penerimaan mahasiswa baru tidak melalui seleksi.

Karena tak ingin larut dalam isu tsunami, UBH mengambil tindakan cepat dan tepat. UBH akan membangun kampus II di tanah 27 hektare di kawasan Jalan Bypass. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada 22 April 2010 oleh Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Djalal, dan Gubernur Sumatera Barat, Marlis Rahman. Dengan dana Rp10 miliar sebagai modal awal, pembangunan kampus II itu dimulai. Itu hadiah ulang tahun UBH yang ke-29.

“Ini awal kampus kami berbenah,” kata ketua penggalangan dana rehabilitasi kampus Bung Hatta, Surya Budhi. Bagi UBH, kejadian gempa 2009 dan isu tsunami merupakan sengsara yang membawa nikmat. Kini kampus baru akan menjadi semangat baru UBH.

Dalam masa pembenahan fisik, ada tiga hal yang juga penting dilakukan UBH untuk membangun perguruan tinggi swasta yang berkualitas, bermutu, dan terkemuka. Pertama, melakukan seleksi mahasiswa secara lebih baik sehingga orang yang

kuliah di sana merupakan orang terpilih. Kedua, meningkatkan kedisiplinan dosen dan karyawan. Ketiga, menjadikan kurikulum kebhunghataan sebagai karakter tersendiri dalam proses belajar mengajar di UBH. Kurikulum kebhunghataan harus masuk dalam tiap jurusan di fakultas. Dari hal itu diharapkan lahir Bung Hatta baru, setidaknya mahasiswanya mengadopsi nilai-nilai luhur dan mampu meneladani Bung Hatta.

Selamat ulang tahun, Universitas Bung Hatta. Selamat berbenah.

## Seragam untuk Sahabat

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Hadis riwayat Ahmad, Thabrani, dan Daruqutni itu bermakna kepedulian terhadap sesama. Jika seorang hartawan, ia tidak menikmati hartanya tidak sendiri, tetapi dinikmati pula oleh tetangga, sanak famili. Ia juga mendermakan hartanya untuk kepentingan masyarakat dan agama. Apabila berilmu, ia memanaatkan ilmunya untuk kepentingan orang banyak. Jika berpangkat, ia menjadikan pangkatnya sebagai tempat bernaung orang-orang di sekitarnya. Kalau tanda tangannya berharga, ia menggunakan tanda tangannya untuk kepentingan masyarakat dan agama, tidak hanya untuk mementingkan diri dan golongannya sendiri.

Generasi peduli harus dibentuk sejak dini. Kelak kepedulian itu akan menjadi kebiasaan, bahkan menjadi kebutuhan. Satu hari minimal satu kebaikan. Itulah yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Berbagai cara bisa dilakukan, termasuk berbagai seragam sekolah kepada sahabat. Kami menyebutnya “Seragam untuk Sahabat”. Itu dapat menjadi program untuk memupuk jiwa peduli di kalangan siswa yang baru saja dinyatakan lulus walau hanya mengumpulkan seragam layak pakai.

Lulus dari ujian nasional (UN) membuat pengumumannya terasa sangat spesial dan menegangkan bagi siswa. Sudah menjadi budaya bagi kebanyakan siswa yang lulus untuk mencoret-coret seragamnya sebagai luapan sukacita. Kegembiraan seperti

itu dapat dimaklumi karena sebulan, tiga bulan, bahkan sampai hampir setahun sebelum UN tiba, para pelajar sudah dilanda berbagai kecemasan, lalu dinyatakan lulus saat pengumuman hasil UN. Faktor lain yang menyebabkan kegiatan mencoret-coret seragam itu ialah lemahnya kontrol dari orang tua dan pihak sekolah terhadap siswa. Budaya coret-coret seragam sekolah semestinya dapat dihindari. Orang tua dan guru harus terus mengingatkan anak-anaknya untuk tidak melakukan aksi itu. Biasanya, aksi coret-coret seragam juga diikuti dengan aksi buruk lain, seperti konvoi motor, sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat dalam berlalu lintas.

Daripada dicoret-coret, seragam itu lebih baik disumbangkan kepada adik kelas. Dengan begitu, seragam yang tidak akan digunakan lagi oleh siswa yang lulus dapat dimanfaatkan oleh siswa yang masih bersekolah. Selain itu, hal itu dapat melatih kepedulian siswa terhadap sesama.

Belajar peduli sejak dini dalam program “Seragam untuk Sahabat” ke depan mudah-mudahan menjadi salah satu cara yang bisa digalakkan. Pada realitasnya, ada anak miskin yang hanya punya satu pasang seragam sekolah. Seragam layak pakai dari sahabatnya akan menjadi sesuatu bagi mereka.

Kumpulkan seragam sekolahmu, lalu berikan kepada sahabat yang tidak mampu. Itulah bentuk syukur kelulusanmu!

## Mahasiswa yang Berjiwa Kerdil

Setelah saya membaca berita hari kemarin di media lokal, ada hal yang menarik untuk ditanggapi, yaitu debat calon Wali Kota dan calon Wakil Wali Kota Padang di kampus Unand Limau Manih diadang massa mahasiswa. Segelintir mahasiswa yang berasal dari Fakultas Hukum Unand itu mengatakan bahwa acara debat melanggar undang-undang. Padahal, acara debat yang diangkat oleh BEM KM Unand itu sebenarnya sudah mendapat izin dari KPU Padang.

Apa benar acara debat melanggar undang-undang? Apakah acara debat itu hanya dihadiri satu pasangan calon wali kota dan wakil wali kota? Apakah pasangan calon membawa massa yang banyak, kemudian mengganggu proses belajar mahasiswa? Bukankah acara yang diangkat oleh BEM Unand itu bagian dari pendidikan politik? Atau mahasiswa Fakultas Hukum Unand itu yang tidak mengerti undang-undang atau substansi acara? Saya pikir KPU Padang punya alasan mengizinkan acara tersebut di kampus. Kalau acara itu melanggar undang-undang, KPU Padanglah yang tidak mengerti. Maka, silakan mahasiswa yang mengerti hukum itu memperkarakannya di pengadilan.

Mahasiswa yang kritis, cerdas, aktivis sejati, elegan, dan dewasa, menurut saya, adalah mahasiswa yang mau mengadu otak. Akan tetapi, kebanyakan mahasiswa yang hebat itu maunya menyelesaikan masalah dengan otot. Mereka akan merasa bangga untuk membubarkan acara seperti acara debat itu, tetapi tidak punya nyali untuk menyampaikan pikiran kritis

terhadap orang yang akan memimpin di kota ini.

Sesungguhnya teralu kerdil jiwa seorang mahasiswa yang mengaku-ngaku aktivis, tetapi berperilaku seperti itu. Kalau generasi muda seperti itu yang akan memimpin negara kelak, negara ini pantas hancur sebab mereka mengenyahkan budaya kritis, tetapi melanggengkan kekerasan.

### **Fungsi Mahasiswa**

Mahasiswa pada prinsipnya adalah kalangan intelektual terdidik. Kaum muda dengan segala potensi memiliki kesempatan dan ruang untuk berada dalam lingkungan akademis yang disebut kampus. Ada harapan besar untuk kalangan terdidik itu menjadi penerus kepemimpinan bangsa. Hanya menunggu waktu sebab nanti negara ini diurus oleh mereka. Mahasiswa juga sering disebut sebagai kalangan menengah ke atas karena tidak semua orang bisa berstatus itu. Hanya lima persen dari masyarakat Indonesia yang menjadi mahasiswa.

Berbagai perubahan yang terjadi di belahan dunia ini sebagian besar, sebagaimana dicatat oleh sejarah, diusung oleh mahasiswa. Reformasi sebagai momentum penting yang terjadi di Indonesia merupakan hasil perjuangan mahasiswa dengan gerakannya. Alam kebebasan berdemokrasi tanpa tekanan otoriter pada rezim sekarang ini merupakan buah dari pola-pola gerakan yang dilakukan oleh kaum terdidik yang ingin bangsanya mengalami perubahan.

Sebagai kaum terdidik yang hidup dalam komunitas masyarakat, mahasiswa sebenarnya memiliki beberapa peran penting. *Pertama*, berfungsi sebagai *iron stock*. Sebagai *iron stock*, mahasiswa diharapkan untuk menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Artinya, mahasiswa merupakan aset, cadangan, harapan bangsa

untuk masa depan. Konkritnya, mahasiswa merupakan tongkat estafet bangsa.

*Kedua*, mahasiswa sebagai agen perubahan. Perubahan yang diharapkan ialah dalam rangka kemajuan bangsa, memperjuangkan hak-hak rakyat kecil dan miskin, mengembalikan nilai-nilai kebenaran yang diselewengkan oleh oknum-oknum elite. Dalam perubahan itu mahasiswa harus menjadi garda terdepan.

*Ketiga*, mahasiswa sebagai agen pemecah masalah. Maksudnya mahasiswa harus menjadi generasi yang memberikan solusi atas setiap persoalan yang terjadi dalam lingkungan dan bangsanya. Dengan berbagai analisis dan kajian-kajian akademik yang dilakukan, semestinya mahasiswa bisa mencari jalan keluar terhadap kondisi sulit yang dihadapi oleh pembambil kebijakan.

*Keempat*, mahasiswa sebagai agen kontrol. Mahasiswa melakukan fungsi itu terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa negara. Menurut Jo Grimond, mantan anggota parlemen Inggris, mahasiswa harus berontak terhadap birokrasi dalam semua bentuk dan sikapnya, terhadap birokrasi dalam pemerintahan, birokrasi dalam bisnis besar, birokrasi dalam aparaturnya partai-partai politik, birokrasi di antara mahasiswa itu sendiri, dan birokrasi dalam pekerjaan-pekerjaan. Mereka harus berontak terhadap pikiran yang hanya dapat berpikir dalam rangka organisasi yang dianutnya atau terhadap kelaziman-kelaziman yang telah diindoktrinasikannya. Mereka harus berontak terhadap determinisme ekonomi dan teknik, terhadap penggunaan pendidikan yang menghasilkan budak-budak bagi suatu teknokrasi yang digerakkan oleh mesin, terhadap para profesor yang memberikan sedikit waktu di universitas-universitas tempat katanya mereka harus mengajar.

### **Tawuran Mahasiswa**

Peran dan fungsi mulia mahasiswa juga sering dicerai sendiri oleh mereka. Salah satu bentuk indikasi kekerdilan jiwa mahasiswa sekarang ialah melakukan konflik internal dalam satu kampus. Dinamikanya tidak pada hal-hal yang substantif, seperti tersinggung oleh kata-kata, merasa tidak dihargai oleh junior atau mahasiswa dari fakultas lain, dan berkonflik karena berebut perempuan. Akibat yang ditimbulkan dinamika seperti itu ialah anarkisme, merusak fasilitas kampus secara membabi buta, dan mengganggu proses belajar mengajar mahasiswa lain.

Contoh konflik mahasiswa seperti itu ialah kasus yang terjadi di kampus Universitas Negeri Padang pada 20 September 2008, antara mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Kampus yang seharusnya mencetak calon pendidik itu berubah mencekam dalam Ramadan. Tidak jelas apa yang dipersoalkan oleh mereka dengan cara tawuran seperti preman. Wajah pendidikan Sumatera Barat tercoreng oleh ulah mahasiswa itu karena hampir seluruh media elektronik nasional menayangkan beritanya. Kita sebagai masyarakat tentu sangat menyayangkan kejadian tersebut.

Ke depan mahasiswa mesti mengarahkan energi mereka kepada yang lebih membangun dan kritis. Budaya gerakan massa yang dipunyai oleh mahasiswa sebagai kekuatan harusnya diarahkan kepada kontrol terhadap kebijakan yang tidak memihak kepada rakyat. Sadarkah mahasiswa kita bahwa tahun ini, 2008, disebut tahun politik? Pada tahun ini begitu banyak isu politik yang dimunculkan oleh elite politik yang ingin berebut kekuasaan, baik legislatif maupun untuk eksekutif. Tahukah mahasiswa bahwa pada September ini tiga tahun kepemimpinan Gamawan Fauzi? Tahukah mahasiswa yang ada di Padang ini beberapa hari ke depan akan diadakan Pilkada

Kota Padang? Harusnya mahasiswa peduli terhadap hal-hal itu daripada berantam dalam satu almamater. Bukankah itu namanya jiwa yang kerdil? Hal seperti itu disebut oleh Hariman Siregar sebagai mental kerupuk atau banci.

Ke depannya, kekuatan gerakan mahasiswa harus bertumpu pada pemahaman ideologis yang benar dan ketajaman analisis terhadap persoalan-persoalan politik yang terjadi. Aktivis mahasiswa harus mampu membaca, mengkaji, dan berdiskusi secara logis, kritis, sistematis, dan komprehensif. Mahasiswa harus mampu membedah persoalan dari berbagai aspek dan berbagai sudut pandang ilmu dan mazhab yang bersifat konstruktif. Hal itu diharapkan menjadi kultur yang melekat di kalangan mahasiswa. Sudahilah konflik internal mahasiswa dengan membuka ruang-ruang diskusi dan komunikasi yang efektif. Janganlah Anda mempermalukan sendiri almamater Anda!

## Menjadi Orang Tua Asuh dengan Berdonasi

Seorang ibu yang peduli akan pendidikan usia dini datang kepada saya. Perempuan bernama Yayuk itu bercerita tentang perjuangannya. Ia memilih untuk mengabdikan beberapa tahun belakangan ini di sebuah daerah pinggiran Kota Padang. Ia mengabdikan sejak menerapkan pendidikan sekolah rumah (*home schooling*) untuk kedua anaknya. Dengan begitu, ia aktif mengajar anak-anak usia dini dan mendirikan sekolah PAUD. Kini ia bersama tiga orang temannya mengajar puluhan anak-anak. Itu kontribusi nyata yang mereka lakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang lebih baik.

Ia mengatakan bahwa PAUD sebagai pintu gerbang pendidikan formal tidak terurus dengan baik. Tak ada alokasi dana yang memadai dari pemerintah untuk PAUD. Karena itu, ia menyebut bahwa guru PAUD bukanlah sebuah profesi, melainkan pekerjaan mengabdikan sebab tak mendapatkan gaji yang layak. Sementara itu, siswa yang diajar di PAUD yang ia kelola itu rata-rata anak yatim piatu dan berasal dari keluarga miskin.

“Semangat mengajar anak-anak di PAUD ini tanggung jawab sosial. Pada usia sedini itu, kalau ia tak kami ajak sekolah malah dibawa orang tuanya ke hutan, memecah batu di sungai, bahkan ada juga yang pergi mengemis,” kata Yayuk. Saya terharu mendengarkan ceritanya.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi warga negara selain kesehatan dan ekonomi. Menurut saya, saat ini tinggal

pendidikan yang bisa kita jadikan kekuatan untuk mengisi kemerdekaan dengan benar. Sementara itu, sumber daya alam dan energi kita sudah banyak yang dikuasai asing. Industri-industri kita kian kalah bersaing. Kita hanya menjadi konsumen, bukan produsen. Oleh sebab itu, pendidikan anak bangsa harus diselamatkan karena Keluaran atau hasil pendidikan ialah kualitas sumber daya manusia.

Tanggung jawab untuk menyiapkan generasi bangsa terbaik merupakan tugas kolektif. Pemerintah harus menyiapkan fasilitas belajar yang memenuhi standar. Orang kaya bisa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta terbaik. Sementara itu, banyak orang miskin yang tak mampu menyekolahkan anak mereka. Untuk makan saja mereka susah, apalagi untuk membiayai sekolah anak. Begitu alasan mereka. Walaupun mereka bisa menyekolahkan anak mereka, kadang-kadang hanya sampai wajib belajar sembilan tahun.

Untuk menyikapi kondisi itu, Dompot Dhuafa Singgalang melahirkan sgerakan orang tua asuh, yaitu Komunitas Orang Tua Asuh untuk Sumbar. Kami menyebutnya KOTA Sumbar. Semua orang bisa bergabung dalam program itu. Entitas gerakannya ialah komunitas. Dengan berdonasi 100 ribu per bulan, kita menyelamatkan pendidikan anak miskin dan yatim piatu.

Rp100 ribu tentu bukanlah jumlah yang besar, apalagi bagi orang yang sudah memiliki pekerjaan tetap. Sementara itu, bagi mahasiswa, Rp100 ribu per bulan tentu berat. Untungnya donasi Rp100 ribu bisa diberikan pribadi atau kelompok. Maka, kalau mahasiswa mau terlibat dan berkontribusi, mereka bisa bergabung dengan sepuluh orang dengan berdonasi Rp100 ribu per bulan. Kalau ada seribu mahasiswa yang bergabung di program KOTA Sumbar, terbentuklah seratus kelompok dan terkumpul donasi Rp10 juta per bulan. Dana Rp10 juta itu bisa

membantu seratus anak miskin dan yatim piatu kalau disalurkan Rp100 ribu per bulan kepada mereka.

Kalau satu juta warga Sumbar bergabung dalam program itu, terbentuklah 100.000 kelompok dengan donasi Rp10 miliar per bulan. Rp10 miliar dapat meringankan beban biaya pendidikan ratusan anak-anak miskin dan yatim piatu dari usia dini hingga perguruan tinggi.

Dengan demikian, tanggung jawab kolektif pendidikan bisa kita mulai dengan program KOTA Sumbar. Pemerataan kesempatan belajar bagi anak miskin dan yatim piatu yang mestinya menjadi tanggung jawab pemerintah terbantu dengan program tersebut. Dengan program itu niscaya kejayaan Sumatera Barat sebagai “industri otak” akan kembali terwujud.

## Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah *Subhaanahu wa ta'ala* dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah *Subhaanahu wa ta'ala* menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wa ta'ala* Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (surah Fatir 35:29—30)

Begitu banyak persoalan hidup yang dihadapi oleh umat Islam, misalnya degradasi moral generasi muda yang sangat mengkhawatirkan, masalah kemiskinan umat yang makin mencekik, peperangan antarumat Islam yang memakan banyak korban, aliran sesat atau sempalan yang memporak-porandakan keteguhan iman, budaya hedonisme dan konsumtif yang sangat berlebihan. Apa sebenarnya penyebab terjadinya setumpuk masalah dalam tubuh umat Islam itu?

Jawabannya ialah umat Islam sudah makin jauh dari pedoman hidupnya, yaitu Al-Qur'an. Sebagai contoh, perayaan khatam Qur'an yang dilakukan di tempat seorang anak belajar membaca kitab suci (TPA) disalahartikan. Perayaannya dijadikan sebagai momentum untuk berhenti membaca Qur'an. Ironis memang. Al-Qur'an akan kembali disentuh ketika anak muda mau melepas masa lajang atau orang tuanya meninggal dunia.

Disadari atau tidak, usaha untuk menjauhkan umat Islam dari Qur'an merupakan konspirasi internasional yang didalangi orang kafir. Shimon Peres, mantan Menteri Luar Negeri Israel, mengatakan, "Setelah komunisme runtuh, fundamentalisme Islam adalah satu-satunya bahaya terbesar yang akan mengancam perdamaian dan kestabilan serta perekonomian." Propaganda bahwa Islam akan mengancam perdamaian dunia sangat diindetikan dengan isu terorisme. Sekali lagi, hal itu hanya propaganda yang telah diskenariokan secara rapi melalui kekuatan media massa di tangan Barat yang dikomandoi Amerika Serikat dan didanai oleh Yahudi.

Dalam *Dendam Barat dan Yahudi terhadap Islam* karya Dr. Jalal 'Alam, Syaikh Ali Thanthawi, Syaikh Muhammad Namer Al Khatib dikatakan bahwa salah satu senjata yang dilakukan musuh Islam ialah memusnahkan Al-Qur'an dan membuat umat Islam ragu akan agamanya. Itulah gerakan mendasar yang dilakukan kaum orientalis. Sejalan dengan itu, William Gladstone, politisi kawakan Inggris, mengatakan, "Sesungguhnya kepentingan Eropa di Asia tenggara dan Asia jauh terancam bahaya selama di sana masih ada Al-Qur'an yang dibaca dan Ka'bah yang kerap dikunjungi" (dalam *Ghazwulfikri: Invasi Pemikiran* karya Dr. Abdul Shabur Marzuq). Hal yang paling ditakutkan oleh Yahudi dan Nasrani ialah ketika umat Islam selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan menunaikan ibadah haji. Dua hal itulah yang menjadi sasaran penghancuran akidah umat.

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah adalah petunjuk dan pedoman untuk manusia karena Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pedoman, petunjuk, dan kemuliaan tentang zat-Nya. Tidak boleh seorang umat Islam melupakan Al-Qur'an, apalagi membelakangi atau meninggalkannya. Akibat yang akan menimpa bagi orang yang melakukan itu di antaranya ialah

tersesat dalam kesesatan yang nyata, hidup dalam kesempitan, buta mata hati, keras hati, mendapatkan kezaliman dan kehinaan, bersahabat dengan setan, serta menjadi fasik dan munafi. Semua akibat itu menyebabkan manusia berada dalam kesusahan di dunia dan akhirat.

Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah utrujah yang baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an seperti buah kurma yang tidak berbau, sedangkan rasanya enak dan manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah seperti raihanah yang baunya harum sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an adalah seperti hanzalah yang tidak berbau, sedangkan rasanya pahit.” Selain itu, dalam hadis riwayat At-Tirmizi, Rasulullah bersabda, “Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah, maka dia mendapatkan pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf dan lam satu huruf serta mim satu huruf.”

Agar kehidupan umat Islam kembali tenang dan terlepas dari semua kesusahan hidup, umat Islam harus kembali kepada Al-Qur’an. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wa ta’ala* mengangkat derajat beberapa golongan manusia dengan kalam ini dan merendahkan derajat golongan lainnya.” Janji Allah adalah kepastian. Maka, pilihlah jalan hidup yang akan mengangkat derajat kehidupan kita.

### **Keutamaan Membaca Al-Qur’an**

Banyak keutamaan yang telah diraih oleh Rasulullah dan sahabatnya karena sering banyak membaca dan merenungkan

isi kandungan Al-Qur'an. Ada sahabat Rasulullah yang menyaksikan dan merasakan keutamaan itu secara langsung. Keutamaan membaca Al-Qur'an ialah, antara lain, mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah. Dalam hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli di antara manusia. Sahabat bertanya, 'Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah, dan orang-Nya khusus.'" Dalam sebuah hadis riwayat Tirmizi, Rasulullah bersabda, "Dikatakan kepada orang yang berteman dengan Al-Qur'an, 'Bacalah dan bacalah sekali lagi serta bacalah dengan tartil, seperti yang dilakukan di dunia karena manzilahmu terletak di akhir ayat yang engkau baca'."

Keutamaan kedua membaca Al-Qur'an ialah dikumpulkan dengan para malaikat. Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, Rasulullah bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya, maka ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua ganjaran" (Muttafaqun 'Alaih).

Keutamaan ketiga ialah mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Dalam hadis riwayat Muslim, Abu Umamah Al Bahili berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membaca, mempelajari, dan mengamalkannya).

Keempat, Akan mendapat ketenangan. Diriwayatkan dari Al Barra bin Azib bahwa ada seorang membaca surah Al Kahfi, sedangkan tidak jauh dari tempatnya, ada kuda yang terikat dengan tali kanan kiri, tiba-tiba orang itu diliputi oleh

cahaya yang selalu mendekat kepadanya, sedangkan kuda itu lari ketakutan. Pada pagi hari ia datang memberi tahu kejadian itu kepada Rasulullah, maka bersabda Rasulullah, "Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun untuk bacaan Al-Qur'an itu" (hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Maka, marilah kita bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan waktu kita demi membaca Al-Qur'an. Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Bukhari, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Semoga Allah memberikan kemudahan dan kelapangan kepada kita semua. *Wallahu'alam!*

## Sembilan Aspek Pendidikan bagi Muslim Unggulan

Tak ada guru sehebat Nabi Muhammad *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan tak ada murid sehebat para sahabat *Radhiallaahu ‘anhu*. Umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertamanya itu. Nabi sebagai guru terbaik tidak berkata-kata, bersikap, dan bertindak kecuali dengan bimbingan dari Allah *Subhaanahu wa ta’ala*. Sementara itu, para sahabat mengisi hari-hari mereka selama lebih 20 tahun dengan semua keteladanan Rasulullah secara kreatif dan independen.

Berbagai usaha dilakukan para ulama dari berbagai zaman untuk menggali dan merumuskan manhaj Rasulullah serta tahapan-tahapannya demi mendidik generasi muslim pertama menjadi manusia-manusia unggulan sepanjang masa. Di antara para ulama agung itu ialah Ibnu Qayyim al-Jauziyah (lahir di Damaskus 691 Hijriah). Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy merangkum pemikiran Ibnu Qayyim yang tersebar itu dalam sebuah disertasi doktornya di Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Imam Muhammad bin Su’ud, Arab Saudi: *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim (al-Kautsar, 2001)*.

Ada sembilan jenis tarbiah yang digali Ibnu Qayyim rangkuman Hasan al-Hijazy. *Pertama, tarbiyah imaniyah* (mendidik iman). Ada tiga sarana (wasilah) untuk mendidik iman. Pertama, selalu mentadaburi (mengamati, mempelajari, menghayati) tanda-tanda kekuasaan Allah serta keluasan

rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabur itu bisa dilakukan dengan penglihatan biasa (*bashirah*), dapat pula dengan penalaran akal sehat dengan mentadabur kekuasaan Allah, hasil-hasil ciptaan-Nya, gejala-gejala alam, kesempurnaan penciptaan manusia, juga ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian. Ketiga, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya ialah mengerjakan banyak amal saleh yang sendi utamanya keikhlasan; juga memperbanyak doa dan harapan kepada Allah semata; menghindari riya dalam berkata dan bertindak; mencintai firman Allah; berkeyakinan bahwa kelak akan berjumpa langsung dengan Allah; dan melanggengkan rasa syukur dalam keadaan apa pun.

*Kedua, tarbiyah ruhiyah* (mendidik ruhani). Ibnu Qayyim mencatat tujuh cara melakukan *tarbiyah ruhiyah*, yaitu memperdalam iman kepada hal-hal (gaib) yang dikabarkan Allah, seperti azab kubur, alam barzah, akhirat, hari perhitungan; memperbanyak zikir dan salat; melakukan muhasabah (introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur; mentadaburi makhluk Allah yang menyimpan banyak bukti kekuasaan, ketauhidan, dan kesempurnaan sifat Allah; serta mengagungkan, menghormati, dan mengindahkan semua perintah dan larangan Allah.

*Ketiga, tarbiyah fikriyah* (mendidik pikiran). Tafakur (merenung atau berkontemplasi) menurut Ibnu Qayyim adalah menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan. Dengan tafakur, seseorang bisa membedakan antara yang hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk. Imam Syafi'i mengatakan, "Minta tolonglah atas pembicaraanmu dengan diam dan atas analisismu dengan tafakur." Ibnu Qayyim

mengomentari kalimat itu dengan berkata, “Yang demikian itu disebabkan tafakur adalah amalan hati, dan ibadah adalah amalan jawarih (fisik), sedang kedudukan hati itu lebih mulia daripada jawarih, maka amal hati lebih mulia daripada amal jawarih. Di samping itu, tafakur bisa membawa seseorang kepada keimanan yang tak bisa diraih oleh amal semata.” Sebaik-baik tafakur ialah saat membaca Al-Qur’an, yang akan mengantarkan manusia kepada makrifatullah (mengetahui Allah).

*Keempat, tarbiyah ‘athifiyah* (mendidik perasaan). Naluri (insting), kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan cinta merupakan perasaan-perasaan utama yang selalu mendera manusia. Sementara itu, cinta adalah perasaan yang bisa menjadi motivasi paling kuat untuk menggerakkan manusia untuk melakukan apa pun. Maka, Ibnu Qayyim memberikan sebelas resep untuk menundukkan perasaan cinta, yaitu menanamkan perasaan yang kuat bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain; meyakinkan diri sendiri bahwa satu hati yang menjadi milik manusia harus dipenuhi hanya oleh satu cinta; mengokohkan perasaan bahwa pemilik segala sesuatu di dunia ini Allah semata; beribadah kepada Allah dengan nama-namanya, yaitu Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin, demi menumbuhkan rasa fakir (butuh) kepada Allah; bersikap tegas bahwa tak ada yang lebih tinggi dan mulia kedudukannya sesudah Allah; menanamkan makrifat tentang betapa banyak nikmat Allah dan betapa banyak kelemahan kita; menanamkan makrifat bahwa Allah-lah yang menciptakan semua perbuatan hamba-Nya dan telah menanamkan iman dalam hatinya; menanamkan perasaan butuh akan hidayah Allah dalam setiap detik kehidupannya; serius memanjatkan doa-doa yang meminta pertolongan Allah dalam menghadapi apa pun; menanamkan kesadaran

penuh akan nikmat dan karunia-Nya yang begitu banyak; dan menanamkan ilmu bahwa cinta kepada Allah merupakan tuntutan iman.

*Kelima, tarbiyah khuluqiyah* (mendidik akhlak). Misi utama Rasulullah di muka bumi ialah menyempurnakan akhlak manusia. Contoh-contoh utama akhlak mulia yang diharapkan dari seorang muslim ialah sabar, *syaja'ah* (keberanian), *al-itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), syukur, jujur, dan amanah. Cara mendidikkan akhlak yang mulia itu ialah mengosongkan hati dari iktikad dan kecintaan kepada segala hal yang batil; mengaktifkan dan menyertakan seseorang dalam perbuatan baik (*al-birr*); melatih dan membiasakan seseorang dalam perbuatan baik itu; memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak tercela; dan menunjukkan bukti-bukti nyata sebagai buah dari akhlak yang mulia.

*Keenam, tarbiyah ijtimaiyah* (mendidik bermasyarakat). Pendidikan kemasyarakatan yang baik ialah pendidikan yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan untuk menyakiti saudaranya walau hanya dengan menebarkan bau yang tidak enak. Bahkan, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa tidak cukup hanya tidak menyakiti perasaan, seorang muslim harus mampu membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudara di sekitarnya.

*Ketujuh, tarbiyah iradiyah* (mendidik cita-cita). *Tarbiyah iradiyah* berfungsi untuk mendidik setiap muslim agar memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung derita di jalannya, sabar dalam menempuhnya, mengingat hasil yang kelak ia raih, dan melatih jiwa dengan kesungguhan dalam beramal. Tanda-tanda iradah yang sehat ialah kegelisahan hati dalam mencari keridaan Allah dan

mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya. Seseorang yang iradahnya sehat juga akan bersedih karena menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak diridai Allah. Sementara itu, iradah yang rusak akan lahir dalam bentuk penyakit ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang berlawanan dengan syariah Allah.

*Kedelapan, tarbiyah badaniyah* (mendidik jasmani). Seorang muslim harus secara terprogram memperhatikan unsur badan, menjaganya, dan memenuhi hak-haknya secara sempurna. Perhatian yang demikian akan mengantarkan seseorang kepada ketaatan penuh dan kesempurnaan dalam menjalankan semua hal yang diwajibkan Allah kepadanya. *Tarbiyah badaniyah* meliputi pembinaan badan pada waktu sehat; pengobatan pada waktu sakit; pemenuhan kebutuhan gizi; serta berolahraga (*tarbiyah riyadhah*).

*Kesembilan, tarbiyah jinsiyah* (pendidikan seks). Insting seks merupakan sesuatu yang diciptakan Allah, yang segera diwadahi oleh satu-satunya lembaga halal, yaitu pernikahan. Faedah seks (*jima'*) menurut Ibnu Qayyim ialah menjaga dan melestarikan kehidupan manusia; mengeluarkan sperma yang jika tertimbun terlalu lama dalam tubuh akan membahayakan kesehatan manusia; dan wasilah untuk memenuhi hajat seksual dan untuk meraih kenikmatan batin dan biologis.

*Tarbiyah jinsiyah* bisa dilakukan dengan memperbanyak pembicaraan tentang bahaya-bahaya zina dan berbagai kerusakan yang ditimbulkannya, termasuk ancaman terhadap dosa zina; menyebarluaskan peringatan dan penjelasan tentang bahaya serta kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan perilaku homoseksual; menjadikan kebiasaan untuk membatasi pandangan mata sebagai kebudayaan di tengah masyarakat; tidak berkata-kata maupun melangkahkan kaki kecuali kepada

hal-hal yang pasti mendapat pahala dari Allah; menyatakan perang terhadap semua bentuk nafsu dan keinginan yang buruk; meniadakan waktu yang kosong; memperbanyak ibadah sunah; melarang anak-anak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya; melarang anak-anak dengan keras untuk mendekati *khamr* (minuman keras); dan melindungi anak dari penyimpangan fitrah kelaminnya.

## Membangun Negarawan Muda

Hiruk pikuk politik menjelang pesta demokrasi tahun 2014 kian terasa. Sebanyak 12 partai politik (parpol) telah ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai kontestan pemilu. Tiap-tiap parpol itu juga telah menetapkan daftar calon legislatornya di tingkat kabupaten/kota hingga pusat. Beberapa orang bakal calon presiden yang akan diusung parpol pun sudah berani mendeklarasikan diri.

Sepanjang mata memandang, yang terlihat kini ialah wajah-wajah politisi yang akan bertarung. Wajah-wajah itu terpampang di tiang listrik, pepohonan, angkot, iklan di televisi, radio, koran, media daring (*online*), kalender, dan semua wadah yang memungkinkan untuk menjadi tempat jualan politik. Semua politikus mengatakan bahwa merekalah yang terbaik. Tak ada yang salah dengan proses itu selama ketenangan batin rakyat bisa tercipta. Namanya juga pentas politik. Asalkan niat dan tujuannya baik untuk masyarakat dan bangsa sah-sah saja itu dilakukan. Yang tak elok ialah jika para politikus itu satu sama lain melakukan cara yang tak dibolehkan, baik oleh undang-undang, etika, adat istiadat, agama, maupun norma yang berlaku, seperti yang sering dipertontonkan selama ini.

Dari pemilu ke pemilu kita berharap tercipta kualitas demokrasi di Indonesia. Demokrasi pada prinsipnya hanyalah cara, bukan tujuan. Titik berat demokrasi ialah mencari kebersamaan dan persamaan, bukan perbedaan. Demokrasi di Indonesia secara formal sudah bagus, tetapi secara substansi

belum tercapai, yakni menyejahterakan rakyat. Demokrasi di Indonesia lebih sering melanggar prinsip demokrasi karena perbedaan lebih menonjol daripada persamaan.

Selain itu, demokrasi di Indonesia sangat tidak efisien sebab terlalu sering melaksanakan pemilu sehingga Indonesia merupakan negara penyelenggara pemilu tersering di dunia. Dalam lima tahun kita bisa bolak-balik bilik suara dalam pemilihan wali kota/bupati, gubernur, anggota legislatif, dan presiden. Harusnya dibuat sistem atau regulasi yang membuat kita pergi ke bilik suara satu kali saja.

\*\*\*

Di luar hikuk pikuk politik, Dompot Dhuafa sebagai lembaga nonpolitik, lembaga independen yang tak berafiliasi dengan parpol mana pun ikut memikirkan masa depan bangsa. Melalui program Beastudi Indonesia (Etos), Dompot Dhuafa melahirkan konsep Negarawan Muda. Beasiswa itu fokus dalam pengembangan sumber daya manusia yang strategis di bidang kepemudaan, pelajar, dan mahasiswa untuk membentuk sumber daya manusia pemimpin yang berkarakter unggul, mandiri, dan kontributif. Program itu dimulai pada 1993 hingga sekarang dan terdapat di 15 perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia. Melalui program itu, Dompot Dhuafa memberikan beasiswa kepada anak-anak cerdas yang berasal dari keluarga miskin.

Beastudi Indonesia mencoba untuk melakukan upaya konsolidasi dengan meningkatkan gagasan. Konsepnya dari sekadar kuliah saja fokus prestasi akademik. Beastudi Indonesia sudah melewati fase itu dengan baik. Sekarang Beastudi Indonesia sudah membangun negarawan muda dengan memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat. Para negarawan muda tersebut ke terjun dalam berbagai aktivitas

sosial kemasyarakatan dan mengisi ruang kepemimpinan informal di tengah masyarakat. Mereka dibekali dengan pengetahuan tentang karakter dan pembangunan bangsa.

Negara kita terpuruk dalam banyak hal belakangan ini. Makin lama usia kemerdekaan bangsa malah makin kompleks persoalan bangsa kita. Salah satu masalah yang dikhawatirkan ialah makin tergerusnya semangat nasionalisme generasi muda. Kondisi itu berpengaruh terhadap hasil kepemimpinan nasional. Pemimpin sering menjadi pembuat masalah, bukan pemecah masalah. Ironis. Itulah yang melatarbelakangi kebutuhan akan lahirnya negarawan muda dalam segala bidang. Sebagai upaya untuk melahirkan negarawan muda, Dompot Dhuafa beberapa waktu lalu juga melakukan Kongres Negarawan Muda Indonesia.

Negarawan bukanlah orang yang menempuh jalur politik saja. Negarawan bukan juga hanya disematkan bagi orang yang berusia tua. Negarawan adalah orang yang mampu menangkap suasana batin rakyat-bangsanya dan berusaha keras untuk mewujudkan keinginan batin rakyat tersebut walaupun dengan pertaruhan besar, bahkan jika harus mengorbankan dirinya. Jadi, negarawan tidak hanya menangkap suasana batin dirinya, keluarganya, kelompoknya, atau partainya, tetapi juga suasana batin rakyat-bangsanya. Karena itu, jelas bahwa orang yang mengaku politikus belum tentu mampu menjadi negarawan kalau hanya memikirkan diri dan kelompoknya.

Negara ini tanggung jawab kita bersama. Maka, tentukan peran kita masing-masing. Ajak dan ajarkan generasi muda menjadi negarawan muda. Setelah kesadaran dan pemahaman itu ada, bersama kita merawat Indonesia.

Belajar merupakan cara untuk menyadarkan kita bahwa kita tidak boleh merasa cukup. Kita harus terus belajar untuk meningkatkan kapabilitas demi merawat negara tercinta ini.

## Moral Generasi

Sekitar dua tahun lalu saya membaca berita tentang seorang gadis siswi madrasah sanawiah yang nekad gantung diri. Ia tak pernah ada masalah dengan orang tuanya. Ia dikenal sebagai anak yang baik, riang, dan alim di rumah. Keluarganya termasuk berkecukupan secara materi. Orang tuanya syok menemukan anaknya pagi hari tergantung dengan seutas tali di kamarnya. Di meja belajarnya ia meninggalkan sebuah surat. Dalam surat itu ia menjelaskan bahwa ia bunuh diri karena diputuskan oleh pacarnya.

Pada waktu lain saya mendapatkan cerita dari kawan saya yang bekerja memperbaiki komputer. Sekali waktu ia didatangi oleh tetangganya seorang mahasiswi untuk menginstal ulang komputernya. Sebagai tetangga, ia tahu betul tentang mahasiswi tersebut: anak rumahan yang alim, berprestasi, tidak terlibat pergaulan bebas, dan sebagainya. Akan tetapi, alangkah kagetnya teman saya itu ketika mengecek data di komputer yang harus ia selamatkan. Ada beberapa video hubungan seks si mahasiswi tersebut dengan pacarnya.

Kemarin kita juga melihat di televisi kasus tawuran antarsiswa sekolah menengah di Klaten, Jawa Tengah, setelah pengumuman kelulusan ujian nasional. Tragedi penyerangan dan pembacokan itu mengakibatkan beberapa orang terluka parah.

Beberapa kisah nyata tersebut menggambarkan betapa mengkhawatirkannya moral generasi muda kita saat ini. Setiap

hari kita membaca dan mendengar berita kasus amoral, seperti penggunaan narkoba, maraknya gerakan LGBT, kasus pelacuran, tawuran antarsiswa, pergaulan bebas, kekerasan, dan geng motor. Kasus-kasus predator moral itu merusak generasi muda hingga mereka melampaui batas-batas etika, nilai agama, dan adat istiadat yang dipegang oleh masyarakat.

Penyalahgunaan teknologi menjadi wadah paling cepat rusaknya moral generasi kita. Padahal, kemajuan teknologi dapat digunakan untuk hal-hal yang positif. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Makin canggih teknologi makin meningkat kasus amoral.

Apa solusi atas masalah moral generasi itu? Siapa yang harus disalahkan atas fenomena itu? Dalam pranata sosial, keluarga memiliki peran strategis membentuk karakter anak. Setiap pasangan yang menikah harus membekali diri dengan baik sebab tak cukup berpendidikan tinggi saja. Tak ada jaminan pendidikan tinggi bisa membentuk karakter generasi.

Selain itu, keteladanan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh bagi setiap orang tua. Pemerintah harus juga menerapkan hukum yang tegas bagi setiap pelaku amoral agar menjadi efek jera. Semua pihak harus berkontribusi mencegah berkembangnya kebobrokan moral.

# KEMISKINAN



## Kemiskinan di Antara Bencana dan Kenaikan Harga BBM

“Bagaimana lagi nasib kami ke depan, Pak. Rumah sudah hancur karena banjir. Suami hanya bekerja serabutan. Anak-anak masih kecil. Sekarang kebutuhan pokok mahal karena harga BBM naik.” Begitulah curhat seorang ibu di lokasi pengungsian korban *galodo* (banjir bandang banjir) di Jorong Lungguak Batu, Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol, Pasaman, saat saya mengunjungi dan menyerahkan bantuan Dompot Dhuafa Singgalang pada Kamis, 20 November 2014.

Sudah jatuh tertimpa tangga. Begitulah kondisi yang menggambarkan keadaan mereka saat ini. *Galodo* itu datang pada Kamis, 13 November 2014 sekitar 17.30 WIB. “Untung kejadiannya sore, Pak. Kalau tengah malam, kami *ndak* tahulah ...,” kata ibu lain. Saya ikut larut atas kesedihan mereka.

Derita mereka tak hanya sampai di situ. Empat hari setelah banjir bandang itu mengadang, kabar buruk datang dari Istana. Pemerintah menyampaikan kebijakan baru. Pada Senin, 17 November Presiden Jokowi mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Harga baru premium Rp8500 dan solar Rp7.500. Harga itu berlaku mutlak pada Selasa, 18 November. Gonjang ganjing kenaikan harga BBM itu muncul sejak awal Jokowi-JK dilantik. Kenaikan harga BBM itu ibarat hujan lebat yang membawa *galodo* di Pasaman.

Bencana nasional telah tiba. “*Galodo* BBM” diikuti oleh kenaikan harga kebutuhan pokok. Itu hukum sebab akibat

ekonomi pasar sekaligus derita tak berkesudahan bagi masyarakat Indonesia. Keadaan paling berat akibat kenaikan harga BBM itu akan dirasakan masyarakat korban bencana alam. Bencana alam mengakibatkan angka kemiskinan turun dengan lambat, bahkan dapat memunculkan kemiskinan baru.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Proenas menyebutkan kemiskinan sementara (*transient poverty*) disebabkan oleh, salah satunya, bencana alam. Data Kemenko Kesra menyebutkan bahwa akibat bencana alam setidaknya, ada tambahan 480 ribu jiwa penduduk miskin baru pada Maret—September 2013. Idealnya, setiap tahun angka kemiskinan di Indonesia turun sekitar 1 persen. Akan tetapi, kini rata-rata penurunan angka kemiskinan per tahun hanya 0,6 persen. Itu terjadi akibat bencana alam saja tanpa kenaikan harga BBM.

Maruarar Sirait, politikus PDI-P, sebelum kenaikan BBM itu mengatakan bahwa setiap kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar Rp500 per liter menimbulkan inflasi 0,72 persen. Akibatnya, masyarakat membutuhkan penghasilan tambahan Rp65 ribu per bulan. Dengan kenaikan Rp500 saja, penambahan orang miskin bisa mencapai 1,5 orang.

Setelah pengumuman kenaikan harga BBM, Dompot Dhuafa merilis secara resmi hasil analisisnya. Hasil kajian lembaga zakat itu menyebutkan bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar Rp 2.000 dipastikan akan menambah jumlah rakyat miskin Indonesia sebesar 2,35 persen atau sekitar 6 juta jiwa. Data rakyat miskin dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2014 berjumlah 28,28 juta orang. Jika dikalkulasikan dengan jumlah tersebut, rakyat miskin akan bertambah menjadi 34,28 juta jiwa. Penganggur juga diperkirakan akan bertambah 2 juta jiwa.

Keadaan makin buruk jika bencana alam diikuti oleh

kenaikan harga BBM. Curhat seorang ibu di posko pengungsian banjir bandang Pasaman itu mewakili ratapan sedih korban bencana alam lain di Indonesia. Bencana alam itu terjadi karena kerusakan alam ulah tangan manusia juga, seperti pembalakan liar. Sementara itu, kenaikan harga BBM keputusan mutlak sang penguasa negara. Subsidi untuk orang miskin malah dinikmati oleh orang berada. Miris!

Faisal Basri, Ketua Komite Reformasi Tata Kelola Migas, beberapa hari lalu mengatakan bahwa pendapatan orang miskin itu 32 persen dihabiskan untuk membeli beras. Sejak 2008 sampai sekarang, total kenaikan harga beras mencapai 70 persen. Itulah yang membuat orang miskin makin miskin, bukan karena harga BBM yang kenaikannya hanya 31 persen. Kebijakan subsidi terlalu memanjakan rakyat yang berada di golongan kelas menengah, bukan orang miskin.

Mengapa negara kita salah urus begini? Para penguasa negara kurang peka terhadap rakyatnya. Mereka sibuk dengan masalah internal saja, seperti opera di Senayan yang kita tonton. Ketimpangan kaya miskin kian kentara. Orang kaya makin kaya, sedangkan orang miskin makin miskin. Harapan perubahan menjadi samar. Rakyat cenderung diberikan harapan palsu.

Kenaikan BBM memang bukan akhir segalanya. Kalau pemerintah salah ambil kebijakan, tanggung sendiri dosanya karena zalim terhadap rakyat. Jika kebijakan itu benar dan tujuannya baik, semoga kebijaksanaan itu menyelamatkan banyak orang. Lagi pula, kebijakan pemerintah juga tak mungkin akan dianulir. Maka, sebaiknya kita belajar lebih hemat. Hindari kebiasaan konsumtif. Bekerjalah lebih maksimal lagi karena rezeki diatur oleh Tuhan. Kemudian, tingkatkanlah kepedulian terhadap sesama karena hak orang lain juga ada pada orang yang mempunyai. Mungkin itu hikmah sederhana dari kenaikan

harga BBM yang perlu kita sikapi.

Alasan pemerintah menaikkan harga BBM ialah untuk mengalihkan lebih Rp100 triliun dari belanja konsumtif ke belanja produktif. Kalau begitu, mari kita lihat dan kawal realisasinya seperti apa. Ada waktu lima tahun pemerintahan Jokowi-JK dengan Kabinet Kerja untuk melakukan itu.

Saya berharap kepada pemerintah untuk juga membuat kebijakan khusus bagi pemulihan ekonomi masyarakat korban bencana alam, khususnya bencana berskala besar dan berdampak fatal. Pembangunan infrastruktur dan fisik yang rusak itu mutlak diperlukan. Jika infrastruktur pulih, persoalan tak berhenti sampai di situ. Jika masyarakat rentan miskin di daerah bencana tidak diselamatkan, mereka akan miskin permanen. Pembiayaan ekonomi tanpa bunga (*trust fund*) berupa hibah dan pendampingan bisa menjadi pilihan model untuk membantu mereka. Program seperti itu dibuat Dompot Dhuafa di Padang Pariaman pascagempa 2009 dan tsunami 2010 di Mentawai, yaitu pemberian modal usaha bergulir tanpa bunga (*qardhul hasan*). Dompot Dhuafa melakukan itu dua tahun terhadap usaha masyarakat korban bencana.

## Korupsi dan Kemiskinan

“Korupsi adalah musuh pertama kemiskinan. Ananda teruslah berjuang di jalan yang lurus.” Demikian pesan pendek dari Parni Hadi kepada saya dua hari lalu. Parni Hadi adalah pendiri Dompot Dhuafa, tempat saya mengabdikan diri hingga saat ini. Saya memanggilnya Ayahanda.

Pada setiap momentum penting dalam tugas saya atas nama Dompot Dhuafa, saya selalu meminta arahnya, seperti pada minggu ini saya diundang oleh Universitas Andalas berbicara tentang korupsi dan kemiskinan. Saya, aktivis antikorupsi, dan seorang profesor ilmu hukum diminta menjadi narasumber.

Korupsi menjadi momok bangsa Indonesia sejak zaman Orde Baru hingga kini. Pada zaman Orde Baru praktik korupsi berada di pusaran pemerintah pusat saja. Pada era reformasi, yang dianggap menjadi momentum perubahan, korupsi menjadi-jadi: merata dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, bahkan di tingkat pemerintahan terendah, yaitu desa, kelurahan atau nagari.

Jumlah penduduk miskin kita juga cukup tinggi. Per Maret 2016 terhitung 28,01 juta orang miskin di bangsa yang kaya raya ini. Pendudukan miskin itu tersebar di kota dan desa. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Siklusnya ialah kesehatan, pendidikan, ekonomi, budaya, agama, dan moral.

Bagaimana hubungan antara korupsi dan kemiskinan? Berdasarkan studi literatur oleh Eric Chetwynd, Frances Chetwynd, dan Bertram Spector (2003) dengan judul “Corruption

and Poverty A Review of Recent Literature” diketahui bahwa korupsi tidak bisa langsung menghasilkan kemiskinan. Namun, korupsi memiliki konsekuensi langsung terhadap faktor-faktor tata kelola pemerintahan dan perekonomian, yang pada akhirnya melahirkan kemiskinan.

Praktik korupsi dalam perekonomian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Korupsi mengakibatkan berkurangnya investasi dari dalam dan luar negeri, berbagai pungutan yang melemahkan usaha, menurunkan kualitas infrastruktur, distorsi harga pasar, dan mengurangi pendapatan pajak. Kondisi itu menjadi pelumas kemiskinan.

Lemahnya tata kelola pemerintahan menjadi sarang praktik korupsi. Buktinya, kerugian negara akibat korupsi paling besar berada di jalur birokrasi. Angkanya mencapai Rp26,9 triliun. Karena itu, bobroknya mental birokrat memperparah keadaan.

Data Indonesia Corruption Watch menyebutkan bahwa pada 2015 terdapat 225 terdakwa korupsi dari lingkungan pejabat atau pegawai di lingkungan pemerintah. Tingginya angka korupsi di pemerintahan dan lemahnya serapan anggaran berkontribusi meningkatkan kemiskinan. Anggaran yang harusnya beredar di masyarakat masuk ke rekening oknum pejabat.

Mengapa korupsi tidak lagi menjadi hal yang tabu? Menurut saya, ada kekeliruan dalam sistem pendidikan kita yang hanya berorientasi pada kompetensi. Karena menjunjung tinggi kecerdasan intelegensi, kita lupa mendidik moral dan karakter generasi. Faktanya, orang yang terjerat kasus korupsi ialah kaum-kaum terdidik.

Pendidikan kompetensi ada batasnya. Sementara itu, kesempatan paling baik untuk mendidik karakter tidak ada batas atau sepanjang usia yang telah kita lalui.

## Menekan Kemiskinan di Sumatera Barat

Sebagai lembaga nirlaba, Dompot Dhuafa beraktivitas di ranah sosial. Siklus gerakannya adalah penghimpunan, pengelolaan dan pendayagunaan. Penghimpunan dana terwujudkan dalam bentuk edukasi, pemasaran dan pengumpulan dana publik berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, kurban, sosial kemanusiaan, dan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Pengelolaan bertujuan untuk menganalisis dan mendesain program, manajemen organisasi dan pembentukan standardisasi profesionalitas sumber daya manusia. Pendayagunaan adalah aktivitas penyaluran dana yang terhimpun kepada masyarakat penerima manfaat.

Mengangkat harkat martabat kehidupan fakir miskin merupakan misi terbesar Dompot Dhufa. Kemiskinan menjadi objek sasar yang harus ditekan. Kemiskinan tidak hanya tanggung jawab negara, tetapi tanggung jawab kolektif pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menyelesaikannya. Negara saja tak mampu menghadapi masalah itu seutuhnya. Maka, kehadiran lembaga swadaya masyarakat sangat membantu tugas pemerintah.

Di luar anggaran pemerintah, publik bisa berpartisipasi untuk mengalokasikan dananya untuk ikut membantu masyarakat miskin. Dompot Dhuafa merupakan lembaga teroganisir yang mengikutsertakan publik mengurai masalah kemiskinan bangsa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret

2014, jumlah warga miskin Indonesia 28,28 juta orang. Penurunan angka kemiskinan kita juga kecil. Bank Dunia menyebut angka penurunan kemiskinan Indonesia hanya 0,7 persen pada 2012—2013. Itu merupakan penurunan terkecil dalam satu dekade terakhir. Sementara itu, ketimpangan sosial yang meningkat beberapa tahun terakhir berpotensi menciptakan konflik sosial.

Hal itu akan mengurangi manfaat tingginya pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya berhasil mengurangi tingkat kemiskinan menjadi 11,3 persen pada 2014. Angka itu lebih kecil dibandingkan tingkat kemiskinan pada 1999, yaitu 24 persen. Kebijakan terbaru pemerintah tentang kenaikan harga bahan baku minyak sepertinya juga akan mendorong pertumbuhan angka kemiskinan.

Berdasarkan kondisi itu, bagaimana peran lembaga amil zakat? Sejauh mana kehadiran Dompet Dhuafa mampu menjawab masalah kemiskinan? Apa saja bentuk program yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa? Pertanyaan logis empiris seperti itulah yang sering muncul. Sangat wajar publik bertanya karena mereka mempercayakan donasi mereka kepada lembaga tersebut.

Dompet Dhuafa Singgalang merupakan cabang Dompet Dhuafa di Sumatera Barat. Hingga Oktober 2014 Dompet Dhuafa Singgalang menghimpun donasi publik (muzaki) sebesar Rp1,9 Miliar. Lembaga itu sudah menyalurkan dana itu kepada 5.090 orang penerima manfaat (mustahik) dalam bentuk program ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebencanaan, kurban, dan karitas. Sebanyak 5.090 orang itu merupakan penerima manfaat di luar program seminar dan edukasi, pembagian paket Ramadan, dan penyaluran masker saat kabut asap beberapa

waktu lalu. Kalau diakumulasi dengan program tersebut, penerimaan manfaat lebih dari 16.029 orang.

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat per Maret 2014, jumlah orang miskin sebanyak 379.200 jiwa. Jika ditarik angka 5.090 orang penerima manfaat program Dompot Dhuafa Singgalang, 1,34 persen warga miskin Sumbar merupakan penerima manfaat program Dompot Dhuafa Singgalang pada 2014. Sebanyak 193 orang atau 3,8 persen penerima manfaat program ekonomi dan pendidikan program tersebut ditargetkan lepas dari kemiskinan. Program itu sedang berjalan dengan pola pembinaan. Dari total masyarakat miskin Sumbar, diasumsikan 0,05 persen di antaranya bisa ditekan.

Pada 2015 Dompot Dhuafa Singgalang menargetkan penerima manfaat naik 30 persen, yaitu 6.617 orang. Dari 6.617 orang itu pihaknya menargetkan 4,6 persen atau 305 orang lepas dari kemiskinan. Jika dana yang dihimpun sebesar Rp2,7 miliar, dana tersebut berkontribusi menekan angka miskin 0,08 persen.

Spirititulah yang terus Dompot Dhuafa Singgalang sampaikan kepada masyarakat Sumatera Barat. Sinergi antar lembaga sosial, pemerintah, dan swasta merupakan keniscayaan yang harus dilakukan. Kehadiran lembaga swadaya masyarakat yang tak bersinergi bisa menjadi ruang pelestarian kemiskinan, termasuk program pemerintah dan penyaluran dana tanggung jawab sosial (CSR) berbagai perusahaan. Kelihaihan masyarakat miskin mengakses bantuan dari berbagai lembaga yang tak bersinergi itu merupakan momok pengentasan kemiskinan. Jika sinergi terbangun, angka kemiskinan bisa ditekan lebih besar lagi.

## Mengurai Kemiskinan

Indonesia negara kaya raya. Sumber daya alamnya tiada tandingannya di dunia. Apa saja yang ditanam tumbuh karena tanahnya subur. Isi perut buminya jika dieksplorasi hasilnya tak akan habis. Lautannya terluas di dunia. Hutan tropisnya terhampar di seluruh Indonesia.

Akan tetapi, mengapa di negara yang sekaya ini masih terdapat puluhan juta orang miskin? Di Indonesia kemiskinan menjadi salah satu fokus perhatian pemerintah, baik secara nasional maupun lokal.

Kemiskinan bisa menyebabkan munculnya persoalan lain di tengah masyarakat, seperti tindak kriminal, kebodohan, penyakit, bahkan penjajahan dari bangsa lain. Kemiskinan sebenarnya tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan aspek lain, seperti aspek kesehatan, pendidikan, sosial dan psikologis. Di antara semua aspek itu, aspek ekonomi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kemiskinan.

Penyebab kemiskinan berbeda di setiap wilayah. Masalah kemiskinan di perdesaan tampaknya berkaitan erat dengan masalah sektor pertanian. Sementara itu, kemiskinan di perkotaan, kemiskinan hampir terjadi di semua sektor dan lebih kompleks.

Kesenjangan antara si miskin dan si kaya juga makin jomplang. Akibatnya, tendensi strata kehidupan masyarakat mendorong terciptanya konflik horizontal. Kejahatan dan kriminalitas meningkat karena orang mencari makan dengan

jalan pintas. Maling, rampok, penculikan, dan pembunuhan terjadi tanpa bisa dihalangi.

Sementara itu, di tingkat elit, korupsi juga merajalela. Penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk kepentingan pribadi menjadi tontonan memuakkan kita setiap saat. Penjara sudah tidak mampu membuat orang jera.

Masalah kemiskinan itu harus diurai walaupun tak akan bisa dihilangkan seratus persen. Akar masalah kemiskinan sektoral di perkotaan dan perdesaan harus dicabut secara pasti. Tentu saja untuk mencapai tujuan itu, desain program pemberantasan kemiskinan harus lebih baik dan terarah.

Kemiskinan tak akan hilang juga karena program masih berupa bantuan langsung. Bantuan kepada orang miskin seharusnya bersifat pemberdayaan dengan pola pendampingan berkelanjutan. Tujuan bantuan yang bersifat demikian ialah kemandirian masyarakat. Selain itu, tingkat kedalaman kemiskinan bervariasi sehingga pendekatan penyelesaiannya tidak sama.

Pola pikir, karakter, dan budaya merupakan tangan besar untuk mengurus orang miskin. Jika dilakukan secara sistematis dan konsisten, hal-hal itu bisa melepaskan masyarakat dari jeratan kemiskinan.

## “Meninju” Kemiskinan

Nama Manny Pacquiao kini sangat fenomenal. Nama aslinya Emmanuel Dapidran Pacquiao, akrab dipanggil Pacman. Usianya 36 tahun. Pacman juara dunia tinju profesional asal Filipina. Ia petinju Asia pertama yang berhasil meraih gelar juara tinju profesional pada tujuh gelar pada tujuh kelas yang berbeda, lima gelar juara dunia dari lima kelas berbeda, dan dua gelar dari *Ring Magazine* untuk kelas bulu dan welter junior. Kemampuannya hampir menyamai Oscar De La Hoya.

Saya tidak hendak membicarakan dunia pertinjuan walau menantikan pertandingan spektakuler Manny Pacquiao melawan Floyd Mayweather beberapa waktu lalu. Saya juga termasuk orang yang kecewa ketika wasit menyatakan Floyd menang angka mutlak dari Pacman. Wasit dianggap curang. Namun, itulah pertandingan: ada menang dan kalah.

Sisi paling menarik bagi saya tentang Pacman ialah kisah hidupnya. Dari berbagai sumber yang saya baca diinformasikan bahwa Pacman lahir dari keluarga yang sangat miskin. Keluarganya tinggal di permukiman kumuh. Ayahnya, Rosalio, pemetik buah kelapa. Dengan pekerjaan itu, Rosalio kadang-kadang tidak bisa membeli beras untuk makan istri dan empat anaknya. Rosalio lebih sering memakan pisang atau akar tumbuhan. Bahkan sekali waktu Rosalio membantai anjing kesayangan Pacman untuk dijadikan lauk. Begitu sulitnya kehidupan mereka.

Sejak kejadian itu, Pacman melarikan diri dari rumah. Ia

membenci ayahnya selama 20 tahun. Hal paling menyakitkan bagi Pacman ialah ketika ayahnya menceraikan ibunya dan menikah dengan wanita lain. Ia kemudian menjadi anak jalanan, bekerja serabutan, hingga menjajaki ring tinju. Pada usia 15 tahun Pacman sudah belajar bertinju.

Bertinju merupakan jalan yang ditempuh Pacman untuk mengangkat kehidupannya dari kemiskinan. Keyakinan dan kesungguhan Pacman akan olahraga keras itu membuahkan hasil. Berkat asuhan Fredy Roach, Pacman menjadi petinju profesional. Ibarat mengasah batu akik, Pacman yang awalnya hanya batu yang kasar terus diasah hingga menjadi akik yang amat mahal. Harga mahal Pacman adalah prestasinya. Semangat juang, kecintaan, loyalitas terhadap dunia tinju, dan kesabaran pelatihnya merupakan kunci suksesnya.

Kemiskinan menjadi daya dorong yang amat kuat untuk mengubah hidup. Pacman tidak hanya meninju tubuh lawannya sekuat tenaga. Dengan segala kekuatannya, ia juga “meninju” kemiskinan yang menderanya. Melalui tinju, ia terus berjuang untuk mengubah jalan hidupnya. Kemiskinan menjadi api baginya untuk merobohkan lawan-lawannya.

Dalam waktu singkat Pacman melewati itu semua. Kini ia dianggap pahlawan di Filipina. Ia juga kaya raya. Selain menjadi petinju profesional, ia menjadi anggota kongres di parlemen Filipina. Dunham Books USA and Anvil Publishing pada 2010 bahkan menulis otobiografinya dengan judul *Pacman: A Story of Hope, Resilience and Never-Say-Never Determination*.

Menjadi petinju dulu baru menjadi anggota kongres. Itulah Pacman. Melalui tinju profesional, ia menjaga nama baik bangsanya. Ia tak seperti anggota dewan di Indonesia: menjadi anggota dewan dulu, baru bertinju dengan sesamanya di parlemen. Merusak citra bangsa saja. Sementara itu, jumlah

orang miskin di Indonesia terus bertambah.

Setelah sukses, Pacman menjadi orang yang sangat dermawan. Ia kacang yang tak lupa kulit. Kemiskinan yang pernah ia rasakan menjadi motivasi baginya untuk membantu orang miskin di negaranya.

“Tinju adalah bagian penting dalam hidup saya. Berkat tinju, saya bisa mengharumkan nama negara, menghidupi keluarga, dan membantu sesama. Saya peduli itu karena saya pernah merasakan menjadi miskin dan tak punya apa-apa, “ katanya sebagaimana dikutip dari *Yahoo Sport* sesaat sebelum ia melawan Floyd.

Walau kalah melawan Floyd, Pacman akan menyumbangkan separuh hasil bertinju itu untuk orang miskin. Kabarnya ia akan menyalurkan tak kurang dari Rp500 miliar untuk kegiatan amal. Jika benar ia menyumbangkan uang sebanyak itu, itu uang yang jumlahnya hampir separuh APBD Tanah Datar tahun 2015. APBD di kampung saya itu pada 2015 sebesar Rp1,162 triliun. Jumlah sumbangan Pacman itu juga setara dengan penghimpunan dua tahun dana publik oleh Dompot Dhuafa secara nasional, yang setahunnya rata-rata Rp250 miliar.

Menjadi sukses dan berusaha keluar dari kemiskinan tentu bukan berarti menjadi petinju, bukan juga bermaksud lebih baik menjadi petinju daripada menjadi kepala daerah. Semangat untuk mengubah hidup, lalu kesungguhan dan kecintaan terhadap pekerjaan, juga kemampuan bertahan dan bangkit ketika gagal, serta kekuatan doa adalah kuncinya.

Saya juga melihat metamorfosis alur kehidupan beberapa mustahik (penerima manfaat) program Dompot Dhuafa Singgalang. Dulu mereka penerima zakat, kini sudah ada di antara mereka yang menjadi muzaki.

Bagaimanapun, kita harus “meninju” kemiskinan sekuat

tenaga dengan membuang rasa malas dan menghapus kebodohan. “Meninju” kemiskinan berarti mengurangi angka kemiskinan.

## Miskin Harta, Kaya Mental

Sekali waktu seorang bapak menjelang setengah baya datang ke kantor Dompot Dhuafa Singgalang di Padang. Kedatangan orang (muzaki dan mustahik) ke kantor kami merupakan hal yang biasa sebab kami lembaga amil zakat. Bapak itu datang menceritakan keadaannya. Kedua tangannya diamputasi karena kecelakaan kerja. Sebagai kepala keluarga dengan satu istri dan empat orang anak, ia terpukul oleh musibah itu. Sebelum kecelakaan itu, ia hidup juga seadanya sebagai pekerja bangunan.

Sejak kedua tangannya diamputasi, ia kehilangan pekerjaan. Istri yang ia harapkan bisa meringankan beban malah meninggalkannya. Mereka bercerai karena si istri tak siap menerima keadaan suami yang cacat permanen itu. Perceraian itu mengakibatkan empat orang anak mereka dibagi dua: dua orang ikut suami, dua orang lagi dibawa istri.

Si bapak dan kedua anaknya menetap di Padang. Hidup mereka bergantung kepada orang lain atau keluarga. Kedua anak tersebut putus sekolah. Namun, kedua anaknya merawat si bapak dengan penuh cinta.

Bapak itu sempat berputus asa untuk menjalani hidup. Namun, karena ia ingat tanggung jawabnya terhadap anak, tak berapa lama semangat hidupnya kembali. Ia ingin agar anaknya kembali bersekolah.

Tetangganya menunjukkan bapak itu jalan sebagai upaya agar anaknya kembali bersekolah, yaitu datang ke Dompot

Dhuafa Singgalang. Setelah mendengarkan ceritanya, kami mengunjungi tempat tinggalnya, lalu mendatangi sekolah anaknya. Kami mengurus semua prosedur dan membayarkan biaya sekolah. Tak lama sejak kedatangan kami itu, kedua anaknya kembali bersekolah.

“Dengan keadaan seperti ini, saya tidak akan mau menjadi pengemis atau peminta-minta di jalan,” kata si bapak. “Saya akan kembali bekerja atau mencari modal untuk membuka usaha walau saya cacat begini,” ucapnya lagi dengan tekad membaja. Mentalnya kuat, tidak miskin. Cacat fisik tidak menjadikan alasan untuknya menjadi cacat mental. Ia yakin semua alur kehidupan sebagai skenario Allah. Setiap hamba yang berusaha dan berdoa dengan cara yang benar akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah.

Pada waktu lain kami didatangi seorang perempuan buta. Bajunya kusam. Ia berjalan dengan tongkat tanpa ada yang mendampingi. Semula kami mengira bahwa ia akan mengajukan bantuan. Namun, dugaan kami salah.

“Saya mau menyalurkan zakat,” katanya.

Kami terdiam sesaat, antara yakin atau tidak. Ia lalu mengeluarkan dompet dan menyerahkan sejumlah uang untuk dizakatkan.

Hampir tiap Ramadan ia datang untuk menyalurkan zakat. Kami tak tahu apa pekerjaannya. Yang jelas, saya tak pernah melihatnya mengemis atau meminta-minta.

Begitu banyak pelajaran kehidupan yang kami dapatkan sebagai pengelola dana publik. Kami menjalankan amanah di antara dua golongan, yaitu kaya dan miskin.

Seiring dengan perjalanan waktu, saya menemukan makna miskin dan kaya dalam lingkup yang lebih luas. Miskin secara materi belum tentu membuat orang miskin secara mental.

Miskin materi bukanlah akhir dari kehidupan. Sementara itu, miskin secara mental lebih buruk daripada kemiskinan materi. Miskin secara materi, tetapi kaya secara mental merupakan implementasi syukur. Begitu pun dengan kaya. Orang yang kaya secara materi belum tentu kaya secara mental. Buktinya, banyak orang kaya atau memiliki jabatan, tetapi mau berbuat tamak atau korupsi. Kaya secara materi dan mental dalam bentuk berbagi kepada sesama merupakan nikmat kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

## Orang Miskin Disuruh Diet?

Sebuah candaan yang cukup menyakitkan datang dari Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani. Ia menyarankan kepada orang miskin untuk melakukan diet karena bantuan beras dari pemerintah terbatas.

“Jangan banyak-banyak makanlah. Diet sedikit tidak apa-apa,” kata Puan dalam penyaluran program raskin/rastra tahun 2016 di Bali pada 26 Januari 2016.

Ketika itu, Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, meminta kepada Puan untuk menaikkan alokasi beras untuk rumah tangga miskin di Bali.

Untuk menanggapi permintaan tersebut, Puan menerangkan bahwa pemerintah belum memikirkan kemungkinan untuk menaikkan alokasi raskin dari 15 kg. Puan pun sambil berseloroh meminta rakyat untuk mengurangi makan. Candaan itu sontak mendapat tanggapan dari warganet. Akibatnya, Puan dirundung (*bully*), bahkan diminta untuk mundur sebagai menteri.

Persoalan kemiskinan bangsa kita tak habis-habisnya. Orang miskin cenderung hanya menjadi komoditas ketika pesta demokrasi dihelat. Setelah itu, orang miskin tersingkir saat pembangunan dimulai.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hingga September 2015 jumlah orang miskin mencapai 28,51 juta atau 11,13 persen dari total penduduk. Dibandingkan dengan

periode September 2016, angka itu meningkat. Padahal, dalam lima tahun terakhir tren kemiskinan kita terus menurun.

Dalam paparannya di kantor BPS awal Januari 2016 Kepala BPS, Suryamin, menyebutkan bahwa pada periode September 2014 jumlah penduduk miskin masih sekitar 27,73 juta jiwa atau 10,96 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Dibandingkan dengan September 2015, jumlah penduduk miskin meningkat sekitar 780 ribu jiwa. Ia menilai angka kemiskinan meningkat lantaran harga komoditas yang juga merangkak naik.

Dari sisi geografis, jumlah penduduk miskin paling banyak terdapat di Pulau Jawa, yaitu 15,31 juta jiwa. Sisanya tersebar di Sumatera sebesar 6,31 juta jiwa, Bali dan Nusa Tenggara 2,18 juta jiwa, Sulawesi 2,19 juta jiwa, Maluku 1,53 juta jiwa, dan Kalimantan 0,99 juta jiwa.

Mestinya Puan sadar dan tak mengucapkan candaan yang kurang *ahsan* itu sebab sejak Jokowi dilantik menjadi presiden pada 20 Oktober 2014, angka kemiskinan mulai meningkat. Jokowi merupakan presiden yang ditugasi PDIP. PDIP merupakan partai tempat Puan menjadi salah satu orang paling penting. Megawati, mama Puan, adalah Ketua Umum PDIP. Puan mewakili PDIP sebagai menteri pada kabinet Jokowi-JK. Namun, Puan sebagai kader partai yang katanya pro *wong cilik* itu malah meremehkan orang miskin. Jika berkuasa, orang sering lupa diri.

Puan dan para penguasa juga mesti tahu bahwa tanpa disuruh diet pun banyak orang miskin yang tak bisa makan sehari-hari. Bahkan, kasus orang miskin makan tanah bukan hal yang aneh di negeri ini. Yang mati kelaparan pun masih kita dengar beritanya.

Setahun pemerintahan Jokowi-JK menumbuhkan 780 ribu jiwa orang miskin. Artinya, pemerintahan Kabinet Kerja

itu memproduksi 65 ribu orang miskin tiap bulan. Kinerja pemerintah dalam mengurangi jumlah penduduk miskin jauh panggang dari api. Lantas, menteri sebagai pembantu presiden *ngapain* saja setahun ini? Tentu hal itu menjadi tantangan besar empat tahun ke depan bagi pemerintah Jokowi-JK jika tak mau disebut sebagai pemerintah penuh pencitraan.

Menangani kemiskinan tak semudah membalik telapak tangan dan tak bisa dilakukan sendirian saja. Semua elemen bangsa harus memiliki tanggung jawab untuk memberantas kemiskinan. Masalah kemiskinan ibarat menyelesaikan persoalan benang kusut: butuh ketekunan, kesabaran, dan kecerdasan untuk menyelesaikannya.

Kemiskinan bukan hanya soal perut, bukan hanya soal pangan terbatas, yang karena itu orang miskin disuruh diet. Itu salah kaprah. Kemiskinan ibarat sebuah lingkaran setan yang tak berujung. Rakyat yang miskin secara ekonomi akan berdampak terhadap miskin secara kesehatan. Orang yang miskin secara kesehatan akan miskin di bidang pendidikan. Miskin pendidikan akan menimbulkan miskin kebudayaan dan spiritual.

Kata Parni Hadi, pendiri Dompot Dhuafa Republika, orang yang miskin secara ekonomi tidak mampu mendapat makanan bergizi, juga tempat tinggal yang layak sehingga mereka rentan terhadap penyakit. Kondisi itu diperburuk dengan tidak adanya akses layanan kesehatan yang memadai, murah, atau gratis.

Ibarat lingkaran, kemiskinan bisa dimulai dari mana saja. Orang yang miskin secara spiritual bisa jatuh kepada miskin ekonomi, lalu mengarah kepada kesehatan yang buruk, pendidikan dan kebudayaan. Kemiskinan begitu dekat dengan kekhufuran. Begitu kata Nabi Muhammad.

Membantu orang miskin tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan. Kemiskinan tak akan tuntas hanya dengan

memberikan beras untuk makan. Karitas atau bantuan langsung hanya diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar agar bisa bertahan hidup sehingga bantuan itu habis seketika.

Untuk memutus mata rantai kemiskinan, perlu dilakukan program pemberdayaan terhadap orang miskin. Berikan modal usaha kepada orang miskin, ubah pola pikirnya, berikan pembinaan dan pendampingan secara konsisten kepada agar kualitasnya meningkat. Berikan kepadanya akses pendidikan tidak berbayar dari dasar hingga perguruan tinggi. Buka lapangan pekerjaan untuk anak bangsa.

Pemerintah juga harus melahirkan kebijakan pro orang miskin melalui advokasi. Jika serius mengurangi kemiskinan, pemerintah harus membuat kebijakan untuk tidak menaikkan harga kebutuhan pokok, pupuk, dan bahan baku usaha; tidak menggusur pedagang kecil dengan kekerasan tapi menyiapkan lokasi usaha yang layak; memproteksi lahan pertanian yang terancam menjadi pabrik-pabrik industri.

Mengurus kemiskinan tak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh. Menangani kemiskinan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya menghabiskan anggaran negara, tetapi hasilnya tak jelas.

Untuk memberantas kemiskinan, pemerintah harus mampu mendesain program yang inovatif, menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh, melakukan komunikasi efektif, membangun sinergi yang baik dengan masyarakat madani dan pihak swasta. Kemitraan dengan banyak pihak menjadi prasyarat kunci dalam memberantas kemiskinan. Pemerintah harus membuka diri mengajak sektor privat untuk bahu-membahu menangani kemiskinan.

## Orang Miskin dan Rokok

Pada 2008 saya ikut melakukan survei terhadap orang miskin di Kota Padang. Banyak hal menarik yang ditemukan dalam survei itu, salah satunya konsumsi rokok orang miskin yang cukup tinggi.

Penelitian itu dilakukan terhadap 72 orang penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dari total responden, 56 perempuan masih memiliki kepala keluarga laki-laki, yaitu suami. Dari 56 kepala keluarga tersebut, 66,7 persen di antaranya merokok. Hanya 33,93 persen yang tidak merokok.

Dari keseluruhan kepala keluarga yang merokok, tingkat konsumsinya rokoknya pun berbeda. Sebanyak 56,75 persen menghabiskan satu bungkus lebih sehari, 29,72 persen mengonsumsi rokok antara 5–10 batang per hari, dan 13,53 persen mengonsumsi rokok tidak menentu setiap hari.

Merek rokok pun cukup beragam dan termasuk kategori mahal, di antaranya, Surya atau Gudang Garam, Dji Sam Soe, Sampoerna, Ardath, Panama, Class Mild, dan Country, yang harganya di atas Rp5000. Hanya beberapa orang yang menikmati rokok harga murah, yaitu rokok dengan harga Rp.2.500. Jika biaya merokok itu dikalikan dengan sebulan, dibutuhkan biaya sebesar Rp75.000. Artinya, BLT yang diterima setiap bulan Rp100.000 pada waktu itu dikeluarkan 75 persen untuk membeli rokok.

Ironis memang, tetapi itulah fakta. Mantan Ketua Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, Tulus

Abadi, mengemukakan bahwa 20 persen rumah tangga yang berpendapatan terendah membelanjakan 12 persen pengeluaran per bulan untuk membeli rokok. Sementara itu, 20 persen rumah tangga yang berpendapatan tertinggi membelanjakan hanya 9,25 persen untuk rokok. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada 2003—2005 membuktikan bahwa konsumsi rumah tangga miskin untuk tembakau menduduki peringkat ke-2 (12,43 persen) setelah konsumsi padi-padian (19,30 persen).

Menurut catatan WHO pada 2008, 65 juta penduduk Indonesia mengisap sebanyak 225 miliar batang rokok tiap tahun. Di satu sisi, hal itu merupakan sebuah pasar yang sangat besar bagi industri rokok. Akan tetapi, rokok yang membuat banyak permasalahan pada kesehatan manusia menjadikan Indonesia sebagai konsumen rokok terbesar ketiga setelah Cina dan India. Data tahun 2010 masih menyebutkan bahwa Indonesia menempati juara ketiga dunia dalam hal merokok. Posisi Indonesia masih teratas karena dipicu pertumbuhan perokok baru di kalangan generasi muda sebagai pertumbuhan yang tercepat di dunia.

Sampai saat ini belum pernah saya dapatkan data jumlah uang yang dikeluarkan warga Padang untuk membeli rokok setiap tahun. Akan tetapi, sebagai contoh perbandingan, jumlah anggaran belanja untuk merokok yang dilakukan orang miskin di Kota Bogor diperkirakan mencapai Rp20,5 miliar per tahun. Anggaran tersebut lebih banyak dibandingkan dengan anggaran belanja, pendidikan, dan kesehatan. Saya yakin bahwa tingkat konsumsi itu tidak jauh berbeda dengan tingkat konsumsi di Kota Padang kalau diteliti.

Dalam dunia sosial dan kemaslahatan umat, seperti yang digawangi oleh Dompot Dhuafa Singgalang, lembaga yang

berkhidmat melayani duafa (warga miskin), hal itu menjadi persoalan penting sebab lembaga itu menghimpun zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk disalurkan kepada fakir miskin. Saya mengatakan dengan jujur bahwa saya sedih melihat warga miskin (khususnya laki-laki) yang meminta berbagai macam bentuk bantuan, tetapi rokok tak pernah kosong di kantong bajunya. Saya sering mengunjungi warga miskin di berbagai daerah di Sumatera Barat dan melihat bahwa mereka tetap merokok tanpa berhenti walau dalam keadaan miskin.

Parahnya lagi, bagi warga miskin, rokok telah menjadi kebutuhan pokok. Padahal, di sisi lain mereka selalu mengeluh tentang beras yang tidak ada, biaya pendidikan anak, biaya berobat, dan pekerjaan yang sulit. Semoga persoalan itu menjadi perhatian semua pihak agar jumlah orang miskin tidak terus meningkat.

## Satinah di Antara Rakyat Miskin

Masyarakat dihebohkan oleh kasus Satinah binti Junaidi Ahmad. Lagi-lagi itu masalah tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri, agenda tahunan yang mengusik kenyamanan kita hidup berbangsa. Dalam hitungan hari TKW asal Ungaran, Semarang, itu akan dihukum pancung di Arab Saudi. Kasus perampokan dan pembunuhan yang dilakukan Satinah terhadap majikannya menggiringnya ke meja hijau. Pada 2006 ia kalap dan melakukan tindakan anarkis itu. Harusnya ia sudah harus dipancung pada 2011. Namun, Presiden SBY meminta penundaan eksekusi.

Awalnya Satinah dijatuhi hukuman mati mutlak. Ia tidak bisa dimaafkan oleh siapa pun, baik oleh Raja Arab Saudi maupun oleh keluarga korban. Satinah dianggap melakukan pembunuhan berencana. Nyawa dibayar nyawa. Begitu hukumnya di sana. Proses banding hukum berjalan. Kemudian hukuman untuk Satinah turun menjadi hukuman mati *qishas* dengan peluang pemaafan. Syaratnya ialah pembayaran uang ganti rugi atas permintaan keluarga korban. Tak tanggung-tanggung, harga leher Satinah mencapai Rp21 miliar. Uang sebesar itu mustahil bisa dipenuhi keluarganya.

Waktu terus berlalu. Kalau uang diyat (penebus) nyawa Satinah tak kunjung diberikan, ia harus dieksekusi. Dalam hitungan hari, berbilang jam, Satinah dan keluarganya sudah pasrah. Bahkan, di berbagai media sudah tersiar wasiat-wasiat Satinah, di antaranya nikahkan anak perempuannya kelak dengan lelaki yang baik.

Di balik kepasrahan Satinah, negara sedang berjuang untuk menebusnya. Presiden SBY sedang menghitung APBN berjalan untuk mencari peluang dana untuk Satinah. Berbagai kepedulian juga muncul dari rakyat Indonesia. Tagar #SaveSatinah, gerakan yang dilakukan mengumpulkan dana publik, pun muncul. Dana yang terkumpul disalurkan kepada pemerintah. Kabarnya, sudah Rp12 miliar dana yang masuk. Dana itu masih banyak kurangnya untuk menebus Satinah.

Siapa suruh menjadi TKW. Pada akhirnya masalah pribadi TKW akan menjadi tanggung jawab negara. Mengapa juga melakukan tindakan anarkis seperti itu di negara lain Dulu ada kasus Darsem. Ia juga akan dihukum mati. Kemudian ditebus darahnya oleh negara dan rakyat Indonesia. Uang terkumpul melebihi diyat. Darsem pulang disambut bak pahlawan. Ia juga menerima sisa uang diyat yang terkumpul. Karena mungkin kaget punya banyak uang, ia malah menggunakannya untuk pemborosan. Akibatnya, muncul ketidakpercayaan publik atas kasus itu.

Sebagai warga negara Indonesia, Satinah punya hak untuk dilindungi negara. Falsafah bernegara kita, sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945, menegaskan itu secara jelas: "Negara wajib melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia." Amandeman UUD 1945 memberikan penekanan yang begitu besar terhadap perlindungan hak asasi manusia. Sementara itu, tugas untuk melindungi hak asasi merupakan tugas pemerintah, terlepas atas kejahatannya yang dilakukan Satinah.

Akan tetapi, adilkah negara terhadap rakyat miskin lainnya yang berjumlah ratusan, ribuan, atau bahkan jutaan orang tanpa dosa di negeri ini yang sedang bertaruh nyawa atas kemiskinan mereka. Pasien miskin ditolak rumah sakit, bahkan orang miskin

yang sakit dibuang oleh rumah sakit. Orang miskin dilarang sekolah. Ada juga kepanikan hidup di daerah bencana. Gembel bertarung hidup di jalanan dengan mengemis. Anak yatim dan piatu terlantar. Kaum disabilitas sulit mendapatkan hak yang sama dengan warga normal. Mereka merupakan warga negara yang sama-sama memiliki hak untuk hidup layak dan hak untuk diperhatikan oleh negara.

Satu nyawa Satinah apakah memang harus dibayar Rp21 miliar? Tidakkah mampu Presiden SBY melakukan diplomasi yang lebih kuat lagi? Harusnya, ia mampu melakukan itu. Filipina, negara tetangga yang kecil, saja bisa. Pada 1994 TKW Filipina, Sarah Balabagan, mendapatkan vonis hukuman mati di Arab Saudi. Ia memperoleh tuduhan pembunuhan berencana. Fidel Ramos, Presiden Filipina kala itu, melobi Presiden Arab Saudi, Syeikh Zaed bin Sultan an-Nahyan, untuk meminta keluarga korban memberikan pengampunan untuk Sarah. Pada akhir proses hukuman, Sarah pun dibebaskan tanpa harus membayar uang darah. Mengapa Presiden Indonesia tak mampu berbuat seperti itu?

Ini tahun politik. Sebentar lagi Pemilu. Semoga Satinah tak menjadi komoditas politik. Banyak pihak yang ingin memanfaatkan momen itu. Semoga juga Presiden SBY bisa memisahkan dirinya atas kepentingan politik. Kalau mau menyelamatkan Satinah, ia dapat melakukan diplomasi yang lebih elegan. Waktu diplomasi masih ada menjelang 3 April 2014. Berjuanglah, Sang Presiden!

## Mendorong Sinergi Lembaga Sosial

Banyak lembaga sosial yang muncul dan tumbuh di Sumatera Barat, baik melalui program pemerintah maupun lahir dari inisiatif publik. Tujuan aktivitasnya ialah mengurangi dan mengentaskan kemiskinan. Di satu sisi hal itu sangat positif. Namun, di sisi lain banyaknya program atau lembaga sosial tersebut bisa jadi berkontribusi melestarikan kemiskinan itu sendiri jika satu sama lain lembaga itu tidak bersinergi.

Mengapa demikian? Simaklah cerita saya ini. Beberapa waktu yang lalu sebuah lembaga pengelola zakat mengundang saya pada acara penyaluran dan penghimpunan dana. Bantuan yang disalurkan itu berupa uang tunai dan bantuan peralatan usaha. Ratusan orang dikumpulkan di tempat itu. Seorang pengurusnya mengatakan kepada saya bahwa ada di antara mustahik (penerima zakat) yang mendapatkan empat kali bantuan dalam setahun jika si mustahik lihai dan pandai. Jika begitu faktanya, si mustahik yang merupakan orang miskin itu bisa mendapatkan belasan kali bantuan dari lembaga yang berbeda dalam setahun. Jika ia warga Kota Padang, misalnya, ia bisa mendapatkan bantuan dari Baznas Sumatera Barat, Baznas Kota Padang, Dompot Dhuafa Singgalang, PKPU, Rumah Zakat, LAZ PT Semen Padang, lembaga pengelola zakat perbankan dan perusahaan, dapat bantuan dana tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, berbagai macam program pemerintah seperti Jamkesmas/BPJS, bantuan dana BOS di sekolah, kredit usaha rakyat, santunan dari masjid, bantuan personal orang.

Bagi orang yang bermental betah miskin, jangan-jangan hal itu menjadi pemicu mereka untuk terus miskin karena dengan meminta-minta penghasilannya bisa lebih besar daripada seorang karyawan.

Selama ini banyak sekali kegiatan sosial dan program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi, mengapa jumlah orang miskin tidak berkurang secara signifikan? Lihatlah data Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah penduduk miskin di Sumbar pada Maret 2015 mencapai 379.609 jiwa atau bertambah 24.871 orang dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2014. Lebih dari dua per tiga atau 68,91 persen penduduk miskin tersebut tinggal di perdesaan.

Secara keseluruhan, persentase penduduk miskin di Sumbar mengalami kenaikan dari 6,89 persen pada September 2014 menjadi 7,31 persen pada Maret 2015. Garis kemiskinan merupakan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan yang digunakan untuk mengklasifikasikan penduduk ke dalam golongan miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan yang digunakan untuk menghitung penduduk miskin pada Maret 2015 ialah Rp384.277 per kapita per bulan.

Kita mengakui dan mengapresiasi kinerja Irwan Prayitno lima tahun pada periode pertama sebagai Gubernur Sumbar dalam hal pengurangan kemiskinan. Pada 2010 awal kepemimpinannya, tingkat kemiskinan mencapai 9,50 persen, sedangkan pada 2014 turun ke angka 6,89 persen. Namun, fluktuasi kemiskinan kembali terjadi pada 2015.

Kemiskinan memiliki banyak rupa. setiap orang bisa melihat kemiskinan dalam bentuk yang berbeda sehingga gambaran yang dibayangkan oleh tiap-tiap orang juga dapat berbeda. Definisi yang paling umum digunakan untuk menjelaskan

kemiskinan ialah definisi moneter, yakni jumlah minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta mempertahankan kehidupan manusia.

Secara konseptual, pengukuran kemiskinan dengan pendekatan level pendapatan berangkat dari pemahaman dasar bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan fisik, seperti pangan dan nonpangan. Asumsi yang digunakan ialah bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tersebut sangat terkait dengan tingkat pendapatan, yang dipandang sebagai ukuran mutlak.

Jumlah pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan atau *poverty line income*. Kemiskinan terjadi apabila seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam perkembangannya, kemiskinan tidak hanya dilihat lagi dengan pendekatan moneter, tetapi juga dengan pendekatan kemampuan. Pendekatan kemampuan menyatakan bahwa kemiskinan harus dipandang sebagai hilangnya kemampuan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan bukan sekadar masalah rendahnya pendapatan. Ada faktor lain yang dilihat oleh pendekatan kemampuan, seperti angka harapan hidup, tingkat buta huruf, dan tingkat kematian bayi.

Jika kemiskinan berdiri sendiri, penanganannya harus secara kolektif. Penanganannya tak bisa berjalan sendiri-sendiri oleh lembaga yang memperhatikan masalah itu. Hal itu perlu dilakukan kalau tak ingin membuang garam ke laut dan memelihara kemiskinan. Oleh sebab itu, peran lembaga sosial harus dievaluasi lagi agar mampu berkontribusi nyata.

Akar kemiskinan tak akan tuntas jika pendekatan penyelesaiannya dengan bantuan langsung. Sampai kapan akan bisa bertahan dengan bantuan langsung? Berapa banyak

dana yang akan bisa dibagikan? Hal itu diperparah jika ada yang merespons kemiskinan sebagai bagian dari hanya sekedar jenama (*brand*) kelembagaan.

Di antara lembaga sosial (lembaga zakat publik atau pemerintah) semangat kompetisi juga terjadi, baik dalam hal menghimpun dana publik (*marketing* zakat) dan pendaayagunaannya. Hal itu diatur juga dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Menurut penelitian IPB dan Baznas RI, potensi zakat Indonesia pada 2015 mencapai Rp217 triliun. Sementara itu, potensi zakat Sumatera Barat menurut Indonesian Zakat and Development Report pada 2012 mencapai Rp1,7 triliun. Angka itu lebih daripada seperempat APBD Sumbar 2016, yang berjumlah Rp4,5 triliun.

Dari potensi zakat sebesar itu, yang tergali pada 2015 baru sebesar Rp90 miliar melalui Baznas provinsi dan kabupaten/kota berdasarkan data dari Kasi Zakat Kemenag Sumbar. Sementara itu, zakat yang dihimpun melalui lembaga amil zakat publik atau swasta, belum didapatkan data pasti. Akan tetapi, menurut asumsi saya, maksimal jumlahnya Rp20 miliar. Sebagai gambaran, Dompet Dhuafa Singgalang tahun lalu menghimpun zakat sebesar Rp2,5 miliar.

Tantangan lembaga sosial atau lembaga pengelola zakat ialah sinergisitas. Jika berkompetisi dalam pemasaran, lembaga tersebut harus bersinergi atau berjemaah atau terintegrasi dalam hal mendayagunakan dana yang dihimpun tersebut. Lembaga-lembaga tersebut harus menyepakati peta sosial dan peta kemiskinan. Mereka harus melakukan pembagian tugas dan wilayah respons dengan strategi mengepung kemiskinan. Basis data (*data base*) mustahik harus terintegrasi agar tak terjadi intervensi ganda.

Agar kemiskinan bisa teratasi, pendekatan program paling efektif ialah pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang ekonomi. Pemberdayaan mengacu pada kata *empowerment*, yaitu berarti memberikan daya, kuasa, kekuatan kepada pihak yang kurang berdaya.

Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Pemberdayaan merupakan cara mendidik mental dari meminta jadi mandiri.

Kunci sukses keberhasilan pemberdayaan ialah pendampingan. Hal itu juga yang harus dilakukan pemerintah dalam berbagai program pengentasan kemiskinan. Minimnya pendampingan secara konsisten dalam intervensi kemiskinan merupakan salah satu penyebab tak berkurangnya masyarakat miskin, padahal mereka telah mendapatkan program.

Di Sumatera Barat ada Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS) yang diketuai oleh Nevi Irwan Prayitno. LKKS itu bisa menjadi wadah bersinergi berbagai lembaga sosial di Sumbar. Selain punya jaringan lembaga sosial daerah, LKKS memiliki hubungan vertikal ke Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan. Dengan demikian, secara nasional, lembaga-lembaga sosial dapat membantu program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan.



# AGAMA



## Peran Pemuda Islam

Dalam sejarah kebangkitan peradaban dunia, pemuda menjadi kontributor yang sangat penting. Hampir semua perubahan itu diusung oleh gerakan pemuda. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pemuda.

Karena itu, target utama pembentukan perjuangan oleh Rasulullah adalah para pemuda. Mereka dibina oleh Rasulullah setiap hari di rumah Arqam bin Abi Arqam. Mereka antara lain ialah Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam (8), Thalhah bin Ubaidillah (11), al Arqam bin Abi al Arqam (12), Abdullah bin Mas'ud (14) yang kelak menjadi salah satu ahli tafsir terkemuka, Saad bin Abi Waqqash (17) yang kelak menjadi panglima perang yang menundukkan Persia, Jafar bin Abi Thalib (18), Zaid bin Haritsah (20), Utsman bin Affan (20), Mush'ab bin Umair (24), Umar bin Khatab (26), Abu Ubaidah Ibnul Jarah (27), Bilal bin Rabbah (30), Abu Salamah (30), Abu Bakar Ash Shidiq (37), Hamzah bin Abdul Muthalib (42), Ubaidah bin al Harits (50).

Para sahabat tersebut menjadi garda terdepan tegaknya Islam di muka bumi. Mereka mesin dakwah. Binaan Rasulullah pada fase *syiriyatudakwah* dan *jahriyatudakwah* waktu itu menggemparkan peradaban dunia.

Segala macam tantangan dari kaum-kaum yang menentang berkembangnya Islam tidak sedikit pun menyurutkan langkah para pemuda mulia tersebut. Peperangan dengan senjata, ekspansi Islam terhadap wilayah-wilayah dunia, melakukan pendidikan terhadap umat menjadi tugas utama *assabiqunal*

*awwalun.*

Sungguh mereka telah menyimpan segudang kebanggaan dan kemuliaan, ilmu, kebudayaan, tatanan nilai, dan prinsip. Mereka membina mental spiritual umat, melenyapkan simbol-simbol paganisme, serta menyemaikan benih-benih tauhid, keadilan, ukhuwah dan persamaan. Cucuran darah syuhada merupakan parfum mereka. Tombak yang menancap di dada mereka adalah lambang kehormatan dan kemuliaan. Mereka mempertaruhkan nyawa demi membela agama.

Dalam sejarah berkembangnya Islam, baik pada fase nubuwah bersama Rasul, fase Khulafaur Rasyidin di bawah empat khalifah, fase *mulkan adhan* kerajaan-kerajaan Islam, maupun fase *mulkan jabbariyah* para penguasa yang menindas yang dikomandoi Barat sekarang ini, para pemuda Islam senantiasa berjuang.

Perubahan zaman pun tetap berjalan. Para generasi lahir dengan karakteristik yang berbeda-beda. Tren yang berkembang, seperti teknologi, gaya hidup, media sosial, narkoba, dan LGBT, menjadi ancaman besar terhadap generasi muda Islam. Gelombang degradasi moral menjadi momok kalau tidak diantisipasi dengan cepat.

Kondisi yang makin memprihatinkan itu menjadi cambuk besar terhadap pemuda Islam untuk tersadar, bangkit, dan berjuang dari lingkaran setan kehidupan yang sia-sia. Sebagai pemuda Islam yang terlahir dengan kemuliaan, kita memiliki potensi yang sangat luar biasa. Pertama, pemuda memiliki keikhlasan, kemurnian orientasi perjuangan (*ruhiyah*). Kedua, pemuda memiliki semangat (*hamasah*). Ketiga, pemuda memiliki fisik yang kuat (*jasadiyah*). Keempat, pemuda memiliki intelektualitas (*fikriyah*). Semua potensi yang dimiliki semestinya diarahkan untuk perjuangan bangsa dan agama.

## Bangkitlah Pemuda Islam!

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka (Sang Pencipta), dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk” (surah Al-Kahfi ayat 13)

Dalam sejarah kebangkitan peradaban dunia, pemuda menjadi aspek kontributif yang sangat penting. Hampir semua perubahan itu diusung oleh gerakan pemuda. Kolaborasi potensi yang ada pada dirinya menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan ditambah dengan semangat pantang menyerah dan arahan bijaksana oleh generasi tua.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pemuda. Karena itu, target utama pembentukan perjuangan oleh Rasulullah ialah para pemuda. Mereka dibina oleh Rasulullah setiap hari di rumah Arqam bin Abi Arqam. Para pemuda itu antara lain ialah Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam, yang sama-sama berumur 8 tahun; Thalhaf bin Ubaidillah (11); al Arqam bin Abi al Arqam (12); Abdullah bin Mas’ud (14), yang kelak menjadi salah satu ahli tafsir terkemuka; Saad bin Abi Waqqash (17), yang kelak menjadi panglima perang yang menundukkan Persia; Jafar bin Abi Thalib (18); Zaid bin Haritsah (20); Utsman bin Affan (20); Mush’ab bin Umair (24); Umar bin Khatab (26); Abu Ubaidah Ibnul Jarah (27); Bilal bin Rabbah (30); Abu Salamah (30); Abu Bakar Ash Shidiq (37); Hamzah bin

Abdul Muthalib (42); Ubaidah bin al Harits (50), yang paling tua di antara semua sahabat Rasulullah.

Para sahabat tersebut menjadi garda terdepan tegaknya Islam di muka bumi. Mereka mesin politik dakwah.

Hasil pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah pada fase *syiriyatuddakwah* dan *jahriyatuddakwah* sewaktu itu menggemparkan peradaban dunia. Segala macam tantangan dari kaum-kaum yang menentang berkembangnya Islam tidak sedikit pun menyurutkan langkah para pemuda mulia tersebut. Peperangan dengan senjata (*jihad qithal*), ekspansi Islam terhadap wilayah-wilayah dunia, mendidik umat (*tarbiyah islamiyah*) telah menjadi tugas utama *assabiqunal awwalun*.

Sungguh mereka telah menyimpan segudang kebanggaan dan kemuliaan, ilmu, kebudayaan, tatanan nilai dan prinsip. Mereka membina mental spiritual umat, melenyapkan simbol-simbol paganisme, serta menyemaikan benih-benih tauhid, keadilan, ukhuwah, dan persamaan. Cucuran darah syuhada adalah parfumnya. Tombak yang menancap di dada mereka adalah lambang kehormatan dan kemuliaan. Mereka mempertaruhkan nyawa demi membela agama.

Dalam sejarah berkembangnya Islam, baik pada fase *Nubuwwah* bersama Rasulullah, kemudian fase *khalifah urrasyidin* di bawah empat khalifah, fase *mulkan adhan* kerajaan-kerajaan Islam, maupun pada fase *mulkan jabbariyan* para penguasa menindas yang dikomandoi Barat seperti sekarang, para pemuda Islam senantiasa tetap berjuang walau pada fase penguasa menindas itu banyak pemuda yang keok tak berdaya karena kalah oleh perang pemikiran. Perjuangan para sahabat muda Rasulullah yang penuh semangat itu telah memberikan hasil yang sangat luar biasa sampai generasi kita bisa hidup aman dan selamat dengan Islam.

Perubahan zaman pun terjadi. Generasi lahir dengan karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Tren yang berkembang dari segala aspek gaya hidup ternyata menjadi ancaman besar terhadap generasi muda Islam pada kehidupan akhir zaman ini. Gelombang degradasi moral menjadi momok kalau tidak ditanggulangi dengan cepat.

Syatilyn, seorang orientalis, dalam *Al ghraha alal `alaamil Islami*, yang dikutip oleh Muhammad Sayyid al Wakil, mengatakan, “Gelas dan artis mampu menghancurkan umat Muhammad daripada seribu meriam. Maka, tenggelamkan umat Muhammad ke dalam cinta materi dan syahwat.” Ideologi penggerakannya ialah ideologi zionisme yang didirikan oleh Theodore Herzl (Yahudi Austria) pada 1897 menurut Shlomo Avineri dalam *The Making of Modren Zionism* (1981) karena Herzl menguasai senjata terpenting, yaitu media massa, lobi, dan hubungan masyarakat (*public relation*).

Penghancuran generasi muda Islam tidak lagi menggunakan siksaan-siksaan, tetapi memanfaatkan buaian-buaian yang menghancurkan. Mereka menyodori pemuda Islam dengan tontonan-tontonan cabul yang merusak akhlak. Mereka menyuguhi pemuda Islam dengan tontonan sia-sia yang membuang-buang waktu pemuda dan menjauhkan pemuda dari agamanya. Hilanglah kemurnian orientasi perjuangan karena memperturutkan hawa nafsu. Hilanglah semangat mereka karena menjadi generasi yang pemalas dan apatis.

Yang lebih parah daripada itu ialah bahwa realitas zaman telah menggerus karakter-karakter pemuda Islam dengan karakter-karakter pemuda paganis. Pemahaman ketauhidan mulai luntur karena gerakan revolusi sekularian sehingga tidak sedikit pemuda Islam yang berafiliasi dengan gerbong pemikiran pembaharuan yang menyesatkan. Di sisi lain ada kelompok-

kelompok pemuda hipokrit yang seakan-akan tenggelam dalam realitas modernisasi kehidupan. Mereka bereuforia dengan kondisi yang ada. Akibatnya, dalam diri mereka tidak ada *sense of crisis* yang mampu membangkitkan kesadaran moral mereka akan adanya kompleksitas permasalahan umat.

### **Saatnya Bangkit**

Kondisi yang memprihatinkan itu mencambuk pemuda Islam untuk sadar, bangkit, dan berjuang dari lingkaran setan kehidupan yang sia-sia. Sebagai pemuda Islam yang terlahir dengan kemuliaan, kita memiliki potensi yang luar biasa. Pertama, pemuda memiliki keikhlasan, kemurnian orientasi perjuangan (*ruhiyah*). Kedua, pemuda memiliki semangat (*hamasah*). Ketiga, pemuda memiliki fisik yang kuat (*jasadiyah*). Keempat, pemuda memiliki intelektualitas (*fikriyah*). Semua potensi itu semestinya diarahkan untuk perjuangan untuk menjadi generasi pencinta Al-Qur'an.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam *Ash Shahwah Al Islamiyah Baina al Amal wa al Mahadzir* (kebangkitan Islam antara harapan dan rintangan), beberapa aspek kebangkitan Islam yang harus diperjuangkan oleh terutama pemuda ialah kebangkitan pemikiran, kebangkitan perasaan dan emosi, kebangkitan amal dan perilaku, kebangkitan peran wanita, kebangkitan peran pemuda, serta kebangkitan global.

Ada satu lagi fase terakhir yang akan dilewati sebelum kehidupan dunia ini berakhir, yang disebut dengan *khilafah islamiyah manhaj nubuwwah*. Islam akan menjadi peradaban terakhir dunia. Samuel Huntington dalam tesisnya yang berjudul "Benturan Antarperadaban" menjelaskan bahwa Islam akan menjadi peradaban besar setelah kekuatan Barat hancur. Kita pun sudah mulai melihat gejala-gejala kehancuran itu. Artinya, saat ini kita sudah masuk fase transisi peradaban.

Dalam hitungan waktu yang tidak lama akan terjadi suksesi peradaban itu. Di sanalah diminta peran pemuda Islam berjuang untuk menyongsong kebangkitan tersebut, dan berkontribusi menjadi batu-batu bata yang akan menyusun peradaban yang didambakan itu. Ganjaran besar yang telah dijanjikan oleh Allah *Subhaanahu wa ta'ala* bagi pemuda yang memperjuangkan itu ialah surga dengan segala fasilitasnya. Yakinlah kepada diri kita bahwa kita mampu menjadi pribadi-pribadi muslim yang tangguh dan berpengaruh.

## Tentang Kematian

Setiap mendengar berita kematian, saya tersentak, apalagi jika yang berpulang itu orang dekat atau orang yang saya kenal dengan baik. Seperti pada minggu ini, ada tiga orang sahabat di tempat yang berbeda meninggal dalam usia muda. Saya seolah-olah tak percaya itu terjadi, tetapi itu nyata. Kematian bukan soal usia muda atau tua, bukan juga akibat sakit atau tidak.

Tentang kematian, tidak seorang pun yang tahu kapan datangnya. Dokter yang memiliki ilmu dan teknologi tinggi juga tidak bisa memvonis usia seseorang. Ajal mutlak kewenangan Allah. Hanya, kita mesti sadar bahwa setiap helaan napas dan detik jam sesungguhnya mengantar kita untuk dekat ke pintu kubur.

Pada akhirnya semua kita akan mati. Tidak ada seorang pun di antara kita yang bisa mengelak darinya sekalipun kita dibentengi tembok yang kokoh. Waktunya sudah ditentukan sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 61: Maka jika datang waktu kematian, tidak bisa mereka tunda dan mendahulukannya sedetik pun.

Kematian disebut kiamat kecil. Maka, kita yang mendapatkan beritanya diminta untuk mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, yang artinya ‘bahwa sesungguhnya semua itu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya’.

Kematian orang lain merupakan nasihat penting bagi kita yang masih hidup. Berbahagialah hamba-hamba Allah yang senantiasa bercermin dari kematian. Tak ubahnya seperti

guru yang baik, kematian memberikan banyak pelajaran, membingkai makna hidup, bahkan mengawasi alur kehidupan agar tak menyimpang.

Zikrul maut merupakan cara agar kita bisa menyiapkan kematian terbaik, husnulhatimah. Kita berdoa agar terhindar dari kematian yang buruk, suulhatimah. Pilihan akhir hayat hanya dua itu.

Menjelang wafat, 'Amr bin Abdu Qais menangis dan berkata, "Aku menangis bukan karena takut mati, bukan pula karena ingin hidup senang di dunia, melainkan karena telah tiba pada satu batas waktu di mana aku tidak bisa lagi beribadah di siang hari dan salat tahajud di malam hari."

Karena kematian adalah kepastian, bagaimana bekal kita untuk menghadapinya? Sementara itu, kita masih sering melaluikan salat dan tak khusuk, masih pelit berinfak, kadang-kadang lupa berzakat, membaca Qur'an sekadarnya, tidak menunaikan ibadah sunah, tidak menjaga lisan, mata sering bermaksiat, hati sering berprasangka dan berputus asa, tak peduli penderitaan orang lain, dan masih abai atas banyak larangan.

Hidup di dunia hanya sesaat, sedangkan alam akhirat abadi. Satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia. Artinya, satu jam di akhirat sama dengan 41,7 tahun di dunia. Masyaallah!

Kalau begitu, mengapa kita terus berlomba-lomba mengejar dunia dan bahkan sampai terlupa akan akhirat? *Astaghfirullah*. Mohon ampuni kami, ya Allah.

## Ulah Tangan Manusia

“Asap mulai hilang. Namun, kita khawatir jika hujan terus lebat seperti ini, akan datang longsor dan banjir,” ujar seorang bapak ketika menumpang payung saya sehabis salat Subuh di masjid beberapa hari lalu.

Hampir empat bulan bencana kabut asap melanda sebagian Indonesia, khususnya Kalimantan dan Sumatera. Kita warga Sumatera Barat ikut merasakannya. Bencana itu berimbas ke daerah Jawa, bahkan ke negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Hutan sengaja dibakar oleh oknum korporasi hanya untuk kepentingan bisnis. Jumlahnya juga tidak sedikit, yaitu 2,08 juta hektare. Membakar hutan dilakukan ketika musim kemarau datang di sejumlah daerah. Akibatnya, terjadi kerugian massal bagi orang yang tak bersalah, tingkat pencemaran udara meningkat sampai level sangat berbahaya, angka penderita penyakit saluran pernapasan pun naik tajam, bahkan ada warga yang sampai meninggal di beberapa daerah.

Membakar hutan itu sebetulnya ulah tangan manusia yang mendatangkan bencana, yang dilakukan berulang-ulang dan rutin setiap tahun. Bentuk lainnya ialah banjir, bencana akibat curah hujan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan saluran pembuangan air yang memadai. Penyebabnya ialah penebangan hutan secara liar, buang sampah sembarangan, dan pembuatan saluran air yang tidak memadai. Akibatnya ialah terendahnya pemukiman penduduk dan datangnya berbagai penyakit.

Penebangan hutan secara liar juga dapat mengakibatkan tanah longsor.

Contoh lain bencana karena ulah tangan manusia ialah pemanasan global. Pemanasan global merupakan fenomena global yang disebabkan oleh aktivitas manusia di seluruh dunia, penambahan populasi penduduk, serta pertumbuhan teknologi dan industri. Pemanasan global terjadi karena emisi karbon di dunia industri dan transportasi dan meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Akibatnya ialah meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, berubahnya jumlah dan pola presipitasi, berkurangnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.

Bencana juga datang karena perbuatan maksiat dan ketidaktaatan manusia terhadap aturan agama. Mengenai hal itu, saya punya cerita. Sekali waktu saya bertemu dengan orang yang tempat usahanya baru saja terbakar. Ia tidak tahu api datang dari mana. Akan tetapi, ia sadar bahwa penyebab utama kebakaran itu karena selama ini ia lupa membayarkan zakat penghasilannya.

Mengenai bencana karena ulah tangan manusia, Allah telah mengingatkan kita dalam surah Ar-Rum ayat 41: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.

## ***Back to Qur'an sebagai Pedoman***

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah *Subhaanahu wa ta'ala* dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah *Subhaanahu wa ta'ala* menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wa ta'ala* Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (surah Fathiir 35:29—30).

Begitu banyak persoalan hidup yang dihadapi oleh umat Islam, yaitu degradasi moral generasi muda yang sangat mengkhawatirkan, masalah kemiskinan umat yang makin mencekik, peperangan antarumat Islam yang memakan banyak korban, aliran sesat atau sempalan yang memporak-porandakan keteguhan iman, budaya hedonisme dan konsumtif yang sangat berlebihan, dan setumpuk masalah dalam tubuh umat Islam yang hidup di akhir zaman ini. Apa sebenarnya penyebabnya?

Jawabannya ialah sudah makin jauhnya umat Islam dari pedoman hidupnya, yaitu Al-Qur'an. Sebagai contoh, fenomena khatam Qur'an yang dilakukan di tempat seorang anak belajar membaca kitab suci (TPA) telah disalahartikan. Perayaannya dijadikan momentum untuk berhenti membaca Qur'an. Ironis memang. Al-Qur'an akan kembali disentuh ketika anak muda mau melepas masa lajang atau orang tuanya meninggal dunia.

Disadari atau tidak, usaha menjauhkan umat Islam dari

Qur'an merupakan konspirasi yang internasional yang didalangi orang kafir. Simon Peres, mantan Menteri Luar Negeri Israel, mengatakan, "Setelah komunisme runtuh, fundamentalisme Islam adalah satu-satunya bahaya terbesar yang akan mengancam perdamaian dan kestabilan serta perekonomian." Propaganda bahwa Islam akan mengancam perdamaian dunia sangat diindetitkan dengan isu terorisme. Sekali lagi, itu hanya propaganda yang telah diskenariokan secara rapi melalui kekuatan media di tangan Barat yang dikomandoi Amerika Serikat dan didanai oleh Yahudi.

Dalam buku *Dendam Barat dan Yahudi terhadap Islam* karangan Syekh Ali Tanthawi, Dr. Jalal `alam, Syekh Muhammad Namer al Khatib disebutkan bahwa salah satu senjata yang dilakukan musuh Islam ialah memusnahkan Al-Qur'an dan membuat umat Islam ragu akan agamanya. Itulah gerakan mendasar yang dilakukan kaum orientalis. William Gladstone, politisi kawakan Inggris, pernah mengeluarkan pernyataan, "Sesungguhnya kepentingan Eropa di Asia Tenggara dan Asia jauh terancam bahaya selama di sana masih ada Al-Qur'an yang dibaca dan Ka'bah yang kerap dikunjungi" (dalam ghazwul fikri Dr. Abdul Shabur Marzuq). Dua hal yang paling ditakutkan oleh Yahudi dan Nasrani ialah ketika umat Islam selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan menunaikan ibadah haji. Karena itu, kedua hal tersebut dijadikan sasaran penghancuran akidah umat Islam.

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah *Subhaanahu wa ta'ala* merupakan petunjuk dan pedoman untuk manusia karena Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pedoman, petunjuk, dan kemuliaan pada zat-Nya. Semua itu harus dipelihara dan dijaga dengan baik. Seorang muslim pun tidak boleh melupakan Al-Qur'an, apalagi membelakanginya atau meninggalkannya. Akibat yang

akan menimpa bagi yang melakukan itu di antaranya ialah tersesat dalam kesesatan yang nyata, hidup penuh kesempitan, butunya mata hati, kerasnya hati, mendapat kezaliman dan kehinaan, bersahabat dengan setan, serta menjadi fasik dan munafik. Semua akibat itu menyebabkan manusia berada dalam kesusahan di dunia dan akhirat.

Perihal membaca Al-Qur'an, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an ialah seperti buah utrujjah yang baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an ialah seperti buah kurma yang tidak berbau, sedangkan rasanya enak dan manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an ialah seperti raihanah yang baunya harum, sedangkan rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an ialah seperti hanzhalah yang tidak berbau, sedangkan rasanya pahit." Mengenai pahala membaca Al-Qur'an, dalam hadis riwayat At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah, maka ia mendapatkan pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf dan lam satu huruf serta mim satu huruf."

Agar kembali tenang dan terlepas dari segala kesusahan hidup, umat Islam harus *back to Qur'an*, kembali kepada Al-Qur'an. Dalam hal itu, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim, "Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wa ta'ala* mengangkat derajat beberapa golongan manusia dengan kalam ini dan merendahkan derajat golongan lainnya." Janji Allah adalah kepastian. Maka, pilihlah jalan hidup yang akan mengangkat derajat kehidupan kita.

### **Keutamaan Membaca Qur'an**

Banyak keutamaan yang diraih oleh Rasulullah dan sahabatnya karena sering membaca dan merenungkan isi kandungan Al-Qur'an. Bahkan, di antara sahabat Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* ada yang menyaksikan dan merasakannya secara langsung. Keutamaan membaca Al-Qur'an ialah, antara lain, mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah *Subhaanahu wa ta'ala* Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli di antara manusia". Sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah, dan orang-Nya khusus." Dalam hadis riwayat Tirmidzi, Rasulullah bersabda kepada orang yang berteman dengan Al-Qur'an, "Bacalah dan bacalah sekali lagi serta bacalah dengan tartil, seperti yang dilakukan di dunia, karena manzilahmu terletak di akhir ayat yang engkau baca."

Keutamaan kedua, dikumpulkan bersama para malaikat. Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya, maka ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua ganjaran" (Muttafaqun 'Alaihi).

Keutamaan ketiga, sebagai syafaat pada hari kiamat. Dalam hadis riwayat Muslim, Abu Umamah Al Bahili berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah bersabda: 'Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membaca, mempelajari, dan mengamalkannya).'"

Keutamaan keempat, akan mendapat ketenangan. Dari

Al Barra bin Azib RA, Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim, “Ada seorang membaca surah Al Kahfi, sedangkan tidak jauh dari tempatnya ada kuda yang terikat dengan tali kanan kiri, tiba-tiba orang itu diliputi oleh cahaya yang selalu mendekat kepadanya, sedangkan kuda itu lari ketakutan. Dan pada pagi hari ia datang memberi tahu kejadian itu kepada Nabi Muhammad *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka bersabda Nabi Muhammad *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*, ‘Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun untuk bacaan Al-Qur’an itu.’”

Marilah kita bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan waktu kita untuk membaca Al-Qur’an. Semoga Allah *Subhaanahu wa ta’ala*. memberikan kemudahan dan kelapangan kepada kita semua. Tidak ada keburukan di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Bukhari, “Sebaik-baik orang di antara kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

## Memaknai Taubat yang Sesungguhnya

Dari Abi Musa, diterangkan dari Rasulullah, beliau bersabda “Sesungguhnya Allah Azza Wajalla membuka luas pintu taubatnya di malam hari bagi mereka yang bermaksiat di siang hari, dan Allah juga membuka pintu taubatnya di siang hari bagi mereka yang bermaksiat di malam hari sampai matahari terbit dari ufuk” (hadir riwayat Muslim).

Kisah Umar bin Khattab dapat menjadi contoh yang sangat luar biasa bagi kita umat Islam. Beliau awalnya memusuhi Nabi Muhammad, bahkan cita-cita besarnya membunuh Nabi. Pada waktu itu Umar bin Khattab merupakan orang yang paling ditakuti oleh orang Makkah. Siapa yang berurusan dengannya siap-siap saja mati.

Akan tetapi, dengan hidayah Allah, beliau menjadi pembela Islam terdepan setelah Rasulullah mangkat dengan menjadi khalifah setelah Abu Bakar. Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab yang dulu menjadi kafir Quraisy. Setelah ia masuk Islam, dengan ketaatannya, setan pun takut berpas-pasan dengannya. Sungguh Umar bin Khattab benar-benar memaknai Islam dengan pertaubatannya.

### **Pengertian Taubat**

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “Seandainya kalian berdosa sehingga mencapai langit, kemudian bertaubat, maka Allah pasti menerimanya.” Secara bahasa, taubat berasal dari akar kata *t-w-b* dalam bahasa

Arab, yang artinya ‘pulang dan kembali’. Sementara itu, taubat kepada Allah *Subhaanahu wa ta’ala* berarti pulang dan kembali ke haribaan-Nya serta tetap di pintu-Nya (*Tuntunan Bertaubat kepada Allah SWT* karya Dr. Yusuf Al Qardhawiy).

Taubat artinya kembali merujuk kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang serta menyerahkan diri kepada-Nya. Maka, orang yang bertaubat merupakan orang yang datang kepada Allah dengan menyerah kepada-Nya dengan hati penuh penyesalan. Adapun Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan, “Artinya adalah, taubat yang sebenarnya dan sepenuh hati akan menghapus keburukan-keburukan yang dilakukan sebelumnya, mengembalikan keaslian jiwa orang yang bertaubat, serta menghapus keburukan-keburukan yang dilakukannya.”

Sementara itu, taubat nasuha merupakan redaksi *hiperbolik* dari kata *nashiih*, seperti kata *syakuur* dan *shabuur* sebagai bentuk *hiperbolik* dari *syakir* dan *shabir*. Kata *n-sh-h* dalam bahasa Arab bermakna ‘bersih’. Dalam bahasa Arab *nashaha al’asal* berarti ‘jika madu itu murni, tidak mengandung campuran’. Kesungguhan dalam bertaubat seperti kesungguhan dalam beribadah. Dalam bermusyawahar, *an-nush* itu bermakna membersihkannya dari penipuan, kekurangan dan kerusakan, dan menjaganya dalam kondisi yang paling sempurna. *An nush-h* (asli) merupakan lawan kata *al-gisysy* (palsu).

Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, dan Ibnu Qayyim menyebutkan dari Umar, Ibnu Mas’ud, dan Ubay bin Ka’b bahwa taubat nasuha adalah seseorang yang bertaubat dari dosanya dan ia tidak melakukan dosa itu lagi, seperti susu tidak kembali ke payudara hewan. Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dengan *marfu’* bahwa seseorang yang bertaubat dari dosa adalah ia bertaubat dari dosa, kemudian ia tidak mengulanginya lagi.

Taubat tidak diartikan setengah-setengah seperti orang-orang memahami pengertian taubat selama ini. Kata mereka, cukup dengan mengucapkan istigfar di mulut saja tanpa hati merasa bersalah dan berdosa. Oleh karena itu, tidak semudah itu pula Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya kecuali setelah menempuh syarat-syarat yang telah ditetapkan-Nya.

### **Syarat Taubat Diterima**

Allah berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 8, “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” Adapun Muhammad bin Ka’ab al Qurazhi berkata bahwa taubat itu diungkapkan oleh empat hal, yaitu beristigfar dengan lidah, melepaskannya dari tubuh, berjanji dalam hati untuk tidak mengerjakannya kembali, dan meninggalkan hal-hal yang buruk (*Madaarij Saalikiin*: 1/ 309—310 dan Tafsir Ibnu Katsir : 4/ 391—392).

Taubat, seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*, adalah makna yang terdiri atas tiga unsur, yaitu ilmu, hal, dan amal. Ilmu adalah unsur yang pertama, kemudian yang kedua hal, dan ketiga amal. Iai menjelaskan bahwa yang pertama mewajibkan yang kedua, dan yang kedua mewajibkan yang ketiga. Semuanya berlangsung sesuai dengan hukum (ketentuan) Allah yang berlangsung dalam kerajaan-Nya.

Syarat-syarat taubat agar diterima Allah ialah, *pertama*, menyesal sungguh-sungguh atas dosa-dosa yang telah dilakukan, yakni merasa kesal, sedih, dukacita, rasa tidak sepatutnya karena melanggar syariat Allah sekaligus datang perasaan menyerahkan diri kepada-Nya. *Kedua*, bertekad sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perkara-perkara yang dilarang Allah itu. *Ketiga*, meninggalkan perkara-perkara yang mendatangkan dosa kepada Allah, baik dosa besar maupun

dosa kecil.

Yang termasuk kategori dosa besar ialah meninggalkan salat, tidak puasa, meramal nasib, minum arak, berzina, berjudi, menyogok, makan riba, memfitnah, mengumpat, membunuh, dan lain-lain. Di antara dosa-dosa kecil ialah membuka aurat, bergaul bebas antara lelaki dan perempuan, melihat aurat yang bukan muhrim, mendengarkan nyanyian yang menaikkan nafsu syahwat, berbicara yang cabul, bergurau berlebih-lebihan, mubazir.

### **Imbaun Bertaubat**

Banyaknya musibah yang Allah kirimkan kepada kita secara bertubi-tubi dalam kehidupan berbangsa ini karena banyaknya dosa penghuni negara ini, seperti pejabat yang korup, pejabat yang berzina, pejabat yang tidak salat, pejabat yang membekingi bisnis maksiat, pejabat yang berjudi, pejabat yang mabuk, pejabat yang memfitnah, pejabat yang mendapatkan kedudukan dengan menghalalkan segala cara, dan pejabat yang menari-nari di atas penderitaan rakyat. Rakyat juga melakukan dosa yang tak kalah dengan para pejabatnya, misalnya orang miskin yang sombong; orang yang mengaku Islam, tetapi tidak taat; pelaku prostitusi; pembunuh; pelaku bunuh diri; pezina; orang kaya yang mendapatkan harta dengan cara tidak halal; orang yang tidak bersyukur laksana Qarun.

Solusi agar bangsa ini selamat ialah bertaubat sebenar taubat. Pintu pengampunan Allah terbuka dua puluh empat jam bagi mereka yang mau bertaubat dan mengakui kesalahan serta berjanji untuk tidak mengulanginya.

Maka, bersegeralah menuju ampunan Allah. Hidup hanya sesaat dan harus dimanfaatkan untuk menyiapkan bekal demi kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Alam akhirat hanya memberikan pertanggungjawaban tentang apa yang telah kita

lakukan di dunia. Sedetik pun kita tidak akan dikembalikan ke dunia untuk berbuat amal. Di akhirat mulut tidak bisa berdusta karena kaki, tangan, dan anggota tubuhlah yang akan berbicara sebagai saksi.

## **Didikan Subuh Bersama Orang Tua (Program Baru untuk Wali Kota Terpilih)**

Pemandangan yang cukup unik, tetapi menggelisahkan tiap Minggu subuh bisa dilihat di tempat tinggal kita. Masjid dan musala menjadi ramai di halamannya saja. Para orang tua punya agenda rutin mengantarkan anaknya untuk mengikuti didikan subuh, terutama si bapak, yang harus rela bangun lebih awal daripada hari biasanya.

Orang tua mengantarkan anaknya untuk belajar mengaji dengan harapan bisa membaca Qur'an dan hafal bacaan salat. Lebih daripada itu, orang tua berharap anaknya menjadi anak saleh dan salehah. Anak saleh dan salehah merupakan aset termahal yang dimiliki orang tua. Doanya menjadi peringan beban orang tua tatkala masih hidup dan sudah meninggal. Nabi bersabda bahwa salah satu amalan yang tidak akan terputus ialah doa anak yang saleh. Siapa orang tua yang tidak mau punya anak seperti itu?

Anak-anak mengaji di TPA, masjid, dan musala selama tiga sampai empat tahun. Selama itu pula orang tua mengantarkan anaknya untuk mengikuti didikan subuh, terutama si bapak. Bapak takut terjadi apa-apa pada si buah hati di jalan, apalagi pada waktu subuh karena masih kelam. Hatinya lebih tenang kalau anak sudah masuk ke dalam masjid atau musala tempat anaknya mengaji, apalagi melihat anaknya salat berjemaah. Orang tua mana yang tak bahagia melihat anak seperti itu?

Akan tetapi, amat disayangkan subuh itu tanpa si bapak.

Bapak hanya mengantarkan si buah hati sampai di halaman TPA. Hanya satu dua bapak saja yang ikut salah berjemaah. Begitukah cara mencari anak yang saleh dan salehah itu? Di mana letak keteladanan kita sebagai orang tua?

Kadang-kadang kita juga miris melihat fenomena pekanan itu. Coba bandingkan hal itu dengan acara *reality show* di televisi yang menjadikan anak-anak sebagai objek. Orang tua sangat antusias mendampingi anaknya. Ia secara habis-habisan mengorbankan semua yang ada agar anaknya menjadi artis atau orang terkenal. Para penonton di rumah pun tak mau kalah. Mereka memotivasi anak secara penuh untuk menjadi seperti anak yang ditonton. Hal itu kontras dengan orang tua yang mengantarkan anak untuk pergi didikan subuh, tetapi tak mendampinginya. Itu ketimpangan pendidikan dalam menyiapkan bekal masa depan.

\*\*\*

Keteladanan dalam pendidikan anak merupakan hal yang sangat diperlukan. Keteladanan berguna untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya anak.

Jika orang tuanya jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari sikap dan sifat yang bertentangan dengan agama.

\*\*\*

Kota Padang berhasil membuat beberapa program keagamaan dalam lima tahun belakangan. Sebut saja pesantren Ramadan yang menjadi ikon di Sumbar, pengenalan *asmaul husna* kepada siswa-siswa, wacana subuh mubarakah, pengelolaan

zakat secara profesional bagi pegawai, dan kewajiban berjilbab untuk pelajar. Walau banyak yang menyebut program-program itu sebagai kebijakan politik populer, manfaatnya cukup terasa. Karena program-program itu, ada perubahan kehidupan yang agak religius di ibu kota Provinsi Sumbar.

Wali Kota dan Wakil Wali Kota Padang terpilih dilantik pada 18 Februari 2009. Fauzi Bahar, sang pelopor perubahan moral generasi itu, kembali terpilih sebagai wali kota. Petahana itu didampingi seorang ulama dan politisi kharismatik dari PKS, Mahyeldi Ansharullah. Mantan Wakil DPRD Sumbar itu punya andil yang amat besar memuluskan langkah Fauzi Bahar untuk berkuasa kembali.

Kita berharap ada kebijakan baru dalam agenda pekanan Minggu bagi anak-anak yang mengaji. Wali Kota dan Wakil Wali Kota Padang yang baru dapat membuat program baru: “Didikan Subuh Bersama Orang Tua”. Secara teknis, program itu dimulai dengan salat Subuh berjemaah orang tua dan anak-anak di masjid atau musala, melibatkan orang tua dalam agendanya, sampai pada kegiatan sosial tiap Minggu di lingkungan tempat tinggal. Itulah subuh yang indah bersama orang tua.

## Mengirimkan Dai ke Tubeket

Pada 2015 saya mengantarkan seorang dai untuk berdakwah di Dusun Tubeket, Desa Makolok, Kecamatan Pagai Selatan, Mentawai. Namanya Muhammad Hasan Tutupoho. Ia berasal dari Ambon, Maluku.

Awalnya cukup sulit untuk mencari dai yang mau dikirim dan menetap di Tubeket karena lokasinya jauh dan tidak bersinyal telekomunikasi. Dai asal Sumbar tidak ada yang bersedia pergi ke sana. Akhirnya saya meminta rekomendasi ke Dompot Dhuafa pusat. Dompot Dhuafa mengirimkan Ustaz Hasan.

Tubeket berada di pedalaman Mentawai. Dusun itu mulai dihuni pada 1950-an. Tubeket dicapai dengan mengarungi Samudera Hindia selama 12—15 jam dari Padang. Dalam perjalanan kapal diterpa ombak dan cuaca bisa mendadak berubah.

Kawasan Mentawai masih pekat dengan adat budayanya dari suku asli pedalaman. Sistem kepercayaannya masih dominan menganut animisme. Kedatangan sembilan keluarga muslim mengubah pola kepercayaan penduduk Tubket sehingga terbentuklah kependudukan Tubeket yang keseluruhannya memeluk Islam.

Makanan pokok penduduk Tubeket ialah subet, yaitu ubi atau keladi yang direbus, lalu dihancurkan atau ditumbuk dan dicampur dengan sagu, kemudian dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar. Setelah matang, makanan itu dikeluarkan dari

bambu dan dibubuhi kelapa. Mereka memakan makanan itu dengan menggunakan ikan atau udang.

Itulah makanan mereka selama ini. Mereka bukannya tidak bisa memakan nasi, tetapi sudah terbiasa memakan ubi dan keladi. Jadi, mereka memilih untuk memakan subet daripada nasi. Selain itu, mereka tidak memiliki sawah untuk bertani. Itulah sebanya mereka hanya memakan ubi, keladi, dan sagu karena hanya itulah hasil kebun mereka.

Para ibu-ibu sangat giat bekerja daripada laki laki. Mereka beraktivitas lebih banyak daripada suami mereka, seperti ke ladang setiap hari dan mencari ikan di sungai untuk kebutuhan sehari hari. Meski begitu, bukan berarti mereka tidak memiliki hiburan. Setiap sore mereka berolahraga dengan bermain voli setelah pulang dari ladang.

Keceriaan tampak dari wajah para ibu-ibu saat bermain bersama pada sore. Pada malam pun kalau genset hidup, mereka menonton televisi yang terletak di tengah kampung dan digunakan oleh orang satu kampung. Untuk membeli bahan bakar genset, mereka beriuran.

Infrastruktur di sana tidak memadai. Sekolah, misalnya, tidak layak huni karena terbuat dari kayu. Kalau bangunan sekolah itu diperhatikan, kita tidak percaya bahwa bangunan itu sekolah sebab bangunanya bukan seperti sekolah. Akan tetapi, di bangunan itulah aktivitas belajar mengajar dilakukan. Pendididiknya hanya seorang guru perempuan yang kebetulan juga warga setempat.

Mengenai infrastruktur kesehatan, di Tubeket tidak ada puskesmas. Warga yang terpaksa dibawa ke Sikakap jika cuaca bagus atau hanya diobati oleh dukun kampung. Jika cuaca tidak bagus atau bahan bakar untuk perahu tidak ada, orang yang sakit tidak bisa dibawa ke Sikakap dan harus menunggu sampai

cuaca bagus esok hari.

Keadaan seperti itu membuat warga Tubeket sangat mungkin tidak tertolong kalau sakit parah karena proses membawanya ke Sikakap sangat lama sebab harus menunggu cuaca bagus. Selain itu, warga di sana harus memiliki transportasi untuk pergi ke Sikakap karena Tubeket dan Mentawai pada umumnya tidak ada transportasi umum untuk menuju Sikakap. Warga yang tidak memiliki transportasi air sendiri harus menunggu sampai ada orang kampungnya yang menuju Sikakap untuk menumpang dengannya.

\*\*\*

Generasi muda Tubeket perlu didampingi untuk menjadi generasi yang kuat dengan pemahaman agama. Itulah tekad yang ditanamkan oleh Ustaz Hasan kepada warga setempat.

Serangkaian kegiatan dakwah pembenahan nilai-nilai Islam di dusun Tubeket telah dilaksanakan oleh Ustaz Hasan bersama dengan tokoh agama setempat, tetua, para pemuda, dan anak-anak. Awalnya para remaja dan pemuda yang ada di dusun Tubeket sulit diajak untuk taklim mendengarkan materi-materi agama. Akan tetapi, berkat doa bersama, dan dengan strategi sedemikian rupa, alhamdulillah, akhirnya para pemuda dan remaja mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

Adapun agenda yang dijalankan untuk pembenahan nilai keislaman di sana berupa program “Dakwah Salam Mantap” setiap pekan khusus pemuda dan remaja. Selain itu, ada program pembenahan ekonomi penduduk, mulai dari program pelatihan bercocok tanam, mengolah pangan menjadi kudapan (*snack*) yang siap diproduksi di pasaran, hingga pelatihan pembuatan dodol durian. Dalam bidang pendidikan ada pelatihan untuk guru, mengajak siswa-siswi menghafal doa setelah salat Subuh, dan belajar di TPA.

Warga setempat dengan senang hati menerima Ustaz Hasan. Biasanya orang-orang akan sensitif tentang urusan agama. Keramahan masyarakat setempat mendorong semangat Ustaz Hasan untuk menjadikan dusun muslim itu sebagai sentra Islam di Mentawai.

Pada tahun pertama program kami fokus pada pembinaan keagamaan warga. Karena mereka semua beragama Islam, penguatan akidah menjadi program utama. Program lain ialah program penguatan ekonomi. Pada program itu kami memberikan berbagai kemampuan pengolahan sumber daya alam yang ada di sana.

Pada tahun kedua program kami sudah mulai membenahi sarana prasarana, seperti memperbaiki dan merenovasi masjid, memperbaiki sekolah. Program lainnya ialah program kesehatan untuk warga. Kini fasilitas tersebut sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, setiap tahun kami mengiriskan sapi kurban ke Tubeket.

Sebagian anak-anak Tubeket juga sudah menyadari pentingnya pendidikan. Karena itu, di antara mereka sudah ada yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

## Memaknai Kezuhudan

“Apa-apa yang di sisimu akan sirna, dan apa yang di sisi Allah akan kekal” (surah An-Nahl ayat 96)

Abu Darda’ memiliki harta amat banyak yang ia kembangkan dengan cara berdagang. Karena kejujuran dan keamanahannya, ia dipercaya oleh penduduk Makkah. Mereka membeli segala keperluan kepada Abu Darda’ sebab yakin bahwa ia bukanlah penipu. Abu Darda’ menjual barang-barang yang masih baik dan istimewa kepada mereka dengan harga yang menarik.

Suatu hari hati dan pikirannya terbuka untuk menerima Islam. Ia pergi menjumpai Rasulullah *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*. Di hadapan Baginda ia masuk Islam. Setelah itu, ia mengetahui bahwa ada sesuatu perdagangan yang tidak akan rugi, yaitu perniagaan dengan modal iman, akidah, dan jihad. Maka, ia memutuskan untuk menggunakan segenap pikiran, jiwa, dan umurnya demi perniagaan di jalan Allah.

Abu Darda’ tidak meninggalkan kehidupan duniawi sama sekali, juga tidak melalaikan ibadah. Ia mampu menggabungkan antara perdagangan duniawi dan ibadah, antara dunia dan akhirat, antara muamalah yang benar dengan sesama manusia dan hubungan yang benar dengan Allah, antara mengambil bagian dari kehidupannya di dunia dan bagian kehidupannya di akhirat.

### Pengertian Zuhud

Zuhud menurut bahasa berarti berpaling dari sesuatu

karena hinanya sesuatu tersebut dan karena (seseorang) tidak memerlukannya. Dalam bahasa Arab terdapat ungkapan *syaiun zahidun* yang berarti 'sesuatu yang rendah dan hina'. Al-Hasan Al-Bashri menyatakan bahwa, "Zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Keadaanmu antara ketika tertimpa musibah dan tidak adalah sama saja sebagaimana sama saja di matamu antara orang yang memujimu dengan yang mencelamu dalam kebenaran."

Zuhud pada intinya ialah kesadaran jiwa atas rendahnya nilai dunia. Sementara itu, wujudnya ialah kehidupan sederhana, wajar, rendah hati, integratif, inklusif, dan tidak terjebak dalam gemerlap aktivitas duniawi. Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan tauladan kepada kita dalam hal itu.

### **Tingkatan Zuhud**

Ada beberapa tingkatan zuhud sesuai dengan keadaan setiap orang yang melakukannya. *Pertama*, orang yang berusaha untuk hidup zuhud di dunia. Ia menghendaki (dunia tersebut), hati condong kepadanya dan selalu menoleh ke arahnya, tetapi ia berusaha melawan dan mencegahnya. *Kedua*, orang yang meninggalkan dunia dengan sukarela karena di matanya dunia itu rendah dan hina meskipun ada kecenderungan kepadanya. Ia meninggalkan dunia tersebut untuk akhirat bagaikan orang yang meninggalkan uang satu dirham untuk mendapatkan uang dua dirham (maksudnya balasan akhirat lebih besar daripada balasan dunia). *Ketiga*, orang yang zuhud dan meninggalkan dunia dengan hati yang lapang. Ia tidak melihat bahwa dirinya meninggalkan sesuatu apa pun. Orang seperti itu bagaikan seseorang yang hendak masuk ke istana raja, terhalangi oleh anjing yang menjaga pintu, lalu ia melemparkan sepotong roti

ke arah anjing tersebut sehingga membuat anjing tersebut sibuk (dengan roti tadi), dan ia pun dapat masuk (ke istana) untuk menemui sang raja dan mendapatkan kedekatan darinya. Anjing di sana diumpamakan sebagai setan yang berdiri di depan pintu (kerajaan atau surga) Allah, yang menghalangi manusia untuk masuk ke dalamnya, sementara pintu tersebut dalam keadaan terbuka. Adapun roti diumpamakan sebagai dunia. Maka, barang siapa yang meninggalkannya niscaya akan memperoleh kedekatan dari Allah.

Zuhud dilakukan terhadap berbagai hal. *Pertama*, zuhud terhadap makanan. Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, sebagaimana yang disebutkan oleh A'isyah kepada keponakannya, 'Urwah: "Telah berlalu atas kami bulan baru, bulan baru, bulan baru (tiga bulan), sementara tidak pernah menyala api di dapur rumah Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan keluarganya, maka ditanyakan oleh 'Urwah: 'Wahai bibinda, maka dengan apa kalian makan?' Dijawab: 'Dengan air dan kurma.'" (hadis riwayat Bukhari 8/121 dan Muslim 8/217).

*Kedua*, zuhud terhadap pakaian. Diriwayatkan dari Abi Bardah: "Telah keluar A'isyah pada kami membawa sehelai selendang kasar dan selembur kain keras sambil berkata: Telah dibungkus jasad Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* dengan kain seperti ini" (hadis riwayat Bukhari 7/195, Muslim 6/145, Abu Daud 4036 dan Turmudzi 1733). Berkata Al-Hasan: Umar pernah berkhotbah saat ia menjabat gubernur, sementara di bajunya aku hitung ada 12 bekas jahitan.

*Ketiga*, zuhud terhadap tempat tinggal. Dalam hadis disebutkan: "Seorang muslim diberi pahala dari semua harta yang dinafkahkan, kecuali dari apa yang dibuatnya dari tanah ini (bangunan)" (hadis riwayat Ibnu Maajah 4163). Berkata al-Hasan: Aku jika memasuki rumah Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa*

*sallam*, maka kepalaiku menyentuh atap daun kurmanya.

*Keempat*, zuhud dalam alat rumah tangga. Dalam hadis disebutkan, sebagaimana dikata Umar: “Saya masuk ke dalam rumah Nabi *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*, sedang ia bertelekan pada sebuah tikar kasar sehingga berbekas pada tubuhnya, maka aku melihat pada perabotannya hanya kulihat segenggam tepung sebanyak 1 sha’.” (hadis riwayat Bukhari 7/38, Muslim 4/189, 191).

### **Agar Zuhud**

Menuju kezuhudan juga membutuhkan proses dan lecutan yang bisa mendorongnya. Ada beberapa contoh lecutan tersebut. *Pertama*, kuatnya iman hamba dan menghadirkan diri seolah-olah menyaksikan apa-apa yang di sisi Allah, dan menyaksikan kedasyatan hari kiamat. Itulah yang akan menjadikan hilangnya kecintaan terhadap dunia dan kenikmatannya dari hati hamba. Akhirnya ia berpaling dari kelezatannya dan kesenangannya serta mencukupkan diri dengan yang sedikit saja darinya.

*Kedua*, seorang hamba harus merasakan dan menyadari bahwa dunia itu akan menyibukkan hati dari terikat dengan Allah, dan akan menjadikan seseorang terlambat dari mencapai tingginya derajat di akhirat. Seseorang kelak akan ditanya tentang kenikmatan yang ada padanya sebagaimana firman Allah, “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)” (surah At-Takaatsur ayat 8).

*Ketiga*, dunia tidak akan didapat oleh seorang hamba sampai ia bersusah payah dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya, mengerahkan segenap kemampuannya, tenaganya dan pikirannya, dan kadang-kadang ia pun mengalami kerendahan ataupun kegagalan dan harus siap bersaing dengan yang lainnya. Padahal, seharusnya ia mengerahkan

tenaga dan pikirannya tersebut untuk mencari ilmu agama, berdakwah, berjihad, dan beribadah kepada Allah. Perasaan itu yang dirasakan oleh hamba yang cemerlang hatinya sehingga menjadikannya bosan terhadap dunia dan beralih kepada sesuatu yang lebih baik dan kekal, yaitu akhirat.

*Keempat*, Al-Qur'an telah merendahkan dan menghinakan dunia dan kenikmatannya dan bahwa dunia itu sesuatu yang menipu, batil, permainan, dan sesuatu yang melalaikan. Allah telah mencela orang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Semua dalil itu, baik Al-Quran maupun sunah, akan menjadikan seorang mukmin bosan terhadap dunia, dan ia hanya terikat dengan yang kekal, yaitu akhirat.

Mengenai hal yang bermanfaat bagi seorang mukmin, Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Carilah apa yang bermanfaat bagi dirimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah" (hadis riwayat Muslim nomor 4816). *Wallahu'alam!*



# PUASA



## Akhiri Puasa, Bahagiakan Duafa

Ramadan 1432 Hijriah akan segera berakhir. Dengan demikian, sebulan sudah kita menjalani bulan penuh berkah ini dengan segala perjuangan. Bulan pendidikan ini seharusnya memberikan banyak makna bagi kita sebab di antara tujuan puasa yang ingin dicapai seorang mukmin ialah ketakwaan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183. Cara meraih ketakwaan tentu saja dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas amalan.

Meskipun perjuangan selama sebulan penuh pada bulan suci ini akan segera berakhir, di antaranya berakhir menahan haus dan lapar pada siang hari, itu tidak berarti bahwa kita berkesudahan meningkatkan berbagai amalan. Akhir puasa disambut dengan hari kemenangan, Idulfitri, hari ketika seluruh umat Islam menyambutnya dengan penuh sukacita. Ada kalangan ulama ada yang mengartikan Idulfitri dengan kembali kepada kesucian. Artinya, setelah selama Ramadan, umat Islam melatih diri menyucikan jasmani dan rohani mereka dengan berharap dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah *Subhaanahu wa ta'ala* sehingga mereka telah menjadi suci lahir dan batin ketika memasuki Lebaran

Menyambut Lebaran harus dengan sukacita. Meski begitu, jangan sampai kita salah makna dan salah kaprah menyambutnya dengan memahami Lebaran seperti halnya sebuah pesta, yaitu harus ada pakaian baru, makanan yang banyak dan mewah, perabotan rumah tangga yang mencolok,

kendaraan yang mewah, dan lain-lain. Hal seperti tentu saja bisa dilakukan oleh mereka yang berkelebihan harta. Akan tetapi, bagaimana dengan mereka yang duafa? Memaknai Lebaran secara berlebihan secara materi akan bisa merusak makna kesuciannya, juga dapat menimbulkan berbagai ketimpangan di tengah masyarakat. Memaksakan diri dalam menyiapkan pesta Lebaran merupakan cerminan dari ketidakberhasilan kita mendidik diri pada bulan puasa. Padahal, hikmah puasa, di antaranya, ialah mengajari kita menumbuhkan kepedulian kepada kaum duafa dengan cara hidup sederhana.

Kita bisa mengaplikasikan kesederhanaan dengan pola pikir dan cara hidup yang proporsional serta tidak berlebihan. Kita harus mampu memprioritaskan sesuatu yang benar-benar kita butuhkan. Kita dapat mewujudkan kesederhanaan dengan ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil, dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dengan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat tanpa mubazir.

Sekiranya kita memiliki kelebihan harta, saatnya menjelang akhir puasa ini kita membahagiakan duafa. Hidup berbagi akan selalu indah. Mari kita akhiri Ramadan ini dengan keberkahan, bukan dengan segala keserakahan dan kemubaziran! Perhatikan tetangga dan saudara kita. Kita yang mempunyai adalah saudara yang memberi. Duafa ceria adalah kebahagiaan kita!

## Alasan Merindukan Ramadan

Ramadan seperti kekasih sebab selalu diharap-harapkan kedatangannya. Apabila ia hendak pergi, kita tidak ingin berpisah dengannya walau cuma sedetik. Begitulah Ramadan, seperti yang digambarkan hadis riwayat Ibnu Khuzaimah, “Andaikan tiap hamba mengetahui apa yang ada dalam Ramadan, maka ia bakal berharap satu tahun itu puasa terus.”

Sesungguhnya, apa yang ada dalam Ramadan? Simaklah beberapa poin berikut ini.

*Pertama*, gelar takwa. Takwa adalah gelar tertinggi yang dapat diraih manusia sebagai hamba Allah. Maka, setiap hamba yang telah mampu meraih gelar takwa dijamin hidupnya di surga dan diberi kemudahan-kemudahan di dunia. Puasa merupakan sarana untuk mendapatkan gelar takwa itu, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 183, “Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Allah memberikan kemudahan-kemudahan kepada hambanya yang takwa, antara lain, (1) jalan keluar dari semua masalah. Kemampuan manusia amat terbatas, sementara persoalan yang dihadapi begitu banyak, dari masalah dirinya, anak, istri, saudara, orang tua, hingga urusan kantor, dan sebagainya. Akan tetapi, bila seseorang bertakwa, Allah akan menunjukkan jalan atas berbagai persoalannya, sebagaimana yang disampaikan Allah dalam surah Ath Thalaq ayat 2, “...

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”, dan surah Ath Thalaq ayat 4, “... Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” Bagi Allah, tidak ada urusan yang sulit karena Dialah pemilik kehidupan ini; (2) dicukupi kebutuhannya, sebagaimana firman Allah dalam surah Ath Thalaq ayat 3, “Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...”; (3) ketenangan jiwa, tidak khawatir, dan sedih hati. Bagaimana bisa seseorang bersedih hati jika di dalam dadanya ada Allah. Ia telah menggantungkan segala hidupnya kepada pemilik kehidupan itu sendiri. Maka, orang yang selalu mengingat-ingat Allah bakal memperoleh ketenangan, sebagaimana dikatakan Allah dalam surah Al-A’raaf ayat 35, “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayatKu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

*Kedua*, bulan pengampunan. Tidak ada manusia tanpa dosa sebaik apa pun ia. Sebaik-baik manusia bukanlah manusia yang tanpa dosa sebab itu tidak mungkin. Manusia yang baik adalah manusia yang paling sedikit dosanya, lalu bertobat dan bernjanji tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Karena dosa manusia itu setumpuk, Allah telah menyediakan alat penghapus yang canggih. Itulah puasa Ramadan. Beberapa hadis menyatakan demikian, salah satunya diriwayatkan Bukhari-Muslim, dan Abu Dawud, “Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadan karena keimanannya dan karena mengharap rida Allah, maka dosa-dosa sebelumnya diampuni.”

*Ketiga*, pahalanya dilipatgandakan. Selain mengampunkan

dosa, Allah juga menyediakan bonus pahala berlipat-lipat kepada siapa pun yang berbuat baik pada bulan mulia ini. Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, “Setiap amal anak keturunan Adam dilipatgandakan. Tiap satu kebaikan sepuluh lipat gandanya hingga tujuh ratus lipat gandanya.” Bahkan, amalan-amalan sunah yang dikerjakan pada Ramadan, pahalanya dianggap sama dengan mengerjakan amalan wajib, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Bahaiqi dan Ibnu Khuzaimah. Maka, perbanyaklah amal dan ibadah mumpung Allah menggelar obral pahala.

*Keempat*, pintu surga dibuka, sedangkan pintu neraka ditutup. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda, “Kalau datang bulan Ramadan terbuka pintu surga, tertutup pintu neraka, dan setan-setan terbelenggu.” Kenapa pintu surga terbuka? Karena sedikit saja amal perbuatan yang dilakukan bisa mengantarkan seseorang ke surga. Boleh diibaratkan bahwa bulan puasa itu bulan obral. Orang yang tidak membelinya akan merugi. Amal sedikit saja dilipatgandakan ganjarannya sedemikian banyak. Obral ganjaran itu diadakan untuk mendorong orang melakukan amal-amal kebaikan. Dengan demikian, pintu neraka tertutup secara otomatis dan tidak ada lagi kesempatan buat setan untuk menggoda manusia.

*Kelima*, ibadah istimewa. Keistimewaan puasa ini dikatakan Allah lewat hadis qudsi yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, “Setiap amalan anak Adam itu untuk dirinya kecuali puasa. Itu milikku dan aku yang membalasnya karena ia (orang yang berpuasa) meninggalkan syahwat dan makanannya karena aku. Menurut Quraish Shihab, ahli tafsir kondang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, puasa dikatakan untuk Allah dalam arti untuk meneladani sifat-sifat Allah. Itulah substansi puasa. Misalnya, dalam bidang jasmani, kita tahu bahwa Tuhan tidak

beristri. Jadi, ketika berpuasa, seseorang tidak boleh melakukan hubungan seks. Contoh lainnya, Allah tidak makan, tetapi memberi makan. Manusia meneladankan itu ketika berpuasa. Maka, ketika berpuasa, kita tidak makan, tetapi kita memberi makan. Kita dianjurkan untuk mengajak orang berbuka puasa. Itu tahap dasar meneladankan Allah.

Masih ada teladan lain yang lebih tinggi daripada itu, misalnya Maha Pemurah. Maha Pemurah merupakan salah satu sifat Allah yang seharusnya juga kita teladankan. Maka, dalam berpuasa, kita dianjurkan untuk banyak bersedekah dan berbuat kebaikan. Selanjutnya, Allah Maha Mengetahui. Maka, dalam berpuasa, kita harus banyak belajar. Belajar bisa lewat membaca Al-Qur'an, membaca kitab-kitab yang bermanfaat, meningkatkan pengetahuan ilmiah. Allah setiap saat sibuk mengurus makhluk-Nya. Ia tidak hanya mengurus manusia, tetapi juga mengurus binatang, mengurus rumput-rumput yang bergoyang.

Manusia yang berpuasa meneladankan Allah dalam sifat-sifat ini sehingga selalu berada dalam kesibukan. Perlu ditekankan bahwa meneladankan Tuhan itu sesuai dengan kemampuan kita sebagai manusia. Misalnya, kita tidak mampu tidak tidur sepanjang malam, maka tidurlah secukupnya. Kita tidak mampu terus-menerus tidak makan dan tidak minum. Kalau begitu, tidak makan dan tidak minum cukup dilakukan sejak terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari. Nah, seseorang yang meneladankan Allah menjadi dekat dengan-Nya. Bila seseorang sudah dekat dengan Allah, permintaannya akan mudah dikabulkan. Jika telah mencintai hambanya, Allah melukiskannya dalam satu hadis qudsi yang diriwayatkan Bukhari, "Kalau aku telah mencintai seseorang, aku menjadi pendengaran untuk telinganya, menjadi penglihatan untuk

matanya, menjadi pegangan untuk tangannya, menjadi langkah untuk kakinya.”

*Keenam*, doa dikabulkan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 186 Allah berfirman, “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, katakanlah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang berdoa apabila ia berdoa, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku.” Berdasarkan redaksi kalimat ayat di atas, berarti ada orang yang berdoa, tetapi sebenarnya tidak berdoa, yaitu berdoa tanpa memenuhi syarat. Apa syaratnya? Syaratnya disebutkan dalam surah tersebut, “... maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku.”

Dalam Ramadan, berdoa punya tempat khusus, seperti dikatakan Rasulullah dalam hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi, “Tiga doa yang tidak ditolak: orang yang berpuasa hingga berbuka puasa, pemimpin yang adil, dan doa orang yang teraniaya. Allah mengangkat doanya ke awan dan membukakan pintu-pintu langit. ‘Demi kebesaranku, engkau pasti Aku tolong meski tidak sekarang’.”

Namun, harus diingat bahwa pengabulan doa berhubungan erat dengan segala makanan yang kita makan, kesucian pakaian, kesucian tempat. Nabi pernah bersabda bahwa ada seorang yang sudah kumuh pakaiannya dan kusut rambutnya berdoa kepada Allah. Sebenarnya keadaannya yang kumuh itu bisa mengantarkan doanya diterima. Akan tetapi, kalau makanannya haram, minumannya haram, dan pakaiannya yang dipakainya diambil dari barang yang haram, bagaimana bisa dikabulkan doanya? Jadi, doa itu berkaitan erat dengan kesucian jiwa, pakaian, dan makanan. Selama Ramadan jiwa kita diasah hingga bersih. Makin bersih jiwa kita, makin tulus kita, makin bersih tempat, pakaian, dan makanan, makin besar kemungkinan doa

untuk dikabulkan.

*Ketujuh*, turunnya Lailatulqadar. Pada Ramadan Allah menurunkan satu malam yang sangat mulia. Saking mulianya malam itu, Allah menggambarkan nilainya lebih daripada malam seribu bulan (surah Al-Qadr). Lailatulqadar dikatakan mulia karena, (1) pada malam itulah awal Al-Qur'an diturunkan, (2) begitu banyak anugerah Allah dijatuhkan pada malam itu. Beberapa hadis sahih meriwayatkan Lailatulqadar jatuh pada sepuluh hari terakhir Ramadan, misalnya hadis yang dirawikan Imam Ahmad, "Lailatulqadar adalah di akhir Ramadan, tepatnya di sepuluh hari terakhir, malam kedua puluh satu atau dua puluh tiga atau dua puluh lima atau dua puluh tujuh atau dua puluh sembilan atau akhir malam Ramadan. Barang siapa mengerjakan *qiyamullail* (salat malam) pada malam tersebut karena mengharap ridaku, maka diampuni dosanya yang lampau atau yang akan datang." Mengapa Lailatulqadar ditaruh di akhir Ramadan? Rupanya karena dua puluh malam sebelumnya kita mengasah dan mengasuh jiwa kita. Itu merupakan suatu persiapan untuk menyambut Lailatulqadar.

Ada dua tanda Lailatulqadar. Al-Qur'an surah al-Qadr ayat 4—5 menyatakan, "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan/kedamaian sampai terbit fajar." Malaikat bersifat gaib kecuali bila berubah bentuk menjadi manusia. Akan tetapi, kehadiran malaikat dapat dirasakan. Syekh Muhammad Abduh menggambarkan, "Kalau Anda menemukan sesuatu yang sangat berharga, di dalam hati Anda akan tercetus suatu bisikan, 'Ambil barang itu!' Ada bisikan lain berkata, 'Jangan ambil, itu bukan milikmu!' Bisikan pertama adalah bisikan setan. Bisikan kedua adalah bisikan malaikat.'" Dengan demikian, bisikan malaikat selalu

mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Jadi, kalau ada seseorang yang dari hari demi hari sisi kebajikan dan positifnya terus bertambah, yakinlah bahwa ia telah bertemu dengan Lailatulqadar.

*Kedelapan*, meningkatkan kesehatan. Sudah banyak bukti bahwa puasa dapat meningkatkan kesehatan, misalnya, organ-organ pencernaan dapat beristirahat selama tubuh berpuasa. Pada hari biasa alat-alat pencernaan di dalam tubuh bekerja keras. Setiap makanan yang masuk ke dalam tubuh memerlukan proses pencernaan kurang lebih delapan jam. Empat jam diproses di dalam lambung dan empat jam di usus kecil. Jika malam sahur dilakukan pada pukul 04.00, pukul 12.00 alat pencernaan selesai bekerja. Dari pukul 12.00 sampai waktu berbuka, kurang lebih selama enam jam, alat pencernaan mengalami istirahat total.

Puasa juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli kesehatan, dengan berpuasa, sel darah putih meningkat dengan pesat sekali. Penambahan jumlah sel darah putih secara otomatis akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta menghambat perkembangan atau pertumbuhan bakteri, virus, dan sel kanker. Sebagaimana diketahui, dalam tubuh manusia terdapat parasit-parasit yang menumpang makan dan minum. Dengan menghentikan pemasukan makanan, kuman-kuman penyakit, seperti bakteri-bakteri, sel-sel kanker tidak akan bisa bertahan hidup. Mereka akan keluar melalui cairan tubuh bersama sel-sel yang telah mati dan toksin.

Manfaat puasa lainnya ialah membersihkan tubuh dari racun kotoran dan ampas, mempercepat regenerasi kulit, menciptakan keseimbangan elektrolit dalam lambung, memperbaiki fungsi hormon, meningkatkan fungsi organ

reproduksi, meremajakan atau mempercepat regenerasi sel-sel tubuh, meningkatkan fungsi fisiologis organ tubuh, dan meningkatkan fungsi susunan syaraf.

*Kesembilan*, penuh harapan. Saat kita berpuasa, ada sesuatu yang diharap-harapkan. Harapan itu kian besar menjelang sore. Setelah sehari penuh kita menahan lapar dan minum, lalu datang waktu berbuka, rasanya lega sekali. Alhamdulillah. Itulah harapan yang terkabul, apalagi harapan bertemu Tuhan, masyaallah, menjadikan hidup lebih bermakna. Hal itu terdapat dalam hadis riwayat Bukhari: “Setiap orang berpuasa selalu mendapat dua kegembiraan, yaitu tatkala berbuka puasa dan saat bertemu dengan Tuhannya.”

*Kesepuluh*, masuk surga melalui pintu khusus, *rayyaan*. Informasi itu terdapat dalam hadis riwayat Bukhari: “Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut *rayyan*, yang akan dilewati oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiamat nanti. Tidak diperbolehkan seseorang melewatinya selain mereka. Ketika mereka dipanggil, mereka akan segera bangkit dan masuk semuanya, kemudian ditutup.”

*Kesebelas*, minum air telaga Rasulullah *Shalallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dalam hadis riwayat Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi disebutkan, “Barang siapa pada Ramadan memberikan makan kepada orang yang berbuka puasa, maka itu menjadi ampunan bagi dosa-dosanya, dan mendapat pahala yang sama tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang lain. Mereka (para sahabat) berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidak setiap kami mempunyai makanan untuk diberikan kepada orang yang berbuka puasa’. Beliau berkata, ‘Allah memberikan pahala kepada orang yang memberi buka puasa meski dengan sebutir kurma, seteguk air, atau sesisip susu. Barang siapa memberi minum orang yang berpuasa, maka Allah akan memberinya minum seteguk dari

telaga di mana ia tidak akan haus hingga masuk surga.”

*Keduabelas*, berkumpul dengan sanak keluarga. Pada 1 Syawal umat Islam merayakan Idulfitri. Itulah hari kemenangan setelah berperang melawan hawa nafsu dan setan selama Ramadan. Indonesia punya tradisi khusus untuk merayakan hari bahagia itu, yang disebut Lebaran. Saat itu, orang ramai melakukan silaturahmi dan saling memaafkan satu sama lain. Pada hari itu kerabat-kerabat jauh datang berkumpul. Orang-orang yang bekerja di kota-kota pulang untuk merayakan Lebaran di kampung bersama kedua orang tuanya. Maka, setiap hari raya selalu terjadi pemandangan khas, yaitu orang berduyun-duyun dan berjubel-jubel naik kendaraan mudik ke kampung halaman. Silaturahmi dan saling memaafkan itu menurut ajaran Islam bisa berlangsung kapan saja, tidak mesti pada hari raya. Akan tetapi, bersilaturahmi dan bermaaf-maafan ketika Lebaran juga tidak dilarang, justru itu momentum bagus. Mungkin pada hari biasa kita sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak sempat merawat hubungan dengan tetangga dan saudara yang lain. Padahal, silaturahmi dianjurkan Islam, sebagaimana dinyatakan hadis riwayat Bukhari, “Siapa yang ingin rezekinya dibanyakkan dan umurnya dipanjangkan, hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi!”

*Ketiga belas, qaulan tsaqilaa*. Pada malam Ramadan ditekankan (disunahkan) untuk melakukan salat malam dan tadarus Al-Qur’an. Waktu paling baik menunaikan salat malam sesungguhnya seperdua atau sepertiga malam terakhir (surah Al-Muzzammil ayat 3). Akan tetapi, demi kesemarakannya syiar Islam pada Ramadan, ulama membolehkan umat untuk melakukan terawih pada awal malam setelah salat Isya dengan berjemaah di masjid. Salat ini populer disebut salat terawih.

Salat malam itu merupakan peneguhan jiwa setelah

pada siang sang jiwa dibersihkan dari nafsu-nafsu kotor lain. Ditekankan pula usai salat malam tersebut untuk membaca Al-Qur'an secara tartil (memahami maknanya). Dengan membaca kitab suci itu, seseorang bakal mendapat wawasan-wawasan yang luas dan mendalam karena Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dan ilham. Dengan keteguhan jiwa dan wawasan yang luas itulah Allah kemudian mengaruniai *qaulan tsaqiilaa* (perkataan yang berat), perkataan-perkataan yang berbobot dan berwibawa, ucapan-ucapannya selalu berisi kebenaran. Maka, orang-orang yang suka melakukan salat malam wajahnya bakal memancarkan kewibawaan.

*Keempat belas*, hartanya tersucikan. Setiap muslim yang mampu pada setiap Ramadan diwajibkan untuk mengeluarkan zakat. Ada dua zakat, yaitu fitrah dan mal. Zakat fitrah besarnya 2,5 kilogram per orang berupa bahan-bahan makanan pokok. Sementara itu, zakat mal besarnya 2,5 persen dari seluruh kekayaan seseorang bila sudah mencapai batas nisab dan waktunya. Di samping dimaksudkan untuk menolong fakir miskin, zakat juga guna berguna untuk menyucikan harta orang yang berzakat. Harta yang telah disucikan bakal mendatangkan berkah dan menghindarkan pemiliknya dari siksa api neraka. Harta yang berkah akan mendatangkan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan. Sebaliknya, harta yang tidak berkah akan mengundang kekhawatiran dan ketidaksejahteraan.

## Berebut Amal pada Bulan Rajab

*“Allahumma baarik lanaa fii Rajab wa Sya’baan wa ballighnaa romadhan”* (ya Allah, anugerahkanlah kepada kami berkah pada bulan Rajab dan Syakban serta sampaikanlah kami ke bulan Ramadan) (hadis riwayat Ahmad dan Bazzar)

Hari ini kita berada pada bulan Rajab yang penuh kemuliaan. Selain Ramadan, Rajab juga bulan yang diutamakan. Dalam bulan ini manusia diberi banyak ruang untuk menginvestasikan pahala oleh Allah dengan amalan-amalan istimewa. Dalam surah At-Taubah ayat 36 disebutkan, “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus. Maka, janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim diterangkan lebih lanjut, “Sesungguhnya zaman telah berputar seperti pada hari penciptaan langit dan bumi. Setahun terdapat dua belas bulan dan empat di antaranya adalah bulan haram dan tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab Mudar yang berada di antara Jumadilawal, Jumadilakhir, dan Syakban.” Bulan-bulan haram memiliki kedudukan yang agung. Rajab termasuk salah satu di antara

empat bulan tersebut.

Dikutip dari kitab *Al Ghunyah li Thaalibii Thariiq al Haqq fi al Akhlaaq wa at Tashawwuuf wa al Adab al Islaamiyyah* karya Syaikh Abdul Qaadir al Jailani, Rajab berasal dari bahasa Arab dari kata *tarjib*, yang berarti 'pengagungan'. Rajab terdiri atas tiga huruf, yaitu *ra*, *jim*, dan *ba*. Huruf *ra* merupakan rahmat Allah. *Jim* berarti *juudullaah*, kedermawanan Allah. *Ba* berasal dari *birullaah*, kebaikan Allah.

Rajab mempunyai beberapa nama lain, di antaranya, *Rajab Mudhir*, *Manshilul Asinnah*, *Syahrurraah Al Asham*, *Syahrullaah Al Ashab*, *asy-Syahr Al Muthahhir*, *asy-Syahr AS Saabiq*, dan *asy-Syahr Al Fard*. Nabi Muhammad *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya zaman ini telah berputar seperti keadaannya semula pada saat penciptaan langit dan bumi oleh Allah. Satu tahun sama dengan dua belas bulan, empat bulan di antaranya adalah bulan haram. Tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, sedangkan satu lagi sendirian, yaitu Rajab *Mudhir*, yang terdapat antara bulan *Jumada ats-Tsaniyah* dan Syakban."

Rajab merupakan bulan tobat, Syakban bulan *mahabbah*, dan Ramadan merupakan bulan pendekatan (*taqarrub*). Rajab merupakan bulan kemuliaan, Syakban bulan pengabdian, dan Ramadan bulan kenikmatan. Rajab merupakan bulan ibadah, Syakban bulan zuhud, dan Ramadhan bulan penambahan. Rajab merupakan bulan ketika Allah melipatgandakan kebaikan, Syakban merupakan bulan penghapusan segala kejahatan, dan Ramadan merupakan bulan penungguan kemuliaan. Rajab merupakan bulan menanam, Syakban merupakan bulan penyiraman, dan Ramadan adalah bulan panen.

### **Keutamaan Puasa dan Salat Malam pada Hari Pertama Rajab**

Anas bin Malik bercerita bahwa jika datang bulan Rajab, Rasulullah mengucapkan, “Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Syakban, dan sampaikanlah kami pada bulan Ramadan.”

Abu Dzar r.a. bercerita bahwa Rasulullah bersabda : “Barang siapa berpuasa pada hari pertama dari bulan Rajab, maka pahalanya sama dengan puasa satu bulan penuh. Dan barang siapa yang berpuasa tujuh hari pada bulan itu, maka ketujuh pintu neraka jahannam akan ditutup baginya ....”

Dari Salamah bin Qais, marfuu kepada Nabi Muhammad:

“Barang siapa berpuasa pada hari pertama bulan Rajab, maka Allah mengampuni dosa-dosanya selama enam puluh tahun. Barang siapa berpuasa selama lima belas hari pada bulan itu, maka Allah akan menghisabnya dengan hisab yang ringan. Dan barang siapa yang berpuasa tiga puluh hari pada bulan itu, maka Allah akan menetapkan baginya keridaan-Nya dan tidak akan diazab.”

‘Ali bin Abi Thalib r.a. mengonsentrasikan diri beribadah pada empat malam dalam satu tahun, yaitu malam pertama bulan Rajab, malam Idulfitri, malam ‘Iduladha dan malam pertengahan bulan Syakban. Khalid bin Mi’dan berkata, “Ada lima malam yang barang siapa melewatinya dengan mengharap pahalanya dan membenarkan janji yang ada padanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu malam pertama bulan Rajab dengan mendirikan salat kemudian berpuasa pada siang harinya. Dua malam hari raya, ‘Idulfitri dan ‘Iduladha dengan mendirikan salat pada malamnya dan berbuka pada siang harinya. Malam pertengahan bulan Syakban dengan mendirikan salat pada malam harinya dan berpuasa pada siang harinya.”

### **Puasa pada Kamis Pertama Rajab dan Salat pada awal Malam Jumat.**

Anas bin Malik r.a. bercerita, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Rajab adalah bulan Allah, Syakban bulanku dan Ramadan adalah bulan umatku.” Ditanyakan, “Ya Rasulullah, apa bulan Allah ?” Beliau menjawab, “Karena Rajab dikhususkan untuk pengampunan, pada bulan itu darah ditahan (tidak boleh ada pertumpahan darah). Dan didalamnya pula Allah memberi ampunan kepada para nabi-Nya. Di dalamnya juga Allah menyelamatkan para wali-Nya dari musuh-musuh-Nya. Barang siapa berpuasa pada bulan itu, maka Allah mewajibkan tiga hal, yaitu ampunan atas semua dosanya yang telah lalu, perlindungan atas sisa umurnya dan dia akan selamat dari rasa haus pada hari kiamat.”

Kemudian ada seorang tua berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak mampu berpuasa satu bulan penuh pada bulan itu.” Rasulullah menjawab, “Berpuasalah pada hari pertama bulan itu, lalu pertengahannya dan kemudian hari terakhir. Sesungguhnya engkau akan diberi pahala orang yang berpuasa satu bulan penuh pada bulan tersebut. Sungguh, pahalanya akan berlipat 10 kali lipat. Tetapi jangan melalaikan awal malam Jum’at di bulan Rajab, karena malam itu disebut oleh malaikat sebagai malam raghaa’ib. Jika sepertiga malam telah berlalu, maka seluruh malaikat di langit dan di bumi berkumpul di Ka’bah dan sekelilingnya, kemudian Allah melongok mereka seraya berfirman, “Wahai para malaikat-Ku, mintalah apa saja kepada-Ku yang kalian kehendaki.”

Mereka berucap, Ya Tuhan kami, apa yang kami inginkan hanyalah agar Engkau mengampuni orang-orang yang mengerjakan puasa pada bulan Rajab.” Allah Yang Maha Tinggi berfirman, “Aku telah melakukannya.” Rasulullah melanjutkan,

“Dan hendaklah berpuasa pada Kamis pertama bulan Rajab, lalu mengerjakan salat dua belas rakaat antara salat Magrib dan Isya pada malam Jumat. Setiap rakaat membaca surah Al Fatihah sekali, surah Al Qadar tiga kali, Al Ikhlah dua belas kali dan menutup setiap dua rakaat dengan salam. Setelah salat, membaca salawat kepadaku sebanyak 70 kali dengan ucapan: “Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada Muhammad, seorang nabi yang ummi dan keluarganya.’ Setelah itu, bersujud satu kali dan dalam sujud mengucapkan sebanyak tujuh kali, ‘Maha Suci, Maha Qudus, Tuhan para malaikat dan ruh’ Kemudian mengangkat kepalanya dan mengucapkan sebanyak tujuh kali, ya Tuhanku, ampuni dan sayangilah serta lupakanlah (dosa-dosaku) yang Engkau ketahui, karena sesungguhnya Engkau Maha Mulia dan Maha Agung.”

Setelah itu bersujud lagi dengan membaca bacaan seperti pada sujud pertama, lalu memohon keperluannya dalam sujudnya. Sesungguhnya permohonannya akan dikabulkan.” Kemudian Rasulullah Sbersabda, “Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah akan mengampuni seluruh dosa hamba, laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan salat ini, meski banyaknya seperti buih di lautan, sebanyak jumlah kerikil, seberat gunung-gunung, dan sebanyak percikan air hujan dan jumlah dedaunan. Ia juga akan diberi syafaat pada hari kiamat. Dan pada malam pertama di kuburnya, ia akan didatangi pahala salat itu dengan wajah yang ceria dan ucapan yang enak didengar.”

Jelmaan pahala itu akan berkata, ‘Wahai kekasihku, aku sampaikan berita gembira bahwa engkau telah selamat dari segala kesusahan.’ Dia bertanya, ‘Siapakah engkau ? Demi Allah, aku belum pernah melihat orang yang berwajah lebih tampan daripada wajahmu dan belum pernah mendengar ucapan yang

lebih manis dari ucapanmu serta tidak pernah mencium aroma yang lebih wangi dari aromamu ?’

Penjelmaan pahala itu berkata, ‘Wahai kekasihku, aku adalah pahala salat yang pernah kau kerjakan pada malam anu bulan anu dan tahun anu. Pada malam ini aku datang untuk memenuhi segala kebutuhanmu dan menghibur kesendirianmu serta menjagamu dari rasa takut. Jika terompet sudah ditiup, maka aku akan menaungimu tepat diatas diatas kepalamu di pelataran kiamat. Jadi aku sampaikan berita gembira bahwa engkau tidak akan pernah kehilangan kebaikan dari Tuhanmu untuk selamanya.’”

### **Nilai Ibadah Puasa di Bulan Rajab**

Barang siapa yang berpuasa sebelas hari pada bulan itu, maka pada hari kiamat, tidak ada orang yang lebih baik darinya kecuali orang-orang yang yang berpuasa sepertinya atau yang lebih lama. Barang siapa berpuasa duabelas hari pada bulan itu, maka pada hari kiamat kelak, Allah akan memakaikan padanya dua baju, yang satu bajunya lebih baik dibanding dunia seisinya.

Barang siapa yang berpuasa tiga belas hari pada bulan itu, maka pada hari kiamat akan disiapkan untuk meja makan dibawah naungan ‘Arsy lalu ia akan memakan makanan di atasnya sedang orang-orang dalam keadaan lapar. Barang siapa berpuasa empat belas hari pada bulan itu, maka Allah akan memberikan kepadanya apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan diduga oleh hati manusia.

Barang siapa berpuasa lima belas hari pada bulan itu, maka Allah akan memposisikan dirinya dalam orang-orang yang aman, yang tidak ada satu malaikat pun atau seorang Nabi pun melewatinya melainkan mengatakan, “Beruntunglah kamu, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman.”

Barang siapa yang berpuasa enam belas hari pada bulan itu, maka ia akan termasuk dalam golongan paling depan dari orang-orang yang mengunjungi Tuhan Yang Maha Penyayang sehingga ia akan melihat-Nya dan mendengar ucapan-Nya.

Barang siapa berpuasa selama tujuh belas hari pada bulan itu, maka Allah akan membentangkan *shirath* baginya sebagai tempat istirahat yang ia dapat beristirahat di atasnya. Barang siapa berpuasa delapanbelas hari pada bulan itu, ia akan bergabung dengan Nabi Ibrahim dalam kubahnya. Barang siapa berpuasa sembilan belas hari pada bulan itu, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah istana di surga di hadapan istana Ibrahim dan Adam, lalu ia memberikan salam kepada keduanya dan keduanya pun memberi salam kepadanya.

Barang siapa berpuasa duapuluh hari pada bulan itu, maka akan ada penyeru yang berseru dari langit, "Wahai, hamba Allah, apa yang telah berlalu darimu, Allah telah mengampuninya, maka pergunakanlah amal yang tersisa." (*Tulisan ini dikutip dari kitab karya Abdul Qadir al Jailaani* )

## Masihkah Puasa Kita Merasakan Derita si Miskin?

Salah satu hikmah puasa ialah merasakan penderitaan orang miskin. Meski begitu, lapar dan haus yang kita rasakan pada bulan puasa berakhir dalam beberapa jam, sementara penderitaan miskin entah kapan akan berakhir sebab kemiskinan merupakan fakta sosial yang selalu ada di sekitar kita. Kemiskinan ada di tetangga kita, di jalanan, di pasar-pasar, bahkan terlihat di tempat-tempat mewah sekalipun.

Selain itu, sesuai dengan tujuannya, perintah puasa pada Ramadan memiliki esensi menahan hawa nafsu untuk membentuk watak dan pribadi yang bertakwa. Menahan hawa nafsu tidak hanya diwujudkan dalam menahan lapar, haus, syahwat, tetapi juga menahan nafsu-nafsu pancaindra dan hati, termasuk menahan nafsu konsumtif atau membelanjakan harta secara berlebihan.

Benarkah puasa makin mengasah rasa kebersamaan nasib kita dengan orang miskin atau justru menjadikan kita sebagai orang yang sangat konsumtif pada bulan suci? Berdasarkan fakta yang kita lihat, budaya belanja warga meningkat dalam Ramadan ini. Bahkan, dalam Ramadan kali ini inflasi sangat tinggi. Permintaan akan barang makin tinggi, sedangkan pedagang ingin mendapatkan keuntungan tahunan yang besar. Dampak dari inflasi itu ialah naiknya harga-harga kebutuhan pokok dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kondisi itu menjadi lebih parah setelah krisis global ikut menghantam

bangsa kita.

Masihkan puasa kita beresensi merasakan penderitaan orang miskin? Lihat saja mal, pasar, toko pakain, toko furnitur, dan sebagainya selalu ramai. Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Pertambangan dan Energi Kota Padang, Zabendri, mengakui bahwa sikap konsumtif masyarakat memang meningkat pada Ramadan ini. Jenis barang yang dikonsumsi tersebut berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tingkat kebutuhannya (*Singgalang*, 7 Agustus 2011). Bahkan, budaya konsumtif itu menggilgila menjelang Lebaran tiba seolah-olah Lebaran harus dilalui dengan segala kemewahan.

Di sisi lain, pertumbuhan angka orang miskin meningkat dalam Ramadan. Data yang ada menyebutkan bahwa dua tahun yang lalu saja jumlah pengemis di Kota Padang meningkat 300 persen dalam bulan puasa. Saya yakin bahwa kondisi seperti itu tidak akan berkurang dari tahun ke tahun. Di tengah impitan ekonomi yang makin menjadi sudah dapat diperkirakan angka kemiskinan meningkat dan terlihat dengan bertambahnya jumlah pengemis musiman yang datang ke Kota Padang, apalagi di kota-kota besar lainnya. Pengemis musiman dalam Ramadan sudah menjadi persoalan tersendiri yang tak terselesaikan. Apakah ketimpangan itu terjadi karena puasa kita yang konsumtif itu? *Wallahualam*.

Islam mengajari umatnya untuk selalu menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Kesederhanaan dalam definisi materi tentu saja tidak boros. Kesederhanaan juga berarti adil, membelanjakan rezeki secara proporsional, bahkan menekan pembelajaan seefisien mungkin. Punya banyak daya beli, tetapi tidak membeli sesuatu yang tidak bermanfaat tentu sia-sia. Kesederhanaan yang benar-benar mengikuti aturan Islam ialah yang sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 26—

27: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Ramadan memang harus disambut dengan penuh kegembiraan, tetapi terkadang kita salah menafsirkan makna kegembiraan tersebut. Kebanyakan dari kita memaknai kegembiraan itu dalam arti materi. Kita mewujudkan kegembiraan tersebut dengan gaya hidup yang berlebihan dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Gaya hidup tersebut dapat terlihat dari menu makanan yang wah, pakaian, dan perlengkapan lainnya yang berlebihan.

Ramadan merupakan pembelajaran bagaimana manusia agar bisa menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Hidup sederhana bukan berarti hidup susah dan senang menderita, bukan pula hidup pelit karena dianggap takut membelanjakan harta. Hidup sederhana merupakan hidup yang cerdas, yang berarti bahwa seseorang mampu memilah antara keinginan dan kebutuhan hidupnya. Manusia sederhana mampu mengambil keputusan terbaik dengan mengikuti pola yang jelas dan proporsional.

## Mencuci Diri pada Bulan Suci

Ramadan merupakan bulan yang sangat dirindukan oleh orang yang beriman. Ia seperti kekasih: kedatangannya selalu diharapkan. Jika ia hendak pergi, kita tidak ingin berpisah dengannya sekalipun cuma sedetik. Begitulah Ramadan, seperti yang digambarkan hadis riwayat Ibnu Khuzaimah, “Andaikan tiap hamba mengetahui apa yang ada dalam Ramadan, maka ia bakal berharap satu tahun itu puasa terus.”

Hanya orang beriman yang merindukannya karena merekalah yang sanggup untuk menjalaninya sesuai dengan tuntunan yang benar. Menjalani Ramadan tidak hanya dengan berpuasa. Selama sebulan penuh kita diberi kesempatan oleh Allah untuk menyucikan diri. Ibarat pakaian yang selalu dipakai, lalu kena debu dan kotoran, ada saatnya pakaian itu dibersihkan. Begitu pun kita. Sebagai hamba Allah, kita tidak lepas dari kesalahan dan dosa. Maka, Ramadan merupakan saat bagi kita untuk menyucikan diri agar bersih seperti semula.

Tidak ada manusia yang tanpa dosa sebaik apa pun ia. Namun, sebaik-baiknya manusia bukanlah yang tanpa dosa sebab itu tidak mungkin. Manusia yang baik merupakan orang yang paling sedikit dosanya, lalu bertobat dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu.

Karena dosa manusia itu setumpuk, Allah telah menyediakan alat penghapus yang canggih, yaitu puasa pada Ramadan. Beberapa hadis menyatakan demikian, salah satunya diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, “Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan karena keimanannya dan

karena mengharapkan rida Allah, maka dosa-dosanya yang sebelumnya diampuni.”

Puasa tidak hanya menahan lapar dan haus. Menahan lapar dan haus merupakan bentuk puasa perut. Sementara itu, perintah puasa juga ditujukan untuk seluruh pancaindra kita. Lalu, bagaimana bentuk puasa pancaindra itu? Sebelum membahas puasa pancaindra, kita sebaiknya melihat kembali bentuk puasa perut.

### **Puasa Perut**

Puasa perut dilakukan dengan menjauhi yang haram, di samping menjauhi makan, minum, dan segala yang membatalkan puasa pada siang Ramadan. Puasa perut juga berarti berpuasa dari hal-hal haram ketika berbuka. Orang yang puasa perut tidak akan memakan riba karena memakan riba membuat Allah marah sebagaimana yang diperingatkan Allah dalam surah Ali Imran ayat 130, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah makan riba dengan berlipat ganda”, dalam surah Al Baqarah ayat 275, “Dan, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” Mengenai riba, Rasulullah juga bersabda, “Sesungguhnya Allah melaknat yang memakan riba, yang mewakilkannya, yang menulisnya, dan kedua saksinya. Rasulullah bersabda: ‘Mereka semuanya sama.’ Pemakan riba sungguh telah menertawakan dirinya sendiri sebab mengisi perutnya dengan sesuatu yang haram. Ia berdoa kepada Tuhannya, padahal pintu ijabah telah digembok.

Perut tidak bisa dikatakan berpuasa jika diisi dengan makanan berbuka yang haram, makanan yang diperoleh dari jalan riba, usaha haram, menipu, makan harta anak yatim, dan marah. Sungguh rasa telah rusak manakala makanan dan minuman telah rusak, hati mengeras bagai batu manakala makanan dan minuman busuk, cahaya hati meredup manakala

makanan telah kehilangan sifat halalnya.

Bila seongkah makanan mengendap dalam perut seseorang, pengaruhnya tumbuh bersama daging dan darah. Tubuh manusia mana pun yang tumbuh dan berkembang dari sesuatu yang haram, maka nerakalah yang paling layak untuknya. Jika demikian pentingnya puasa perut bagi seorang mukmin, bagaimana dengan puasa pancaindra? Bagaimana puasanya?

### **Puasa Hati**

Petunjuk hati adalah asas semua petunjuk, dasar semua taufik, landasan dan pangkal semua perbuatan. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: “Ingatlah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal darah. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ingatlah, segumpal darah itu adalah hati.”

Setiap makhluk mempunyai hati. Akan tetapi, hati ada dua macam, yaitu hati yang hidup disinari cahaya, dicerahkan iman, sarat dengan keyakinan, dan diramaikan takwa. Hati yang lain ialah hati yang mati, sengsara, dan menderita, yang di dalamnya terdapat kehancuran dan kerusakan.

Oleh karena itu, hati perlu dipuaskan. Ada beberapa bentuk puasa hati. *Pertama*, mengosongkan hati dari materi, bentuk-bentuk syirik yang merusak, keyakinan yang batil, bisikan-bisikan jahat, niat-niat busuk, dan pikiran-pikiran keji. *Kedua*, berpuasa dari rasa sombong sebab kesombongan dapat menghancurkan hati. Kemah, rumah, dan tempat berteduh kesombongan adalah hati. Jika hati telah ditempati kesombongan, si empunya hati menjadi sakit dan dungu, akalnya tidak sempurna dan gemar bermain. *Ketiga*, berpuasa dari rasa ujub (kagum atas dirinya sendiri), yakni membayangkan dirinya sempurna, lebih utama daripada orang lain, mempunyai

kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Obat ujub ialah melihat aib diri. Diri telah memiliki banyak kekurangan dan melakukan ribuan kesalahan dan kekhilafan. *Keempat*, berpuasa dari dengki sebab perasaan dengki menghancurkan semua perbuatan amal saleh, memadamkan cahaya kalbu, memberhentikan jalannya menuju Allah.

### **Puasa Lidah**

Lidah memiliki cara khusus dalam berpuasa, yang dikenal oleh orang-orang yang menjauhi perkara sia-sia. Puasa lidah terus berlangsung selama Ramadan ataupun di luar Ramadan. Akan tetapi, dalam Ramadan lidah lebih terdidik dan terlatih. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: “Hati-hatilah kamu dengan ini, kemudian beliau menunjuk lidahnya.”

Puasa lidah dilakukan dengan menggunakan lidah untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah, tidak menggunakannya untuk mengucapkan kata-kata keji, kata-kata busuk ataupun tidak sopan. Dalam lidah, bila tidak dikendalikan, terdapat lebih dari sepuluh kesalahan. Aibnya ialah berkata bohong, bergunjing, mengadu domba, berkata kotor, mencela, berkata jahat, bersaksi palsu, melaknat, menghina, merendahkan orang lain, dan sebagainya.

Lidah merupakan jalan untuk menuju kebajikan sekaligus jalan menuju kejahatan. Maka, wahai orang yang berpuasa, basahilah lidah dengan zikir kepada Allah, didiklah ia dengan takwa, bersihkanlah ia dari maksiat.

### **Puasa Mata**

Mata pun berpuasa. Puasa mata adalah menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, tidak menggunakan mata untuk kejahatan, dan menutup mata dari hal-hal yang dilarang.

Orang yang tidak dapat mengendalikan pandangannya akan tertimpa empat musibah. *Pertama*, hatinya akan selalu

gundah di setiap tempat, terbelah di setiap belahan bumi, tak ada tempat berpijak yang kokoh baginya, tak ada yang dapat menentramkan hatinya, tak akan ada ketenangan. *Kedua*, melelahkan jiwa karena kehilangan atas apa yang dilihat mata dan tak dapat dicapai jiwa karena perbuatan mata akan gundah, sedih, dan goncang. *Ketiga*, dengan membebaskan pandangan sebebaskan-bebasnya, ibadah akan hilang, ketaatan tak terasa manis. *Keempat*, dosa besar sebagai balasan karena mata menodai kehormatan, melanggar batas-batas haram.. Seseorang tidak jatuh ke dalam kubang kejahatan kecuali setelah ia membebaskan pandangannya dengan membabi buta, dan kehilangan kontrol atas pandangannya.

Sementara itu, dalam menahan pandangan terdapat lima manfaat. Pertama, ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, terutama berkenaan dengan perintah mengendalikan pandangan. Dengan itu akan diperoleh kenikmatan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Kedua, hati menjadi bersih, tenang, tentram, ceria, dan gembira. Ketiga, jauh dari petaka, aman dari bahaya, dan berhati-hati untuk tidak terjerumus dalam kesalahan. Keempat, Allah memberi hamba-Nya pertolongan berupa ilmu, makrifah, taufik, dan kebenaran sebagai balasan atas takwanya. Kelima, Allah memberikan kekuatan pembeda yang hak dan yang batil dalam hati orang-orang arif, memberikan cahaya dalam mata orang-orang jujur. Allah memberikan semua itu untuk orang yang mengendalikan pandangannya.

### **Puasa Telinga**

Telinga akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah tentang apa yang ia dengarkan. Mengenai hal itu, Allah berfirman dalam surah Al Isra' ayat 36: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai

pertanggungjawabannya.”

Telinga berpuasa dari mendengar kata-kata busuk, kata-kata jahat dan kotor. Telinga yang berpuasa digunakan untuk mendengarkan nasihat disertai dengan renungan dan pemahaman. Telinga yang berpuasa digunakan untuk mendengarkan Al-Qur’an yang membuahakan keimanan, petunjuk, cahaya hati dengan hikmah, ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian.

Makanan telinga ialah zikir, ilmu yang bermanfaat, nasihat yang baik, etika yang baik, mutiara pengetahuan, dan ucapan yang baik. Khusus untuk telinga orang berpuasa, telinganya diarahkan untuk mendengar hal-hal yang indah, sedangkan telinga orang-orang yang lalai mendengarkan kebatilan. Jika telinga dibiasakan mendengarkan hal-hal indah dan mengandung kebenaran, itu akan menambah kemantapan pijakan hati atas kebenaran. Sementara itu, mendengarkan kebatilan akan mewariskan dampak-dampak kebatilan ke dalam hati.

### **Hikmah Puasa**

Ada banyak rahasia di balik apa yang disyariatkan Allah. Selalu ada hikmah di balik hukum-hukum Allah. Ada banyak tujuan di balik ciptaan Allah. Di antara rahasia, hikmah, dan tujuan itu ada yang diketahui oleh akal manusia, tetapi ada juga yang tidak dapat dijangkau olehnya.

Berkenaan dengan sebagian hikmah puasa, Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 183: “Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atasmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah kepada hambanya yang takwa, antara lain, pertama, jalan keluar dari semua masalah. Kemampuan manusia amat terbatas, sementara

persoalan yang dihadapi begitu banyak, seperti masalah dirinya, anak, istri, saudara, orang tua, dan persoalan kantornya. Akan tetapi, bila orang itu takwa, Allah akan menunjukkan jalan atas berbagai persoalan itu. Bagi Allah, tidak ada yang sulit karena Dialah pemilik kehidupan ini. Allah berjanji kepada orang yang bertakwa dalam surah Ath Thalaq ayat 2, "... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar" dan surah Ath Thalaq ayat 4: "...Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."

Kedua, dicukupi kebutuhannya, sebagaimana firman Allah dalam surah Ath Thalaq ayat 3: "Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...."

Ketiga, ketenangan jiwa, yaitu tidak khawatir dan tidak sedih hati. Bagaimana bisa seseorang bersedih hati bila dalam dadanya ada Allah. Ia telah menggantungkan segala hidupnya kepada pemilik kehidupan itu sendiri. Maka, orang yang selalu mengingat-ingat Allah bakal memperoleh ketenangan. Hal itu disampaikan Allah dalam surah al-A'raaf ayat 35: "Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Puasa merupakan jalan menuju ketakwaan kepada Allah. Karena itu, orang yang berpuasa merupakan orang terdekat dengan Allah. Semoga puasa kita senantiasa mengantarkan kita kepada ketakwaan sehingga hasil mencuci diri kita benar-benar bersih. Amin!

## Menanti Lailatulqadar

Dalam Ramadan ada satu malam yang disebut malam seribu bulan, yaitu Lailatulqadar. Lailatulqadar merupakan malam diturunkannya Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qadr ayat 1—5: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) saat Lailatulqadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

Malam Lailatulqadar merupakan malam yang paling dinanti umat Islam tiap Ramadan. Diriwayatkan dari Rasulullah bahwa malam tersebut terjadi pada malam ke-21, ke-23, ke-25, ke-27, ke-29, dan malam terakhir bulan Ramadhan. Pendapat yang paling kuat yang mengatakan terjadinya Lailatulqadar ialah malam terakhir Ramadan. Hal itu berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa 'Aisyah Radiyallahu 'anha berkata bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam beriktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dan beliau bersabda, “Carilah malam Lailatulqadar di (malam ganjil) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan.”

Akan ada tanda-tanda bahwa malam itu datang kepada orang yang beriman. Dalam hadis riwayat Muslim, Ubay Radiyallahu 'anha berkata bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, “Pagi hari malam Lailatulqadar, matahari terbit tanpa sinar menyilaukan, seperti bejana hingga meninggi.”

Selain itu, dalam hadis riwayat Muslim, Abu Hurairah berkata bahwa kami menyebutkan Lailatulqadar di sisi Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam beliau bersabda, “Siapa di antara kalian yang ingat ketika terbit bulan, seperti *syiqi jafnah*.” *Syiq* artinya setengah, *jafnah* artinya bejana. Al Qadli ‘Iyadh berkata bahwa “Dalam hadis ini ada isyarat bahwa malam Lailatulqadar hanya terjadi di akhir bulan karena bulan tidak akan seperti demikian ketika terbit kecuali di akhir-akhir bulan.” Ciri lainnya disebutkan dalam hadis riwayat Thyalisi, Ibnu Khuzaimah, dan Bazzar: Ibnu Abbas Radiyallahu ‘anha berkata bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda, “Lailatulqadar adalah malam yang indah, cerah, tidak panas dan tidak juga dingin, (dan) keesokan harinya cahaya sinar mataharinya melemah kemerah-merahan.”

Pada Lailatulqadar terdapat banyak keutamaan. Malam itu dinamakan Lailatulqadar karena keagungan nilainya dan keutamaannya di sisi Allah, juga karena pada saat itu ditentukan ajal, rezeki, dan lainnya selama satu tahun sebagaimana firman Allah dalam surah Ad-Dukhaan ayat 4: “Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”

Allah juga berfirman mengagungkan kedudukan Lailatulqadar yang Dia khususkan untuk menurunkan Al-Qur’anul Karim: “Dan tahukah kama apakah Lailatulqadar itu?” ( Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 4/429). Allah menjelaskan nilai keutamaan Lailatulqadar dengan firman-Nya: “Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.” Maksud Allah, beribadah pada malam itu dengan ketaatan, salat, membaca Al-Qur’an, berzikir, dan berdoa sama nilainya dengan beribadah selama seribu bulan pada bulan-bulan yang di dalamnya tidak ada Lailatulqadar. Seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan.

Selain itu, Allah memberitahukan keutamaan lain

Lailatulqadar, yaitu melimpahnya berkah dengan banyaknya malaikat yang turun di malam itu, termasuk Jibril. Mereka turun membawa semua perkara, kebaikan maupun keburukan, yang merupakan ketentuan dan takdir Allah. Mereka turun dengan perintah Allah. Selanjutnya, Allah menambahkan keutamaan malam tersebut dengan firman-Nya dalam surah Al-Qadr ayat 5: “Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar.” Malam itu merupakan malam keselamatan dan kebaikan seluruhnya, tak sedikit pun ada kejelekan di dalamnya, sampai terbit fajar.

Dalam hadis Muttafaq ‘Alaih, Rasulullah menyebutkan keutamaan melakukan salat malam pada malam tersebut. Beliau bersabda : “Barang siapa yang melakukan salat malam pada saat Lailatulqadar karena iman dan mengharapkan pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Karena Lailatulqadar lebih baik daripada malam seribu bulan, dalam Lailatulqadar dianjurkan untuk melakukan berbagai amal saleh. Jika Anda telah mengetahui keutamaan-keutamaan malam yang agung itu, dan ia terbatas pada sepuluh hari terakhir Ramadan maka, seyogyanya Anda bersemangat dan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari malam-malam tersebut dengan melakukan salat, zikir, doa, taubat dan istigfar. Mudah-mudahan dengan demikian, Anda mendapatkan Lailatulqadar sehingga Anda berbahagia dengan kebahagiaan yang kekal yang tiada penderitaan lagi setelahnya.

Pada malam-malam tersebut hendaknya Anda berdoa dengan doa-doa bagi kebaikan dunia-akhirat, misalnya: Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan penjaga urusanku, dan perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya adalah kehidupanku, dan perbaikilah untukku akhiratku yang kepadanya aku kembali, dan jadikanlah kehidupan (ini) menambah kebaikan untukku karena kematian menghentikanku

dari setiap kejahatan. Ya Allah, bebaskanlah aku dari (siksa) api neraka, dan lapangkanlah untukku rezeki yang halal, dan palingkanlah dariku kefasikan jin dan manusia, wahai Zat Yang Hidup dan terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka. Wahai Zat Yang Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), wahai Zat Yang Agung dan Mulia; Ya Allah, sesungguhnya aku memohon hal-hal yang menyebabkan (turunnya) rahmat-Mu, ketetapan ampunan-Mu, keteguhan dalam kebenaran dan mendapatkan segala kebaikan, selamat dari segala dosa, kemenangan dengan (mendapat) surga serta selamat dari neraka, wahai Zat yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya, wahai Zat yang Agung dan Mulia; Ya Allah, aku memohon kepada-Mu pintu-pintu kebajikan, kesusahan (hidup) dengannya serta segala yang menghimpunnya, secara lahir-batin, di awal maupun di akhirnya, secara terang-terangan maupun rahasia. Ya Allah, kasihilah keterasinganku di dunia dan kasihilah kengerianku di dalam kubur serta kasihilah berdiriku di hadapanmu kelak di akhirat, wahai Zat Yang Maha Hidup, Zat Yang Agung dan Mulia; Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, *'afaaf* (pemeliharaan dari segala yang tidak baik) serta kecukupan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, mencintai pengampunan, maka ampunilah aku; Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu. Maka, janganlah Engkau pikulkan beban kepada diriku sendiri meski hanya sekejap mata, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau; Ya Allah, jadikanlah kebaikan sebagai akhir dari semua urusan kami, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat; Ya Tuhan kami, terimalah (permohonan) kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar

lagi Maha Mengetahui, wahai Zat Yang Maha Hidup, yang Agung dan Mulia. Semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya.

## Nuzul Qur'an dan Hikmahnya

“Ramadan yang padanya diturunkan Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi sekalian manusia, dan menjadi keterangan yang menjelaskan petunjuk dan menjelaskan perbedaan antara yang benar dan yang salah.” (surah Al-Baqarah ayat 185)

Setiap 17 Ramadan umat Islam memperingati Nuzul Qur'an dengan berbagai kegiatan. Pada Ramadan 2008 peringatannya jatuh pada 17 September. Hampir semua penceramah Ramadan dalam tausiahnya memberikan materi tentang peringatan turunnya Al-Qur'an di masjid dan musala. Dalam pesantren Ramadan pun disampaikan kepada pelajar tentang Nuzul Qur'an.

Dalam sejarah, peristiwa Nuzul Qur'an terjadi pada malam Jumat, 17 Ramadan di Gua Hira tahun ke-41 kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling besar yang dikaruniakan kepada beliau. Kita harus beriman dan mempercayai kandungan Al-Qur'an. Beriman kepada Al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman.

Nuzul berarti turun atau berpindah, yaitu berpindah dari tempat sebelah atas ke tempat di sebelah bawah. Al-Qur'an juga bermaksud bacaan atau himpunan. Dikatakan sebagai bacaan karena Al-Qur'an itu untuk dibaca oleh manusia. Selain itu, Al-Qur'an disebut himpunan karena dalam Al-Qur'an itu terhimpun ayat-ayat yang menjelaskan berbagai perkara yang meliputi soal tauhid, ibadat, jinayat, muamalat, munakahat, dan lain-lain.

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah, turunnya Al-Qur'an dibagi menjadi dua. Pertama, secara *ibtida'i*, yaitu ayat Al-Qur'an yang turun tanpa didahului oleh suatu sebab yang melatarbekangnya. Mayoritas ayat Al-Qur'an turun secara *ibtida'i*, di antaranya firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 75: "Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah; sesungguhnya Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh."

Sesungguhnya ayat itu mula-mula turun untuk menjelaskan keadaan sebagian orang-orang munafik. Adapun mengenai berita yang masyhur bahwa ayat-ayat tersebut turun berkaitan dengan Tsa'labah bin Hathib dalam suatu kisah yang panjang yang disebutkan oleh mayoritas ahli tafsir dan dikuatkan oleh mayoritas dai merupakan riwayat yang daif (lemah), yang tidak dapat dibenarkan.

Kedua, secara *sababi*, yaitu ayat Al-Qur'an yang diturunkan didahului oleh suatu sebab yang melatarbelakangi. Sebab-sebab tersebut bisa berupa (1) pertanyaan yang dijawab oleh Allah, contohnya surah Al-Baqarah ayat 189: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji'" (2) kejadian sebuah peristiwa yang membutuhkan penjelasan dan peringatan, misalnya surah At-Taubah ayat 65: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.'"

Dua ayat tersebut turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari golongan munafik yang berkata dalam suatu majelis sewaktu Perang Tabuk: "Kami tidak melihat orang semisal

pembaca Al-Qur'an kita ini, mereka paling besar perutnya, paling dusta lisannya, dan paling penakut ketika bertemu dengan musuh." Yang dimaksudkan ialah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan para sahabat beliau. Hal itu terdengar oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, kemudian turunlah ayat Al-Qur'an. Kemudian laki-laki tersebut datang kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam untuk meminta maaf kepadanya. Maka, beliau menjawab dengan membacakan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 65: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Selain itu, ada juga ayat Al-Qur'an yang turun karena adanya suatu permasalahan yang membutuhkan penjelasan hukumnya, contohnya surah Al-Mujaadilah ayat 1: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

### **Periode Turunnya Al-Qur'an**

Al-Quran yang terdiri atas 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah dengan cara *tawqifi* tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya banyak persoalan induk silih-berganti diterangkan.

Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik; sejarah umat-umat yang lampau disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan, atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Terkadang

pula ada suatu persoalan atau hukum yang sedang diterangkan tiba-tiba timbul persoalan lain yang pada pandangan pertama tidak ada hubungan antara satu dan yang lainnya. Misalnya, apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 216—221, yang mengatur hukum perang dalam asyhur al-hurum, berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.

Yang demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dan yang lainnya. Dalam menerangkan masalah-masalah filsafat dan metafisika, Al-Qur'an tidak menggunakan istilah filsafat dan logika. Begitu juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Hal itu membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab yang dikenal manusia.

Tujuan Al-Qur'an juga berbeda dengan tujuan kitab-kitab ilmiah. Untuk memahaminya, terlebih dahulu harus diketahui periode turunnya Al-Qur'an. Dengan mengetahui periode-periode tersebut, tujuan-tujuan Al-Qur'an akan lebih jelas.

Para ulama 'Ulum Al-Qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode: periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat *Makkiyyah*, sedangkan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat *Madaniyyah*. Akan tetapi, dalam tulisan ini dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode meski pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut merupakan kumpulan ayat-ayat Makkiyyah, dan periode ketiga merupakan ayat-ayat Madaniyyah. Pembagian demikian dilakukan untuk lebih

menjelaskan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an.

### **Kembali Kepada Al-Qur'an**

Yang terpenting dalam peringatan Nuzul Qur'an setiap tahun itu bukan peringatan secara seremonial dalam berbagai bentuk acara. Yang jauh lebih penting daripada itu ialah pengamalan isi Al-Qur'an setiap hari. Dengan kembali hidup di bawah naungan Al-Qur'an, umat Islam akan lepas dari segala persoalan hidup yang amat berat.

Begitu banyak persoalan hidup yang dihadapi oleh umat Islam, seperti degradasi moral generasi muda yang sangat mengkhawatirkan, masalah kemiskinan umat yang makin mencekik, peperangan antarumat Islam yang memakan banyak korban, aliran sesat atau sempalan yang memporak-porandakan keteguhan iman, dan budaya hedonisme dan konsumtif yang sangat berlebihan. Apa penyebab yang sebenarnya? Jawabannya ialah sudah makin jauhnya umat Islam dari pedoman hidupnya, yaitu Al-Qur'an.

Banyak keutamaan yang diraih oleh Rasulullah dan sahabatnya karena mereka sering membaca dan merenungkan kandungan Al-Qur'an, bahkan ada sahabat Rasulullah yang menyaksikan dan merasakannya secara langsung. Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an ialah mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah. Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli di antara manusia'. Sahabat bertanya, 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab, "Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah, dan orang-Nya khusus.'" Dalam hadis riwayat Tirmidzi Rasulullah bersabda, "Dikatakan kepada orang yang berteman dengan Al-Qur'an, 'Bacalah dan bacalah sekali lagi serta bacalah dengan tartil, seperti yang dilakukan di dunia karena manzilahmu terletak di akhir ayat yang engkau baca'."

Keutamaan lain membaca Al-Qur'an ialah orang yang membaca Al-Qur'an dikumpulkan bersama para malaikat. 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya, maka ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua ganjaran" (Muttafaqun 'Alaihi).

Keutamaan ketiga membaca Al-Qur'an ialah sebagai syafaat pada hari kiamat. Dalam hadis riwayat Muslim, Abu Umamah Al Bahili berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya)'."

Keutamaan lainnya ialah mendapatkan ketenangan. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Al Barra bin Azib berkata, "Ada seorang yang membaca surah Al Kahfi, sedangkan tidak jauh dari tempatnya ada kuda yang terikat dengan tali kanan kiri, tiba-tiba orang itu diliputi oleh cahaya yang selalu mendekat kepadanya, sedangkan kuda itu lari ketakutan. Dan pada pagi hari ia datang memberi tahu kejadian itu kepada Rasulullah, maka bersabda Rasulullah, 'Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun untuk bacaan Al-Qur'an itu.'"

Marilah kita bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan waktu demi membaca Al-Qur'an. Semoga Allah memberikan kemudahan dan kelapangan kepada kita semua. Tidak ada keburukan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Bukhari, sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

## **Memfaatkan Ramadan untuk Membuka Mata Hati**

Marhaban ya, Ramadan. Alhamdulillah bulan yang kita rindukan telah tiba. Kehadirannya ibarat kedatangan kekasih yang lama tak dijumpai. Kegembiraan tiada terkira bagi orang beriman yang kembali bisa bertemu dengan bulan mulai penuh berkah itu. Bulan itu merupakan kesempatan untuk meningkatkan amalan dan proses mencapai ketakwaan sempurna.

Puasa bukan hanya sekadar menahan haus dan lapar. Puasa juga bukan rutinis tahunan tanpa makna. Ramadan merupakan bulan penuh tarbiah bagi kita agar mampu menahan hawa nafsu. Berpuasa merupakan sarana untuk mewujudkan ketakwaan. Takwa adalah menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Berbicara tentang takwa tentu juga tak hanya berbicara tentang urusan Ramadan. Namun, Allah memilih satu bulan untuk kita menyempurnakan pelaksanaan ibadah.

Ramadan merupakan bulan keteraturan hidup. Ada aturan syariat tentang kapan kita boleh makan dan minum (iftar), kapan saatnya menahan (imsak). Hikmah keteraturan makan dan minum itu berpengaruh sangat positif terhadap lambung kita. Di luar Ramadan mungkin kita bisa makan dan minum tanpa aturan. Akibatnya, kerja lambung menjadi terpaksa. Sementara itu, ketika kita berpuasa pada waktu tertentu, lambung istirahat bekerja. Ibarat mesin, lambung kita butuh diistirahatkan.

Puasa tak hanya menahan haus dan lapar, tetapi juga menahan diri dari melakukan perbuatan yang bisa membatalkan puasa. Perkataan merupakan salah satu hal yang tak mampu dikontrol dengan baik. Kadang-kadang kita begitu mudah memfitnah dan menghujat orang lain, serta menggossipkan aib saudara sendiri. Kita belum tentu kebenaran sesuatu yang kita gosipkan itu, tetapi sudah melakukan vonis terhadapnya lebih dulu. Kalaupun ada kebenaran tentang seseorang, lidah kita bahkan ikut melebihkan dari apa yang sebenarnya. Padahal, sudah jelas ancaman Allah bagi orang suka memfitnah dalam surah Al Isra ayat 36. Maka, seharusnya kita menjadikan Ramadan sebagai bulan untuk mendidik lisan dari mengatakan hal yang bisa menyakiti orang lain.

Hikmah lain puasa ialah merasakan penderitaan orang miskin. Pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan pada hari puasa akan segera berakhir beberapa jam, sementara penderitaan si miskin entah kapan akan berakhir.

Kemiskinan merupakan fakta sosial yang selalu ada di sekitar kita. Kemiskinan ada di rumah tetangga kita, di jalanan, di pasar-pasar, bahkan keberadaannya terlihat di tempat-tempat mewah sekalipun.

Ramadan merupakan bulan yang tepat bagi kita untuk membuka mata hati untuk peduli terhadap sesama. Sebaiknya kita memanfaatkan Ramadan sebaik-baiknya untuk melatih kesederhanaan agar tidak menjadi bulan yang mubazir. Semangat berbagi merupakan bentuk ejawantah merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain.

**DALAM  
MATA  
LENSA**





Mengurus dan mendampingi pengobatan mustahik bernama Dora dari RSUP M. Djamil Padang hingga dirujuk RS. Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2011



Mengurus perawatan seorang mustahik anak-anak di RSUD Pariaman tahun 2011



Mengurus pengobatan seorang mustahik di RSUP M. Djamil Padang tahun 2012



Bersama Bupati Mentawai Yudas Sabaggalet mengurus warga Siberut yang harus dirujuk ke RSUP M. Djamil Padang tahun 2012



Melakukan trauma healing terhadap anak-anak korban gempa Pasaman Barat di tenda pengungsian tahun 2022



Menerima sumbangan satu unit mobil ambulance dari perantau Minangkabau di Australia melalui Dompot Dhuafa Australia tahun 2012



Pelepasan mustahik 5 orang anak-anak yang menjadi pasien rawat jalan di RSUP Mangunkusumo dan RS. Harapan Kita Jakarta, yang biayanya ditanggung oleh Dompot Dhuafa Singgalang tahun 2014



Menyerahkan bantuan kepada warga yang menderita kusta di Kayu Tanam, Padang Pariaman tahun 2013



Mengunjungi dan membantu seorang mustahik lansia yang tinggal seorang diri di rumah berlantai tanah di Ulu Gadut, Padang tahun 2018



Melaunching program pemberdayaan ekonomi untuk pedagang garendong di Kota Payakumbuh bersama Walikota Riza Falepi dan Edwin Pimpinan Bank CIMB Niaga Syariah tahun 2014



Pembukaan program pemberdayaan ekonomi rumah kemasan untuk pelaku UMKM di Kota Padang tahun 2021



Menjadi narasumber mentoring pelaku usaha UMKM di Kota Sawahlunto tahun 2019



Bersama anggota Koperasi Amanah Sikakap Mentawai yang terdiri dari nelayan, didirikan tahun 2014



Penyerahan bantuan untuk warga korban kebakaran di Kalawi Padang tahun 2013



Penyerahan bantuan untuk warga korban banjir di Kota Solok tahun 2015



Penyerahan bantuan untuk warga korban banjir bandang di Pasaman yang diterima simbolis oleh Bupati Benny Utama tahun 2012



Menerima bantuan dari Lembaga Pendidikan Nurul Fikri untuk disalurkan kepada anak-anak terdampak tsunami di Mentawai tahun 2011



Penyerahan bantuan hasil usaha Dayamart kepada warga Ulu Gadut tahun 2017



Program bantuan kaki palsu kepada mustahik disabilitas kerjasama dengan Pelindo tahun 2014



Program khitan massal bagi anak-anak miskin kerjasama dengan Auto 2000 Khatib Sulaiman tahun 2012



Relawan Dompot Dhuafa Singgalang ikut mencari warga yang tertimbun longsor di Agam tahun 2013



Mendampingi Gubernur Sumbar Irwan Prayitno yang melakukan kunjungan ke Posko Dompot Dhuafa Singgalang untuk warga terdampak banjir di Muaro Labuh, Solok Selatan tahun 2014



Bersama Wakil Walikota Padang Mahyeldi menyerahkan bantuan untuk mustahik yang sedang dirawat di RSUP M. Djamil tahun 2011



Melaunching program pemberdayaan ekonomi Warung Mitra Dayamart bersama Walikota Padang Mahyeldi dan Wakil Walikota Padang Hendri Septa di Mesjid Taqwa Lolong Belanti tahun 2018



Grand Opening program sosial bisnis minimarket Dayamart 6 bersama Walikota Padang Mahyeldi dan Pimpinan Rumah Tahfizh Ahlul Quran dr. Heksan tahun 2018



Peresmian program Kampung Ternak Dharmasraya bersama Bupati Adi Gunawan, Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa Parni Hadi, Pembina Dompot Dhuafa Singgalang Basril Djabar di Koto Baru, Dharmasraya tahun 2014



Mengunjungi program kampung Ternak Dompot Dhuafa Singgalang di Lumpo Pesisir Selatan tahun 2020



Peresmian program ekonomi Sentra Ternak Domba DD Farm di Padang Pariaman tahun 2022



Mengunjungi program Kampung Ternak Dompert Dhuafa Singgalang di DharmaSurya tahun 2015



Panen perdana jagung program desa berdaya Dompert Dhuafa Singgalang di Padang Pariaman tahun 2021



Peresmian program ekonomi kolam ikan Dhuafa Singgalang di Pauh, Padang bersama Kadis Perikanan dan Kelautan Kota Padang, Guswardi tahun 2021



Peresmian program desa dampingan untuk pariwisata di Batu Busuk, Padang tahun 2018



Mengunjungi program ekonomi Dompet Dhuafa Singgalang desa tani melon hidroponik Sikabu View di Limapuluh Kota tahun 2022



Bercengkrama dengan anak-anak terdampak banjir bandang di Pasaman tahun 2014



Aksi Layanan Sehat (ALS) bagi penyandang tunanetra di Kota Padang tahun 2013



Menjadi narasumber di TV One untuk program fundraising pengobatan mustahik Dora, penyintas sakit langka asal Padang tahun 2011



Menjadi narasumber workshop pengembangan pola pembiayaan infrastruktur pasca bencana oleh Pemprov Sumbar tahun 2014



Menjadi narasumber SDGs Festival 2016 di Jakarta



Menjadi narasumber seminar dengan tema Menoropong Pengelolaan Zakat Pasca Putusan MK atas Uji Materi UU Zakat tahun 2014



Mengikuti program Kelas Inspirasi mengajar sehari di salah satu sekolah dasar di kota Padang lintas profesi tahun 2015



Membuka program khitan massal 2000 anak di Kota Payakumbuh tahun 2013



Buka bersama dengan mitra media tahun 2013



Launching dan training program sekolah da'i Dompot Dhuafa Singgalang tahun 2017



Sebagai Pembina Dompot Dhuafa Singgalang memberi arahan kepada tim dalam Rapat Kerja Akhir Tahunan 2021



Sejak tahun 2023 diamanahi menjadi Wakil Ketua Umum Bidang Sosial Kebencanaan KADIN Sumbar, dan memulai program berupa penyerahan bantuan bagi warga terdampak banjir bersama Ketua KADIN Sumbar, Buchari Bachter, tahun 2023



Bersama H. Parni Hadi, salah seorang inisiator Dompet Dhuafa Republika dan kini menjadi Ketua Dewan Pembina Dompet Dhuafa. Parni Hadi sudah dianggap seperti orang tua sendiri



Menerima Penghargaan Marketeer of The Year 2014 Kategori Public Service dari Mark Plus, dan istri Syafitri Ikhnas juga menerima Penghargaan Start Up Icon



Menerima Penghargaan Social Welfare Award dari Ketua LKKS Provinsi Sumatera Barat, Nevi Irwan Prayitno, tahun 2015



Bersama H. Basril Djabar, Pimpinan Umum Harian Singgalang yang juga Pembina Dompot Dhuafa Singgalang



Menerima Penghargaan Ayah Generasi Berencana Kategori Inspirator, dan istri Syafitri Ikhnas menerima Penghargaan Bunda Generasi Berencana Kategori Motivator dari Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat tahun 2023



Bersama istri tercinta Syafitri Ikhnas, S.Si dan puteri tersayang Hanna Rubiah Musfi



Bersama kedua orang tua tercinta H. Asmadikar Iskandar dan Hj. Liza Yuniarti

## RIWAYAT TULISAN

- Mengenal Dompot Dhuafa. *Harian Umum Koran Padang*, 10 Juli 2014
- Dompot Dhuafa; Sejarah dan Cabang Pengabdian. *Harian Singgalang*, 22 April 2011
- Dompot Dhuafa; Visi Misi Kemanusiaan dan Kemandirian. *Harian Singgalang*, 6 Mei 2011
- Dompot Dhuafa; Kantor Perwakilan dan Jaringan Program. *Harian Singgalang*, 29 April 2011
- Dompot Dhuafa di Amerika. *Harian Singgalang*, 13 April 2013
- Dompot Dhuafa Hingga 2014. *Harian Singgalang*, 8 Januari 2014
- Dompot Dhuafa Volunteer. *Harian Singgalang*, 10 Mei 2013
- Esensi Ramon Magsaysay Bagi Dompot Dhuafa. *Harian Singgalang*, 2 September 2016 dan [sumbarsatu.com](http://sumbarsatu.com) 1 September 2016
- Enam Tahun Berkiprah (Klarifikasi Dompot Dhuafa). *Harian Singgalang*, 28 Juni 2013 <http://www.sumbaronline.com>, 11 Juli 2013
- Makmal Pendidikan Ciptakan Guru Berkualitas. *Harian Singgalang*, 9 Juli 2011
- SMART EI Beasiswa untuk Si Cerdas Tapi Miskin. *Harian Singgalang*, 18 Juni 2011
- SSR Kontribusi Nyata untuk Dunia Pendidikan. *Harian Singgalang*,

15 Juli 2011

LPI Solusi Pendidikan Dhuafa. Harian Singgalang, 27 Mei 2011

Etos Selamatkan Masa Depan Generasi Bangsa. Harian Singgalang, 24 Juni 2011

LKC Dompot Dhuafa Solusi Sehat Si Miskin. Harian Singgalang, 13 Mei 2011

Masyarakat Mandiri Tingkatkan Taraf Kehidupan Dhuafa. Harian Singgalang, 1 Juli 2011

Food for Gaza. Harian Singgalang, 24 November 2012

Gerakan Help Somalia. Harian Singgalang, 17 September 2011

Mengapa Kita Bantu Somalia?. Harian Singgalang, 8 September 2011

Somalia Terancam Kelaparan Hingga 2012. Harian Singgalang, 24 September 2011

Bencana Alam dan Kemiskinan. Harian Singgalang, 4 Maret 2017

Lara Nana Nani dari Tanah Bencana. Harian Padang Ekspres, 4 Februari 2013

Bayi Kembar Tiga yang Terlantar. kbknews.id, 14 Juli 2017

Menumbuhkan Empati. Harian Singgalang, 16 Maret 2013

Rasa Kemanusiaan Kita. Harian Singgalang, 2 Desember 2016

Pemuda Civil Society. Harian Waspada Medan, 31 Oktober 2014, Harian Singgalang, 31 Oktober 2014

ISPU, ISPU dan Istisqa. Harian Singgalang, 6 November 2015

Kawasan Ramah Disabilitas. Harian Singgalang, 21 Januari 2015

Musfi Yendra Menggeluti Bidang Kemanusiaan sejak Muda. Antara, 6 Juni 2016

Menuju 25.000 Mustahik. Harian Singgalang, 26 Januari 2013, <http://www.sumbaronline.com>, 3 Februari 2013

Berbagi, Gaya Hidup New Normal. langgam.id, 27 Mei 2020, [hariansianggalang.co.id](http://hariansianggalang.co.id) 28 Mei 2020

BLT, Kemiskinan dan Rokok. *Harian Singgalang* 9 Agustus 2008

Doa untuk Koruptor (*Harian Singgalang*, 18 Februari 2015 dan, <http://www.hidayatullah.com> 15 Februari 2015)

Fatin, Idola dan Fashion Teologis. *Harian Singgalang*, 10 Mei 2013

Gank Perempuan dari Trend ke Patologi Sosial. [www.padang-today.com](http://www.padang-today.com) 11 Februari 2009

HP dan Ancaman Moral. *Harian Padang Ekspres* 30 November 2008

“Indonesia Move On”. *Harian Singgalang*, 21 April 2014

Kebangkitan, Reformasi dan Kemiskinan Nasional. *Harian Haluan*, 17 Mei 2008

Makna Maaf . *Padang*, 21 Juni 2021

Memaknai Hari Ibu. *Harian Haluan*, 17 Desember 2008

Menghargai Profesi PNS. *Padang*, 30 Juli 2010

Rizki Ramadhan : Bocah Jenis Dicarikan Sekolah yang Tepat. *Harian Singgalang*, 14 November 2013, [JPNN.COM](http://JPNN.COM), 14 November 2013, *Harian Radar Depok*, 15 November 2013, *Harian Posmetro Batam*, 15 November 2013

Negeri Gila Narkoba. *Harian Haluan* 13 April 2008

Niat dan Pikiran. *Padang*, 13 Maret 2009

Perda Sampah Apa Kabar?. *Harian Singgalang*, 16 September 2015

Situs Porno Hantui Remaja Padang. *Harian Haluan* 11 Oktober 2008

Semangat Filantropi. *Harian Singgalang*, 27 April 2012

Memaknai Tahun Baru Hijriah. *Harian Singgalang*, 8 Oktober 2016

Shelter Mustahik. *Harian Singgalang*, 11Maret 2016

“Kartini” Di Antara Penderitaan dan Politik. *Harian Haluan*, 21 April 2014

Kekuatan Doa Ibu Pengidap Tumor. Harian Singgalang, 27 Mei 2015

Sejuta Orang Penerima Manfaat. Republika, April 2015

Kekuatan Sedekah. Harian Singgalang 8 April 2016

Sedekah Menolak Bala. Harian Singgalang, 28 Desember 2011

Mendampingi Dora, Penyintas Penyakit Langka. Harian Singgalang, 1 Agustus 2011

Derita Nabila, Penderita Tumor Jaringan Otot. Padang, Juni 2014

Musfi Yendra Meraih Penghargaan Bersama Istri. Posmetro, 16 April 2014

Musfi Yendra Dianugerahi Penghargaan Marketeer of The Year. Harian Singgalang, 16 April 2014

Mengelola Potensi Zakat. Harian Singgalang, 7 Oktober 2016

Menunaikan Zakat melalui Lembaga. Harian Singgalang, 3 Maret 2011

Gelombang Ekonomi Zakat. Harian Singgalang, 13 Juli 2013

Menduniakan (Kembali) Zakat. Harian Singgalang, 4 Agustus 2011

Menghimpundan Menyalurkan. [sumbarsatu.com](http://sumbarsatu.com), [kemanusiaan.id](http://kemanusiaan.id), [sumbaronline.com](http://sumbaronline.com) 1 Juli 2015 dan Harian Singgalang 3 Juli 2015)

Terima Kasih Muzakki. Harian Singgalang, 7 September 2012

Menunaikan Amanah Muzakki. Harian Singgalang, 7 Agustus 2014

Sinergisitas OPZ. Harian Singgalang, 7 Juli 2012

Transparansi Lembaga Pengelola Zakat. Harian Singgalang, 18 Agustus 2011

Zakat Membangun Negara. Harian Singgalang, 3 Mei 2014 dan, <http://www.sumbaronline.com> 5 Mei 2014)

Zakat Produktif Solusi Kemiskinan. Harian Singgalang, 30 September 2011

Zakatnesia Membenteng Kebaikan. *Harian Singgalang*, 3 Juni 2016

Kompetensi Amil. *Harian Singgalang*, 28 Juli 2012

Amil Pekerjaan Mulia. *Harian Singgalang*, 6 Maret 2011

Memproduktifkan Wakaf. *Harian Singgalang*, 5 Februari 2015

Menggerakkan Kekuatan Wakaf. *Harian Singgalang*, 17 Juni 2016

Berdaya Bersama. *Harian Singgalang*, 27 Februari 2015 dan, *Majalah SC Edisi April 2015*

Bertahan karena Social Trust Fund. *Harian Singgalang* dan *sumbarsatu.com*, 5 Februari 2016

Program STF Dompot Dhuafa bagi Korban Gempa di Lubuk Alung. *Harian Singgalang*, 14 April 2014

Busung Lapar di Nagari Kita. *www.sumbaronline.com*, 2 Juni 2012

Dari Ojek ke Agrobisnis Produktif. *Harian Haluan* 11 Desember 2007

Eksistensi Gebu Minang. *Padang Ekspres*, 20 September 2021

Gebu Minang dan Dompot Dhuafa Singgalang. *Harian Singgalang*, 14 Juli 2011

Kopi Dinding. *sumbarsatu.com* 8 Maret 2016 dan *Harian Singgalang* 10 Maret 2016

Social Entreprise. *Harian Singgalang*, 24 November 2011

Minimarket Pemberdayaan. *Harian Singgalang*, 5 Agustus 2016 dan, *sumbarsatu.com* 14 Agustus 2016

PKL Digusur, Sampai Kapan? (Surat Terbuka Untuk Wali Kota Terpilih). *Harian Padang Ekspres*, 7 Januari 2009

Revolusi Peternakan. *Harian Singgalang* 3 September 2016

UKM Berbasis IT. *Harian Haluan* 25 Agustus 2008

Kurban Tepat Sasaran. *Harian Singgalang*, 13 September 2013

Kurbanku, Saksiku. *Harian Singgalang*, 18 September 2012

Kenapa tak Berkurban. *Harian Singgalang*, 4 September 2015

Niatlah Berkurban!. *Harian Singgalang*, 4 Juli 2017 dan, [sumbarsatu.com](http://sumbarsatu.com), 9 Juli 2017

“Kurbanku untuk-Mu Semata”. [www.sumbaronline.com](http://www.sumbaronline.com) 2 September 2014, *Harian Singgalang* 5 September 2014, *Harian Koran Padang* 5 September 2014

Menjelang Idul Kurban. *Harian Singgalang*, 7 Agustus 2015 dan <http://www.kemanusiaan.id>, 8 Agustus 2015

Menyembelih Sifat Hewani. *Harian Singgalang*, 3 Oktober 2014, <http://www.hidayatullah.com>, 3 Oktober 2014, [www.sumbaronline.com](http://www.sumbaronline.com), 3 Oktober 2014)

Terkikisnya Semangat Sosial Umat dalam Ibadah Kurban. *Harian Singgalang*, 13 Desember 2008)

Berkurban di Negeri Koruptor. *Harian Singgalang*, 17 Oktober 2013

Tabung Kurban. *Harian Singgalang*, 19 Oktober 2013

Anak Miskin Harus Sekolah!. *Harian Singgalang*, 3 Juni 2011

Bangun Bangsa dengan Membaca. *Tabloid Genta Andalas Unand Edisi XXIX Mei 2008* dan <http://www.padang-today.com> 26 Agustus 2008

Menyoal Budaya Baca Kita. *Harian Haluan* 26 Maret 2008

Benang Kusut Pendidikan Kita. *Harian Haluan*, 18 Juni 2008

Budaya Les dan Pembelajaran Bahasa Inggris Kita. *Harian Haluan*, 11 Juni 2008

Pendidikan Non formal Sebagai Alternatif. *Harian Haluan*, 4 Juni 2008

Mencari Intelektual Profetik. *Haluan*, 20 Juni 2008

Menyelamatkan Aset SDM. [sumbarsatu.com](http://sumbarsatu.com) 3 Mei 2016, *Tabloid Target Edisi 138 Tahun IV 9-16 Mei 2016* dan *Harian Singgalang* 10 Mei 2016

Pendidikan Mahal Ironi Masa Depan. *Harian Singgalang*, 21 Juli

2011

SMS dari Andrinof Chaniago. *Harian Haluan*, 8 Agustus 2008  
Tangisan Masuk Kuliah. *Harian Singgalang*, 25 Juni 2015  
Perjuangan Kuliah Anak Buruh Tani. *Harian Singgalang*, 10 Juli 2014  
Cemburu pada Guru SD. [www.sumbaronline.com](http://www.sumbaronline.com), 3 Januari 2014  
Universitas Bung Hatta Menuju Kampus Berkualitas. *Padang Ekspres*, 25 April 2010  
Seragam untuk Sahabat. *Harian Singgalang*, 10 Mei 2013  
Mahasiswa yang Berjiwa Kerdil. *Harian*, 25 Oktober 2008  
Mari Jadi Orang Tua Asuh. *Harian Singgalang* 22 Maret 2014 dan, <http://www.sumbaronline.com> 23 Maret 2014  
Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an. *Harian Haluan*, 13 Juli 2008  
Sembilan Aspek Tarbiyah Muslim Unggulan. *Harian Haluan* 26 Juli 2008  
Kemiskinan di Antara Bencana dan Harga BBM. *Harian Singgalang*, 25 November 2014  
Bersinergi Menekan Miskin. *Harian Metro Andalas*, 27 November 2014, *Harian Singgalang* 28 November 2014 dan, <http://www.sumbaronline.com> 29 November 2014  
Miskin (Kaya) Mental. *Harian Singgalang*, 8 Mei 2015 dan *Tabloid Target* Edisi 117, 18-25 Mei 2015  
Back to Al Qur'an Sebagai Pedoman Hidup. *Harian Haluan* 2 Mei 2008 dan, *Posmetro Padang* 22 September 2008  
Korupsi dan Kemiskinan. *Harian Singgalang*, 5 Nopember 2016  
Mengurai Kemiskinan. [kbknews.id](http://kbknews.id), 13 Juni 2017  
Meninju Kemiskin. *Harian Singgalang*, 19 Mei 2015 dan, *Tabloid Target* Edisi 119, 16-27 Juni 2015  
Orang Miskin Disuruh Diet?. *Harian Singgalang*, 1 Februari 2016  
Orang Miskin dan Rokok. *Harian Singgalang*, 28 Juli 2011

Satinah di Antara Rakyat Miskin. *Harian Singgalang* 28 Maret 2014

Mendorong Sinergisitas Lembaga Sosial. *Kemanusiaan.id*, 31 Mei 2016

Peran Pemuda Islam. *Harian Singgalang*, 3 Februari 2016

Bangkitlah Pemuda Islam. *Harian Haluan* 18 April 2008

Tentang Kematian. *Harian Singgalang*, 7 April 2017

Ulah Tangan Manusia. *Harian Singgalang*, 6 November 2015

Memaknai Taubat Sesungguhnya. *Harian Haluan* 30 Mei 2008

Subuh Tanpa Bapak. *Harian Singgalang* 27 Februari 2009

Mengirim Dai ke Tubeket. *Harian Singgalang*, 23 Juni 2016

Akhiri Puasa, Bahagiakan Dhuafa. *Harian Singgalang*, 25 Agustus 2011

Alasan Merindukan Ramadhan. *Harian Haluan*, 29 Agustus 2008

Berebut Amal pada Bulan Rajab. *Harian Haluan*, 20 September 2008

Masihkah Puasa Kita Merasakan Derita si Miskin?. *Harian Singgalang*, 11 Agustus 2011

Me-laundry Diri di Bulan Suci. *Harian Padang Ekspres*, 15 September 2007

Menanti Lailatul Qadar. *Harian Haluan*, 12 September 2008

Nuzul Qur'an dan Hikmah. *Harian Haluan*, 26 September 2008

Memaknai Kezuhudan. *Harian Haluan* 20 Juni 2008

Terima Kasih Muzakki. *Harian Singgalang*, 9 Januari 2016

Membangun Negarawan Muda. *Harian Singgalang*, 28 Desember 2013, <http://www.sumbaronline.com>, 28 Desember 2013, <http://www.sumateratime.com>, 27 Desember 2013

Rumah Sehat Terpadu. *Harian Singgalang*, 27 Oktober 2011

Masa Depan Zakat Sumatera Barat. *Harian Singgalang*, 26 Mei 2012

Gerakan Indonesia Berdaya. *Harian Singgalang*, 22 November 2013, *Harian Haluan*, 23 November 2013  
Potensi Zakat. *Harian Singgalang*, 27 Januari 2012  
Menyigi Layanan Kesehatan Dhuafa. *Harian Singgalang*, 29 Maret 2014  
Hikmah Perjalanan. [www.sumbarsatu.com](http://www.sumbarsatu.com) dan [kemanusiaan.id](http://kemanusiaan.id) 27 Agustus 2015  
Moral Generasi. *Harian Singgalang*, 6 Mei 2017  
Ramadhan Membuka Mata Hati. *Harian Singgalang*, 30 Juni 2014 dan, <http://www.sumbaronline.com> 29 Juni 2014



## PROFIL PENULIS



**MUSFI YENDRA, S.IP., M.SI.**, lahir di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, 22 Mei 1982. Orang tuanya H. Asmadikar Iskandar dan Hj. Liza Yuniarti. Anak pertama dari empat bersaudara. Musfi menikah dengan Syafitri Ikhnas, S.Si, seorang pelatih pendidikan keluarga, dan dikaruniai seorang puteri bernama Hanna Rubiah Musfi.

Musfi merupakan alumni SDN 15 Nagari Tabek, MTSN Batusangkar, MAN 2 Batusangkar. Ia menamatkan S-1 di Universitas Andalas (Unand) Jurusan Ilmu Politik dan S-2 Prodi Politik Lokal dan Otonomi Daerah di kampus yang sama.

Musfi merupakan alumni Lemhannas RI. Mengikuti program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan pada 2014 dan Training of Trainer Lemhannas pada 2016. Saat ini Musfi menjadi Sekretaris Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas (IKAL-Lemhannas) Provinsi Sumatera Barat.

Dalam dunia pekerjaan Musfi memiliki berbagai pengalaman yaitu peneliti, jurnalis, dosen, filantropis, penulis, *public speaker*, pelaku usaha dan kini seorang komisioner.

Saat ini Musfi menjabat sebagai Ketua Komisi Informasi Provinsi Sumatera Barat periode 2024-2028.

Sejak kuliah Musfi sudah memiliki pengalaman pekerjaan sebagai peneliti. Ia menjadi tim peneliti Lembaga Survei Indonesia (LSI) untuk wilayah Sumbar, Riau, Kepri dan Jambi 2004-2005.

Kemudian menjadi tim peneliti Governance and Desentralization Survey 2 (GDS2) Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada (UGM) kerajama dengan World Bank pada tahun 2006.

Menjadi jurnalis, Musfi bekerja di sebuah media daring, Padang-Today.com, yang merupakan media grup Jawa Pos pada 2007—2011. Di media tersebut ia menjadi editor hingga menjabat redaktur. Kemudian menjadi kontributor media Kemanusiaan (KBK) Jakarta untuk wilayah Sumatera Barat 2016—2021. Hingga kini ia tetap menjadi kolumnis di berbagai media.

Kemudian Musfi menjadi seorang filantropis, pada 2011—2016 ia menjadi Kepala Cabang lembaga kemanusiaan Dompet Dhuafa Singgalang, yang merupakan cabang Dompet Dhuafa Republika di Sumatera Barat. Kemudian ia mendirikan Dompet Dhuafa Riau pada 2013.

Sejak 2016—2021 Musfi menjadi Direktur PT. Dompet Dhuafa Niaga, unit sosial bisnis di bawah holding Social Enterprise Dompet Dhuafa, 2021—2023 ia menjadi General Manager di PT. Daya Consumers Good, di holding yang sama. Sementara di Dompet Dhuafa Singgalang sejak 2016 hingga saat ini ia menjadi pembina.

Melalui aktivitas sosial yang ia tekuni, Musfi pernah menerima penghargaan Marketeer of The Year Padang kategori Public Service tahun 2014 dari MarkPlus, Social Welfare Award Sumbang tahun 2016 dari Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS), lembaga sosial di bawah Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sumbang, Ayah GenRe Kategori Inspirator Tahun 2023 dari Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat.

Ia juga menjadi seorang akademisi mengajar kampus di STISIP YPKMI Padang pada 2007—2016. Menjadi dosen luar biasa di STISIPOL Imam Bonjol Padang pada 2009-2012, dan Universitas Dharma Andalas 2019, dosen praktisi di Universitas Tamansiswa Padang tahun 2020-2022. Sementara dosen tetapnya di Universitas Ekasakti sejak tahun 2016 hingga sekarang pada Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Di sana ia mampu berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan. Selain itu, ia mampu mata kuliah Kewirausahaan karena pengalamannya sebagai praktisi usaha.

Di dunia usaha Musfi mendirikan perusahaan di bidang event organizer, pertanian, pelatihan, dan lingkungan. Direktur CV. Prisma Promosindo (2011—2018) usaha di bidang event organizer dan MICE, Komisaris PT. Bumi Subur Jaya (2016—2021) perusahaan sebagai distributor pupuk Petrokimia Gresik, Komisaris CV. Shoulifa Resource (2019—sekarang) usaha distributor pupuk organik, Komisaris PT. Ecovisi Sahabat Alam (2019—sekarang) usaha di bidang konsultasi lingkungan dan Komisaris PT. Obor Creativa Serangkai (2022—sekarang) usaha di bidang training.

Sejak mahasiswa, Musfi aktif menulis di berbagai media masa, baik cetak maupun daring. Lebih 250 judul tulisannya sudah publikasi di berbagai media. Tulisannya bertemakan politik, pemerintahan, pendidikan, dan sosial. Melalui tulisan-tulisan tersebut ia kritis menyikapi berbagai kebijakan pemerintah, isu politik, dan mengungkap fakta sosial kehidupan masyarakat.

Selain itu, ia menjadi tim penulis buku Sok Paten, Dialektika Panas di Ruang Digital Sumatera Barat, Gagasan dan Pemikiran dalam WAG TOP 100 (2021), Kilas Balik Pengabdian IKAL-Lemhannas Sebagai Katalisator Keutuhan Bangsa (2022), dan bukunya yang fenomenal ialah Ring Piston Kekuasaan: Analisis Kritis Resonansi dan Realitas Politik (2022), Nurani Filantropis; Realita, Edukasi dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan (2024), dan tim penulis buku biografi Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd; Akademisi, Aktivistis, Politisi dan Birokrat (2024).

Selain menulis artikel dan buku, Musfi menulis berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal. Artikel ilmiahnya yang terbaru, di antaranya, “Proses Pelaksanaan Program Social Trust Fund (STF) Dompot Dhuafa Bagi Korban Gempa di Lubuk Alung Padang Pariaman”, Jurnal Ensiklopedia of Journal (2019), “Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa Covid-19 terhadap Perekonomian Masyarakat”, Jurnal Ilmiah Ekotrans dan Erudisi (2021), “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) dalam Penanggulangan Isu Kemiskinan dan Isu Sustainable Development Goals (SDGs) se-Kabupaten Pasaman”, Abdimas Journal of Mai Wandue (2021), “Program Sosial dan Pemberdayaan Karang Taruna Fajar Menyingsing Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto

Tengah, Kota Padang”, *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora (JIHH)*, *Dinasti Review* (2022), “Transparent, Accountable and Integrity Governance of Public Bodies in West Sumatra through Increasing the Role and Function of the Regional Information Commission”, *Jurnal of Law Politic and Humanities*, *Dinasti Research* (2022), “Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Pengelolaan Badan Usaha Milik Nagari (Bumnag) di Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Unes Law Review* (2023). “Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Unes Law Review* (2023), “Implementasi Gaya Kepemimpinan di Kantor Lurah Ulak Karang Utara”, *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, *Dinasti Review* (2023), “Persepsi Politik Pemilih Pemula Menghadapi Pemilu 2024 di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar”, *Jurnal Unes Law Review* (2023), “Peran Ikatan Keluarga Alumni Lembaga Ketahanan Nasional (IKAL-Lemhannas) Menyikapi Isu Intoleransi di Sumatera Barat”, *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (2024)

Kemudian ia menjadi narasumber lebih 500 forum seminar, *talkshow*, *workshop*, pelatihan, fokus grup diskusi baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional, serta menjadi pembicara di televisi dan radio.

Musfi juga dikenal sebagai seorang organisatoris. Ia aktif di berbagai organisasi sejak siswa, mahasiswa, sosial, kepemudaan, pengusaha dan ormas.

Musfi bergabung dengan organisasi Remaja Masjid (1998), Wakil Ketua OSIS MAN 2 Batusangkar (1999), Ketua Forum Studi Islam FISIP Unand (2003—2004), Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Sosial Unand (2003—2004), Pendiri dan Sekjend Unit Kegiatan Mahasiswa Pengenalan Hukum dan Politik Unand (2003—2004), Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa Unand (2005—2006), Menteri Dalam Negeri BEM KM (2006—2007). Saat wisuda sarjana pada 2007 Musfi dinobatkan sebagai salah seorang Bintang Aktivis Kampus di Unand.

Musfi menjadi pengurus dan menjabat posisi strategis sejumlah organisasi tingkat Sumatera Barat, yaitu Wakil Sekretaris

Forum Komunikasi Mahasiswa Kekaryaaan Sumbar (2011—2017), Wakil Sekretaris DPD Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Sumbar (2011—2014) dan Anggota Majelis Pemuda Indonesia (MPI) Sumbar (2014—2017).

Musfi juga merupakan kader dan pengurus di organisasi pengusaha muda, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Indonesia (HIPMI) Sumetara Barat. Ia pernah menjadi Ketua Departemen Hubungan Media Massa BPD HIPMI Sumbar (2011—2014), Ketua Bidang Koperasi dan UMKM BPD HIPMI Sumbar (2014—2017), Ketua Bidang Perdagangan, Perindustrian dan ESDM BPD HIPMI Sumbar (2017—2020), dan kini Dewan Pembina BPD HIPMI Sumbar (2021—2024).

Selain itu, Musfi menjadi pengurus di organisasi induk pengusaha, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Sumatera Barat, Ketua Komite Tetap Pengembangan Koperasi Kadin Sumbar (2017—2022) dan Wakil Ketua Umum Kadin Sumbar Bidang Sosial dan Kebencanaan (2022—2027). Ia juga menjadi pengurus di organisasi pengusaha pribumi, Ketua Kompertemen Kerjasama Antar Lembaga Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia Sumbar (2015—2019), Pengurus LKKS Sumbar Bidang Pendidikan dan Pelatihan (2016—2021), Ketua Bidang Kesejahteraan Pelaku Olahraga KONI Sumbar (2017—2021), Wakil Sekretaris Masyarakat Ekonomi Syariah Sumbar (2018—2021), Wakil Ketua Umum Ikatan Alumni Ilmu Politik Unand (2019—2023).

Kiprah berorganisasinya terus berkembang. Ia menjadi Sekretaris Dewan Kehormatan Persatuan Alumni KAMMI Sumbar (2021—2025), Sekretaris Ikatan Saudagar Muslim Se-Indonesia Sumbar (2021—2026), Sekretaris Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas DPD Sumbar (2021—2024), Wakil Ketua Komite Ekonomi Kreatif Pemko Padang (2021—2026), dan Wakil Sekretaris Majelis Ekonomi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumbar (2022—2027), Dewan Pembina Gerakan Nasional Anti Narkotika (Granat) Sumatera Barat (2023—2028).

Musfi juga pernah menjadi peserta Indonesian Young Leaders Forum (IYLF) mewakili Sumbar pada 2011 dan 2013. IYLF merupakan forum pertemuan anak-anak muda Indonesia yang menjadi pemimpin di berbagai bidang dan organisasi.

Menjadi peneliti, jurnalis, dosen, filantropis, penulis, *public*

*speaker*, pelaku usaha, organisatoris dan kini seorang komisioner merupakan bagian penting perjalanan hidup seorang Musfi Yendra hingga saat ini. []



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



*Sejak 1910*



**KADIN SUMBAR**



**DOMPET  
DHUAFA**

